

A C E H

Oleh : H.C. ZENTGRAAFF

**DITERJEMAHKAN DARI BAHASA BELANDA
KE BAHASA INDONESIA
OLEH : FIRDAUS BURHAN**



orat
an

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

1982/1983

A C E H

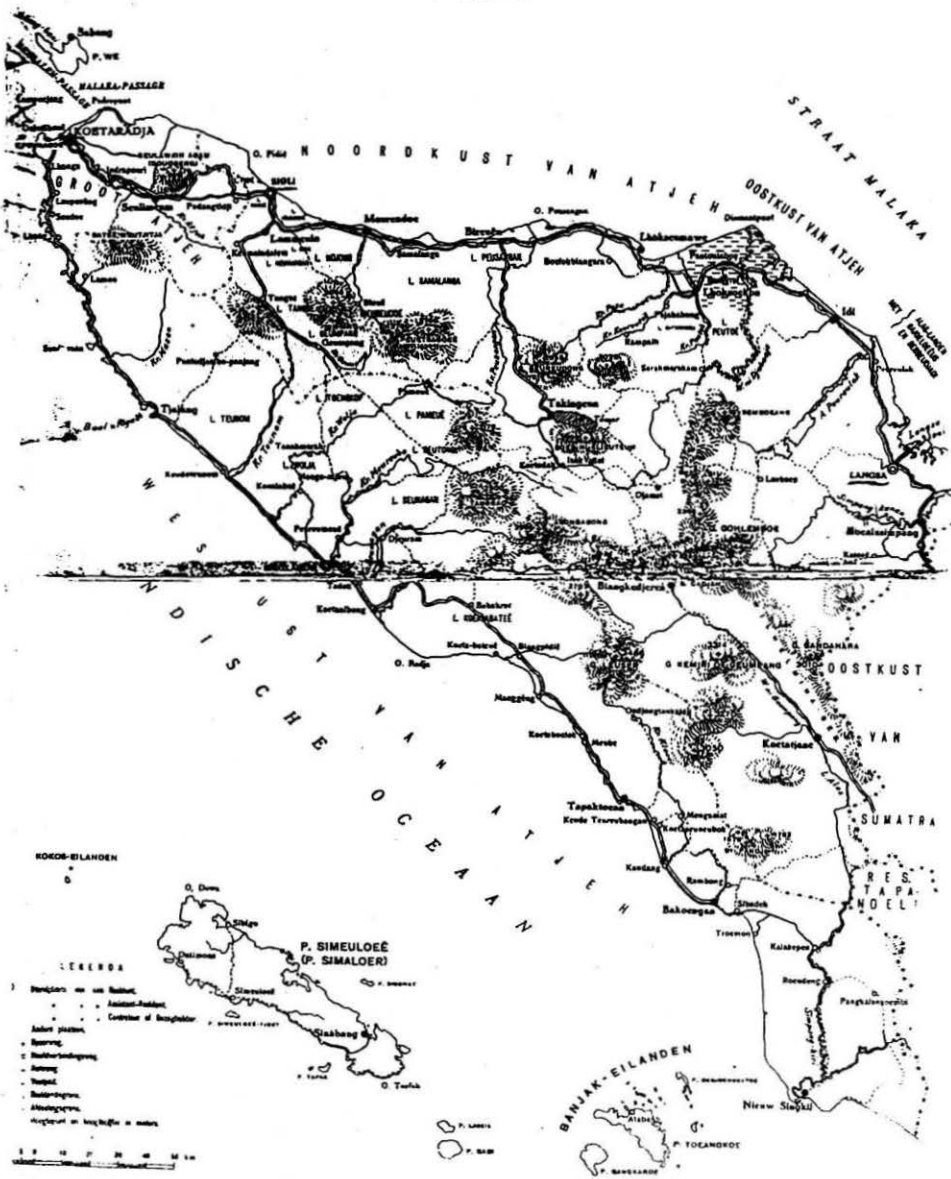
959.811 ZEN a

Oleh : H.C. ZENTGRAAFF

**DITERJEMAHKAN DARI BAHASA BELANDA
KE BAHASA INDONESIA
OLEH : FIRDAUS BURHAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
1982/1983**

ATJEH



SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

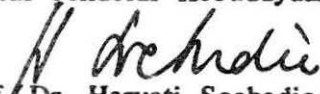
Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, November 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Buku ini adalah hasil terjemahan oleh Firdaus Burhan terhadap buku berbahasa Belanda, berjudul "Atjeh", karangan H.C. Zentgraaf. Seperti termaktub pada Pendahuluan, maka penulis berkebangsaan Belanda ini bertujuan untuk menulis kisah Perang Aceh secara lebih wajar, dipetik dari kenyataan dan berdasarkan pada kenyataan, yakni cerita sejarah yang selain membicarakan peranan pihak Belanda, juga mengungkapkan peranan pihak Aceh sendiri.

Meskipun demikian, karena penulis buku ini adalah dari pihak Belanda, maka tidak dapat diingkari adanya kenyataan, bahwa buku ini tetap ditulis dengan sudut pandangan kolonial. Adapun Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan untuk menterjemahkan buku ini, mendasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penulisan sejarah memerlukan dukungan yang faktual dari sumber-sumber sejarah yang tersedia. Di dalam buku ini terdapat cukup bahan yang faktual mengenai perang di Aceh. Bahan tersebut dapat dipergunakan melalui analisa secara kritis, dengan memperbanding dengan fakta lainnya, dan menginterpretasikan dengan sudut pandang nasional.
2. Buku ini ditulis dalam jangka waktu yang tidak terlalu jauh dari peristiwanya sendiri, setidaknya-tidaknya menggunakan bahan tulisan dan lisan dari zaman yang lebih dekat dari terjadinya perang Aceh itu; dengan demikian maka unsur *causation* atau hubungan waktu, menjadikan buku ini mempunyai nilai yang khusus.
3. Dalam menulis kisah sejarah selain harus faktual, perlu pula dilakukan secara *fair*, atau berimbang, sehingga berlaku azas *factual and fair*. Untuk mengetahui lebih tepat dan lebih berimbang mengenai sejarah Perang Aceh itu, buku Zentgraaff ini memberi bahan dan pandangan yang berimbang.

Pada akhirnya kami menyadari, bahwa adalah tidak bijaksana untuk menyebar-luaskan buku ini di segala kalangan masyarakat luas. Buku ini lebih diperuntukkan bagi kalangan yang lebih khusus, antara lain para peneliti sejarah, mahasiswa dan pengambil keputusan tertentu, sebagai bahan penelitian kesejarahan dan pengetahuan kemasyarakatan, khususnya di daerah Aceh.

Jakarta, 19 Agustus 1982

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

PENDAHULUAN

Dalam kebanyakan cerita mengenai Perang Aceh dan cerita-cerita dari dalam Perang Aceh, jarang benar kita bersua dengan kata-kata yang baik terhadap musuh kita. Hampir-hampir tidak ada kecualinya, peranan-peranan pahlawan adalah untuk fihak kita; sedangkan orang-orang Aceh yang bertarung melawan kita, mereka adalah "*telegu*", "kantong sampah", atau setidaknya-pengkhianat-pengkhianat terkutuk.

Hanya ada segelintir orang-orang Aceh yang sopan di mata kita: yaitu mereka, yang menyerah kepada kita setelah berjuang sedikit, atau sama sekali tidak melakukan perjuangan itu. Ada lagi orang-orang Aceh yang lebih berbudi dalam penilaian kita: yakni mereka yang masuk ke dalam barisan kita, dan kalau melihat lembaran duit, mau mengkhianati bangsanya. Mengenai sejumlah kecil-kecil orang Aceh yang bekerja di fihak kita oleh pertimbangan dan alasan-alasan yang terhormat, tidak perlu diungkapkan di sini.

Bagi mereka, orang-orang Aceh yang berperang melawan kita, tidak ada celaan dan nista yang cukup kasar. Mereka adalah jahat dan tidak bisa dipercaya, sedangkan kita adalah selalu ksatria dan pahlawan.

Pada dasarnya, kesombongan atau 'salah perasaan' murahan seperti itulah yang diwujudkan pada empat buah sisi tugu peringatan "*Soeges Saule*" yang tidak sedap itu, dalam "*Sieges Alee*" yang sama di Berlin. Orang-orang Prusia yang tengah bertempur, yang terpahat di sana, kelihatan rapi dan gagah. Dalam suatu kemelut penyerbuan sekalipun, topi-topi pet dan topi baja mereka terpasang lurus di kepalanya, dan uniform mereka nampak bersih. Begitulah keadaan-keadaannya manusia yang berjuang untuk cita-cita yang benar, dan karena itu mereka menang. Musuh-musuh: Orang-orang Denmark dan Perancis, kelihatan kotor dan merana sekali, dan ada sekelumit sifat tidak bisa dipercaya. Kebanyakan orang-orang Perancis itu, pipinya cekung-cekung, agaknya disebabkan lapar, kenyataan mana menunjukkan nasib tidak berpihak mereka. Jelaslah bahwa pihak mereka berada di jalan yang keliru,

karena andaikata tidak demikian, tentulah mereka akan berpa-
kaian bagus dan memperoleh makanan yang baik pula.

Sikap "salah perasaan" atau kesombongan picisan seperti
itulah yang menjadi dasar pandangan kebanyakan penulis menge-
nai Aceh. Harustlah diakui kiranya, bahwa justru para opsir dan
para opsir bawahan, yang telah berperang dengan sengitnya melā-
wan orang Aceh, merekalah yang mempunyai pendapat yang lebih
baik terhadap lawan, dan dari merekalah seringkali timbul peng-
hargaan-penghargaan terhadap lawan. Ungkapan-ungkapan seperti
telegu yang keluar dari mulut mereka, merupakan tidak lebih dari
kumpulan umpatan gaya militer, yang tidak mengurangi rasa peng-
hargaan mereka terhadap musuh. Kenyataannya ialah: bahwa
orang-orang Aceh itu, lelaki dan perempuan, pada umumnya
mereka telah melakukan pertempuran dengan cemerlang, untuk
membela cita-cita nasional atau cita-cita keagamaan mereka. Di
kalangan para pejuang itu, terdapat sejumlah sangat besar lelaki
dan perempuan, yang merupakan kebanggaan dari setiap bangsa;
mereka tidak kalah mutunya dengan tokoh-tokoh peperangan
yang paling gemilang pada pihak kita.

Ada terdapat pengecut-pengecut dan pengkhianat-pengkhianat
di kalangan orang Aceh, dan di kalangan para opsir dan opsir ba-
wahan kita yang tidak becus serta pengecut-pengecut, yakni
manusia-manusia yang setengah gila takut bertempur. Tetapi,
apalah artinya ini, dibandingkan dengan jumlah yang jauh lebih
besar di kalangan opsir-opir kita, yakni para lelaki yang berani
dan tidak kenal takut, yang telah memimpin peperangan tersebut
dengan keberanian yang terkendalikan, manusia tempaan terbaik.

Balatentara kita tidak butuh akan sikap selingkuh picisan,
buah dari rasa angkuh dan salah perasaan, yang memandang
remeh terhadap lawan secara memuakkan seperti itu, lawan yang
telah berulang-ulang kali memberikan pukulan-pukulan kepada
kita; dan prestasi balatentara ini tidaklah luntur dalam menilai
sesuatu secara benar. Justru sebaliknya! Bahwa kita telah menga-
lahkan bangsa yang pemberani dan tidak mengenal arti takut ter-
sebut, yang memiliki mutu tempur yang cemerlang, serta semangat
menantang maut yang tak ada taranya, adalah disebabkan sema-

Dalam buku ini, saya membahas beberapa episode dari dalam Perang Aceh yang lalu; berkat izin yang bermurah hati diberikan oleh fihak pimpinan Balatentara, dapatlah saya menggali bahan-bahan yang teramat penting dari dalam Arsip Militer.

Selanjutnya, bahan-bahan keterangan telah saya peroleh dari sejumlah orang, yang telah memainkan peranan yang berarti dalam peperangan itu, dan di Aceh sendiri, saya pun mendapatkannya dari berbagai tokoh, termasuk orang-orang Aceh sendiri. Hal yang berikut ini, saya pandang penting artinya: memberikan juga kesempatan sesekali kepada orang Aceh untuk bersuara mengenai peperangan tersebut.

Begitulah telah diperjuangkan, untuk memberikan latar belakang sejarah kepada peristiwa-peristiwa yang dilukiskan ini, dan berpandangan secara adil terhadap kedua belah fihak.

Di dalamnya tidak ada lagi cerita-cerita romantik, kecuali memang yang sungguh-sungguh merupakan bagian dari kejadian-kejadian itu sendiri, yang sedang dibicarakan; segala macam yang membunga-bungainya, setiap pemuasan terhadap fantasi, hanyalah akan merusakkan kebenaran yang dahsyat itu saja.

Saya berpendapat, bahwa setelah berbagai macam buku-buku yang berisi bual-bualan tentang Aceh, kini dibutuhkan cerita-cerita yang wajar, dipetik dari kenyataan dan berdasarkan pada kenyataan para lelaki kita yang tinggi, pimpinannya yang baik, semangat disiplin dan latihan-latihan yang sistematis.

Perang Gerilya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun itu tidaklah dimenangkan oleh banyaknya jumlah pasukan kita terhadap lawan; hampir selalu, yang beroleh sukses dalam pertempuran-pertempuran, adalah satuan-satuan kecil, yang lebih lemah daripada musuh, berkat keberanian dan ketrampilan lelaki-lelaki kita, yang bahkan cekatan pula mempergunakan senjata khas bangsa Aceh: yakni *kelewang*, dapat mengungguli lawannya.

Di atas segalanya itu, pasukan kita menjadi kuat, berkat semangat ofensif yang baik, yang telah ditanamkan oleh para lelaki seperti Van Heusz, dan Van Daalen dan oleh opsir-opsir rendahan yang telah mendapat didikan mereka. Bagi seorang penulis yang paling kritis pun sulit kiranya untuk percaya, sekedar untuk me-

nyebutkan sebuah contoh, mengenai suatu pasukan yang sederhana, paling banyak hanya punya seorang komandan, bersenjatakan delapan belas pucuk karaben dan kelewang, dipimpin serta dikomandokan menurut mestinya (tidak setiap kali) berhasil membuat mundur lawan yang lebih kuat, memiliki kesempatan menjebak, dan melakukan penyerangan terhadap pasukan ini pada saat yang baik.

Demikianlah yang terjadi, yakni seorang lawan seorang, dan kadang-kadang: terhadap lawan yang berjumlah lebih besar, pasukan kita harus bertarung, dan pada kedua belah pihak, telah diperlihatkan mutu keberanian yang tinggi serta semangat pengorbanan diri dan jiwa raga.

Maka, tidaklah terdapat kualifikasi yang merendahkan lawan dari kita, seperti: pengkhianat, jahat, karena itu tidak perlu. Sebaliknya yang dapat terjadi, karena hal itu akan merusakkan kemenangan yang telah kita peroleh, di samping berlaku tidak adil yang sebesar-besarnya terhadap lawan kita yang gagah berani.
A TOUT SEIGNEUR TOUT HONNEUR!

Pada kedua belah pihak telah dilakukan tindakan-tindakan yang menurut tanggapan setiap orang adalah biasa dalam peperangan, dan bagi mereka yang tidak sudi melanggar kenyataan dan kejujuran, akan terpaksa menjalankan moral bermuka dua.

taan, yakni cerita-cerita yang juga membicarakan orang-orang Aceh, di mana mereka pun berhak atasnya tanpa reserve.

PENULIS

KE'AIBAN DAN KEHINAAN

*"Yang gagal, merasakan kemenangan
kelaknya manis;*

*Siapa yang pernah tersandung, akan
berjalan berhati-hati,*

*Dan tahu di mana tempatnya harus
berkata "Awat"*

Untuk mereka yang belum berpengalaman.

*Berkat perjuangan, jiwa yang lesu jadi
terjaga,*

*Kita belajar dari jalan yang sulit karena
kekeliruan,*

*Kebenaran-kebenaran yang tidak mungkin
diperoleh, tanpa*

Kedukaan dari kesalahan kita yang menyedihkan."

Adalah haknya bagi mereka yang bekerja untuk membuat kesalahan-kesalahan, telah disalah-gunakan oleh fihak kita agak terlampau sering, dan kadang-kadang dengan cara yang memalukan, dalam masa dua puluh lima tahun pertama dari Perang Aceh.

Pada permulaan perang tersebut, kita mempunyai suatu pengalaman kolonial, yang meliputi suatu kurun masa hampir sepanjang dua setengah abad. Dalam periode itu, kita telah mengirimkan tak terbilang banyaknya pasukan-pasukan ekspedisi, untuk melawan bangsa-bangsa yang memiliki sifat yang bermacam-macam (ada suku-suku bangsa itu yang sangat bersemangat perang, serta hampir-hampir sebaik kita persenjataannya) dan walaupun seperti lazimnya, pengiriman ekspedisi yang pertama itu tidak membawa sukses apa-apa, oleh karena kita adalah "pemula yang buruk", tetapi kita telah datang kembali dan membuktikan bahwa kita adalah "penyelesai yang baik".

Mengenai peperangan kita melawan Aceh, nampaknya kita

telah kehilangan bintang terang, dan berulang-ulang dilakukan tindakan seakan-akan Nederland masih berada dalam tingkatan coba-coba oleh orang yang baru belajar dalam bidang kolonial.

Pada masa itu terdapat kesempitan pandangan yang parah dan kekurangan kepercayaan pada diri sendiri yang serius. Sebagian dari sebab dan alasan mengenai kenyataan itu, dapat dicari pada sikap negativisme yang sampai sekian jauh merupakan ciri kebijaksanaan politik kita terhadap Daerah Seberang (*Buiten-bezittingen*), yang dipertahankan terus sampai tahun-tahun terakhir pada abad ke sembilanbelas. Kebijakan negativisme kolonial ini, punya tokohnya yang paling menonjol, yakni Van Pees yang paling terkenal itu, yang dalam tahun 1878 memberikan peringatan yang serius dalam *Tweede Kamer*, terhadap keterlibatan-keterlibatan kita di "daerah jajahan" di luar Jawa. Sebagai seorang Gubernur Jenderal, dia mempelopori dan meneruskan politik menahan diri seperti itu, dan selama masa kekuasaan 's Jacob pun, kebijaksanaan negativisme itu berpengaruh terhadap kebijaksanaan kolonial kita, dan kadang-kadang dengan cara yang memalukan pihak kita.

Barulah ketika pihak *zending* dan atas inisiatif atau prakarsa pihak swasta, menunjukan perhatiannya terutama kepada pulau Sumatera; kita pun terpaksa menempuh jalan yang lebih baik, dan menteri bernama *MACKAY* memutuskan, bahwa: perluasan kekuasaan kita terhadap daerah-daerah pedalaman yang merdeka di pulau-pulau yang berada di luar pulau Jawa, haruslah dilaksanakan, segera setelah waktu yang tepat tiba untuk melakukannya.

Demikianlah prinsip itu telah dibuat dan sekarang tinggal lagi pelaksanaannya saja.

Tidaklah mudah, di mana kita baru saja keluar dari suasana kebijaksanaan *negativisme*, untuk mempersiapkan tindakan melakukan langkah yang tegas pada jalan *imperial*; karena semangat yang ragu-ragu mesti menyingkir memberikan tempat dan peluang bagi jiwa besar, yang kiranya merupakan suatu perangsang bagi pembangunan kekuasaan tersebut. Yang paling utama diperlukan, ialah kepercayaan kepada diri sendiri, yang berakar pada kesadaran yang tepat, terhadap kekuatan yang hebat yang dapat dimiliki oleh

Balatentara, kalau mendapatkan pimpinan yang baik. Adalah merupakan rahmat pula dahulunya pada tokoh-tokoh yang paling besar dalam sejarah kolonial kita, di mana mereka memandang balatentara ini agak lebih tinggi daripada sekadar alat untuk menghancurkan, dan mereka telah mempergunakannya untuk usaha-usaha yang konstruktif bagi pekerjaan membangun kekuasaan dimaksud.

Dalam keadaan lemah dan suasana *negativisme*, maka pemikiran imperial, yang merupakan rangsangan bagi penanaman kekuasaan kita di daerah Seberang, tidaklah dapat berkembang, dan dalam masa peralihan menuju kepada kebijaksanaan yang lebih baik, seringkali benar kita melakukan salah langkah; keadaan itu merupakan pengalaman jatuh bangun.

Di sinilah letak sebagian besar jawabnya, terhadap kenyataan, mengapa Perang Aceh itu dahulu dilancarkan dengan sangat tidak bertenaga dan berkesinambungan. Saya mengatakan, sebagian. Sebagian lainnya lagi, bencana yang timbul oleh peperangan yang menjadi berlarut-larut, membawa korban kematian kepada ribuan orang, adalah akibat dari pemikiran yang fatal, telah mengakhiri tugas balatentara tidak tepat pada waktunya, kemudian melompat pula kepada rencana kedua atau ketiga. Sedangkan pemerintahan sipil, yang di tanah Hindia sana telah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mengagumkan, kadang-kadang tidak berlapang dada untuk dapat memaklumi, bahwa ia seyogyanya hendaklah tetap berada di sebalik layar, selama pihak Balatentara belum berhasil menciptakan syarat-syarat yang mutlak diperlukan bagi suatu pemerintahan sipil dalam menjalankan tugas-tugasnya yang menetap; dan dalam masa seperti ini pun, kita melihat gejala-gejala penyakit tersebut, di Aceh!

Tidak seorang pun gubernur sipil atau residen di Aceh yang pensiun, yang tidak mewariskan sekurang-kurangnya sebuah peraturan, yang dipandanginya merupakan satu langkah maju bagi perdamaian bangsa Aceh. Hanya segelintir saja penguasa di Aceh pada masa itu yang tidak yakin benar-benar, bahwa keadaan di Aceh dapat berjalan baik dengan tidak banyak campur tangan militer, tetapi kekuasaan sipillah yang diperbesar. Inilah yang terda-

pat dalam semangat *korpsi* (korps pemerintahan sipil) yang terlampau banyak egosentrismenya, dan menganggap bahwa "memerintah" itu adalah pekerjaan yang diminopolinya sepenuhnya.

Ini telah mendorong ditariknya kekuasaan militer dan digantikan dengan kekuasaan pihak sipil, kenyataan mana merupakan suatu kutuk terhadap kebijaksanaan kita terhadap Aceh. Dalam buku yang mengenai sejarah Aceh, tidak banyak terdapat catatan yang lebih memalukan bagi kita, dan sebagai suatu bukti kebodohan yang lebih besar, selain dari laporan mengenai pemberhentian serta mengirim pulang jenderal VAN DER HEYDEN, yang kalau tidak kejadian itu, dapat menjadi seorang Van Heusz, untuk periode yang lampau. Seyogyanya kesinambungan dari kebijaksanaan yang dibuat dan dijalankannya, dapat kiranya membuat Perang Aceh berakhir seperempat abad lebih cepat; dan dengan pengertian dirinya oleh penguasa sipil, telah meruntuhkan dalam tempo yang singkat, disertai banjir darah dan biaya yang bermilyun-milyun gulden, apa yang telah dibangunnya dahulu.

Ada baiknya bila kita sekali-sekali mau melangkah keluar dari perasaan puas diri dan kebanggaan nasional yang gampang, dan mau pula mendengarkan pendapat-pendapat yang menjelma di benteng lawan.

Di dalam "*Tadkirat Arrakidin*" (Amanat bagi yang belum ikut), yaitu: anjuran agar ikut berperang, suatu kumpulan selebaran-selebaran yang dibuat oleh TENGKU KUTAKARANG, disusun oleh Snouck Hurgronje (vide laporannya dalam tahun 1892), telah dilukiskan oleh orang Aceh tersebut, mengenai perlakuan oleh pemerintah Belanda terhadap Jenderal VAN DER HEYDEN, sebagai suatu contoh dari sifat Belanda yang tidak bisa dipercaya, sehingga orang-orang mereka yang berjasa pun tidak dipedulikannya. Saya kutip sebagai berikut :

"Mereka (maksudnya orang-orang Belanda) pun ada pula membuat surat-surat perjanjian yang indah-indah (muluk-muluk), dan ditaatinya selagi masih baru, namun apabila satu kali penduduk berhasil dipikat mereka bagaikan burung dalam sangkar, maka dengan sikap yang tidak bermalu, perjanjian-perjanjian itu dilanggarnya. Sekali-sekali mereka mengirimkan hadiah-

hadiah mengandung racun berbisa, dan dokter-dokter ditugaskan mereka untuk berkeliling di daerah-daerah yang mereka kuasai, yang tidak lain adalah mata-mata Kompeni yang bertugas. Kemudian pemerintah Belanda membuang mereka, yang tidak memenuhi harapan-harapannya; sampai-sampai si Jenderal bermata sebelah itu, orang sebangsanya sendiri, pun mereka buang.”

Untuk mengetahui, bagaimana bangsa *Aceh* yang bersemangat perang itu dapat pula memberikan penghargaannya kepada lawan mereka yang pemberani dan tinggi kemampuannya, berikut ini saya kutip apa yang dikatakan oleh DOKARIM (seorang Aceh di *Lamteungah*, lihat di tempat yang sama) dalam syair-syair pahlawannya mengenai “*Prang Kompeuni*”, tentang Jenderal ini :

”Kini menjelma masa tenang yang berlangsung selama tiga tahun di mana si jenderal bermata sebelah itu mengkonsolidasikan penaklukannya. Tuanku Raja Muda: TEUKU MUHAMMAD, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendatangkan kesejahteraan kepada ibukota *Ulee' Lheue*, dan usaha ini menampakkan hasilnya, di mana penduduk yang tadinya lari meninggalkan kota, kini kembali berbondong-bondong tidak bisa dibendung, ke ibukota, dan mereka hidup bersaudara dengan kapid-kapid itu. Seakan-akan orang hidup dalam suasana pesta yang terus-menerus. Dalam perdagangan memberikan keuntungan-keuntungan yang besar, dan panglima-panglima perang kita sia-sia untuk mencari anak buah yang mau mengikutinya. Semuanya ini membawa penghargaan dan rasa hormat kepada Raja bermata sebelah itu.

Ketika Jenderal bermata sebelah itu pergi, berakhirlah ketenangan itu. TEUKU ASAM, pejuang muda yang pemberani dan masih muda itu, mohon izin dari ayahandanya TEUKU RAJA di PIDIE, yang sementara itu sudah lari ke sana, untuk menyerang Kompeuni; dan ayahandanya memberi restu terhadap usaha suci tersebut.”

Begitulah pendapat orang Aceh tentang "Jenderal Bermata Sebelah" itu, apabila kita meremehkan makna dari kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kita terlalu merasa puas diri.

Menurut suatu perkiraan secara garis besarnya, setelah Jenderal VAN DER HEYDEN mengundurkan diri, masih ada sejumlah kira-kira 30.000 orang Aceh yang terbunuh. Andaikata pemusnahan massal terhadap suatu bangsa seperti ini, tidak punya makna apa-apa bagi mereka yang bertanggung-jawab terhadap politik ragu-ragu itu, maka pada angka kematian bangsa Aceh seperti dikemukakan di atas, barangkali boleh ditambahkan yang berikut:

Bahwa hanya dalam periode dari tahun 1890 sampai dengan tahun 1914 saja, korban di pihak kita, yang mati dan luka-luka, tercatat sejumlah 7707 opsir-opsir dan opsir bawahan.

Pertanggung-jawaban, apabila ia dapat dinilai dengan nyawa manusia dan darah, adalah sangat berat, namun, tidak mengandung risiko apa-apa, di bawah suatu sistem yang tidak mengenal pertanggung-jawaban pribadi, dan untuk kesalahan-kesalahan yang paling keterlaluan pun, yang hampir-hampir merupakan kebodohan yang bersifat kriminal, tidak pula diberikan hukuman yang lebih berat, selain daripada dipecat dengan diberikan pensiun.

Sistem yang demikian itu, sangat sulit untuk membina kebijaksanaan yang sehat dan berketumpu pada rasa tanggung jawab yang sejati; bahkan sebaliknya, hal demikian itu mendorong kepada terjadinya eksperimen-eksperimen yang berbahaya, sedangkan akibatnya harus dipikul oleh orang-orang lain, serta menjelmakan keadaan-keadaan yang lebih parah lagi.

Dalam *Perang Aceh*, hal itu hampir menjadi suatu sistem, dan juga pada tahun-tahun yang kemudiannya, bahkan sampai kepada periode sekarang ini, ia masih bergema untuk mewujudkan suatu perdamaian, penaka "*the brave music of a distant drum*", (irama yang berani bunyi genderang sesayup sampai).

Dalam suratnya yang bertanda "amat rahasia", tertanggal 17 Juli 1893, nomor 559/K, yang ditujukan kepada GUBERNUR JENDERAL, setelah *duapuluh tahun mengalami Perang Aceh*, barulah seorang yang pernah menjabat sebagai gubernur Aceh di waktu itu, yang berpangkat Opsir Tinggi, dapat menulis seperti berikut :

"Dalam perang yang tengah kita lakukan sekarang melawan Aceh, keindahan seni peperangan itu tidaklah terletak dalam menyerang lawan secara agresip terus-menerus, mengadakan perburuan yang ngotot terhadap mereka dan tidak henti-hentinya memberikan pukulan-pukulan. Bagi kita yang lebih kuat, dan menghadapi lawan yang seperti dengan keadaan balatentara kita, terikat kepada hukum taktis dan naluri taktis, terikat kepada suatu basis operasi dan jalur operasi, pada gudang-gudang perbekalan yang terletak pada tempat-tempat yang strategis, barulah hal ini akan berfaedah; namun, untuk menerapkannya kepada penduduk yang bersenjata, yang melawan kita sebagai kekuatan gerilya yang tulen, dan apabila diserang lalu menghilang tak kelihatan batang hidungnya, maka usaha tersebut hanyalah merupakan kepongahan yang kosong belaka."

Dan, berdasarkan suatu sentilan dari VAN SNOUCK HURGRONJE, bahwa Aceh hanya dapat ditaklukkan dengan jalan memeringinya secara tuntas, dan bahwa sistem jalur pertahanan yang terpusat (*geconcentreerde linie*) itu, akan merusak pengertian orang Aceh terhadap kekuatan balatentara kita yang sebenarnya, dikutipkan :

"Saya tidak sependapat dengan Dr. SNOUCK HURGRONJE bahwa kepercayaan penduduk terhadap balatentara kita akan tergoncang. Mereka sadar benar-benar, bahwa pada akhirnya harus lari dan membungkuk terhadap kita. Hanyalah pembualan Aceh yang pandir dan congkak saja dapat memutar-balikkan kenyataan.

Jalan yang paling baik untuk menaklukkan gerombolan itu, adalah dengan cara menghalangi mereka untuk berhadapan

dengan kita di medan laga, yaitu membuat daerah-daerah yang telah kita duduki, menjadi tidak aman bagi mereka, serta menghancurkan kehadiran mereka dengan mengambil langkah-langkah politis yang penuh kebijaksanaan. Apabila setiap kali mereka tertumbuk kepala dengan ketahanan kita, lambat laun penduduk yang memikul pembayaran uang sabil itu akan menyadari, bahwa gerombolan tersebut tidak berdaya untuk melakukan tindakan tegas terhadap kita, dan pajak yang dipungut dari mereka untuk memelihara kehidupan rombongan itu menjadi sia-sia saja.

Andaikata Dr. SNOUCK HURGRONJE arif dengan sifat-sifat barisan gerilya, pastilah dia akan maklum, bahwa gerombolan itu secara teratur dapat mengelakkan serangan-serangan yang terencana, kemudian menyebar, apabila mereka diserang, dan mengenal medannya dengan baik sekali, sehingga jarang benar bagi kita mendapat kesempatan memukul mereka dengan keras dan berulang kali. Suatu gerombolan Aceh hanyalah dapat diberikan pukulan yang keras, waktu terjebak dalam *surprise* saja. Untuk menghantam gerombolan tersebut, dengan menyelamatkan jiwa penduduk yang berdiam di tempat-tempat yang diduduki, walaupun sikap penduduk itu masih diragukan sekalipun, sebagaimana yang dikehendaki oleh Dr. SNOUCK HURGRONJE, adalah hal itu suatu impian kosong belaka.”

Ini telah ditulis oleh seorang Jenderal yang menjadi Gubernur di Aceh, sesudah dua puluh tahun lamanya peperangan memberikan pelajaran di daerah kekuasaannya.

Jalan yang sebaik-baiknya untuk melumpuhkan kekuatan musuh adalah: jangan mengadakan kontak senjata dengan mereka. Kalau mereka maju, mundurlah anda; yang perlu dijaga ialah, agar jangan berada di dalam jangkauan serangan senjata mereka, dan kata penentu adalah pada anda. Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan suatu penemuan dalam strategis yang ramah-tamah dan tidak berdarah.

Begitu kurangnya pengetahuan kita mengenai bagaimana orang Aceh itu, begitu kurangnya selera mereka untuk mendengarkan

kata-kata seorang seperti SNOUCK HURGRONJE, yang memang mengenal mereka, dan sudah berulang-ulang kali dengan cara-cara yang memalukan dan merendahkan martabat kita, berusaha menyudahi peperangan melawan musuh yang kini mulai meremehkan kita, serta menempeleng kita dengan surat-surat yang menghina, yang apabila diberi jawabannya yang lemah-lembut akan tambah membuat mereka menjadi angkuh.

Mengenai beberapa pegawai pemerintahan pada waktu itu, mereka melangkah setapak lebih maju lagi, pada jalan yang merendahkan martabat kita terhadap musuh; saya kutipkan dari dalam surat-surat dari Aceh yang sama, seperti berikut:

"Seyogyanya, saya dapat menyebutkan nama beberapa pegawai pemerintahan, yang memperhatikan sungguh sikap hormat yang berlebih-lebihan dan merangkak terhadap orang Aceh, karena menyangka bahwa dengan jalan demikian, dapat menjelmakan rasa persaudaraan kepada dirinya. Begitulah, di sini masih umum diketahui, di mana seorang pegawai pemerintahan itu, yang nama kecilnya ialah ABRAHAM, selalu menuliskan namanya di atas surat-surat yang ditujukan kepada Kepala-kepala suku Aceh, IBRAHIM, dan dia, tidak memakai topi serta dasi, untuk menjaga jangan sampai rasa keagamaan orang Aceh tersinggung, tetapi memakai *fez*, serta tidak pula merasa lucu kalau orang-orang Aceh memanggilnya dengan panggilan *Teuku IBRAHIM*.

Seorang amtenar lainnya melangkah lebih jauh lagi, dan tidak merasakan rendah martabat untuk ikut "*dzikir*" bersama orang-orang Aceh, untuk merengok pada ulama-ulama, dengan harapan apabila berbuat demikian, berkat perantaraan mereka, dapatlah memancing perhatian Pretendent Sultan."

Dalam keadaan semangat yang semacam itu, bertumbuhlah kebijaksanaan yang keliru, yang menjadi sebab berlarutnya Perang Aceh yang dahsyat itu.

Kita perlu menoleh ke masa yang lampau sejenak, yang hampir tertutup itu; kesalahan-kesalahan dalam luas cakupan dan bobot seperti yang silam, kini tidak dapat terjadi lagi, oleh karena semangat kebangsaan kita serta penghargaan terhadap aparat-aparat

kekuasaan kita, yang kita miliki kini, berada pada derajat yang jauh lebih tinggi. Sesudah tahun 1895, telah kita kerjakan suatu karya peperangan yang monumental, yang senantiasa akan menjadi latarbelakang dari kebijaksanaan pemerintah kita.

Bahwa kita, setelah mengalami periode yang tidak begitu baik, penuh dengan detik-detik keragu-raguan, kelemahan dan ketiadaan semangat kebangsaan, namun kemudian masih mampu untuk memukul rakyat Aceh serta menaklukkan mereka, adalah bukti yang lebih nyata dari sesuatu yang lain, mengenai makna dari kesadaran politik kita, yang didukung dan memperoleh daya ucapannya pada balatentara kita yang dalam semangat serta material amat cepat menanjak kepada tingkat yang mengagumkan.

Namun demikian, pun juga pada masa-masa kelak kemudiannya, masih ada kenyataan, di mana kesan-kesan yang dibuat oleh pengalaman Perang Aceh, pada sementara orang kita, sudah amat cepat dilupakan. Salah satu pengalaman itu ialah :

Orang Aceh, walaupun kini mereka ditaklukkan, masih senantiasa mengimpikan datangnya zaman baru, suatu perobahan dalam kebijaksanaan kita, yang dapat membuka peluang baik bagi mereka, dan mereka selalu semidik memperhatikan setiap perobahan, yang mana dapat merupakan suatu isyarat mengendornya kebijaksanaan itu. Kadang-kadang, mereka tegas-tegas menunjukkan bahwa mereka tidak yakin akan kesinambungan kebijaksanaan tersebut.

Ketika Batalyon Infanteri ke-12 ditarik dari Aceh dalam tahun 1906, dan beberapa bivak dihapuskan, maka tindakan ini menyebabkan berkobarnya pemberontakan kembali. Pertukaran sejumlah garnizun-garnizun infanteri dan marsose di afdeling *Lho' Seu-mawe* pada tahun 1908, ditafsirkan oleh para ulamg sebagai permakluman penarikan yang segera akan dilakukan pihak Kompeni dari Aceh. Berbagai pembesar militer menyebutkan, bahwa di daerah-daerah itu, perlawanan-perlawanan menunjukkan gejala peningkatan kepada suatu pemberontakan umum, sehingga harus dikirimkan "colonne macan" pimpinan *Christoffel*, yang mampu membereskannya. Dalam bulan Mei 1925, kekuatan dari beberapa garnizun dikurangi, dan pada bulan Oktober pada tahun itu juga,

pecahlah pemberontakan di daerah bagian selatan di pesisir barat Aceh, jauh lebih besar daripada yang pernah diketahui oleh masyarakat di Hindia Belanda.

Begitulah setiap tindakan, yang sedikit banyaknya dapat diartikan sebagai pertanda kemungkinan Kompeni menarik diri dari Aceh, segera disusul oleh suatu reaksi.

Perlu diperhatikan :

"Bahwa rakyat ACEH tidak akan pernah sudi tunduk sepenuhnya kepada kekuasaan kita, atau setidaknya-tidaknya, mereka tidak akan pernah cocok dengan sistem pemerintahan biasa, yang terutama disusun sesuai dengan kejiwaan masyarakat yang tidak begitu pemberani dalam perang dan keras, tidak kenal ampun.

Andaikata hal ini benar, maka kita harus sanggup memikul resiko, dan di daerah tersebut, tidak boleh berpegang teguh kepada cara-cara "*politik konpeksi*", yang di tempat lain di kepulauan Indonesia dapat ditrapkan dengan sukses.

Maka di Aceh, hendaklah dipertahankan adanya suatu pemerintahan yang berdasarkan kekuatan militer, betapa pun tidak nyamannya hal ini terdengar di telinga mereka-mereka yang ingin sekali melihat kepulauan ini sebagai satu wilayah yang utuh dengan kebijaksanaan yang satu dan serupa semuanya.
rupa semuanya.

Mengenai masa depan yang masih jauh sekali di hadapan, di mana hal ini kemungkinan dapat berubah, tidak akan saya bicarakan di sini; karena ia terletak di luar jangkauan peninjauan yang praktis dan aktual.

KENANG-KENANGAN YANG PAHIT

Tak ada satu keluarga *Aceh* pun pada waktu itu, yang begitu besar pengaruhnya dalam *Perang Aceh*, selain keluarga *Ulama TIRO*, dan tidak pula ada satu keluarga Aceh lainnya, yang meneruskan perjuangan sampai kepada titik darah yang penghabisan, selain keluarga tersebut. Keluarga inilah dalam peperangan itu, merupakan sasaran operasi penyerangan balatentara kita, yang merupakan bahagian paling mengesankan dalam sejarah *Perang Aceh*, dan dapat menjadi sumber dari cerita-cerita kepahlawanan.

Adapun *Ulama-ulama TIRO*, merupakan keturunan dari seorang haji dari *Jawa*, yang pada masa lampau, berdiam di *PIDIE*, serta menduduki tempat sebagai ulama di sana. Puteranya, mendapat pendidikan agama dari seorang ulama terkenal di wilayah *Tiro*, dan semenjak itulah keturunannya melekatkan kata "*di TIRO*" di belakang nama mereka.

Pada usia 80 tahun, kurang sedikit, *TENGKU MUHAMAD AMIN DI TIRO* meninggal dunia; sebagai ketua dari keluarga, almarhum digantikan oleh puteranya yang bernama *TENGKU SYECH SAMAN DI TIRO*, yang di bawah pimpinannyalah, keluarga itu mempunyai pengaruh yang paling besar.

Dia mempunyai empat orang anak lelaki: *TENGKU MAT AMIN*, *TENGKU MAJET*, *TENGKU BEB* (sebenarnya: *Tengku di Bukit*, karena ibunya berasal dari *Bukit Sebung*) dan *TENGKU LAM*, atau *LAMBADA*.

Dari seluruh pemimpin perang bangsa Aceh, serta para ulama, yang memainkan sesuatu peranan dalam perang tersebut, maka *TENGKU SYECH SAMAN DI TIRO*-lah tokoh yang paling berbahaya bagi pihak balatentara kita dan orang yang paling besar pengaruhnya kepada rakyat Aceh, dan pernah pasukannya mempunyai anggauta pejuang sebanyak 6.000 orang. Dialah yang berhasil menjadikan peperangan melawan kita sebagai satu "*Prang Sabil*", yakni suatu perang agama, dan dengan kenyataan tersebut ia berhasil mengatasi kemampuan para *ule' balang* yang saling bercakaran. "*Prang sabil*" merupakan kewajibannya, dan keyakinan agama yang besar pada dirinya, menjiwai ribuan manusia lain. Rakyat yang siap tempur membanjir datang kepadanya dan

mereka dengan gembira dan rela menemukan ajalnya dalam peperangan sebagai *mati syahid*.

Dalam negeri ini bukan main banyaknya perpecahan (gontok-gontokan) dalam masyarakat (dan ADANYA KENYATAAN ITU, KITA WAJIB BERSYUKUR KEPADA TUHAN), dan pada masa yang lampau terdapat satu orang saja pimpinan, yang memprakarsai suatu cita-cita menuju satu kesatuan negeri ini, yaitu seorang Arabia yang terkenal, yang bernama HABIB ABDURRACHMAN EL ZAHIR (dengan singkat disebut *Habib* saja), yang punya pengaruh bukan main besarnya pada masa terakhir tahun tiga puluhan, baik karena asal-usulnya keturunan Nabi maupun pengetahuan agamanya yang dalam dan keahliannya di bidang politik.

Pemerintah kita menganggap tuan *Habib* seorang lawan yang sangat berbahaya, sehingga pemerintah berusaha keras dengan cara-cara yang menarik, untuk membawanya keluar dari bumi Aceh, dan ketika pada tanggal 13 Oktober 1878, ia menyerahkan diri dengan syarat: bahwa dia akan menetap di Mekkah, dengan menerima uang tahunan atas tanggungan budget kolonial, dengan jumlah tidak kurang dari 10.000 dollar Amerika, maka hal itu merupakan suatu sukses bidang politik. Pada tanggal 24 Nopember 1878, ia dikirim ke *Jeddah*, menumpang kapal Hr.Ms. "CURA-ÇAO".

Pada waktu itu, para opsir mendendangkan penyuaian yang mahal terhadap tuan *Habib*; dan mayor bernama *Macleod* (suami dari *Mata Hari* dan sebagai letnan di Aceh) meraba kenangan masa silam itu kembali yang dilukiskan dalam lagu "*Falderal dera*", yang populer pada waktu yang lampau :

"Nun di sana terapung istana samudera,
Namanya "C u r a ç a o",
Habib yang berani akan dibawanya,
Ke Mekka tujuan nyata.
Kini ia berdendang riang "falderaldera",
Untuk Gubernemen kita,
Banyaknya sekian ribu dollar sebulan :
Tidak cerdikkah saya?"

Di hari-hari yang lampau "*chanson*" tersebut memainkan peranannya juga di Aceh, walaupun ia tidak seindah dan sejernih lagu Perancis, dan di dalamnya ikut diselipkan suatu kritik mengenai kejadian-kejadian yang terdapat pada masa itu, misalnya ketika profesor *Pekelharing* mengadakan penelitiannya yang terkenal mengenai penyakit biri-biri yang menyerang pasukan kita. Jan Fuselier mengarang kata-kata nyanyian itu dengan menyanyikannya memakai melodi "*Pak de leuning*", dan sewaktu profesor tadi muncul di sekitar tempat itu, terdengarlah mereka menyanyikan dengan *refrein* :

"kemudian dengan kaki bengkak ia berteriak
Pegang lekas sandarannya,
Pegang sandarannya, pegang sandarannya,
Pegang sandarannya lekas."

Jan (nama panggilannya bagi serdadu Belanda) punya pendapat sendiri mengenai ilmu kedokteran, dan punya cara sendiri pula untuk mengungkapkannya. Juga untuk memelihara "kaki bengkak" yang merupakan gejala penyakit biri-biri itu, apabila mereka tidak betah tinggal di suatu tempat; di mana banyak pula dokter yang terendong-rendong.

Dalam periode yang sangat memberi malu kepada pemerintah kita ini, selama peperangan, kita kembali mempergunakan taktik sebagaimana yang kita lakukan pada masa yang gelap dalam abad ke-18, menghadapi bajak laut *Barbarij*, yaitu menyuap dengan uang.

Adalah merupakan *adat*, dalam tahun 1896, untuk memberikan sejumlah uang setiap bulan, kepada *uleëbalang-uleëbalang*, yang berdiam di luar daerah yang kita kuasai apabila mereka berjanji tidak lagi memerangi kita! Nama dua orang dari *uleëbalang* itu adalah: *Teuku Cut Tungkub* dan *Teuku Nya Mohamad* dari IX Mukim, terdapat dalam surat yang bertanda "amat rahasia" dari Gubernur Aceh, tertanggal 17 Juli 1893, nomor 559/K, yang sudah dibicarakan di muka tadi.

Uleëbalang yang pertama menerima gaji tersebut dengan syarat: bahwa tidak lagi melawan kita, sedangkan yang penghabisan: bahwa tidak akan menyerang kita, apabila kita (ini terjadi dalam

tahun 1885) mengundurkan diri ke belakang jalur terpusat (*gecon-centreerde linie*).

Begitulah, banyak pemimpin yang kita suap dengan uang, agar jangan menyerang kita, dan hal ini merupakan ciri dari mentalitas yang menguasai pemerintah dan penguasa kita pada waktu itu. Tidak nyaman rasanya untuk mengungkapkan hal itu sekarang, akan tetapi, usaha untuk menyemir pemimpin-pemimpin Aceh dengan uang, dengan pinjaman-pinjaman, dan bintang-bintang jasa, masih tetap dijalankan sampai kepada waktu yang belum lama berselang. Apabila diuraikan semuanya secara lengkap mengenai hubungan-hubungan keuangan yang terjadi antara penguasa kita dengan sejumlah uleëbalang, yang hingga dewasa ini pun masih terjadi, maka ia akan merupakan suatu bacaan yang sangat menakjubkan. Sampai sekarang pun, keadaan keuangan Aceh tidak menguntungkan, karena di masa yang silam orang sangat boros menghambur-hamburkan uang, berupa hadiah-hadiah logam mulia, dengan tujuan untuk menjinakkan pemimpin-pemimpin Aceh atau agar mereka bersikap baik terhadap kita. Tidak ada terdapat taburan bintang jasa yang sedemikian banyaknya itu di tempat lain, selain di Aceh. Baru-baru ini salah seorang dari pemimpin tersebut berkata kepada saya, "Saya tidak mengharapkan diberi bintang semacam itu; karena hampir-hampir suatu kehinaan bagi siapa yang mendapatkannya."

VAN HEUTSZ telah melukiskan hal itu dengan kata-kata seperti berikut, dalam sebuah naskah resmi, "Orang yang telah menerima bintang jasa itu, adalah jelas seorang bajingan!"

Untuk sekedar mengutip periode lama yang penuh dengan cara-cara semir dan suap yang membuat malu negara itu, inilah lagu "Falderaldera":

"Kini ia melakukan penyerahan,
Teuku Baët si "pemberani" itu
Dan dengan rantai emas,
Kita mengamankan hatinya.
Pun dia menyanyi riang lagu "Falderaldera"
Mukim saya kini "berkawan", katanya.
Tetapi anda tetap jua kubedil,

Waktu datang mengambil duitmu sekendil.”

Jenderal *Van Daalen*, adalah salah seorang dari penentang terang-terangan dari sistem ”MEMBELI KEBAIKAN MUSUH DENGAN SUAPAN’.”

Tidaklah begitu sulit menafsirnya, mengapa Habib Abdurrahman el Zahir, yang sudah berbulan-bulan disebut, dan kini berdiam di Arabia menikmati uang tahunannya itu, dalam tahun 1884, masih mengirimkan dari Mekka, sebuah memori kepada Pemerintah Hindia Belanda berisikan sebuah bagan, yang apabila dilaksanakan, akan dapat membuat Aceh takluk. Secara berita dibuang sayang, saya kutip sebagai berikut :

”Mengenai urusan-urusan yang menyangkut Aceh, ingin saya membicarakan hal-hal seperti berikut ini.

1. Berkat rasa simpati saya yang seujur-jujurnya terhadap pemerintah Belanda, ingin saya mencurahkan buah fikiran saya ke dalam tanggapannya yang adil, secara singkat dan tidak bersifat resmi, akan tetapi merupakan kabar yang jujur dan bersahabat. Apabila suatu saat, pemerintah menunjukan pandangannya yang mulia untuk mencahari seorang Muslimin, yang memiliki kepribadian yang cemerlang, berasal dari keturunan yang ningrat dan faham akan persoalan-persoalan, yang ada hubungannya dengan penguasa tanah Aceh dan orang itu dipekerjakan pada Gubernemen Aceh, untuk mengurus hal-hal yang menyangkut persoalan dalam negeri di daerah itu, sehingga orang tersebut, dengan diberi gelar Raja atau gelar yang sederajat dengan itu, merupakan seorang administratur terhadap semua orang Aceh, atas nama Pemerintah Hindia Belanda.
2. Orang itu hendaklah menonjol karena kecintaannya yang tulus kepada Pemerintah dan senantiasa memperhatikan segala maksud-maksudnya, agar dapat melaksanakannya sesuai dengan pandangan-pandangan Pemerintah dalam segala keadaan.
3. Apabila Pemerintah sudah merasa yakin akan kemampuan orang tersebut untuk mengawasi segala tugas yang diberi-

kan kepadanya, dapatlah dikirimkan surat-surat perintah kepada semua administratur dan Kepala-Kepala di Aceh, bahwa dalam persoalan-persoalan mengenai dalam negeri, hendaklah mereka mematuhi perintah *Regent* dimaksud, sesuai dengan bunyi pengumuman-pengumuman dan peraturan-peraturan, yang telah diterima oleh orang tersebut dari Pemerintah.

4. Penyesuaian dengan hukum-hukum agama, dengan perintah-perintah yang telah dikeluarkannya, dapatlah diadakan dengan kerjasama dengan suatu dewan Kepala-kepala yang telah diangkat dari rakyat, kaum cendekia dan para tokoh terkemuka lainnya.

5. Wibawa dan kekuasaan *Regent* tersebut, dapatlah dituangkan dalam suatu peraturan dan ketentuan-ketentuan yang disusun secara seksama, diutarakan dalam surat pengangkatannya, sehingga dia tidak dapat keluar dari garis-garis kebijaksanaan oleh tindakan-tindakannya pribadi.

6. Jabatan dari *Regent* tersebut, sebagai penyelaras antara hukum-hukum agama dan hukum duniawi, hendaklah dijunjung tinggi dengan langgeng dan adil, sehingga dia dapat merupakan sumber pertolongan dan tempat bertanya bagi rakyat, dalam segala urusan dan kepentingan mereka. Dengan demikianlah maka perasaan akan menjadi tenteram, penduduk yang menyingkir akan kembali ke rumah masing-masing, kembali berdagang, mengusahakan industri, bertani dan segala sumber kemakmuran akan mendapatkan kemajuannya. Banyak penduduk akan kembali melakukan perjalanan guna berdagang dan dalam segala hal kita dapat berharap dapat diwujudkan segala apa yang menjadi cita-cita Pemerintah Belanda, untuk membawa kedamaian pada daerah tersebut dan memberikan kemakmuran kepada rakyatnya, berkat pemerintahannya yang adil, sebagai dapat orang saksikan cita-cita baiknya yang dilaksanakan oleh penguasa pemerintahannya yang baik pula, serta rasa belas kasih pemerintah terhadap rakyatnya, dengan jalan mempertahankan kebebasan yang sepenuhnya terhadap agama dan bidang kemasyarakatan, di mana semua orang men-

dapatkan kemajuan di bawah pemerintahannya yang bijaksana dan adil.

Pandangan ini pada waktu yang lampau pun ada juga manfaatnya, akan tetapi baru sekaranglah waktunya dianggap tepat, karena alasan-alasan di mana tuan sendiri memakumi-nya, dan kami mengharapkan dari tuan, agar diterjemahkan dan atas prakarsa tuan sendiri, dapat mempersembahkannya pada penguasa setempat, di mana hal-hal itu bermanfaat kiranya.

(Tertanda) HABIB ABDURRAHMAN
EL ZAHIR

3 Moharrum 1302
(Oktober 1884)

(Di bawah ini cap segel, di mana tertera :)

"Rijksbestuurder dari Pemerintah ACEH"

"*Rijksbestuurder*" Aceh yang baik ini (di Mekka sekalipun, ia masih tetap mengadakan hubungan-hubungan yang banyak dengan orang-orang Aceh, yang datang untuk menunaikan rukun naik haji dan sekaligus mengapi-apikan semangat pada mereka), menganggap dirinya sebagai "*regent*" Aceh yang bakal datang. Kini, harapan tersebut dapat kita anggap sedikit sinting dan agak bernada angkuh, akan tetapi, kita haruslah memahaminya dalam suasana masa lampau itu, yang menjelma dalam jiwa seseorang di mana kepergiannya dari Aceh secara sukarela dahulu, telah dianggap begitu pentingnya, sehingga Kompeni memberikan kepadanya uang tahunan yang untuk hidup di Arabia merupakan jumlah yang mewah.

PARA 'ULAMA TIRO

Dalam zaman itu, pemerintah Belanda yang lemah banyak kena hantaman ketupat bengkulu secara bertubi-tubi; yang menghadiahkan kepada kita, setelah berlalu periode tuan Habib, ialah para ulama TIRO. Tengku Syekh Saman di Tiro, nampaknya tidak dapat memberikan penghargaan yang tinggi kepada kekuasaan kita, lebih dari yang kita perlihatkan mengenai diri sendiri.

Saya kenangkan kembali pada pembaca, segala apa yang telah dibinanya dalam usaha "peperangan suci" itu. Dia telah mengadakan perjalanan keliling negeri itu, sambil memberikan wejangan serta mengajak setiap orang agar ikut dalam perjuangan yang diridloi oleh Allah swt. Dan, bagi barang siapa yang tidak mampu memegang senjata ke medan perang, wajiblah memberikan sumbangan yang teratur untuk membiayai peperangan. Para petugas yang pergi memungut "uang sabil", yang mendapat kuasa dan dengan cap dari dia, jarang benar yang kembali dengan hampa tangan saja. TENGGU SYEKH SAMAN, menjalani penghidupan sebagai orang Islam yang taat, dan kewibawaan serta kekuasaan-nya lebih besar daripada Sultan.

Kepada para *ule'balang* yang tidak dapat dihubungkannya secara lisan, dikirimnya surat-surat, yang berisi panggilan suci kepada mereka untuk bertempur di jalan Allah; dan surat-surat tersebut lazimnya dimulai dengan ucapan dalam bahasa Arab sebagai berikut :

"ALHAMDULILLAH! RABBIL ALAMIEN, segala puji bagi Allah, Tuhan Yang menyempurnakan janjiNya, dan mencukupkan pemberianNya. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi yang penghabisan, Muhammad s.a.w., beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau!"

Salah sebuah dari surat-surat dimaksud, yaitu yang tertulis dalam tahun 1885, menurut terjemahan resminya berbunyi sebagai berikut :

"Siapakah yang memiliki Kerajaan ini?"

Dia Yang Maha Esa, Yang Maha Besar! Alhamdulillah rabbil alamien!

Bersama dengan ini, saya yang hina dina ini, Haji SYEKH SAMAN TIRO, pengabdian dari mereka yang berperang pada jalan Allah swt. (sabil), di tanah Aceh Darussalam wal aman”:

Adapun panggilan ini ditujukan kepada tuan-tuan IMAM di Negeri-negeri, Tengku-tengku, Kecik-kecik, Panglima-panglima, dan akhirnya kepada semua kaum Muslimin, dan terutama Yang Mulia TEUKU NEQ MARASA, TEUKU PANGLIMA MESJID RAYA dan TEUKU QUADLI.

Merasa takutlah engkau kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Kuasa, tunduklah kepada perintah-perintahNya, menjauhi segala yang dilarang dan dicelaNya; berharap semoga kaum Muslimin mau melaksanakannya dan pula untuk mengajak bersiap mengadakan peperangan melawan golongan kafir ini; serahkanlah untuk peperangan itu jiwa raga tuan, harta benda dan rakyat bawahan tuan; atau, apabila anda berhalangan untuk ikut bertempur, maka wajiblah Tuan melakukan Hijrah, yakni berpindah kepada saudara-saudaramu di dalam Islam dengan maksud untuk berperang di jalan Allah (sabil).

Apabila tuan hendak memenuhi panggilan kami ini, maka kami panjatkan do'a kepada Allah swt., untuk tuan semoga dilimpahkannya kepada tuan ganjaran dan balasannya yang berlipat ganda hendaknya: ganjaran bagi tuan sendiri, dan bagi rakyat tuan, karena rakyat telah mengikuti keadaan tuan (contoh) demi keamanan di atas dunia dan di akhirat. Andaikata panggilan ini enggan tuan mengikutinya, maka kami khawatir, bahwa hukuman dari Allah swt., berupa kehinaan serta kerugian, kemudian di akhirat, akan dimasukkan ke dalam api neraka lapisannya yang paling bawah, karena itulah hukumannya. ALLAH, ALLAH! Takutlah engkau kepadaNya, dan janganlah tuan mati sebagai orang yang tidak beriman kepadaNya.

Janganlah Tuan tertipu oleh kekuasaan kaum yang tidak beriman, oleh harta bendanya yang bagus serta peralatan mereka,

dan serdadu-serdadu mereka yang baik, bila dibandingkan dengan hak milik kita, alat perkakas kita serta masyarakat kaum Muslimin, karena tak ada yang perkasa, tak ada yang kaya raya, dan tak ada yang memiliki balatentara yang baik, kecuali kehendak Allah swt. .

Allah Yang Maha Besar, dan tak ada seorang pun yang memiliki kemenangan atau kekalahan selain Dia, dan tidak seorang pun yang kuasa memberikan kemenangan atau kekalahan kecuali dengan kehendak Allah swt., Tuhan seru sekalian 'alam. Bagi kita makhluk ciptaanNya, tak ada ketenangan, pergerakan, kehidupan, kemuliaan, kelahiran, kemenangan, kekalahan, kecuali atas kehendak Allah swt. Begitu pula kaum yang tidak percaya kepada Allah swt., itu, dapat dikalahkan sebagaimana dijanjikanNya, melalui sabda Nabi Muhammad s.a.w., dalam Al Qur'an dan Hadits serta wahyu-wahyu lainnya, maka akan tuan-tuan rasakan pembalasanNya di hari kiamat, karena tuan tidak sudi memenuhi panggilan dan perintah Allah, yang kami berikan kepada tuan semata-mata karena kehendak Allah swt. Juga di dunia ini, tuan-tuan akan kehilangan apa yang dicita-citakan, yakni kehormatan dan harta benda agar dapat hidup tenang di bumi ini!"

Perlulah orang memaklumi jiwa dinamis dari orang-orang Aceh yang bersemangat itu, agar dapat mengerti bagaimana kata-kata seperti itu membangkitkan pengaruhnya, dan bagaimana jiwa yang tak kunjung hentinya ditempa dalam kancah peperangan itu memberikan reaksinya. Bukankah pernah ada, suatu waktu di masa yang silam, di mana kekuasaan Aceh menjangkau di selatan Padang.

TENGGU SYEKH SAMAN telah membawa Pemerintahan kita di Aceh ke dalam lingkaran surat-menyuratnya; pada bulan yang sama tahun 1885, dikirimnya sepucuk surat kepada residen VAN LANGEN di Kutaraja, yang isinya tidak kurang dari suatu ultimatum. Dia menawarkan suatu perdamaian kepada HOLLAND asalkan saja orang-orang Belanda bersedia menganut agama Islam, yang dipelopori oleh pemerintahnya!

Masalah yang diusulkannya itu sederhana sekali: masuk Islam,

lalu hidup rukun dengan orang Aceh, atau diusir dengan kekerasan serta bayangan di hadapannya ialah : masuk neraka !

Saya berikan di sini terjemahannya yang resmi dari surat tertuju kepada pembesar itu; dan surat itu khas sekali menggambarkan situasi Aceh di kala itu :

"Dari kami, *Tengku Di Tiro*, semoga diterima oleh Zwel Ed-gestr. (yang mulia) Asisten Residen , bertempat tinggal di KOTA RAJA, di negeri Aceh.

Dahulu, ketika kami berdiam di XXVI (mukim), tahun yang lampau, kami ada berkirim surat kepada tuan, mengenai perjanjian perdamaian, dan pada waktu itu dengan tegas telah kami majukan syarat-syaratnya, seperti berikut : *setelah Tuan Besar mengucapkan dua kalimah syahadat, memeluk agama Islam, barulah kita dapat mengadakan perjanjian perdamaian.* Sementara itu, hingga kini, belumlah kami terima jawaban atas surat tersebut dari Tuan.

Sesungguhnya, apabila Tuan-tuan sudi memeluk agama Islam, serta mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW., maka inilah jalan yang paling baik bagi Tuan-tuan. Di dunia ini Tuan-tuan mendapatkan keamanan, tidak lagi mengembara ke sana ke mari, dibayangi oleh bahaya dibunuh, tidak lagi akan mengalami kehinaan karena dihalau cerai-berai dari berbagai penjuru, harus melarikan diri melalui sawah, saluran-saluran pengairan, hutan rimba dan jalan besar, sedangkan sekarang, mungkin berkat kehendak Yang Maha Kuasa, bala bencana yang amat besar menanti Tuan, yakni Kompeni harus meninggalkan seluruh Aceh, serdadu-serdadu kompeni dan abdi-abdinya yang lain-lain ditangkap, serta harta bendanya akan terampas – dan segalanya itu, oleh tangan kaum muslimin Aceh, yang miskin dan lemah !

Yang paling berat menanti Tuan, adalah hukuman Tuhan, dalam neraka di alam akhirat.

Apabila sudi Tuan-tuan memeluk agama Islam bersama orang-orang Aceh, maka berdoalah kami ke hadirat Allah SWT, semoga nyawa Tuan, darah Tuan, harta benda Tuan, serta kehormatan Tuan selamat hendaknya, sedangkan Tuan-tuan sen-

diri terhindar kiranya dari kehinaan menjadi tawanan, dan selamat dari diseret ke sana ke mari, atau dibunuh secara keji.

Apabila kiranya Tuan sudi mengikuti pesan kami ini, maka hal ini akan memberikan keuntungan yang besar kepada Tuan-tuan. Tuan-tuan akan menerima kehormatan, menjadi ketua anutan kami, serta memperoleh harta benda, sebagaimana yang telah dialami oleh mereka yang telah menyeberang ke pihak kami, mereka memperoleh harta benda dan bebas bepergian ke mana-mana dan berumah dengan tenang, tanpa diperintah oleh orang lain, bisa tidur dan makan dengan tenang, tanpa merasa khawatir terganggu oleh siapapun dan dibela siapapun, bebas seperti burung di dalam rimba, di pohon-pohon kayu, atau seperti ikan di dalam air; memperoleh isteri-isteri, yang bersifat baik serta tidak main serong dengan orang lain, dan semuanya menurut peraturan agama Islam.

Beberapa di antara mereka yang telah menyeberang ke pihak kami, kini telah memperoleh anak-anak. Apakah lagi yang kiranya lebih baik dari semua ini, keselamatan di akhirat, masuk ke dalam sorga, di mana kenikmatan-kenikmatan bersifat abadi, di mana manusia tidak akan mengalami kematian lagi, akan tetapi senantiasa mendapatkan kenikmatan-kenikmatan baru, sebagaimana idaman hati mengenai makan, minum, isteri, di sana akan segera didapat, juga pakaian-pakaian. Penghuni sorga tingkat yang paling rendah, memiliki 80.000 abdi, yang memakai perhiasan dari intan, yang satu butirnya lebih mahal dari dunia ini berikut segala isinya, serta 70 bidadari, yang selalu mengikuti kita untuk menyenangkan hati kita. Pun di sana orang akan memperoleh kerajaan, lebih bagus dari pada sepuluh kali kerajaan di dunia ini!

Demikianlah keadaan Tuan-tuan semua, apabila mau memasuki agama Islam; ya, dengan rahmat Allah SWT., mungkin Tuan-tuan akan menjadi saksi hidup dalam perang suci melawan kaum kafir, dan dengan demikian maka kenikmatan yang bakal menanti Tuan-tuan, 700.000 lebih banyak.

Mengapakah Tuan-tuan tidak merenungkan, betapa Tuan-tuan akan dikalahkan di dunia ini dan di akhirat kelak, bagaimana

hukuman Allah SWT., menanti Tuan-tuan di dunia dan di akhirat kelak?

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

(Ditanda tangani dengan cap, tertulis)

"SYEKH SAMAN TIROU"

Surat tersebut dan surat-surat yang seperti itu, membuktikan bagaimana pendapat orang Aceh mengenai pengunduran pasukan kita ke dalam *perbentengan terpusat (geconcentreerde linie)*; hal itu dianggapnya sebagai permulaan dari berakhirnya kedudukan Belanda di Aceh, sebagai bukti dari ketidak-mampuan kita untuk menaklukkan negeri ini dengan kekerasan dan senjata.

Saya susulkan lagi di sini, apa yang dijawab oleh tuan KEUCHENIUS, menteri urusan jajahan, terhadap undangan dari TENGKU SYEKH DI TIRO: agar gubernur Aceh memasuki agama Islam apabila ia ingin mengelakkan nasib terusir secara hina dari Aceh.

Dalam surat Kabinet tertanggal 15 Agustus 1888, surat X no. 52, menteri antara lain meminta perhatian Gubernur Jenderal, mengenai tuntutan 'Ulama TIRO itu :

"Yang tidak sah dalam tuntutan itu, meminta agar kami masuk Islam, perlu pula menjadi perhatian bagi Tengku di Tiro, bunyi Al Qur'an Surat 2, ayat 257, bahwa: "Janganlah terjadi paksaan dalam agama; barang siapa yang mengingkari Tagur, dan beriman kepada Tuhan; berada pada tongkat yang tak pernah patah."

Inilah jawaban dari seorang menteri Belanda atas tantangan yang sembrono dari seorang ulama, hampir dua puluh tahun setelah perang Aceh dimulai. Ia merupakan suatu kenyataan dari tahun 1888 setelah berita-berita kemenangan dalam bulan Desember 1873, Januari dan Februari 1874 dari komandan ekspedisi ke-2 yang berlagak:

28 Januari 1874 : "Semuanya membuat orang percaya bahwa peperangan sudah berakhir. Panglima Polim dan Sultan, kelihatannya hendak melanjutkan peperangan, tetapi akan tidak mungkin."

6 Pebruari 1874: "Orang-orang yang faham betul akan sifat rakyat Aceh telah berkata, bahwa dapat diharapkan akan terjadi penyerahan diri dari seluruh pejuang."

13 Pebruari 1874: "Ternyata bahwa rakyat Aceh sudah bosan berperang, dan bertambah besar anggapan bahwa mereka sudah kalah."

Hal itu merupakan suatu optimisme semua dan dipaksakan sekuat-kuatnya dari seorang Panglima Perang, yang merasakan kebutuhan akan penyelesaian yang segera dari suatu periode – yakni periodenya sendiri – yang masih sempat dipamerkannya sebagai suatu keberhasilan, sebelum kegagalan dimulai memperlihatkan tanda-tandanya.

Dalam tahun 1888 TENGKU SYEKH SAMAN DI TIRO mengajukan syarat-syarat kepada residen, agar ia dan semua orang Belanda beralih masuk agama Islam, untuk menghindari nasib terusir secara hina dari Aceh.

Sepuluh tahun kemudiannya, keadaan pun berobahlah; VAN HEUTSZ dan VAN DAALEN, dengan pembantu-pembantu panglima yang jempolan, telah memukul setiap kekuatan bersenjata Aceh yang muncul di medan perang, serta mengusir gerombolan-gerombolan itu dari dataran-dataran rendah ke gunung-gunung, dengan pasukan-pasukan yang telah mendapatkan kepercayaan dirinya kembali.

Perubahan keadaan itu paling menyolok dalam pembasmian keluarga ulama-ulama TIRO yang sombong dan takbur itu. Berikut ini menyusul berita mengenai keruntuhannya.

BAGAIMANA KEMATIANNYA KELUARGA TIRO?

TENGKU SYEKH SAMAN DI TIRO di mana ulama-ulama TIRO mencapai puncak kejayaannya serta pengaruh yang besar di bawah pimpinan nya, tidaklah mengalami keruntuhan para turunannya, dan perhitungan telah dilunasi oleh putera-puteranya, cucu serta ahli familinya yang lain-lain.

Tatkala dalam bulan Januari 1891 TENGKU SYEKH SAMAN DI TIRO merasakan akhir hayatnya sudah mendekat, ia menyuruh datang puteranya yang tertua, MATAMIN kepadanya (menurut keterangan dari SNOUCK HURGRONJE), dan menyampaikan pesan yang keras dan tegas kepadanya, karena anak itu ada bersifat lemah iman (*losbandig*), dan membiarkan dirinya mendekati perempuan-perempuan, dengan perilaku yang tidak memberi cela kepada seorang uleëbalang, tetapi tercela bagi seorang 'Ulama.

Dia congkak dan bersifat semaunya sendiri, memboroskan uang yang dikumpulkan untuk perang suci, akan tetapi semua ini, dan masih banyak hal lainnya lagi, tidaklah merupakan rintangan ketika ayahnya mengangkat dia sebagai penggantinya, dan pretenden Sultan mengesahkannya pada jabatannya itu dalam tahun 1892. Dan kini, orang boleh bicara tentang putera-putera yang bejat dari 'ulama TIRO yang besar itu, tentang tindak-tanduknya dan lain-lain, akan tetapi, secara jujur, harus dicatat, bahwa mereka berhasil tewas sebagai Pahlawan. Gugur dalam peperangan, an sich, bukanlah suatu ganjaran, melainkan resiko perang; ia bukanlah suatu pengorbanan yang diberikan dengan sadar, tetapi suatu akibat (konsekuensi), yang telah diterima. Akan tetapi, bagi sebahagian dari para 'Ulama-'ulama TIRO, lain lagi keadaannya; pilihan bebas: *hidup atau mati, mereka memilih yang terakhir*, dan dengan jalan demikian, sesuai dengan tanggapan orang Aceh, mereka dapat berbuat lebih banyak kebaikan dari seseorang yang berbuat kejahatan dalam hidupnya. Begitulah: di antara putera-puteranya itu, yang tertua adalah TENGKU MAT AMIN, dan dialah yang memimpin pertahanan *Aneu Pegalong*, ketika benteng yang pada waktu itu bernama *Anakgalong*, yang telah kita tinggalkan setelah TEUKU UMAR menyerah dalam tahun 1896, dan segera pula diduduki oleh musuh serta diperkuat mereka. Sudah

barang tentulah benteng itu harus kita rebut kembali pada waktu itu; benar-benarlah suatu masa yang gila setelah masa kesimpangsiuran yang besar itu, di mana kita kadang-kadang harus bertempur mati-matian, pada *hari ini*, untuk merebut kembali apa yang *kemarin* kita lepaskan dengan sukarela.

TENGKU MAT AMIN bersama saudaranya TENGKU DI BUKIT, dengan beberapa ratus orang, mereka telah bertarung untuk mempertahankan segala apa yang hak baginya. Terjadinya, sebelum lahirnya korps marsose (*marechaussee*) tahun 1896, salah satu dari lambang perang kita yang paling cemerlang; benteng tersebut semenjak pagi-pagi buta sudah dikepung ketat oleh pasukan di bawah komando dari GRAAFLAND, sehingga pertahanan itu, seakan-akan manusia yang punggungnya sudah kepepet di tembok. Orang Aceh telah bertarung bagaikan singa; kebanyakan di antara mereka memilih roboh jatuh ke nyala api yang membakar bangunan-bangunan daripada menyerah kepada kita. Pertempuran itu merupakan pertarungan sengit "satu lawan satu" ("hand to hand fighting"); menit-menit berlalu tanpa diketahui dan tidak ingin mengetahuiya.

Kapitein VAN DAALEN (Jenderal kemudian harinya) yang pada waktu itu sebagai kepala Staf, ikut ambil bagian dalam pertempuran tersebut, dan dengan gayanya sendiri yang tenang, tanpa tedeng aling-aling, ia telah mengisahkan secara singkat jalannya pertempuran, dalam suratnya tertanggal 5 Juli 1896, yang ditujukan isterinya yang berdiam di pulau Jawa; saya kutip seperti berikut :

"Kini cerita mengenai perjalanan saya yang terakhir, sukses besar merebut Anakgalong. Tepat pada jam 12 tengah malam tanggal 28, kami bergerak dengan kekuatan dua batalyon serta berisan marsose, menuju *Lambaru*, di bawah pimpinan overste VAN HEUTSZ, dan saya sendiri sebagai kepala staf. Setelah berhenti minum secangkir di tempat overste BISSCHOFF di *Lambaru*, pada jam 02.30 kami bergerak meneruskan barisan menuju Anakgalong. Hari terang bulan, dan berita yang kita terima mengatakan bahwa benteng tersebut dipertahankan oleh lebih kurang 200 orang. Di tengah perjalanan terdapat

dua buah jembatan yang dirusakkan, sehingga hal itu menyusahkan kita pula. Namun, jam setengah lima, kami tiba di muka benteng tersebut, dan pada jam lima kurang seperempat, terdengar tembakan pertama, dan penyerbuan dimulai dengan perkelaian satu lawan satu di dalam benteng, dan pada jam lima semuanya beres sudah. Detik-detik yang mengesankan sekali pertempuran itu; keadaan gelap gulita, dan yang terdengar hanyalah letusan senapang serta jeritan *Iplander-Inlander* saja. Pihak Aceh meninggalkan korban 110 yang tewas jatuh ke fihak kita serta dua orang yang masih hidup, yakni kanak-kanak lelaki usia 5 serta 6 tahun yang luka ringan.”

Termasuk ke dalam korban yang tewas itu, TENGKU MATA-MIN DI TIRO, dan jenazahnya telah diangkut oleh anak buahnya ke kampung MUREUE, tidak jauh dari *Indrapuri*, di mana ia dikuburkan di dekat kuburan ayahnya, dalam ”kandang” yang sama. Permandian jenazah sebagaimana lazimnya serta upacara-upacara sebagaimana biasanya, tidaklah perlu bagi seseorang yang gugur dalam peperangan suci.

Dan sekarang, yang masih tinggal adalah: tiga orang putera dari TENGKU SYEKH SAMAN, dan beberapa cucunya. Adapun putera-putera tersebut ialah: TENGKU DI BUKET, TENGKU MAËT, dan TENGKU LAMBADA; di mana yang disebut terakhir itu, telah ditewaskan oleh DARLANG di dekat *Aluëkeune*. Adapun sang cucu, ketika ayahnya gugur, masih seorang bayi, dan kemudian bernama TENGKU CI'MAËT.

Selanjutnya, orang-orang yang termasuk ke dalam keluarga serta kerabat dekat kepada 'ulama-'ulama TIRO, ialah panglima-panglima terkenal seperti berikut: TENGKU TEUPIN WAN, TENGKU HASYIM, T. GENDONG, seorang putera dari TEUKU UMAR; TEUKU RAJEU NANTA, saudara dari CUT NYA' DIN, janda terkenal dari TEUKU UMAR; TENGKU DI TANAH MIRAH, mertua dari almarhum TENGKU MAT AMIN DI TIRO; TENGKU DI KLIBEUET, ipar dari Tengku Ci' Maë; TENGKU DI COT CICEM, panglima perang dari balatentara ulama-ulama TIRO, yang dalam pasukan-pasukannya yang terlatih baik, terdapat seorang ahli peniup terompet militer kita yang melarikan diri ke fihak

lawan; TENGKU DI REUBEE, TENGKU ALUE KETAPANG, dan masih banyak yang lainnya lagi, yang keseluruhannya merupakan kelompok besar tokoh-tokoh pimpinan terkenal dan berpengaruh besar, yang bertahun-tahun lamanya merupakan jiwanya semangat rakyat Aceh. Yang jatuh ke tangan kita hidup-hidup, adalah peristiwa yang sangat-sangat sekali merupakan kekecualian yang jarang sekali terjadi, karena semua mereka ini lebih baik memilih *mati syahid daripada menyerah*.

Setelah benteng *Aneuëgalong* jatuh, masih berjalan lama, bertahun-tahun lagi, sebelum babak panggung peperangan ini beralih menjadi *perang gerilya* yang dipusatkan selingkar mereka. VAN HEUTSZ sebelumnya itu, ada punya kerja lain. Rencana itu dijalankan dengan sistematis, dan memulainya dengan operasi pembersihan di wilayah ACEH BESAR. Jenderal ini mengadakan *raid-raid* besar-besaran, dengan kekuatan ribuan serdadu, di sepanjang kerajaan-kerajaan kecil (*staatjes*) di pesisir Utara dan pesisir Timur, di mana ia telah mematahkan pusat-pusat perlawanan rakyat: dalam tahun 1898 operasi ke PIDIE dan kemudian ke TANGSE; dalam tahun 1898 dan 1899 ke PEUSANGAN dan PASE, kemudian menuju sepanjang daerah pantai mulai dari SIMPANG OLIM sampai ke IDI; dalam tahun 1901, diulangi lagi ke MEUREUDU dan SAMALANGA, ia merebut pertahanan terkenal bernama BATEE ILIQ, pada hari ulang tahunnya; dalam tahun 1904 tibalah giliran untuk TANAH GAYO. Dengan pasukan-pasukannya ia menyusup jauh ke dalam negeri yang memberontak itu, dan di bawah pimpinan para kaptennya yang besar, pasukan-pasukan kita seolah-olah "anak-anak termasyhur yang riang gembira", yang penuh dengan rasa percaya pada diri sendiri pergi meredang ke hutan rimba dan gunung-gunung.



*Letnan Satu Van Heutsz
Suatu foto tua*



Colijn



Letnan Jenderal Dijkstra

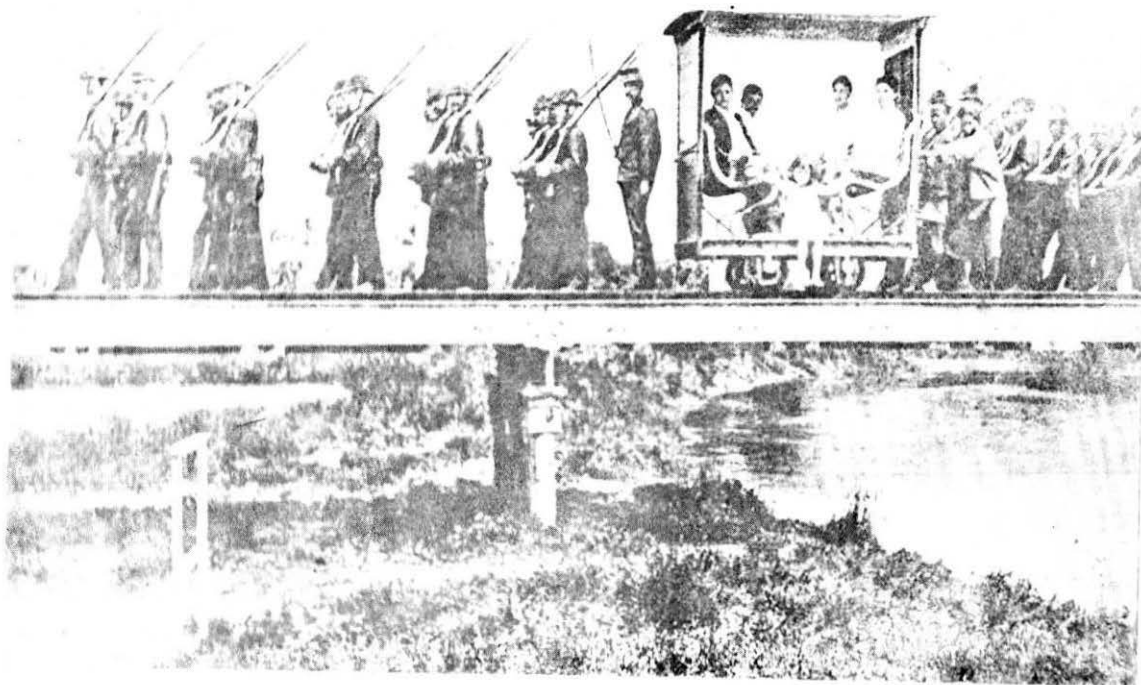


Mayor Jenderal Veltma

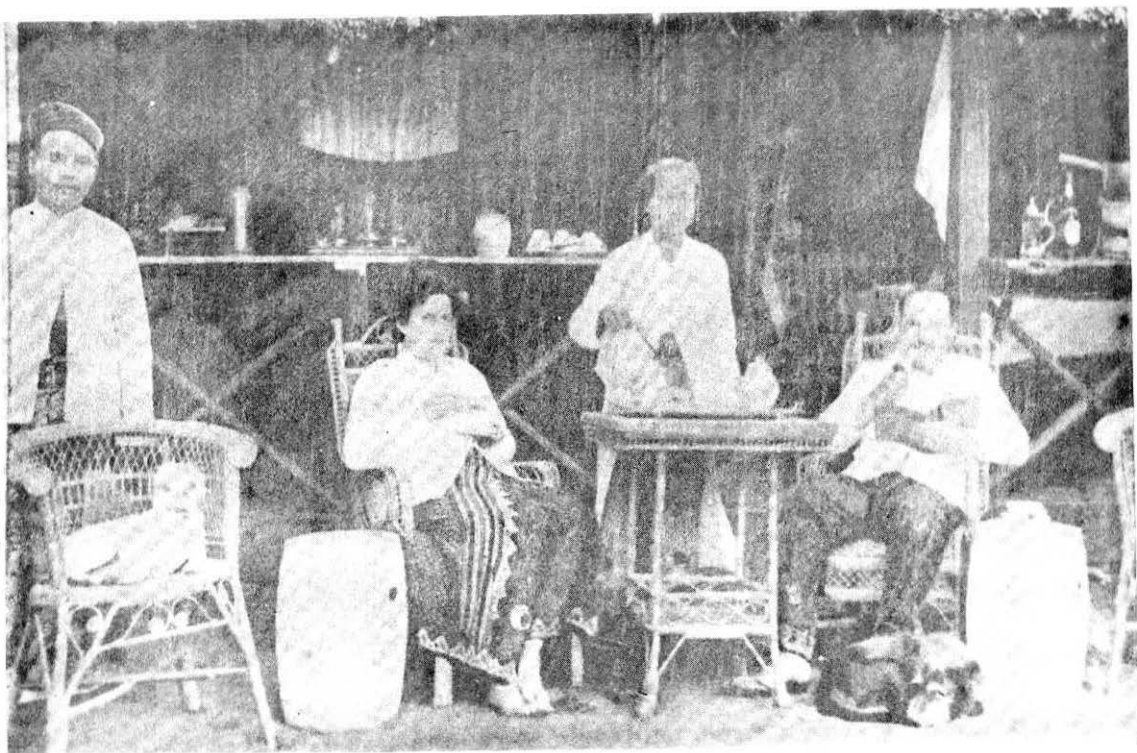
*Mayor Jenderal Geerstsema
Beckering*



*Pergantian pasukan salah satu benteng dalam
perbentengan Terpusat.*



Cara keluarga opsir kalau bepergian.



*Saat minum teh pada salah satu keluarga opsir
di dalam salah satu benteng tersebut.*



Kedatangan tamu di bivak Gle Nanggroë.



Demikianlah ia telah meretakkan bumi Aceh menjadi bongkah-bongkahan tanah liat yang besar-besar; sesudah itu barulah dimulai karya seninya; meremuk-remukkan gumpalan-gumpalan besar itu menjadi tanah yang gembur, yang kemudian perlu diratakan terlebih dahulu dengan sikat dan penggarap, sebelum benih perdamaian dapat ditaburkan.

Waktunya kira-kira tahun 1903 atau 1904, ketika perang kecil itu dimulai, yakni kegiatan-kegiatan patroli pasukan yang memusatkan aksinya pada para tokoh-tokoh terkemuka perjuangan rakyat Aceh, yakni para *'ulama Tiro* beserta pengikut-pengikutnya dan orang-orang lainnya, di daerah-daerah yang lebih jauh letaknya.

Pasukan-pasukan patroli telah mengusir mereka di mana-mana, dan hampir pada setiap pertempuran, sebagian dari anggota mereka ada yang gugur, dan kadang-kadang, pemimpinnya sendiri yang tewas. Mula-mula, setiap ada yang gugur, di antara mereka timbul gantinya yang baru sebagai pimpinan; tatkala TENGKU COT CICEM, "Pawang burung-burung", hulubalang dari barisan TIRO tertembak mati, dalam sebuah penyerbuan yang mengagumkan, oleh pasukan marsose di bawah pimpinan sersan kawakan GÖTZ, maka TENGKU LEYMAN yang bertindak sebagai penggantinya. Ia mengambil pelajaran dari Kompeni; para pengawalnya dilatih secara militer, dan terkenal dengan julukan "Marsose Aceh", namun nasibnya malang, ketika bertabrakan dengan sebuah patroli yang dipimpin oleh si Letnan kecil bernama JENAE, sehingga TENGKU LEYMAN mati syahid.

Lama-kelamaan semakin sulit mencari pengganti bagi mereka yang gugur dalam pertempuran, keadaan semakin lama semakin tidak sehat. Akan tetapi, siapa pun di antara panglima-panglima bawahan itu yang gugur, di kalangan Ulama Tiro, namun mereka sendiri tidaklah dapat dijangkau. Mereka adalah orang-orang yang sangat terpuja di mata rakyat Aceh; pada namanyalah terpaut pertarungan perang suci itu, dan mereka dipandang suci oleh penduduk, dan orang Aceh yang mata duitan bagaimana pun tidaklah berani mengkhianati di mana tempat persembunyiannya. Apa pun yang dilakukan oleh para komandan patroli kita yang jempolan

itu, betapapun betahnya mereka berusaha mencium jejaknya, namun tidaklah mereka berhasil mendapat khabar informasi apa pun. Demikianlah kemasyhuran TENGKU SYEKH SAMAN DI TIRO yang 'ulama itu memancarkan pengaruhnya.

Dalam tahun 1908, datanglah hari-hari yang naas bagi mereka; gubernur SWART, mengeluarkan perintah kepada Letnan SCHMIDT, yang justru telah menghasilkan karya yang indah di GEUMPANG dan TEUNOM, agar menumpahkan perhatiannya sepenuhnya pada usaha pelacakan tersebut, dan bila perlu, penghancuran terhadap para 'ulama TIRO beserta pengikut-pengikutnya. Tak ada yang lebih buruk dari ini bagi gerombolan itu, karena: SCHMIDT faham akan adat istiadat dan bahasa Aceh, lebih dari orang-orang lainnya, sehingga penduduk memandangnya seorang legendaris yang misterius dan punya "*eleumee*" (ilmu ghaib), dan hal itu membuat ia mempunyai pengaruh yang besar terhadap penduduk melebihi komandan-komandan kita yang lainnya.

Sebelum SWART mulai menggerakkan mesin penghancurannya itu, dia ingin melakukan percobaan yang terakhir untuk menyuruh Tengku-tengku Tiro itu agar menyerahkan diri; dimintanya kepada tiga orang *pemimpin utama Aceh*, untuk menulis surat, yang isinya memberi nasehat kepada Tengku-tengku itu, agar menghentikan perlawanan selanjutnya. Pemimpin-pemimpin itu ialah: TUANKU MACHMUD, anggauta keluarga Sultan yang dahulu, PANGLIMA POLIM, kepala dari *mukim XXII* yang sangat berpengaruh, dan iparnya, TUANKU RAJA KEUMALA, juga dari kalangan keluarga Sultan. Ditulislah surat tersebut, diberi berstempel yang pantas, dan dengan perantaraan seorang Aceh yang terkemuka yang merupakan orang kepercayaan ulama-ulama Tiro itu pula, surat itu diantar ke tempat persembunyian mereka di dalam hutan.

Surat tersebut, yang gambarnya terlampir di sebelah, berbunyi sebagai berikut :

"Assalamu'alaikum warahmatullahi Ta'ala wabarakatuh! beserta beribu hormat dari kami, Tuanku Mahmud, Tuanku Raja Keumala, dan Seri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem, kini berdiam di Kutaraja, Aceh Besar, tertuju kepada Penghulu ka-

mi Tuan Habib Abdurrahman Teupin Wan, dan Guru-guru kami Teungku Mahyuddin dan Teungku di Bukit, putera dari Mukarram Maulana Almudabbar Almalik Teungku di Tiro, Teungku Hasyim, Teungku Uleë Tutuë, Tengku Ibrahim, berikut pula kepada pengikut-pengikut mereka yang masih hidup, yang telah ikut serta di daerah-daerah hutan besar melakukan perang suci (perang sabil).

Kita yakin benar-benar kepada Tuhan dan Nabi kita, begitu begitu pula kepada Penghulu dan Guru-guru kita.

Alasan, mengapa kami menghormati para Guru kami, terutama oleh kenyataan, karena kami masih teringat dengan rasa kecintaan kepada Guru Besar kami, Mudabbar Almalik di Tiro, yang sudah berpulang ke sisi Tuhan. Dengan alasan-alasan itu pulalah kami senantiasa teringat kepada Penghulu dan para guru kami.

Keadaan yang meliputi kita sekarang, setelah kami meninggalkan para guru kami adalah seperti berikut :

Kami berangkat dari Negeri Aceh menuju Mekkah dengan tujuan menunaikan rukun naik haji.

Berkat do'a Tuan-tuan, dapatlah kami menunaikan kewajiban itu sebanyak empat kali. Pada kesempatan tersebut, kami melihat dengan mata kepala sendiri, merajalelanya kemiskinan yang meliputi kaum beragama Islam yang berdiam di sana. Keadaan seperti itu bukanlah asing bagi Tuan-tuan sekalian karena dunia ini telah mendekati akhir zaman.

Dahulu kita telah berperang melawan Kompeni Belanda (*Nederlandsch Indische Gouvernement*), dan walaupun sudah melakukan ikhtiar apa saja, tetapi mengalami kekalahan, sehingga kita harus bertakluk kepada kekuasaan Belanda; dan hal itu pun tidaklah dilakukan rintangan-rintangan, karena terhadap agama kita tidaklah dilakukan rintangan-rintangan. Perobahan-perobahan yang sekiranya harus dilakukan terhadap arah dalam keagamaan, adalah menjadi hak kita melakukannya. Kami mengharap agar Tuan-tuan sudi merenungkan hal ini.

Kita harus bertakluk kepada kekuasaan Nederland, oleh

karena kita tidak lagi punya kemampuan untuk melakukannya.

Kita, bukanlah yang pertama yang bertakluk kepada pemerintah Nederland. Kekuasaan-kekuasaan lain-lainnya, sudah lebih dahulu bertakluk kepada kekuasaan Asing, yakni Negeri Hindi (India Inggris) kepada Kompeuni Inggris, Magribi (Marokko) kepada Kompeuni Perancis, sementara itu Mesri (Mesir) mengikat janji bekerjasama dengan pemerintah Inggris.

Di mana kekuasaan-kekuasaan Islam seperti yang disebutkan di atas tidaklah memiliki kemampuan, maka mereka telah bertakluk kepada kekuasaan Asing sebagaimana disebut di muka, dan selain itu, disebabkan kekhawatiran, bahwa agama dan negeri mereka akan menjadi terbengkalai tidak terurus. Baru setelah mereka itu bertakluk, mereka dapat memelihara agamanya.

Itulah keadaan yang sebenarnya.

Dalam hubungan dengan keadaan yang demikian, perkenankanlah kami bermohon kepada Tuan-tuan, agar Tuan-tuan menyerahkan diri kepada Pemerintah Belanda, yang sekaligus akan membebaskan Tuan-tuan dari pengucilan anda. Selanjut-

nya, diharapkan agar Tuan-tuan tidak meninggalkan senjata-senjata pada waktu menyerahkan diri, satu dan lain, agar jangan terjadi kesulitan-kesulitan kemudian hari. Kami akan bersama-sama dengan Tuan-tuan sekalian, menghadap Tuan Gubernur Aceh, untuk membicarakan penyerahan diri yang direncanakan itu.

Kami mengharapakan kepada Tuan-tuan sekalian, agar mempertimbangkan persoalan ini dengan sungguh-sungguh, dan kemudian pada waktu yang tepat memberikan kabar kepada kami.

Tertulis di Kutaraja, Kampung Keudah, pada tanggal 18 Rajab 1325."

.....

Surat ini benar-benar telah sampai ke tangan TENGKU CIK MAJET, dan sudah tersebar pula khabar, bahwa nasehat dari ketiga

orang pemimpin yang telah bertakluk itu, telah dibicarakannya dengan tokoh-tokoh TIRO lainnya. Akan tetapi, tak ada seorang pun dari mereka sudi menghentikan perjuangan; mereka mau berjuang sampai ke akhir hayat, dan apa yang menimpa nasib mereka adalah kehendak Allah juga.

Demikianlah maut sudah ditentukan; tanggal 28 Pebruari 1910, SCHMIDT selesailah sudah dengan persiapan-persiapannya; bunyi perintahnya ialah, dengan kekuatan pasukan yang di bawah komandonya :

"Melacak serta menaklukkan maupun melumpuhkan unsur-unsur lawan yang berada di daerah TANGSE, yakni :

1. Para Tengku TIRO: TENGGU CIK MAJET dan TENGGU DI BUKIT (putera-putera almarhum TENGGU CIK TIRO) beserta para pengikutnya.
2. TEKU DAGANG BLANG JEURAT alias TEKU DI TANGSE, musuh yang menjadi kepala dari sebagian daerah Tangse yang merupakan bagian dari KAWAY XII beserta para pengikutnya, di antaranya PANG CUT BEN dan KEUCI BEN MAN.
3. PEUTUA GAM MASEN, seorang yang besar pengaruhnya memimpin suatu gerombolan (pasukan) yang mobil, berasal dari Masen (Pesisir Barat), dan di kalangan masyarakat Aceh terkenal sebagai guru dalam ilmu kebai serta pawang harimau.

Kekuatan pasukan :

1 Letnan Satu, 2 serdadu Eropa, 1 serdadu Ambon, 1 serdadu *Inlander*, 1 Kopral Ambon dan Kopral *Inlander*, 17 marsose Ambon dan 17 marsose *Inlander*, 1 Kopral perawat Eropa, 1 mandur dan 24 kuli kerja paksa.

SCHMIDT telah mempersiapkan bagi operasi pembersihan besar-besaran ini dalam waktu yang cukup berarti serta mengerjakannya dengan cara yang sistematis. Ia segera menyadari bahwa kabar-kabar mengenai tempat persembunyian para ulama Tiro itu, tidak bisa diharapkan dari penduduk; walaupun setiap orang di Tangse dan sekitarnya tahu tempat itu, tetapi mereka bungkam penaklukan kuburan, karena begitu besarnya pengaruh politik dan keulamaan para keluarga Tiro tersebut. Karena itulah pelacakannya dilakukan melalui keterangan-keterangan tidak langsung, dan rupanya dengan cara ini ada tanda-tanda kemungkinannya berhasil.

Pada masa itu, tatkala seorang opsir menulis dalam buku hariannya seperti berikut: bahwa melakukan pelacakan terhadap seorang pemberontak di daerah pedalaman yang buas dan sulit serta kurang dikenal, samalah keadaannya dengan mencari sebatang jarum dalam rengkiang berisi padi, maka Gubernur membubuhi tambahan sedikit: "Dengan satu kekecualiannya, bahwa jarum yang satu ini harus makan."

Manusia-manusia yang bertahan di dalam hutan sekali pun mereka juga harus makan; sekurang-kurangnya sekali-sekali mereka perlu kiriman berupa beras dengan garam dan lain-lain perbekalan, yang tidak bisa didapatkan di dalam hutan. Jadi, pada waktu tertentu, mereka mencahari persediaan-persediaan dimaksud di kampung-kampung di mana penduduknya bersikap baik kepada mereka; dan dengan cara itulah SCHMIDT melakukan usaha pengumpulan informasinya, mengawasi arah tujuan para pengangkut makanan bagi ulama-ulama Tiro tersebut. Sudah tentulah para petugas perbekalan itu menghapus jejak mereka dengan sangat hati-hati, namun, mengenai keterangan secara umum tentang datang dan pergi mereka itu, selalu lebih mudah didapati dibandingkan

dengan menanyakan **tempat** persembunyian para ulama Tiro tersebut. *Di samping itu, selalu saja ada orang-orang kampung yang karena anggota keluarganya dibunuh oleh pemberontak atau dirampok, ingin membalas dendam.* Akhirnya, SCHMIDT menawarkan upah f. 1000 (seribu gulden Belanda) bagi orang yang mau memberitahukan tempat persembunyian itu; namun tawaran seperti itu tidak pernah berhasil. Yang berhasil ialah bertambah-tambah jua banyaknya informasi mengenai arah di mana kira-kira letaknya tempat persembunyian itu.

Pada tanggal 23 April 1910, berangkatlah dari Tangse sebanyak dua brigade pasukan dengan perbekalan untuk selama delapan hari, di mana yang empat harinya guna "bertarung". Karena itulah maka setiap anggota pasukan harus memikul beban yang cukup berat. Pasukan membawa seorang Aceh sebagai pandu, yang baru saja dapat ditangkap mereka. Hari itu pasukan memanjat tebing-tebing berbatu padas di hulu sungai *Uleë Labu*, kemudian menuruni lereng yang sangat berbahaya ke bawah. Hari menjelang malam, jam setengah enam, dan kiranya pasukan kita tidak dapat maju atau mundur, karena terhalang oleh air terjun dan tebing-tebing padas yang hampir-hampir tegak lurus, sehingga pada malam itu mereka harus bermalam kedinginan dan tidur di atas batu-batu besar. Memasak makanan tidaklah mungkin karena kayu bakar tidak ada di sana. Keesokan harinya selama tiga jam harus pula merangkak mendaki kembali tebing-tebing itu, kemudian memakan waktu selama lima hari lagi untuk mencahari, sekali-sekali harus memotong dahan-dahan kayu, untuk dapat berjalan menembus hutan pegunungan itu, mencahari persembunyian PEUTUA GAM MASEN, "pawang harimau" yang dikenal pula oleh orang Aceh yang menjadi pandu tadi.

Makanan perbekalan sudah habis pada tanggal 1 Mei, tetapi pasukan bertekad untuk meneruskan perjalanan, dan setidaknya untuk memperoleh kepastian: ataukah pandu ini kesasar, ataukah dia menyesatkan pasukan patroli ini. Persediaan beras yang terakhir ini dibagi-bagikan, setiap orang mendapat 5 ons, dan kepada mereka diperingatkan bahwa persediaan itu mungkin untuk dihematkan sampai beberapa hari lagi.

Pada tanggal 2 Mei, ketika pasukan berjalan menyusur tepian sungai bernama *Kruëng Seukuleh*, tiba-tiba Orang Aceh si penunjuk jalan tadi berteriak gembira: kini dia ingat dan mengenal kembali jalan setapak yang menuju ke ladang kepunyaan Peutua Gam Masen. Dan pada saat itu, seolah-olah segala nasib mujur datang bertubi-tubi, karena pada jalan setapak tersebut, terlihat ada bekas jejak kaki yang masih baru di depan pasukan. Meniti kabel terbuat dari rotan, pasukan menyeberangi sebuah sungai kecil dengan tebing-tebingnya yang amat dalam, kemudian setelah tiba di seberang, menyusup dengan sangat hati-hati menuju ke ladang yang terletak tidak berapa jauh dari sana.

Dari pinggir hutan, pasukan melihat di ladang itu, ada dua orang perempuan dan seorang lelaki sedang bekerja mencabut ketela pohon; karena orang-orang Aceh yang mengembara selalu punya kebiasaan menanam tanaman itu di sana untuk dipetik hasilnya di lain waktu.

Pasukan kini mendekam tidak bersuara; dipilihlah enam orang serdadu di bawah komando VAN DONGELEN, untuk pergi lewat hutan itu mengelilingi ladang tersebut. Walaupun jaraknya dekat sekali, namun mereka melakukannya dalam waktu 1½ jam; hampir terus-menerus mereka pasti merayap di tanah tanpa berisik; karena suara cangkah kayu yang patah pun memberi alamat kepada orang-orang yang bekerja di ladang itu.

Setelah genap waktu yang 1½ jam itu berlalu, terjadilah kontak; mendadak para marsose menyerbu ke depan dan menghardik orang lelaki yang di ladang itu agar menyerah. Lelaki Aceh itu, seorang yang berperawakan besar dan berjenggot hitam, tidak merasa ragu-ragu, tetapi dengan sebilah rencong di tangannya ia meluncur menyerang dua orang marsose yang berada paling depan. Suara tembakan-tembakan karabijn terdengar, namun boleh jadi karena semangat penyerangnya yang meluap itu, walaupun kena peluru-peluru, masih dapat bergerak, tetapi seorang marsose menebasnya dengan kelewang sehingga rebah ke tanah. Salah seorang dari perempuan itu berhasil ditangkap hidup-hidup sedangkan yang seorang lainnya dapat meloloskan diri. Dia adalah isteri lelaki

yang gugur itu; dan yang tertangkap tadi adalah puterinya, yang kemudian diserahkan kembali kepada ibunya.

Lelaki yang gugur itu dikenal sebagai PEUTUA GAM MASEN, dan inilah akhir riwayat dari si "Pawang Harimau" itu.

TENGGU DI BUKIT

Dengan serba tata tertib dari suatu mesin aparat yang pada saat-saat yang telah ditentukan dapat menjalankan tugas-tugas secara otomatis, sebagai satu bahagian dari suatu sistem yang lebih besar, pekerjaan untuk menumpas *keluarga TIRO* beserta pengikut-pengikut yang merupakan hubungan dekat dengannya, beroleh kemajuan.

Di TANGSE, tidaklah mungkin mendapatkan keterangan mengenai tempat-tempat persembunyian mereka, seperti biasanya, namun dengan penelitian-penelitian yang nekad, melacak terus-menerus mengenai utusan-utusan penyediaan perbekalan bagi keluarga TIRO, dapatlah diketahui hal-hal berikut ini.

1. Mula-mula mereka melakukan perjalanan hilir-mudik, untuk mengelabui kalau-kalau ada orang yang membuntuti mereka, kemudian mereka menuju ke arah "*puco*" (sumber, hulu) dari sungai bernama *Kruëng Bale*;
2. Dari TANGSE buat menuju ke tempat persembunyian itu, haruslah kita melewati sebuah ladang, di mana oleh fihak gerombolan ditempatkan pos-pos penjagaan yang sangat awas, sehingga untuk melewati pos-pos penjagaan itu tanpa diketahui, adalah tidak mungkin.
3. Begitu pula jalan dari *Geumpang* ke tempat persembunyian itu mestilah terdapat pula ladang dengan pos-pos penjagaan seperti itu, kemungkinan tidak jauh letaknya dari hulu sungai yang bernama *Aluëë Senië*.
4. Pada bukit-bukit ke arah sebelah PIDIË, terdapat pula pos-pos jaga.
5. TENGGU DI BUKIT ada pula di tempat persembunyian tersebut.
6. Perbekalan-perbekalan dikirimkan baik dari PIDIË maupun dari TANGSE; apabila mereka mengetahui bahwa komandan pasukan marsose berada di Tangse, maka tempat itu dijaui, dan petugas perbekalan dikirim ke dataran Pidië.

Walaupun hal itu hanyalah merupakan petunjuk-petunjuk tidak langsung, namun bagi seorang komandan yang kaya akan pengalaman merupakan suatu yang penting artinya. Dikeluarkannya dan dibentangkannya peta patroli, membikin garis-garis titik yang berdasarkan perkiraan, lalu berkata: di sana tidak mungkin, karena tidak ada terdapat air; di sini pun tidak mungkin, karena

tidak terdapat jalan tikus untuk keadaan darurat, bila tiba-tiba diserbu, agar dapat meloloskan diri. Dan, apabila seorang komandan menarik pelajaran-pelajaran dari segala apa yang pernah dialaminya sendiri di daerah-daerah itu, maka ia pun tibalah kepada suatu kesimpulan.

Lalu SCHMIDT pun berpikir: apabila saya bikin jalan memotong dalam hutan, agak jauh masuk ke pedalaman, pada sepanjang punggung sebelah selatan GUNUNG MEUREUSEUE dan GUNUNG ALIMON, tentulah ini akan menyalib jalan para pengangkut perbekalan itu di suatu tempat. Apakah mereka datang dari Pidië, Tangse atau dari Geumpang, di suatu tempat, yang tidak jauh letaknya dari tempat persembunyian itu jalan-jalan tersebut akan bertemu menuju ke satu titik. Tak perlu disebutkan lagi, bahwa kalau setiap perjalanan yang dimulai dari Tangse menuju ke tempat persembunyian itu mestilah akan mengalami kegagalan, karena di kampung tersebut, musuh mempunyai sejumlah mata-matanya, yang dengan melalui jalan-jalan pintas di dalam hutan, akan segera pergi kepada pihak gerombolan, memberitahukan kepada mereka setiap gerak-gerik pasukan. Karena itulah maka SCHMIDT memutuskan untuk berangkat dengan mula-mula menuju ke arah yang lain, dan terus berjalan sampai dirasa pasti bahwa pasukan sudah bebas dari segala macam kontak dengan penduduk. Setelah itu, pasukan harus mendaki dan menebas jalan menmpuh tebing dan jurang-jurang, untuk mencapai jalan ke tujuan yang sesungguhnya.

Demikianlah pada tanggal 16 Mei, ia berangkat dengan kekuatan dua brigadanya itu; berderap melalui sepanjang *Kruëng Tangse* lalu kemudian mengikuti aliran sungai *Aluë Do-do* mudik sungai, dan setelah itu menuju ke utara, ke sungai *Aliëseukeuë* di mana terdapat bivak. Tanggal 17 Mei, sebelum hari siang, pa-

sukan melalui *Blang Malo*, dan berbaris di sepanjang *Aluè Seupot* di mana pada malam harinya bermalam dalam bivak.

Kini pasukan tidak perlu lagi mengelabui ke mana arah tujuan mereka, dan sudah dapat mengambil arah yang sesungguhnya; tanggal 18 dan 19 Mei, mendekati berbagai punggung gunung, di arah sebelah timur, pasukan berusaha mencari *Puco Aluè Seupot*, yang berhasil dicapai pada malam harinya.

Tanggal 20 Mei perjalanan diteruskan, dengan menempuh sepanjang kaki gunung yang tinggi, sesuai dengan rencana yang dibuat semula, dan pada sore harinya jam 3, lancip pasukan menemukan sebuah jalan setapak yang sering dipergunakan. Perasaan serdadu-serdadu menjadi tegang, dan ketika hari malam, mereka tidak bermalam di jalan tersebut, melainkan di padangan yang cukup jauh terpisah dari jalan setapak tersebut, karena mungkin saja akan ada orang yang kemalaman liwat di sana. . . .

Tanggal 21 Mei barisan dilanjutkan, dengan mata yang awas memperhatikan jalan setapak itu; tiap-tiap kali, jejak-jejak kaki itu menghilang, karena di sana-sini sengaja dipupus oleh para pembawa perbekalan itu, tetapi oleh para pencari jejak kita yang menyebar dalam bentuk lengkungan itu, senantiasa berhasil menemukannya kembali. Tak lama kemudian, serdadu pada lancip pasukan ini menghunus klewangnya, karena ketika menembus hutan yang mulai menipis ini, ia melihat sebuah ladang sebagai suatu tumpak tanak yang terang, dan maklumlah pasukan bahwa mereka berada di jalan benar. Inilah dia ladang yang mempunyai pos-pos penjagaan itu, yang terletak pada jalan menuju ke tempat persembunyian tersebut.

Tanpa memerlukan suatu komando, pasukan menciutkan dirinya menjadi satu barisan panjang yang tipis terdiri dari gambar-gambar yang tanpa bentuk, menerobos semak-semak, kadang-kadang merangkak pergi mengitari ladang itu. Seluruhnya berjalan dengan tiada bersuara sedikitpun. Pos-pos penjagaan orang Aceh berdiri dalam jarak yang dekat antara satu dengan lainnya, dan sekali-sekali terdengar suara-suara mereka dibawa angin. Mereka tidaklah sadar, bahwa di dekatnya kini, sang Nasib tengah mendekati mereka.

Tanpa diketahuinya, pasukan-pasukan itu sudah berada kini di belakang ladang dan menemukan pula jalan setapak itu kembali. Dan sekarang, jalan itu hampir-hampir dapat dikatakan jalan resmi, karena mereka merasa tak perlu lagi menyembunyikan jejaknya, begitu pasti mereka bahwa apa saja yang masuk ke dalam hutan ini tentulah diketahui oleh orang-orang di ladang itu. SCHMIDT menyuruh pasukannya berhenti sebentar di tempat yang baik, mengumpulkan para marsose mengelilinginya, dan berbisik kepada mereka: bahwa mereka kini tengah menuju ke tempat persembunyian tokoh-tokoh perlawanan rakyat Aceh di Pidië, dan kemungkinan akan menghadapi perlawanan yang sengit. Selain itu, setiap anggota militer sudah maklum benar, bahwa penduduk di Pidië lebih suka bertarung sampai mati daripada menyerah. Di daerah pesisir barat, kadang-kadang dapat menangkap orang menjadi tawanan, akan tetapi di Pidië, hal semacam itu praktis tidak pernah terjadi. Karena itulah SCHMIDT memerintahkan agar pasukan jangan lagi berjalan satu-satu merupakan satu barisan panjang, melainkan berkelompok yang terdiri paling sedikit dari tiga orang. Selanjutnya dibisikkan pula jangan menembak kanak-kanak dan kaum wanita yang sudah pasti akan terdapat dalam tempat persembunyian itu.

Begitulah babak terakhir dari perjalanan tersebut dimulai; dan dengan amat berhati-hati sekali pasukan menyusup maju, sampai lancip pasukan itu dengan secara tiba-tiba terserobok dengan para pengangkut perbekalan yang tengah berhenti melepaskan lelahnya sejenak, pada lereng sebuah tebing yang curam. Ada sejumlah enam orang Aceh, bersenjata klewang, dan masing-masing di sampingnya terdapat sekarung beras.

Hal seperti ini selalu merupakan detik-detik singkat yang tidak dapat dibagi, di mana masing-masing pihak saling berpandangan. Orang-orang Aceh itu sangat terperanjat ketika tidak jauh dari mereka sosok-sosok tubuh serdadu muncul dari porak poranda semak belukar, sehingga ketika pasukan menyerbu, mereka tidak terfikirkan buat melawan, melainkan tanpa ragu-ragu melompat ke dalam jurang yang dalam itu. Komandan tidak lama-lama memperhatikan mereka; karena ini adalah kesempatan satu-satu-

nya, untuk mencapai tempat persembunyian sebelum didahului oleh pengangkut perbekalan itu. Dialah yang dapat mendahului pengangkut bekal itu, menurut perhitungan: karena dia dapat bergerak cepat melalui jalan setapak, sedangkan para pengangkut perbekalan tadi, andaikata mereka tidak cidera terjatuh ke dalam jurang, masih harus menguak semak-semak belukar. Kelak akan kita ketahui, siapa yang memenangi perlombaan ini.

Dalam perjalanan gerak cepatnya, pasukan masih sempat melihat bekas-bekas dahan dan daun-daunan, yang sudah tidak bisa lain mestilah untuk dibuat atap pondok-pondok: tempat persembunyian itu tidak urung berada di dekat tempat tersebut.

Untuk babak terakhir, sang komandan memerintahkan agar semuanya melepaskan ransel-ransel yang jadi beban mereka agar mereka dapat bergerak maju lebih terlindung, dan setapak demi setapak, barisan serdadu menyusup sepanjang sungai kecil.

Tiba-tiba, lancip pasukan kepergok dengan empat orang Aceh bersenjata, yang sedang mencari kayu. Tak ada pilihan lain kecuali segera melakukan penyerangan dan selanjutnya menyerbu ke tempat persembunyian, yang oleh letusan-letusan karabijn menjadi waspada. Semua itu mestilah dijalankan dengan *elan* yang besar, dan memang demikianlah yang terjadi.

Lancip pasukan itu menerkam keempat laki-laki Aceh tersebut dan mencemaskan dua di antaranya: yang lain-lainnya menghilang ke dalam belukar-belukar. Pasukan berlari terus, dan sebagaimana telah diduga semula, gerombolan itu sudah siap untuk bertempur. Peluru-peluru mendesing menyongsong pasukan kita,

dan di bawah lengkingan terompet yang ditiup dengan penuh keyakinan oleh tukang terompet memberikan perintah "serbu", para marsose menyerang sambil memekikkan teriakan seperti gila. Setelah tembak-menembak berhenti, kini tiba giliran kelewang bicara, dan bicara tegas itu mengakhiri adegan tersebut dalam waktu setengah jam, termasuk usaha perburuan tersebut. Suatu karya yang bagus dalam tempo yang singkat.

Sebelas mayat orang Aceh terbaring di dekat tempat persembunyian dan di dalam semak belukar, dan kecuali beberapa pucuk senapan kuno dan baru, serta senjata-senjata tajam, ditemukan

pula enam buah cap, di mana satu di antaranya dikenal sebagai kepunyaan TENGKU DI BUKIT. Dia sendiri tidak terdapat di antara korban yang gugur, pun juga saudaranya, TENGKU MAJET di TIRO, berhasil lolos.

Namun hasil dari pertempuran itu tidak boleh membuat orang kecewa; karena dalam korban yang gugur itu terdapat pengikut-pengikut terkemuka dari Tengku-tengku Tiro: TENGKU CEK HARUN, TENGKU MUDA SYAM, TENGKU SYEKH SAMIN, dan HABIB CUT, putera dari HABIB TEUPIN WAN yang suci dan terkenal, tokoh yang luar biasa dalam dunia Aceh, yang semenjak dari permulaan Perang Aceh merupakan seorang musuh yang sangat aktif.

Pasukan marsose yang baik, di bawah pimpinan yang cemerlang tidaklah merasa puas dengan kerja yang setengah-setengah, dan segera pula perburuan diteruskan, terhadap orang-orang Aceh yang luput dari serbuan tadi, dan kini melarikan diri ke dalam hutan, tanpa punya kesempatan untuk menghilangkan jejaknya. Satu setengah jam setelah pertempuran itu tadi selesai, perburuan itu pun dilanjutkan, dan pasukan melihat di sana sini bekas-bekas darah yang berasal dari pelarian itu yang terluka. Di atas bekas-bekas darah inilah pada malam harinya setelah perjalanan yang berat, pasukan bermalam, dan pikiran menjadi lega mengenangkan, bahwa para pelarian tersebut lebih lagi membutuhkan istirahat.

Pada tanggal 22 Mei perjalanan dilanjutkan pagi-pagi sekali dengan langkah yang cepat. Pagi-pagi pada jam 11.00 lancip pasukan di bawah Komando Sersan MOLLIER (Komandan yang cemerlang), dapat menyusul sebagian dari pelarian itu di dekat sebuah bivak. Ada tiga orang yang mati tertembak; tatkala para marsose melihat di bawah mereka, di dalam jurang, ada seorang anak lelaki dengan sepucuk senapang karaben repetir, empat orang dari pasukan marsose itu di bawah pimpinan sersan VAN DONGELEN, meluncur melalui tebing padas yang hampir tegak, lurus menuju ke bawah, lalu menangkap anak tersebut serta merampas senapang karabennya. Begitu curamnya tebing itu, seorang pun yang berani mengambilnya kembali setelah ketegangan pertempuran menjadi reda.

Kini datanglah suatu episode tragis yang luar biasa dalam perjalanan tersebut; anak lelaki yang berhasil ditangkap tadi, berusia sekitar enam tahun, adalah anak lelaki yang paling kecil dari TENGKU MAJET, orang yang terakhir dari 'ulama Tiro. Anak ini berbicara dengan sikapnya yang polos, dan yang diceriterakannya banyak soal-soal penting untuk diketahui oleh pasukan patroli, dan tanpa menyadari bahwa dengan cerita-ceritanya itu tambah mendekatkan ayahandanya kepada kematian, diapun memberikan kepastian pula mengenai nasib "*Oom Bep*": TENGKU DI BUKIT.

Pada penyerbuan tanggal 21 Mei 1910, pada pihak ita telah ditinggalkan sebelas mayat, namun masih ada korban ke dua belas yang tewas, yakni TENGKU DI BUKIT sendiri. Dia diangkut dalam keadaan luka parah oleh pengikutnya, dan setelah ia meninggal sesudah itu, mayatnya dikuburkan di tempat sebelas yang lainnya tadi. Kemudian hari memang benar di bekas tempat pertempuran itu terdapat dua belas kuburan.

Demikianlah keluarga Tiro menyusut, yang merupakan pemimpin-pemimpin dewasa, ulama-ulama, hingga tinggal satu orang saja lagi: TENGKU MAJET DI TIRO.

Anak lelaki itu berceritera

Pastilah dia merasa tidak kecewa dengan perlakuan yang diberikan oleh pasukan patroli kepadanya; selama dalam perjalanan derap baris (mars) itu, seringkali ia digendong di bahu salah seorang penunjuk jalan atau komandan sendirilah yang menggendongnya, sedangkan permakanan pun adalah baik. Para serdadu, kalau bukan dalam pertempuran, mereka adalah orang-orang yang berhati baik, dan anak itu merasa senang sekali. Walaupun usianya masih kanak-kanak tetapi cerdas.

Dia membanggakan sepatu kepunyaan ayahnya, yang bagus-bagus. Kepada Letnan ia bertanya, yang faseh berbahasa Aceh itu, "Anda orang Aceh juga?" Ketika Letnan mengiakan pertanyaan itu, sang anak meneruskan, "Bohong, karena anda memakai sepatu."

"Bukankah ayahmu memakai sepatu juga?"

Beberapa saat anak itu berdiam diri, kemudian, "Anda toh seorang *kaphe*, karena memakai setewal, ayah saya tidak memakainya."

Dengan begitu, pasukan menjadi maklum bahwa dalam perburuan selanjutnya hendaklah diperhatikan bekas telapak sepatu.

Anak itu telah dibesarkan di dalam hutan, dan merasa asing melihat segala yang berciri kampung. Melihat kelompok sapi yang sedang makan rumput ia menjerit ketakutan, dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia melihat wujud pohon kelapa. Ketika ia diberitahu akan diberikan nasi, ia berkata, "Jadi saya tidak diberi jagung?"

Ditanyakan kepadanya di mana ia melihat jagung itu, jawabnya, "Di ladang." "Di mana letak ladang itu?" "Di hulu *Aluë Simi*," jawab anak itu. Letaknya tidaklah begitu jauh, dia menceritakan selanjutnya, "Kalau kita berangkat pada waktu seperti sekarang" — dia sambil menunjuk ke arah di mana matahari berada pada jam 09.00 pagi — "maka kita sudah sampai di ladang, kalau matahari itu berada di sana." Dan iapun menunjuk ke arah langit, di mana matahari berada kira-kira jam 13.00 siang.

Jadi, ayah memakai sepatu, ladangnya terletak di sana . . . dan kadang-kadang ada masanya dahulu di mana kita kekurangan keterangan-keterangan untuk menangkap kepala gerombolan terkenal dari dalam hutan. Memang benarliah, sang ayah tewas tidak jauh dari ladangnya pada tepi sungai *Aluë Simi*, akan tetapi hal itu terjadi barulah beberapa bulan kemudian, setelah cukup waktunya. Nasibnya tergantung pada seutas tali takdir, yang karena terbuai sedikit oleh keadaan mujur, memperpanjang hidupnya dari beberapa hari menjadi beberapa ratus hari. Hari-hari itu telah dihabiskan oleh tokoh terakhir dari para ulama Tiro yang angkuh dan tidak kenal kompromi ini di tempat persembunyian yang jauh terpencil, sebagai orang 'alim yang mengabdikan dirinya semata kepada Tuhan.

ULAMA TIRO YANG PENGHABISAN

SCHMIDT menunggu dengan penuh kesabaran di posnya di Tangse, dan setiap berita yang ada hubungannya dengan TENGKU MAJET DI TIRO, diperhatikannya dengan sungguh-sungguh.

Berita itu tidak banyak; penduduk, karena menaruh penuh rasa hormat kepada panglima terakhir dari suatu keluarga pejuang-pejuang besar, ini, telah menutup mulut mereka rapat-rapat. Hanya ada satu saja berita yang memberi harapan, karena cocok dengan apa yang dahulu pernah diceritakan oleh anak yang dapat ditangkap, putera dari orang yang dicari ini, mengenai tempat persembunyiannya, di mana ditanam jagung.

Dan kemudian; KEUCI' BEN dari Tangse, pada akhir bulan Ramadhan menurut adat kebiasaannya, akan menyumbangkan hewan potong kepada TENGKU MAJET DI TIRO, untuk keperluan selamat, dan akan membawanya ke tempat persembunyiannya.

SCHMIDT, yang faham akan segi kelemahan dalam watak orang Aceh, telah memberikan kepada KEUCI' BEN sejumlah

uang, untuk membeli ternak guna keperluan tersebut, yang akan diambil kelak oleh dua orang utusan dari gerombolan itu dan membawanya ke dalam hutan. Terjadi tawar-menawar dengan si panjang mulut, "*pour acquit de P-conscience*" bahwa kepada kedua orang utusan tersebut akan diberikan tenggang waktu selama dua hari, dan pastilah hal ini sudah diperhitungkannya, bahwa selama waktu yang dua hari itu, kedua utusan tadi sudah dapat memupus jejak mereka dengan baik.

Pada tanggal 31 Agustus, pasukan Schmidt mulai bergerak, tepat setelah dua hari kedua orang utusan tadi menggiring sapinya masuk ke dalam hutan. Begitulah aturan permainan yang berlaku pada pihak-pihak yang saling berlawanan dan tahu tata tertib. Selama beberapa hari pasukan hanya sisa-sisa saja mencari mereka, dan merencnah pegunungan, memintas berbagai jalan-jalan setapak.

Pada tanggal 1 September, ahli pelacak bekas yang terkenal, bernama NUSSY, ketika sedang mengadakan pelacakan di dekat sungai bernama *Kruëng Bale*, telah menemukan bekas telapak kaki orang Aceh, dan, setelah ia mencungkil daun-daunan yang terham-

par di atas jalan setapak itu, dengan sepotong kayu, terlihatlah bekas kaki-kaki sapi.

Kini, pasukan sudah menemukan "jejak yang bagus", dan walaupun orang-orang Aceh tadi telah berulang kali membuat jejak-jejak untuk memperdaya, dengan membawa sapi itu berjalan berkeliling-keliling, sementara bekas-bekas telapak dihapus mereka dengan air dan ditutupi daun-daunan, namun pelacak kita sudah menguasainya, seperti anjing pemburu mencium jejak rusa.

Pada tanggal 3 September 1910 saat rembang petang, pasukan sudah menemukan tempat persembunyian itu, namun penyerangan itu telah mengalami kegagalan, karena seorang dari marsose itu, yang masih muda serta belum berpengalaman, yang berjalan pada lancip pasukan, telah terserobok dengan seorang Aceh, dan menembak orang itu dengan karaben, sedangkan seharusnya pekerjaan itu dilakukan dengan kelewang yang tidak bersuara.

Gerombolan itu melarikan diri, akan tetapi, beruntunlah lancip pasukan melihat seorang lelaki yang bertubuh gemuk, besar, memakai baju jas warna hitam, dan memakai topi, diikuti oleh beberapa orang anak buanya, telah menuju ke arah lain dari pada arah yang ditempuh oleh anggota-anggota rombongan itu selebihnya. Dalam pengejaran itu, pasukan telah melihat bekas-bekas telapak sepatu, — *anak kecil itu bercerita* — . . . dan pada tanggal 5 September, setelah mengadakan pemburuan yang tak ada taranya, menempuh medan yang berat dan kadang-kadang tak mungkin dilalui, pada sebuah lereng bukit padas, pasukan melihat "lelaki bertubuh gemuk besar, memakai jas warna hitam dan bertopi" sedang melepas lelah dengan senapang karaben berada di antara kedua lututnya. Mungkin ia letih, atau setelah setelah selama berbulan-bulan diuber-uber, ia telah kehilangan enersinya. Demikianlah ia duduk di lereng, sambil matanya menerawang ke depan. Mungkin nuraninya mengetahui apa yang tidak nampak oleh mata; pasukan segera mengadakan pengepungan ketika bunyi letusan senapang-senapang karaben meneratap, gugurlah 'ulama Tiro yang penghabisan itu, dengan dua buah peluru menembus jantungnya.

Tatkala jenazahnya dengan luka-luka tembakan yang diperban, diangkut ke Tangse, penduduk berdatangan dan merobek-robek kain pembalut itu menjadi cabikan kecil-kecil, karena carikan berdarah itu mengandung azimat bagi yang menyimpannya. Adapun azimat-azimat tersebut, sekarang pun masih ada di Tangse, disimpan dengan sangat rahasia oleh para pemiliknya, sebagai benda keramat dan kenang-kenangan berharga kepada tokoh terakhir dari ulama-ulama Tiro.

Jenazah dari TENGKU CIK MAJET DI TIRO, telah dikuburkan di samping mesjid Tangse, dan kalau ada orang-orang yang ingin tahu bertanya di mana kuburan itu, maka jawab uleëbalang:

bahwa dia tidak mengetahuinya sedikit pun. Karena hal-hal semacam itu adalah tidak perlu orang asing mengetahuinya. Berulang kali telah saya coba untuk memotret kuburan tersebut, akan tetapi penduduk merasa keberatan.

Yang tersisa kini dalam keluarga TIRO, adalah seorang remaja berusia sekitar *enam belas tahun*, dan selain itu, sejumlah anggota keluarga karena ikatan perkawinan, yang mengembara bersama dia, di sekitar TENGKU TEUPIN WAN yang terkenal.

TOKOH YANG "KERAMAT"

Jumlah orang-orang Aceh terkemuka, yang semenjak permulaan perang Aceh bersikap bermusuhan, dan ini masih tetap berlangsung dalam tahun-tahun berikutnya, dan senantiasa dapat mengelakkan pertemuannya dengan Kompeni, sesungguhnya adalah amat sedikit. Perburuan yang tak kunjung hentinya dilakukan terhadap mereka, semenjak dari permulaan perang gerilya, membuat kesempatan yang ada pada mereka sangatlah kecil.

Dalam kaitan ini, perlu disebutkan nama TENGKU DI COT PLIEËNG, seorang tokoh dengan reputasi yang luar biasa, yang menurut cerita pada fihak Aceh, setelah ia mati, mayatnya belum juga hancur menjadi tanah. Dia terkenal memakai "rantai bui", yang ada kelak diceritakan dalam buku ini, dan kini tersimpan dalam *Koloniaal Museum* di Amsterdam pada "*Atjehverzameling*".

Masih ada seorang tokoh lagi pada masa itu, yang tidak kurang penting reputasinya, yaitu: HABIB TEUPIN WAN, yang dikenal pula dengan nama SYARIF HABIB. Sesungguhnya dia berasal dari *VII Mukim Ateuë*, Aceh Besar, akan tetapi setelah Kompeuni melakukan operasi pembersihan besar-besaran di sana dia mundur ke *Keumala*, di mana berada pula sultan pretenden di tempat itu; dan kemudian bermukim di daerah pegunungan dekat Tangse. Dia tidak mau mengadakan hubungan dengan Pemerintah kita, juga tidak dengan pihak militer, dan dia selain itu tetap menganjurkan agar tetap bertahan melanjutkan perang suci.

Dia adalah orang yang sangat besar pengaruhnya; setelah orang-orang besar seperti HABIB ABDURRAHMAN ZAIR dan HABIB SAMALANGA pergi, maka gelar yang terakhir itu beralih kepadanya. Tokoh kesejarahan ini, yang tidak kenal arti kompromi semenjak dari permulaan berkobarnya Perang Aceh, masih tetap segar bugar. Dia dianggap "*keramat*", dan ia memiliki kodrat-kodrat gaib, sehingga dapat melumpuhkan orang yang akan menyerangnya.

Keluarga-keluarga Aceh ternama mengirimkan putera-putera mereka untuk belajar membaca Al Qur'an kepadanya. Di sekelilingnya, tokoh-tokoh Aceh yang besar berguguran, namun dia

tetap selamat, sebagai payung panji kerohanian segala masa, dalam perang Aceh yang pahit getir ini masyarakat memandang dia sebagai salah seorang yang diberikan perlindunganNya oleh Tuhan.

Pada tahun-tahun 1907 dan tahun-tahun berikutnya, dia bersama-sama para pengikutnya, banyak bekerjasama dengan ulama-ulama Tiro, intisari dari kelas perlawanan Aceh yang cemerlang yang banyak kehilangan anggota keluarganya, tidak pernah hendak membungkuk, tidak mau kenal dengan kata kompromi; anaknya bernama HABIB CUT (Habib muda atau Habib Kecil) ada bersama dia.

Ketika pasukan-pasukan kita mengadakan penyerbuan terhadap ulama-ulama Tiro, pada tanggal 21 Mei 1910, di mana telah gugur TENGKU BEB, dan juga HABIB CUT, maka sesudah gugur puteranya itu, Habib yang sudah tua itu beserta para pengikutnya menempuh jalannya sendiri. Orang tua itu bersifat merenung ke dalam diri sendiri lebih dari semula semenjak kematian anaknya; harta benda duniawi ini tidak berarti baginya dibandingkan dengan keabadian Tuhan.

Pada bulan September 1911, Hari Raya Idul Fitri jatuh pada tanggal 25, dan beberapa orang pengikut Habib telah datang ke suatu kampung di Tangse, untuk merayakan hari tersebut. Hal ini bocor dan tercium oleh Kompeuni, dan pada tanggal 27 September suatu pasukan terdiri dari sebanyak 30 marsose, di bawah komando SCHMIDT, bergerak maju, untuk membuntuti jejak para pengikut HABIB yang pulang kembali ke tempat persembunyian mereka, dengan harapan dapat menangkap Ulama Tiro yang terakhir ini.

Keesokan harinya pun, sia-sia usaha pasukan untuk menemukan jejak mereka. Orang-orang Aceh itu sangat berhati-hati sekali menyembunyikan jejak mereka, dengan jalan menyiraminya dengan air atau menimbunnya dengan kotoran daun-daunan.

Tanggal 29, pasukan berjalan sepanjang sebuah sungai kecil bernama *Aluè Blang Jeuraloh*, dan dari sana mereka menebas jalan melalui lereng yang berhutan lebat. Di sana, pasukan menemukan bekas-bekas telapak kaki dari orang-orang yang bepergian berlawanan arah; tanpa rame-rame, jejak itu diikuti terus, sampai

ke suatu tempat di mana bekas telapak itu bertambah banyak. Di sana ada sebatang pohon yang dahan-dahan dan cangkah-cangkahnya banyak yang dipotong, kemungkinan untuk dipakai sebagai kayu api, sedang dari semak-semak telah diambil daun-daunnya, untuk dibuat atap pondok-pondok, dan jelaslah bahwa tempat persembunyian itu letaknya tidak jauh dari tempat ini. Pasukan menyusup terus sampai serdadu pertama pada lancip pasukan itu melihat atap sebuah gubuk dari celah-celah semak belukar; dia segera tiarap bersama serdadu-serdadu lainnya dalam lancip tersebut.

Schmidt memberi isyarat dan semuanya meletakkan ransel mereka di tanah; sebagian dari pasukan tanpa berisik mendekati tebing dengan maksud agar dapat mencapai tempat itu dari belakang. Sementara itu, serdadu-serdadu paling depan dalam lancip pasukan tadi merayap seperti ular melalui semak-semak, sampai sekian jauh, sehingga mereka dapat jelas melihat tempat persembunyian itu; dengan kode — tentu saja tidak boleh bersuara — dia memberi tahu, bahwa ada dua buah gubuk di sana, tanpa penghuni. Lalu komandan memutuskan untuk mencahari gubuk yang ketiga, yang ada dihuni manusia, yang letaknya boleh jadi di sekitar tempat itu, dan dengan tiupan singkat sebanyak tiga kali pada *tirailleurfluit*-nya, ia memberi tanda kepada pasukan yang tengah mengadakan pengepungan itu. Kemudian mereka meneruskan derap barisnya, ketika tiba-tiba mereka mendengar suara-suara manusia dan pasukan berada di depan enam buah gubuk yang semula tidak kelihatan.

Di sana berdiri sekelompok lelaki Aceh terdiri dari lebih kurang limabelas orang; sebagai pemimpinnya berdiri seorang tua, pada sebelah tangan ia memegang keris dan tangan yang satu menggenggam sepucuk revolver. Pada kiri kanannya berdiri laki-laki memakai senapang kuno dan senapang lantak: yang lain-lainnya bersenjatakan kelewang. Kemudian dapat diketahui, bahwa mereka itu menjadi siaga mendengar bunyi peluit sebanyak tiga kali itu, tetapi tidak mau melarikan diri. Sejenak orang tua itu berfikir, dan dalam detik-detik singkat itu ia telah meneraca usianya. Pilihannya adalah: lebih baik mati syahid.

Demikianlah, kita saksikan, *orang tua* dengan rambut yang serba putih itu, *berdiri di depan* anak buahnya, dengan kepala tegak, dan mata menatap kepada pasukan yang muncul dari dalam semak belukar. Pada diri orang tua itu sedikit pun tak ada keraguan. Anak buahnya melakukan penyerangan, karena mereka pun memilih mati bersama dia.

Cukup beberapa butir peluru saja berbicara cerita dongengan, dan tatkala para marsose dengan kelewang terhunus menyerbu orang tua itu beserta pengikutnya, tamatlah adegan itu, walaupun orang-orang Aceh itu telah bertarung dengan gagah berani.

Begitulah gugurnya "tokoh yang keramat" HABIB TEUPIN WAN, bersama delapan orang lainnya, dan dengan itu maka periode yang paling mengesankan dalam buku Perang Aceh diakhiri.

Sekarang hanyalah ada seorang yang masih hidup, yakni TENGKU CIK AMAT DI TIRO yang masih remaja, cucu dari tokoh besar, almarhum TENGKU SYEKH SAMAN.

ANAK AYAHNYA

Barisan pejuang-pejuang itu sudah sangat menipis, dan tak seorang pun di antara prajurit-prajurit Tiro itu yang memikirkan kematian dengan cara lain kecuali *mati dalam perang*. Bagi mereka, hal ini adalah suatu takdir yang ditentukan Allah, dan bagi mereka, di sebalik hidup yang penuh perjuangan serta pahit getir ini, memancar sinar kehidupan surga yang gemerlapan.

Dalam beberapa pertempuran dalam tahun 1911 banyak anggota keluarga Tiro yang gugur. TENGKU HASYIM, ipar dari Tengku Syekh Saman di Tiro, dan TENGKU ULEËTUTUE, menantunya; selanjutnya ulama Tengku di Cot Minyeu dari Aceh Besar asalanya.

Yang masih mengembara di dalam hutan, adalah TENGKU CIK MAÄT DI TIRO yang masih remaja, putera dari Tengku Ci' Amin yang gugur dalam pertempuran di *Anakgalong* dalam tahun 1896, dan dengan demikian maka ia adalah cucu dari ulama besar TIRO, yang menyuruh residen agar masuk agama Islam.

Tidak terkira banyaknya darah keluarga Tiro yang membasahi bumi Aceh, karena *metoda* pembasmian terhadap lelaki-lelaki jantan Tiro ini amatlah tidak menaruh belas kasihan, sehingga SCHMIDT mau mencoba melakukan usaha yang penghabisan untuk menyelamatkan sekurang-kurangnya remaja berusia enam belas tahun ini. Namun hal ini tidaklah begitu mudah, karena sikap tidak kenal berunding dari para pejuang tersebut, seolah-olah sebuah perisai yang tak dapat ditembus oleh sesuatu kompromi. Dan kalau kepada mereka dikirimkan surat di mana ditawarkan jaminan keselamatan atas jiwa-raganya serta perlakuan yang setaraf dengan derajat kedudukan mereka, maka surat seperti itu haram dijawab, dan kemudian hari surat itu ditemukan kembali pada mayat mereka.

Namun demikian haruslah diusahakan percobaan sekali lagi; *keberanian serta perlawanan orang-orang ini yang tak ada batasnya*, sebagai musuh kita, *mempesona kita pula*, dan fihak kita berfikir bahwa kini cukuplah sudah, sudah lebih dari cukup.

Dari Jenderal SWART, komandan SCHMIDT memperoleh izin, untuk mencoba sekali lagi, dan tindakannya adalah demikian:

Dia berpaling kepada seorang Aceh yang terhormat dan taat, yang menjadi anggota dari *musapat* di Sigli: yakni TENGKU DI TEUPIN RAJA, dan tokoh ini memberi nasehat, agar berhubungan dengan janda dari TENGKU ULEË TUTUË, yang tewas oleh pasukan Schmidt dalam pertempuran tanggal 27 Mei 1911. Tengku Uleë Tutuë, dahulu telah menikah dengan seorang puteri dari tokoh besar Tengku Syekh Syaman di Tiro, dan dengan demikian, maka jandanya itu adalah *makcik* (*tante*) dari pejuang remaja yang mengembara itu.

Tetapi ternyata dalam kesempatan tersebut, betapa sepenuhnya keliru pendapat tadi: bahwa hal ini dapat menjadi soal balas dendam darah dibayar dengan darah antara Muslimin dan Kristen. Bagi orang Aceh yang fanatik Islam, orang-orang yang bukan beragama Islam kira-kira tingkatannya adalah antara seekor anjing kurap; balas dendam dengan nyawa hanyalah mungkin dilakukan antara sesama orang Islam. Dengan demikian, maka orang-orang Aceh tidaklah mendendam pihak kita (Kompeuni, Belanda) karena kematian keluarganya, yang tewas oleh kita di medan perang; dendamnya mempunyai sebab yang lain.

Ketika Schmidt meragukanakan kemungkinan bahwa janda seorang pejuang, yang lima bulan yang lampau gugur oleh peluru-peluru karaben pasukannya, kini diharapkan bantuannya untuk menjadi perantara, maka Tengku di Teupin Raja berkata, "Karena itulah janda tersebut tidak akan menaruh dendam kepada tuan. Bahwa suaminya gugur dalam perang suci, adalah sesuai dengan niatnya sendiri, dan hal itu adalah suatu Amal yang besar di mata Allah. Tuan hanyalah suatu alat saja di tangan Allah, membuka jalannya ke sorga."

Kemudian Schmidt mengirimkan sepucuk surat yang sangat hormat kepadanya, mohon agar dia suka menemuinya di SIGLI, dan Tengku yang akan membawa sendiri surat tersebut. Sekitar tengah hari, wanita itupun datanglah, dengan mengenakan celana dan baju Aceh berwarna hitam, dengan kancing-kancing emas, berselendang hitam, sedangkan rambutnya yang beruban itu dengan latar belakang warna tersebut kelihatan seperti putih bagaikan salju. Cucu dari tokoh ulama yang agung itu, adalah suatu

figur ningrat (*vorstelijk*), suatu representan yang agung dari kaumnya, dan dengan kepala yang tegak, ia menatap opsir itu dengan pandangan yang lurus.

Schmidt mempersilakannya duduk, dan setelah sedikit basa basi sesuai dengan mukaddimah yang teradat bagi wanita dengan kedudukan sosial seperti dia, barulah Schmidt masuk ke persoalan pokok.

"Tugas saya adalah untuk menangkap atau membunuh anak itu, dan saya merasa sayang, karena ia adalah dari turunan bangsawan baik-baik. Saya minta kepada Tuan, untuk pergi mengunjunginya dan berbicara kepadanya.

Dia tidak akan diperlakukan buruk, dan apabila dia mau melapor, serta menyerahkan senjatanya, maka dia tidak akan dibuat susah, serta dijanjikan untuk tidak menjatuhkan sesuatu hukuman apa pun kepadanya, sebaliknya, ia akan diperlakukan sesuai dengan derajat keturunan bangsawannya. Maukah anda membantu saya?"

"Akan saya coba," jawabnya. Dan berangkatlah ia menuju Tangse; segera pula ia mengetahui di mana anak itu bersembunyi, di mana kalau pihak militer yang mencaharinya, walaupun mengerti bahasa Aceh, mengeluarkan uang yang banyak untuk menyogok mata-mata, namun tetap tidak bisa menemukannya. Dia pun tidak mengatakannya. Telah disepakati bahwa tidak akan dikirimkan pasukan-pasukan patroli sebelum ia kembali, dan jejak langkahnya tidak akan dibuntuti.

Pada malam itu ia menghilang dari Tangse masuk ke hutan. Berlalu pula beberapa hari dan orang menantikan akan jawaban yang bakal disampaikannya dengan perasaan tegang. Kemudian tibalah ia kembali di Tangse, dan sekali lagi ia berdiri di depan sang opsir, tenang serta terhormat.

Hanyalah kata-kata seperti berikut diucapkannya, "*Hana jalan, Tuan. Ji haro's keu syalageëkujih!*" (Tak ada jalan, Tuan. Dia memilih mati syahid seperti ayahandanya).

"Akan buruk akibat yang diterimanya," kata Schmidt, yang dijawab oleh wanita itu, "*Taqdir Allah*", . . .

Schmidt dengan hormat mengucapkan terima kasih kepadanya, dan dibalasnya dengan salam sembah yang ramah dan pergi.

Dia tidak sudi meminta sepeser pun untuk ganti rugi atas segala biaya yang telah dikeluarkannya. Dia hanyalah bertindak secara resmi dan menyampaikan suatu pesan, dan tidak meragukan sedikitpun akan jawabannya.

Apa perasaan opsir itu beserta anak buahnya? Apa yang dapat dilakukannya? Tidak ada lain kecuali apa yang sudah menjadi suratan Allah dan mereka tidak dapat berbuat lain kecuali sebagai alat di tanganNya. Apa yang bakal mereka lakukan dan apa yang telah mereka lakukan selama ini, semua itu hanyalah pelaksana saja dari kodrat yang telah ditakdirkan Allah, serta memberikan kebahagiaan kepada mereka yang berjalan di atas jalan yang di-redlaiNya.

* *
*

Awal bulan Desember, beberapa hari setelah kegagalan daya upaya yang terakhir itu, di Tangse, pasukan mendapat berita, bahwa seorang bernama PANG PECUT, seorang anggota dari gerombolan TIRO, dalam kesempatan ber-Hari Raya Idulfitri, akhir bulan Ramadhan, telah turun ke bawah, dan kemudian, dari kampung KUALA KRUE telah kembali lagi ke pegunungan.

Pada tanggal 3 Desember, berangkatlah pasukan dari brigade ke-V dan ke-VI di bawah komando SCHMIDT, dan mereka menemukan bekas-bekas telapak kaki, yang menuju ke arah *Aluë Bhot*. Di sana banyak sekali terdapat bekas telapak kaki gerombolan kecil, yang telah makan buah-buahan durian hutan. Dari sini, serdadu-serdadu pada lancip pasukan disebarkan ke segala penjuru, untuk mempelajari manakah arahnya yang benar, di mana mereka kemudian telah kembali berturut-turut, kecuali ahli pelacak terkenal itu, NUSSY. Beberapa saat kemudian, dia memberikan tanda dengan peluit: bahwa pasukan boleh menyusul. Untuk keperluan itu tadi ia telah mempergunakan *tirailleurfluit*, seperti yang dipakai oleh komandan lancip pasukan dan komandan-komandan brigade, yang suaranya seperti bunyi burung. Sementara itu, dua orang marsose tengah mencari seorang rekannya yang tertinggal arah ke hilir sungai, dan setelah dia berhasil ditemukan, maka salah seorang marsose itu membunyikan pula tanda, tetapi dengan peluit biasa yang suaranya melengking.

Si NUSSY, yang tengah bersembunyi dalam semak-semak pada lereng tebing, mendengar tanda tersebut, dan segera setelah itu, ia melihat dalam semak-semak di bawah tebing itu ada yang bergerak-gerak, disangkanya bahwa itu anggota-anggota pasukan tersebut.

Begitu dahan-dahan dikuakkan, dan seorang pemuda Aceh yang masih sangat muda remaja, berperawakan semampai, memakai destar yang berlepitian indah, sambil memegang sepucuk revolver di tangan merangkak mendaki tebing itu. Seorang serdadu kawakan seperti NUSSY, faham betul apa yang harus dikerjakannya; dia mendekam dengan tidak berkutik, menyurukkan badannya lebih tersembunyi ke dalam belukar, sedangkan jarinya siaga pada pelatuk senapang karabennya.

Di belakang remaja Aceh tersebut, menyusul dua orang yang lainnya lagi dari dalam hutan, dan pada gerak-gerik dalam semak-semak itu, dapat diketahuinya masih ada lagi yang menyusul. Nussy membiarkan mereka maju sedekat mungkin sehingga yakin bidikannya akan mengena. Tembakan yang pertama dilepaskan, mengenai anak remaja yang memegang revolver dan benda itu terlepas dari tangan, serta ia rebah ke tanah. Namun ia bangkit kembali dan turun ke tebing, sambil mengambil revolver itu kembali. Tembakan yang kedua dari Nussy menewaskan salah seorang dari yang lainnya itu, dan kemudian ia memekikkan teriak perang suku Arafura yang melengking, pekik kemenangan yang buas. Segera semua serdadu-serdadu marsose itu menghambur maju ke depan dan melepaskan tembakan-tembakan, sehingga anak remaja, yang sudah terkena tembakan Nussy pertama kali tadi terguling pula. Pada cincin cap yang terdapat pada ikat pinggangnya, diketahuilah bahwa remaja tersebut adalah TENGKU MAÄT, gugur seperti ayahnya yang tewas di Anakgalong dahulu, dalam perang suci.

TENGKU MAÄT warna kulitnya putih kuning dengan wajah yang tampan; dia mengenakan celana pantalon hitam diberi bestik perak, serta baji hitam dengan kancing-kancing emas. Di kepalanya terlilit destar sutera merah, sementara dalam tangan kanannya masih tergenggam revolver itu. Salah satu dari tembakan tadi telah mengenai jantungnya, dan matanya yang pecah itu seakan masih menyawang udara bebas di atasnya.

Begitulah harapannya telah terkabul: mati syahid seperti ayahnya. Kematianannya ini telah menyudahi suatu *epos* mengenai *Ulama-ulama Tiro*: para pejuang yang perkasa dan tak kenal menyerah, yang pada masa-masa kelemahan kita dahulu, telah melon-

tarkan penghinaan-penghinaan ke dalam telinga kita, dan mengalami keruntuhan seperti yang dialaminya, secara gagah dan kenyal, tatkala Balatentara kita menemukan kepercayaan pada diri sendiri kembali.

SCHMIDT beserta pasukan-pasukannya berdiri sejenak dalam keadaan berdiam diri mengandung hormat di dekat jenazah "anak ayahnya", seorang Aceh yang berwatak lurus, sebagaimana kebanyakan yang lainnya, yang kepada mereka pun, pantas diberikan penghormatan dan kekaguman pemenang.

Laporan pada tanggal 9 Desember diakhiri :

"Patron-patron senapan yang telah ditembakkan 72. Diserahkan kembali, 11 kotak peluru dan 4 sarang peluru. Hilang, 61 kotak peluru dan 11 sarang peluru."

Hal itu disebabkan karena urusan administrasi haruslah cocok, dan apabila peluru-peluru mengenai sasarannya, komandan harus bertanggung jawab atas kelongsong yang sudah kosong.

KAUM WANITA

*"Chacun de nous a sa blessure;
j'ai la mienne,
Tojours vive, ekke est la cette bles-
sure ancienne,
Elle est la sous la lettre au papier
jaunissant,
Ou l'on peut voir encor des larmes
et du sang."*

(Roxane, di dalam "Cyrano").

Tiap-tiap peperangan membawa penderitaan pribadi kepada kaum wanita, dan untuk dapat menanggung bahagianya yang *pasip*, yakni: mengalami, menanggung, menerima, paling tidak memerlukan kekuatan jiwa yang sama besarnya dengan mengalami bahagian *aktif*-nya, yaitu pertempuran itu sendiri, yang sekurang-kurangnya masih dapat memberikan keuntungan-keuntungan semangat, yang dapat membuat peperangan itu dilakukan sebaik-baiknya.

Tetapi kaum wanita, mereka tinggal di rumah dan menanti, dan, gapura hatinya yang khawatir, pada kebanyakan di antara mereka, senantiasa terbuka lebar menerima tamu baru, berupa: kecemasan terhadap kepergian dia atau mereka yang berangkat tugas. Tamu itu berada di pusat kehidupan rumah tangga, serta bayangannya itu menerawang di mana-mana dan pada segala apa saja. Bahkan bayangan itu menggelantung pada semua tindak-tanduk serta fikiran mereka yang ditinggalkan itu.

Demikianlah keadaannya dalam segala macam peperangan, di mana pun ia terjadi di muka bumi ini, namun keadaannya yang luar biasa, adalah di Aceh ini, oleh karena di sini, kaum wanita tersebut berada sangat dekat dengan medan perang, atau, mereka langsung berada dalam kancah pertempuran tersebut. Mereka mengalami dan menghayatinya benar-benar, fikirannya mengikuti putera atau suami yang berangkat perang bergerak ke sana ke mari, yang perkembangan kejadian-kejadian diketahuinya secara terperinci, dan bunyi dering tilpon yang tiba-tiba, menimbulkan rasa

cemas yang sama hebatnya dengan apabila pesawat itu diam saja. Dan apabila diam itu sudah agak terlalu lama, maka kecemasan itu berkembang menjadi bayangan hantu yang menteror seluruh rumah itu; kemudian terdengarlah bunyi telapak kaki yang seko-nyong-konyong, sebuah ketukan lemah pada daun pintu, atau suara orang banyak yang bertambah jelas di kejauhan, membuat wanita yang menunggu ini hilang keseimbangan pribadi sepenuhnya, karena semua itu boleh jadi – dan inilah yang sering kejadian – ini merupakan khabar naas tentang *dia*, atau tibanya orang yang mati untuk diangkut ke kamar mayat.

Begitulah yang terjadi dengan wanita-wanita EROPA, yang berdiam dekat dengan medan pertempuran.

Mengenai wanita-wanita ACEH, bagaimana peranan mereka dalam peperangan tersebut, hingga kini pun sulit untuk diduga, akan tetapi lazimnya peranan mereka sangatlah aktifnya. Wanita-wanita Aceh, *gagah* dan *berani*, adalah perwujudan lahiriah dari dendam kesumat yang paling pahit terhadap kita, perwujudan jasmaniah watak tak kenal menyerah yang setinggi-tingginya, dan apabila mereka ikut bertempur, maka dilakukannya dengan energi serta semangat berani mati, yang kebanyakan lebih daripada kaum lelakinya. Wanita Aceh adalah pemikul beban dendam yang membara sampai ke tepi lubang kuburnya, dan sudah di depan maut sekalipun, dia masih berani meludahi muka si Kaphe.

Tidak seorang pengarang cerita roman pun, dapat membuah-kan karangan dengan daya fantasinya yang berkhayal setinggi apa pun dalam bidang ini, dibandingkan dengan *kenyataan* yang sung-guh-sungguh terjadi.

WANITA-WANITA KITA

Saya bertemu di Holland, dengan tidak sedikit janda-janda opsir, dan kadang-kadang saya adakan pertemuan untuk menggalikan kenangan-kenangan lama. Tali persaudaraan yang mengikat para suami mereka dalam keakraban serta semangat korps (*korpsgeest*) pada masa yang lampau, masih tetap mempersatukan kebanyakan di antara mereka dengan kenalan-kenalan lama, dan dalam pertemuan bersama seperti itu, hidup kembalilah detik saat masa silam itu, tatkala penghidupan masih terang cuaca, penuh cita-cita impian. Kini, semuanya itu sudah berlalu; ada masanya dahulu, di mana hari demi hari, saat demi saat, jari-jemarinya menyentuh kepingan-kepingan bahagia yang pecah, dan tak mungkin dibangun kembali. Sang waktu, yang tak berbalas kasih, namun juga mengandung rahmat, telah membuat duka nestapa itu berkurang pedihnya, dan pada wanita-wanita yang lain Agama yang membantunya, namun demikian, apabila saya berbicara dengan mereka sekarang ini, dan merasuk dalam ke lubuk kenangan, meneteslah air mata banyak di antara mereka itu.

Hampir semuanya mereka itu memiliki *souvenir* (tanda kenang-kenangan) terhadap si mati: "*le papier jaunissant, ou l'on peut voir encor des larmes et du sang*".

Lalu cerita pun terhenti sejenak, ia pergi mengambil sebuah topi bambu yang sudah tua, yang masih ada lobangnya bekas ditembus peluru. Wanita lainnya memiliki sebuah buku harian, yang dipegang terus oleh sang suami sampai saat sehari sebelum ia gugur, wanita yang ketiga menyimpan sebuntalan dokumentasi Aceh dan jimat-jimat, yang telah ditemukan almarhum suaminya pada jenazah seorang panglima pemberontak, pada suatu penyerangan yang berhasil, suksesnya yang terakhir sebagai opsir pasukan marsose.

Begitulah tiap-tiap orang ada menyimpan sesuatu tanda mata dari orang yang telah gugur: suatu tanda ucapan rasa puas yang telah dinikmatinya pada tahunnya yang penghabisan; sebilah pedang, yang cacat karena berusaha menangkis serangan kelewang orang Aceh yang menewaskannya; sebutir peluru yang dikeluarkan dari badannya pada waktu menjalani operasi.

Seorang nyonya tua yang peramah, janda dari salah seorang

panglima perang kita yang paling terkenal dan paling populer dalam perang Aceh, beliau telah berceritera mengenai hari-hari tempo dulu, dan kemudian suaranya terisak lenyap. Dibawanya saya pergi ke kamar belakang, di mana terdapat sebuah peti terletak di atas sebuah meja, beserta sebilah pedang kehormatan, yang telah dianugerahkan oleh Sri Baginda Ratu kepadanya. Wanita itu pun masih punya sebuah kotak kecil, tandamata yang amat berharga, dan dari dalamnya dikeluarkannya dengan khidmad, dua butir peluru, yang dikeluarkan dari dalam tubuh suaminya setelah mendapat beberapa liang luka, kemudian, bintang *militaire Willemsorde*-nya, dan gambar potretnya dengan kepalanya yang khas, sebagaimana anda kini dapat menyaksikannya pada salah satu di antara sekian banyak tonggak patung di *Kerkhof* PEUCUT. Ada pula selebar telegram yang dahulu telah diterimanya di SIGLI, sehari setelah ia tewas. "Seri Ratu dan Pangeran menyatakan duka yang sedalam-dalamnya bersama anda".

SCHEEPENS bukan pula tidak dikenal di Holland di waktu yang lampau; keharuman jasa-jasanya, rasa tanggung jawabnya kepada kewajiban yang besar, kejujuran dan rasa keadilannya yang kuat terhadap kawan maupun lawan, rasa peri kemanusiaannya walaupun dalam karya perang yang kasar semerbak melampaui samudera sampai-sampai ke tanah air, dan ketika ia berada di Holland, untuk menjalani operasi yang kedua kalinya bagi luka yang dialaminya ketika mengikuti Operasi Gayo yang terkenal itu, di bawah komando VAN DAALEN, dan belum sembuh betul; ia menerima undangan santap malam di Istana tatkala ia sudah sembuh. Nyonya *Scheepens*, yang waktu itu sedang menantikan kelahiran bayinya, tidak bisa hadir. Di meja makan, Seri Ratu Belanda berkata, setelah mendengar kabar mengenai keadaannya, "Saya mendoakan agar anak itu adalah anak lelaki."

SCHEEPENS menjawab, "Seri Ratu, saya akan menyampaikan kepada isteri saya bahwa Baginda mengharapkan bayi itu kelak lelaki." Harapan dari kerajaan terkabul; yang lahir adalah bayi lelaki.

SCHEEPENS disenangi oleh pasukannya dan dihargai pula oleh pihak musuh. Orang Aceh, bukanlah tidak tahu berterima-

sih, tetapi sebaliknya, dan mengenal hal ini, ada contoh-contohnya yang menyolok yang perlu diceritakan, sebagaimana perasaan kekagumannya yang jujur bagi keberanian yang telah diperlihatkan oleh para serdadu-serdadu kita. Seorang Aceh yang sudah lama mengabdikan kepada Scheepens, kelak tidak beranjak dari dekat tempatnya tengah sakratulmaut.

Akhir hayat SCHEEPENS adalah demikian :

Di samping sebagai seorang Komandan Divisi, dia menjabat pula sebagai Penguasa Sipil di Sigli (dwi fungsi). Pada permulaan bulan Oktober 1913, telah datang berkunjung ke sana seorang wanita Amerika, yaitu Mrs. MARY WARE, yang tengah mengadakan perjalanan keliling dunia, dan ingin melihat sejenak bagaimana peri kehidupan khas bangsa Aceh; Scheepens merencanakan untuk keperluan ini.

Hari itu tanggal 10 Oktober, dia pulang sebentar ke rumah saat menjelang tengah hari, dan harus kembali lagi ke *musapat* (*Landraad* Aceh), untuk menyelesaikan suatu perkara yang tidak sedap. Seorang Aceh penduduk biasa, telah memukul putera dari Uleebalang di Titue, karena anak itu telah mengganggu harta benda atau isteri orang kampung tersebut.

Bagi pemuka-pemuka orang Aceh, kejadian itu seharusnya diterima dengan diam-diam saja oleh orang kampung tadi; mereka adalah *tua-tua* negeri itu, yang kira-kiranya boleh berbuat apa saja terhadap orang kecil, dan sangat besar kesalahan bagi si kecil itu untuk bertindak ringan tangan terhadap anaknya seorang uleebalang.

Hukum kita sangatlah bertentangan dengan itu, dan pada titik persimpangan kedua tanggapan keadilan itulah SCHEEPENS berada di tengah-tengahnya, sebagai pengetua dari *musapat* itu.

Dia memaklumi hal itu dan berkata kepada isterinya, sebelum meninggalkan rumah pergi kembali ke *musapat*, "Urusan ini akan menimbulkan suatu akibat." Dan benar juga

Dalam sidang peradilan itu, uleebalang (anggota *musapat*) menuntut agar orang yang telah memukul anaknya itu dijatuhi hukuman yang berat, akan tetapi SCHEEPENS menyadarkannya, bahwa hak kekuasaan semacam itu sudah berlalu, "Tiga bulan

krakal sudah lebih dari cukup.”

”Itu, saya tida tarima,” teriak uleebalang tersebut, berang karena perhitungan yang dikehendaknya terancam gagal, akan tetapi SCHEEPENS mengakhirinya dengan berkata, ”Tetap tiga bulan, habis!”

Mendadak sang uleëbalang menghunus rencongnya dan menikamkannya pada rusuk SCHEEPENS. Suatu detik saat kegusaran dan bingung; kemudian beberapa orang polisi bangsa Aceh menyerang uleëbalang itu hingga rubuh dengan klewang mereka.

Sulit kiranya untuk memperoleh bukti yang lebih kuat dari ini mengenai popularitas Scheepens, yakni: *Bangsa Aceh yang membunuh Kepalanya sendiri, marah karena menyerang orang kulit putih: seorang Kaphe*. Dalam keadaan terluka parah, Scheepens masih tetap tidak kehilangan sifat ketenangannya pada detik-detik itu; masih mencobanya untuk menyabarkan para polisi Aceh tersebut, namun mereka itu tidak peduli dan dengan nekad mencencang terus tubuh si uleëbalang tadi.

SCHEEPENS menyadari, bahwa suatu tikaman sebilah rencong pada perut, hampir selalu membawa kematian, namun karena sadar akan keadaan isterinya sekarang, ia berbuat seakan-akan tak ada yang luar biasa terjadi, untuk tidak membuat dia khawatir. Dengan tangan memegang luka di perutnya, — luka di perut, biasanya menyebabkan perdarahan di dalam — ia berjalan pulang ke rumahnya dengan tenang saja. Hanya sedikit darah yang kelihatan, dan kepada isterinya ia berkata, ”Tak apa-apa . . . hanya goresan kecil, . . . marilah kita mereguk segelas *champagne* untuk keselamatan.”

Dibukalah sebotol anggur, dan minumlah Scheepens bersama sang isteri; sedangkan VAN GALEN LAST (kini sebagai *hoofdinspecteur* dari S.S.), teman akrab keluarga itu, ikut pula minum bersama mereka, akan tetapi, kedua lelaki ini sadar dan maklum bahwa hal itu adalah untuk pertaruhan hidup mati. Setelah itu berangkatlah Scheepens menuju ke rumah sakit; sementara itu ke Kutaraja dikirim berita telepon agar segera mengirim dokter

DUBINSKY, ahli bedah kenamaan, ke Sigli, dan untuk keperluan tersebut telah diberangkatkan sebuah kereta api express menuju Sigli.

Saya tidak tahu, apakah sidang pembaca maklum akan yang disebut *Aceh Tram* itu, yang merayap di negeri Aceh di atas rel yang sangat sempit; orang memberi gelar kepadanya yaitu "kandang anjing beroda", dan sukarlah membayangkannya, kalau ia berjalan dengan kecepatan melebihi dari 30 Km sejam, tanpa terpeleset ke luar dari relnya, dan mencebur ke dalam sawah.

Baiklah, tetapi, pada hari tersebut, tram mainan kanak-kanak ini telah melakukan perjalanan yang memecahkan rekor, satu-satunya dalam riwayat sejarah Aceh. Orang-orang di Kutaraja faham, bahwa hal itu demi keselamatan nyawa Scheepens; masinisnya diikat dengan tali pada lokomotifnya, sehingga jangan terlempar ke luar. Begitulah ia bergerak dengan kecepatan tinggi, membawa dua orang dokter, meluncur di atas rel; tergoncang dan terbuai, kereta itu terbang dalam perjalanan hidup atau mati, dan di kampung-kampung yang dilewatinya, penduduk berbondong-bondong untuk menyaksikan gejala tontonan aneh ini. Perjalanan tersebut belumlah pernah dilakukan secepat itu dengan memakai trem, dan kiranya tidak akan pernah dilakukan lagi, dan apabila anda berbicara mengenai Trem Aceh yang mini itu kepada tokoh-tokoh tua kita dari Aceh (dari fihak Belanda, Kompeuni), maka berceritalah mereka mengenai perjalanan tersebut sebagai suatu bukti, apabila terpaksa, menjadi bisa.

Dalam tempo yang tidak masuk akal, tibalah dengan segera lokomotif tadi di Sigli; dan sore itu juga Scheepens masih sempat dioperasi. Mrs. MARY WARE, turis bangsa Amerika itu, yang sedang berada di Sigli, begitu mendengar kabar, dengan segera melompat menuju rumah sakit, sebelum operasi dilakukan, untuk menjenguk Scheepens. Dan si sakit, keadaan dirinya sendiri dinomor-duakannya untuk mendahulukan kepentingan orang lain, yang dianggap sebagai kewajibannya, sehingga ia mendesak wanita tamunya itu untuk meneruskan rencana yang telah disusunnya untuk melihat segala sesuatu yang perlu dilihatnya pada keesokan harinya.

"Rencana itu berjalan terus," katanya, "cuma isteri saya yang tidak dapat ikut serta bersama nyonya."

Mrs. Ware maklum akan hal itu, dan dengan sendirinya ia pun membatalkan rencana tersebut. Dalam bukunya yang diterbitkan di New York "THE OLD WORLD THROUGH OLD EYES" ia menceritakan kunjungannya ke rumah sakit di Sigli itu:

"Saya lari ke rumah sakit tanpa persiapan sedikit pun, tanpa tutup kepala, bahkan tidak membawa sapu tangan. Di ruang dalam saya berjumpa dengan beberapa opsir, dalam keadaan kesedihan yang mendalam, dan hampir-hampir tidak dapat berkata-kata. Kolonel (Scheepens) berada di dalam.

Luka yang dialami amat dalam di bagian perut, di bawah hatinya. Saya telah mendengar salah seorang pembantu menolong Gubernur Swart, untuk datang dengan secepat mungkin bersama Dokter Ahli Bedah di Kutaraja beserta stafnya. Mereka telah datang dalam tempo kurang dari tiga jam dengan menumpang sebuah kereta api khusus.

Sedang saya berdiri menunggu untuk menjenguk kolonel itu, datanglah seorang kapten memberi tahu, bahwa kolonel mengharap saya masuk ke dalam untuk berbicara kepadanya. Saya menemukan dia terbaring di atas meja operasi yang dialas dengan kain, kuduk dan tangannya terbuka, kepala yang bagus dan mata yang awas. Dia mulai dengan berkata, betapa menyesalnya dia tidak dapat lagi mendampingi saya dan selanjutnya masih tetap akan diberi bantuannya oleh kapten. Saya sangat terkesan pada keberanian yang mengagumkan dari orang yang dalam keadaan seperti itu masih sempat memikirkan orang lain. Tak kuat saya menahan perasaan saya, dan terpaksa memalingkan muka untuk menyembunyikan air mata saya. Dia berkata bahwa ini untuk yang kelima kalinya ia terluka."

Yang kelima kali dan yang penghabisan kali. Setelah tiga hari menjadi jelaslah bahwa tidak ada harapan lagi bagi keselamatan jiwa Scheepens; GRASHUIS dan VAN GALEN LASAT, letnan-letnan serta sahabatnya, tidak putus-putus mengunjunginya, dan sementara mengamati pula keadaan isteri Scheepens

secara tidak kentara, yang kini dalam keadaan berputus asa ke mana-mana. Ketika dokter memberitahukan bahwa akhir hayat Scheepens sudah parak, kedua sahabat itu tinggal di dekatnya terus semalam-malaman itu; dengan cepat adegan film kehidupannya berputar menuju akhir, dan pada jam lima lewat seperempat pagi, ia pun menutup mata untuk selama-lamanya.

Kini masih ada satu tugas yang sulit: untuk memberitahu nyonya, bahwa suaminya sudah tiada, dan di pagi buta itu keduanya berjalan menuju ke rumah Scheepens. Membawakan berita seperti itu hendaklah dengan cara yang bijaksana sekali, karena siapa tahu, wanita yang berada dalam keadaan putus asa seperti itu dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak disangkakan, dan karena itulah, sambil berjalan mereka bersepakat akan mengucapkan kata-kata seperti berikut terlebih dahulu: "panasnya memuncak, dan keadaannya tidaklah begitu baik." Kalau itu sudah diucapkan, barulah kita lihat perkembangannya. Kini yang menjadi soal, *siapa* yang mesti mengucapkannya. Kata Van Galen Last, "*Kau*-lah yang mengatakannya, karena kamu yang lebih tua di antara kita. Yang tualah yang harus memecahkan masalah sulit pertama kali, bukan?" Tetapi Grashuis menampik, "*Kau*-lah yang harus melakukannya, karena kamu lebih pandai mengutarakan kata-kata dibandingkan aku, dan akan lebih baik jadinya."

Masih terjadi simpang-siur pembicaraan, dan ketika keduanya tiba di beranda muka rumah itu, menjadi bereslah semuanya, *siapa* dan *bagaimana* mengatakannya: hati-hati dan bersiap-siap. Tiba-tiba pintu dibuka oleh nyonya Scheepens, setelah melihat orang dua itu, ia pun berteriak, "Tak usah anda katakan, suamiku sudah mati!"

Mereka menundukkan kepalanya dan memandang ke depan, karena pesan yang mereka bawa tidak diperlukan lagi. "Bolehkah saya melihatnya?" dia bertanya, dan pergilah mereka bersama-sama ke rumah sakit, di mana Scheepens terbaring seperti orang yang baru tertidur.

Begitulah ia melihat suaminya, sebelum wajah kematian sepelehnya mengubah wujudnya, tidak, dia tidaklah mati?

Arwahnya masih berada sangat dekat kepadanya. Ia berbicara dengan roh itu dan pastilah wanita itu maklum akan segala yang dikatakannya, dan kelak, ia akan membuka matanya sekejap saja, untuk memberi salam terakhir kepadanya, serta ucapan terima kasih dengan pandangan mata yang amat dikenalnya. Tidak akan dia meninggalkannya tanpa pamit. Dia bisikkan suaminya terus dengan kata-kata mengenai banyak hal yang dahulu pernah sama-sama keluar dari lubuk hati masing-masing, dalam keadaan keheñangan merenung suasana, tatkala roh menerawang dari tubuh kasar yang lamban ini meredang ke perjalanan hidup. Dahulu, tatkala ia bersama suaminya itu berkendara meliwati permakaman *Peucut*, di mana batu-batu kuburan yang berwarna putih itu menyembul dalam bayangan pohon-pohon, Scheepens sering berkata, "Alangkah bahagianya, bila kelak, dapat berkubur di sana di antara rekan-rekan perang lama itu."

Kini ia lebih membungkukkan badannya kepada jenazah suaminya dan berkata, "Kau tak pernah takut akan maut waktu yang lampau; kau namakan itu: istirahat panjang. Senantiasa menjadi hasratmu untuk berkubur di *Peucut* bersama kawan-kawan lama, WEBB, CAMPIONI"

Dan sementara *roh* sang suami masih sejenak bertaut pada cinta kasihnya yang besar, diucapkannya pula kata-kata benang demikian: "Saya tahu betapa kau akan mendidik anak kita; saya akan melakukannya menurut semangatmu dia akan menjadi seorang opsir."

Lalu putuslah benang itu; dari raut wajahnya, telah pupus segala sakit dan rasa was-was, suatu ketenangan yang syahdu meliputi putinya. Yang utama dari segala yang fana telah menjelma menjadi nan abadi.

Di sampingnya kedua orang opsir tadi berdiri bagai terpakui di tanah, dengan air mata berlinang tanpa disadari, dan kemudian diantarkanlah ia pulang ke rumahnya.

Seluruh Aceh hadir ketika jenazah Scheepens dibawa dengan kereta dalam perjalanannya yang terakhir ke *kerkhof* *Peucut*. Mrs. Mary Ware menulis dalam bukunya mengenai si mati yang pemberani itu :

"Hidup dan wataknya, adalah agung, dan dia mengabdikan dirinya pada tugas untuk membudayakan penduduk yang terkebelakang ini. Walaupun saya hanya menemui dia di meja operasi, namun ia memberikan kesan yang mendalam kepada saya yang tak mungkin dipupus — kepalanya yang agung, sinar mata yang terlebih-lebih indahny, suatu pandangan yang mempersatukan kekuatan dan ksatria, dan ia terbunuh karena ia benar, adil, dan orang lainnya itu yang keliru.

Dia adalah orang yang paling dicintai di antara semua orang Belanda di Aceh. Yah . . . , Aneh, karena saya sendiri tak sadar, telah menangis karena kematian orang asing ini."

" *Can never be effaced* . . " — tak mungkin terhapus —, dan itu bukanlah kata-kata kosong belaka.

Kaum wanita dapat merasakan hal-hal semacam itu lebih halus dan lebih mendalam; dari Amerika, Mrs. Ware masih terus berkirim surat kepada nyonya Scheepens di Den Haag, dan kelak, dia masih pula menyempatkan diri menyeberangi samudera untuk berbicara bersama nyonya Scheepens mengenai peristiwa-peristiwa lama tersebut.

* *
*

WANITA LAIN DALAM TRAGEDI YANG SERUPA

Pada hari diadakannya sidang musapat di Sigli yang na'as itu, isteri dari uleëbalang Tengku Titeuë sedang duduk-duduk di rumahnya, menantikan keputusan pengadilan. Puteranya telah dipukul oleh seorang lelaki kampung, dan dia merasa "malu", sebelum kehormatannya diadili. Diadili, . . . apa lagi maksudnya yang lain selain dari menjatuhkan hukuman yang seberat-beratnya bagi lelaki kampung itu, sesuai dengan adat kebiasaan penduduk di sana?

Hari kira-kira jam setengah dua, ketika desas-desus mengenai penikaman itu tersebar; suaminya dicincang oleh polisi orang Aceh dan bagi dia, keadaan itu membuat dia seakan terdampar tiba-tiba ke alam lain berisi kemungkinan yang tidak difahaminya. Ditutupnya segala pintu dan cendela rumahnya, seakan-akan dia mau menyembunyikan mukanya.

Setelah uleëbalang Titeue itu tewas karena luka-lukanya, pulang sang anak yang menyebabkan segala malapetaka ini ke rumahnya. Sia-sia usahanya untuk membuka pintu serta memanggil-manggil ibunya. Dia mendapat jawaban, lalu pergi ke jendela, kemudian kembali lagi ke pintu, dan memanggil: "Ibu, buka pintu. Ini aku, anakmu si Beni!"

Dari dalam rumah terdengar suara yang menghardiknya: "Anakku? anakku si Beni? Aku tak punya anak lagi. Anakku sudah mati terbunuh, ketika membela ayahnya yang mati membela dia. Mereka sudah mati bersama-sama."

Dan pintu itu tetap juga tertutup. Memang benar: "*chacum de nous a sa blessure*". Baik putih maupun coklat, dalam hal ini sepenuhnya sama.

Nyonya SCHEEPENS duduk di situ dengan serba souvenirnya, yang menguapkan harum setanggi mahligai kebahagiaan yang sudah berlalu dengan keharuman yang lemah, bagaikan sekuntum bunga terselip pada lembaran buku, pada halaman yang hanya semata-mata mereka berdua saja yang mampu memahaminya.

Beberapa hari kemudian, di atas kapal STATENDAM, yang akan membawa saya dari ROTTERDAM ke NEW YORK, admi-

nistratur kapal menyerahkan kepada saya sebuah peti yang gepeng, yang ternyata alamatnya berasal dari nyonya Scheepens. Di dalamnya terdapat sebuah kue *spekkoek* yang besar, salah satu jenis *spekkoek*, sebagaimana pada zaman dahulu, tatkala *INDIË* masih bercorak *INDIË*, dan untuk oleh-oleh bagi seseorang. Sebuah *spekkoek*, yang tidak saja dapat membekali saya ke Amerika, melainkan juga ke bagian-bagian dunia yang lainnya, dan dengan secuil kenangan manis pada Hindia dan orang-orangnya yang baik, pada waktu minum teh petang hari.

Yang memasak kue itu adalah tangannya yang sudah tua dan baik hati itu, dan *douane* tidak pula menanyakan apa isi kotak tersebut.

Ada seorang janda seorang opsir yang lainnya, dan sekarang sudah menikah lagi, akan tetapi sepotong hatinya yang juga tetap tinggal pada si mati, serta pekerjaannya. Dalam jiwa setiap wanita selalu terdapat "*un coin de silence*" dan dalam rumahtangganya yang baru, terdapat sebuah kamar yang diperuntukkan bagi kenang-kenangan tentang Aceh. Di dalamnya terdapat, seperti disusun pada sebuah altar, semua souvenir dari suaminya yang pertama yang sudah almarhum: sepatunya untuk pergi patroli, kaleng dipakai untuk patroli, sebilah pedang dan lain-lainnya.

Dalam pertempuran terakhir di mana ia ikut di dalamnya, ia menderita luka-luka yang mengerikan, mula-mula kena sabetan kelewang yang terkata-kata buruknya, yakni "tebasan atas", yang berarti pada leher. Kemudian sabetan-sabetan pada kedua lengannya. Sang isteri tidak melihat mayat suaminya.

Pada masa lampau, kalau ada kenalan yang datang dari Aceh, dia berkata, "Bagaimana jalan kematiannya?" Lalu diberikanlah jawaban yang mengandung belas kasih, "Oh, dia tidak menderita matinya; kena pelor tepat di jantung."

Kemudian ia termenung sejenak, dan walaupun cenderung untuk percaya, namun berbisik-bisik, "Begitu; aneh, ya . . . karena tiap kali saya mengimpikan dia, saya selalu melihat lehernya ada birat-birat merah dan juga pada kedua lengannya . . ."

Apakah tidak sering terjadi, seolah-olah wanita-wanita ini dapat mencium malapetaka dengan daya intuisinya yang kuat?

Kalau di dalam kampemen atau dalam bivak, kadang-kadang pada malam hari, ruang operasi dibuka dan dipersiapkan, maka setiap wanita yang suaminya pergi ikut patroli duduk dengan perasaan tegang, dan mereka menunggu tidak bertiduran, sampai pengangkutan orang-orang yang mati atau luka-luka tiba, dan tiap-tiap orang mengerti siapa alamatnya.

Tatkala suatu pasukan patroli tiba kembali, membawa mayat letnan X yang rusak berat, setelah dekat ke bivak, komandan mengutus seorang *"beer"* (pribumi pesuruh kerja kasar Kompeuni) terlebih dahulu, membawa sepucuk surat untuk kapten, agar isteri si korban dapat bersiap-siap. *"Beer"* tidak bertemu dengan kapten, sehingga tandu berisi mayat itu tiba di dekat bivak, sebelum sang isteri menerima kabar.

Mengapa pada sore itu hatinya jadi gelisah dan perasaan tegang tak karuan? Dia tak bisa tenang, dan mondar-mandir dalam kamarnya, dalam tekanan takut mati. Ketika dia mendengar bunyi lonceng berdentang, menandakan pasukan patroli yang akan tiba, dia terperanyak sejenak di tempat duduknya, bangkit lagi, cepat-cepat berpakaian, dan berlari menuju kepada jaga, di mana ia melihat sisa-sisa pasukan patroli itu berdiri, dalam keadaan kotor dan lusuh, di dekat beberapa buah tandu darurat. Dia berlari menuju ke salah satu tandu, dan ketika kain penutupnya direnggutkan, nampaklah mayat yang berlumuran darah dan rusak itu, kepalanya terbelah, suaminya Sampai-sampai dia tidak dapat menciumnya.

Intuisi yang halus dari seorang wanita, menyusup melalui jalan yang ghaib mencari apa saja, yang seorang lelaki dengan inteligensi yang tajam tidak dapat mendekatinya.

Bagaimana yang terjadi ketika jenazah letnan VAN DER ZEE diangkut ke MEULABOH?

Dia selalu bernasib mujur selama ini; dalam setiap pertempuran dengan musuh, dia berhasil lolos dari lobang jarum, *"gezwind"* sebagaimana dikelakari oleh rekan-rekannya. Pada penyergapan yang sial terhadap patroli CAMPIONI – serangan dengan kelewang yang paling hebat dan paling teratur pernah dikenal dalam sejarah perang Aceh – kembali Van der Zee bernasib mujur dan bangga.

Pada sergapan tersebut, dia hanya punya seorang rekan yang lebih beruntung dari dia: Letnan VAN DER VLERK, kini pensiunan kolonel di Rotterdam. Dia berjalan bersama kapten CAMPIONI, komandan pasukan, pada lancip pasukan sedang berada di sekitar *Jeuram* di SEUNAGAN, yang terkata-kata (termasyhur) dengan serangan klewangnya yang fanatik itu, ketika tiba-tiba ia merasa salah satu setewel betisnya terlepas. Dia menepi sedikit dari pasukan yang tengah berbaris maju, guna mengencangkan tali pengikatnya, tatkala sekonyong-konyong ratusan musuh bagaikan neraka menyergap pasukan itu, sehingga hampir seluruh lancip pasukan tersebut gugur. Kalau seseorang ditakdirkan tiga puluh tahun kemudian, untuk menjadi komandan *Burgerwacht* di Rotterdam, sebagai pensiunan kolonel, maka tidaklah ia gugur sebagai letnan di Seunagan. Demikian pula VAN DER ZEE, dia selalu berhasil baik, sampai ketika ia sedang mengadakan patroli, mendapat tembakan yang mematikan dari seorang marsose yang kena sakit syaraf, ngamuk dan menembak membabi buta; mayatnya diangkut ke Meulaboh, di mana isterinya berdiam di pasangrahan di sana.

Nyonya HELDENS (anak perempuan dari jenderal VAN HEUTSZ), yang suaminya adalah komandan dari pasukan patroli yang mengalami nasib yang malang itu, pada malam harinya telah menerima berita, lalu mengingatkan letnan VAN DER VLERK. Mereka berunding dengan nyonya LANDZAAT dan dokter Nicolai, bagaimana caranya memberitahukan hal itu kepada nyonya Van Der Zee, dan usaha ini kembali merupakan suatu usaha yang sulit; *siapa* yang akan melakukannya, dan *bagaimana* cara menyampaikannya. Maka, mereka terus saja berjalan, di tengah malam buta sampai ke depan pasangrahan itu, sambil berbisik-bisik bagaimana cara membangunkannya dari tidur, tatkala sekonyong-konyong pintu jendela kamar terbuka, dengan keras, dan menongol nyonya Van der Zee. Sejenak ia melihat kepada kelompok orang-orang itu, lalu menjerit, "Saya tahu suamiku sudah mati!" Kemudian masuklah para nyonya-nyonya itu ke dalam untuk menghiburnya dan orang pun sadar betapa berat tugas yang terpikul di pundaknya.

Begitulah yang seringkali terjadi; kaum wanita kita amatlah peka dengan situasi di Aceh, sehingga ia dapat membaca nasibnya dari air muka orang-orang lain, atau dari bisikan kata-kata, merasakan tragedinya. Kalau sang suami mereka pergi bertugas operasi, mereka tinggal di rumah, menunggu, merenung, berbicara sesama mereka tentang risiko penghidupan yang berat ini.

Selalu saja ada harapan menerima hal mendadak yang na'as, yang lama-kelamaan membuat orang belajar memahami bobot dan artinya.

* *
* .

Sesuatu epos yang terkenal: "*La Chanson de Roland*" ada memuat bahagian yang dapat dipergunakan untuk Aceh; silakan baca.

"L'Empeur vient a Aix, le meilleur siege de France.

Il monte au palais, il est entré dans la salle.

Voici que vient a lui, Aude, une belle demoiselle.

Elle dit au roi: "Ou est-il, Roland le capitaine, que me jura de me prendre pur sa femme?"

Charlemagne en a douleur et peine. Il pleure, tire sa barbe blanche: "Soeur, chere amie, de qui t'enquiers-tu! D'un mort."

Kalau pada masa itu, orang berkata, bahwa ada seseorang yang tidak berhak, orang biasa, dengan sadar dan sengaja, membuka surat yang ditujukan kepada jenderal VAN HEUTSZ, sepucuk surat dinas, dengan dibubuhi kode: "rahasia; pribadi", untuk mengetahui apa isinya, dan . . . sebelum jenderal itu sendiri menerima dan membacanya, maka tidaklah banyak orang yang mau percaya kepada cerita itu. Dan lebih-lebih tidak percaya lagi, kalau cerita itu ditambah pula dengan sambungannya bahwa jenderal itu sama sekali tidak marah atas kejadian tersebut, pelanggaran terhadap kode terkenal "rahasia; pribadi".

Biasanya Van Heutsz amatlah lemah lembut, akan tetapi dalam keadaan tertentu dia dapat menjadi sengit dan pemarah sekali. Dia dapat berseloroh secara militer bagi serdadu rendahan, akan tetapi dia pun dapat pula mendamprat opsir di tengah semua

opsir dari pasukan yang baru kembali bersama dia dari operasi, karena sang kapten yang sedang menanti di depan gerbang dari bivak, sebelum pasukan berangkat tadinya telah melaporkan bahwa dia sakit, "Siapa orang itu? Tak sudi saya melihat tampangnya lagi."

Dan mengenai : membuka surat "rahasia, pribadi", dinas secara tidak sah itu? Demikian ceritanya.

Seorang overste teman akrab dari Van Heutsz, baru saja ditempatkan di Aceh, rupanya tidak mampu menghadapi tantangan perjuangan medan yang amat berat dalam perang Aceh itu, dan gugur dalam operasi besar yang pertama. Kemudian, jandanya beserta anak-anaknya tidak lama sesudah itu kembali ke Holland, tetapi anak perempuannya yang tertua, tidak ikut pulang, karena ia bertunangan dengan seorang opsir. Dia merupakan seorang letnan harapan di masa datang dan sudah mendapat bintang *WIL-LEMSORDE*, tetapi duit tak punya. Dan, karena untuk keperluan perkawinan, banyak memerlukan uang, maka Van Heutsz menyuruh anak perempuan itu tinggal di rumahnya saja, dan segala perongkosan, dia yang menanggungnya, serta pakaian pengantin sudah pula dipesan dari Jawa.

Pada masa itu, mengadakan operasi dengan satu pasukan infanteri di antara Meulaboh dan Teunom, tidaklah memenuhi harapan, dan karena itulah jenderal pada suatu kali pergi sendiri ke sana; ke dalam pasukan operasi tersebut diperbantukan dua brigade pasukan marsose, di bawah komando letnan *DE BRUIJN*, opsir yang sebentar lagi akan menikah itu.

Urusan di daerah pesisir barat itu segera pula menjadi jernih; kalau Van Heutsz sendiri yang berada "*on the spot*", segala urusan menjadi lancar. Karena itulah, jenderal akan segera berangkat pula kembali ke *Kutaraja* bersama dua brigade marsose tadi dengan menumpang "*kapal putih*"; sedangkan perkawinan dari letnan *De Bruijn*, sudah ditetapkan akan berlangsung pada hari Minggu depan, sehari setelah tibanya mereka kembali dari operasi itu.

Pada detik-detik terakhir itu, datanglah sebuah berita, mengenai kegiatan gerombolan *PANG ANU*; kabar itu dianggap dapat dipercaya, sehingga akan terbayanglah kesempatan memukul la-

wan dengan membawa sukses besar.

Terutama pada masa itu, apabila semangat memberikan serangan itu demikian menyala-nyala, tidak perlu repot-repot mempersiapkan ini itu guna untuk berangkat menantang petualangan baru. Orang segera dapat berangkat operasi begitu terdengar selentingan adanya kelibat musuh, kapan saja dan di mana saja.

Sang Jenderal pun dapat menyetujui pasukan itu mengadakan operasi lainnya lagi, di mana kedua pasukan marsose tadi kembali dilibatkan sebagai lancip pasukan; Komandannya adalah letnan De Bruijn. Karena itu, maka perkawinannya di Kutaraja, ditunda selama seminggu lagi.

Demikianlah, pasukan itu bergerak maju untuk melakukan penyerangan kembali. Sebagai lancipnya adalah kedua brigade marsose tadi, di bawah komando letnan De Bruijn. Mula-mula mereka mengikuti jalan raya biasa, dan setelah itu masuk ke medan yang menuju tempat seperti diberitakan itu, di mana pasukan menyangka bakal dapat memberikan pukulannya terhadap musuh. Setelah mereka keluar dari medan yang berhutan belukar lebat itu, sampailah pasukan di depan sungai kecil yang lebar dan dalam, di mana terdapat titian dari batang pinang. Pasukan harus menyeberang melalui pohon pinang itu, dan ini memperlambat perjalanan.

Seorang sersan bumiputera yang berada pada lancip pasukan, bersama rekan-rekannya lekas-lekas meniti jerambah tersebut dan sebagaimana yang dipelajarinya, setelah tiba di seberang sungai maju agak jauh sedikit untuk melindungi pasukan yang sedang menyeberang, sambil bersembunyi, untuk kemudian bersatu kembali dan melanjutkan barisan menempuh medan yang keras itu.

Begitulah yang dilaksanakan, akan tetapi, belum sampai seluruh pasukan berhasil berkumpul dan menyatu kembali, di jalan setapak yang melingkar-lingkar padang alang-alang yang setinggi tegak manusia itu, menggelegar bunyi letusan senapang kampung (bedil kuno) dari dalam hutan di sebelah kanan. Secara refleks semua serdadu menoleh sebentar ke kanan, dan mendadak dari sebelah kiri sejumlah enam puluhan orang-orang Aceh menyergap pasukan itu menghambur keluar dari dalam semak daun alang-alang itu, sementara pasukan belum siap siaga. Rupanya, kabar

adanya musuh kemarin itu yang disampaikan pada pasukan, hanyalah usaha untuk menjebak agar Kompeuni datang ke sungai tersebut.

Mengikuti tauladan yang dilakukan oleh komandan mereka, letnan De Bruijn, pasukan mempertahankan diri dengan gigih. Pertarungan itu merupakan perkelahian jarak dekat, satu lawan satu di mana pihak lawan berada dalam keadaan yang menguntungkan, karena penyergapan seperti itu memberikan kesempatan-kesempatan yang baik. *pihak, kita tahu betul, betapa orang-orang Aceh cekatan benar dalam memanfaatkan medan dan serangan.*

Serdadu-serdadu yang masih berada di seberang sungai yang aman, tidak pula dapat menembak karena campur aduknya kawan dan lawan.

Hanyalah ada satu kemungkinan saja, pergi memberikan pertolongan dengan senjata kelewang. Tindakan yang mereka lakukan itu bisa dikerjakan oleh pasukan marsose yang gagah berani dalam keadaan seperti itu; mereka menyeberang di atas batang pinang itu secepat mungkin untuk membela kawan-kawan mereka. Hal ini merupakan kehancuran mereka; di seberang, satu per satu mereka disongsong lawan. Meskipun demikian tidak seorang pun di antara serdadu-serdadu yang berani ini merasa ragu-ragu untuk maju.

Tidak sering kejadian di mana dalam perang Aceh yang berlangsung lama itu, sebuah pasukan militer, pada siang bolong disikat hampir seratus persen penuh tewas; letnan De Bruijn, gugur bersama sebelas serdadu lainnya, sedangkan delapan militer lainnya menderita luka parah. Di pihak musuh pun menderita kerugian pula; mayat-mayat orang mereka tergeletak di antara mayat-mayat serdadu kita, namun mereka mengangkut pergi orang mereka yang terluka, serta berhasil merampas beberapa pucuk senapang karaben kita.

Kapal mengangkut mayat letnan De Bruijn bersama delapan orang marsose yang terluka parah itu menuju Uleë Lheuë, di mana dia sesungguhnya tadi akan hadir untuk melangsungkan pernikahannya; tetapi kini justru ia akan diusung ke *kerkhof* Peucut. Demikianlah dia masih bepergian kini bersama sisa pasukannya, untuk menghabiskan kali, namun sebagai jenazah.

Tatkala "kapal putih" tiba di pelabuhan Uleë Lheuë, ia mengibarkan pada tiangnya bendera setengah tiang, dan kabar angin merebak bagaikan api di ladang kering di seluruh Kutaraja: mayat seorang opsir. Mestilah salah seorang dari tiga opsir yang kembali dari pesisir barat itu: seorang kapten terkenal, yang pernah beraksi di *Teunom*; kapten staf dan letnan yang bakal kawin itu.

Isteri dari kapten yang disebut pertama, dengan serta merta menyangka, bahwa suaminya yang mengalami sesuatu, dan ia mendadak berangkat dari Kutaraja menuju Uleë Lheuë dan langsung menuju pelabuhan, yang tepat pada saat itu sekoci dari kapal Pemerintah sedang membuang sauh, berlabuh; dan salah satu matrosnya turun dari perahu ke darat membawa sepucuk surat dinas.

Kecemasan mendadak menguasai isteri kapten tadi, dan ia faham akan isi surat itu ialah tentang hidup mati suaminya. Matros pembawa surat tadi sudah berada di dekatnya dan sekonyong-konyong ia berhasrat untuk mengetahui apa yang akan dikabarkan kepadanya. "Minta lihat sebentar," katanya, tanpa menjawab merampas surat itu, membaca alamatnya cepat-cepat: "*Den Civiël en Militair Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden Eigenhandig*" Lalu, amplop surat itu dirobeknya.

Pada detik-detik pertama, kalimat-kalimat itu menari di depan matanya; dia membaca tergesa-gesa tanpa mengetahui apa maksudnya dan kemudian tiba pada deretan nama-nama orang-orang yang tewas dan isak kegirangan mendesak kerongkongannya. Tidak, suaminya selamat.

Dia masih berdiri sejenak di cerocok pelabuhan bersama matros yang bolak-balik mengucapkan kata-kata "*pegimana begitu's*", akan tetapi pada wajahnya wanita itu kini, terukir tawa senyum setelah awan gelap berlalu, meninggalkannya dalam dunia yang cerah yang mempesona.

Dia pergi menelpon jenderal dan menceritakan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya "Tetapi, jenderal, saya sangat bingung mohon jenderal, maafkan saya; saya telah melihat kapal dari pesisir barat dengan bendera setengah tiang, sedangkan suami saya ada di sana, maafkan saya, jenderal."

Yah, jenderal VAN HEUTSZ kali itu nampaknya sama sekali tidak marah; dan dengan lemah lembut ia berkata: "Anak manis, tidak usah khawatir; itu sudah beres."

Tetapi, sebentar kemudian: "tetapi, ... siapa korban itu?" Nyonya kapten mengatakan nama DE BRUIJN, dan dari ujung telepon di seberang sana terdengar ucapan terkejut: "*Ya Tuhan*", karena calon isteri dari yang gugur itu sedang berada di dekat Van Heutsz, di rumah itu, beberapa kamar dari sana, dan ... boleh jadi dia kini sedang berkhayal indah di dekat pakaian pengantinnya, tentang bahagia yang sebentar lagi akan dinikmatinya. Kini VAN HEUTSZ harus menyampaikan kepadanya bahwa tunangannya telah tiba, tetapi tidak untuk bersanding di pelaminan pengantin, melainkan untuk berkubur di Peicut.

Begitulah, Van Heutsz harus menyampaikan kabar itu kepada gadis calon pengantin itu, dan prajurit kawakan, yang tidak pernah luntur hati kemanusiaannya, di belakang hari berkata: bahwa itu-lah tugas menyampaikan pesan yang paling meresahkan yang pernah dilakukannya, dan hal itu samalah dengan seseorang yang menggenggamkan sebilah pisau di tangannya, dengan ajakan: bunuhlah dia.

"Chacun de nous a sa blessure".

* *
*

Kebanyakan janda-janda opsir Belanda, kecuali memiliki kenang-kenangan mendalam pada lubuk hati masing-masing, mereka menyimpan pula dalam lemarinya, souvenir-souvenir lama dari perang Aceh dahulu. Mereka telah memperlihatkan kepada saya kedua-duanya, yang pertama itu secara tidak dengan sukarela, dan kadang-kadang diceritakan secara tidak sadar, sedangkan yang penghabisan itu dengan rasa hormat dan khidmat: peluru-peluru, pecahan-pecahan tulang, bintang-bintang jasa, surat-surat lama, kelewang, dokumen-dokumen unik yang ditemukan sang suami dahulu pada jenazah musuh yang gugur.

Begitulah mereka itu duduk bersama saya, kadang-kadang di-dampingi pula oleh seorang anak lelaki yang kelak harus menjadi opsir pula, seorang anak laki-laki yang berwajah serious untuk umur yang sebaya dia, karena ia masih tetap teringat akan surat

yang mengabarkan ayahnya meninggal. Beberapa dari souvenir itu adalah diperuntukkan kepadanya, yang kelak menjadi tali pengikat antara si mati dengan yang masih hidup, dalam deretan suatu keturunan yang semuanya memilih jalan hidup yang serupa.

Setelah souvenir-souvenir beredar dari tangan ke tangan, seakan menggumamlah suara-suara yang menjelma dari kenang-kenangan itu, dari masa lampau penuh dengan impian dan khayal-khayalnya, seakan film masa silam itu berputar kembali, dan pada jalan lama itu melintas kembali wajah-wajah dikenal dengan gerak-geriknya yang tak terlupakan, di mana derap langkah mereka sudah lama hilang.

Di luar beranda depan dari perumahan dengan bentuknya yang sama di jalan raya Den Haag sudah mengabur; kini sudah bermunculan bentuk-bentuk yang baru dengan warna-warna yang menyolok kini menjelmalah hutan dengan penunggang kuda jalang pada puncak-puncaknya, matahari dengan sinar terik seakan membakar padang alang-alang yang berdesir, dan suatu barisan yang panjang terdiri dari laki-laki berpakaian seragam hijau abu-abu, menyusup meredang rimba raya, dengan juru pelacak berjalan membungkuk-bungkuk berada di depan sekali; matanya mencahari semak-semak yang rimbun, memeriksa tiap-tiap belukar, setiap gerumbul alang-alang, dan di belakangnya menyusul lelaki-lelaki dengan jari-jarinya siap-siaga pada pelatuk senapang karaben, dan kelewang terhunus. Lalu melengkinglah pekik orang Arafura atau Menado

Gambar berganti, dan nampaklah bivak-bivak dengan bentuknya yang sederhana; tukang terompet meniup tanda, para serdadu jaga membunyikan lonceng setiap seperempat jam, keluarga-keluarga duduk-duduk bersama dalam suasana yang akrab dari keseluruhan yang sudah diamankan, dan mereka bercakap-cakap: tentang perlop (libur) masa depan anak-anak, sebagaimana setiap orang tua membicarakannya pada malam-malam yang sunyi dan panjang.

Kini seakan Aceh muncul kembali, mempesona dan hangat, dan mata yang basah oleh tangis tertahan, menyawang souvenir-souvenir pusaka lama itu, yang menumbuhkan jiwa itu bersamanya.

WANITA-WANITA ACEH

Di antara *Pulau Bras* dan *Merauke*, berdiam bangsa-bangsa dengan sifat yang amat berbeda-beda: suka damai dan pemberani perang, yang fanatik dan yang lemah.

Ada di antara bangsa-bangsa itu yang segera dan dengan hormat membungkukkan badannya dan berjongkok, apabila mereka melihat sepasukan militer (Belanda), dan ada pula yang lainnya, yang tidak kenal ragu-ragu menghambur menerpa bayonet dan karaben-karaben kita. Sungguh sangat baik bahwa perang kebetulan telah menciptakan keadaan demikian; kalau tidak, maka karya kolonial kita dapat menjadi terlampau berat bagi kita.

Sulit kiranya untuk membayangkan, adanya yang lebih mempesona (*imposant*) daripada "*puputan*" di Bali, tatkala lelaki dan wanita-wanita dengan berpakaian upacara, menyertai rajanya, mencahari kehancuran massal mereka oleh peluru-peluru senapang kita, dan kalau ini agak lambat datangnya, maka dengan keris-kerislah mereka melakukannya. Lalu, wanita-wanita menyembelih anak-anaknya, dan dirinya sendiri, dalam suatu lamunan, di mana kematian itu dianggap sebagai kebahagiaan yang paling besar.

Namun, akan kita dengar dari mulut panglima-panglima perang kita sendiri, yang telah melakukan peperangan di segala penjuru dan pojok Kepulauan (Indonesia) ini, *bahwa tidak ada bangsa yang lebih pemberani perang serta fanatik, dibandingkan dengan bangsa ACEH; dan kaum wanita Aceh, melebihi kaum wanita bangsa-bangsa lainnya, dalam keberanian dan tidak gentar mati. Bahkan mereka pun melampaui kaum lelaki ACEH yang sudah dikenal bukanlah lelaki lemah, dalam mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka.*

Wanita-wanita Aceh, melangkah ke bilik pengantinnya dengan nyala api serta hasrat setiap perempuan dari suatu bangsa, di mana kebutuhan seksual merangsang lebih kuat, dibandingkan dengan hampir semua bangsa lain-lainnya, akan tetapi mereka pun sama pasti dan taat setia dalam peperangan dengan senjata, tidak pernah ragu-ragu dan tidak pernah memalukan suami serta gerombolannya, menyertai mereka dalam medan perang dan meredang jalan setapak pertempuran, dalam pengembaraan menempuh hutan be-

lantara, suatu penghidupan yang penuh dengan rintangan dan marabahaya, dengan sergapan-sergapan kilat oleh pasukan-pasukan marsose yang melacak di mana-mana.

Dia menerima hak asasinya di medan juang, dan melahirkan anak-anaknya, kadang-kadang di antara dua serbuan penyerangan, senantiasa mereka berada dalam periode ketegangan yang besar. Kemudian, dia meneruskan pengembaraan perangnya bersama gerombolannya. Dia berjuang seringkali bersama-sama suaminya, kadang-kadang *di sampingnya*, atau, *di depannya*, dan dalam tangannya yang mungil itu, kelewang dan rencong dapat merupakan senjata yang berbahaya.

Wanita Aceh, berjuang "sabil Allah": di atas jalan Tuhan, menolak segala macam kompromi; dia tidak bersifat munafik, dan hanyalah mengenal alternatif ini saja: membunuh musuh atau dibunuh musuh.

Tak ada suatu contoh yang lebih tepat, menurut pendapat saya, mengenai bagaimana sifatnya dalam peperangan, mengenai sikap tak kenal damai dan sikapnya memandang hina musuhnya, selain dari kematian isteri dari *Tengku Majet di Tiro*, dalam tahun 1910.

Dalam tahun 1909 dimulailah perburuan yang sengit terhadap anggota-anggota keluarga terkenal *ulama-ulama Tiro*, di daerah pegunungan di sekitar Tangse.

SCHMIDT dalam pelacakannya telah menemukan jejak mereka dan membuntutinya terus bagaikan seekor anjing pemburu. Pada penghujung tahun 1910, hampir-hampir saja berhasil ia menyergap musuh; tempat persembunyian mereka diserbu, Tengku Majet di Tiro sempat lolos dari lubang jarum — dan ini merupakan penundaan untuk beberapa hari baginya — namun isterinya jatuh dalam keadaan luka parah ke pihak kita.

Tatkala pasukan mengadakan pembersihan medan, mereka telah menemukan wanita tersebut. Dia mengenakan pakaian celana Aceh warna hitam, dan baju hitam, berperawakan tegap dan berusia sekitar tiga puluh tahun; dia terbaring dengan luka parah kena tembakan di perutnya, dan dalam keadaan gawat dan berbahaya seperti ini pun, wajahnya masih tetap mempertahankan penolakan

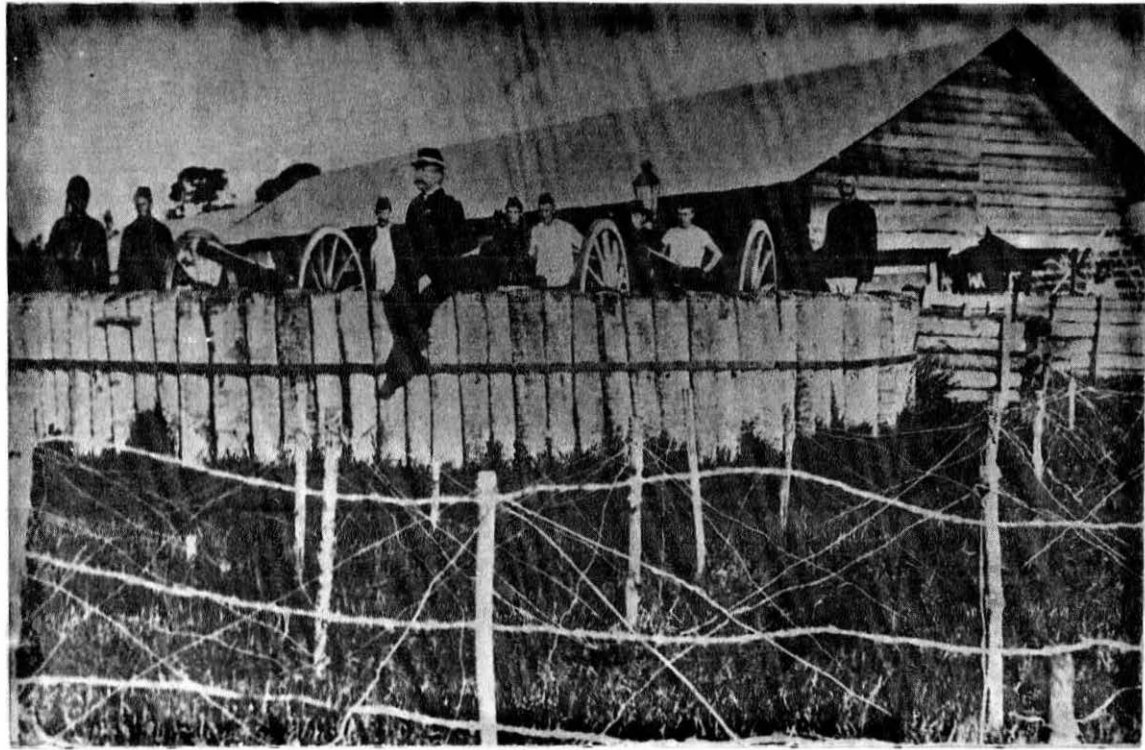
yang angkuh. Walaupun sakit yang ditanggungnya namun dia tidak merintih, dan menantikan ajalnya tanpa bersuara.

Schmidt telah mendekatinya dengan membawa air minum, dan bertanya kepadanya dalam bahasa Aceh yang sopan, apakah ia mau diperban. Dia memalingkan mukanya dari Schmidt sambil mendesis, "*Beta mat kèè, kaphe budo. . . .* " "Jangan sentuh saya kafir kurap." Dia memilih mati daripada hidup dari tangan kafir: anjing yang tidak beriman.

Bagi dia pun berlaku: *bon sang ne peut mentir*; dia adalah CUT GAMBANG, puteri dari Teuku Umar yang terkenal. Tidakkah ibunya sendiri, CUT NYA' DIN yang sama terkenalnya itu, seorang dari tokoh-tokoh yang terbesar wanita Aceh dalam tahun 1896 dan tahun-tahun selanjutnya? Setelah TEUKU UMAR gugur dalam pertempuran, yang mana isterinya yang ketiga adalah dia, Cut Nya' Din telah memilih hidup di dalam hutan daripada menyerah, dan dia bertahan dengan tabah, walaupun para pengikutnya secara lambat laun bertambah susut. Dia menjadi tua dan mengalami kebutaan, namun tak ada yang dapat mematahkan semangat perjuangannya. Ia menderita lapar di dalam hutan, sementara patroli pasukan kita memburunya dari satu tempat persembunyian ke tempat yang lain. Ada terjadi di mana ia selama berminggu-minggu tidak pernah bertemu nasi, dan harus makan rebus bonggol pisang hutan. Kira-kira enam bulan wanita tersebut bertahan dengan tabah dengan hidup demikian, dia, yang pada masa kejayaannya dahulu, berdiri sama tinggi dengan wanita-wanita Agung di negeri ini, dan orang dapatlah menaksir, betapa besar pengorbanan yang telah diberikan oleh jiwa kebangsaan wanita tersebut.

Penderitaan yang dialami oleh wanita yang hidup dalam pengembaraan ini, bagi orang-orang senegerinya sendiri tidak tega melihatnya, sehingga salah seorang dari *kepala-kepala* itu telah datang kepada VELTMAN dengan tawaran bersedia memberitahukan kepada Pemerintah, di mana tempat persembunyian CUT NYA' DIN, dengan syarat, agar hidupnya dijamin, secara pantas, sesuai dengan kedudukannya (dalam masyarakat Aceh).

VELTMAN setuju dengan persyaratan tersebut, dan ditemu-



kanlah tempat persembunyiannya, kurus disebabkan penderitaan dan kesulitan, amatlah gusarnya dan putus asa, karena ia telah jatuh di tangan si kaphe, sehingga sambil meraba-raba ke tujuan yang tepat, menikamkan rencongnya kepada orang Aceh yang telah menunjukkan tempat persembunyiannya kepada Belanda. Dia tidak mengerti akan maksud baik dari orang itu, yang jelas baginya ialah, dia jatuh di tangan kaphe.

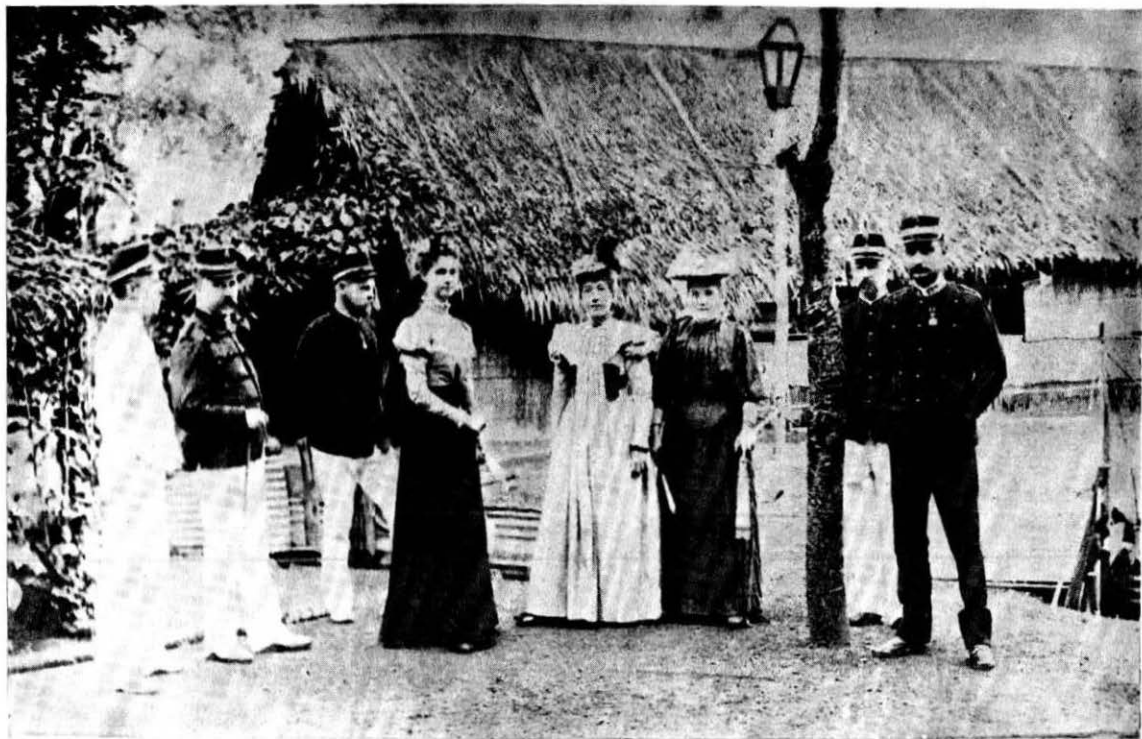
Dan, suatu kematian yang melebihi indahnya daripada kematian yang dialami oleh isteri *Tengku Di Barat*, pantas bagi kalam pujangga agung, salah seorang ulama paling terkenal di daerah Aceh bagian timurlaut? Dia dan suaminya, bersama beberapa orang pengikutnya, telah diburu dengan ketat oleh pasukan kita, dalam rangka pengejaran yang tak kenal ampun, di mana para marsose dalam zaman itu mengerti akan rahasianya. Kemudian tibalah adegan terakhir dalam rangkaian tragedi itu: Tengku dan isterinya beserta beberapa orang pengikut, terkepung di antara tebing-tebing batu padas.

Dalam detik saat di mana semua mereka memiliki semangat juang, berdirilah sang isteri *di samping* suaminya. Sebuah peluru mengenai tangan kanan Tengku, namun ia mengoperkan senapan yang dipegang kepada isterinya, yang kini merupakan pelindung sekaligus berikan pengorbanan terhadap sang suami, berdiri tepat di depan suaminya; suatu ungkapan tauladan nan agung serta cinta bakti yang tertinggi.

Demikianlah, wanita itu tegak berdiri di depan suaminya, dan sebuah peluru bersuratan nasib kini meluncur, menembus tubuh wanita itu kemudian menembus pula tubuh suaminya. Kedua mereka rebahlah dengan seketika, dan tidak lama setelah suaminya tewas, gugur pulalah wanita itu. Akhir hayat yang bagi kedua mereka berarti "syahid", kiranya telah memberikan rasa kebahagiaan yang tak dapat diduga oleh siapa pun betapa besar artinya.

Ada beratus-ratus wanita-wanita Aceh seperti ini, bahkan boleh jadi ribuan jumlahnya, dan mereka telah membangkitkan rasa hormat, pun juga pada militer kita.

Wanita Aceh, semenjak dari detik pertama orang mengenalnya, merupakan suatu pencerahan (*openbaring*) dari sifat-sifat pribadi



Sekelompok opsir-opsir di Aceh pada masa lampau beserta isteri mereka. Paling kanan: Christian.

maupun pengaruh-pengaruhnya.

Sesudah SNOUCK HURGRONYE membeberkan tentang kehidupan rumah tangga Aceh dengan caranya yang khas dan tajam, mulailah orang mengadakan penelitian-penelitian secara sistematis mengenai hubungan-hubungan di mana wanita itu berada. Lebih-lebih hal-hal mengenai silsilah (keturunan) dan perkawinan, adalah sangat penting untuk menentukan garis-garis yang menjalin lingkaran keluarga uleëbalang-uleëbalang dengan keluarga-keluarga para ulama, serta buhul-buhul pengaruh pada garis atau tali-temali itu tadi. Seringkali, pada buhul-bunul tersebut, terdapatlah tokoh seorang wanita.

Menurut lazimnya, perkawinan itu terjalin atas kepentingan politik; dengan tujuan untuk memperbesar pengaruh, atau kekayaan materi, hal mana seringkali adalah sama saja sifatnya. VAN DAALEN yang besar itu pun melakukan pula penelitian seperti itu; dari anak perempuannya, saya telah menerima suatu daftar silsilah keluarga uleëbalang-uleëbalang yang terkemuka, yang telah dikerjakan dan disimpannya sendiri, yang semuanya itu telah dibuat dengan tulisan tangan yang tegas, rapi dan teratur, yang menjadi ciri dari militer kaliber besar itu.

Mula-mula kita mengenal wanita Aceh, ialah pada masa sesudah garis-perbentengan terpusat, pada waktu hubungan kita dengan penduduk Aceh menjadi bertambah akrab dan bertambah banyak, oleh pembawaan perang kecil yang membawa pasukan-pasukan kita sampai ke daerah-daerah yang paling terpencil.

Pada masa itu, ada terdapat wanita-wanita Aceh yang menjadi *concubines* (gundik) dari opsir-opsir atau opsir-opsir bawahan, dan tidak perlu dijelaskan lagi, bahwa mereka itu tidaklah termasuk orang-orang yang terpuji dari bangsa Aceh. Opsir-opsir kita kadang-kadang mengambil mereka itu sebagai nyai, menurut pemikiran pada masa itu, untuk mempelajari bahasa Aceh, serta serba sedikit tentang adat-istiadat mereka; yang akan bermanfaat dalam mengadakan hubungan dengan penduduk. Namun demikian, dalam hubungan yang bermuka dua seperti itu, wanita Aceh tidaklah luntur sifatnya, dan banyak terjadi hubungan-hubungan rahasia pada masa itu, yang berakhir dengan pertumpahan darah.

Suatu pengalaman yang **aneh telah** terjadi pada salah seorang opsir perang Aceh kita yang paling terkenal, yang telah memelihara seorang wanita Aceh sebagai nyai, untuk mempelajari bahasa dan adat-istiadat Aceh. Dia tidak pernah menyembunyikan perasaan kurang hormatnya terhadap orang-orang Belanda yang kafir itu, dan tidak pernah membuang rasa kecurigaannya.

Demikian yang terjadi; kapten dimaksud baru pulang ke rumah dari perjalanan patroli, dan di serambi belakang di rumahnya, dilihatnya ada beberapa orang Aceh sedang duduk-duduk bercakap-cakap dengan nyai sang kapten. Salah seorang dari yang hadir itu, ia kenal betul sebagai seorang pemberontak yang sangat berbahaya, yang sudah berkali-kali diburu oleh pasukan patroli kita di dalam hutan, namun tidak pernah berhasil ditangkap.

Mereka bercengkerama dengan santai, meminum limonadanya si kapten, mengisap cerutu si kapten, yang memakai cincin (cerutu nomor satu); seolah-olah perayaan pertemuan kenalan-kenalan lama saja layaknya, dan mereka membungkuk hormat memberi sa-

lam kepada si kapten, tanpa merasa kikuk dan malu-malu.

Kapten kita tidak bisa berkata banyak apalagi berbuat banyak. Kalau diumumkan bahwa dalam rumahnya, si Pang Anu yang terkenal buruk berada bersama nyai sang kapten, maka hancurlah prestise opsir itu, dan sebagai pejabat pegawai pemerintah, ia boleh minta berhenti. Kita tidak pernah menanyakan sogokan apa pula yang dituntut lagi oleh si nyai kepadanya. Karena itulah ia terpaksa bersikap "*bonne mine a mauvais jeu*"; tak lama kemudian berangkatlah tamu-tamu itu, dan tidak lupa membungkuk kembali beri hormat sebagaimana lazimnya orang tahu adat minta diri. Kapten X kemudian harinya masih banyak lagi mendapat promosi, dan potretnya ada terdapat dalam buku ini (saya tidak dapat menerangkan lebih jelas lagi), akan tetapi, anda perlu memperhatikan wajahnya yang marah apabila menceritakan tentang kunjungan tamu-tamu itu, dan bagaimana pasukan patrolinya harus berbulan-bulan lagi memburu tuan Pang Anu tersebut, melalui hutan-hutan yang paling buas, sebelum orang itu dapat ditewaskan.



*Waktu minum teh pada salah satu keluarga opsir
dalam salah satu benteng.*



Di bivak Gle Nanggroe. Kapten Van Stipriaan Luiscius menerima tamu. Paling kiri adalah Freiherr und zu Egioffsteir.

Sejarah Aceh mengenal "*grandes dames*" yang memainkan peranan penting; kelak akan saya ceritakan beberapa hal yang luar biasa dari beberapa di antara mereka itu, namun kini akan saya mulai dahulu dengan wanita biasa di kalangan orang Aceh yang biasa pula. Tidak perlu diragukan lagi bahwa mereka inilah yang paling banyak menderita dan paling banyak berjuang, dan kepada merekalah kehormatan diberikan.

Penderitaannya

Wanita Aceh tidak pernah ragu-ragu buat mempertahankan seluruh diri pribadinya guna membela yang dianggapnya kepentingan nasional dan agama. Tokoh-tokoh opsir kita yang terbaik, berbicara dengan rasa kekaguman dan hormat mengenai wanita Aceh.

Baik kiranya untuk menyadari, bahwa sifat wanita Aceh itu tidak berubah; mereka sanggup memperlihatkan wujud yang sama, pada hari esok, sebagaimana yang diperlihatkannya kepada panglima-panglima perang kita yang tertua yang berada dalam ingatan mereka pada masa yang telah lama silam.

Ketika beberapa tahun yang lampau — tahun 1933 — salah seorang dari tiga belas orang penduduk LHONG yang mengadakan perlawanan berbalik dan melaporkan diri pada kepala kampung, maka isterinya tidak sudi lagi melihat tampangnya, dan dipencilkan oleh penduduk serta terpaksa tinggal dalam sebuah gubuk di ladang. Ketika wanita itu diinterogasi oleh kolonel dan seorang pegawai pemerintah, ia meludah ke tanah di hadapan mereka sambil mendesis, "Suami saya? Saya tidak punya suami." Dan ketika nama suaminya itu disebutkan, dia berkata, "Dia bukan lelaki." Suami yang di matanya adalah seorang pengecut karena menyerah dan bukannya mati syahid — semua yang lainnya telah gugur — telah dipupusnya dari hati dan kehidupannya dan anaknya tidaklah mempunyai bapak lagi.

Siapa pun boleh berkompromi, tetapi pantang bagi wanita Aceh; dia memikul sahamnya dalam bencana perang sebagai *pahlawan (Srikandi)*, dan seringkali: sebagai *martelares*. Kadang-kadang ia menderita lebih hebat lagi dari orang senegerinya

dibandingkan dengan aksi yang dilancarkan oleh **Kompeuni**, lebih-lebih kalau ia berdiam di zone di mana silih berganti muncul pasukan kita dan kemudian pihak pemberontak.

Di kampung bernama **PULO SEUNONG (TANGSE)**, berdiamlah seorang Aceh yang memberikan laporan-laporan kepada pihak kita, dan karena kelalaiannya sendiri, kerjasama ini bocor sedikit. Biasanya, para mata-mata ini tidak bisa tutup rahasia dan royal dengan uang yang diterimanya dari Kompeuni, dan hal itu segera pula diketahui oleh penduduk sebuah kampung, di mana setiap orang tahu apa yang dimiliki oleh orang yang lain.

Tidak seberapa jumlah mata-mata yang terbongkar rahasianya yang tidak segera menemui kematiannya; kepala-kepala gerombolan Aceh tidak tahu menahu, dan mata-mata itu selalu menemui mati berkali-kali. Penyembelihan yang paling kejam sekalipun belumlah memadai bagi mereka. Dahulu, ada komandan-komandan pihak kita yang dalam beberapa tahun di Tangse saja telah dibunuh lebih dari dua puluh orang mata-matanya.

Begitulah kejadiannya, di mana *Keuci MAHA*, kepala dari suatu gerombolan yang kuat, mengetahui bahwa di kampung **PULOKAWA**, ada seorang mata-mata pihak kita berdiam, bernama **SIBANTA**. Pada malam hari dalam bulan Juli 1910 datanglah ia bersama pengikutnya ke kampung itu untuk melakukan penghukuman terhadap si mata-mata. Dia mengetahui bahwa orang yang dicarinya punya dua orang isteri di kampung itu, masing-masing di rumah yang berlainan, dan secara kebetulan ia sampai di rumah di mana mata-mata tersebut sedang tidak berada di sana, hanya isterinya saja yang ada di rumah. *Keuci MAHA*, seorang lelaki berperawakan besar dan kekar, masuk ke dalam bertanya: "Mana suaminya?"

"Dia tidak ada di sini."

Maha memeriksa seluruh rumah, kemudian duduk di sebuah bangku dan berkata kepada isteri mata-mata itu, "Cuci kaki saya."



Pohon Köhler yang ditebang dalam tahun 1936. Di dekat pohon inilah Jenderal Mayor Köhler berdiri dan mati tertembak dalam Ekspedisi Aceh yang pertama.



Bagian pangkal pohon Kohler itu dibuat meja; kini berada di museum Aceh. Tiap divisi pasukan secara bergilir menghidangkan sebotol anggur untuk pengunjung. Di atas kertas: dua buah peluru yang ditemukan pada kulit pohon tersebut.

Pergilah perempuan mengambil sebuah pasu, mengisinya dengan air dan mengambil selembar kain pengelap; dicucinya kaki yang kotor dengan lumpur itu seperti yang diperintahkan kepadanya. Tatkala ia mengeringkan kaki itu dengan kain lap, keuci Maha berkata, "Keringkan ia dengan rambutmu!"

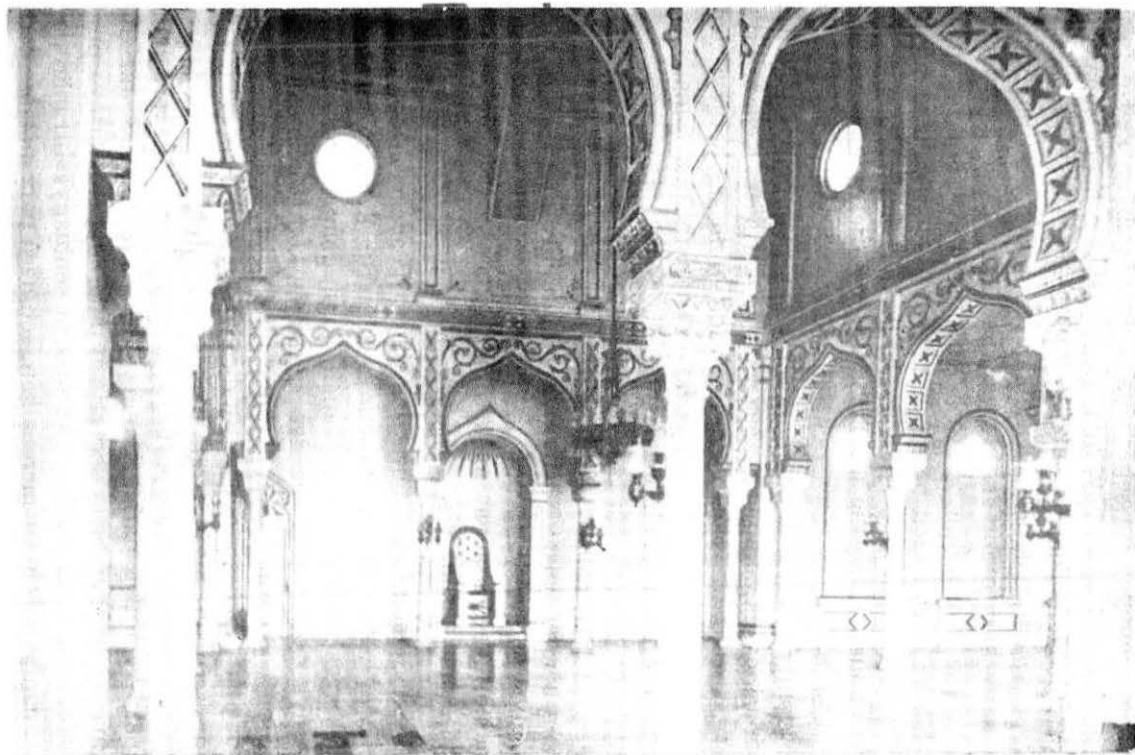
Dengan segera pula ia menguraikan rambutnya dan menyapukannya pada kaki orang itu dengan hati-hati sekali dan penuh pasrah, karena ia maklum bahwa ini menyangkut hidup matinya.

Setelah kakinya sudah bersih dan kering, keuci Maha menghunus rencongnya dan menusukkannya dengan sekuat tenaga ke mata perempuan itu, yang masih berjongkok dekat kakinya bagaikan budak belian.

Dia menjerit karena kesakitan; kemudian para pengikut keuci Maha berlari masuk dan menghabisi nyawa wanita itu. Kejadian itu terutama dilakukan terhadap seorang wanita yang tak berdaya dan tidak bersalah apa-apa, yang mengalami penyembelihan yang buas; tubuhnya sungguh-sungguh dicancang berkeping-keping.

Setelah itu gerombolan tadi berangkat pula menuju ke rumah yang satunya lagi, dalam kampung itu juga, di mana mata-mata itu sedang berada bersama isterinya yang nomor dua. Untuk meyakinkannya bahwa yang datang ini adalah pasukan Kompeuni yang memerlukan jasanya, maka dipanggillah ia dengan bahasa Melayu, "Agam, turun!"

Si BANTA membuka pintu dan dalam keadaan gelap ia menuruni tangga ke halaman. Kakinya dipukul dengan senapang lantak sehingga ia terguling ke tanah. Kemudian gerombolan itu menyiksanya dengan rencong dan kelewang; kedua belah tangannya dipotong, kemudian kakinya, dan setelah itu kepalanya. Cencangan daging tubuh mata-mata itu disebarkan ke mana-mana, dan tidak lama sesudah itu, pasukan marsose tiba di tempat itu, haruslah mereka mengumpulkan potongan-potongan itu kembali. Pun juga kepala kampung dari kampung *Pulo Seunong* pada malam yang sama telah disembelih seperti itu pula. Mayat isterinya pun dibuat demikian juga, sehingga kumpulan semuanya itu merupakan tontonan yang sangat memualkan, sehingga para marsose bersumpah menuntut balas terhadap keuci Maha.



Ruang dalam mesjid di Kutaraja.

Hal ini dalam maknanya; menjadi ketentuan bagi pasukan masa lampau itu, yang terdiri dari para lelaki keras dan kuat, sebagaimana perang gerilya itu telah menempa mereka, dan juga kalau mereka tidak punya sesuatu perhitungan khusus dengan satu dan lain gerombolan itu, maka hal itu merupakan hal yang keterlaluan bagi mereka, dan bolehlah gerombolan itu merasa akibatnya.

Di dekat cincangan mayat wanita isteri mata-mata Kompeuni itu, para pasukan marsose bersumpah, bahwa keuci Maha akan mati seperti itu pula, dan sumpah itu agak unik bentuknya. Dalam kehidupan rimba raya yang sibuk itu, mereka tidak punya kesempatan mengurus soal-soal pribadi; seorang gerombolan adalah seorang gerombolan, yang akan ditembak mati kalau kesempatan ada untuk tindakan tersebut, dan begitulah keadaan mereka, keras, tetapi adil dan tidak berpihak. Mengenai sumpah tersebut, maknanya punya arti yang amat khusus, dan yang paling buruk bagi keuci Maha ialah, bahwa baik komandan maupun pimpinan brigade tidaklah mengetahui apa yang telah diputuskan oleh para marsose tersebut.

Andaikata keuci Maha dapat mengetahuinya, dan mengerti sebaiknya akan maknanya itu, boleh jadi ia serta-merta lari ke ujung lain dari pulau Sumatera yang besar ini, tetapi, sebagaimana dikatakan, ia tidak mengetahuinya.

Lalu, perburuan itu pun dimulailah, dan usaha ini mengingatkan barang secuil dari karya yang bermutu dari dalam perang kecil tersebut. Beberapa kali pasukan sudah dekat sekali membuntuti keuci Maha; penguberan itu sangatlah sengitnya dan ia mengetahui bahwa ini adalah masa yang tak sedap baginya. Pasukan marsose itu, yang sudah biasa melancarkan tugasnya dengan seratus persen penuh, kini demi si keuci Maha, memberikan tambahan beberapa persen lagi di atas itu, dan mereka memburunya dengan penuh ketekunan, sampai-sampai orang itu tidak punya kesempatan lagi untuk lari dan untuk menarik nafas agak sejenak. Dia memang tidak melihat pasukan-pasukan yang memburunya itu, tetapi, sebagai pejuang yang kaya dengan pengalaman, ia merasakan kehadiran pasukan-pasukan itu di dekatnya, dalam hutan yang membisu, dan dengan hidung yang mencium jejak kakinya yang baru ditinggalkan.

Dia menjadi gugup; kadang-kadang baginya seakan-akan bayangan kematian menyusup di dekatnya di dalam hutan, dan anggota gerombolannya karena itu kehilangan rasa percaya diri sendiri. Karena itulah ia mengambil keputusan untuk menghilang dari daerah ini barang sebulan atau lebih, karena ia pikir, kelak mereka pun akan lupa kembali kepada saya, maka dapatlah dimulai kembali penghidupan yang baik.

Begitulah untuk beberapa waktu lamanya ia tidak bertemu dengan pasukan-pasukan kita, dan saat itu adalah bulan Maret 1911, sementara kepalanya yang kasar itu masih tetap bertengger pada kedua bahunya. Dia telah berada pula kembali di sekitar Pulo Seunong, di mana salah seorang dari isterinya berdiam. Keadaannya sudah lama tidak merasa tenang.

Pasukan kita masih belum lupa dengan peristiwa wanita yang mati dicincang dahulu; bahkan sebaliknya mereka senantiasa mencarinya dan pada akhir bulan Maret mereka menerima laporan yang sangat terpercaya: bahwa keuci Maha pada tanggal 24 Maret akan berkunjung kepada isterinya yang berdiam di Pulo Seunong. Kebetulan di sekitar kampung tersebut ada dua pasukan infanteri tengah mengadakan patroli, di seberang tepi hutan dari mana diperkirakan keuci Maha mungkin datang. Dusahaakanlah sebaik-baiknya agar pasukan infanteri itu dapat terlihat dengan baik, sedangkan pada kedua buah jalan setapak yang diduga bakal dilalui oleh keuci Maha, masing-masing disusun setengah pasukan marsose dalam jebakan yang dipasang rapi.

Sekitar jam 5 sore, muncullah keuci Maha dari tepi hutan; dia memperhatikan gerak-gerik pasukan infanteri tadi dengan baik-baik, dan begitu hati-hatinya, sehingga terjebak ke dalam perangkap pasukan marsose di bawah pimpinan sersan VAN DONGELEN.

Hanya beberapa menit saja berlangsung, lalu selesailah semuanya; pekik perang pasukan marsose, berganti menjadi teriak kemenangan yang menggila dari serdadu-serdadu yang telah melihat darah wanita itu dahulu dan dengan mata yang memerah saga. Pun pada kelewang mereka, serta di tanah, tersebar cincangan tubuh Keuci Maha. "*Revenge is a kind of wild justice*". (Balas dendam adalah semacam peradilan liar), kata Bacon, dan dalam hal



Tokoh-tokoh Aceh zaman dahulu

*Pocut di Rancung, terkenal akan
kesalehan dan kekayaannya.*

*Cut Manya, puteri T. Bintara
Keumangan*



Tokoh-tokoh Aceh zaman dahulu

T. Bintara Glumpang

T. Mantröë Glumpang

yang ini, ia merupakan peradilan yang terbaik. Laporan secara resmi pada tanggal 24 Maret 1911 berbunyi: "Sebuah tembakan yang tepat dari sersan Ambon Van Dongelen, gugurlah kepala gerombolan yang terkenal kejam dan sudah lama dicari itu."

Dalam sebuah laporan resmi, sukar untuk mengatakan yang lainnya. Pada masa itu, di *Tweede Kamer*, terdapat beberapa tokoh — orang-orang yang hidupnya tenang, makmur dan sejahtera — yang selalu khawatir bahwa musuh diperlakukan terlalu keras, dan kalau ada sesuatu peristiwa yang menggemparkan terjadi, mulailah mereka dengan soal kekejaman pasukan kita, lalu mengirimkan pertanyaan-pertanyaan ke Hindia, yang harus disusul dengan pertanggungjawaban tertulis secara panjang lebar. Tidak mungkin diberikan segala kenyataan kepada orang-orang usil demikian, dan begitulah laporan "tembakan yang tepat" tadi merupakan laporan berperi kemanusiaan terhadap penyelesaian keuci Maha. Pengampunan, belas kasihan? Apakah kaum marauder Aceh itu — yang ada perbedaannya dengan gerombolan yang melakukan peperangan terhadap kita — punya rasa belas kasihan kaum sesama bangsanya?

Sebuah contoh lainnya, yang lebih nyata lagi, karena tidak melibatkan mata-mata. Dalam tahun 1906 dan 1907, di Seunagan (pesisir barat), seseorang bernama *Pang Barat Sihim* (sebenarnya namanya Si Brahim) menjadi kepala sesuatu gerombolan yang kuat. Dia menjadi pengikut dari *Tengku Putih* yang juga mengadakan perlawanan terhadap kita di Seunagan dan sekitar tahun 1917 boleh jadi merupakan biang keladi (*actor intellectualis*) pembunuhan terhadap GOSENSON.

Jadi, dalam tahun 1906 dan 1907 itu, Pang Sihim bertempur melawan fihak kita, yang agaknya adalah menjadi haknya yang sah, akan tetapi, dia memperlakukan bangsanya sendiri secara keterlaluan pula. Begitu keji kekejaman-kekejaman yang dilakukannya terhadap mereka, sampai-sampai penduduk tidak berani menyebut namanya, sebagaimana halnya dengan orang Jawa, tidak berani menyebut macan, dan dengan hati-hati serta hormat menyebutnya "kyai".

Dengan maksud untuk menimbulkan rasa takut dan cemas

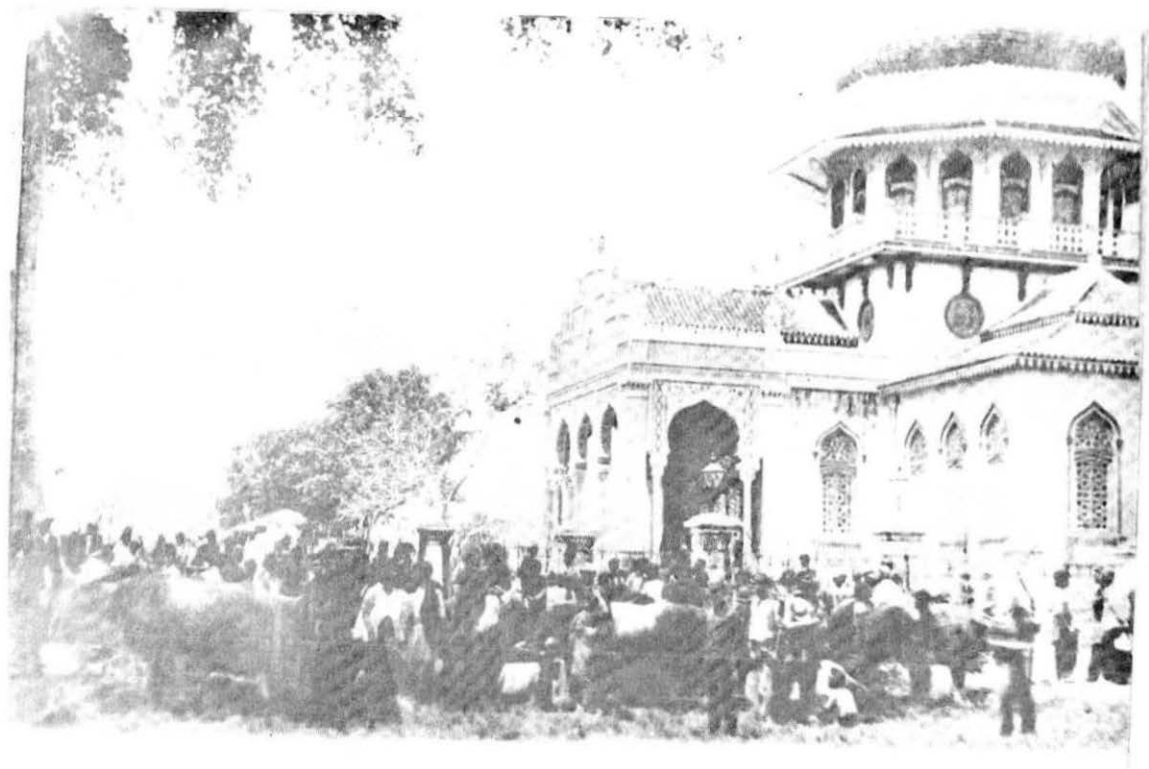
yang sebesar-besarnya agar orang tidak akan berani menunjukkan tempat persembunyiannya, maka terhadap perempuan-perempuan dan kanak-kanak Aceh yang ditangkapnya, disuruhnya siksa menurut seleranya yang timbul seketika. Wanita-wanita tua disuruhnya potong teteknya serta disiksa sampai mati. Kanak-kanak dilemparkannya tinggi-tinggi ke udara lalu disambutnya dengan ujung tombaknya sehingga anak itu tertancap di sana.

Secara keseluruhan menurut pengakuan yang dibuatnya kemudian, lebih dari tujuh puluh orang wanita dan kanak-kanak yang telah dibunuhnya dengan cara seperti itu.

Saya kira yang melakukan penyergapan terhadapnya ialah suatu pasukan patroli di bawah komando BOREEL, serta menangkapnya hidup-hidup; dia dipenjarakan di Meulaboh di mana bersama yang lain-lainnya ia telah diinterogasi. Dia berkata menurut pepatah Aceh, bahwa ia melakukan pembalasan dendam lipat, "*Ku poh bila kraleueb*", maksudnya, sasaran dari "*bila*" (balas dendam)-nya begitu banyaknya sebagai lipat.

Apa yang harus diperbuat di penjara Meulaboh terhadap Nero-nya Aceh ini? Memang, fihak kita tidak menyakitinya di dalam penjara; hal ini tidak terjadi kalau fihak kita menangkap musuh dan dipenjara, dan dia pun bersikap baik. Namun ada terjadi di suatu hal, yakni Pang Sihim sangat mencandu mengisap opium; tidak ada hari di mana pipanya lepas dari tangannya dan ia mempunyai persediaan opium yang banyak. Hal ini tentu saja tidak diperbolehkan dalam penjara. Walaupun sangat baik mengenai makanan dan minuman, namun opium tidak terdapat. Sulit pula kiranya untuk mengatakan bahwa Pang Sihim adalah orang penting, sehingga kebiasaan mengisap candu itu perlu dikurangi berangsur-angsur, dengan jalan memberinya jatah yang semakin menciut. Maka secara sekaligus, habislah persoalan opium dalam penjara, sesuai dengan peraturan-peraturan kita yang baik mengaturnya dan tanpa tanda-tanda pembalasan dendam.

Pang Sihim, di dalam *cel*-nya, berobah seakan orang gila tatkala ia harus melepaskan segala opium itu. Dia tersiksa oleh rasa sakit dan khayalan yang menyakitkan sekali, dan ditambah pula dengan sakit perut yang hebat. Dia berteriak sekuat tenaga, ke-



opium . . . "sedikit saja!"

Berjalan pula beberapa hari sebelum ajalnya sampai karena segala macam penderitaan itu, akan tetapi, penderitaan tersebut belumlah sebanding dengan penderitaan yang diberikannya kepada puluhan orang lain sebelumnya.

* *
*

VELTMAN, "tuan Padoman" seorang yang baik hati, telah mengenal tabiat seorang wanita Aceh, yang sampai sekarang pun masih disebut-sebutnya dengan rasa hormat yang besar.

Tatkala dalam suatu perjalanan patroli di daerah Pidie, telah ditahan seorang wanita terkemuka Aceh atas dugaan menyembunyikan kelewang dalam kainnya. Nama wanita itu PUCOT MEURAH (bukan janda sultan yang sudah tua itu yang kini masih berdiam di Kutaraja). Mendadak ia menghunus sebilah rencong dan dengan teriakan "Aku lebih baik mati", menyerbu pasukan patroli, yang tidak ada pilihan lain menghadapi tikaman-tikaman membabi buta ke sekeliling bagaikan orang gila, dan beberapa saat kemudian, wanita itu dengan menderita luka parah terkepar di tanah.

Ternyata luka-luka yang dialaminya sangat hebat, dan sabetan di kepalanya, dua kapakan pada bahu, sedang urat kambing pada salah satu kakinya putus tertebas. Begitulah ia tergeletak bermannikan darah dan lumpur, bagaikan seonggokan daging yang mengeirikan, dan . . . seorang sersan yang merasa kasihan melihat penderitaannya minta kepada komandan "Bolehkan saya tembak mengakhiri penderitaannya?" VELTMAN memberikan jawaban melarangnya, "gila kamu". Dengan demikian, pasukan meneruskan perjalanannya, karena ingin agar ia dapat tewas di tengah-tengah bangsanya.

Ada pula beberapa hari berselang kemudian, ketika di keude Biheuë (antara Sigli dan Padang Tiji) VELTMAN mendengar kabar, bahwa POCUT MEURAH, bukan saja masih hidup, akan tetapi merencanakan untuk menyuruh mati seluruh Mukim itu.

Agak pandir kedengarannya, bahwa ada seorang nyawa yang begitu kuat bertengger pada jasmani yang rusak sedemikian beratnya, namun untuk menyakinkan benar-benar keadaan itu, VELTMAN memerintahkan agar seluruh kampung itu diperiksa dari rumah ke rumah.

Setelah dalam arti kata yang sesungguhnya dilakukan pencarian pada setiap sudut rumah-rumah itu, berhasillah ia ditemukan oleh pihak militer, disurukkan dengan baik-baik di balik berbagai macam kain-kain. Keadaannya nampak amatlah mengerikan;

pada luka-lukanya diberi lempap, dan lemah karena kekurangan darah, ia mengerang menahan sakit yang dideritanya.

Meskipun demikian, ia tetap juga tidak sudi menerima pertolongan seorang dokter; lebih baik mati daripada seorang kaphe menjamah kulitnya. VELTMAN yang fasih berbahasa Aceh itu, lama berbicara kepadanya dengan basa-basi yang sesuai derajat kedudukannya, dan akhirnya barulah ia mau menerima pertolongan dari prajurit ini, pertolongan mana ditolaknyanya untuk diberikan oleh seorang dokter. Orang-orang Aceh bersifat sportif, dan prajurit-prajurit dari semua negeri dan jenis dapat saling menghargai. Dia bersedia dirawat oleh Veltman. Dicucinya luka-luka Pucut Meurah yang mengerikan dengan ulat di dalamnya, kemudian diberinya perban.

Lama berjalan waktunya, akan tetapi ia sembuh juga, meskipun ia menderita pincang seumur hidup. Tatkala kolonel SCHEUER, komandan militer yang terkenal dalam penyerbuan terhadap puri Cakranegara, — orang yang tidak pandang bulu —, membaca kabar itu dalam berita militer, betapa beraninya wanita itu, seorang diri saja dengan sebilah rencong menyerang seluruh pasukan yang terdiri dari delapan belas buah senapang karaben dan serta kelewang tajam, menyatakan hasratnya ingin menemui wanita tersebut.

Begitulah jagoan perang Lombok yang terkenal ini datang bertemu dengan Pocut Meurah, yang keadaannya belum sembuh betul, dan berdiri di depannya, lalu bersikap tegak, memberikan salut kepada wanita itu dengan telapak tangan di tepi topi pet. "Katakan padanya" — ia berkata pada Veltman — "bahwa saya sungguh kagum kepadanya."

Veltman melakukan yang diperintahkan itu, dan pada wajahnya terlukis sebuah senyuman. Boleh jugalah si kaphe ini, pikirnya, dan setelah ia sembuh, pihak Kompeuni tidak lagi mendapat kesulitan dari wanita ini.

Terjadinya peristiwa di daerah ini juga — orang-orang Pidie adalah lawan-lawan kita yang fanatik — ketika sedang mengadakan pengepungan terhadap sebuah kampung, pasukan diserang dengan kelewang oleh seorang musuh. Tatkala ia rubuh ke tanah, oleh tembakan, isterinya yang berada di sampingnya telah me-

nyambutnya dengan pangkuan kedua tangannya, dan ketika melihat bahwa suaminya itu tewas, diletakkannya jenazah sang suami di tanah, lalu memungut kelewangnya dan menyerang brigade Kompeuni. Salah seorang marsose telah menebas pergelangan tangan wanita itu sekali tebas dengan kelewang hingga putus, tetapi dengan tangannya yang sebelah lagi ia mengambil kembali kelewang yang tangkainya sudah merah berlumur darahnya itu, serta kembali melakukan serangan lagi hingga ia tewas, penuh dengan luka-luka.

Demikianlah keadaannya kaum wanita Aceh, kadang-kadang ia berkorban dirinya sendiri untuk menyelamatkan suaminya. Di sekitar Tangse, ada sebuah pasukan sedang mengikuti jejak suatu gerombolan; pasukan tahu, bahwa mereka ada di sebuah rumah bersembunyi. Dengan bergegas serdadu-serdadu menaiki anak tangga rumah tersebut, namun setibanya di atas rumah, pada ambang pintu, berdirilah seorang wanita, dengan tangannya direntangkan di depan pintu. "Tak ada siapa-siapa di dalam," ia berte-riak.

"Minggir," bentak salah seorang marsose, yang tahu betul kalau di dalam ada manusianya.

"Tidak! Ini rumah saya," balasnya dengan suara keras, dan bertahan terus, sampai akhirnya sebuah pukulan gagang senapang memukul tulang kakinya sehingga ia terjatuh ke lantai. Tetapi sebagian besar dari gerombolan musuh sudah sempat lolos ke dalam gelap gulita.

Apabila sebuah pasukan patroli kita yang semalam-malam berjalan di medan operasi, pegal linu merencah hutan dan lumpur, mencahari gerombolan musuh yang jejak mereka kedapatan masih baru, menuju ke sebuah kampung, hal mana berarti bahwa monyet itu berada di sana akhirnya pasukan tiba di sana, serta menyusup tanpa bersuara di sela-sela rumah-rumah dan pernah terjadi, dalam keadaan seperti itu, ada seorang wanita tua dengan sebuah suluh menyala di tangannya, melihat pasukan patroli itu datang, lalu berteriak seperti orang kemasukan setan: "Tabek tuan, tabek tuaan!"

Biasanya komandan pasukanlah yang mula-mula menyumpah-

nyumpah, sebagaimana halnya dengan seorang tukang pancing, yang melihat pancingnya sudah mulai melonjak-lonjak dicium ikan, tiba-tiba datang seorang anak gelandangan dengan suara yang sengau bertanya, "Ketangkap kakak, Oom?" yang berarti mengusir pergi ikan tadi. Bagi sang komandan yang menghadapi kejadian seperti itu, hanya dapat melakukan dua hal saja : yakni sambil menyumpah-nyumpah pulang ke kandang dan melapor bahwa usaha gagal, atau, dengan segera melakukan serangan agak beberapa jauh jaraknya di belakang wanita tua tadi, karena ia tahu mestilah mereka berada di tempat itu. Tetapi pilihan yang pertamalah yang paling bijaksana, dan kemudian kelak mulai lagi melacak jejak-jejak mereka bersama pasukan; ini menambah semangat.

Pada suatu ketika, jauh di dalam hutan belantara *Wojla Udik*, dengan kekuatan sebanyak tiga pasukan, GELDORP telah menyergap sebuah tempat persembunyian musuh, di mana terdapat empat orang lelaki Aceh beserta isteri-isteri mereka. Dalam perkelahian yang terjadi, para lelaki itu berhasil dibinasakan dengan segera, dan pasukan menyangka bahwa dengan itu selesailah urusannya, tetapi wanita-wanita itu menyambar senjata-senjata dari suami-suami mereka dan menyerbu para serdadu, bertempur sampai titik darah mereka yang penghabisan.

Tidaklah pantas kiranya untuk menguraikan walaupun secara sepintas lalu, mengenai peranan wanita-wanita Aceh dalam peperangan itu. Saya hanyalah sekedar ingin mengatakan, bahwa tiap-tiap bangsa, termasuk bangsa kita (Belanda) juga, akan pasti menaruh bangga, apabila dapat membuktikan perbuatan-perbuatan dari *kaum wanitanya, yang dapat menyamai perbuatan-perbuatan yang telah diperlihatkan oleh wanita-wanita Aceh.*

Orang boleh saja berkata, bahwa segalanya itu berakar pada rasa dendam kesumat terhadap si kaphe, dan kefanatikan agama, namun, rangsangan semacam itu berguna untuk semua bangsa, guna mendorong kaum wanitanya berdiri bahu-membahu dengan suami-suami mereka di medan perang.



Letnak Kok, terbenam bersama hampir seluruh pasukannya, karena dikhianati para penunjuk jalan; pelaksanaan rencana dibuat oleh Teuku Cik Tunong.



Makam Teuku Cik Tunong yang dihukum tembak sampai mati, dan salah seorang panglimanya, Tengku di Buah, di tepi pantai laut Lho Seumawe.



*Panglima Polim menyerah di Lhok Seumawe.
Opsir nomor dua dari kanan adalah Colijn.*



Bertamu kepada seorang uleebalang; dari kiri ke kanan : Heldens, Scheepens, dan jhr. Boreel.

BALAS DENDAM WANITA ACEH

Pengorbanan yang diberikannya, penderitaan-penderitaan yang ditanggungnya, marabahaya yang ditempuhnya, tak pelak lagi memberikan hak-hak yang istimewa kepada wanita Aceh, dan dia menjadi berbahaya bagi wanita lain yang ingin merampas kasih sayang suaminya.

Pada masa itu, ada seorang wanita Aceh yang amat cantik dengan penampilan yang mengesankan, datang kepada komandan bivak di *Samagani*, untuk memberikan jasa-jasanya. Dia minta agar Kompeuni pergi menyerbu *suami*-nya, seorang gerombolan terkenal dari kampung *L. Ara Tunung* (VII Mukim Baët) di tempat persembunyiannya, dan dia sendirilah yang akan menunjukkan jalan ke sana bagi pasukan militer. Sebab-sebabnya karena sang suami berlaku curang, tidak setia kepadanya, karena itu dia harus mati, kata wanita itu.

Dia lalu dibawa ke *Indrapuri*, dengan dikawal pasukan, di mana berdiam Overste VAN HEUTSZ; pada waktu itu, BOON, adalah letnan merangkap pejabat kontrolir, yang kelak kemudiannya menjadi Komisaris Kepala Kepolisian di Surabaya. Ketika dia telah dekat dengan kediaman Van Heutsz, di mana sedang berkumpul di sana beberapa orang opsir tinggi, nyata benar betapa dengan keanggunan seorang wanita yang sadar siapa dia sesungguhnya, tanpa rasa takut dan rasa rendah diri sedikit pun, pergi menghampiri overste, dan memberi hormat dengan membungkukkan badan sedikit.

Mayor OTKEN nyeletuk, "Alangkah cantiknya wanita ini," sedangkan letnan SACHSE menambahkan, "*Chaque ponce une reine.*" Memang demikianlah wujudnya: langsing bagaikan pohon cemara, bentuk tubuh yang mengagumkan, indah dan anggun. Kepalanya tegak, sekali-sekali melepas pandang ke sekeliling, menunggu apa yang akan terjadi.

Dia tidak mau tahu dengan BOON, yang selalu menyangka bahwa dia dapat akrab dengan wanita-wanita bumiputera, karena dia memiliki seorang nyai perempuan tangsi, yang kelak, wanita itu pulalah yang membocorkan rahasia rencana penyerbuan mendadak yang akan kita lakukan terhadap pertahanan Gle Jeung,



Domine Thenu, meninggal tahun 1937



*Domine Thenu dalam menjalankan kegiatannya
dikawal oleh para marsose.*

kepada seorang temannya orang Aceh (setidak-tidaknya, hal ini menjadi pendapat umum), sehingga serangan mendadak itu gagal dan pihak kita gugur sejumlah 28 prajurit di sana. Wanita tadi hanya mau berbicara kalau Van Heutzs menghadirinya pula, dan hal itu pun terlaksana. Boon boleh jadi juru bahasa saja.

Dia menghendaki agar suaminya yang khianat itu mati, dan pihak kita merencanakan agar dia pulang dahulu ke kampungnya, lalu pada malam harinya, setelah keadaan gelap, dia menunggu datangnya suatu pasukan patroli, dan menunjukkan jalan bagi patroli itu menuju ke tempat yang dimaksudkan, di mana bersembunyi gerombolan yang di antara mereka itu terdapat suami si wanita tadi.

Sesudah itu, dia pamitan, tidak menggubris Boon sedikit pun dan memberi hormat kepada opsir-opsir lainnya, serta menjabat tangan overste Van Heutzs. Biasanya, overste ini tidak mau "tempel tangan" seperti itu, tetapi dalam peristiwa kali ini, justru ia menunjukkan penghormatan yang ksatria dengan wajah yang ramah kepada sang wanita. Begitu pula mayor OTKEN, sambil tersenyum ramah tamah, bergegas pergi mengulurkan tangannya kepada wanita itu untuk pamitan.

Begitulah wanita itu pergi meninggalkan tempat tersebut, dikawal di sebelah kirinya oleh BAUDUIN, berjarak ganggang sepadi agak di belakangnya, meninggalkan suasana *charme* atau persona wanita ayu, suatu kodrat dari "*I' eternal feminin*".

Yah, tetapi pada malam yang dimaksudkan itu, wanita tersebut tidak ada di tempat yang telah dijanjikan, di mana pasukan telah menantikannya. Agaknya, penjelasan-penjelasan BOON tadi, tidaklah dipahami dengan baik, karena mengetahui BOON mengenai bahasa Aceh pun banyak kekurangannya. Boleh jadi pula ia berubah menjadi sabar dan rasa cinta yang semula kembali bersemi di dalam jiwanya, mengalahkan rasa dendam yang muncul tiba-tiba . . . tetapi, mungkin pula, pada malam itu juga ia pergi bergabung dengan gerombolan suaminya. Pihak kita tidak pernah mengetahuinya dengan jelas, namun penampilan wanita Aceh yang cantik dan berani, yang jarang terjadi itu, lama tertinggal dalam kenangan semua orang kita.

Kejadian seperti itu, dengan penyelesaiannya yang lebih tragis, tetapi berlangsung beberapa tahun kemudian di daerah sekitar *Lam Neulo*, tatkala BOREEL memegang komando di sana.

Hari itu, ia baru pulang dari berpatroli, dan, kelelahan akibat perjalanan tersebut, dia pergi tidur agak cepat dari biasanya. Sekitar jam setengah sebelas, salah satu dari pengawal jaga membunyikan tanda; karena ada seorang wanita Aceh yang berdiri di depan bivak. Untunglah, ketika pengawal yang memberikan perintah pertama, ia berdiri dengan segera dan hati-hati; karena pada masa itu, senapang sangat mudah sekali meletus, di Aceh.

Komandan jaga menyuruh dia mendekat sampai ke dekat pintu gerbang; wanita itu berkata ia perlu sekali berbicara dengan komandan. Dengan kewaspadaan semestinya, ia pun dibawa kepada komandan yang sementara itu dibangunkan dari tidurnya. Kemudian ia berceritera: dia adalah isteri dari PANG ANU yang terkata-kata di pihak Belanda, yakni seorang kepala gerombolan yang sudah lama kita cari-cari, dan ia tahu di mana malam ini suaminya itu berada. Sambil berbicara itu ia semakin emosi — wanita-wanita Aceh sangatlah emosional — dan berkata, bahwa suaminya itu telah kawin lagi, dan dia sendiri disingkirkan. Dia tahu pasti bahwa pada malam ini, sang suami sedang berbulan madu dengan isteri barunya itu; dia akan membawa Kompeuni ke sana.

BOREEL memandang hal itu suatu kesempatan yang baik sekali; sudah beberapa lama ia mencari Pang Anu, dengan jungkir balik. Walaupun demikian, tidak boleh diabaikan, jangan-jangan ini merupakan suatu jebakan, karena itulah wanita tersebut harus memilih: pergi dengan segera atau menjadi penunjuk jalan bagi pasukan marsose dengan diikat pada "tambang marsose" dan pada ujung tali yang sebelah lagi, berjarak dekat di belakangnya, seorang marsose yang siap dengan kelewangnya berjalan mengiringinya.

Apa pun jua mau diterimanya, asalkan pasukan Kompeuni mau mengikutinya; karena dia sendiri lebih terangsang oleh petualangan ini dibandingkan dengan BOREEL sendiri. Perjalanan itu akan memakan waktu selama lebih kurang empat jam, sehingga

diharapkan sebelum siang menjelang, pasukan akan sudah sampai di tempat yang dituju. Setengah jam kemudian, berangkatlah pasukan patroli itu, wanita tadi di depan terikat pada seutas tali.

Tidak sedikit pun ia ragu-ragu pada jalan setapak yang sebagian besar meliwati hutan belantara; di belakangnya, dengan tali terikat pada pinggang, berjalanlah seorang marsose, yang bertugas untuk menjaga dengan kelewangnya kalau-kalau wanita itu tiba-tiba mencoba melompat ke dalam semak-semak untuk melarikan diri. Tentu saja BOREEL sendiri pun ikut serta.

Perjalanan itu merupakan perjalanan yang aneh, sebagian menempuh jalan setapak dalam hutan yang sempit-sempit, untuk menghindari tempat-tempat yang didiami manusia, dan wanita itu cepat jalannya, tanpa merasa sangsi sedikit pun. Dengan sorotan mata penuh dendam kesumat, ia dapat melihat dalam gelap itu, tiap-tiap semak belukar dan setiap kelokan jalan.

Pasukan sudah tiba di kampung tujuan, sebelum fajar menyingsing, dan bergegas langsung menuju ke rumah, bersama wanita itu dengan tidak bersuara.

Kini, pasukan sudah berada di depan rumah, di mana orang yang dicari mestinya berada bersama isteri barunya, dan dalam beberapa menit saja sudah dikepung menurut cara-cara khusus untuk keperluan ini. Apabila dia berada di dalam rumah itu, maka tidak ada kesempatan sedikit pun lagi baginya; setiap serdadu sudah punya tugas masing-masing dalam pekerjaan seperti ini, dan akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. BOREEL berdiri di depan rumah itu, bersama beberapa marsose, sedangkan wanita tadi masih tetap diikat dengan tali bersama penjaganya.

Jelas sekali nampak perasaan tegang pada setiap yang hadir, dan kini tibalah detik pertunjukan terakhir dimainkan; di sana-sini terdengar suara anjing menyalak dan di rumah-rumah sebelah menyebelah terdengar suara-suara manusia. Cahaya samar-samar membias menandakan siang telah datang.

Di dalam rumah keadaan masih tetap sunyi senyap, tatkala BOREEL meneriakkan perintah kepada orang yang dicari agar turun ke pekarangan tanpa membawa senjata, kalau tidak akan dilepaskan tembakan-tembakan. Tetap juga sunyi di dalam rumah

itu; lelaki di dalam mestilah mengintip melalui celah dinding melihat ke bawah, melihat serdadu-serdadu, dia adalah orang yang sudah lama makan garam medan perjuangan dan akrab berkenalan dengan maut; karena itu ia tidak berselera untuk menyerah, melainkan menyambar kelewangnya dan tiba-tiba berdiri di depan pintu rumah itu, di dekat tangga. Sebelum ia sempat melompat ke bawah terdengar rentetan tembakan karaben dan di sela bunyi letusan-letusan tersebut, melengking suara wanita tadi: "*Nyoë buët keë!*" Saya yang melakukannya!

Lelaki itu sejenak terhuyung-huyung, sambil meraba-raba ke sekeliling, seakan seseorang yang berusaha menyadari akan sesuatu keadaan yang luar biasa, kemudian rubuhlah ia; dua butir peluru telah menembus tubuhnya.

Semuanya berjalan amatlah cepatnya; setiap suku bagian dari peristiwa itu secara otomatis menggerakkan yang berikutnya, penaka mekanik sebuah arloji yang berjalan dengan baik.

Mendadak wanita itu merenggutkan dirinya lepas dari tali pengikatnya lalu pergi melompat kepada lelaki yang tengah sekarat itu, lalu menyekapnya dan menyepakinya berulang-ulang dari segala penjuru sampai tubuh lelaki itu tidak bergerak lagi. Selesai itu pergilah dia.

Dendam kesumat? Apakah yang diketahui oleh orang Barat mengenai dendam kesumat, yang demikian sengitnya, sampai-sampai ingin dibalas sampai ke alam baka, sebagaimana tendangan-tendangan wanita itu tadi telah menyertainya ketika lelaki itu melangkah ke alam lain.

Kalau wanita Aceh terluka lubuk perasaannya yang terdalam (*passie*), maka dia tak bisa ditakuti oleh apa pun. Apabila ia ditipu oleh wanita lain, maka ia melakukan pembalasan dendam, kadang-kadang dibantu oleh wanita-wanita lain dari pihak keluarga atau teman-temannya, suatu pembalasan dendam yang dari mana asalnya sulit untuk dilukiskan. Lawan bercintanya itu mereka ke-royok bersama-sama, memolesi bagian-bagian lemah dari tubuhnya dengan zat-zat pedas, membuatnya cacat atau sekalian membunuhnya.

Tatkala pada masa itu, di daerah pesisir barat, Panglima ULEË-

HEUE di kampung *Mugo*, berlaku serong terhadap isterinya, maka sang isteri pergi berembuk dengan ahli familinya yang wanita. Mereka bersepakat untuk menghajar sang suami, karena memberi aib kepada mereka semua.

Panglima ULEHEUE sedang berada di rumah dan tidak bersenjata, ketika tamu-tamu itu datang; mula-mula dia tidak menyangka apa-apa, akan tetapi segera pula menjadi maklum, nasib apa yang tengah menantinya. Dengan marah wanita-wanita itu mereka menerpa si Panglima yang sia-sia memberikan perlawanan; kaki tangannya mereka pegang erat-erat. Lalu, isterinya mengambil pisau, memotong sesuatu yang tidak dapat disebutkan dengan terang-terangan di sini, sampai orang itu mati.

"NYONYA BESAR"

Dalam sejarah Aceh, orang mengenal pula "*Nyonya Besar*" yang memegang peranan penting dalam politik, dan dalam peperangan, kadang-kadang sebagai seorang *Sultana*, kadang-kadang sebagai isteri-isteri dari hulubalang-hulubalang yang besar pengaruhnya. Ada tokoh-tokoh tersebut yang berperan seakan *Semiramis* dan ada pula yang seakan *Katherina de Ile*, yaitu "nyai" dalam kekaisaran Rusia. Dalam daftar nama-nama wanita tersebut, kadang-kadang terkenal karena kecantikannya, keturunannya yang bangsawan, pengaruhnya, akan dijumpailah nama-nama seperti nama *Pocut di Rambang* yang sangat dikagumi, di samping nama-nama lainnya, yang terkenal karena kegiatannya dalam peperangan, kadang-kadang juga, — seperti *Pocut Barin* di pesisir barat yang terkenal — karena kodrat vitalitasnya. Mereka ini menjadikan bawahannya berganti-ganti sebagai suaminya, dan dalam peperangan, para pengikutnya sekaligus merupakan kekasihnya. Baik dalam peperangan maupun dalam asmara, yang berlaku hanyalah perintahnya saja.

Akhirnya, di atas semuanya itu, terdapat isteri-isteri para ulama yang dipandang keramat dan berjuang mengembara, bertempur dan gugur bersama suami mereka. Wanita-wanita seperti itu adalah bahan bagi karya *epos* yang sulit dicariandingannya.

POCUT BARIN ...

Tidak banyak jumlahnya wanita-wanita yang memainkan peranan yang amat luar biasa seperti halnya dengan *Pocut Barin*, di daerah pesisir barat, yang beberapa tahun yang lalu telah meninggal dunia, dan semasa hidupnya menjadi uleëbalang di *Tungkob*, jauh terletak di pedalaman, di daerah *Wojla Udik*. Ia merupakan bagian dari persekutuan *Kaway XII*, yang ke dalamnya termasuk pula: *Pameuë*, *Geumpang*, *Tangse*, *Anoë*, dan *Ara*, dan dengan nama-nama tersebut anda dapat mengetahui bahwa hal ini berurusan dengan jantung wilayah pegunungan tengah.

Dia adalah anak perempuan dari *Teuku CUT AMAT*, yang keluarganya sudah semenjak lama sekali memegang kedudukan sebagai uleëbalang di *Tungkob*, dan tatkala suaminya gugur dalam peperangan di mana dia sendiri pun ikut serta, maka dialah merupakan pewaris jabatan itu yang syah.

Begitulah, selama bertahun-tahun ia hidup dalam pertempuran terus diselingi jeda sejenak ke tempat-tempat yang jauh terpencil, di mana pada masa itu belum lagi didatangi Kompeuni. Masih merupakan masa yang menyenangkan baginya, cara berperang seperti ini, di mana anda bisa berhenti dulu kalau merasa bosan bertempur.

Masa yang baik itu segera pula hilang, setelah marsose mulai mengadakan pembersihan di bagian daerah pesisir barat tersebut, dan penghidupan berubah menjadi sesuatu yang menyulitkan dengan segala perburuan dan penyergapan yang terjadi. Namun dia menerima segala resiko tersebut, dan dia senantiasa melawannya dengan layaknya, yakni senantiasa mobil dan berkuasa setaraf lelaki yang paling kuat.

Dia adalah seorang wanita yang bersifat peka asmara (*amoreus*), selalu dikelilingi oleh semacam pengawal-pengawal pribadi, terdiri dari lebih kurang tiga puluh orang lelaki, yang sekaligus pula merupakan kekasih-kekasihnya. Hal ini merupakan semacam "kerja paksa" yang amat luar biasa sifatnya, dan para lelaki itu tidaklah banyak beroleh apa-apa dari dia. Dia selalu berkelana dengan bersenjatakan sebuah *pedeung* (di daerah pesisir barat, jenis kelewang yang sangat terkenal, berbentuk melengkung, semacam pedang Turki).

Pada suatu hari, tempat persembunyiannya di gunung mendapat penyerbuan dari pasukan yang datang dari *Kuala Beh*, di bawah komandan Letnan HOOGERS, dan pada kejadian itu, ia kena tembakan pada kakinya. Nyawanya selamat, tetapi karena kurang perawatan, kaki yang cedera itu mendapat infeksi dan membusuk. Pengalaman ini melunturkan semangat perjuangannya: dia menyerah. Ia segera diangkut dan diberi perawatan, namun karena pembusukan itu sudah parah, haruslah kakinya dipotong, dan ini pun masih nasib-nasiban.

Selama waktu itu semangatnya mengalami perubahan; rasa dendam terhadap Kompeuni kini berganti dengan rasa terima kasih, yang diutarakannya pula secara terus terang, karena ia adalah seorang wanita yang berani, yang tidak menyembunyikan pikirannya berpura-pura. Katanya kepada VELTMAN: "Mengapa tidak semenjak dahulu saya mengenal pada tuan, tentulah saya tidak kehilangan kaki seperti ini."

Veltman menghargainya karena wataknya yang terus terang, dan dia tahu caranya mendudukkannya sebagai uleëbalang di Tungkob. Dia bukanlah merupakan wanita yang pertama di Aceh, yang duduk sebagai penguasa; *beberapa abad yang silam*, terdapat *Sultana-sultana wanita di Aceh, yang sama ahlinya memegang pemerintahan seperti lelaki*, dan Pocut Barin, adalah "jantannya dari jantan".

Masih ada suatu rusprise dari Veltman kepadanya; pada suatu hari yang baik, tibalah di Meulaboh sebuah paket dari Negeri Belanda, berisi kaki palsu dari kayu untuk Pocut. Benda itu dibalut dengan kulit, untuk melindunginya dari "rayap" sebagaimana para opsir mengatakannya, dan andapun dapat mengerti bahwa ia merasa lebih berbahagia dari raja ketika kaki itu untuk pertama kali dipakainya. Sekali-sekali kaki itu dipakainya pada kesempatan-kesempatan yang resmi; dia merasakan hal itu wajib dilakukannya terhadap Kompeuni, yang memang menembak hancur kaki orang, namun memberikan gantinya yang lain.

Kompeuni mengerti apa yang pantas dan hak bagi seseorang, dan seisi kampung pada keluar melihat, ketika untuk pertama kali ia muncul di depan umum dengan kaki palsu itu. Kekasih-kekasih

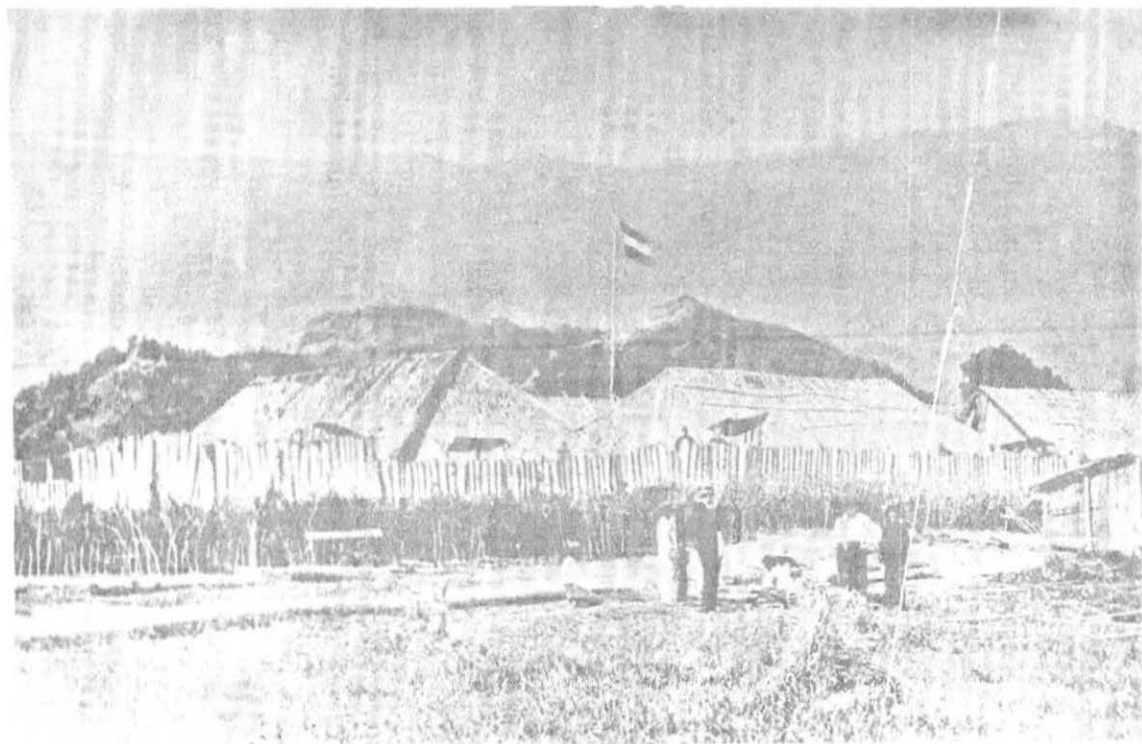
lamanya yang banyak jumlahnya itu pada tersenyum dan mereka berpikir, bahwa tamatlah kini dengan segala kerjapaksa yang luar biasa sifatnya itu, akan tetapi mereka salah sangka mengenai vitalitas yang luar biasa dimiliki wanita ini.

Tidak acapkali ia mempergunakan kaki kayu itu; lututnya nyeri dibuatnya, dan karena itu ia lebih senang minta didukung di atas pundak salah seorang anak buahnya. Kaki kayu itu yang paling manfaat digunakannya ialah agaknya untuk memukul seorang penduduk kampung yang berani kurang ajar kepadanya dan berbunyi berdentang. Di manakah kini kaki kayu itu berada tidaklah saya ketahui; boleh jadi seperempat abad lagi ia akan muncul di sesuatu tempat, dan akan dikumpulkan bersama "benda pusaka kerajaan". Tidakkah sultan Yogyakarta yang sekarang memiliki di antara benda-benda pusakanya, yang hanya dikeluarkan di depan umum pada hari Garebeg tahun Dhal, sebuah pelana kuda yang berasal dari Sultan II? Apakah nilai sebuah kaki kayu kurang tinggi dari sebuah pelana kuda?

Begitulah caranya Pocut Barin muncul di kampung-kampung, duduk berdukung pada bahu anak buahnya; memburu orang-orang yang malas untuk disuru bekerja, dan bajingan yang paling licik sekali pun tidak bisa lolos daripadanya. Kadang-kadang dia muncul seperti jatuhnya sebuah bom di sebuah kampung di mana orang paling kurang menduganya akan muncul; sawah-sawah disuruhnya kerjakan dengan baik, orang-orang yang pura-pura sakit dimakimaknya habis-habisan, dan kaum lelaki menaruh respek kepadanya setidak-tidaknya, sama dengan terhadap uleëbalang lelaki.

Tatkala SCHEURLEER, yang kini sudah lama meninggal, pada masa itu memegang jabatan sebagai komandan di bivak *Tanah Mirah* dan merangkap penguasa sipil, wanita itu telah berusaha sedapat mungkin, untuk menciptakan ketertiban dan keamanan, karena daerah *Wojla Udik* merupakan daerah yang keruh.

Kalau dia lagi duduk-duduk dalam rumahnya, dan merenungkan hal-hal lama dan baru dalam penghidupannya yang banyak gerak itu, kadang-kadang darah pujangganya mengalir lebih deras dari aliran sungai *Wojla*; pantun-pantun improvisasinya hingga kini tidak dilupakan orang.



Benteng Bilul

"Di Kruëng Wojla, ceukoëlikat,
Eungkot jilumpat, ji-sangka ië tuba,
Seungap di jub, seungap di rambat,
Meuruboh Barat, buka suara.

Bukon sayang, ite di kapay,
Jitimoh buleë, ka si on sapeuë;
Bukon sayang bile ku tinggay,
Teumpat ku tido, siang dan malam."

Kira-kira artinya sebagai berikut :

Di sungai Wojla airnya keruh,
Ikan melompat, disangka airnya dituba,
Sunyi di bawah dan sunyi di serambi,
Hari menjadi gelap, kita dapat berbicara.

Bukan sayang itik di kapal,
itik dengan bermacam-macam bulu
Bukan sayang bila kutinggalkan
Tempat tidurku siang dan malam."

Kadang-kadang ia menyanyikan pantunnya itu ditujukan kepada "tuan muda", dan karya itu merupakan istirahat puitisnya dari pekerjaannya yang sibuk itu.

Bertahun-tahun lamanya ia menjalani penghidupan itu dengan tabah baik memakai maupun tidak mempergunakan kaki kayu itu, dan dia telah menikah lagi dengan seseorang dari daerah itu, seorang penduduk kampung biasa. Dia masih hidup di sana sekarang dan diberi nama julukan "pangeran suami"; saya sempat menjenguknya sebentar di pesisir Barat, tetapi tidak sempat menanyakan kepadanya di mana kaki kayu itu kini tersimpan. Dia seorang lelaki sepele betul-betul, yang berusaha mengenakan suasana dengan banyak bungkok membungkuk dan senyum-senyum yang sopan. Rasanya saya ingin sekali mengetahui bagaimana sikapnya kalau Pocut Barin hilang kesabarannya dan memukulnya dengan kaki kayunya itu.

Wanita itu meninggal dalam tahun 1933, dan sampai pada saat terakhirnya ia merupakan uleëbalang yang setia dan tabah bagi Kompeuni.

Di kalangan bekas-bekas militer kawakan, boleh jadi masih tersebar desas-desus, dan hal ini tidak dapat diutarakan dalam buku ini, tetapi di daerah pesisir barat Aceh, wanita itu masih selalu dikenang sebagai salah seorang wanita Aceh yang paling cekatan dan penuh semangat.

ANAK RAJAWALI

Pra riwayatnya

Mungkin akan merupakan hal yang tidak baik, sekiranya cerita mengenai kejadian-kejadian yang akan kita utarakan berikut ini, dipaparkan beberapa tahun yang silam.

Tidak usah disebutkan lagi, bahwa keluarga-keluarga Aceh tertentu menderita akibat-akibat yang besar dari peperangan gerilya yang sengit di negeri itu. Beberapa keluarga selama bertahun-tahun berada di suatu tempat, di mana pukulan-pukulan yang bertubi-tubi terjadi. Beberapa kali mereka mengarungi lautan nestapa, sampai anggota terakhir dalam keluarga itu gugur dalam perjuangan. Adakalanya hanya tinggal seorang saja lagi dari anggota keluarga tersebut, dengan benaknya yang penuh berisi kenang-kenangan mengerikan dan hatinya sesak oleh dendam. Sang waktu juga meredakan kepahitan kenangan itu, dan sampai sekian jauh, keadaan demikian ada baiknya, untuk tidak mengusik-usik lagi kenangan berlumuran darah masa silam tersebut.

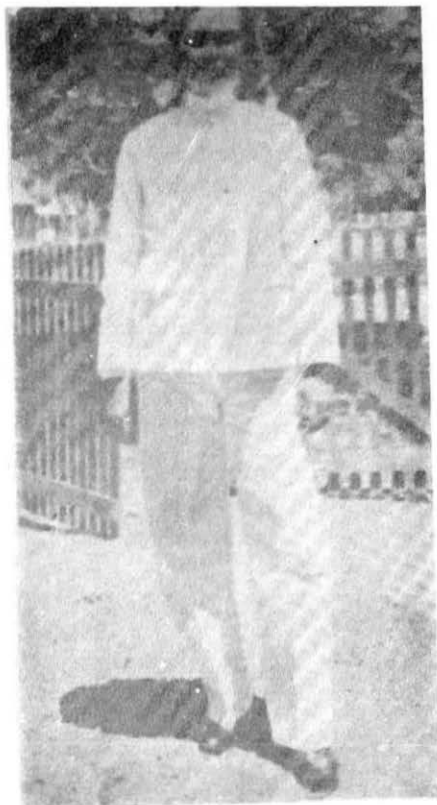
Ini kejadian yang berlangsung bertahun-tahun yang lampau itu, seorang anak lelaki yang tanpa disadarinya merupakan pusat percaturannya, kini sudah bertumbuh menjadi seorang lelaki yang sudah belajar untuk menerima dan bertawakkal. Dia berada pada tempat yang sesuai dengan keturunannya. Kini, kita dapat meninjau kembali dengan tenang kejadian-kejadian yang lampau itu serta menceritakannya. Orang-orang di Keureutu masih senantiasa teringat akan segala kejadian tersebut, selama penduduknya masih terpaat kepada rumahtangga tua kesultanan mereka. Di antara semua daerah (*landschap*) di Aceh, *Keureutu* senantiasa merupakan daerah yang istimewa, karena kaya dan terpandang. Tanahnya berpenduduk padat, sehingga uleëbalangnya diberi julukan "keju-ruan lalat", maksudnya penguasa dari negeri yang berpenghuni begitu banyaknya seperti lalat.

Dalam bidang sejarah, Keureutu memainkan pula peranan yang berarti; karena dalam masa kekuasaan Sultan, perkataan uleëbalangnya mempunyai wibawa di dalam musyawarah (*raad*).

Sebelum pecah peperangan, yang menjadi penguasa di negeri itu, adalah *Pocut Asia di Keureutu*, dan menurut adat, kekuasaan di Keureutu berada pada jalur keturunannya. Sesuai dengan pendirian itu, yang seharusnya menjadi uleëbalang, adalah *Teuku Cut Muhamad*, yang menyerah kepada pihak kita dalam tahun 1899. Akan tetapi, pihak pemerintah pada masa itu masih asing dengan cara-cara pembagian kekuasaan uleëbalang-uleëbalang demikian. Hal itu dapat pula dimaklumi, pada masa dilancarkannya operasi-operasi besar-besaran di bawah pimpinan Van Heutsz, pada daerah-daerah kesultanan (*staatjes*) yang terdapat di pesisir utara dan timur. Semua bangunan politik yang mengadakan perlawanan haruslah dihancurkan. Dan, tatkala orang mulai membangun kembali, maka tokoh-tokoh yang baik, tidaklah selamanya mudah didapatkan. Di antara mereka yang terdapat di pegunungan dan tidak mau melapor karena seringkali disebabkan oleh adanya hubungan kekeluargaan mereka dengan orang-orang yang pantang menyerah. Pun juga, pemerintah sendiri tidaklah segera memilih secara tepat para kepala yang datang menyerahkan diri ke pihak Kompeuni.

Walhasil, tatkala kedudukan di Keureutu harus diisi kembali, maka bukanlah *Teuku Cut Muhamad* yang diangkat, melainkan saudara sepupunya, *Teuku Cik Bentara*. Orang ini jauh lebih populer dalam masyarakat Keureutu, dibandingkan dengan yang satunya lagi. Selain itu, tidak pula dapat dipercayai benar-benar, karena ia berwatak lemah dan tidak mampu menunjukkan kewibawaannya. Boleh jadi hal itu merupakan suatu keharusan pada masa itu, di mana pemerintah merasa perlu mengadakan perdamaian yang segera dengan para kepala yang berakal waras ketika itu. Kalau *Teuku Cik Bentara* bersifat begitu lamban dan tidak populer dalam masyarakat, sebaliknya saudaranya bersifat begitu simpatik dan terpuja dalam masyarakat. *Teuku Cut Muhamad*, merupakan suatu contoh Kepala-kepala bangsa Aceh pada masa itu, dan pengaruhnya senantiasa bagaikan bayangan meliputi kekuasaan saudara sepupunya.

Teuku Cik Bentara menikah dengan CUT MEUTIA (*meutia* = mutiara), dan sesungguhnya, ia adalah mutiara di antara kaum



*Teuku Raja Sabi,
putera Cut Meutia*



*Teuku Raja Sabi, dekat makam ayah tirinya
yang terkenal, Pang Nanggroe, yang wafat
dalam peperangan.*



Dua buah batu peringatan bagi tentara Belanda yang gugur dalam patroli.

wanita semuanya. Dia adalah puteri dari *Teuku Ben Dawot di Pira*, salah seorang Kepala yang pantang menyerah, dan setelah Kompeuni mendapat kemenangan, ia telah mengungsi ke gunung-gunung dan hutan-hutan, justru di luar garis jangkauan pengaruh garinizun-garnizun kita yang pada masa itu belumlah begitu mobil gerakannya. Di sanalah mereka berada, sedikit di luar jarak tembakan senapang dari medan yang paling jauh di mana pos pertahanan kita berada. Mereka hanyalah mengakui kekuasaan Sultan semata-mata.

CUT MEUTIA tidak hanya berwajah cantik yang menyolok, melainkan juga seorang tokoh yang pemberani dan agung. Dalam busana kebesaran wanita Aceh, yang kelihatan indah, busana wanita sederhana dia, yakni: pantalon sutera hitam (*siluëaceh*), beserta baju, dengan untaian peniti emas penutup dadanya, rambutnya yang hitam berhiaskan mahkota *uleëcemara* dari emas, gelang-gelang kaki melingkar pada pergelangan kakinya yang mungil, benar-benar ia merupakan pemandangan yang langka dan penuh pesona. Tidaklah heran kita, kalau "pretenden sultan" orang yang sangat mabuk wanita itu menaruh hati kepadanya, tetapi tidak dapat mendekatinya. Seyogianya, Mutiara ini dapat menjadi isteri seorang Sultan, dan menjadi kembang semarak rumahtangganya di Keumala, namun tidak pernah menjadi kekasihnya. Suara giring-giring kakinya yang lembut terbuat dari emas itu, bukanlah suara yang menghimbau dirinya.

Wanita semacam ini, bukanlah pasangan *Teuku Bentara* yang lamban itu, tidak pula cocok sebagai pasangan untuk mengabdikan kepada Kompeni. Dia adalah seorang *puteri* bangsanya, dan hati jiwanya tertambat kepada kaum yang pantang menyerah kepada Belanda, yang nun berada di daerah pegunungan, yakni para jantan yang memilih jalan Allah, di mana ayah serta saudaranya terdapat di antara mereka itu. Di sanalah ia kerasan berada serta sering berdiam; terbebas dari para "kaphe" dan sementara itu dari suami yang tidak begitu menyenangkan itu, yang tak punya keberanian untuk ikut bersama dia ke sana. Karena itulah sang suami itu menceraikannya, dan perceraian itu sebenarnya hanyalah suatu pengutaraan dari lelaki yang tak disenangi untuk menyelamatkan mukanya saja.

Tidak lama sesudah itu ia pun menikah dengan saudara sepupu bekas suaminya, yakni *Teuku Cut Muhamad*, yang juga tidak sudi kepada Kompeni. Mereka pun berangkatlah menuju daerah pegunungan yang bebas, sedangkan dia menjadi salah satu dari panglima perjuangannya yang paling disegani. Dari Sultan ia mendapat pengakuan sebagai *uleëbalang* di Keureutu, dengan memegang cap yang disebut "*cap sikureuëng*", sembilan lingkaran. Terdapatlah dua orang *uleëbalang* di Keureutu: yang diangkat oleh pemerintah kita, yang disebut "*uleëbalang baroh*" (yang baru), dan yang seorang lagi, yaitu *Teuku Cik Muhamat*, yang disebut *uleëbalang TUNONG*, karena dia berada di daerah pegunungan. Akan saya sebutkan dia untuk seterusnya dengan nama ini.

Apabila saya ketengahkan di sini laporan mengenai babak-babak perjuangan dari seorang tokoh yang begitu giat dan berani seperti *Teuku Cik Tunong*, yang dibantu oleh seorang isteri seperti si *Mutiara*, maka ia akan merupakan sebuah kisah tersendiri. Mendadak, bagaikan kilat, dia melakukan serangan-serangan, sebentar di sini kemudian beralih di sana dan menghilang pula dengan sekonyong-konyong. Dia cukup arif memahami, agar jangan melakukan perlawanan-perlawanan yang teratur terhadap pasukan kita.

Saudara sepupunya mengusahakan pendaftaran penduduk yang ditaklukkan, namun djalah yang membuat mereka kembali bergolak. Pada bulan Juni 1902, dia menyergap sebuah detasemen pasukan infanteri yang dipimpin oleh VAN STEIJN, PARVE, yang berkekuatan 30 serdadu. Fihak kita kehilangan 8 serdadu tewas dan luka-luka; sedangkan pihak penyerang menderita 14 yang tewas. Dalam bulan Agustus 1902, ia kembali mencatat penyerangan yang lebih berhasil. Dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh mata-mata, dia mengetahui jalan manakah yang akan dilalui oleh sebuah konvoi angkutan yang dikawal oleh 20 bayonet, yang berangkat dari Simpang Olim. Dia mengadakan penghadangan pada padang alang-alang yang tinggi dekat jalan setapak tidak jauh dari Meunasah JEURO. Di sanalah anak-anak buahnya menyerang secara tiba-tiba dengan bersenjatakan kelewang dan betul-betul membuat pasukan itu kocar-kacir. Pada serangan pertama telah gugur tujuh orang militer dan komandan

serta dua serdadu lainnya menderita luka-luka. Dalam keadaan yang benar-benar panik, tiga orang serdadu "inlander" melarikan diri, namun seorang serdadu Eropa yang gagah berani bernama FORTIER, berhasil mempertahankan sisa-sisa detasemen tersebut, sampai tiba bala bantuan berupa pasukan dengan kekuatan 40 militer di bawah pimpinan letnan VAN GEEL GILDMEESTER di tempat itu. Sementara itu para penyerang sudah menghilang dengan merampas sebanyak lima pucuk senapan pihak kita.

Pukulan yang paling keras yang diberikan oleh Teuku Cik Tunong kepada pasukan kita, terjadi pada bulan Nopember 1903, tatkala sebuah pasukan patroli dengan kekuatan 45 bayonet di bawah komando letnan KOK, menaiki dua buah perahu bertolak dari *Sampoy Niët* mengudik sungai dengan memakai tenaga-tenaga pendayungnya orang-orang Aceh. Pada malam sebelumnya, pihak kita kurang waspada bercerita mengenai tujuan perjalanan pasukan tersebut. Hal ini menjadi buah bibir di *keude* itu sehingga akhirnya Teuku Cik Tunong dapat mengatur skenario dari drama itu.

Pasukan tersebut berlayar di sungai tadi, tatkala pada tengah malamnya perahu-perahu itu mendapat beberapa kali tembakan dari tepi sungai. Dengan isyarat tembakan tersebut, awak-awak perahu bangsa Aceh tersebut membalikkan perahu-perahu tadi dan mereka meloloskan diri dengan berenang ke pinggir. Seluruh anggota pasukan itu masuk ke dalam sungai sehingga sejumlah 42 senapan hilang dan letnan KOK bersama 28 orang militer mati tenggelam.

Selain dari karya-karya besar seperti ini, masih banyak serangan-serangan ukuran kecil yang dilakukannya terhadap jalan kereta api, perusakan hubungan-hubungan telepon dan sejenisnya.

Namun nasib kurang menguntungkan baginya. Pasukan-pasukan kita yang secara berangsur-angsur semakin bertambah pengalaman dalam perang gerilya, membuntuti jejaknya semakin lama semakin dalam yang menyebabkan sebagian dari anggota pasukannya menyusut, dan — yang paling parah — adalah kepercayaan pada diri sendiri. Dia masih tetap memberikan perlawanan yang tangguh, bagaikan seekor harimau yang terdesak ke pojok. Dia membuat perhitungan kepada orang-orang sebangsanya yang mem-

berikan keterangan-keterangan kepada pihak Kompeni, di mana ia berada. Kampung Blang Me diperintahkannya dibakar.

Inilah merupakan salah satu tindak kekalapannya yang terakhir dalam kegiatan-kegiatan perjuangannya, dan tatkala PANG-LIMA POLEM menyerah dalam bahagian kedua tahun 1903, sadarlalah TEUKU CIK TUNONG bahwa saat bagi dirinya sendiri sudah tiba pula. Pada tanggal 5 Oktober ia datang menyerahkan diri beserta pasukannya di Lho Seumawe. Dia diperlakukan dengan belas kasih dan diizinkan untuk berdiam di Keurutu.

* *
*

Mula-mula kelihatan seolah-olah watak yang bergelora ini akhirnya tenang juga; dari CUT MEUTHIA ia dianugerahi seorang anak lelaki dan dengan saudara sepupunya ia melakukan kerjasama. Apakah karena ia tidak mendapatkan kedudukan yang sesungguhnya lebih berhak baginya, atau, apakah memang panggilan hati nurani lebih kuat dari kepentingan diri sendiri pada juara tempur ini beserta isterinya yang prawira, sehingga tidak dapat memutuskan rasa hubungan dengan rekan-rekan pejuang lama yang tidak kenal kompromi yang kini masih berada di gunung-gunung, sehingga lambat laun ia mulai membelot lagi?

Ada satu kemungkinan lainnya lagi, yakni : saudara sepupunya, uleëbalang Teuku Cik Bentara, atau, lebih tepatnya : para pengikutnya, dengan berbagai macam cara, melakukan intrik sehingga menyulitkan kehidupannya.

Siapa yang dapat mengatakan, apa sesungguhnya yang menjadi sebab atau mana yang fitnah yang diberikan kemudian terhadap Teuku Cik Tunong, sehingga membawa kematiannya serta terjadinya drama "anak rajawali" itu?

Berikut ini kisah perkembangan drama tersebut :

Pada tanggal 26 Januari 1905, sebuah pasukan patroli di bawah pimpinan sersan VOLLAERS, dengan kekuatan 16 bayonet, mengadakan bivak di meunasah *Meurandeh Paya*, di sebelah timur Lho Sukon. Pasukan ini telah mengabaikan segala cara untuk menjaga keamanan; mereka telah membiarkan beberapa orang Aceh dengan

menyisip senjata untuk masuk ke dalam pagar bivaq, yang mengatakan bahwa mereka adalah pedagang-pedagang buah-buahan, ayam, dan sebagainya. Bahkan di antara mereka itu ada yang di-biarkan membawa dagangannya naik ke atas rumah, di mana sang komandan sedang asyik membaca buku.

Tiba-tiba orang Aceh itu memberikan isyarat penyerangan; *seluruh anggota pasukan militer itu punah ditewaskan dengan senjata tajam*, dan yang pertama-tama jadi korban ialah sang komandan. Dari ketujuh belas orang militer itu, sejumlah 16 orang gugur, dan hanya tinggal seorang fuselir *Inlander* saja yang berhasil menyelamatkan diri serta lari melalui kampung-kampung.

Lama sebelumnya fuselir yang selamat ini berhasil mencapai salah satu garnizon, SWART (yang kelaknnya menjadi Jenderal, dan pada waktu itu menjabat sebagai komandan di Lho Seumawe), sudah mendapatkan berita mengenai penyembelihan itu. Di Aceh, kabar-kabar seperti itu sangatlah cepatnya tersebar ke mana-mana. Para pembawa berita jalannya cepat bagaikan kelinci, dan pada setiap keude, meneruskan berita tersebut kepada orang lain yang memulai pula trayek barunya, sehingga selama satu hari dapat ditempuh jarak sejauh 80 km. Bukankah kematian TEUKU UMAR di dekat Meulaboh, dalam bulan Pebruari 1899, lebih dahulu dide-ngar orang di Sigli yang letaknya lebih jauh, daripada staf militer di Kutaraja? Padahal, kabar itu harus disampaikan oleh petugas dengan berjalan kaki melalui hutan belantara dan pegunungan yang "bukan main", di Aceh Tengah, di antara sungai Wajla dan sungai Tangse.

Dengan satu pasukan militer, SWART pergi dengan sangat tergesa-gesa menuju Neurandeh Paya, dan di sana ia menemukan 16 jenazah, yang tercencang secara mengerikan. Mayat sersan tergeletak di atas meunasah, buku terdapat di sampingnya.

Kebanyakan dari korban tersebut, mendapatkan tikaman tradisional pada lehernya, di dekat bahu sebelah kiri yang terkenal dengan sebutan "*coup de maitre*" Aceh, apabila kelewang dapat ditebaskannya tanpa halangan. Mereka tidak pandai bermain anggar seperti para marsose, namun mereka sangat ahli dalam gaya yang satu ini, yang di kalangan militer terkenal dengan istilah "*how*

bovenop" (tebasan puncak). Sabetan tersebut dilakukan mereka dengan ketrampilan yang besar, sehingga senjata tajam tersebut membelah mulai dari bahu kiri korbannya sampai dalam mencapai rongga dada, yang menyebabkan sang korban biasanya tewas dalam beberapa menit saja karena pendarahan. Para marsose sendiri dengan senjata kelewangnya dapat melakukan berbagai macam gaya, dibandingkan dengan hanya gaya "tebasan puncak" itu, sehingga dengan senjata ini pun mereka lebih pandai dari orang Aceh.

Demikianlah SWART menemukan 16 mayat tersebut, dan diperintahkannya agar dikuburkan dalam satu lobang kuburan masal. Sesudah itu ia pun mulai melakukan penyelidikan terhadap siapa-siapa yang menjadi perencana dari penyerangan tersebut. Berbagai-bagai keterangan memberatkan *uleëbalang Cut di BUAH* sebagai perencananya, akan tetapi ada pula disebut-sebut nama *Teuku Cik Tunong* sebagai perencana. Hanya Tuhan sajalah yang mengetahui mana yang benar dalam segala keterangan-keterangan tersebut, yang diberikan oleh orang-orang yang boleh jadi mendapat tekanan dari seseorang yang ingin melihat agar *Teuku Cik Tunong* enyah dari daerah itu: orang itu ialah saudara sepupunya sendiri, *uleëbalang* di *Keureutu*.

Betapa pun jua, namun dalam pemeriksaan itu nampak, bahwa *Teuku Cik Tunong* ada terlibat dalam perencanaan tersebut, dan pihak militer memutuskan untuk menahannya. SWART merencanakan pelaksanaannya dengan cara yang berhati-hati, dengan bantuan letnan VAN VUUREN (yang kini menjadi professor), tatkala pada tanggal 5 Maret 1905, *Teuku Cik Tunong* datang ke *Lho Seumawe*, untuk keperluan biasa. Di dalam bivak sudah ditempatkan serdadu-serdadu yang bersembunyi. Ketika *Teuku Cik Tunong* masuk ke dalam ruangan, VAN VUUREN mohon kepadanya agar rencong serta kelewangnya diserahkan. *Teuku* jadi terkejut, tetapi segera maklum bahwa perlawanan tidak mungkin dilakukan, kemudian ia menyerahkan senjatanya dan ditawan dalam salah satu kamar tahanan, selama dilakukan interogasi terhadapnya.

Ini dilakukan oleh letnan VAN VUUREN, yang fasih berbahasa Aceh, dan segeralah terbukti keterlibatan Teuku. Dia dijatuhi hukuman mati, dan berarti bahwa ia akan digantung, tetapi, VAN DAALEN, yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur, merasa tidak pantas bagi seorang Aceh yang dahulunya adalah seorang pejuang dan panglima yang gagah berani, kini akan menjalani hukuman gantung sampai mati. Dia berhak untuk menerima kematian yang terhormat, dan VAN DAALEN merubah vonis itu menjadi hukuman tembak mati.

SESUDAH PELAKSANAAN TEMBAK MATI

*"And strange it was to see him look
So wistfully at the day,
And strange it was to think that he
Had such a debt to pay"*

(O. WILIE: "Ballad of Reading Goal")

Pada hari-hari sebelum menjalani hukuman matinya, Teuku Cik Tunong masih boleh menerima kunjungan dari isterinya. Dan dalam kepahitan hidup menjelang masa akhirnya, di mana dalam lusinan pertempuran-pertempuran dahulu tidak menewaskannya dalam mati "syahid", kini rasa dendam kesumat itu berkobar kembali dengan sengitnya. Dia minta kepada CUT MEUTHIA, yang kini tengah hamil lagi untuk bersumpah agar kelak mendidik anaknya yang pada waktu itu baru berusia lima tahun, mendendam kepada "kaphe"; dan setelah ia mati menjalani hukuman ini kelak, CUT MEUTHIA akan menikah dengan PANG NAGGROË. CUT MEUTHIA bersumpah kepadanya, dan ia maklum bahwa wanita yang memiliki watak seperti CUT MEUTHIA, akan mentaati sumpah tersebut.

Dengan bekal kepastian sumpah isterinya itu, pagi-pagi buta, Teuku Cik Tunong berjalan menuju pantai dekat Lho Seumawe, di mana ia ditempatkan di hadapan regu militer yang akan melaksanakan tembak mati itu. Dia telah mati sebagai seorang lelaki jantan, dan kiranya akan menemukan restu Nabi untuk masuk ke dalam sorga, sebagaimana orang-orang lainnya yang telah menempuh jalanNya.

Tinggallah kini isterinya yang sedang hamil itu beserta anak lelakinya, dan berdasarkan adat lembaga Aceh, anak inilah yang berhak atas kedudukan uleëbalang dari negeri Keureutu yang indah dan kaya itu. Bahagian terbesar dari penduduk negeri yang ditaklukkan ini tanpa tedeng aling-alang memihak kepadanya, serta berbalik dari pihak saudara sepupu yang menurut kata-kata orang, dialah yang merencanakan kematian Teuku Cik Tunong. Karena itu, kedudukan si uleëbalang tersebut menjadi goncang dan tidak lama kemudian dia harus turun takhta buat sementara,

sampai gejala perasaan hati rakyat menjadi reda kembali.

Kini Cut Meuthia ditinggal sang suami, dengan hatinya berisi putus asa serta dendam. Tidak lama setelah ia bersalin, bayinya meninggal dunia. Dia mentaati segala pantangan serta adat-istiadat, menjalani kebiasaan yang disebut "*madeuèng*", yakni mengasap-asapkan diri bagi wanita yang baru bersalin. Selama empat puluh empat hari ia bersamadi, berdiam diri.

Bagi orang Aceh, bilangan 44 ("*peuèt ploh peuèt*") adalah bilangan yang sangat baik. Al Qur'an menentukan bilangan 40 bagi wanita, lalu dijadikannya 44. Hidangan yang paling sempurna adalah terdiri dari 44 macam makanan, dan pemuka-pemuka yang suci sering kali memberikan nasehat, agar selalu menyerang "*kaphe*" dengan pasukan yang terdiri 44 orang, sehingga Allah akan memberikan rahmatnya atas usaha tersebut.

Setelah lewat masa 44 hari itu, kini Cut Meuthia sudah bersih jasmani dan rokhaninya, dan diberitahukannya hal itu kepada PANG NANGGROË bahwa dirinya telah siap.

Tentulah, tokoh ini bukanlah tokoh seperti tokoh almarhum Teuku Cik Tunong; dia bukanlah dari keluarga terkemuka, hanyalah "*tuha peuè*" (anggota penguasa kampung) dahulunya di *Matang Teungoh*. Namun walaupun demikian, dia adalah lelaki yang tepat berdampingan dengan Cut Meuthia, karena dalam masa peperangan ia telah membuktikan dirinya adalah pejuang yang berani dan bersemangat serta mendalam rasa dendamnya kepada *kaphe*. Dia tidak akan kekurangan anak buah, lebih-lebih sebagai suami Cut Meuthia. Nafsu berjuang dan bertualang masih berakar dalam dada kebanyakan mereka, dan kini, putera dari tokoh yang ditembak mati itu berada di tengah-tengah mereka, yakni TEUKU RAJA SABI, orang yang berhak atas negeri Keureutu. akan dijaga benar-benar agar ia tidak jatuh ke tangan "*kaphe*".

Hanya ada dua macam pilihan bagi orang Aceh dalam masa kehidupan yang keras itu, yakni: "*mel*" atau "*syahid*". Dua buah kata tersebut telah menentukan nasib berpuluh-puluh ribu bangsa Aceh. Dan, kini pun masih juga berlaku, setelah peperangan sudah lama usai, kita dengar dari mulut orang tua-tua apabila mereka membicarakan mengenai nasib lelaki-lelaki jantan masa yang lam-

pau. Orang berkata: Pang Agam "mel" di Lho Sukon, dan Teuku X mati "syahid" di dekat sungai Wojla. "Mel" artinya menyerah dan "syahid" gugur dalam perjuangan melawan kafir.

Apa yang akan dilakukan oleh PANG NANGGROË dan CUT MEUTHIA, sekiranya harus memilih antara "mel" dan "syahid", sudahlah jelas bagi kita. Mereka mempunyai banyak pengikut, lelaki-lelaki jantan di mana kerja bertempur itu bersarang dalam darah dagingnya; mereka yang harus menuntut bela kematian kaumnya terhadap Kompeuni, atau, para kaum fanatik yang mendengar di mana-mana seruan Allah. Selain itu, para pengikut itu terdiri pula dari masyarakat, yang merasakan kesadaran kebangsaannya tidaklah hakiki, tanpa adanya seorang Kepala, dan semenjak kematian Teuku Cik Tunong, kepala itu adalah anak lelaki bernama TEUKU RAJA SABI: "*l'aiglon*" (anak rajawali). Dengan hadirnya dia di tengah-tengah mereka, maka perjuangan ini mendapatkan landasan kebangsaan dan pengesahan yang penting, karena gerombolan-gerombolan yang bersembunyi di dalam hutan-hutan itu senantiasa memerlukan bantuan penduduk kampung-kampung di daerah-daerah yang didiami manusia. Hal ini merupakan perbekalan makanan maupun pengutipan "uang sabil", yakni sejumlah uang yang wajib diserahkan oleh orang yang beriman bagi perbendaharaan mereka yang turun ke medan perang untuk usaha yang baik.

Dengan si anak rajawali di tengah-tengah mereka sebagai perisai (*palladium*), mereka merasa yakin bahwa bahagian terbesar dari penduduk Keureutu berada di pihak mereka. Dengan demikian maka kini dapatlah "perang yang menyenangkan" itu dimulai, dengan bekal kepastian dalam hati, bahwa ini semua akan menambah pahitnya kehidupan TEUKU CIK BENTARA yang tidak populer itu.

Tidak lama setelah hari yang ke-44 itu berlalu, tibalah PANG NANGGROË bersama seorang rekan yang juga penting artinya, yakni PANG LATEH, diiringi oleh sepasukan gerombolan yang kuat, di kampung mana CUT MEUTHIA dan anaknya menunggu. Cut Meuthia didudukkan pada sebuah tandu, sementara si anak rajawali dipercayakan penjagaannya kepada puluhan kawan-kawan seperjuangan, yakni para jantan yang tahan uji, yang ber-

tugas memberikan pengawalan terhadap sang anak di mana pun ia berada.

Di sini pun sudah boleh kita ceritakan, bahwa tugas tersebut telah dijalankan mereka dengan baik selama bertahun-tahun terus-menerus, sehingga tak satu pun dari pasukan kita yang meskipun telah berkali-kali melakukan penyerbuan terhadap gerombolan PANG NANGGROË, namun tidak pernah menemukan anak tersebut.

Begitulah mereka berangkat menuju ke pegunungan, pada hulu sungai bernama Jambo Aye, suatu daerah yang liar dan sulit, tetapi bebas, penuh dengan tempat-tempat persembunyian bagi mereka yang biasa dengan penghidupan di hutan-hutan. Kini mulailah datang masa-masa yang berat, penuh ketegangan dan petualangan. Semenjak bulan September 1905, Pang Nanggroë telah memulai suatu kegiatan yang luar biasa. Sebuah gerombolan (pasukan) yang semula di bawah pimpinan utama TEUKU BEN PIRA (saudara dari Cut Meuthia), setelah dia gugur "syahid" dalam tahun 1907, kini berada sepenuhnya di bawah pimpinannya.

PANG NANGGROË bergerak bukan main mobilnya. Dia merupakan lelaki pejuang tak terduga, dan kemendadakan yang dilakukannya sangatlah tidak enak bagi pihak kita. Kesuksesannya yang pertama, yang berarti, adalah penyerbuan terhadap sebuah bivak pada tanggal 6 Mei 1907, di mana terdapat para kuli yang bekerja pada tram Aceh. Dengan kekuatan sebanyak 20 orang pejuang, dia menyerang pasukan militer yang melindungi bivak tersebut, sehingga jatuh korban 2 militer tewas dan 4 orang luka-luka. Yang lebih merisaukan pihak kita, ialah berhasilnya ia merampas 10 pucuk senapan fihak kita beserta 750 butir peluru, ditambah dengan sebuah senapan berburu dan sebuah karaben Winchester.

Untuk mengakuinya sekarang secara terus terang, serangan tersebut merupakan *satu* dari *banyak kekalahan* yang kita alami pula dalam peperangan kecil itu. Pang Nanggroë mengadakan selamatan bagi anak buahnya, yang gemanya berkumandang bagaikan bahana lonceng.

Perlu diketahui apa artinya bagi pasukan kita, kalau *satu* saja senapan jatuh ke tangan musuh, yang besok lusa akan menem-

bakkannya kepada kita. Banyak komandan-komandan lebih suka kerugian seorang militer daripada terampasnya sepucuk senapan; karena senjata api tersebut tidak hanya akan minta korban lusinan militer dalam pasukannya, tetapi benda itu akan merupakan sebuah *trofee* (lambang kemenangan) yang akan menarik anggota-anggota baru ke dalam barisan mereka. Senapan itu akan dibawa ke mana-mana, walaupun pelurunya tidak ada lagi.

Setelah sukses pertama yang dicapainya itu, Pang Nanggroë tidak lama berpangku tangan. Pada tanggal 15 Juni dengan pasukannya yang terdiri dari 20 orang itu, ia kembali menyerang bivak militer di *Keude Bawang (Idi)*, dan kini membuktikan betapa cepatnya ia dan pasukannya bergerak. Kembali hal itu merupakan kekalahan yang memalukan bagi kita. Pada pihak kita telah jatuh korban seorang militer tewas dan 8 orang luka-luka, serta kehilangan sepucuk senapan, sementara pihak gerombolan tersebut hanyalah meninggalkan senjata-senjata tajam saja di medan pertempuran, setumpukan besi karatan yang dapat kita beli di setiap keude. Kemenangan baru tersebut telah mengharumkan nama Pang Nanggroë sampai keluar wilayah operasinya pula. Namanya ditempatkan setaraf dengan deretan nama-nama panglima besar pihak lawan kita pada waktu itu, yang kebanyakannya adalah ulama-ulama yang setengah dianggap suci. Masa itu merupakan masa yang suram bagi pihak kita. Gerombolan lawan demikian aktifnya mengadakan serangan-serangan terutama di Lho Sukon, Keureutu dan lebih jauh lagi, sehingga seluruh negeri itu berada dalam ketegangan. Kampung-kampung menjadi lengang, sawah-sawah tinggal berbengkalai, dan ratusan lelaki penduduk negeri pergi menuju ke gunung-gunung. Keadaan seperti retak mencari belah dan menurut sebuah laporan resmi, Keureutu, Lho Sukon, Pase dan tempat-tempat lain berada pada pinggir jurang pembertonakan. Nampaknya hasil jerih payah kita bertempur selama sepuluh tahun musnah seluruhnya, dan bagi CUT MEUTHIA pastilah masa itu merupakan saat-saat yang menggembirakan, melihat seluruh wilayah Keureutu bergolak dan goncang.

GUGURNYA TOKOH-TOKOH BESAR

*"Comme ils tombent bien
Dans ce trajet si court de la branche a la terre,
Comme ils savent mettre une beaute derniere,
Et malgre leur terrueur de pourrir sur le sol,
Veulent que cette chute ait la grace s'un vol"*

(Rostand: "Cyrano")

Sekarang, Pang Nanggroë, dapat mengadakan kerjasama dengan tokoh-tokoh besar perlawanan rakyat, dan suaranya kini diperhitungkan orang. Tokoh-tokoh besar itu, yang pertama 1 adalah: para tengku Paya Bakong yang ternama, yakni: Tengku Syekh di Payabakong, dan saudaranya, Tengku Paya Bakong alias Tengku di Mata Iè' (penguasa sumber-sumber).

Adapun Tengku Syekh di Paya Bakong itu, karena tunanetra, maka dipanggil "*Seupot Mata*" (buta mata). Dia menjalani penghidupan sebagai orang suci mementingkan kerokhanian di atas kebendaan. Kerisnya berbentuk lurus dengan tangkai emas, disebut "*bawar*" itu, telah dimasukkan semangat Syekh Abdul Kadeuë. "orang keramat dalam besi", sehingga menjadi kebal (*eleumeë keubay*), yang hanya diberikan kepada orang-orang alim yang tak seberapa jumlahnya. Apabila dalam keadaan bahaya, dia mengacungkan bawarnya itu, maka ia tidak dapat dilihat oleh mata biasa, dan para penyerangnya akan menjadi lumpuh. Begitu kuatnya "*eleumeë*" yang dimiliki oleh orang tua ini. Apabila dengan matanya yang buta itu ia tidak mampu lagi melihat benda-benda duniawi ini, tetapi rokhaninya merambang jauh ke depan. Pernah ada masa-masanya di mana kendali-kendali pimpinan dari perlawanan rakyat Aceh berpusat kepadanya. Apakah karena semua itu tadi, sehingga setiap kali pasukan kita bertemu dengan dia, setiap kali pula dia berhasil lolos, walaupun kadang-kadang kepungan itu sudah demikian ketatnya. Para komandan militer kita memberinya nama julukan "*Jean Marteu*". Pada diri orang tua yang legendaris ini dengan matanya yang buta, berkembanglah cerita-cerita *sage*, bagaikan tanaman menjalar merayap pada tiang tembok. Dia adalah orang yang "keramat". Dia telah mati "sya-

hid" dalam bulan Oktober 1910, dan yang membuatnya menjadi pahlawan kepercayaan itu adalah *Mosselman*. Namun hal ini ada kaitannya dengan riwayat sang anak rajawali, dan kelak akan dibicarakan secara terperinci kembali.

Kemudian tibalah tokoh berikutnya, yakni saudaranya yang sudah disebutkan di muka: *Tengku di Paya Bakong*, alias *Tengku di Mata Ie'*, Penguasa sumber air Pase, Keureutuë serta Jambo Aye. Kemasyhurannya boleh jadi lebih besar dari *Seupot Mata*, dia telah kembali ke medan pertempuran karena rasa sakit hati, Kompeuni telah menghukum tembak mati Teuku Cik Tunong.

Kompeuni telah mengadakan perburuan terhadap dirinya semenjak 1905, dan selama dua belas tahun ia berhasil meloloskan dirinya di gunung-gunung serta di hutan-hutan, dari pengejaran yang sengit itu. Apabila para pemburu kita sudah terlalu menyulitkan dia, menyingkirlah ia untuk sementara waktu ke daerah yang pada masa itu masih asing benar-benar yakni *Samarkilang*, serta bagian timur Tanah Gayo. Hampir semua komandan patroli yang jempolan pada masa itu pernah menemukan bekas jejaknya, VAN DER VLERK dan BEHRENS, kadang-kadang sudah dekat benar membuntuti jejaknya, namun selalu saja ia lolos dari sergapan, dan ini tambah-tambah membuat kemasyhuran kodrat ghaibnya menjadi-jadi. Di kampung-kampung orang berceritera tentang dia seakan-akan orang dari luar bumi ini.

Dalam tahun 1913 BEHRENS menyergapnya secepat kilat di dekat *Alië Garot*, sehingga serban penutup kepalanya serta tasbihnya tertinggal dalam semak-semak, bagaikan rambutnya Absalom. Pada penyerangan tersebut dia terluka pada kakinya. Ini membuktikan bahwa kekebalannya rupanya sudah berakhir, namun ia masih dapat hidup dengan selamat selama empat tahun lagi. Dan, bukankah hal yang kebetulan, bahwa sebuah pasukan patroli di bawah pimpinan sersan *Inlander* bernama TUGIMIN, pada tanggal 16 Juli 1917 melewati daerah *Samarkilang*, dan kebetulan di tengah hutan melihat sebuah ladang kecil dengan dua buah rumah kecil di tempat itu? Pasukan ini menembak mati dua orang Aceh di sana. Salah satu dari mayat mereka, kakinya sangat membengkak, boleh jadi disebabkan oleh luka yang dialaminya



Tipe orang Aceh



Pawang

pada masa yang lampau. Walaupun Tengku di Mata Ië terluka pada kakinya dalam tahun 1917 dahulu, pihak kita masih ragu-ragu; sampai datangnya beberapa orang Aceh dari Samarkilang melihat mayat tersebut, lalu sujud ke tanah, takut akan kutuk dari si mati, dan mereka berteriak: "Tengku, janglah marah, ini bukanlah kesalahan kami."

Akhirnya isteri dari Tengku almarhum mengenal mayat suaminya dari gelang-gelang kakinya.

Semangatnya masih lama berjalan; dari para pengikutnya yang terakhir yang membentuk gerombolan (pasukan) Samarkilang yang terkenal itu, yang mana barulah pada tahun 1937 — dua puluh tahun kemudian! — panglimanya berhasil ditangkap.

Tokoh-tokoh besar lainnya dengan siapa Pang Nanggroë mengadakan kerjasama, saya sebutkan pula TENGKU DI BARAT: Penguasa daerah barat, murid dari Tengku di Mata Ië, yang adalah pula mertuanya. Di antara para pengikutnya, terdapat PANG JOHAN, seorang lelaki yang cekatan dan licin, yang kemudian ternyata tidak lain adalah militer kita suku Menado, bernama KAM-BY, yang telah lari ke pihak musuh!

Tengku di Barat tidak hanya melancarkan terornya di wilayah barat, tetapi juga di daerah lain-lainnya. Dia adalah tokoh "Maarten van Rossum"-nya Aceh, yang mengamuk dengan api dan kelewangnya, juga terhadap orang-orang Aceh sendiri, apabila hal itu pantas menurut taktik yang dijalankannya.

Berulang kali pasukan patroli kita hampir-hampir berhasil menangkapnya; pernah terjadi di mana ia berada pada jarak tembak hanya 15 langkah dari moncong bedil pasukan kita dan kepadanya segera dilepaskan tembakan-tembakan beruntun' namun ia tetap tidak terluka. Dalam laporan mengenai kontak tersebut, VAN HEUTSZ mencatat: "Tembakan selalu tepat mengenai, kalau dilakukan pembidikan jarak dekat lalu diberikan perintah: Siap . . . tembak! Tembakan selalu merambang ke mana-mana."

Wakil panglimanya adalah *Pang Lateh*, orang yang dalam bulan September 1905, bersama Pang Nanggroë membawa Cut Meuthia beserta anak rajawali, dari Keureutuë ke daerah pegunungan. Ber-

tahun-tahun lamanya pasukan-pasukan kita memburu Tengku di Barat dan suratan nasib menentukan akhir hayatnya dalam tahun 1912. Pada waktu itu, BEHRENS, yang baru saja ditempatkan pada pasukan marsose, mengikuti jejaknya dengan kekuatan dua brigade Marsose. Pada lancip pasukan ini terdapat seorang pelacak jejak yang pandai, seorang Ambon berpangkat sersan, bernama DAMBOHPULU. Dia menemukan di dekat *Alur Sua*, "bekas" dari para pengangkut perbekalan *Tengku*, dan dengan bersusah payah, pasukan dapat mengikuti jejak-jejak yang disembunyikan dengan baik dan setengahnya dipupus lenyap sama sekali.

Dambopuluh, pengenalan jalan hutan bermutu 24 karat ini berjalan di depan sekali, membungkuk-bungkuk, sambil melongok ke tanah serta ke semak belukar di kiri kanan jalan setapak itu. Dia sudah merasa sekelumit kecil sekali kegembiraan; satu kekhi-lafan betapapun kecilnya yang dibuat oleh pihak lawan, bereslah sudah, kecuali tidak beres untuk gerombolan itu sendiri tentunya.

Di tanah terhampar banyak sekali daun-daunan. Penciuman pelacak hutan yang tajam nalurinya ini yang melebihi pancaindera biasa, menyadarkan pengamatannya bahwa di sana sini, daun-daunan itu terpijak lebih dalam ke tanah, tidak sebagaimana biasanya. Hal ini sudah cukup sebagai isyarat karena binatang-binatang tidak akan menyembunyikan jejak kakinya di dalam hutan. Hanya manusialah yang dapat melakukan itu. Dan apabila orang melihat di dalam hutan lebat ada dahan atau cangkah pohon yang dipotong, maka bagi seorang pelacak, hal itu samalah besar artinya dengan sebuah berita otentik mengenai barisan musuh.

Pasukan pun mengadakan perburuan mengikuti jejak-jejak tersebut: dari berbagai macam alamat-alamat jelaslah bahwa umurnya jejak-jejak itu sudah lima hari. Menilik kepada sifatnya daun-daunan, retak-retaknya, tekuk yang terdapat di tanah di bawah daun-daunan itu, ketajaman pinggir jejak yang terdapat di tanah, dari semua ini orang dapat mengetahui berapa banyak jumlah manusia yang telah lewat di sana dan kapan terjadinya. Dan . . . Tuhan benar tidak berpihak pada gerombolan demikian, apabila di antara mereka terdapat seorang yang menderita cacat pada kakinya. Sebenarnya, orang seperti itu lebih baik tinggal di rumah

saja beristirahat, daripada mengembara selama berhari-hari di dalam hutan sambil diintai oleh maut.

Bukankah SCHMIDT yang besar itu pernah menguber suatu gerombolan yang pemimpinnya memiliki jari kaki yang melengkung ke dalam, sehingga pelacak jejak dapat membaca ke mana arah perjalanan mereka dengan membaca bekas jejaknya di tanah? Hal itu seakan-akan ia menyebarkan kartu undangan di mana-mana, berisi catatan: "kemarin lewat di sini, menuju ke arah barat. Beserta salam hormat."

Cacad pada jari kaki atau tumit adalah kekeliruan yang besar, dan seperti pemimpin gerombolan tersebut, dalam hal yang demikian, lebih baik orang memiliki kaki yang sangat normal.

Untuk kembali kepada cerita perburuan terhadap Tengku di Barat, si Dompohpulu sudah memegang ekornya dengan kuat, jejak-jejak tersebut bertambah lama bertambah segar jua. Akhirnya ia bersua dengan jejak-jejak yang baru benar-benar pada tanah yang bersifat tanah padas. Apabila sudah sampai kepada situasi yang demikian, baik komandan pasukan maupun para marsose dikuasai oleh ketegangan yang *nervous*. Pasukan memburu musuh yang tidak seberapa jauh lagi tempatnya, bergegas secepat-cepatnya, dan dengan sangat berhati-hati, karena kesempatan ini akan sia-sia apabila pasukan sendiri dapat terlihat, dan terdengar oleh musuh yang senantiasa waspada itu.

Hari itu marsose tidak memasak makanan mereka, dan karena persediaan perbekalan sudah agak menipis, BEHRENS lalu memilih sejumlah 16 orang marsose terbaik dari kedua brigade tersebut, sedangkan yang lainnya dikirimkan kembali ke bivak. Bagi pasukan selebihnya itu, kini perburuan lebih dipercepat gerakannya; gerombolan kali ini adalah pasukan pilihan. Tiba-tiba pasukan marsose melihat asap membubung ke atas dari sebuah alur kecil dan dengan segera disusun skenario penyerbuan babak terakhir. Keenam belas marsose itu kini dibagi ke dalam tiga kelompok. Dua kelompok akan mengepung tempat persembunyian yang kelihatan asapnya tadi. Di antara tempat itu dengan tempat di mana marsose berada, terdapat sebuah air terjun. Mereka bergerak sambil merangkak menempuh semak belukar dengan tidak menimbulkan

suara berisik dan tidak kelihatan oleh musuh. Sekli-sekali mereka harus merayap dengan perut untuk maju . . . hanya tinggal bilangan menit saja lagi.

Di bawah air terjun ini berdirilah empat buah gubug-gubug sederhana. Di dalamnya duduklah Tengku di Barat dengan isterinya beserta dua orang pengikut, yang juga dengan isteri mereka masing-masing dan empat orang anak tanpa menyadari akan adanya marabahaya. Dia di antaranya adalah anak-anak dari Tengku

Para marsose merayap terus hingga sampai di samping gubug-gubug di atas tebing. Kemudian regu yang dipimpin oleh sersan HANFF masuk ke dalam sungai dan mengikuti arus air hingga mencapai air terjun tadi, dan bersama arus air mereka ikut terjun ke bawah, mendekati gubug-gubug.

Betapapun terkejutnya mereka agaknya, namun Tengku dan anak buahnya sudah biasa dengan perang dan mereka segera mempersiapkan diri. Tengku serta orang-orangnya mengambil pertahanan di antara batu-batu besar. Isterinya, seorang puteri bangsa pejuang sejati, segera mengambil kedudukan di samping sang suami. Dia sudah siap untuk menembak sebelum Hanff berdiri kembali. Dibidikkannya laras senapang kepada sersan tersebut lalu menarik pelatuknya. Namun pelurunya tidak meledak demikian pula petikan kedua kalinya masih tetap bantut. Jarum jam kehidupannya tergentek sejenak sebelum berhenti untuk selama-lamanya. Kini tibalah giliran bagi Hanff, dan camkanlah: pun tembakannya yang pertama bantut pula. Seolah-olah di atas mereka ada tangan-tangan nasib yang memegang peranan. Sementara itu, para marsose yang lain-lainnya itu melepaskan tembakan-tembakan. Sebuah peluru mengenai tangan kanan Tengku sehingga terkulai lumpuh, namun dengan cepat dioperkannya bedil kepada isterinya yang berdiri tepat di sampingnya. Tangan kiri kini memegang rencong. Kemudian sang isteri mengambil kedudukan di *depan* suaminya.

.....
Dalam pertempuran, berbagai adegan berlangsung dengan cepatnya. Hampir-hampir tidak digoncangnya jiwa, melainkan seolah-olah menyerempetnya saja dengan cepat, bagaikan angin menyentuh tebing-tebing padas. Tindakan-tindakannya, yang lahir

dari naluri untuk mempertahankan diri, yang berkat latihan serta gerak rutin, secara otomatis terungkap dalam tindakan-tindakan yang selaras dengan keadaan-keadaan yang berubah dengan kegiatan yang memukau, susul-menyusul begitu cepatnya dan tidak disadari; sehingga hati nurani tertinggal, dan hanya pikiran satu ini saja yang berkuasa: bunuh atau dibunuh.

Detik-detik itu adalah saatnya pertarungan besar (*the big game*), dan barulah kemudian apabila hati nurani sudah mulai menyusul ketinggalannya, serta kembali memegang kendali dalam gerak yang lebih tenang, barulah orang menyadari akan momen-momen utama dari kejadian tersebut, bagaikan orang yang terbebas dari suatu emosi yang menyesak dada.

.....
Tatkala sebutir peluru menembus dan meluka-parahkan mereka berdua sang isteri sedang berdiri di depan suaminya. Tengku tewas dengan segera, dan sejam kemudian dia menyusul kepergian suaminya pula. Inilah akhir riwayat dari Tengku di Barat, serta para ulama terkemuka lainnya di daerah itu, yang lebih sudi memilih mati "Syahid" daripada "menyerah".

"*Comme ils tombent bien*" , dan adakah bangsa di muka bumi ini, yang tidak akan mencatat dengan rasa hormat yang mendalam pada lembaran buku sejarah mereka, mengenai gugurnya tokoh-tokoh yang heroik ini?

* *
*

Merekalah rekan-rekan seperjuangan dari Pang Nanggroë dalam tahun 1907 dan 1908, dan semuanya mereka itu adalah tokoh-tokoh yang sengit bagi lawannya. Saya telah mengatakan bahwa mereka telah menyeret seluruh negeri Keureutuë, dan Pase, serta Lho Sukon ke pinggir jurang pemberontakan umum terhadap Kompeuni. Kampung-kampung menjadi sunyi, karena semua lelaki telah berangkat ke pegunungan.

Kemudian terjadi pula dengan Teuku Cik Bentara, uleëbalang di Keureutuë yang dahulu untuk sementara pergi meninggalkan daerah itu, disebabkan setelah abangnya dihukum tembak mati, kewibawannya luntur seluruhnya, telah diangkat kembali pada kedudukannya yang semula dalam bulan Nopember tahun 1907. Hal ini kembali mengobarkan nyala dendam lama terhadap dia. Kini, seluruh rasa simpati masyarakat tertuju kepada anak dari tokoh yang ditembak mati itu, yang kini mengembara di gunung-gunung, dengan pasukan militer yang memburu di belakangnya.

Pang Nanggroë mempergunakan kesempatan tersebut dengan jalan menjunjung secara khidmad anak yang baru berusia enam tahun itu sebagai uleëbalang dari Keureutuë, — walaupun berada di pegunungan — serta secara resmi menjadi Kepala dari perlawanan rakyat. Akta lama dengan bubuhan cap "*cap sikureuëng*" dari Sultan, kini beralih kepadanya, dan dia digendong ke mana-mana, dijaga dan dilindungi bagaikan "*Arke des Berbonds*" pada orang Yahudi.

Juga di tempat-tempat lain di Aceh, keadaan sangatlah tegangnya. Calon Sultan yang dahulu ketika masa sulit diizinkan oleh pihak kita berdiam di Kutaraja, telah membantu berbagai macam intrik dari pihak perlawanan rakyat Aceh. Wilayah pinggiran dari ibukota Kutaraja sekalipun telah ditembaki, serta bivak-bivak militer yang berada di Seudoë dan Keumala telah diserang. Memang dalam bulan Agustus 1907 calon Sultan Aceh ini telah dibuang, namun kerusuhan sudah berjalan sepenuhnya. Ada pula terkelibat tanda-tanda lainnya mengenai kesempatan-kesempatan yang baik bagi bangsa Aceh, di mana getar harapan meliputi seluruh negeri. Hal itu ialah keyakinan bahwa dalam tahun 1908 akan membebaskan

kan Aceh dari kutu kaum "kafir" ini. Di mana-mana orang mendakwahkan peperangan, dan desas-desus ini menular dari satu keude ke keude yang lainnya.

Di daerah pesisir barat, para ulama terkemuka telah mengadakan pertemuan di *Gunung Mancang*, di sebelah hulu Wajla. Di daerah hulu Pidië, para ulama serta para panglima dari wilayah Aceh Utara, mengadakan permusyawaratan, guna membicarakan mengenai kemungkinan baru untuk mengusir Kaphe dari tanah Aceh. Kemungkinan-kemungkinan dipertimbangkan dan para pembicara yang paling bersemangat mendapat sambutan hangat. Kebetulan sekali pihak Kompeuni sedang menjalankan kebijaksanaan yang selama ini telah pula berkali-kali membangkitkan kesan impian, seolah-olah Kompeuni tidak berniat untuk selamlamanya tinggal di Aceh. Di Keureutuë dan di Bulo Blang Ara, garnizun-garnizun infanteri yang tetap telah dihapuskan dan diganti dengan brigade-brigade marsose. Sesungguhnya, hal itu dilaksanakan, justru untuk membendung perembetan api pemberrontakan selanjutnya di daerah-daerah tersebut; namun hal itu tidak mau dimengerti mereka, dan akan anehlah kiranya apabila ulama yang fanatik tidak mempergunakannya sebagai bahan propaganda.

Demikianlah suasana keadaan umum, tatkala Pang Nanggroë, yang diakui dan dihargai oleh para ulama besar, yakni orang-orang yang "keramat" dan kebal, menyatakan bahwa anak kecil bernama Tengku Raja Sabi sebagai uleëbalang dari Keureutuë.

Dia beserta para ulama tersebut adalah lawan-lawan yang tangguh bagi Kompeuni, yang pengaruhnya meliputi sebelah barat Lho Semawe sampai ke Simpang Olim, masuk ke pedalaman sampai ke wilayah Rööj Linggo, dan Takengon di tanah Gayo. Di dalam perbatasan-perbatasan yang luas tetapi kabur ini, terdapat kepekatan pegunungan dan hutan belantara yang luar biasa, di mana tebing-tebing serta jurang-jurangnya hampir-hampir tak dikenal, dan hampir-hampir tak mungkin dilalui orang. Keadaannya tetap tak dijamah sebagaimana semula Tuhan menciptakannya.

Memang pernah satu dua pasukan patroli melaluinya, namun hanya sebagai satu goresan bekas kapakan pedang pada rimba

raya yang seakan-akan menjadi perisai hijau menyembunyikan rahasia tebing dan jurang-jurangnya, keadaan persada ini belum-lah diketahui orang.

Tetapi musuh mengenalnya; mereka tahu di mana terdapat mata air, di mana adanya alur-alur, dan di mana letaknya gua-gua tempat persembunyian yang baik. Pun juga mereka tahu dengan pasti, di mana tempat-tempat yang bagus untuk memasang jebakan-jebakan (rintangan-rintangan).

Pang Nanggroe, dibantu oleh isterinya yang fanatik dan mengandung dendam kesumat itu, dan dengan kehadirannya sang anak rajawali, adalah salah seorang musuh kita yang paling tangguh. Tipu dayanya hampir-hampir mendekati karya-karya jenial. Akal-akal tersebut hanyalah mungkin terdapat dalam benaknya seseorang yang memang dilahirkan untuk menjadi pemimpin dalam perang kecil ini. Menurut jenisnya, dan dengan memperhatikan perbedaan dalam dimensinya, maka dia adalah seorang *Napoleon*. Komandan brigade yang kawakan, *Mosselman*, yang banyak pengalaman dalam daerah-daerah tersebut, menceritakan kepada saya hal yang berikut ini.

"Kami tengah melakukan perjalanan patroli di tempat antara *Kaloè* dan *Pendeng*. Malamnya kami menginap dengan memanfaatkan sebuah bivak tua, tempat pasukan-pasukan pada masa yang lampau bermalam. Kerangka bivak itu masih ada, sehingga pasukan kami hanya perlu memasang kain layarnya saja, sementara para pekerja paksa atau *romusha (beren)* mengambil daun-daunan untuk atapnya. Kelihatan semua sudah rapi dan kami segera pula menggeletak dengan santai di bawah tenda itu. Salah seorang dari pekerja paksa (*beren*) pergi lagi ke luar sebentar untuk mengumpulkan ranting-ranting dan daun-daun kering untuk menyalakan api. Semua keperluan tersebut didupakannya pada sebatang pohon di dekat bivak kami. Tatkala ia sedang mematah-matahkan ranting-ranting tersebut, terlepaslah segumpalan rongsokan yang membalut pohon tersebut seakan balutan perban pada luka. Kini nampaklah bekas kapak untuk memotong pohon tersebut. Bekas-bekas kepingan kayunya dibersihkan dengan cermat. Kemudian bekas kapak itu di-"perban" kembali dengan baik.

Si pekerja tadi membiarkan semuanya itu sebagaimana adanya dan pergi melaporkannya dengan cepat kepada saya. Dalam sekejap saja seluruh bivak sudah kami bongkar dan pergi mengadakan penyelidikan di sekeliling tempat itu. Kami menemukan tali rotan yang menahan agar pohon yang merupakan marabahaya di atas kepala kami itu tidak ambruk. Di antara dua batang pohon kayu yang besar-besar, direntangkan sebuah jaring terbuat dari rotan, yang besarnya cukup untuk mengurung pasukan sebanyak dua brigade. Pohon-pohon itu ditara sampai tinggal sedikit saja yang menempel pada pokoknya, dan dapat tetap berdiri, karena ditahan oleh tali-tali rotan lainnya. Hanya diperlukan dua kali tebasan saja dengan parang oleh anggota gerombolan yang bersembunyi, atau tidak sengaja dilakukan oleh salah seorang marsose yang kurang waspada, untuk meruntuhkan seluruh marabahaya itu ke bawah. Setelah kami berlindung dengan aman, kami cobakan jebakan tersebut; semuanya runtuh dengan suara yang gemuruh bagaikan suara halilintar dan menggetarkan bumi, yang didahului bunyi berderak pokok kayu itu putus dari batangnya. Sebatang pohon rubuh memanjang tepat di atas kami. Sekiranya kami berada dalam tenda, maka pada malam itu bukan lagi dua puluh orang marsose yang berani, melainkan dua puluh sosok mayat yang tergeletak di sana. Berkat pengalaman itu, maka semua pohon-pohon kayu di sekitar tempat itu lalu diperiksa. Pekerja paksa yang baik tadi, untuk laporannya, ia memperoleh hadiah sebungkus tembakau Van Nelle. Hadiah-hadiah seperti itu di dalam hutan akan menguatkan semangat orang-orang seperti itu. Muslihat seperti ini merupakan sesuatu yang khas bagi Pang Nanggroe. Masih banyak jebakan yang lebih halus yang akan dihidiahkannya kepada kami.

Suatu jebakan lain adalah seperti berikut disusunnya. Pada suatu tempat yang sudah ditinggalkan oleh penduduk, terdapat sebuah rumah besar yang tidak didiami, terletak di sebelah selatan Matang Raya. Rumah itu terbuat dari kayu dan balok-balok besar. Pang Nanggroe telah menyusun tikar-tikar dan alas-alas duduk lainnya di lantai rumah tersebut, serta persiapan-persiapan macam-macam, sehingga menimbulkan kesan, bahwa di sana tengah dilangsungkan selamatan besar gaya Aceh. Makanan-makanan terhi-

dang dalam piring-piring, dan kue-kue khas Aceh pun tidak ketinggalan disediakan di sana. Semuanya kelihatan begitu sungguh-sungguh dan begitu sedapnya. Seakan-akan ada pemimpin gerombolan yang sedang berbahagia dan membuat selamatan menurut ketentuan adat yang disebut "*Peuët ploh peuët*": empat puluh empat macam hidangan, yang merupakan hidangan paling lengkap.

Rupanya, selamatan itu akan diselenggarakan pada malam hari, dan karena itulah dinyalakan beberapa buah lampu. Di lantai terletak pula beberapa bilah senjata tajam dan pakaian-pakaian lama, betul-betul seolah-olah benda-benda itu tertinggal karena orang-orang itu lari tergesa-gesa.

Apa yang tidak segera dapat dilihat, ialah bahwa semua balok-balok dan tiang-tiang rumah itu, sudah hampir putus digergaji, lalu dihubungkan dengan memakai tali-tali rotan kepada peralatan untuk menariknya dari luar. Kini tinggal menunggu saja datangnya suatu pasukan ke dalam rumah itu, menyantap hidangan tersebut, dan urusan selebihnya akan dibereskan oleh gerombolan tersebut.

Kemudian diterimalah laporan ke bivak, yang mengabarkan seolah-olah pada malam itu, di rumah tersebut, Pang Nanggroë beserta gerombolannya akan mengadakan selamatan. Bukanlah "pemimpin" pasukan yang jempolan namanya, kalau tidak segera bertindak memberikan jawaban atas tantangan itu. Berangkatlah dua pasukan ke sana, namun mereka berada di bawah pimpinan sersan-sersan marsose berpengalaman, yang sudah selama satu tahun makan asam garam. Mereka menilai setiap berita dengan berhati-hati. Selain itu, seakan-akan ada pancaindera keenam yang menuntun tindak-tanduknya yang segera berfungsi secara otomatis apabila ada sesuatu yang kurang beres. Mereka bukanlah manusia-manusia yang dengan mudah saja dikelabui, lebih-lebih lagi di dalam hutan. Karena itulah, berkat kerja pancainderanya yang keenam tadi, mereka membawa serta orang Aceh yang membawa berita tersebut ke tempat itu, dengan tangannya diikat pada tali marsose (*marechaussee-lus*), yang ujungnya terikat kencang pada kopelrim seorang marsose yang berjalan tepat di belakangnya, yang memegang sebilah kelewang tajam dengan ujungnya yang lancip itu siap tertuju ke arah bawah belikat tangan kiri orang itu.

Apabila penunjuk jalan tersebut punya niat jahat, umpamanya untuk memancing serdadu-serdadu ke sebuah jebakan, maka sampainya di suatu tempat yang kritis, tiba-tiba melompat ke dalam gelap gulita dengan lompatan yang besar menghilang dalam semak belukar. Apabila hal demikian terjadi, maka dengan dirinya terikat pada tali marsose seperti itu, dan dengan benda tajam pada punggungnya, akan tidak sedaplah keadaan yang bakal dialami orang yang berniat jahat itu, untuk tidak menyebutkan tidak sehat.

Begitulah, pasukan-pasukan marsose tadi sampai di sekitar tempat yang tidak jauh dari rumah tadi, . . . dan tiba-tiba mereka mendengar teriák pemberitahuan dari dalam rumah tersebut. Teriakan itu, sesungguhnya termasuk ke dalam adegan sandiwara, gunanya untuk menimbulkan kepercayaan bahwa dengan kedatangan pasukan-pasukan tersebut, musuh dengan cepat melarikan diri. Lalu, para militer (ini sudah diperhitungkan mereka) masuk ke dalam rumah, dan menyerbu hidangan tadi. Tetapi, di luar, beberapa orang *Pang* akan mengapak putus tali-temali penahan keruntuhan rumah itu, sehingga bangunan tersebut ambruk seluruhnya. Kemudian, gerombolan yang bersembunyi dalam semak-semak belukar di depan rumah itu akan menyelesaikan permainan tersebut dengan kelewang dan rencong mereka. Tidaklah sulit kiranya pekerjaan itu, karena para militer dalam keadaan bingung benar-benar tertimbun di bawah balok-balok reruntuhan rumah.

Tetapi, kini pancaindra keenam pemimpin-pemimpin marsose itu bekerja kembali. Dan ia mengingatkan adanya "bahaya ancaman", seakan-akan sebuah lampu merah pada jalan kereta api.

Teriák pemberitahuan dari dalam rumah itu tadi memang sungguh-sungguh, tetapi kini komandan masih ingin mendengarkan suara rame-rame sedikit di dalam semak-semak, sebagaimana lazimnya terjadi pada orang-orang Aceh, sekiranya mereka diserbu dan berlarian ke segala penjuru. Tetapi kasak-kusuk dalam hutan tidak terdengar, dan pemimpin pasukan merasa ada sesuatu yang tidak beres. Dikeluarkannya perintah dengan segera: satu setengah pasukan tetap berada di luar, dan membuat pertahanan menghadap ke hutan, artinya dengan punggung ke arah rumah itu. Hanya setengah pasukan yang memasuki rumah untuk mengadakan pengeledahan.

Dengan cepat semuanya sudah berada pada kedudukannya masing-masing. Kelewang dalam tangan sedangkan jari pada pelatuk karaben.

Penunjuk jalan tadi harus berjongkok, masih berada pada ikatan tali marsose. Di belakangnya berjongkok marsose yang kini sudah mulai pula curiga kepadanya, sehingga ujung kelewang yang setajam pisau cukur itu lebih ditekankan ke punggungnya sebelah kiri. Begitulah semuanya sudah siap siaga untuk menghadapi apa yang bakal terjadi.

Inilah yang terjadi :

Setengah dari pasukan masuk ke dalam rumah. Siapakah yang tidak bakal mengalami seperti marsose-marsose ini, yang baru habis berjalan jauh, tidak akan terbit selera melihat hidangan yang lezat-lezat di dalam sebuah rumah kosong — dinding-dindingnya belum jadi —? Dalam peperangan, mereka punya ungkapan untuk itu "saya punya kompetiir" (maksudnya, saya punya hak. (kompetiir = kompetentie).

Keadaan masih sunyi senyap di luar rumah. Kedua orang serasan tadi lebih rendah membongkokkan badannya dengan fikiran yang tajam. Mereka merasa ada apa-apanya dan di dalam hutan yang gelap itu ada sesuatu rahasia yang tersembunyi.

Sementara bayangan serdadu-serdadu yang hilir mudik dalam rumah itu dipantulkan cahaya lampu sampai ke luar, tidak jauh dari sana, orang-orang Aceh memotong rotan-rotan penahan rumah-rumah. Dengan suara yang gemuruh bangunan dengan balok-balok dan kayu-kayuan itu runtuh ke bawah, bercampur dengan suara pekik dan jeritan serdadu-serdadu yang tengah melalap makanan. Mengetahui segala kegemuruhan ini, bergemertaklah suara salvo bedil pihak musuh, yang berteriak dengan kerasnya menyerbu datang dari dalam hutan.

Penunjuk jalan tadi masih saja duduk di tanah dan di belakangnya berjongkok si marsose, yang merasakan dari gerak-gerik orang di depannya gelisah, bahwa saat dimulai sudah tiba, dan tatkala mendengar bunyi salvo tadi, orang ini mencoba melepaskan diri, hampir secara otomatis ujung kelewang tajam itu menembus punggungnya sampai ke jantung.

Demikianlah pula senapang-senapang repetir dari pasukan marsose mulai mendengungkan senandung lamanya, dan dengan meninggalkan beberapa orang yang mati, pihak musuh mundur dengan segera. Nabi telah memberi restunya kepada sebagian besar rencana mereka, hanyalah babak terakhir itu saja yang tidak; karena, itu adalah bagian kita.

Pasukan-pasukan menyingkirkan tumpang tindih yang porak poranda itu dan mengeluarkan beberapa orang serdadu dari dalamnya yang tertimpa oleh kayu-kayuan. Sang komandan, sangat merasa gembira, mengenai kesudahan yang baik ini, telah menyaksikan bahwa kebanyakan dari para pencinta makanan sedap itu memperoleh berbagai macam babak belur dan di antaranya ada yang patah tulang rusuk.

Tetapi nama-namanya tidak boleh disebutkan, kata komandan.

"PASUKAN MILIK SYAITAN"

Pang Nanggroë serta para ulama besar kembali mengobarkan api peperangan di seluruh negeri, dan untuk memberikan bantuan kepada garnisun-garnisun yang ada, sampai-sampai dikirimkan dari Kutaraja, pasukan-pasukan infanteri di bawah pimpinan opsir-opsir tinggi, yang namun pun demikian, tidak banyak membawa manfaat. Para komandan tersebut, tidak perlu diragukan lagi, tentulah orang-orang yang cerdas serta pintar dalam soal-soal teori, tetapi barangkali agak kurang biasa dengan kerja praktek. Sebenarnya, mereka itu *terlalu besar* untuk keperluan *peperangan kecil*, dengan segala seluk-beluknya. Mereka lebih mementingkan berjuang untuk mengelakkan kegagalan daripada untuk mencapai kemenangan.

Suatu peperangan gerilya adalah sautu "pertaruhan besar" dan sekali-sekali hendaklah orang berani mencoba, yang kadang-kadang berlawanan dengan prinsip-prinsip mengenai taktik yang muluk-muluk. Apabila suatu pasukan terlalu kuat, dibebani pula dengan penjagaa-penjagaan untuk keselamatannya, maka hilanglah kebebasan gerakannya, bahkan menjadi tidak berbahaya lagi bagi pihak lawan. Menjadilah ia seakan seorang pemain anggar, yang dipakai-baju pelindung, topeng muka, pelindung perut yang serba berat.

Pasukan-pasukan tersebut membuat orang-orang Aceh kawakan tertawa geli, terkenang akan masa lampau yang baik, tatkala Kompeuni bergerak senantiasa dengan pasukan yang besar dan lamban (*log*), dan begitu tidak berbahayanya "main perang" bagi penduduk kampung. Pakaian mereka rapi-rapi, berlagak di kampung-kampung dengan kelewang dan rencong mereka, kemudian dengan senapang-senapang kuno yang dapat dipinjam, dari jauh mereka melepaskan tembakan pada pasukan militer, yang terus bergerak dalam barisan yang rapat. Sebelumnya, orang sudah mengetahui selalu, ke mana arah tujuan pasukan atau ke mana mereka tidak akan pergi. Demikian pulalah sekarang dengan pasukan-pasukan yang besar itu, tidaklah berbahaya bagi mereka, karena terlalu lamban dan kaku.

Dalam tahun 1907, Pang Nanggroë mendapat julukan dari

pasukan kita "*de Watergeus*", ketika mencoba dengan mempergunakan perahu melalui laut untuk menyerang etablisemen sipil di Idi, guna merampas senjata-senjata api di sana. Selain dari beberapa kali serangannya berhasil baik di Lhok Sukon dan Panton Labu, daftar perbuatannya berisi laporan yang dikerjakannya hanya dalam beberapa bulan saja, di samping serangan-serangan besarnya, juga: 2 serangan pada tram Aceh, 5 kali penembakan terhadap tram tersebut, 2 seorangan pada bivak di Lho Sukon, 5 kali serangan kelewang terhadap patroli yang tengah beroperasi, 22 kali perusakan terhadap rel tram, 54 kali perusakan telepon selama lebih kurang tiga bulan, hal itu merupakan daftar amal yang baik dari Pang Nanggroë.

Sementara itu, baik di Kutaraja maupun di Batavia, orang menyadari, bahwa kalau tidak segera diambil tindakan, maka seluruh usaha tertib damai itu akan berada dalam bahaya. Lebih-lebih di Lho Sukon, Keureutuë dan Pase, perlu benar akan perbaikan keadaan, serta pulihnya kepercayaan rakyat kepada kekuatan kita.

Orang bermaksud membentuk suatu pasukan khusus guna maksud tersebut. Ia akan beranggotakan tenaga-tenaga terbaik yang dapat dicari. Yang bertindak sebagai komandan pasukan itu, haruslah seseorang yang keras dan tidak kenal ampun bagaikan tebing karang, dan kepadanya akan diberikan kekuasaan penuh yang hampir-hampir tidak terbatas.

Apapun akibatnya, namun dia haruslah mengembalikan ketertiban dan keamanan di daerah-daerah tersebut, dan semua itu akan dijalankannya dengan tegas. Yang ditunjuk sebagai komandan tersebut ialah CHRISTOFFEL, dan dia sendiri pulalah yang diizinkan membentuk pasukannya itu. Tidaklah taktis pada masa itu untuk membebaskan pasukan-pasukan marsose biasa tugas tersebut. Selain itu, pada masa itu berbagai komandan divisi, seperti misalnya SCHEEPENS, tidaklah ditemukan. Mereka mau bertempur, dan kalau perlu, sehari-hari, tetapi pekerjaan algojo tidak cocok bagi mereka.

CHRISTOFFEL berangkat menuju pulau Jawa, ke *Cimahi*, di mana terdapat banyak marsose kawakan, militer-militer yang punya banyak pengalaman dalam perang Aceh, yang untuk sejenak

harus istirahat di tempat garnisun damai yang sehat. Namun sekarang, mereka sudah merasa cukup beristirahat, dan sudah rindu kembali ke dalam hutan. Begitulah, dia pun mencomot komandan-komandan brigade yang terbaik dari sana, yang sudah merasa bosan dengan garnisun damai dengan segala macam tetek bengeknya itu; sekian kali sehari harus appel, kemudian pelajaran teori yang tak banyak termakan olehnya, dibandingkan dengan seorang kopral milisi (dan yang paling parah), karena mereka lebih kenal dengan pekerjaan praktek. Mereka hidupnya senang bagaikan anak-anak pangeran, sebagaimana mereka katakan, tetapi ingin kembali pergi "ke luar", di mana tidak ada urusan dengan latihan "menangkis dengan senapang", melainkan hanyalah kelewang yang melakukan tugasnya yang trampil.

Dengan cara seperti itulah CHRISTOFFEL menyusun pasukannya. Selain tanda jari-jari berdarah pada leher-leher baju jas mereka, sebagaimana pula dimiliki oleh semua marsose, CHRISTOFFEL memberi pula tanda pengenalan lainnya, yakni kaku berwarna merah yang dililitkan pada lehernya, yang menandakan bahwa mereka akan bertindak lebih menumpahkan darah dari marsose biasa.

Pasukan tersebut merupakan suatu *divisi* yang terdiri dari *duabelas brigade*, dan diberi nama *kolone Macan*. Musuh mesti tahu apa yang bakal dihadapinya, karena mereka kenal dengan nama Christoffel. Pada waktu pasukan-pasukan tersebut diangkut dengan tram menuju bivak mereka di *Panton Leubeuë*, rel tram di depan dan di belakang mereka dibongkar musuh. Pelaksanaan eksekusi pun segera pula dilakukan tanpa menunda-nunda lagi.

Seksi paling depan dari "kolone macan" ini sebanyak mungkin terdiri dari para jejak yang belum kawin, serdadu-serdadu bujangan yang tidak perlu memikirkan urusan belakang yang memusingkan kepalanya. Kalau ada beberapa kali menyelip orang yang di luar ketentuan tersebut, berkatalah komandan pasukan: "Kapten, beri saya untuk seksi ini yang bujangan, karena dia tidak tiap-tiap sebentar rindu pulang."

Tidak pantas untuk menceritakan banyak-banyak apa yang dikerjakan pasukan macan ini. Tugas mereka adalah, dengan pengorbanan apapun, harus menguasai keadaan, mematahkan

perlawanan rakyat. Ini telah mereka jalankan, secara sistematis, dan dengan cara yang paling keras, sesuai dengan apa yang bakal dikerjakan oleh seseorang seperti Christoffel itu. Terus-menerus telah dilakukan eksekusi di tempat, dan pihak lawan telah lusinan yang jatuh menjadi korban.

Bagi beberapa komandan brigade, hal itu dianggapnya sudah keterlaluan, dan mereka minta ditempatkan kembali pada pasukan pasukan marsose biasa. Hal itu misalnya terjadi terhadap diri komandan SCRIVANEK yang toh sudah berwatak kasar itu. Dan, kalau kita bertanya pada salah seorang dari bekas anggota pasukan itu, yang kini sudah tua dan tenang, mengenai perbuatan-perbuatan masa lampau itu, dia hanya menampik dengan angkat tangan sejenak, dan tidak mau cerita-cerita lagi mengenai itu. Orang harus maklum bahwa keadaan sangatlah tidak menentu; yang menjadi pokok persoalan ialah bertindak secara cepat dan tegas, sebelum seluruh daerah itu sampai kepada pemberontakan umum, dan hasil usaha selama sepuluh tahun berperang menjadi sia-sia.

Pembersihan telah dimulai di daerah dataran rendah, dan dilaksanakan dengan cepat dan tuntas; sehingga sebagian besar dari penduduk segera pula tidak menyukai peperangan itu, karena pasukan yang mengejutkan yang dilakukan oleh *kolone macan*. Mereka yang keras hati, serta mereka yang punya pertimbangan tertentu dalam jiwanya, pergi menghilang ke dalam hutan, di mana mereka diterima oleh gerombolan-gerombolan para ulama, gerombolan Pang Nanggroe, dan lain-lain.

Kemudian terjadilah pergantian dalam komando — Aceh; VAN DAALLEN telah digantikan oleh SWART, dan selain itu, karena aturan yang keras itu tidak perlu diadakan lagi. CHRISTOFFEL pergi dan pasukan itu kini berada di bawah komando VAN DER VLIERK; berangsur-angsur ia merubah sifat pasukan tersebut menjadi divisi marsose biasa, namun, walaupun kaku merah itu sudah lenyap dari leher mereka, masih lama juga ia membangkitkan rasa ngeri yang luar biasa.

Tewasnya Pang Nanggroe

Walaupun tindakan-tindakan dari kolone macan serta aksi militer secara umum yang lebih diperkeras itu menimbulkan pula kerugian bagi Pang Nanggroe, dan walaupun arus kaum sukarelawan serta sumbangan uang perang untuk melawan si Kaphe sudah sangat berkurang, namun pasukan belumlah berhasil menundukkan jago perang kawakan ini. Bagi dia dan Cut Meuthia, seakan-akan seluruh hidupnya adalah pertempuran.

Kini ia terus-menerus diburu; masa di mana ia dapat berdiam lama pada suatu tempat persembunyian sudah berlalu. Kadang-kadang Cut Meuthia berada di sampingnya; sekali-sekali ia turun ke tempat-tempat yang dihuni manusia, dan dia senantiasa aman di tengah masyarakat Keureuteu⁶ sebagaimana pula dengan puteranya, yang dijunjung sesuai dengan haknya.

Pernah terjadi, apabila tempat-tempat persembunyian gerombolan, di dalam hutan diserbu oleh pasukan militer, ketika mendengar letusan pertama, para penjaga yang bertugas melindungi sang anak rajawali itu mengambil dan menggendong anak itu pergi dari sana masuk ke tengah hutan belantara, dan berhari-hari lamanya orang tidak melihat gerombolan yang pulang pergi ke sana lagi. Betapa seringnya penyelamatan itu merupakan "lolos dari lobang jarum", saja, namun tidak pernah pasukan kita melihat puncak hidungnya anak kecil si Teuku Raja Sabi itu.

Saat itu merupakan hari-hari yang menegangkan bagi Pang Nanggroe yang dengan menilik kepada berbagai macam pertanda, menunjukkan bahwa bintang tengah menurun, dia berada pada bagian terakhir jalan raya perjuangannya, untuk berganti kelak ke dalam rawa-rawa dan hutan-hutan. Lama-kelamaan ia pun pernah pula merepotkan bagi penduduk kampung yang semakin banyak juga jumlahnya menginginkan ketenangan dan perdamaian, agar dapat mengurus keperluan diri pribadi mereka sendiri. Sumbangan untuk "perang sabil" sudah mulai membosankan sementara penduduk, seperti juga dengan menyediakan perbekalan yang berulang-ulang bagi gerombolan. Dan . . . tidak semua orang Aceh merupakan pejuang bagi tanah airnya.

Maka, berangsur-angsur, semakin sering jua orang memberikan

laporan ke bivak militer, membocorkan di mana tempat persembunyiannya, sehingga, setelah beberapa kali mengalami serbuan pasukan patroli, ia menyingkir ke daerah rawa-rawa yang hampir-hampir tak mungkin ditempuh, yang berada di Buah Selatan.

Dalam bulan Juni 1909, hampir-hampir saja ia tertangkap. Pada serbuan itu, telah tewas tiga orang pengikutnya yang utama, namun ia kembali meloloskan diri bersama isteri dan anaknya, berikut beberapa orang pengikut yang setia.

Sudahlah menjadi jelas baginya, bahwa ia menuju kepada akhirnya, dan pilihan apakah "mel" atau "syahid", tidak perlu ditawarkan kepadanya. Jalannya bagaikan suatu seni drama yang tengah mempersiapkan adegan drama yang terakhir. Para pekerja panggung serta pembantu-pembantu pergi ke sana dan berada di sebalik sining-sining layar, sedangkan beberapa aktor utama muncul ke depan, kemudian berkumandanglah perintah: "kejar".

Semua pasukan pergi memburunya; dalam bulan Maret 1910 pasukan-pasukan mendesaknya keluar dari rawa-rawa dekat Jambo Aye, pergi ke kebun-kebun merica yang terletak jauh dari Peuteue. Kemudian ia kembali lagi ke daerah rawa-rawa tadi. Perjalanan sedang menuju babak penghabisan.

Namun demikian, bagaikan seekor harimau luka, ia masih memberikan cakaran-cakaran yang keras ke sekelilingnya, dan melakukan teror terhadap orang-orang di kalangan penduduk Bukit Hagu dan Paya Surian. Dalam fase terakhir seperti itu pun, masih juga sepasukan kecil gerombolan yang bergabung kepadanya, yakni para jantan yang lebih sudi memilih mati. Pasukan-pasukan kembali memburunya, dan pada tanggal 30 Juli 1910, militer mengadakan penyerbuan pada tempat persembunyiannya yang baru; dan kembali pula ia dapat lolos bersama isteri dan anaknya.

Dalam bulan Agustus 1910, gerombolannya yang sudah kehabisan perbekalan makanan, pergi mencarinya ke Matang Raya, di mana ia telah diserang oleh sebuah pasukan patroli. Pada pertempuran ini ia telah kehilangan seorang ulama yang paling terkemuka. Dan kembali pula pasukan kita tidak berhasil melihat kelibat anak itu; hampir-hampir membosankan keadaan tersebut.

Tibalah bulan September 1910, dan nasib tersurat: *place au theatre*. Pada tanggal 24 September sersan VAN SLOOTEN mendapat perintah untuk mencarinya di Paya Cicem, alias Rawa burung. Pada hari itu juga pasukan yang dipimpin komandan VAN SLOOTEN bergerak melalui Peuteue, dan di sana dapat mendengar dari seorang perempuan Aceh, bahwa di meunasa kampung Alue, ada tiga orang anggota Pang Naggroe beserta dua orang perempuan. Tatkala VAN SLOOTEN tiba di sana, ternyata mereka yang dicari sudah menghilang ke arah Bukit Hagu, namun, meskipun hari sudah malam sedangkan hujan turun dengan lebatnya, pasukan VAN SLOOTEN bergerak terus melalui hutan, hingga sampai ke kampung Alue Awe. Mereka pun sudah berangkat dari sini, setelah makan sedikit.

Pasukan sudah sangat kelelahan dan VAN SLOOTEN menyuruh mereka istirahat sebentar, namun tidak lebih dari hanya beberapa jam saja, dia merasa akan dapat mengejar kelompok yang mendahuluinya di depan, dan hari masih gelap tatkala pasukannya meneruskan perburuan mereka pada pagi hari tanggal 25 September itu.

Di tengah jalan, Van Slooten mendengar laporan bahwa sejam sebelumnya, orang-orang yang dicari itu berangkat dari kampung Putih; pasukan memburunya dengan lebih cepat dan kini berusaha keras agar tidak kehilangan jejak mereka. Arahnya adalah menuju ke rawa-rawa, dan ke sana pulalah pasukan militer menyusulnya, dengan cara yang sangat berhati-hati. Ini terjadi pada tanggal 26 September. "Bekas" itu masih baru benar, dan dengan penuh kewaspadaan pasukan merencanah-rencanah terus di dalam rawa-rawa tersebut, yang kadang-kadang dalamnya hingga ke lutut, penuh lumpur dan air. Dengan suara berisik yang sekecil mungkin, pasukan militer bergerak di dalam rumput-tumputan yang kotor dan kenyal itu, dan melalui berbagai macam rintangan akar-akar yang melilit di mana-mana.

Tepat menjelang tengah hari, pasukan mendengar suara-suara manusia dari beberapa buah pondok yang berdiri di atas setelem-pap tanah kering, beberapa ratus meter dari tempat mereka berada. Dengan sekuat tenaga, pasukan berusaha maju 50 meter lagi ke

depan melalui rawa-rawa hutan itu, lalu berhenti sebentar untuk menentukan langkah-langkah terakhir, karena untuk maju lebih jauh lagi tanpa bersuara nampaknya tidak mungkin lagi.

Van Slooten memerintahkan separoh dari pasukan bergerak ke arah kanan sementara dia sendiri dengan pasukan yang separohnya lagi berusaha untuk mengepung tempat persembunyian itu dari sebelah kiri. Perintahnya berbunyi demikian: segera adakan serangan begitu anda diketahui.

Tatkala mereka maju bergerak mendekati tempat itu dengan cara demikian, seorang marsose terjerambab ke tanah yang penuh ranting, akar-akaran dan air, dan bunyinya yang keras itu membuat sekitarnya waspada. Dengan segera pasukan memburu ke depan, dan di muka mereka terlihat gerombolan itu melarikan diri, sambil sekali-sekali melepaskan tembakan kepada pasukan militer yang mengejarnya, sehingga pasukan melepaskan tembakan-tembakannya.

Seorang pelarian yang sudah berada pada jarak kira-kira 200 meter kena tembakan dan terjatuh ke tanah. Setelah ditilik sejenak, pasukan menemukan dia sudah meninggal, dan orang Aceh yang menjadi penunjuk jalan mengatakan: Pang Nanggroë.

Karena kematiannya si *watergeus* ini demikian pentingnya, mayatnya diangkut serta untuk diperlihatkan kepada penduduk. Namun tak ada jejak-jejak Cut Meuthia serta anak kecil itu.

Di dalam kampung, jenazahnya segera dikenal oleh penduduk; ia dikuburkan di belakang keude di Lho Sukon, dan masih ada sekarang, dengan diberi pagar kayu, yang disebut dengan istilah "kandang". Di dekatnya, dalam sebuah kandang seperti itu pula, terbaring jenazah Pang Lateh, rekan seperjuangan yang tangkas dari Pang Nanggroë, yang tewas pada suatu pertempuran lainnya.

Demikianlah mereka bersatu kembali dalam kematian, seperti pada banyak kejadian peperangan di masa lampau.

* * *

Di sini saya akan merangkai cerita mengenai penyerbuan tersebut, dengan cerita sebagaimana yang diberikan oleh Teuku Raja Sabi sendiri kepada saya, sang "anak rajawali" itu, yang dewasa ini berusia tiga puluh delapan tahun.

Dia menceritakan ketika masih kanak-kanak, ia bersama ibunya dibawa oleh gerombolan Pang Nanggroe dan Pang Lateh menuju ke hutan-hutan, di mana sejumlah "kawan-kawan" ditugaskan untuk melindunginya. Apabila harus melakukan perjalanan-perjalanan yang berat yang tidak dapat diikutinya, maka Cut Meuthia meninggalkannya di sebuah kampung bersama orang-orang yang terpercaya, dan berkata sambil menangis: "Nanti, kalau keadaan sudah baik, ibu akan menjemputmu lagi" Saat yang demikian adalah waktu-waktu yang tenang baginya dan dapat bermain-main dengan kanak-kanak lainnya, sampai saatnya datang isyarat bahwa pasukan-pasukan militer menuju ke sana. Para pelindungnya dengan segera membawanya ke satu sawah, di mana dibuatkan sebuah lubang yang kecil untuk tempatnya bersembunyi, kemudian ditutup kembali dengan padi-padi.

Kemudian mereka berpendapat bahwa lebih baik dicarikan suatu tempat yang lebih aman baginya untuk bersembunyi, dan pada malam harinya ia dibawa ke Paya Blang, di mana banyak berkeliaran harimau. Bersama para pelindungnya, ia bermalam sebentar di sini, sebentar di sana, dalam gubug-gubug yang bersifat sementara, dari ladang yang satu ke ladang yang lain, dan seringkali pula ia berada di dekat ibunya serta Pang Nanggroe. Dalam perjalanan waktu, antara tahun 1905 hingga 1910, dia ikut mengalami kehidupan rimba yang penuh dengan segala macam rintangannya itu, serta keras, dan akhirnya tidak lagi menyadari apakah ini yang bernama kehidupan itu. Kadang-kadang, pada penyerbuan yang tiba-tiba dilakukan oleh pihak militer, bayangan maut sangat dekat menyerempet kepadanya.

Dalam bulan September 1910, pada saat-saat pengejaran yang dilakukan oleh pasukan patroli di bawah komando Van Slooten, ia sedang berada di tempat persembunyian ayah tirinya,

Pang Nanggroë, tatkala ayah angkatnya itu terkena tembakan maut pada jarak beberapa ratus meter. Dia berjongkok ke dekat orang yang sedang sekarat itu yang berbisik kepadanya: "Plueng laju ja seutot mama lon ka mate"
(Lekaslah lari cari ibumu saya akan mati).

Demikian kematiannya sang *Watergeus*, dan sebelum pasukan marsose yang dengan susah payah meredang rawa-rawa yang bertumbuhan lebat itu sampai di tempat tersebut, jenazah itu terbaring, anak kecil si Teuku Raja Sabi memanjat sebatang pohon dan bersembunyi dengan tenang, berjam-jam lamanya, sampai serdadu-serdadu itu pergi. Seringkali pasukan berada dekat benar dengan "anak rajawali", tanpa mengetahuinya.

Begitulah Cut Meuthia, walaupun usianya sudah 40 tahun, masih tetap cantik dan tangkas, untuk kedua kalinya menjadi janda, karena peluru-peluru si Kaphe.

Teuku Raja Sabi meneruskan ceritanya; dia bercerita dengan *serious* dan monoton, karena tersengsam oleh masa-masa perjuangan dan penderitaan itu kembali.

Diceritakannya betapa ibunya menagnis atas kematian Pang Nanggroë dan bahwa ibunya berniat untuk pergi menemui Teuku di Mata Ie, tokoh termasyhur yang juga tetap gigih berjuang melawan Kompeuni di pegunungan; hanya dialah satu-satunya yang dapat membantu, setelah kini dia sudah kehilangan segala-galanya.

Demikianlah ia pun berangkat bersama dengan 40 anggota pasukannya menuju Tanah Gayo. Teuku Raja Sabi menceritakan tentang pengembaraan tersebut, menempuh hutan rimba dan mendaki gunung-gunung dan senantiasa dalam rasa khawatir terhadap pasukan-pasukan militer yang mengejarnya, terlebih-lebih karena permakanaan yang tidak baik. Akhirnya mereka tiba pada sebuah sungai kecil, Krueng Peuteuë, lalu berjalan menyusur alirannya dan sebanyak mungkin berjalan di dalam air, agar tidak meninggalkan bekas telapak kaki.

Pada waktu mereka tidaklah mengetahui bahwa malapetaka berada dekat di belakangnya, bagaikan bayang-bayang; mereka tidak lebih sial dari keadaan berikut, ketika sersan MOSSELMAN,

salah satu komandan pasukan yang terkenal dalam Perang Aceh, pada tanggal 22 Oktober 1910 bergerak untuk melacak dan mengejar suatu gerombolan yang disinyalir berada di Lho Reuhah, dan pada hari ketiga gerakan operasi itu, menemukan "bekas" yang masih segar dekat anak sungai dari Krueng Peuteuë, walaupun rombongan Cut Meuthia telah berusaha memupus jejaknya.

Namun, mengenai peristiwa ini, biarlah MOSSELMAN sendiri yang menceritakannya; inilah mula ceritanya.

* *
*

Pada bulan Juli 1910 setibanya kami di Lho Sukon — demikian cerita Mosselman — dan dalam bulan Oktober saya sudah cukup luas menjelajah daerah itu. Saya belum pernah menjelajah daerah sebelah utara dari rel kereta api, yang kelak kemudiannya tidak pula banyak yang terjadi di sana. Yang dilakukan ialah, beberapa kali gerakan patroli di kampung-kampung yang terdapat di sana, beberapa kali perjalanan di dalam hutan-hutan pesisir yang ditumbuhi tanaman-tanaman *rizophor*, beberapa kali perjalanan melalui laut, pelayaran pada malam hari dengan menggunakan perahu-perahu pemukat ikan, disusul dengan pendaratan yang terjadi pula pada malam hari, di tempat-tempat dalam hutan bakau dengan sia-sia, itulah semua yang terjadi. Paginya, saya sudah dapat mengajuk pujangga Shakespeare: *I would, it were evening, Hall and all well*".

Di daerah sebelah selatan, kami sudah terbiasa dengan lumpur, begitu pun di daerah perbukitan yang rendah dan hutan-hutan, kami sudah mengenalnya dengan baik. Seluruh bulan September itu merupakan kegiatan yang amat sibuk. Pasukan-pasukan patroli menyusup ke sana ke mari, dan baru saja kami sampai di pangkalan, perkakas-perkakas baru saja dibersihkan dari lumpur, kami menerima kembali undangan manis, yang membuat pasukan bergerak lagi selama beberapa hari, karena bulan September tahun 1910 itu, adalah bulan Puasa, yang lazimnya menjadikan pasaran sibuk. Dalam bulan puasa Ramadhan, sebagaimana halnya di Pidie, gerombolan turun dari gunung-gunung yang jauh letaknya itu.

Kawan-kawan itu mendapatkan cuti besar. Di dekat daerah dataran rendah, mereka berpencar dan masing-masing mencari jalannya sendiri menuju ke kampung-kampung serta ahli famili, untuk menjalani ibadah puasa bersama mereka, dan setelah itu merayakan hari raya, Lebaran.

Para pemimpin harus ikut pula serta, karena mereka pun punya tugas-tugas kewajiban dan kepentingan-kepentingan pula. Kuburan-kuburan hendaklah diziarahi. Haruslah menerima kunjungan tamu dan pergi bertamu.

Adat telah menetapkan peraturan-peraturannya, dan terutama bagi merekalah sangat penting artinya untuk menanamkan pengaruh, menguru sberbagai macam hal. Dengan dihadiri oleh orang-orang yang paling dapat dipercayai, mereka mengadakan musyawarah-musyawarah, mengadakan resepsi-resepsi pada malam hari, di tempat-tempat yang sudah dirundingkan, sementara selama saat-saat tersebut, tempat-tempat rahasia di hutan-hutan berawa-rawa merupakan satu-satunya tempat persembunyian mereka. Maka, pada saat-saat yang demikian pulalah pasukan kita pergi beroperasi. Banyak di antara pejuang-pejuang Aceh yang bercuti itu yang tertumbuk kening serta tokoh-tokoh inti dari gerombolan yang babak belur.

Akhir bulan September, atau permulaan bulan Oktober, — saya tidak ingat lagi yang tepatnya — tibalah hari lebaran. Kemudian tibalah kembali saatnya di mana kaum yang bercuti itu meninggalkan dunia berpenduduk tetap, pergi bergabung kembali di tempat-tempat yang sudah dijanjikan, dan mulailah lagi perjalanan ke ladang-ladang. Oktober kiranya merupakan bulan yang kelabu bagi mereka, dan banyak di antara mereka yang tidak pernah lagi melihat ladangnya itu. Dari kenyataan di mana tidak sedikit anggota-anggota gerombolan yanglepas dari pasukannya tewas oleh peluru-peluru karaben dan kelewang pasukan kita, dapat ditarik kesimpulan, bahwa banyak gerombolan yang turun ke bawah, dan pastilah tenaga-tenaga intinya tidak jauh berada dari daerah itu.

Lalu, kami mendengar berita bahwa pada akhir bulan September, pasukan Van Slooten sangat beruntung, berhasil menewaskan Nanggroe.

Anda tentunya maklum, bahwa tatkala Van Slooten kembali ke pangkalan, kami menanyakan segala rebah tegaknya kejadian itu dan bersama-sama membahasnya. Pukulan yang diberikan terhadap pimpinan perlawanan rakyat tersebut, adalah terlalu pentingnya, untuk hanya sekedar mendengar laporannya dari beberapa orang pengkhianat Aceh yang dapat ditangkap dalam pertempuran, oleh Van Slooten. Lalu masalahnya dibahas kembali dengan seksama. Isteri dari Pang Nanggroe, adalah Cut Meuthia, ibu dari pewaris yang sah putera Teuku Cik Tunong yang menjalani hukuman tembak mati dalam tahun 1905, yang sudah barang tentu mempunyai pengaruh yang amat besar di daerah itu, dan karena itu tentulah penting artinya bagi para Teuku di Paya-bakong. Apakah mereka kini akan melepaskan anak itu, yang sudah kira-kira berumur 10 tahun? Bagaimanakah kiranya dengan uleebalang yang sekarang, yang memang bukanlah orang yang berhak atas kedudukannya, melainkan hanya berkat diangkat oleh Gubernemen saja ? Akan segera pula kita mendengar beritanya. Cut Meuthia, dengan anaknya, beserta para Teuku itu, meneruskan perjalanannya, dan saya pribadi dapat segera memberikan kabarnya pada waktu itu. Akan tetapi, pada waktu itu tak sediki pun ada terfikir oleh saya.

Pasukan-pasukan patroli dikirimkan terus untuk menambah hasil pada keberuntungan yang telah dicapai oleh Van Sloten. Dari segala penjuru dan segenap arah, mereka menjelajah di dalam rawa-rawa, akan tetapi, dari beberapa orang lawan yang ketinggalan atau yang dapat disadap, sedikit sekali hasilnya. Kemudian kami mendapat kabar, bahwa hampir seluruh kompi marsose dari Leuhong (kolone macan yang dahulu) lewat dengan menaiki kereta api menuju Panton Leubeue. Di setasiun beberapa orang dari pasukan kami masih sempat bercakap-cakap dengan komandan-komandan brigade pasukan "macan" itu. Mereka menceritakan bahwa mereka akan mengudik Jambo Aye, karena ada berita-berita besar.

Mereka mengadakan pengejaran terhadap Teuku di Barat dan teuku-teuku lainnya. Pasukan saya tengah bertugas jaga dan di pangkalan masih ada satu pasukan lagi yang akan menggantikan

pasukan jaga ini besok pagi. Baru kemarin mereka pulang dari bertugas.

Pada malamnya saya duduk dala kamar memikirkan keadaan, membuat deduksi kemudian mengkombinasikan, menguraikan merangkai-rangkaikan peristiwa, tepat sebagaimana yang saya pelajari dari komandan-komandan saya yang hebat, MUURLING dan KANIESZ. Saya pelajari catatan-catatan saya yang banyak dari dalam laporan-laporan bivak yang lama dan yang baru, saya perhatikan titik-titik yang saya buat pada peta-peta yang ada yang saya perbesar-kan ukurannya, dan saya tidak mengerti, bagaimana pasukan marsose dari Leuhong itu dapat membuka jalan menembus gunung-gunung menuju ke daerah bagian barat, ke sungai Keureutue, untuk dapat meloloskan pasukan dan persenjataannya menuju ke arah timur. Mestilah kabar itu luar biasa pentingnya. Boleh jadi mereka bertujuan untuk mencegat gerombolan yang mundur, untuk menangkap mereka sebelum mereka mencapai daerah Jambo Aye pegunungan.

Kemudian memang ternyata benar, bahwa daerah aliran sungai pada tepi sebelah kanannya, adalah daerah permukimannya Teuku di Barat. Letnan LEMAIRE dari bivak Lho Sukon di sana-lah mengadakan kontak dengan dia. Tetapi, Teuku di Barat masih banyak lagi mempunyai tempat-tempat permukiman serta tempat-tempat persembunyian di daerah alur semua sungai yang besar. Pukulan yang diberikan kepadanya oleh pasukan kita, baru saja beberapa hari yang lalu terjadi, tatkala berhimpunnya kembali anggota-anggota gerombolan sebelum berangkat kembali menuju ke daerah pegunungan, setelah hari Raya Lebaran usai, yang ternyata masih berlangsung dengan giatnya. Kekacauan organisasi yang disebabkan oleh matinya perjuangan yang paling penting bagi daerah Keureutue, yakni Pang Nanggroe, pastilah merupakan corengan hitam yang buruk dalam perencanaan-perencanaan kegiatan gerombolan dalam masa yang baru ini.

Saya merasa yakin, bahwa mereka tidak lagi berada di tempat terjadinya kontak dengan Van Slooten tempo hari. Di sana sekarang ini berkeliaran dengan pasukan-pasukan patroli. Tetapi saya yakin pula bahwa mereka tidaklah pergi dari sana dengan lari

tanggung langgang, tetapi sebelumnya tentulah mengadakan perundingan-perundingan terlebih dahulu kepada agen-agen mereka yang berada di daerah dataran rendah, mengenai perubahan-perubahan rencana, dan mengatur langkah-langkah selanjutnya. Lebih-lebih lagi, di mana kekalahan yang baru lalu itu, erat sekali kaitannya dengan Teuku Raja Sabi, putera pangeran itu, yang masih berada di tengah-tengah mereka sebagai jaminan atas pengaruhnya di daerah Keureutue.

Begitulah dalam keyakinan saya, mereka belumlah tiba sekarang di ladang-ladang yang paling dekat, sebagaimana pula halnya yang sering berlaku dengan pasukan kita sendiri, di mana tempat beristirahat bersama yang terakhir kita jadikan tempat berkumpul andaikata ada di antara marsose yang sesat jalan, dalam melakukan pengejaran, atau terpisah dari pasukannya. Kuat dugaan saya bahwa mereka kini masih berada dekat-dekat saja di daerah Selatan, sampai selesainya berbagai macam rencana yang dibuat.

Kemudian terbukti benar, bahwa telah dikirimkan berita-berita yang cepat diyakini seakan-akan adalah berita yang dapat dipercaya, kepada bivak di Leuhong, dengan maksud untuk mengamankan jalan dibelakangnya bagi gerombolan menuju ke mudik Keuroutue. Para penunjuk jalan yang membawa berita-berita yang menyesatkan kepada pasukan-pasukan kita, untuk memancing kita ke arah yang lain, telah menjalankan perintah dengan baik. Mereka telah membuat pasukan-pasukan "macan" di bawah pimpinan komandannya VAN DER VLERK, berputar-putar selama 14 hari di pegunungan di sebelah timur, membawanya ke beberapa ladang yang telah ditinggalkan, dan dengan cara demikian mereka telah mempersiapkan serta mengamankan jalan bagi gerombolan untuk turun ke bawah dan kembali lagi ke pegunungan. Bagiku, semua ini nampaknya aneh, karena, semenjak permulaan saya bertugas di Aceh, belum pernah saya melakukan perjalanan operasi yang jauh di pegunungan, dalam bulan Puasa dan Lebaran.

Baik kapten LATEN, atau SCHEEPENS di bivak Seulimeum, maupun VAN DER MAARTEN, DART, SCHRODER, atau DIJKSTRA di Pidie, maupun MUURLING at u KANIESZ di

Tanah Gayo, tidak pernah mengirimkan kami dalam masa-masa tersebut untuk perjalanan-perjalanan yang jauh. Lalu tinggallah kami siang dan malam di daerah perbatasan untuk sedapat mungkin mengadakan percakapan-percakapan dengan pengembara-pengembara lepas, yang baru pulang atau akan berangkat pergi. Lalu pada malam-malam hari serta hari-hari buruk, kami menyusup ke kampung-kampung dan sekeliling rumah-rumah penduduk, yang diketahui ada mempunyai perhubungan dengan gerombolan.

Selain itu, overste VAN DER MAARTEN, membubuhi pula ke dalam kehidupan kami, hari-hari raya Kristen yang penting. Paskah, Pinksteren, Natal dan Tahun Baru. Serta merta pemimpin-pemimpin pemberontakan itu menyangka kita sedang mengadakan kebaktian atau mengadakan pesta-pesta. Namun untuk dugaan yang pertama, kita dianggap orang-orang kafir yang paling buruk, dan untuk dugaan yang kedua, terlalu sayang untuk membuang kesempatan. Maka, overste pun menyambut tamu-tamu pesta ini pada setiap pos militer dengan "buah adpokat" hingga mundur.

Di samping itu sudah pastilah diucapkan pula tidak sedikit jampi-jampi melepaskan tembakan-tembakan, yang berlainan macamnya dengan yang diduga oleh para ulama yang berani itu. Kemudian, segera overste mengirim pasukan kami beredang di malam gelap gulita, menyedihkan, guna pergi mengepung suatu kompleks perkampungan, dan apabila kita pulang ke pos, pada malam berikutnya, dalam keadaan yang sangat letih lesu, maka berurusanlah kita dengan segala tetek bengek administrasi, hal-hal yang non kombatan (*non combattant*), dan hal-hal tersebut turut pula menempa kita jadi serdadu.

Kini kita kembali ke cerita mengenai para Teuku itu tadi ketika saya asyik mempelajari titik-titik pada peta serta catatan-catatan tersebut, tidaklah saya memahami tentang gerakan kolone macan yang datang dari Leuhong tadi. Saya jadi berhasrat untuk mengetahui hari-hari selanjutnya serta datangnya berita-berita mengenai itu. Waktu itu saya tidaklah begitu menyadari betapa pentingnya berita itu saya tidaklah begitu menyadari betapa pen-

tingnya berita itu, yang kiranya saya sendirilah yang akan membuatnya.

Tanggal 21 Oktober, pasukan jaga saya tengah menanti kabar itu, dan sekitar jam 6, ia digantikan oleh pasukan pimpinan RITTER. Jam 9 malam, saya telah dipanggil oleh komandan Divisi, dan menceritakan kepada saya, bahwa telah tiba berita demikian: pada malam tanggal 20 jalan 21 Oktober, telah disinyalir adanya suatu gerombolan yang kuat memasuki daerah berawarawa yang terdapat di sebelah barat Lho Reuhut. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, saya bersama pasukan diperintahkan ke sana selama lima hari untuk memeriksa medan tersebut. Setelah saya menjelaskan gerakan operasi itu pada pagi-pagi jam 4 kepada pasukan, saya pergi ke kamar dengan peta untuk menetapkan rencana patroli itu.

Reaksi pertama ketika menerima perintah tersebut adalah khayalan berikut dalam benak saya: seperti dahulu lagi, "lima hari mandi lumpur dan hampa tangan, menyedihkan". Sambil mengenangkan kembali segala apa yang saya renungkan dalam kemarinnya, akhirnya saya sampai pada kesimpulan bahwa, kalau berita itu benar, ada kemungkinan harapan di sana. Kenyataan yang menunjukkan bahwa gerombolan tersebut masih berada dalam titik jangkau dari perkampungan yang didiami orang, dan menuju ke arah barat, telah menimbulkan firasat dalam hati saya, bahwa setelah tiba di rawa-rawa itu kelak, saya harus pergi menunggu agak ke sebelah selatannya, mungkin saya akan menemukan apa-apanya di sana kelak. Walhasil akan kita tengok perkembangannya.

Pada jam 4 pagi berangkatlah pasukan kami. Kecuali saya bersama panglima saya, kami memiliki kekuatan 16 marsose, sehingga kekuatan kami terdiri dari 18 senapan karaben. Menjelang siang kami tiba di Lho Reuhut dan di sana yang saya lakukan pertama kali, adalah berbicara dengan *Peutuah* (Kepala kampung). Dalam pembicaraan itu, ia membocorkan bahwa memang ada barisan gerombolan yang banyak jumlahnya pada malam kemarin melewati kampung itu. Dalam barisan mereka terdapat pula wanita serta kanak-kanak. Keadaan demikian selalu menandakan bahwa

barisan itu adalah suatu kelompok penting, karena mungkin terdapat pula pemimpin-pemimpin di dalamnya. Dia memperkirakan jumlahnya ada 100 jiwa, dan banyak membawa bedil. Berapa banyak, hal itu tidak dapat ia mengatakannya, tetapi katanya tidak kurang dari 40 yang dihitungnya.

Bagaimana ia menghitungnya dalam malam yang gelap pekat itu (karena gerombolan sudah biasa tidak mau mempergunakan suluh atau obor dalam perjalanannya) dapatlah dianggap bahwa ceritanya itu isapan jempol belaka. Bahwa gerombolan itu dalam rombongan besar, memang sesuai dengan kesan yang saya dapati, tatkala saya ajak kepala kampung itu ke tempat dari mana mereka telah berangkat meninggalkan kampung tersebut. Memang benar, saya menyaksikan di sana, pada ujung lapangan kampung itu yang tinggi letaknya berakhir, dan segera beralih ke lumpur, di situ saya lihat jejak-jejak yang tersebar melebar sampai menyesak ke semak-semak.

Yah, tabek tuan walinegeri, saya akan mencari sendiri seterusnya, dan kamu adalah orang baik, anak manis. Dia berbesar pulang, untuk tidak saya suruh ikut dia memikul barang-barang. Saya selama ini tidak pernah merasa kerasan membawa serta orang seperti itu, karena ia akan selalu berkata *Hanna ulon tepue*, yang dapat diterjemahkan seenaknya oleh orang Sunda dengan ungkapan mereka *dukah*, dan orang Jawa dengan *mboten sumerep*, *ndara*, dan orang Melayu dengan kata *tidak tahu*. Tak bisa berbuat apa-apa, dan setelah pulang ke rumahnya kelak, mereka mengejek kita, bagaimana sedapnya kita disesatkannya berputar-putar.

Pasukan saya pun masuk pula ke dalam gelamai lumpur itu melalui bekas jejak khafilah tersebut. Tidak lama antaranya, bekas-bekas jejak itu berpecah ke berbagai jurusan. Seperti biasanya, kalau hari sudah menjelang siang, mereka membikin bekas-bekas jejak untuk arah yang keliru, dan kini seninya terletak dalam memilih yang manakah arah yang tepat. Kita tidak boleh mengirimkan regu-regu kecil untuk melacak tiap jurusan, karena boleh jadi kita sendiri pula yang sama-sama tersesat, dan kalau sudah sampai demikian, maka bukan lagi kita mencari musuh,

melainkan repot sendiri mencari marsose-marsose yang hilang.

Sebagaimana sudah saya katakan, saya selalu cenderung memilih sebelah timur, dan karena itulah saya arahkan pasukan mengikuti bekas jejak yang menuju ke sana. Dalam bubur kental seperti itu, kita tidak dapat melihat apakah jalan itu jalan mereka kembali arah. Ia merupakan dodol lembek berwarna cokelat, yang hanya dapat diketahui bahwa ia pernah diinjak-injak orang. Jalan itu membawa kami sampai ke sebuah sungai kecil, yang di seberangnya tidak ada apa-apanya. Peutuah tadi mengatakan dengan pasti, bahwa akhir-akhir ini daerah itu tidak pernah direcah manusia, jadi, segala bekas-bekas jejak tadi mestilh bekas jejak binatang-binatang. Sungai kecil yang airnya keruh itu dalamnya sampai ke ketiak serdadu saya yang paling kecil. Orang-orang Aceh itu tidak akan mungkin pergi ke seberang, dan karena itu mestilh mereka berjalan mengudik atau milir tepi sungai. Kalau menghilir sungai terdapatlah daerah perkampungan, karena itu saya pun mengudik sungai, untuk menemukan tempat, dari mana mereka aakan bergerak maju seterusnya. Ada kira-kira setengah jam lamanya perjalanan berendam kaki dalam sungai berlumpur itu, sehingga sepatu bergelimang lumpur pula. Dengan suatu buai yang cekatan, marsose-marsose itu menggeser ranselnya naik ke leher, dan meneruskan perjalanan dalam air agak membungkuk-bungkuk, seperti kuli kapal memikul karung-karung, menjaga agar harta miliknya itu selama mungkin dapat bertahan tidak basah. Biasanya lapisan lumpur pada dasar sungai semacam itu agak merata kedalamannya.

Tidak mungkin bagi pasukan untuk berjalan sepanjang seharian suntuk seolah berenang seperti itu tanpa menemukan sesuatu isyarat, umpamanya potongan dahan dan ranting pada pohon-pohon yang tumbuh di pinggir sungai. Benar juga, stop! Pikir sebentar. Bagi si jangkung seperti misalnya si Pier Jangkung dari Friesland, berjalan dalam air seperti ini, dapat dikatakan berjalan sambil kuyup, tetapi, bagi wanita dan kanak-kanak, yang ada pula bersama rombongan itu, pastilah mereka memerlukan lemapung-pelampung atau rakit-rakit. Maka itu, tidak mungkin gerombolan seberuyut itu melewati jalan ini.

Orang-orang sialan yang telah menyeret saya ke mari itu, boleh jadi hanya sampai di sungai itu saja, lalu kembali lagi melalui jalan yang sama, hanya untuk menyesatkan arah perjalanan pasukan saja. Pasukan berjalan sepanjang tepi sungai yang berlumpur tebal menuju ke tempat mula-mula masuk ke dalam air, dan dari sana kami kembali ke tempat di mana bekas-bekas jejak yang banyak tadi memencar ke segala jurusan. Begitulah, sampai hari rembang petang, pasukan pergi melacak bekas ke arah yang satu, kemudian ke arah yang lainnya lagi. Mereka menyesatkan kami membuat pasukan berpusing-pusing dan ketika kira-kira jam 6 saya menemukan tempat yang kering, kami membuat bivak bermalam di sana.

Tanggal 23 oktober semenjak mulai dari pagi sekali berulang lagi senandung yang serupa dengan kemarin, sampai kira-kira pada jam 10, ketika mengikuti sebuah bekas jejak yang lain, kami peroleh arah yang agak pasti ke Selatan. Sungai-sungai yang dijumpai, telah diseberangi oleh bekas-bekas itu, dan segera pula kami sampai ke tempat yang kering. Di sini kami menemukan lebih banyak bekas, dan sekali-sekali jejak-jejak seseorang dapat dibedakan dengan jelas dari jejak-jejak yang lainnya. Jumlah orang yang lewat di sekitar sepuluh orang, dan lamanya kira-kira dua hari yang silam. Sekali-sekali ada kelihatan ranting-ranting yang ditebas, karena merintang jalan, dan dengan itu saya bertambah besar harapan, terlebih lagi, karena arahnya adalah ke selatan dan kelak setelah arah itu ke timur, sesuai dengan teori saya, tetapi toh meleset juga akhirnya.

Menilik bahwa mereka itu tidak mengambil perbekalan di Lho Reuhat, walaupun ketika Van Slooten mengadakan penyergapan, di tempat-tempat persembunyian yang ditinggalkan itu hampir semua perbekalan telah ditinggalkan mereka, lebih memperkuat keyakinan saya, bahwa mereka akan kembali lagi terlebih dahulu ke daerah Bukit Paya. Karena itulah terjadi perjalanan besar-besaran melewati Lho Rauhat tadi yang kemudian menuju ke barat. Buat sementara, bekas-bekas jejak itu sampai ke krueng Peuteue, dan tempat ini kami capai pada waktu tengah hari dan beristirahat di sana. Adapun sungai ini, yang pada bagian hilirnya bersifat sungai lumpur yang tulen, telah membikin berantakan

rencana saya. Banjir yang baru saja terjadi telah menyapu bersih segala apa saja yang terdapat di dasarnya, dan setelah air surut, dasar yang kini tidak dilalui air, diselimuti oleh lapisan licin dan seperti lembaran yang belum ditulis.

Untuk sementara, saya merasa bahwa teori saya adalah kuat, lalu kami menyeberangi sungai dan menuju ke arah yang kami ikuti terakhir, menuju tenggara, dengan cara berjalan pucuk rebung (*zig-zag*) dengan sikap yang awas, menempuh medan pada tepi sebelah kanan sungai, dengan harapan akan menemukan bekas-bekas telapan itu kembali di sana. Harapan itu tipuan belaka, dan teguh berpegang pada pemikiran saya, pasukan kini menuju ke arah timur, melewati belokan Krueng Peuteue, di mana sungai itu dengan lempang mengalir ke utara, dengan maksud, secara potong-memotong jalan, merencah-rencah daerah di sebelah selatan Bukit Paya, dengan harapan dapat kiranya menyalib suatu bekas-bekas jejak musuh. Semuanya adalah sia-sia saja.

Tiba-tiba saya teringat malam sebelumnya ketika berada di bivak kami, pada tempat yang kering itu, ketika saya sudah tertidur selama tiga perempat jam, saya mendengar seolah-olah ada tembakan di kejauhan, yang pada saat itu tidak begitu saya perhatikan benar. Setelah hari-hari yang dialami itu kita lekas tertidur nyenyak apabila usia masih muda dan badan sehat wal'afiat, tidak peduli apakah kita berada di tempat tidur yang pantas atau di tengah rawa yang lembab dikerumuni oleh kawanan nyamuk.

Kini, saya menjadi teringat sejenak akan suara letusan senapan di kejauhan kemarin, dan kemudian memeriksa sebentar siapa yang bertugas jaga pada malam kemarin itu. Saya tanyakan apakah mereka juga mendengar tembakan itu, dan mereka bercerita bahwa itu bukanlah suara tembakan, akan tetapi suara petasan yang agak berkepanjangan. Mereka tidak pula melaporkannya karena itu adalah *petasan saja*. Hal itu memang masuk akal, karena selama bulan Puasa dan Hari Raya, suara kemeretak seperti itu tidak putus-putusnya terdengar di sekitar kita. Orang-orang Aceh dalam kegemaran ini melebihi orang-orang Cina dan Jawa.

Letusan-letusan itu membangkitkan khayalan-khayalan pada mereka akan suara senapan dan main perang. Kalau dalam bulan

seperti itu anda meninggalkan sebuah kampung, dapat saja secara tiba-tiba di belakang anda di tepi kampung itu suara petasan meletus, dan "kanak-kanak" merasa gembira kalau anda menoleh.

Para petugas jaga malam itu tidak tahu ulangan pasti lagi, tetapi mereka mengira bahwa datangnya suara itu dari arah Matang Raya. Bagiku, hal itu sekali lagi merupakan stop sebentar ! Saya tidak merasa bahwa hal itu biasa saja, atau petasan biasa saja. Hari lebaran sudah berlalu beberapa pekan. Harga petasan mahal dan seusainya hari Raya itu, orang-orang Secah biasa sudah kempes kantongnya. Setidak-tidaknya, suara petasan itu tidak akan berlangsung selama itu. Lain perkara kalau misalnya ada pesta, ada kenduri untuk sesuatu kejadian atau maksud.

Matang Raya terletak di sebelah barat, pada arah jalan di belakang Leuohong. Andaikan itu benar mereka . . . , tetapi, kalau demikian, maka saya dengan teori selatan dan Bukit Paya ini, berada di ujung yang keliru, dan tepat sebagai yang diharapkan mereka, yakni pasukan yang mengejanya bergerak untuk memudahkan mereka bepergian. Dapat pula mereka meneruskan perjalanannya menuju ke Beurandang atau ke Matang Raya, karena di sana mereka menyangka, sedikit kemungkinan bersua dengan pasukan patroli. Di sana pula mereka dapat mencari perbekalan, dan sebelumnya berangkat, mengadakan kenduri terlebih dahulu bagi almarhum Pang Naggroe serta korban-korban lainnya di Bukit Hago, atau untuk mengesahkan peraturan-peraturan baru, atau juga untuk perpisahan dengan tempat persembunyian yang ditinggalkan dan pasukan-pasukan yang tinggal di sana, dan sebagainya.

Saya telah terpedaya sebagai orang baru, menurut percaturan mereka. Apa yang mereka reka-reka dan lakukan ialah: bergerak terang-terangan melewati kampung, sebelum masuk ke dalam hutan rawa-rawa itu. Di sana membikin jebakan dengan bekas-bekas jejak ke arah yang membingungkan di antara yang benar-benar menuju ke arah sesungguhnya.

Kompeni tentulah akan mendengar berita pergerakan mereka itu, dan sekiranya tidak mendengarnya, justru lebih baik. Beberapa orang ditinggalkan untuk menunggu kalau-kalau ada pasukan patroli yang datang, dan kemudian kembali menyusul rombongan-

nya itu. Beberapa orang Aceh tentulah sudah membuntuti pasukan saya, dan kini boleh jadi sudah dalam perjalanan untuk pergi memberi tahukan kepada barisannya, bahwa pasukan saya menyeberangi sungai Peuteue, dan menuju ke arah Bukit Paya. Mungkinkah mereka sedikit mengibuli saya? Tetapi kalau demikian halnya, justru baik, bahwa kemarin itu saya bersama pasukan pergi menuju ke selatan dan ke timur. Berita yang disampaikan oleh orangnya yang mengatakan bahwa patroli bergerak ke arah lain, akan membuat mereka merasa lebih aman dan mungkin pula, lebih abai. Saya hentikan wara-wiri gerakan ini, dan menuju arah ke utara, ke kampung Alue Drieu, yang terletak pada tanah di perbatasan daerah berpaya-paya. Di sanalah pada malam harinya pasukan kami mengadakan bivak, bermalam, dan melakukan "omong kosong biasa" dengan Peutuahnya.

Saya memulai cerita mengenai suara tembakan pada malam hari beberapa hari yang lalu, dan mengapa datang suaranya dari arah ini. Dia segera pula membenarkan, tetapi menurut dia, datangnya dari jauh, dari Bukit Paya. Kompeni telah mengadakan penembakan-penembakan di sana, dan mengapa, tidaklah ia mengetahuinya. Rupanya dia menginginkan agar pasukan saya lebih jauh lagi pergi ke sebelah timur. Saya coba mempermainkan dia dengan mengatakan bahwa kami akan pergi melihatnya ke sana, dan menghilang dari kampung itu pada pagi buta tanggal 24 Oktober, kembali ke medan yang kami tempuh kemarin.

Satu ahal yang harus saya pegang, yaitu secepat mungkin harus pergi ke sebelah barat, tanpa menampakkan diri di kampung Beurandang atau Matang Raya. Apabila benar-benar mereka telah mengadakan kenduri di sana pada malam kemarin-kemarin dulunya maka kemarin pagi tentulah agaknya mereka telah berangkat dari sana menuju ke selatan ke daerah pegunungan. Daerah yang terdapat antara dataran dan lairan sungai Peuteue di pegunungan yang terdapat di selatannya (di sana sungai itu mengalir dari barat ke timur), yang disambung dengan rangkaian-rangkaian gunung Kual, Batu Kapur dan Gunung Lipeh, yang membentuk pula cabang-cabang kecil ke arah utara merupakan tanjung-tanjung pada rawa-rawa di sekelilingnya, mestilah daerah itu sudah di-

tinggalkan oleh para peninjau dan pengintai mereka. Tanpa ingin tertahan lagi oleh kerja mengamati bekas-bekas jejak kecil mengecil yang mungkin terdapat, kini saya berkeinginan untuk secepat mungkin pergi ke sebelah barat, sampai kira-kira berada di selatan kampung-kampung yang disebutkan tadi. Di sana akan dilakukan kembali pengamatan-pengamatan yang teliti. Di sana sayang mengenal beberapa jalan setapak yang dapat dilalui manusia dan menuju ke selatan ke daerah Peuteue udik serta lebih jauh lagi, tetapi pasukan kami tidak perlu mengadakan pencarian di sana, karena tidak bakal mau gerombolan menemukannya. Yang mungkin, ialah mereka mengambil jalan yang sejajar dengan itu, tetapi menempuh medan sampingnya.

Kira-kira pada jam 12 tengah hari, pasukan saya menyalib sebuah jalan hutan yang besar menuju Samarkilang, dan sekitar jam satu, kami memotong sebuah jalan setapak kecil, di mana banyak kelihatan bekas-bekas jejak kaki manusia di tanah. Semuanya masih bersama-sama, sehingga kesimpulannya, boleh jadi ketika hari masih gelap menjelang parak siang, mereka lewat di sini. Kalau bekas-bekas itu adalah jejak-jejak gerombolan yang tengah diburu, maka akan lain jadinya kelak, dan saya akan menghadapi masalah kembali.

Kalau itu jejak penangkap-pengangkap ikan yang menuju ke hilir sungai Peuteue, atau para pengumpul hasil hutan dalam perjalanan mereka naik ke pegunungan, yang lazim pula mengadakan selamat sebelum mulai berolak bekerja, untuk memberikan sedekah kepada roh-roh rimba, maka tentulah jejak-jejak tersebut di tempat yang lebih jauh kelak akan tetap bersama-sama juga, dan selain itu, sejauh mungkin mereka akan memilih jalan yang besar. Saya ikuti perkembangannya dan benarlah, pada sebuah tempat yang lapang, di mana boleh jadi mereka telah beristirahat sebentar, terjadilah perpencaran jejak-jejak itu, sungguh khas bagi suatu gerombolan yang berpencar demi tindakan berhati-hati mereka, karena berada dekat dengan dataran rendah pada siang hari, yakni suatu pemencaran barisan ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari beberapa orang saja.

Andaikata perjalanan itu menuju ke dataran rendah, maka

tentulah lebih sulit **saya** membuat keputusan tadinya, karena, ada kemungkinan, bahwa mereka berpecah dan menyebar ke kampung-kampung yang sangat banyak dan semenjak dari titik perpencaran itu, mereka selanjutnya menempuh jalan masing-masing. Karena, kenyataan yang sekarang, jejak-jejak itu menuju ke pegunungan, persoalannya menjadi lebih sederhana. Pastilah mereka punya satu tujuan, dan sebelum hari malam, sebagian besar dari mereka akan kembali berkumpul, setidaknya-tidaknya rumpun induk barisan itu.

Selain itu, di sini sebagian besar tanahnya padat, sehingga pada bagian-bagian yang agak basah, kami lebih mudah memperhatikan ke mana arahnya, dan pula kalau ada arah yang berbalik, pada jalan yang sama, untuk mengibuli kami, mudah dapat dibedakan. Dalam pasukan kami, saya hanya punya seorang pelacak yang yang ulung, orang Menado bernama Wokas, seorang serdadu tulen yang cemerlang dalam segala hal. Serdadu-serdadu yang selebihnya itu masih sangat muda-muda, dan berkemauan baik, akan tetapi dalam keadaan-keadaan seperti ini dengan murung saya harus memikirkan brigade ke-12 dari divisi 1 ini, di mana mereka tergabung.

Agak satu jam sesungguhnya ingin saya mendapatkan kepastian yang lebih lanjut, tetapi saya tidak berani mengambil resiko jangan-jangan kelak pasukan-pasukan penyusup dalam kelompok-kelompok kecil ini akan tersesat. Saya sudah mencium suatu perburuan yang besar dan hari yang terakhir itu harus bikin perhitungan langsung berhadapan lawan, dan tidak ingin membuang-buang waktu lagi. Karena itulah saya mengambil kedua buah arah yang paling barat itu. Arah yang satu saya tunjuk sersan Ribin ke sana, termasuk Wokas, dan yang satu lagi saya sendirilah yang ke sana. Saya memutuskan bahwa kami berdua akan menyusur bekas jejak itu sendiri-sendiri sampai selama setengah jam dan memperhatikan arahnya dengan baik. Saya menduga bahwa kedua pasukan kami dengan menikung jauh akan kembali menuju ke selatan dan kira-kira akan kembali berjalan sejajar.

Setelah berlalu kira-kira dua puluh menit, ternyata betul jalan yang saya ikuti, menuju ke selatan. Saya maju ke depan

berjalan disertai seorang militer, sedangkan pasukan mengikuti di belakang dalam jarak 50 meter. Tentulah Ribin beserta Wokas bergerak demikian pula. Tiba-tiba saya merasa ada melihat sesuatu di depan, suatu bayang gerakan di sebelah kiri di depan saya. Dengan segera saya tiarap ke tanah. Di balik sebuah pohon kayu saya bangkit dengan berhati-hati, tetapi bagaimana pula saya meninjau ke mana-mana, tak ada melihat sesuatu, sampai beberapa menit kemudian, mendadak saya melihat di sebalik pohon kayu kira-kira tiga puluh meter di depan saya, pinggiran sebuah topi bambu kembali. Saya memberi selamat kepala dari Wokas. Kami telah bertemu kembali. Saya memberi selamat kepada Ribin akan pergerakannya yang tidak bersuara barang secuil itu, dan menasehatkan Wokas, agar lain kali kalau dia mau mengintai di tikungan, agar membuka topinya terlebih dahulu, karena dia belum melihat saya.

Kini seluk-beluk masalahnya sudah jelas bagi saya dan kami pergi kembali ke titik di mana berpencar tadi, lalu kini mengikuti satu jalur bekas-bekas telapak kaki yang lurus menuju ke selatan.

Medannya kini bertambah menaik dan keras, dan sekali-sekali kami bertemu dengan jalan setapak lama pada lereng-lereng bukit, yang apabila tidak disamar sekalipun, tidak akan dapat melihat sesuatu di tanah. Kini perlu memperhatikan taktik akal bulus mereka meninggalkan jalan setapak tersebut, karena boleh jadi kita tidak akan menyadarinya. Pada jalan yang demikian kita agak meraba-raba, dan karena itulah saya berjalan bersama dengan enam orang serdadu pada jalan lama seperti itu berada di depan seolah-olah sebuah kipas, memebentuk front kira-kira seluas lima puluh meter. Yang perlu, adalah bergerak pelan-pelan dan semidik memperhatikan.

Tatkala jalan yang kami ikuti ini tiba-tiba berkelok ke arah timur dengan tajam, betul-betul kami jadi kebingungan. Di kiri kanan tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan pegangan, sedangkan saya sendiri sulit untuk menduga, bahwa gerakan mereka mengarah ke timur, kembali lagi ke hilir sungai Peuteue, dan terus kembali ke paya-paya, di mana kami baru saja dari sana, dan di mana mereka dengan bersusah payah untuk memancing kami pergi ke sana. Berhenti sejenak. Berfikir sebentar. Saya kini sudah

terlanjur pada jalur menuju ke selatan. Persediaan makanan bagi pasukan kami cukup untuk satu hari lagi. Saya boleh mengadakan pelacakan sebentar ke selatan. Apabila itu tidak ada hasilnya, maka saya masih dapat kembali kemari, dan sesampainya di dekat Lho Reuhat, berputar sedikit, untuk mencukupkan perbekalan dengan memakai kertas bon. Meskipun mencukupkan perbekalan begitu dekat dengan pangkalan akan menimbulkan kesan aneh pada Peuteuah di sana, saya akan mengibulinya, dengan mengatakan bahwa kami akan berangkat ke Samarkilang, atau ke tempat lainnya di sebelah barat kembali.

Pendek kata, saya tidak ingin pulang ke pangkalan, karena begitu satu kali kita sudah berada di pos, haruslah saya membuat laporan, dan akan dikirimkan pasukan baru yang masih segar keluar. Sedangkan saya betul-betul sudah mencium bau mangsa perburuan, dan dalam hal semacam ini, seorang pemburu adalah benar-benar egoistis. Selatan atau timur, bertumbuk kening atau tidak, namun saya ingin menangani sendiri persoalan ini, sampai saya tidak mampu lagi memecahkannya, dan gerombolan tersebut dianggap lolos dari cengkraman. Selain itu, nampaknya garis kelok-kelok perjalanan itu dengan suatu selamatan pada lengking sebelah hilir bagian kanan, agak terlalu lama dan panjang, dengan rombongan sebanyak itu, yang disertai pula oleh wanita-wanita dan kanak-kanak. Mereka sedikit-tidaknya dapat menunggu dekat tempat ke arah tujuan yang sesungguhnya.

Saya bersama pasukan dengan demikian pergi kembali sampai ke pertengahan jalan setapak yang kering yang kami lalui tadi ketika bergerak *zigzag* dalam melacak ke arah selatan. Perjalanan tersebut tidak dapat sedikit pun disamakan dengan bertamasya dalam hutan negeri Belanda bernama *het Haagsche Bosch* atau *Liesbosch*. Daerahnya bukanlah tanah yang rata dan datar, dan langsung tertumbuk kepada tebing-tebing yang curam, lereng-lereng yang sempit, sungguh bukan main-main, akan tetapi harus, dan kami melakukannya dengan pelan-pelan, tetapi kami berhasil. Kami tiba di dekat sebuah jurang kecil, dan Wokas mendadak berhenti, sambil memperhatikan keadaan di depannya dengan seksama, kedua tangannya separoh diangkat ke samping, tanda

isyarat menyuruh berhenti, lalu dengan ujung kelewangnya mengungkit ranting dengan berdaun kering ke atas, penuh dengan bekas ludah sirih.

Dia berjalan kembali beberapa meter ke belakang, di mana terdapat beberapa batu-batu yang menonjol dari tebing, dan memperlihatkan kepada saya beberapa cangkah-cangkah pohon dari semak-semak yang tumbuh di celah-celahnya, yang dirangkum menjadi satu pada ketinggian kira-kira hingga dada, rupanya untuk berpegang ketika seseorang dengan hati-hati lewat di sana. Disatukannya kembali cangkah-cangkah pohon itu sambil tetap berdiam diri, dan sungguh benarlah terbentuk seakan huruf U yang kasar pada tempat-tempat yang sebagian patah dan rusak oleh pegangan yang kuat. Wokas mendemonstrasikan pegangan itu sambil melihat kepada saya, dengan tatapan seorang kaya yang hemat, yang karena senang hatinya menganugerahkan kepada bujangnya uang tidak hanya seketip melainkan setalen.

Saya ketawa besar, karena merasakan jawaban atas tegoran saya kemarin mengenai topi bambunya itu kelak. Jadi, hal itu semenjak tadi sudah dilihatnya, sewaktu melewatinya, dan karena saya ketika melewatinya pula tidak menggubrisnya, maktumlah dia bahwa kenyataan itu terluput dari perhatian saya. Lalu ditunggunya sampai terdapat bukti berikutnya, yang sudah ditemukannya sepuluh meter dari sana, untuk sekedar memberi rasa kepada saya, bahwa janganlah murid berani-berani menegor mahagurunya.

Benar-benarlah dengan ini saya sempat melihat kemahiran menafsir rahasia kehidupan rimba raya, di mana kami orang-orang Barat tidak bakal pernah menguasai kemahiran tersebut. Mulai dari sana, bersama Wokas dengan kewaspadaannya yang setinggi-tingginya, pasukan kami menguasai dengan ketat arah tujuan yang diburu, dan setiap kali pula saya harus memperhatikan ujung kelewangnya, ketika ia menunjukkan sesuatu bukti. Sampailah kami kembali ke tanah yang luyak dan penuh dengan bekas-bekas telapan kaki dalam gerombolan-gerombolan yang banyak.

Setibanya kembali ke sebuah punggung bukit, kelihatan jejak-

jejak yang melebar itu melewati tempat itu. Wokas pergi agak ke bawah; saya berhenti sebentar untuk melihat apa yang ditemukannya lagi. Agak jauh sedikit ia memberi isyarat kepada saya, dan tatkala saya sudah berada di dekatnya, dia menguakkan bagian bawah dari hutan-hutan belukar itu sedikit dan menunjukkan bekas-bekas jejak, menyerong turun ke lembah yang justru baru saja kami tinggalkan. Bekas-bekas jejak yang kurang jelas ini kami ikuti dan setelah beberapa saat, kami melihat bahwa semakin bertambah manusia yang bergabung pada bekas-bekas tersebut. Kini saya menjadi yakin, bahwa pasukan kami berada di tengah-tengah inti kekuatan lawan. Ada pula beberapa jebakan tipuah yang harus kami telaah, akan tetapi terhadap kemahiran Wokas, semua itu tidak berguna.

Menjelang senja, bekas-bekas jejak itu menurun dengan tajam ke bawah dan pada sungai kecil yang mengalir di sana, kami menemukan suatu bivak perjalanan terdiri dari 12 buah gubug-gubug yang didirikan tergesa-gesa dari daun-daunan dan cangkah-cangkah pohon, menurut taksiran kasar saya ada kira-kira tiga puluhan orang berkumpul di sana tadinya. Daun-daunan buat atapnya, bekas-bekas kapakan pada kerangkanya, abu dari api yang dipergunakan mereka, menunjukkan bahwa tempat persinggahan ini dihuni pada kemarin malam, atau malam sebelumnya. Rupanya gerombolan tersebut belum seluruhnya bersatu kembali di sini. Kemungkinan masih ada tunggu-menunggu di tempat-tempat lainnya, atau mereka yang lain-lainnya termasuk para pemikul beban yang dengan barang-barang bawaannya telah meninggalkan bekas-bekas jejak yang kentara sekali, telah melalui jalan yang lain.

Bahkan untuk mendirikan bivak sekali pun saya tidak berani; perlu adanya keadaan yang betul-betul sunyi senyap, karena boleh jadi tidak jauh dari tempat ini, masih ada barisan musuh yang menyusul, selain itu besoknya kerja seperti itu akan banyak menghabiskan waktu untuk membongkar kembali dan melipatnya. Kami merayap saja ke dalam beberapa gubug tersebut, dan barulah mulai menyalakan api untuk memasak makanan setelah hari gelap benar-benar. Menilik keadaan gubug-gubug ini, gerombolan itu

paling lama hanya dua hari mendahului pasukan saya. Kami punya bekal untuk satu hari lagi, tetapi konyol namanya untuk kembali ke kampung sekedar mengambil persediaan perbekalan saja. Selain dari menghabiskan tempo untuk kembali lagi ke mari, paling tidak memakan waktu tiga hari, kami pun akan mengambil resiko karena boleh jadi seorang utusan kilat akan berlari untuk memberitahukan pihak musuh, apabila pasukan menampakkan diri di Matang-Raya. Orang itu boleh jadi datang dari arah yang dicurigai dari dalam hutan untuk mengambil makanan. Selanjutnya hal itu berarti selama tiga hari menghabiskan tenaga pasukan menempuh medan yang berat, setelah baru saja menempuh perjalanan yang amat berat selama tiga hari. Maka seluruhnya akan menjadi enam hari dan barulah sesudah itu dimulai dengan perburuan terhadap lawan, yang sementara itu sudah pula mendapat peluang selama tiga hari mendahului kami.

Tentulah banyak di antara marsose ini yang tidak akan sanggup melakukannya lagi, hal itu sudah dapat saya lihat sekarang. Beberapa orang di antara anggota pasukan ini sudah menampakkan gejala terlampau letih dalam matanya. Selain itu sudah banyak pula yang menderita luka-luka kaki. Selama dua hari meredang lumpur yang menghisap, kemudian seharian menempuh dataran lembek berbatu kerikil dari sungai-sungai kecil pada rangkaian gunung-gunung di daerah perbatasan ini, sudah membuat kaki jadi lecet dan nyeri rasanya; kaki saya pun mulai melepuh. Karena kerikil-kerikil itu bukanlah batu-batu walaupun rupa dan bentuknya sama, hanya sedikit kecoklat-coklatan, dan seperti dempul, dapat dipecahkan dengan jari atau dibentuk seperti lempung dalam keadaan basah. Ia dapat lama mengandung air dan lengket di bawah kaki. Berhari-hari berjalan dengan keadaan begitu, maka kaki-kaki yang paling kuat sekalipun akan lecet. Semenjak kemarin dan hari ini, saya harus berulang kali menggunakan obat yodium.

Saya merasa pasti, bahwa mundur dari perjalanan ini dan kembali hingga sampai ke kampung, akan samalah artinya dengan menyerah kalah terhadap perburuan ini. Pastilah saya akan digantikan oleh pasukan baru dan kami harus pulang kandang. Lain dari

pada itu, saya teringat, bahwa hari itu sekitar jam satu siang kami baru saja menemukan bekas-bekas jejaknya. Di situ mereka masih bersama-sama. Hal itu berarti pada malam kemarin atau tadi pagi-pagi sekali. Setelah penemuan itu, kami berjalan hilir mudik, ke sana ke mari, berhenti di sini berhenti di sana, seluruhnya hanyalah perjalanan selama 5 jam saja, sampai kami menemukan bivak ini.

Berjalan lempang pada bekas-bekas jejak utama, paling banyak memakan waktu tiga jam yang telah kami jalani; itu perkiraan saya. Matang Raya letaknya lebih dari sehari perjalanan, sehingga ketika saya bergerak ke arah barat, menyalib bekas-bekas jejak kaki mereka, mestilah terletak tempat persinggahan mereka yang pertama, tidak jauh dari tempat saya, di sebelah utara. Saya misalkan bahwa letak tempat itu jauhnya dua jam perjalanan menuju ke utara, maka untuk menyusul musuh mengikuti bekas jejak yang sedikit jelas selanjutnya, diperlukan paling banyak lima jam berjalan. Boleh jadi, mereka pun banyak kehabisan waktunya karena membuat gerak-perjalanan tipuan, dan inti peserta rombongan yang terdiri dari wanita-wanita dan kanak-kanak itu perlu segera tempat singgah untuk menantikan kedatangan kelompok-kelompok pengawal mereka tiba. Saya tidak mau memikirkan hal itu, sekurang-kurangnya, tidak mau membicarakannya dengan anak buah saya. Dengan mereka lebih baiklah saya memegang patokan jangka waktu yang lima jam itu, untuk tetap memelihara agar jangan kendor semangatnya. Pokoknya, harus dimasukkan pula gerak-gerak perasaan dalam perhitungan ini. Sekiranya perkiraan saya memakan waktu lima jam untuk menempuh perjalanan mulai dari salah satu persinggahan mereka ini tidak meleset, baru besok sekitar jam 11 pagi akan ketahuan. Andaikan tempat persinggahan yang ini dipergunakan mereka untuk tadi malam, mestilah saya akan dapat mencapai kira-kira tempat mereka singgah sekarang, dan hanyalah beberapa jam saja mereka itu mendahului saya, sehingga pada petang hari pasukan kami sudah dapat menyusul mereka. Walaupun saya tidak akan memperoleh sukses, setidaknya pada waktu mereka melarikan diri kelak, pastilah ada perbekalan mereka yang dicampakkan atau ditinggal-

kan. Boleh jadi pula mereka sudah berkumpul semuanya, dan akan lucu jadinya, kalau dari dalam persediaan mereka untuk 60 orang, dipergunakan untuk pasukan saya yang 18 orang ditambah dengan tiga orang pekerja paksa itu, tidak dapat memiliki bekal pengisi perut untuk selama delapan hari.

Kalau semenjak sekarang mereka sudah mulai melakukan perjalanan panjang, sehingga barulah besok malam yang akan mencapai persinggahan mereka yang sekarang, yah, akan lebih berabe keadaannya bagi kami. Secara normal sampai pagi-pagi lusa serdadu-serdadu saya masih dapat masak yang penghabisan kali, dan mulai dari besok pagi, hanyalah ada tiga kali kesempatan makan. Seorang serdadu dengan perut keroncongan, akan segera loyo, dan kalau sebelumnya itu ditambah pula dengan kegiatan-kegiatan yang luar biasa beratnya selama beberapa hari, maka kemunduran semangat itu akan lekas sekali jalannya, sehingga dengan demikian saya harus memperhitungkan, agar mulai besok lusa, sekurang-kurangnya diperlukan empat hari guna menjalani jarak yang dua setengah hari gerak cepat itu, mencapai kampung pertama di mana kami dapat memperoleh makanan kembali. Selain itu jangan pula ada yang sakit dan kejadian-kejadian menyedihkan lain-lainnya. Dalam soal ini saya sudah cukup makan asam garamnya, sehingga dapat menanganinya dengan serasi. Pada malam itu saya memikirkannya dengan sungguh-sungguh sebelum memutuskan sesuatu. Di balik semuanya ini, terdapat kenyataan bahwa dalam hal ini saya menghadapi kesempatan yang nyata, untuk memberikan pukulan-pukulan yang keras terhadap musuh. Teori lima jam saya nampaknya masih merupakan kemungkinan yang terbaik. Selain itu, saya sendiri masih memiliki dua blok havermout merk *Quaker Oats* (tempo hari semua anak buah saya sudah menerima masing-masing sekaleng untuk persediaan), dan dengan demikian maka kami bukannya tidak ada makanan benar-benar, serta jalan kembali sudah dikenal pula.

Saya akan coba-coba saja dan menerangkan kepada anak buah saya mengenai rencana lima jam itu, yang menurut taksiran saya mestilah gol, sementara kemungkinan buruk dari rencana

itu saya simpan untuk saya sendiri. Satu kali mendapatkan kepastian, lenyaplah segala tetek bengek yang merisaukan pikiran, dan segera pula saya dapat tidur nyenyak.

Pada tanggal 25 Oktober, kami semuanya sudah bangun pagi-pagi sekali dan sibuk dengan masak-memasak makanan. Kepada anak buah saya menasehatkan agar masak setengah panci saja, dan dihormati agar dapat dicatukan menjadi enam kali makan dan bukannya tiga kali serta memeriksa tiap-tiap kantong beras mereka. Pada jam enam pagi kami sudah bergerak di medan. Hari cukup cerah untuk melihat bekas-bekas jejak. Kami sekarang berada di daerah aliran sungai Peuteuë, lalu mengikutinya ke hulu, di mana kami harus banyak sekali memintas jurang-jurang sementara medannya sendiri amatlah bertingkah. Seputar jam 8 pagi, tibalah kesulitan pertama. Kami melalui sebuah jeram air terjun kecil setinggi kurang lebih 20 meter, di mana seorang marsose yang lengah telah terpeleket, jatuh ke bawah. Orang itu salah seorang dari yang ada di barisan paling belakang. Atas isyarat yang diberikan, pasukan berhenti berjalan.

Tak ada kaki atau tangannya yang patah. Dalam keadaan seperti itu, setiap ungkapan seringkali benar tambah diperlukan, selaras dengan bukti ikut merasakan nasib penderitaan kawan. Karena itu saya berkata kepadanya, agar dia kuat-kuat saja menahankan, dan nanti malam saya akan berikan obat yodium buat luka-luka dan lecet-lecetnya. Dan kalau rekan-rekannya agak membantu dengan ejekan-ejekan ironis yang ramah, maka sang kawan masih beringsut terpicang-pincang maju, walaupun mampu sekedarnya.

Baru saja agakseperempat jam kami maju berjalan, bertemulah kami dengan bekas-bekas jejak yang kelihatan dengan jelas, yang bergabung dengan yang tengah disusul itu. Jadi, kelompok itu adalah bagian yang lain, di mana bivak mereka pun berada pula kira-kira sejam atau dua jam perjalanan di daerah pegunungan. Hari tepat jam 10 pagi, tatkala kelelahan datang dari dalam diri saya, karena teori lima jam itu tidak meleset. Kembali kami menemukan sebuah tempat persinggahan pada sebuah sungai kecil. Rupa-rupanya rombongan musuh kami ini sangat lambat gerak

majunya. Apa yang menjadi sebabnya tidaklah saya ketahui. Apakah mereka membawa beban-beban yang berat? Ataukah orang-orang yang sakit atau luka-luka? Mengenai yang luka dan sakit, tidak masuk akal, karena mereka pasti ditinggalkan sambil disembunyikan dengan baik di kampung-kampung. Tidak mengerti saya mengenai sebab-sebabnya, dan barulah kemudian hal itu menjadi terang benderang.

Dengan memperkirakan kekuatan perjalanan mereka adalah selama delapan jam, dan menaksir selanjutnya, bahwa mereka mulai berangkat lagi pada jam 7 pagi tadi, tatkala suratan-nasibnya ini sudah berbaris selama sejam mengikuti jejak mereka, maka dapat diharapkan rombongan itu sekitar jam 2 atau 3 sore kelak kembali akan membuat persinggahannya, untuk bermalam. Maka bivak yang kini kami temukan mestilah tempat menginap malam kemarin. Walaupun rombongan itu telah menyiram api yang mereka nyalakan dengan air, justru lebih menguatkan bukti bahwa tempat itu baru saja ditinggalkan, menilik keadaan sudah empat hari tidak turun hujan sedangkan tanah sekelilingnya kering. Begitu pula daun-daunan yang dibuat atapnya masih kelihatan segar dan hijau.

Di sini terdapat 16 buah gubug mulai dari ukuran kecil sampai yang besar, dan menilik semuanya ini, dapatlah disimpulkan bahwa, yang bermalam di sini kemarin sejumlah enam puluhan orang.

Rupa-rupanya, pihak musuh sudah tidak merasa bakal ada pengejaran lagi sampai di tempat ini, berkat pengibulan-pengibulan arah yang mereka percaya mempan akibatnya, dan kemungkinan pula mendengar laporan-laporan dari pihak keamanan mereka. Jadi, mungkin sekali bahwa di tempat ini musuh sudah bersatu seluruhnya. Saya harap saja agar benar demikian. Karena permulaan yang diawali menghadapi 60 orang ini saja sudah merupakan sesuatu yang cukup. Kekuatan gerak maju yang dilakukan kini, dengan memperhatikan apa yang sudah dijalani, tidak akan kuat untuk bertahan seharian suntuk dan karena itu perlulah saya perhitungkan bahwa saya masih membutuhkan waktu sebanyak enam jam lagi. Mulai satu atau dua jam lagi, pasukan haruslah berjalan dengan penuh berhati-hati agar tidak terserobok

pada pos-pos penjagaan yang mungkin ditempatkan di sesuatu tempat.

Perjalanan dilanjutkan dengan mengikuti bekas-bekas jejak tersebut; pada jam 12 tengah hari kami sampai dekat sungai *Kruëng Peuteuë*. Pasukan saya tidak menyatu dan karena itu harus menunggu sebentar sampai mereka datang . . . , akhirnya itu dia mereka muncul. Dengan terbata-bata, terpincang-pincang, berjalan, dan setelah ia melihat kami, tiba pulalah anak buah saya yang terjatuh tadi, dengan wajah seperti kuburan, bertopang pada sebuah tongkat yang besar. Di belakangnya buntut pasukan saya mengikutinya dengan langkah seperti orang mengantar jenazah ke kubur, memikul ransel dan senjata-senjatanya, berikut pula para pemikul beban pasukan kami.

Saya menjadi jengkel sekali dan siapapun kiranya dapat memaafkan saya karena keberangasan saya dalam keadaan yang seperti itu. Dalam khayal saya melihat sejenak kepala-kepala dan tubuh yang cekatan dan tangkas dari anak-anak buah saya dari brigade ke-12, divisi ke-1, dan ke-11 dari divisi ke-5, semua itu untuk sementara menjadi basi. Saya tidak dapat berhenti di sini. Tetapi, dengan serdadu-serdadu yang keletihan, harus pula memikul tandu, karena para pemikul beban kerja paksa itu sudah terlalu berat bawaannya dan mereka pun sangat keletihan pula, lalu harus pula memburu serombongan musuh, itu adalah tidak masuk akal.

Segala peristiwa itu haruslah saya telan saja. Akan tetapi, saya harus terus maju, dan kadang-kadang kita melakukan sesuatu yang tidak perlu dimasukkan secara terperinci ke dalam laporan kita.

Saya perintahkan agar sersan Ribin tinggal bersama marsose yang mendapat sial itu, bersama enam orang marsose lainnya, dan menyuruh mengikuti jejak kami dengan berjalan perlahan-lahan. Sekiranya orang itu tidak mungkin dapat ikut terus, hendaklah dibikinkan sebuah tempat singgah di atas seponon kayu seperti sebuah pos peninjau. Di tempat itu mereka boleh meninggalkan serdadu yang cedera itu bersama dua orang pekerja paksa serta layar-layar kemah dan barang-barang saya, untuk kemudian dengan secepat mungkin menyusul kami bersama

pemikul tandu dan tempat obat-obatan. Tugas-tugas itu saya jelaskan kepada mereka di depan seluruh pasukan, sehingga dia terlepas dari beban perasaan tanggung jawab. Saya berharap — dan kemudian ternyata tepat — orang "sakit" itu dengan peluang seperti itu akan mampu berjalan. Tak ada kaki tangannya yang cidera, semuanya sudah saya periksa, dan walaupun mengakui bahwa keadaan seperti itu bukanlah hal yang menyenangkan, tetapi, saya merasakan adanya kekurangan daya kemauan yang sempat membuat saya marah, kemauan mana dalam keadaan seperti yang kami hadapi ini, justru diharapkan dari setiap marsose, dan dituntut dari setiap marsose. Tipe manusianya itu saya kenal betul, dan saya tahu bahwa dia bukanlah gejala sehari-hari.

Agar pasti betul mereka yang tertinggal ini tidak kesasar kelak, saya suruh si *Wokas* bersama mereka. Sayang, sesungguhnya saya ingin anak itu mendapatkan kesempatannya, tetapi kalau saya biarkan dia bersama saya, maka akan lebih banyak lagi serdadu yang terjatuh pada malam itu. Saya berterima kasih kepadanya sebanyak 90% karena kami mendapatkan bekas-bekas jejaknya, dan begitu dekatnya dengan sukses yang agaknya bakal dicapai, dan kini, dia tidak akan ikut memberikan sahamnya. Untuk pertimbangan hati nuraku sendiri, saya merasa lega, karena saham anak itu selengkapnyanya telah saya masukkan ke dalam laporan saya; namun tidak ada Tanda Penghargaan khusus baginya, walaupun hal itu sudah seringkali benar menjadi hak yang pantas baginya.

Wokas hanya memandang saja kepada saya, menyandang bedilnya dan pergi melapor kepada sersan Ribin, satu-satunya hal yang merupakan protes dari dia. Bahwa dia setelah keberangkatan saya, merasa lega juga, ternyata dari kenyataan, di mana pada malamnya setelah pertempuran, begitu dekat berada di belakang saya. Tentulah ada perangsang yang menyebabkannya.

Dengan sepuluh orang, kami meneruskan pengejaran. Saya rasa, pada diri rekan-rekan yang lemah semangat di antaranya, mulai timbul perasaan *unheimisch*. Dalam keadaan kesulitan kita mengetahui siapa kawan. Lewat sedikit jam dua, datanglah dua orang marsose melapor kepada saya, bahwa dia tidak kuat lagi

mengikuti saya dan langsung saja tinggal terjelepok duduk. Dalam kemarahan, kita masih merasakan kelitikan untuk ketawa melihat beberapa keping manusia manja dan nestapa seperti itu. Saya tidak berkata apa-apa lagi; kaki-kaki kami pun sudah lecet dan perih, perut kami pun kosong keroncongan, sama juga dengan mereka. Saya tunjuk seorang serdadu (seseorang lainnya, yang kini tidak pula kebagian kesempatan), untuk tinggal di tempat dan kemudian bergabung dengan sersan Ribin di belakang. Kini bertujuh kami meneruskan perjalanan dan teringat sejenak akan lagu kanak-kanak dengan kata-kata "sepuluh bocah negro berjalan sepanjang jalan; yang satu terjatuh di selokan, lalu tinggal sembilan". Saya sekarang sudah bertujuh dan mulai bertanya-tanya dalam hati, dengan kekuatan berapa orang, pasukan balatentara ini kelak akan sampai di hadapan lawan?

Bekas jejak kaki yang selama beberapa jam terakhir ini senantiasa berjalan di dalam air, mengikuti dasar sungai Kruëng yang tidak dalam, dan pasirnya lembek, terlihat jelas pada airnya yang jernih itu, dan pasirnya lembek, terlihat jelas pada airnya yang jernih itu, dan jejak-jejak tersebut hanyalah hilang kalau ada banjir saja, menjelang jam tiga sore membuat saya bingung betul-betul. Wokas tidak ada lagi bersama saya dan kini haruslah berikhtiar sendiri.

Kira-kira tempat saya berada sekarang ini adalah di sebelah selatan dan sejajaran dengan Gunung Lipeh, dan karena gerombolan tersebut pastilah masuk ke daerah pedalaman, maka sangat boleh jadi, di suatu tempat di sini mereka menyeberangi sungai. Kini, seninya ialah mencari di mana tempatnya itu, karena untuk membuat jalan penyesat yang berbelit-belit, para penjahat Aceh itu sangat ahli.

Karena itulah saya pergi ke seberang sungai. Setibanya di sana saya perintahkan anak buah saya beristirahat di tempat yang terlindung, dan dengan berteman seorang marsose saja (cara lama), saya pergi masuk ke dalam hutan tepi sungai itu.

Setelah berwora-wiri selama seperempat jam, sampai saya ke sebuah anak sungai dengan permukaannya yang penuh berbatu-batu besar dan rata, dengan arus air yang deras di sela-selanya.

Pada sebuah tempat bertanah pasir di sebelah hulu dari tempat-tempat berbatu, saya melihat bekas telapak kaki, mungkin jejak seorang anggota gerombolan yang kurang terlatih. Kini perhatian saya tertuju kepada segala-galanya, dan segera pula mengetahui bahwa semua anggota rombongan itu menempuh anak sungai ini. Mereka rupanya telah merencanai ke dalam air, semata-mata di atas batu-batu besar pada permukaan sungai itu. Karena orang banyak yang saling mengikuti jejak-jejak orang yang di depannya, saya mengetahui dari lapisan lumut yang rusak dan rumput air pada permukaan batu yang rada tajam itu.

Saya perintahkan pengikut saya tadi untuk menjemput mereka yang tinggal tadi. Di tempat di mana kami menyeberangi sungai tersebut, menurut kebiasaan marsose, diletakkan beberapa dahan kayu dalam keadaan melintang, dan tanda panah yang kasar digoreskan di tanah pasir. Karena orang itu bersama-sama mereka akan masuk ke dalam hutan kembali, haruslah dibuatnya tanda yang jelas pada pohon kayu, untuk diketahui mereka yang ketinggalan tadi di belakang. Lalu kami pun mengikuti sungai kecil ini sangat sekali berhati-hati mengikuti jejak-jejak mereka. Dengan contoh lumut yang rusak pada batu-batu tadi, kini mudalah melakukan pelacakan tersebut. Yang penting ialah mengawasi dengan baik, di mana mereka kemungkinannya meninggalkan sungai ini.

Lebih jauh lagi, permukaan sungai berbatu-batu ini bertambah lebar dan keadaannya bertambah deras serta berat. Batu-batu padas bertambah besar ukurannya dan bertambah banyak. Tiap sebentar bertemu dengan air-air terjun yang tingginya ada beberapa meter. Batu-batu yang sangat licin itu yang dialiri air sungai, haruslah dipanjat dengan membawa karaben dan *bandouliere*. Selesai panjat-memanjat seperti itu, sambil menantikan kedatangan yang lain-lainnya, saya mengawasi keadaan di depan dengan seksama, dan jam 4 sore itu, tidak jauh di muka saya, nampaklah oleh saya di sela pohon-pohon dan di puncak-puncaknya, asap mengambang. Berdiri pula bulu roma di punggung dan kuduk saya, gejala yang selalu menjelma apabila naluri manusia menyadarkan adanya bahaya. Saya menyuruk di balik sebuah batu besar, berpaling ke belakang dan setiap marsose yang menyembul dari balik

panjatan itu mengerti isyarat saya.

Setelah kami berkumpul, saya perintahkan mereka meletakkan ransel masing-masing di tanah, dan tepat ketika saya akan masuk ke dalam hutan untuk lebih jelas mempelajari medan, guna mencari jalan yang paling baik melakukan pengepungan dan penyerbuan, salah seorang anak buah saya berteriak "*di situ!*". Sambil memperhatikan arah yang ditunjukkan itu, nampaklah oleh saya, pada jarak lebih kurang 200 meter, seorang Aceh berlari menghilang di sebuah sungai. Kini tidak perlu lagi disusun rencana penyerangan, hanya *kecepatan* saja lagi yang masih dapat diharapkan mencapai sukses.

"Seraaang!" Dan dengan secepat mungkin kami bertujuh laju ke depan menuju aluë tadi, di mana pelarian itu menghilang. Jalan kami jatuh bangun di batu-batu dan kemudian dengan cepat pula lari masuk ke anak sungai tersebut. Pada jarak kira-kira 150 meter dari muara sungai itu, kami temukan tempat-tempat persinggahan yang tengah dibangun, yang ditinggalkan dengan amat tergesa-gesa, sambil meninggalkan segala perbekalan mereka. Segak sengap tidak dipedulikan lagi, dan itu semua perlu untuk menjaga agar moril serdadu-serdadu tidak merosot, dan saya berlaju maju terus. Yang masih ikut dengan saya hanyalah yang bermutu baik saja, namun untuk prestasi tenaga seperti itu mereka tidaklah mampu lagi menjalankannya. Hanya lah marsose orang Menado bernama *Mamahit*, N.P. 68750, dan marsose orang Jawa, berasal dari Malang bernama *Tarmin*, N.P. 71065, yang dapat ikut bersama saya. Kami serempak sampai di bivak itu dan bertiga saja pergi menyerbu terus. Setelah 200 meter lagi bergegas seperti ini, kami sampai pada sebuah tikungan tajam, dari sungai tersebut dan berserobok dengan beberapa orang musuh, dalam jarak lebih kurang *tiga puluh meter* dari kami, akan menyeberangi sungai itu. Mamahit, yang berada di depan, menunjukkan saya kepada seorang *tua*, sedang *dipapah oleh tiga orang* lainnya, berusaha untuk masuk hutan, dan ditembak oleh Mamahit. Orang tua itu jatuh, *terluka*. Segera pula setelah itu, gencarlah setannya, dari tepi sungai dari dalam hutan, dalam jarak dekat, dari segala jurusan, kami bertiga dihujani tembakan. Kami bertiga pada saat

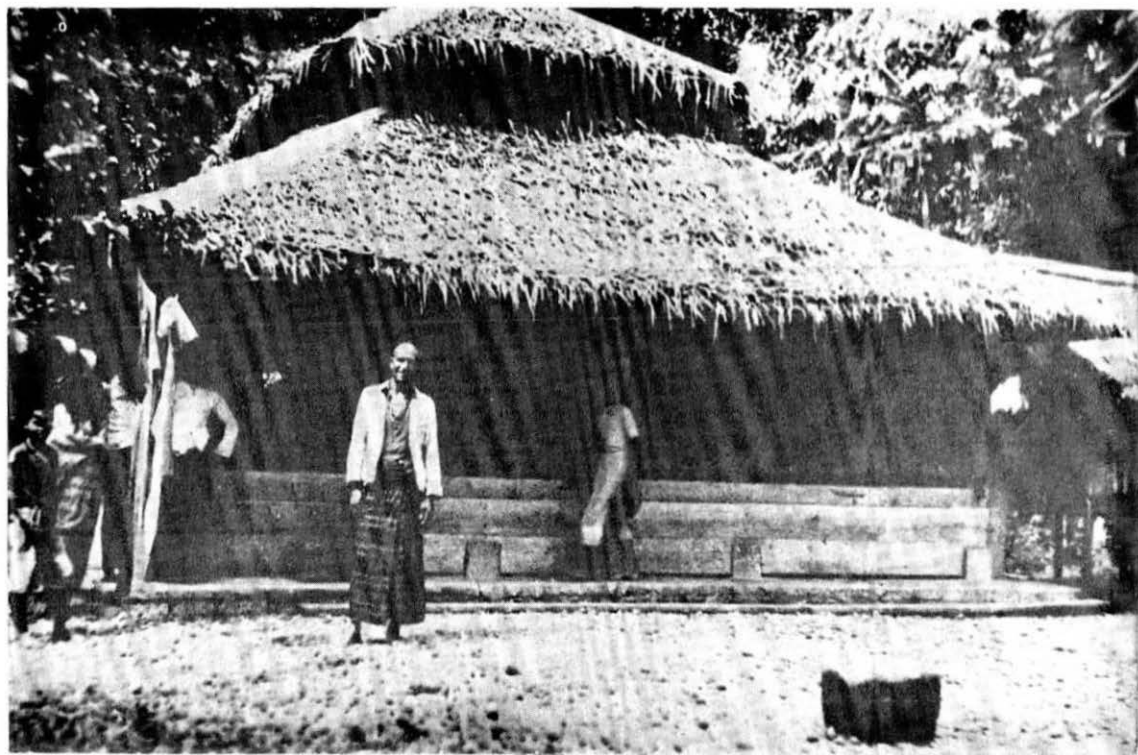
seperti itu saling berpandangan. Aneh, pada detik-detik semacam itu, bersamaan merasa butuh untuk saling memandang kepada satu sama lainnya sejenak. Saya mengira, dan kelak kemudian, Tarmin dan Mamahit bercerita, bahwa mereka pun menyangka bahwa tamatlah riwayat kami. Tetapi kami *betul-betul mujur pada waktu itu*. Saya melompat ke dalam lekuk air pada tikungan sungai itu, dan di belakang kami terdapat dinding tebing padas yang gundul. Air sampai pada batas perut kami. Keadaan kami benar-benarlah dengan punggung tertumbuk ke dinding.

Kami betul-betul kehabisan tenaga, tak berdaya dan tersengal-sengal. Dengan susah payah kami menembakkan karaben-karaben kami. Peluru musuh jatuh di depan kami ke dalam air dan ke dinding padas di belakang kami. Pecahan-pecahan batu menyerpih ke punggung kami dan di sekitar; semua tembakan mereka meleset, akan tetapi tembakan-tembakan kami pun begitu pula. Dengan nafas yang terengah-engah, tidaklah mungkin membidik dengan baik. Bagaimanapun juga, kami perlu merasa agak lega dahulu, dan setelah itu pun kami tidak mungkin dapat melakukan serangan, karena kami bertiga berada di tengah-tengah gerombolan musuh besar. Di tempat ini, kalau kami tidak akan mati dengan peluru, dengan suatu serangan pun kami akan binasa.

Rupa-rupanya, pihak. musuh belum tenang dengan kepanik-annya, dan kami pantas bersyukur atas keadaan itu, karena kami sudah mulai bertenaga, sebelum musuh mulai mengadakan serangannya.

Perintah serangan telah diberikan di pihak musuh oleh seorang wanita bertubuh langsing, berkulit putih-kuning, dengan rambut yang terurai, sambil mengayun kelewang di tangannya, menyerbu sambil berteriak keluar dari dalam hutan. Ketika dia sudah dekat kepada kami sebuah tembakan mengenai kepalanya, dan ia terjatuh ke tanah, begitu pula beberapa lelaki muda yang mengikuti contoh yang diberikannya, telah jatuh ditembus peluru-peluru.

Tembakan-tembakan yang mereda sejenak, kembali lagi terdengar, dan agaknya lebih hebat dari tadi. Saya mengetahui bahwa penembak mereka bertambah dekat dan dekat jua. Keadaannya kritis, karena belum juga saya melihat sisa anggota-anggota pasukan saya. Kelak kemudian mereka mengatakan, bahwa mereka



Kuburan Tengku Saman di Tiro dan puteranya yang gugur dalam pertempuran di Anak Gabug; Mat Amin, di Indrapuri.

telah mencari saya! Seakan-akan dengan letusan-letusan dan teriakan tersebut masih ada keraguan mengenai letak yang pasti tempat pertempuran itu. Pada waktu terdengar tembakan pertama yang keras (dari Mamahit), mereka berada di dekat bivak yang ditinggalkan itu sedang mendaki tebing dan kemudian melepaskan tembakan-tembakan yang dahsyat dari belakang ke punggung musuh. Itu semua adalah taktik, dan memang tepat, andaikata mereka satu per satu muncul di sepanjang anak sungai itu, akan kurang sekali mengesankan. Saya kira, pastilah kami semua dengan demikian berada di bawah kaki mereka sambil berbaris.

Tatkala kami bertiga berdiri sambil menyumpah dalam tiga bahasa — Mamahit memaki dalam logat Menado, dan Tarmin, saya mengerti ungkapannya, berulang-ulang mengeluarkan kata-kata "*asu*", "*celeng*", setiap kali diberondong, dan setiap kali kami melepaskan tembakan — seakan musik terdengar ditelinga kami, ketika mendengar letusan arah di seberang tempat kami berdiri, serta pekik; "*Maju, hantam marsose !!*" Musuh pada waktu itu menyangka, agaknya mereka tengah dikepung oleh pasukan-pasukan marsose, karena mereka pun sudah tahu, bahwa *Kompeni tidak akan mengirimkan hanya tiga orang marsose saja masuk begitu jauh ke dalam hutan.*

Terjadilah keraguan dan stagnasi dalam tembakan. Suara yang membangkitkan semangat "*Alah hu Allah*" mengendor, dan tatkala tiba-tiba lima orang anak buah saya dengan si Wakary dan Sinkey di depan sekali, keluar dari hutan seberang sungai masuk ke permukaan sungai berbatu, segera pula saya mempergunakan kesempatan dalam keraguan itu untuk menyerbu ke dalam hutan di depan saya. di mana menurut dugaan saya berada rombongan yang paling besar.

Di depan terbaring orang tua itu tadi didukung oleh orang-orang lainnya, dan kena peluru kita. Dari balik beberapa onggokan batu-batu, melompatlah *dua orang Aceh yang tangkas.* Dia merangkul orang tua yang sudah luka itu dan melindungi dengan tubuhnya, sambil rencong dan kelewang terenggam di tangannya. Dia mestilah di tewaskan dengan kelewang. Ketika saya me-

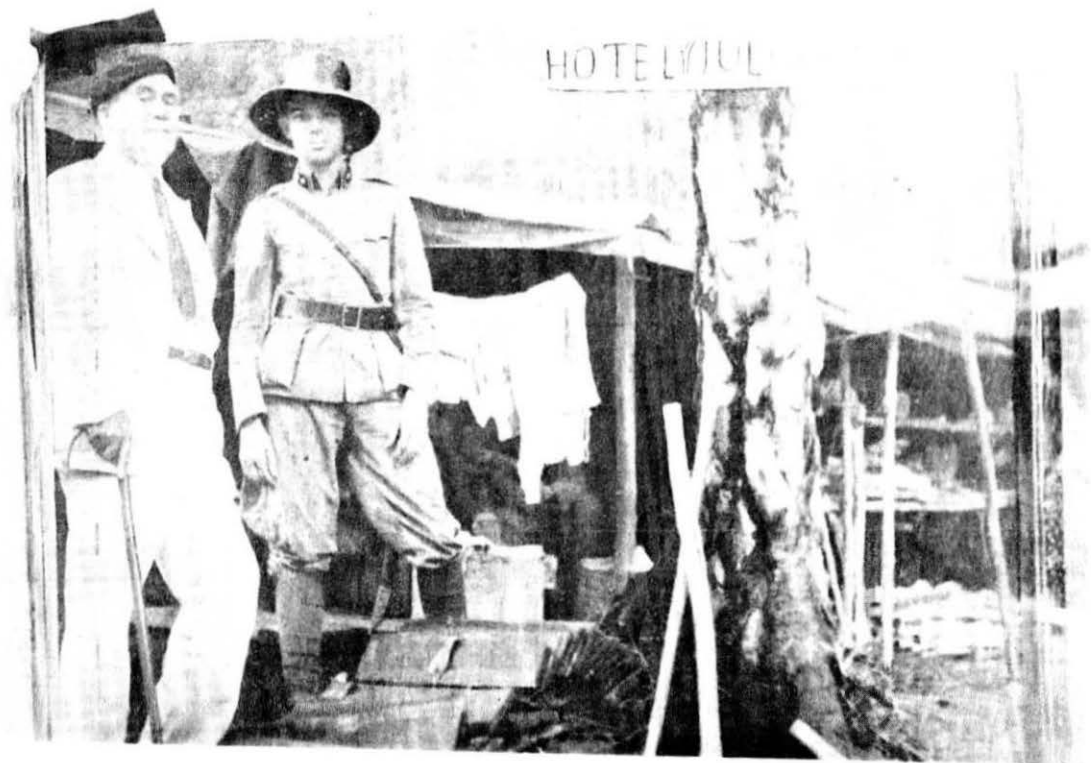
lompati tubuhnya, saya melihat bahwa orang tua itu sudah mati, dia diam tidak bergerak dan tidak memberikan reaksi terhadap lambaian tangan di atasnya. Saya saksikan sejenak keris emasnya itu, "*bawar*" nya yang terkenal itu, dan dalam benak saya terlintas fikiran, bahwa dia mestilah orang Mulia. Pun juga cara pengorbanan bagaimana ia dipertahankan oleh kedua orang pemuda Aceh tersebut, yang tewas sebagai pahlawan sejati, memperkuat dugaan saya mengenai orang tua tersebut.

Kami sesungguhnya belum punya waktu untuk berhenti, dan meneruskan penyerbuan masuk ke dalam hutan. Para penembak di sana tidaklah menunggu kami, hanyalah satu orang saja yang melompat dari balik pohon kayu dengan kelewangnya. Masih terbayang oleh saya benjolan besar dekat hidungnya, dan masih terasa kesan dalam diri saya, akan seseorang yang demikian jelek rupanya, ketika saya memenggal lehernya dengan kelewang.

Sementara saya menceritakan semua kejadian itu, seakan-akan semuanya berlangsung kemarin, walaupun hampir 27 tahun yang silam. Masih terbayang oleh saya perempuan berkulit putih-kuning itu, wajahnya yang cantik nampak kaku secara tak wajar karena emosi yang begitu hebatnya, karena apa pun resikonya, namun ia memilih mati "*syahid*" . . . matanya menjadi liar, rambutnya terurai, kelewang terayun di tangannya, menyerbu kepada kami.

Letihkah dia karena pelarian yang abadi itu? Apakah dia — begitu yang terfikir oleh saya tatkala kemudian saya mengetahui siapa dia — berkorban untuk melindungi anaknya? Kami tidak melihat puncak hidung anak kecil; anak-anak muda yang menggondong orang tua yang tewas itu adalah anggota-anggotatermuda dalam gerombolan itu yang dapat kami lihat.

Bagi sementara orang agaknya tidak terdapat batas dalam jumlah penderitaan yang *dapat* dipikulnya, tetapi dalam apa yang *mau* dipikulnya. Suaminya yang ke dua telah dihukum tembak mati, yang ketiga (Pang Nanggroe) tertembak mati; perburuan yang tidak henti-hentinya itu, bertahun-tahun lamanya menempuh hutan rimba, penghidupan yang luar biasa beratnya di dalam hutan belantara, senantiasa lari . . . semua ini, setelah nasib kembali menghantamnya, mungkin telah membisikkan kepadanya: "Sudah



*Menuju Blang. Penulis dan Letnan Frendenberg di
"Hotel Juliana".*



Dua orang marsose Indonesia yang mengikuti perjalanan Van Daalen

taqdir", sudah tersurat, Allah, telah menetapkan cukuplah segalanya itu dan dengan segala ampunnya telah memanggilku kembali kepadanya dalam mati "syahid".

Tidaklah wajar, dia telah menemukan kematiannya dengan keyakinan bersatu kembali dengan mereka yang sudah mendahuluinya. Tidak ada, dan tidak pula Pang Nanggroë merupakan orang-orang yang kemudian diceritakan penduduk negeri: "Mele", "menyerah". Generasi muda kelak kemudian akan bercerita di *meunasa-meunasa*: "mati syahid dalam tahun 1910".

Saya tidak tahu dia mati terkena tembakan siapa; saya cenderung mengatakan terkena peluru sial dari tembakan yang membabi buta dari segala penjuru, dilepaskan oleh pihak gerombolan kepada kami, yang peluru-pelurunya terpusat merupakan satu rangkum, jatuh di depan tempat saya berdiri bersama dua orang marsose, dan yang dilintasinya, ketika dia menyerbu mendekati kami.

Sebelum berkemas pergi, mayatnya kami letakkan ke tepi dan dibungkus dengan tikar yang kami ambil dari gubung-gubug mereka. Saya buka topi saya berdiri diam sejenak untuk menghormatinya. Lalu, pekerjaan kembali memanggil kami. Kalau penghidupan sudah ditetapkan dalam tempo yang secepat-cepatnya dan sedalam-dalamnya, hendaklah kita segera menghilangkan perasaan-perasaan, karena kalau tidak demikian, kita sendiri akan lumpuh dibuatnya.

Tidak begitu banyak urusan lagi mengenai pengejaran terhadap sisa-sisa gerombolan itu. Kini menjelmalah reaksi dari emosi dari ketegangan yang hebat itu. Saya tiup peluit tanda berkumpul bagi keenam orang anak buah saya dan kami bergerak kembali ke tempat perkelahian tadi.

Rupa kami tampak seperti rongsokan. Pakaianku robek-robek besar pada beberapa tempat, dan merasa lecet di mana-mana serta perih rasanya. Bagaimana jadinya demikian tidak tahulah saya. Semuanya mereka hampir kelihatan serupa itu juga. Bagian sudut dari tas tempat penyimpanan peluru-peluru pada Tarmin, rusak terkena peluru, dan selanjutnya, nampaknya keajaiban sajalah yang telah menyelamatkan kami. Yang menjadi perhatian ialah,

bahwa kami tadinya berada di kandang singa, tetapi kemudian ternyata bahwa singanya adalah singa jinak.

Sebab-sebab utama dari peristiwa yang membuat kami bangga ini, terletak dalam kepanikan yang timbul di tengah-tengah mereka, tatkala pembawa kabar sialan itu berlari mengatakan Kompeuni datang, yang dihubungkan dengan emosi yang masih segar mengenai penyeragaman terhadap Pang Nanggroe di mana Van Slooten menimbulkan kaget dan bingung di kalangan mereka, sehingga kehilangan pemimpinnya. Selanjutnya segera pula mereka menyaksikan pemimpinnya yang kebal dan dihormati

— si orang tua — jatuh tersungkur, tewas, dan pula serbuan yang sangat fanatik dan berani serta perjuangan kedua orang pelopor yang gugur sebelum sempat mempergunakan kelewang dan rencong mereka. Setelah tembakan pertama itu, terjadilah *perlawanan yang membabi buta yang lebih-lebih menambah kacaunya pihak mereka. Tidak ada komando terpimpin sama sekali. Boleh dikatakan yang tewas pada hari ini adalah pemimpin-pemimpin.*

Para pengikut telah meninggalkan mereka, mereka telah mengalami *demoralisasi benar-benar*, dan kenyataan bahwa dalam kampung-kampung di bawah, berita malapetaka itu sudah tersebar luas sebelum pasukan kami tiba kembali, dan ketika mendengar berita yang pertama saja, semenjak itu penduduk sudah menantikan pasukan kami lewat, menunjukkan bagaimana para pengikut yang melarikan diri itu menceritakan panjang lebar pelarian mereka. Bahwa semenjak sebelum tanggal 30 Oktober terdapat tambahan berita dari penguasa sipil pada laporan saya, yang me-

ngatakan bahwa di Idi dan Bayeuën terdapat 18 orang anggota gerombolan yang datang menyerahkan diri, di Lho Sukon 7 orang, dan di Lho Seumawe 12 orang, menunjukkan pula bahwa kebanyakan dari gerombolan itu sudah tidak mau berperang.

Ciri-ciri lahiriah dari korban-korban yang gugur itu dicatat dengan seksama, pakaian-pakaiannya dikumpulkan dan segala harta benda dan terdapat pada mereka, telah dibungkus tersendiri.

diri. Orang tua itu buta, dan hal itu nampak oleh saya pada lapisan berwarna kelabu pada bola matanya. Pada senjata dan cap-cap yang telah ditemukan padanya, terdapat nama yang diukir, *Tengku Syekh di Paya Bakong*. Pada cap yang lainnya terdapat ukiran nama *Teuku Blang Pië*. Jadi, dengan ini, rupanya saya telah memberi pukulan terhadap staf pucuk pimpinan (*Generale staf*) dari barisan perlawanan rakyat tersebut, dan kenyataan itu sungguh memberikan rasa kepuasan yang besar. Dengan pasukan militer yang lengkap, gesit dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan penyusupan dan memburunya, maka terjadilah kehancuran seluruh kekuatan musuh, tetapi menilik keadaan-keadaan kami, saya pantas merasa gembira.

Kini, baiklah kita kembali dulu ke bivak yang telah ditinggalkan lari oleh musuh. Di sini semua perbekalan terdapat dalam jumlah yang besar. Beras dengan lauk pauknya seperti dendeng, ikan asin, garam, gula, teh dalam bungkus-bungkusan dan sebagainya. Beberapa kaleng roti mari (*Biscuit Queen Mary*), dengan segera pula dibuka dan beberapa biji sekaligus masuk ke dalam mulut kami yang kelaparan. Beras dalam jumlah yang besar dimasukkan dalam air dan dimasak.

Sebelum hari gelap, sersan Ribin sudah tiba pula bersama marsose-marsose yang tertinggal di belakang tadi. Dengan ini legalah hati saya. Mereka telah mendengar pertempuran dengan senjata api tadi dan mempercepat langkahnya. Dalam perjalanan mereka tidak berjumpa dengan musuh. Anak buahnya diam tidak bersuara, sedangkan marsose yang terjungkir ke dalam air terjun tadi dan serdadu yang mengatakan tidak dapat ikut terus karena kakinya lecet itu, kini merasa dirinya malu dan kecil. Wokas tidak banyak omong mendengar cerita-cerita nyata keenam marsose yang paling depan tadi. Saya pegang tangannya dan menyalaminya dengan hangat, serta mengucapkan terima kasih atas pertolongannya. "*Sudah Bapa, apa boleh buat!*" dan dengan itu selesailah urusan baginya. Keesokan harinya ia pun kembali dengan semangat seperti semula dalam menjalankan pekerjaannya.

Kami tetap menginap pada bivak yang ditinggalkan musuh ini. Kini saya punya kelonggaran untuk beberapa hari dalam persedia-

an makanan, dan karena itu memutuskan untuk tinggal beberapa hari lagi di medan ini. Pada pagi-pagi buta tanggal 26 Oktober pasukan mengadakan penyelidikan pada wilayah yang luas di arena tersebut, kira-kira mengitarinya dalam lingkaran, untuk memperkirakan kemungkinan di mana tempat mereka kembali berkumpul dan meneruskan perjalanannya. Tidak jauh dari tempat itu, masih kelihatan adanya bekas-bekas darah, menandakan bahwa masih ada yang lain-lainnya yang menerima hadiah peluru senapan karaben kami. Selain itu tak ada yang dikerjakan lagi.

Nampaknya bahwa pihak musuh telah dihancurkan sepenuhnya, dan melihat bekas-bekas telapak kaki yang menuju ke segala penjuru, tidaklah dapat memberikan kepastian apa pun kepada saya, untuk melanjutkan kembali pengejaran terhadap mereka, yang akan memberikan hasil. Di samping itu, saya merasa yakin, bahwa mayat-mayat pemimpin-pemimpin yang penting seperti itu, tidak akan dibiarkan mereka begitu saja, dan pastilah masih ada orang-orang yang setia; akan kembali lagi ke tempat pertempuran tadi, dan karena itu saya berkeinginan untuk mengamati sekitar tempat itu beberapa kali lagi. Pasukan kami bergerak ke sana sampai agak jauh jaraknya, lalu mengirim kembali pasukan-pasukan pengintai dengan hati-hati. Menjelang siang semuanya tiba kembali dengan selamat.

Karena merasakan diintai pihak lawan, dengan tegas saya bergerak ke arah timur sambil mengikuti beberapa lama waktunya, suatu jalan setapak yang menyusur punggung gunung. Pada sore hari saya perintahkan pasukan membuat bivak. Dengan pasukan patroli kecil terdiri dari tiga orang, kemudian saya pergi sendiri dengan begitu diam tak bersuara dan sangat berhati-hati, dan saya beruntung menemukan bagian hulu dari sungai tempat penyergapan tadi. Di dekat aluë ini kami bergerak menyusur kembali ke tempat perkelahian, dan melihat ada empat orang Aceh berjalan di depan kami, akan tetapi, kami pun terlihat oleh mereka. Diperingatkan oleh suara pekikan dari dalam hutan, mereka berpencar dan menghilang ke dalam semak belukar. Segera pula kami kejar mereka, sambil saya teriakkan kepada anak buah saya agar mereka menangkapnya hidup-hidup, karena rasa ingin tahu saya

besar sekali untuk mendapatkan keterangan-keterangan. Wokas dan Mamahit berhasil mengejar dua di antara mereka, akan tetapi mereka terpaksa dibunuh dalam perkelahian satu lawan satu yang singkat. Kedua yang lainnya itu dikejar oleh Tarmin dan saya sendiri, tetapi berhasil lolos, demikian pula pos mereka yang terdapat di dalam hutan itu.

Sekembalinya, saya menemukan Wokas dan Mamahit sedang menjaga kedua orang Aceh yang terluka parah itu. Dengan pakainnya yang sudah robek-robek serta dengan kain-kain yang diselengkapkannya pada bahunya, saya berusaha membendung darahnya yang mengucur sedapat mungkin, dan memperbannya. Salah satu bahunya belah betul-betul, sehingga kelihatan paru-parunya. Orang yang satu lagi mendapat tusukan pada perut sehingga tembus ke belakang, dan sebuah sabetan kelewang pada dadanya selingga menganga. Yang satu, berperawakan langsing dan kurus, merupakan tipe seorang Muslim yang fanatik sedangkan yang seorang lagi, bertubuh besar, nampaknya seperti orang yang lebih baik.

Tatkala saya berikan air dan kompres untuk menyadarkan orang yang pertama dari pingsannya, dan saya membungkuk untuk dapat mendengarkan sesuatu kalau-kalau ada yang dibisikannya, tentang pertanyaan saya, mengapa ia berada di sini, *dia bahkan memaki saya sebagai kerbau pendek berkaki empat yang terkenal itu, dan dengan kodrat yang penghabisan, muka saya diludahinya.* Dengan yang satu lagi saya lebih berhasil. Tatkala ia siuman sejenak, atas pertanyaan saya, ia memberikan jawaban, " C e h T e n g k u S e u p o t ", lalu tak sadarkan diri. Kematian pun sudah dekat kepadanya.

Apa yang selanjutnya harus saya lakukan? Kami buatkan untuk mereka, tempat yang baik untuk dibaringkan, terbuat dari daun-daunan dan dahan-dahan kayu, meletakkan mereka dalam sikap yang lebih baik, lalu menutup jasad mereka dengan kain sarong, dan meletakkan kain lap yang dibasahkan pada mulutnya, dan sesudah itu kami pun pergi dari sana. Tentulah orang-orang Aceh lain-lainnya akan datang mengurus mereka untuk yang penghabisan kalinya. Saya tak bisa berhenti berlama-lama. Saya masih

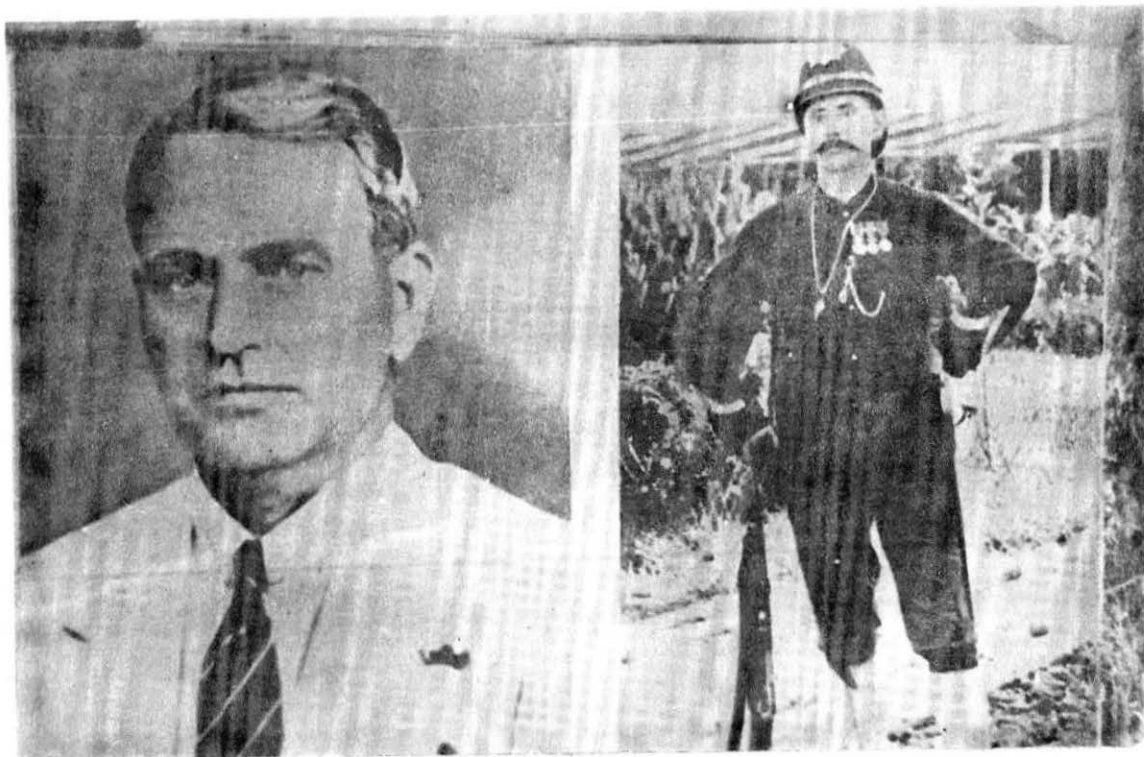
meredang wilayah itu arah ke utara, dari mana orang-orang Aceh itu tadinya telah datang, akan tetapi saya kembali bertemu dengan simpang siur bekas-bekas jejak kaki seperti kemarin. Saya merasa yakin, bahwa anggota-anggota gerombolan yang selebihnya itu, setelah perbekalan mereka semuanya terampas, dan setelah tewas pemimpin-pemimpin mereka yang paling atas, tentulah akan menuju ke kamping-kampung, karena mereka pun harus makan.

Kalau kemarin-kemarinnya selama lima hari keadaan cuaca sangatlah kering, kini seolah-olah langit menurunkan tabirnya pada drama ini. Saya diserang angin badai yang keras dan hujan yang amat lebat. Besok tidak akan banyak bekas telapak kaki yang masih kelihatan, dan karena itulah saya ambil keputusan kembali ke pasukan saya dan besok pulang ke rumah.

Walaupun hujan begitu lebatnya, dengan Wokas berada di dekat saya, tidaklah sulit untuk mencari jalan kami tadi, dan langsung menuju bivak. Meskipun demikian, sempat juga mulai gelap ketika kami dekat ke bivak, lalu memberikan tanda kedatangan kami dengan tiupan peluit.

Pun pada malam itu, kami mendapatkan makanan yang berlimpah, sedangkan suasana menjadi riang gembira, tatkala saya berkata bahwa besok kita akan pulang. Berkat peperangan yang berlangsung bertahun-tahun lamanya, kita menjadi keras hati, dan juga melihat begitu banyak derita nestapa di sekeliling kita. Tetapi, walaupun demikian, di bawah tenda yang diguyur hujan deras di atasnya, saya teringat akan nasib kedua orang yang malang yang tergeletak tengah sekarat di tengah hutan itu. Saya berharap semoga segera pula berakhir penderitaannya, atau ada beberapa kawan-kawannya yang masih mempunyai keberanian untuk datang ke sana. Bagaimana pun jua, besok pagi, mula-mula, saya akan ke sana terlebih dahulu.

Pada tanggal 27 Oktober kami berangkat lagi pagi-pagi sekali. Anehnya, setelah terjadinya kontak pada tanggal 25 Oktober tempo hari, tidak ada lagi marsose-marsose yang mengeluh dan ketinggalan di belakang, walaupun kini keadaannya memuncak. Kaki-kaki banyak di antara anak buah saya, termasuk saya sendiri, menjadi kaku dan pegel linu, dan ketika mulai melangkah pada pagi hari itu terasa sakit-sakit, serta gaya mereka beringsut pertama



Komandan-komandan Brigade kenamaan.



Gotz.

Komandan-komandan Brigade kenamaan.

Heijnen

kali menimbulkan kesan yang amat lucu. Tatkala kami tiba di panggung pertumpahan darah terakhir itu, ternyata kedua orang korban itu sudah hilang. Kami berbaris dengan tidak perlu berhati-hati dan maju dengan rawe-rawe rantas. Suatu saat kami merasa untuk merintangai kewajiban-kewajiban suci Pihak lainnya. Kami bergerak lebih jauh lagi, dan bertemu dengan kumpulan jenazah-jenazah yang dibungkus dengan tikar-tikar, termasuk tikar-tikar kepunyaan gerombolan itu, yang ditinggalkan oleh pasukan kami. Kami dapat menghitungnya, dan kedua korban terakhir terdapat pula di sana. Lekas-lekas kami meninggalkan tempat sekitar itu, di mana bau busuk mulai tercium.

Kemudian kami bergerak terus menuju ke *Krueng Peutuë*, langsung saja menuju jalan biasa yang saya sudah kenal. Barulah pada malam hari kami mengadakan bivak kembali, dan pada tanggal 28 Oktober pada jam 4 sore, pasukan sampai di Lho Sukon. Dengan singkat saya memberikan laporan secara lisan kepada komandan divisi dan sesudah itu saya diizinkan segera pergi. Yang dikerjakan kini ialah pergi mandi karena pekerjaan selesailah sudah. Selama 24 jam saya tidur pulas bagaikan seekor marmot, sehari-hari kaki saya memakai perban, sedangkan sekujur tubuh rasanya seakan babak belur dipukul karena berkelahi dengan kuli pelabuhan.

Sampai sekian mengenai laporan singkat apa yang telah dilakukan oleh pasukan Moselman. Perlu pula ditambahkan pada apa yang tersebut dalam laporan resmi pertempuran tersebut (Moselman menerima penghargaan berupa *Willemsorde* kelas 3), seperti berikut :

"Pihak musuh meninggal sejumlah 7 orang yang mati, di antaranya terdapat seorang kepala gerombolan dan seorang wanita, yang telah ikut serta dalam pertempuran tersebut, yang jatuh ke tangan pasukan kita dan dapat dirampas : 1 senapan M. '95, 1 karaben Beaumont, peluru, senjata tajam, cap, serta senjata pribadi milik Tengku Syekh di Paya Bakong, alias Tengku Seupot Mata."

Akhirnya berikut ini diceritakan pula mengenai *affaire* tersebut, yang berhasil saya dengan sendiri diceritakan oleh *Teuku Raja Sabi*.

Bertempat di Pasanggahan di Lho Sukon, duduklah di depan saya, seorang Aceh, berusia hampir empat puluh tahun; perawakannya berotot dan memiliki kepala yang cerdas serta bersemangat. Namanya Teuku Raja Sabi, sang "*anak rajawali*" yang dahulu.

Penghidupan telah membawanya menempuh berbagai macam pengalaman, melalui darah dan api, serta lembah-lembah duka derita yang dalam-dalam. Pada wajahnya yang keras dan tajam itu, tidak nampak adanya emosi, tatkala ia menceritakan masa remajanya yang berat, tentang segala penderitaan yang membentangi di jalan penghidupannya, dan akhirnya: mengenai ibunya, Cut *Meuthia* yang gagah berani, serta ayah tirinya *Pang Nanggroe*, para pelindungnya yang kemudiannya suatu deret orang-orang yang mati. Film penghidupannya dengan cepat berputar kembali, ketika ia menceritakan kepada saya segala kejadian itu. Kalau dia menceritakan mengenai ibunya, seolah-olah suaranya menghilang sejenak, selain itu, memang ia berbicara pelan dan difikirkan bagaikan seseorang yang setelah bertahun-tahun merenungkannya, kini menemukan cara pengungkapannya yang terperinci, tanpa memasukkan bumbu sentimen ke dalamnya. Penampilannya gagah dan simpatik. Dia duduk di **depan** saya, dan berbicara, rada-rada monoton, sepenuhnya terkendali. Di sekitarnya mengambang bayangan-bayangan tidak sedikit orang-orang yang telah mati. Dapat saja ia bercerita selama berhari-hari, berminggu-minggu, dan boleh jadi perasaannya sukar dikendalikan dan ditekannya. Boleh jadi pula masa empat belas tahun yang dihabiskannya di dalam rimba raya itu telah menempa jiwanya dengan bekal semangat yakin akan takdir yang terbawa lahir itu, telah dapat menerima segala-galanya, dan belajar bersabar menghadapi semuanya, yang ditentukan oleh nasib. Siapa yang memakluminya ?

Dia menceritakan tentang kematian *Pang Nanggroe* (sudah saya ceritakan di muka), mengenai perjalanan yang penghabisan dengan ibunya pada bulan Oktober 1910. Mereka berniat akan menuju ke tempat persembunyian *Tengku Mat Ië*, salah seorang dari ulama-ulama di Payabakong yang termashur. Akhirnya mereka sampai pada saudara *Tengku* tersebut: *Seupot Mata*, orang keramat yang matanya buta.

Kembali mereka mengembara berhari-hari lamanya di dalam hutan

dan gunung-gunung. Sebagaimana lazimnya ia ditemani oleh kawan-kawan yang disertai tugas untuk melindunginya. Pada waktu itu usianya sudah sepuluh tahun, dan, hanyalah detik-detik utama pertempuran itu, di mana ibunya tewas, yang masih teringat olehnya.

Pada hari itu, mereka tengah menyusuri permukaan berbatu-batu sungai bernama Krueng Peutue, sampai menjelang jam satu siang, kemudian didirikanlah bivak sederhana untuk bermalam. Lajunya perjalanan setiap hari sangatlah lambat, karena Tengku Seupot Mata yang buta itu, senantiasa harus didukung oleh pengawal pribadinya yang berbadan besar berjiwa kanak-kanak. "Saya tidak memegang senjata dan sedang memancing ikan di sungai kecil itu; tidak jauh dari situ berdirilah salah seorang pelindung saya. Tiba-tiba kedengaran lengkingan teriak pemberitahuan dari pos penjagaan: "*Kaphe datang*", dan tidak lama kemudian terdengarlah suara tembakan-tembakan. Penjaga saya segera menggendong dan membawa saya pergi masuk ke dalam hutan. "*Saya tidak lihat lagi ibu*".

Barulah kemudian, setelah beberapa orang dari gerombolan yang cerai berai itu berkumpul kembali, dia mendengar tentang kematian ibunya itu, namun tidak menemukan kuburannya. Tidak ada waktu untuk berhenti lama-lama di tempat orang-orang yang mati itu, karena nyawa sendiri meminta keselamatannya, dan begitulah dimulainya hidup mengembara dalam hutan belantara, yang masih harus dialami selama hampir sembilan tahun lagi oleh Teuku Raja .

Kematian Cut Meuthia dan ulama Teuku Seupot Mata Ie, hanyalah jedah sejenak dalam perang, yang barulah dapat berhen-ti, dengan pemusnahan sepenuhnya terhadap salah satu pihak. Fihak kita maklum betul-betul, bahwa selama belum dapat mem-peroleh sang anak rajawali itu, pada siapa perjuangan perlawanan itu terpusat, serta mendorong semangat kebangsaan yang penting artinya, maka pekerjaan ini tidaklah akan berakhir. Betul juga, datanglah segera suatu berita yang mengatakan bahwa kedudukan Pang Nanggroe kini telah digantikan oleh panglima lainnya yang terkenal, bernama *Pang Badon*.

Pekerjaan *Van Slooten* dan *Mosselman*, dilanjutkan oleh sersan *Kretz*, yang pada berbagai penyergapan telah bertempur dengan gerombolan anak rajawali ini. Tatkala sersan *Kretz* melakukan penyerangan yang berhasil baik terhadap gerombolan di *Paya Cicem*, di mana dalam pertempuran itu telah gugur guru dari Teuku Raja Sabi, kebetulan anak rajawali ini sedang tidak ada di tempat bersama *Pang Badon*.

Pada bulan April 1911, *Kretz* kembali menemukan jejak mereka lalu mengadakan pengejaran. Saat itulah gilirannya bagi *Pang Badon* dan ia tewas tertembak. Teuku Raja Sabi luput.

Kini gerombolan anak itu kembali tidak mempunyai pemimpin, namun, segera pula muncul yang lainnya, yaitu *SI LOTAN*, sebagai pemimpin, dan dia adalah seorang pengikut yang paling fanatik dan pelindung dari Teuku Raja Sabi. Pada kesempatan yang lain *Kretz* mengadakan serbuan terhadap gerombolan ini juga di *Paya Cicem*, dan kali ini, *Si Lotan* gugur. Sang Anak Rajawali lolos lagi, dan hujan lebat yang turun, menghapus bekas-bekas jejaknya.

Namun, bagi panglima yang tewas itu, tumbuh pula pengganti yang baru, dan ikepastian akan menemui kematian yang cepat, tidaklah merupakan hambatan bagi siapa pun dalam barisan per-lawanan rakyat Aceh ini. Semangat ngotot dari pasukan-pasukan kita, yang kini berada dekat di belakang gerombolan tersebut, dan tidak lama saat-saat terputus kontak dengan mereka, semua itu sedikitnya dibalas seimbang oleh pihak lawan, yang mempertahankan kehadiran si Teuku muda itu dengan korban apa pun juga agar tetap di tengah mereka. Pada kedua belah pihak terdapatlah per-mainan kecerdikan dan kelicinan, dan semangat pengorbanan

yang heroik pada pihak Aceh. Tidak adarusan dengan kompromi, karena mereka menghadapi kematian dengan rasa gembira.

Mengenai pemburuan pada tahun berikutnya — yakni tahun 1912 — tidak ada yang lebih tepat dilukiskan oleh catatan dari laporan resmi seperti berikut :

"Demikianlah selama tahun 1912 telah dilakukan perburuan yang terus menerus terhadap gerombolan dari Teuku Raja Sabi, akan tetapi hasilnya sedikit sekali atau sama sekali tidak ada. Penduduk tidak memberikan berita-berita mengenai keadaan anak itu sendiri. Para pengikutnya dengan rasa gembira menyediakan dirinya untuk berkorban jiwa melindungi dia dalam mengadakan pengunduran diri. Kalau seorang pelindung tewas, dengan segera muncul yang lain sebagai pelindung, sebagaimana telah dikatakan: dikarenakan adanya sifat kedudukan resmi yang diperoleh pihak gerombolan karena hadirnya anak itu di tengah mereka, serta keuntungan-keuntungan yang berkaitan dengan itu, dalam hubungannya dengan penduduk negeri. Dalam bulan Januari 1912, kembali pasukan kita menewaskan seorang pelindung ketika terjadi kontak dengan mereka. Pada bulan April, suatu pasukan dari Idi, dan pada bulan Juli, sebuah patroli dari Lho Sukon, masing-masing berhasil menangkap seorang penyedia perbekalan mereka. Pada bulan September, pasukan-pasukan kita mengadakan penyerbuan terhadap tempat persembunyian mereka, akan tetapi gerombolan berhasil tanpa cidera meloloskan diri ke dalam hutan paya-paya yang berat itu, walaupun mereka meninggalkan segala perbekalan dan alat-alat rumah tangga mereka.

Dalam bulan Oktober 1912 telah datang menyerahkan diri, empat orang dari anggota mereka, dan juga Teuku Raja Sabi ada terkandung niat untuk turun ke bawah, akan tetapi pada saat-saat terakhir ia telah dibawa pergi oleh *Teuku di Leubo*, bersama beberapa orang yang tidak kenal menyerah, berasal dari *Ara Keumudi* dan *Pira*. Dalam bulan Januari 1913, tempat persembunyian dari Teuku di Leubo mendapat serbuan, di mana telah gugur seorang pejuang di sana dan dapat merampas sepucuk senapan M.95."

Demikianlah para jantan yang menunjukkan bukti kepahlawanan dan kesetiaan yang pantas dikagumi, telah gugur di sekitar Teuku Raja Sabi. Mereka telah naik ke pentas perjuangan sebagai pelaku-pelaku dalam epos yang berlumuran darah. Mereka berguguran, dan yang lain-lain siap mengorbankan dirinya, merupakan untaian pengorbanan bagi keturunan keluarga kerajaan tua di *Keureutuë*.

Dalam babak-babak buas inilah sang anak lelaki itu bertumbuh; sang maut berulang kali menyalib jalan kehidupannya, dan di sekelilingnya mayat-amayat bergelimpangan bagaikan pengorbanan bagi suatu kepercayaan misterius. Betapa hebat perobahan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, di mana kepadanya hanyalah kebalikan yang paling tajam, yakni kematian saja yang sudi diperlihatkan oleh Kehidupan, sebagai panorama dari peperangan, tanpa kenal ampun, belas kasihan dan tanpa harapan.

Boleh jadi di kemudian hari, Teuku Raja Sabi masih akan menulis sebuah kisah singkat mengenai apa yang dialaminya sembilan tahun setelah *kematian* ibunya itu.

Bukanlah tempatnya di sini untuk menguraikan segala itu secara terperinci; dan selain itu, pada berbagai-bagai tahapnya toh akan menampakkan persamaan-persamaan yang besar di sana sini di dalam hutan belantara membuat tempat persembunyian, mencari makanan, terpaksa memakan bonggol pisang hutan (pisang monyet), atau makanan-makanan lainnya yang terdapat di dalam hutan, yang biasanya hanyalah dalam keadaan yang sangat terdesak boleh memakannya. Dan senantiasa di belakang mereka ada pasukan marsose yang datang mengejar, sehingga hidup senantiasa dalam perasaan diburu, cemas untuk disergap tiba-tiba, yakni seperti manusia dalam zaman sarang beruang, takut akan bayangannya sendiri.

Ada masa-masa penghidupan terasa lebih nyaman, tatkala dia letih karena duka derita dan kecapaian, berada beberapa saat di sekitar kampung bernama *Lho Reuhat*. Di sana dikenal orang, akan tetapi merahasiakannya, sehingga untuk sementara dia dapat hidup tenteram di tempat itu. Dipotong orang kambing sebagai tanda penghormatan bagi keturunan uleëbalang di *Keureutuë*.

Dia pun pernah bergabung sebentar dengan ulama tersohor,

Teuku di Paya Bakong, alias : *Mata Ië*, yang sudah pula diceritakan di muka. Tokoh ini telah diburu oleh pihak militer sedemikian rupa, sehingga dia tidak diberi mengaso sejenak pun. Pada zaman itu tidak ada orang bermalam di sebuah tempat selama dua malam berturut-turut, atau berjalan di dalam hutan, tanpa menyembunyikan jejak-jejak mereka terus-menerus.

Karena itulah ia bergabung dengan seorang panglima pemberontak yang tidak begitu menarik perhatian Kompeni, yakni Pang Leubo, yang menjaganya dengan baik pula. Pada orang-orang ini, perasaan dendam terhadap Kompeni sangatlah mendalam, menguasai seluruh pikiran dan kehidupannya, sehingga kehidupan hutan yang mudarat itu yang penuh dengan marabahaya, dan dengan kemungkinan mati syahid, lebih tinggi dinilainya dibandingkan dengan penghidupan yang tenang dari seorang penduduk kampung.

Pada suatu hari, tatkala ia pergi turun kembali ke tempat yang dihuni oleh manusia, dia telah mendengar sesuatu yang amat aneh, yaitu *anak dari uleëbalang Teuku Cik Teunong yang dijatuhi hukuman tembak mati itu telah menyerah kepada Kompeni, dan kelak akan didudukkan kembali pada kedudukannya yang syah.*

Anda pastilah tertegun sejenak dan bertanya-tanya, siapakah gerangan orangnya si penipu yang memakai namamu pergi menyerahkan diri kepada Kompeni, dan bagaimana pihak penguasa serta Kepala-kepala dapat menerima dia. Tetapi dia tidak lama mau memikirkan hal itu; dia sudah memperhitungkan segalanya itu dan semuanya memperkuat pemikirannya bahwa pihak Kompeni bermaksud membunuhnya. Hal yang lain-lainnya adalah tidak begitu penting. Karena itulah dia kembali masuk ke dalam hutan. Sejumlah kecil kawan-kawan tetap setia kepadanya serta memberikan kepadanya perawatan seakan-akan dia menduduki tempat berkuasa dan terpandang.

Setelah terjadi beberapa kali penyergapan oleh pasukan militer, kini hanya tinggal dua orang saja lagi temannya, dan tidak lama kemudian, juga Pang Leubo menderita luka, sehingga untuk waktu yang lama ia tinggal seorang diri saja. Dia mengembara di dalam hutan belantara yang amat luas dan hampir-hampir tidak dikenal

di Gunung Panjang, sebuah hutan yang bagi orang Aceh, penuh dengan misteri yang menyeramkan. Di sana ada kejadian-kejadian yang membuat orang menggigil dan takut mendengarkannya, suatu buah khayal yang tak terbatas, tetapi di mata penduduk hal itu merupakan kenyataan yang sungguh-sungguh. Di sanalah dia berada untuk waktu yang lama, kadang-kadang hanya tinggal seorang diri saja.

Calon (pretendent) palsu.

Cerita yang didengar oleh Teuku Raja Sabi, bahwa : anak lelaki dari Teuku Cik Tunong yang dihukum tembak mati itu, yakni ayahnya, telah menyerahkan diri kepada pemerintah, adalah benar. Saya memperoleh cerita lengkapnya dari kisah yang aneh ini, yang telah menggoncangkan seantero tanah Keureutuë, tentang seseorang yang berkat kedudukannya telah memainkan peranan yang penting.

Pada tanggal 6 Desember 1913, letnan Schouten, penguasa sipil di Lho Sukon, telah menerima kabar dari jaksanya yang mengatakan bahwa dia mampu untuk membawa Teuku Raja Sabi yang telah lama dicari itu, turun dari gunung. Sudah barang tentu Schouten setuju dengan tawaran tersebut, dan si jaksa meyakinkan bahwa pada hari itu juga ia akan pergi mengambil Teuku Raja Sabi; dia akan diserahkan oleh orang-orang Aceh yang mengiringinya bertempat di sebelah selatan Panton Leubeuë.

Kira-kira jam lima sore seluruh Lho Sukon menjadi gempar; bedug-bedug di mesjid ditalu, dan orang terdengar meneriakkan: "Raja Sabi, Raja Sabi"; suatu barisan yang panjang terdiri dari orang-orang Aceh datang semakin dekat. Ada beberapa ratus jumlahnya, sedangkan di depan sekali dalam barisan itu berjalanlah si *jaksa*, bersama seorang kanak-kanak berusia sekitar tigabelas tahun. Dia kelihatan tersia-sia keadaannya, sebagaimana layaknya dengan seseorang yang sudah lama berdiam di dalam hutan rimba; dia mengenakan pakaian putih yang telah dipinjamkan oleh jaksa dan memakai kopiah. Penduduk dengan bersemangat berteriak: "Itu dia, itu dia Raja Sabi."

Penguasa menyuruhnya masuk ke dalam rumahnya sementara

di luar, penduduk duduk berjongkok dengan hormatnya. Di dalam rumah dimulailah pertanyaan-pertanyaan pertama bersifat sementara. Perlu dikatakan di sini, bahwa tuan Schouten tidaklah menguasai bahasa Aceh, dan pertanyaan-pertanyaannya dilakukan dalam bahasa Melayu, yang diterjemahkan oleh si *jaksa*.

Ya, kata anak itu, sayalah Teuku Raja Sabi, anak dari Teuku Cik Tunong. Kemudian penguasa berbicara dengannya sendirian saja serta bertanya sebanyak mungkin kepadanya, yang oleh si anak diberikan jawaban-jawaban yang serupa. Setelah asisten residen Lho Seumawe, tuan Roos van Raadshoven diberi kabar melalui telepon mengenai hal ini, pada keesokan harinya penyelidikan tentang identitas anak itu dilanjutkan pula.

Berita besar itu merebak bagaikan nyala api ke seluruh pelosok daerah tersebut; kapten *Behrens*, komandan dari divisi ke-5 di Leuhong, telah datang dan mengajukan usul apakah dia boleh mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak tersebut, hal mana disetujui, Letnan *Bannink* hadir pula waktu itu.

Behrens menanyakan kepada anak tersebut, kekhususan-kekhususan pada berbagai-bagai penyerbuan dan penyergapan oleh pasukan-pasukan Kompeni, di mana Teuku Raja Sabi ikut mengalaminya pada masa itu. Andaikata anak yang baru menyerah ini benar-benar Teuku Raja Sabi, pastilah ia tahu akan hal-hal khusus yang terjadi dalam penyerbuan penyergapan tersebut, akan tetapi, dengan segera pula ternyata bahwa ia tidaklah mengerti apa-apa mengenai kejadian-kejadian yang terkenal itu. Kedua orang opsir tersebut tidak ada yang memperoleh kesan yang meyakinkan mengenai si anak dan yang diceritakannya itu. Selama beberapa hari ia dibawa ke bivak di Leuhong, dan setibanya di sana, sekali lagi *Behrens* dengan tajam menguji emas logamnya, dan si anak membuka kedoknya. Dia mengaku telah diperalat orang lain.

Semua kejadian ini telah dilaporkan secara tertulis kepada Gubernur *Swart*, yang lalu memberi jawabannya: *belum merasa yakin*, bahwa anak itu BUKAN Teuku Raja Sabi. Penting untuk diketahui, bahwa uleëbalang *Teuku Cik Bentara* paman dari anak itu, menganggap bahwa anak itu adalah Teuku Raja Sabi yang sejati. Karena itulah *Swart* memerintahkan agar orang-orang, anggota-anggota keluarga, sanak dan kenalan-kenalan, hendaklah

dibawa satu per satu menemui anak itu, dan segala kenyataan yang didapat pada perjumpaan tersebut haruslah dibuat laporannya. Untuk menjaga segala kemungkinan, si anak dipencilkan dalam kediaman penguasa.

Dimulailah bagian dari penyelidikan ini, di mana orang-orang Aceh dari Sigli dan Kutaraja pun telah didatangkan. Satu per satu mereka menemui anak tersebut dan membungkuk menurut adat istiadat Aceh, dengan tangannya didekatkan ke kepala, memberi salam penghormatan "Tuanku". Baik dalam sikap maupun dalam tindak tanduk telah diperlihatkan rasa hormat serta ketaatan orang Aceh terhadap rajanya, lalu kepada kontrolir telah dikatakan tanpa keragu-raguan, "Memang dialah itu".

Ada seorang yang memegang kaki serta mencium kaki anak itu dengan berlinang air mata. Beberapa di antaranya bahkan demikian rupa meluap emosinya, sampai-sampai banyak di antara pengunjung itu yang menangis.

Mengenai segala ini serta kesan-kesan yang diperdapat — baik yang pro maupun yang kontra — telah dibuat laporannya sementara anak itu dikirim ke Kutaraja.

Beberapa hari kemudian, Swart mengadakan rapat di Lho Seumawe, dengan mengundang semua Kepala di Lho Seumawe dan Lho Sukon. Swart berkata, "Anak ini adalah Teuku Raja Sabi". Tidak ada orang yang membantahnya.

Demikianlah seorang anak laki-laki yang sesungguhnya anak dari *Teuku Raja Imeum*, alias *Teuku Muda Bale Mbang*, ulama yang sangat sederhana di Mbang, telah diaku-aku sebagai putera dari keluarga uleëbalang tua, sedangkan nama asli anak itu ialah *Dullah*. Atas biaya dari pemerintah ia telah disekolahkan di Kutaraja untuk dididik dalam seluk-beluk pekerjaan sebagai Uleëbalang yang kelak kemudian hari bakal dijabatnya.

Demikianlah salah satu dari mistifikasi yang terbesar dan paling menarik dalam sejarah Aceh telah terjadi, yang terletak pada jalinan kekeliruan dan kesalahan sebagai musababnya. Dalam pada itu tidak pula boleh dilupakan, bahwa meskipun adanya pemberitahuan yang positif dari Behrens, hal itu dapat merepotkan urusannya — saya tidak mengatakan : *perlu* — karena soal ini menyangkut seorang anak yang semenjak berusia lima

tahun telah hidup dalam pengembaraan, dan selain itu, harus pula diperhitungkan adanya intrik-intrik, baik yang pro maupun yang kontra anak tersebut. Tidak urung, kejadian itu merupakan untuk selamanya suatu blunder yang luar biasa, yang seyogyanya dapat dielakkan seandainya penyelidikannya dilakukan lebih seksama dan tidak tergesa-gesa tadinya. Laporan Behrens yang sangat mengandung kebenaran itu, berdasarkan pengakuan sang anak sendiri, seyogyanya tidaklah boleh dianggap remeh, tanpa memiliki bukti pemungkirannya yang sangat kuat, dan untuk keperluan tersebut, sudah pastilah bahwa menghadapkan orang-orang Aceh yang tidak pernah melihat Teuku Raja Sabi yang asli dalam masa pertumbuhannya (mulai usia lima tahun hingga 13 tahun), tidak ada manfaatnya.

Apabila orang bertanya mengenai motif-motif apakah gerakan yang mendorong orang-orang tertentu sampai melahirkan mistifikasi tersebut, maka saya tidak dapat memberikan jawabannya, walaupun saya menerima bermacam-macam keterangan dari berbagai pihak. Beberapa orang di antaranya telah mengatakan: Gubernur ingin agar anak itu datang melaporkan diri, dan orang-orang asal ambil saja seorang anak. Yang lainnya berkata, Dengan jalan menyodorkan seorang calon mana-suka seperti itu, orang berharap Kompeni tidak lagi akan menggubris si anak yang asli, dan tidak lagi akan mengejar dan memburunya.

Masih ada kata orang yang lainnya lagi, yakni: peristiwa tersebut telah diatur oleh para pembuat *intrik* untuk mendapatkan hadiah uang. Jenderal Swart sendiri pun tidak kuasa untuk memberikan jawab yang positip, dan tetaplah ia merupakan suatu teka-teki saja.

Tidak pula lama sesudah itu, maka komandan-komandan bivak kita menerima kabar baru mengenai sang anak rajawali tersebut, serta di mana tempat ia bersembunyi. Pelacakan dan pencarian dilakukan kembali, walaupun tidak begitu tajam dilakukan.

Berlangsung pula beberapa tahun lamanya — saya kira sampai tahun 1916 — sampai saat letnan Schouten mendapatkan berita-berita yang positip sifatnya mengenai Teuku Raja Sabi yang asli. Dia berniat untuk mencoba memancing raja turun ke bawah melalui cara-cara yang manis. Menurut berita-berita yang terakhir,

kiranya anak itu yang kini berusia 16 tahun berada di sekitar SEULEUMA, di daerah tepi pegunungan. Schouten memutuskan untuk pergi ke sana, tanpa membawa pasukan, melainkan hanya-lah bersama Teuku Cik Bentara saja, yang menjadi uleëbalang di Keureutuë. Ia akan berusaha dengan memakai bantuannya para kepala di sekitar Seuleuma, untuk mengajak anak itu kembali ke kota dengan cara yang lemah lembut. Anak itu tidak akan dirugikan apa-apa; dia tidak memendam sesuatu unsur kejahatan dalam benaknya, dan begitu ia diterima kembali kelak dalam kehidupan masyarakat Aceh, Pemerintah akan dapat berbuat sesuatu baginya.

Berkat keturunannya dan kemasyhuran almarhum ayahandanya, dia akan dapat menjadi seseorang yang penting artinya.

Perang yang sebenarnya sudah selesai, rakyat kembali hidup dalam kedamaian sedangkan kini, hidup mengembara di dalam hutan-hutan sudah tidak punya makna apa-apa lagi.

Berangkatlah Schouten bersama si Uleëbalang menuju *Seulema*, dan sebelumnya sudah diminta kepada bivak-bivak militer yang terdapat di daerah itu agar tidak mengirimkan pasukan-pasukan patroli, dengan maksud agar semuanya dapat diselesaikan dengan tenang serta tidak menimbulkan kecurigaan.

Tibalah mereka di tempat yang dituju, di pinggir hutan pada kaki pegunungan, dan di sana dengan semua kepala serta wakil-wakilnya, jadi termasuk pula uleëbalang-uleëbalang — cut, dari daerah itu. Sesuai dengan adat yang lazim, Schouten mengadakan kenduri terlebih dahulu agar maksudnya berhasil; dipotonglah sekor sapi dan semua yang hadir menerima bagiannya.

Sesudah magrib, mereka berkumpul duduk bersila di atas tikar-tikar yang dibentangkan di bawah pohon-pohonan dan nasi pun di tanaklah. Kemudian saat makan-makan; daging diiris-iris lalu membakarnya sebentar dalam api yang sengaja dinyalakan. Itu merupakan kenduri yang bersifat baik, ramah tamah dan gembira.

Mulailah Teuku Cik Bentara angkat bicara: bahwa negeri ini sudah demikian lama mengalami kekacauan walaupun peperangan sudah selesai, sehingga kita perlu mencari jalan menyingkirkan

persoalan-persoalan lama itu jauh-jauh. Semua ini berkisar di seputar Teuku Raja Sabi, dan kalau dia melaporkan diri, maka negeri ini akan kembali tenang tenteram seperti sediakala. Teuku Raja Sabi mestilah berada di sekitar daerah ini, mengembara; setiap orang mengetahui ini, dan karena itu tidaklah sukar untuk mengajaknya. Dia akan diterima dengan kepantasan sebagaimana menjadi haknya sebagai putera dari Teuku Cik Tunong.

Setelah uleëbalang selesai berbicara, tidak ada seorang lainnya pun yang berbicara; keadaan bungkam saja dan kita dapat menduga-duga apa yang menjadi pikiran dalam kepala masing-masing. Schoten berlagak seakan-akan orang yang hanyalah kehadirannya di sana sekadar *pro forma* saja, karena semua persoalan diserahkan kepada kepala-kepala tersebut. Setiap campur tangannya pada waktu itu akan merupakan kekeliruan.

Agak lebih malam sedikit, uleëbalang tadi mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan beberapa di antara yang hadir itu; hampir-hampir tidak kentara kelompok ini menjadi kelompok tersendiri yang dapat berbicara dengan akrab.

Jam-jam berjalan terus dan pada malam terang bulan yang indah itu, Schouten tidur di atas tikarnya, dan satu-satunya orang Eropah di sana. Dia merasa yakin, bahwa bersama-sama dengan uleëbalang tersebut dia akan aman di tempat itu. Keesokan harinya Teuku Cik Bentara datang kembali dan menceritakan mengenai hasil dari pembicaraan rahasia tadi malam. Kepala-kepala rakyat Seuleuma telah mengatakan: Apabila Kompeni menghendaki Teuku Raja Sabi yang asli, maka hal itu hanyalah akan mungkin, apabila ditegaskan terlebih dahulu, bahwa anak lelaki yang datang melapor pada tahun 1913 dulu, adalah calon uleëbalang palsu. Sekiranya Tuan Besar di Kutaraja mulai dengan mengeluarkan pengakuannya, bahwa pada waktu itu dahulu, yang telah diterimanya adalah anak yang keliru, mengaku seakan Teuku Raja Sabi. Barulah dapat kami membawa anak yang asli itu turun ke bawah. Kalau ini tidak dilakukan tuan besar, maka tak ada gunanya untuk tinggal berlama-lama di sini.

Demikianlah, usaha ini pun tidak membawa hasil apa-apa. Syarat yang diajukan oleh para kepala tersebut tidaklah begitu aneh; Kompeni akan sulit mendapatkan kontak dengan Teuku Raja Sabi

yang asli, selama ia masih tetap mempertahankan kedudukan anak palsu itu seakan-akan Teuku Raja Sabi yang asli. Kalau Kompeni memang bersungguh-sungguh, hendaklah ia *mulai dengan mengakui penipuan itu, serta membuang si penipu tersebut*. Tak ada buahnya apa-apa dalam soal ini: Para pembesar di Kutaraja agaknya, dengan menjaga prestise, tidak bersedia untuk mengakui kekeliruan yang dibuatnya dalam tahun 1913 itu, walaupun semua orang tahu bahwa keadaannya adalah demikian.

Bagi Teuku Raja Sabi yang asli, hal ini berarti suatu perpanjangan duka deritanya untuk beberapa tahun lagi, dan ada kemungkinan akan terbunuh mati oleh salah satu pasukan-pasukan patroli yang bergerak.

"Itulah dia !"

Sementara itu, sang anak rajawali melakukan pengembaraannya ke dalam hutan-hutan yang suram dari pagar pegunungan yang pada waktu itu masih belum dikenal betul, yang pada peta tertera dengan nama Gunung Panjang. Daerah rimba yang terpencil, di mana hanya kadang-kadang saja "pawang hutan" pergi ke sana.

Teuku Raja Sabi hidup dari makan sagu yang diambilnya dari pohon rumbia, dan memancing ikan di anak-anak sungai dan telaga-telaga kecil. Dia benar-benar terpencil seolah-olah diserap oleh alam, yang merasuk ke dalam dirinya, baik jasmani maupun rokhani; dia menjadi segan kepada manusia. Begitulah dia telah kehilangan sebahagian bentuk kehidupan manusiawinya, berupa material maupun kejiwaan, sehingga binatang-binatang buas tidak mau mengganggunya. Pada suatu senja, ketika ia tengah duduk-duduk pada sebatang pohon yang rebah sambil merenung sesuatu yang aneh dalam pengalaman hidupnya, tiba-tiba ia terperanjat benar-benar, karena ketika ia menoleh, dilihatnya seekor harimau berada di dekatnya. Binatang buas ini tidak mengganggunya, melainkan mencium-cium dan menjilat-jilatnya saja. Kecemasan itu membuatnya menjerit sehingga harimau itu berlalu dari sana.

Keeseokan harinya datang pula binatang buas itu kembali, dan kini fahamlah sang anak rajawali, bahwa ini adalah kehendak Allah serta perlindungannya, karena hanyalah kepada kaum



Menyerahnya calon sultan; di samping kanan Van Daalen, ketika berangkat dari stasiun.

pengikutnya yang paling dirakhmati saja yang diberikan penjagaan berupa seekor harimau.

Setelah peristiwa itu, berlalu pula beberapa tahun kemudian, dan di kalangan penduduk Keureutuë masih tersebar cerita mengenai harimau yang manjadi penjaga anak keturunan raja-raja Keureutuë itu.

Apakah Peutuha *Gam* yang tertembak mati di pegunungan yang terletak antara Tangse dan Geumpang dahulu bukan seorang Pawang harimau? Dan, bukankah *Raja Tampo*, tokoh paling tua serta legendaris di daerah Pesisir Barat, yang menyerah itu dan beberapa kali bertemu tetapi tidak kelihatan orangnya di dalam hutan tersebut, oleh pawang-pawang hutan, punya penjaga berupa seekor harimau di dekatnya? Pasukan kita tidak pernah melihat wajahnya, dan ia berjalan tidak bersuara, badannya sedikit bongkok dan berjenggot panjang serta putih.

Bagi orang Timur, hutan belantara merupakan tempat bersemayam berbagai macam misteri. Daya khayal mereka yang pada belukar dan akar-akar, yang punya kegunaan khusus bagi tanah dan iklim.

Bagi orang Timur, hutan belanata merupakan tempat bersemayam berbagai macam misteri. Dayakhayal mereka yang pada siang hari sudah menembus dunia yang bersifat materi ke dalam lubuk kejiwaannya, apabila malam menjelma akan bebas tanpa mengenal perbatasannya lagi.

Maka berkeliaranlah binatang-bintang kecil pergi mencari makannya, serta binatang-bintang yang paling perkasa berlaku simaharajalela terhadap semuanya. Kemudian terjadilah gerakan korban-korban dan mangsa-mangsa yang disembelih, dan tidak ada terdengar teriakan dalam hutan atau terjadilah perkelahian antara hidup atau mati.

Demikianlah binatang-binatang itu berjuang, berkelahi, dan demikianlah pohon-pohon itu berjuang pula merebut cahaya matahari serta bumi untuk bertumbuh, dan tidak ada di mana pun terdapat saling kaitan yang begitu akrabnya antara timbul dan tenggelam, binasa, membusuk dan bertunas kembali, selain di hutan rimba. Kehidupan mekar dari bumi yang lembab, dari dalam semak-semak yang membusuk, dari buntang-buntang hewan



Isteri calon sultan Aceh, setelah menyerahkan diri

yang mati.

Dalam kegelapan hutan rimba, setan-setan jahat bergentayangan dan mengambang keliling tanpa bersuara bagaikan burung malam, membawa malapetaka bagi manusia yang tidak memiliki penjagaan-penjagaan diri dari dalam jiwanya. Begitulah pada malam hari hutan rimba merupakan sarang dari yang menakutkan, di mana hantu-hantu saling bertarung, dan perjuangan demi hidup dan kebahagiaan dilaksanakan di dalam kegelapan serta tanpa suara. Hanyalah manusia-manusia yang paling bersih, suci, yang meredang hutan pada malam hari, karena dia mengetahui rahasianya, dan semua ini dilakukannya sambil mohon perlindungan dari Allah.

Di dalam hutan rimba terdapat berbagai macam misteri yang oleh orang Barat hanya mengangkat bahu saja mendengarkannya, namun bagi mereka yang masih mempunyai hubungan yang kuat dengan bunda Alam, dia dapat dirasakan serta difahaminya.

Di dalam hutan yang demikianlah Teuku Raja Sabi mengembara ke mana-mana, pada saat di mana nasib nampaknya tidak menaruh belas kasihan kepadanya, sehingga tujuan penghidupan yang lebih mulia selain dari mencari sagu untuk makan menjadi lenyap. Pagi-pagi sekali dia telah melihat sesosok tubuh yang aneh, merangkak menghilang dalam semak-semak, seperti manusia bertubuh pendek, penuh bulu dan menakutkan rupanya seperti yang berada dalam mimpi yang buruk. Beberapa tahun kemudian, dia mendengar orang bercerita tentang "orang pendek", dan dia yakin sudah pernah melihatnya.

Masih banyak lagi benda-benda yang aneh yang terdapat di dalam hutan. Ada sebuah laporan resmi, yang usianya tidak melebihi Nopember 1929, mengenai perjalanan yang dilakukan oleh Pasukan Marsose dari Brigade ke-3 (bagian detasemen Paya Bakong), di bawah pimpinan komandannya, seorang sersan *Inlander* bernama *Karsidi*, yang tengah melakukan patroli selama empat hari di daerah aliran sungai Krueng Cikoy, anak sungai dari Peutuë.

Berikut saya kutipkan kembali kejadian seperti yang diutarakan dalam laporan tersebut; ia bermula dengan saat setelah pasukan itu berangkat dan ditujukan kepada detasemen di Paya Bakong:

"Beberapa hari kemudian, kira-kira jam 5 sore, salah satu pos dari detasemen itu mendengar isyarat "patroli datang" dan tak lama kemudian *keuci* (julukan bagi komandan brigade) dari brigade ke-4, seorang kopral Ambon, bernama *Hutuely* melapor kepada saya: "Tuan, brigade ke-4 pulang, baas hilang." (*baas* = komandan pasukan).

Dengan segera dilakukan pemeriksaan, di mana ternyata, bahwa selama mendirikan bivak hutan pada sebelah hulu sungai Cikoy, sersan Karsidi telah meninggalkan brigadenya dengan membawa karabennya, kelewang dan perlengkapan tidur. Tidak jelas untuk apa; yang satu berkata: untuk menembak binatang liar, sedang yang lain mengatakan: untuk memeriksa kalau-kalau ada jalan setapak yang menuju ke arah yang keesokan harinya bakal mereka tempuh.

Tatkala hari menjadi gelap, baas ini belum juga pulang maka *keuci* brigade itu mengirimkan sekelompok serdadu untuk mencari di mana komandan (*baas*) itu berada. Pasukan kecil ini kembali, ketika hari sudah gelap benar-benar, tanpa hasil; baas tidak diketemukan dan jejaknya pun tidak terdapat. Malam itu pasukan itu bermalam di bivak tersebut. Setelah siang tiba, tempat sekeliling itu kembali diperiksa, namun hasilnya sedikit sekali. Satu-satunya yang menjadi pegangan ialah ditemukannya suatu tempat di bawah sebatang pohon kayu yang besar, di mana belum lama ada seseorang yang duduk di sana; hal itu dapat diketahui dengan terdapatnya beberapa ranting yang dipotong di tempat itu. Tetapi dari tempat ini tidak ada lagi sesuatu bekas jejak menuju ke tempat lain.

Setelah hal itu diberitahu kepada Komandan Divisi di Lho Sukon, berangkatlah pasukan dari sana dengan segera. Dua orang yang amat tangkas dalam brigade ke-4 ikut serta. Semalam-malaman perjalanan dilanjutkan terus. Keesokan siang-nya tibalah pasukan ke tempat di mana bivak tadi berada, dan serta merta dimulai dengan usaha pencarian secara terperinci terhadap medan di sekitar bivak itu. Namun hasilnya sia-sia saja. Sementara itu hari pun menjadi malam dan pasukan



Teuku Panglima Polim

beristirahat di sana.

Selama empat hari kami melakukan pencarian di sana, tanpa menemukan sesuatu apa pun. Karena perbekalan makanan sudah habis, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa Karsidi dengan satu dan lain cara sudah pulang ke rumah, diputuskanlah kembali ke bivak di Paya Bakong.

Menjelang petang, pada keesokan harinya, pasukan kami sampai di rumah dan kami mendengar bahwa Karsidi, beberapa jam yang lewat telah diantarkan oleh beberapa orang Aceh pulang.

Saya pergi kepada Karsidi dengan segera, yang ada pula di rumah. Ia berada di tempat tidur dan dari kaki sampai ke kepala dibalut dengan perban. Dia dalam keadaan bingung sekali. Setelah keadaannya agak sedikit tenang, dia menceritakan hal seperti berikut kepada saya :

Setelah saya memerintahkan untuk mendirikan bivak, saya lalu pergi meninggalkan brigade untuk meninjau kalau-kalau ada sesuatu jalan setapak atau punggung bukit yang dapat menuju ke *Lehob*, karena besok saya akan menuju ke sana. Belum jauh saya berada dari bivak itu, ketika hujan turun, dan karena saya mengira bahwa hanyalah hujan sepiantas lalu saja yang turun, pergilah saya berteduh di bawah sebatang pohon. Belum lama saya berada di sana, saya tiba-tiba merasakan dirangkul dengan kencang oleh sesuatu serta diangkat ke atas, dan, kiranya dia adalah seekor kera berwarna merah yang besar tubuhnya. Dia langsung menarik saya menuju ke atas pohon. Kelewang saya hunus dan karaben saya pegang kuat-kuat. Tetapi saya tidak kuasa mempergunakannya, karena kepitan kera itu ketat sekali, serta membawa saya melompat dari puncak pohon yang satu ke puncak pohon yang lainnya, yang menyebabkan saya beberapa kali mendapat luka tergores yang parah. Saya tidak sadar apakah pernah saya berteriak atau tidak. Ketika hari gelap, kera itu berhenti bergerak pada puncak sebatang pohon. Ketika itu pun tidak dapat saya membedilnya karena ia merangkul saya kuat-kuat. Selanjutnya apa yang terjadi atas diri saya tidak saya maklumi lagi. Ketika saya sadar kembali saya ketahuilah bahwa di sekeliling saya



Isteri Teuku Panglima Polim.

berdiri beberapa orang Aceh dan tempat kami adalah di tepi sebuah kruëng. Mereka memberi saya makan, pakaian yang seperlunya kemudian mengantar saya ke Paya Bakong."

Berdasarkan cerita yang tidak masuk akal ini, oleh *Gewestelijk Militairen Commandant* (Komandan Daerah Militer) pada masa itu diperintahkan agar dilakukan penyelidikan yang sayalah yang melakukannya. Karsidi tetap berkeras dan berani bersumpah, bahwa dia telah dibawa pergi oleh seekor "mawas kuda" (orang hutan besar). Tidak dapat dikatakan bahwa dia telah membual dan berkhayal, untuk menghindari hukuman, karena tanggapan umum mengatakan bahwa dia telah tersesat. Namun sebaliknya, Karsidi tercatat sebagai seorang komandan brigade yang tangkas, serta jujur benar-benar. Selanjutnya, ia pun agak mengenal daerah itu serta memiliki sebuah kompas. Tambahan pula, sekiranya ia benar-benar tersesat, tentulah dia membuat tanda-tanda tebasan pada dahan-dahan kayu, namun semua itu tidak pernah ditemukan; juga tidak di tempat di mana ia sendiri ditemukan orang, atau di sekitar tempat itu. Karena itulah brigade ke-4 tanpa tedeng aling-aling percaya sepenuhnya akan cerita Karsidi."

Demikianlah kisah singkat yang dipetik dari laporan resmi pada zaman itu. Teka-teki tersebut sampai pada saat ini tidak pernah terpecahkan. Brigade-brigade lainnya hanyalah mengangkat bahu saja mendengarnya. Mereka lalu menamakan brigade ke-4 itu hingga sekarang dengan nama julukan "brigade monyet", walaupun tidaklah bijaksana agaknya untuk menyebutkan itu kalau orang-orang tua dari zaman itu ikut mendengar. Sampai sebegitu jauh, tidaklah terbukti bahwa cerita Karsidi itu tidak benar atau isapan jempol belaka, walaupun orang seenaknya saja berkata demikian.

Sementara itu, Teuku Raja Sabi sudah meningkat usia 18 tahun, walaupun dia sendiri tidak lagi punya pengertian mengenai waktu. Kawannya yang terakhir telah gugur, dan balans penghidupannya sudah habis. Binatang-binatang yang dilihatnya atau dirasanya berada di sekitarnya masih lebih baik keadaan mereka dibandingkan dengan dia. Harimau yang berkeliaran dengan bebas, beruang licik, badak yang selalu pemarah, gajah yang perkasa . . .

mereka semuanya tidak perlu berbalik-balik lagi untuk menyembunyikan jejaknya, menghilangkannya dengan air atau menutupnya dengan daun-daun, dan hutan memberikan segala-gala yang diperlukannya untuk hidup.

Dia, putera dari Teuku Cik Tunong yang berani dan Cut Meuthia yang bangsawan, keadaannya lebih rendah dari binatang-binatang itu, dan dia dapat mengajuk l'Aiglon:

"Eh bien! moi, sans pouvoir, sans titre, sans royaume,, Moi qui ne suis qu'un souvenir dans un fantome, Moi qui, triste, ne peut rien."

Kembali dalam ingatannya terbayang segala episode berlumuran darah itu: ayahnya yang ditembak mati, tewasnya ayah angkatnya Pang Nanggroe ibunya, Pang Lateh, Pang Badon, semua mereka yang menjadi pelindungnya, dengan ketaatan dan kecintaan yang tak bertara; penghidupan ini baginya menjadilah suatu persoalan hitung yang sederhana, yakni, selalu saja: *kurang satu*, dan ini berkelanjutan pula dengan percaturan nasib itu sendiri yang tidak berbelas hati. Maka sampailah ia pada perasaan bahwa tenaganya akan habis jua dan berkata, "saya tidak tahan lagi" . . .

Kini, turunlah ia dari gunung-gunung dan hutan belantara ke dataran rendah yang dihuni manusia, dan di dekat kampung Aluë Mira, dia membuat tempat persembunyian dalam semak belukar. Pada malam hari ia pergi masuk ke kampung untuk mencari ikan.

Tak ada orang yang nampaknya mengenalnya lagi; dia adalah bagaikan sebuah batu yang dilontarkan ke dalam laut dan air bertaut menutupinya, untuk selama-lamanya, menurut perasaannya. Dari tempat persembunyian itu berangsur-angsur ia bergeser lebih jauh sampai ke *keude-keude*, sesuai dengan keadaannya yang tidak segan lagi kepada manusia. Dia muncul di Panton Leubeuë, Simpang Olim dan lain-lain.

Pada suatu hari ia berjalan menuju Lho Seumawe, sebuah kota besar bagi seseorang yang selama 14 tahun berkelana dalam rimba raya, dan di sanalah salah seorang dari kawan-kawan lamanya mengenal dia memegang tangannya dan berkata, "Kini cukuplah berkelana; kini kau harus "mel". Diajaknya dia kepada pamannya, Teuku Cik Bentara, uleebalang di Keureutuë.

Ini terjadi dalam tahun 1919 tanggal 13 Maret.

.....

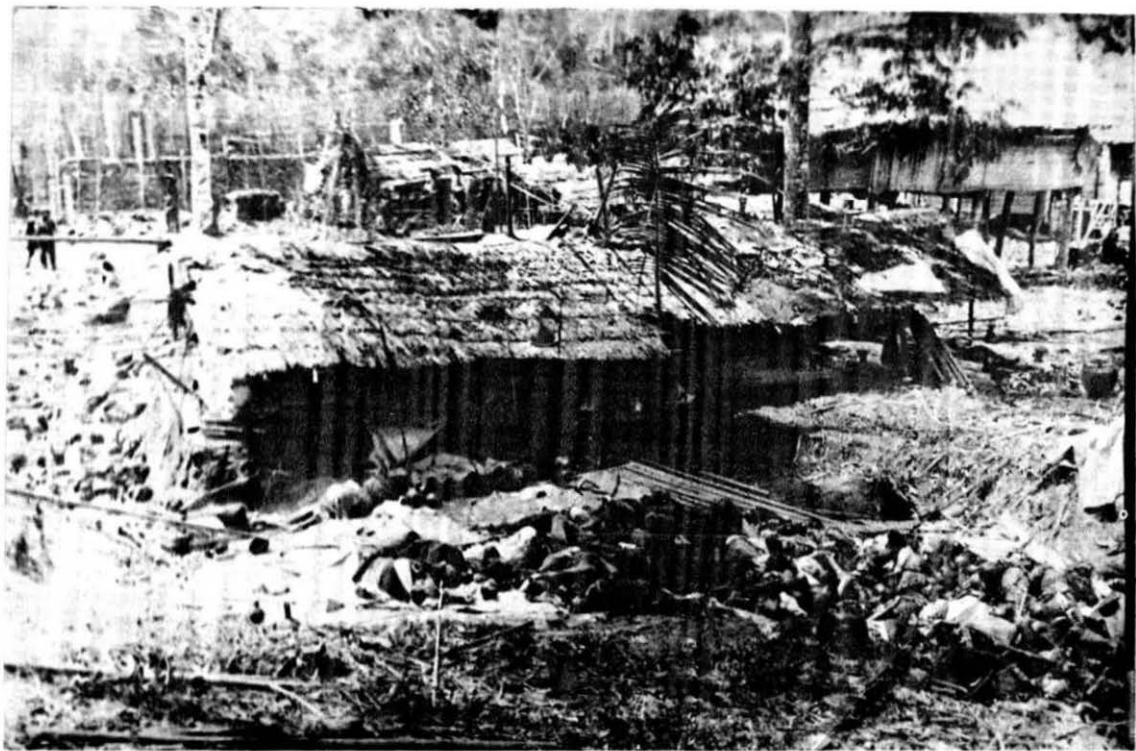
Kedatangan dia — kini tak seorang pun jua yang meragukan identitasnya — merupakan "*the topic of the day*" di daerah Pesisir Utara seanteronya dan sebagian daerah Pesisir Timur, dan di Kutaraja dilakukan persiapan-persiapan. *Caron* mengurus agar dia dapat bersekolah di Kutaraja dengan biaya yang ditanggung oleh pemerintah, untuk menjadikan dari seseorang yang setengah liar ini, manusia yang kelak akan dapat menjadi uleëbalang. Sebab, Kompeni sesungguhnya punya rencana baik untuk dia.

Bagi si Raja Sabi palsu, kini berakhir hidup sentosa baginya; dia bernama *Dullah* kembali, dan masih diberi kesempatan untuk bekerja sebagai penjilid buku pada kantor pemerintah. Tetapi dia tidak becus dan turun lagi kedudukannya mengerjakan pekerjaan yang lebih rendah. Selama kunjungan saya yang terakhir ke Aceh, dia bekerja jadi mandor jalan raya di daerah Cunda. Sebenarnya itu pun masih terlalu tinggi baginya pekerjaan tersebut.

Dan, Teuku Raja Sabi ?

Pamannya, Teuku Cik Bentara, kemudian kedudukannya sebagai uleëbalang digantikan oleh anaknya, namun, anak ini dalam tindak-tanduknya, menurut anggapan pihak pemerintah, adalah *buah tempaan Barat yang gagal*, dan bukanlah menjadi *Timur yang baik*. Pada penghujung tahun 1936, dia diskors, dan pada tahun 1937, Teuku Raja Sabi menduduki tempat yang memang hak baginya: dia diangkat menjadi pejabat uleëbalang di Keureutuë.

Mengenai peristiwa inilah "sang anak rajawali", yang kini sudah berusia sekitar empat puluh tahun itu menceritakannya kepada saya bertempat di pasanggrahan di Lho Sukon, dan emosi saya bergetar dengan kuat mendengar episode yang paling mengena dalam ceritanya itu. Kemudian kami pun berangkat menuju ke *keude*, dan tidak berapa jauh di belakangnya, terdapatlah makamnya Pang Nanggroe dan Pang Lateh, dikelilingi dinding kayu.



Penguburan korban perang di Kuta Reh.

Kuburan-kuburan dari banyak yang lainnya yang telah gugur sebelumnya, tersebar di negeri ini, di dalam hutan-hutan yang sunyi, lembah-lembah yang sunyi tak seorang pun tahu, di mana tempat.

SURAT – SURAT LAMA

*"The ocean spill upon the sands,
Water with a thousand hands,
And when the water all is spilled,
The sands are dry, the ocean filled."*

(Hoffenstein)

Tak ada satu periode pun pada bahagian kedua Perang Aceh, yang demkian banyak kekalutannya dalam bidang kemiliteran, dibandingkan dengan periode setelah *Teuku Umar* menyeberang.

Pada permulaannya, banyak sekali kekurangannya, hal mana bukanlah tidak beralasan. Pihak kita tidak memiliki pengalaman lagi dalam berperang secara besar-besaran terhadap Aceh, dan panglima-panglima perang yang baik pun harus dibentuk dahulu; sedangkan yang jelek-jelek juga punya keluhannya.

Di sini sedikit mungkin saya akan menyebutkan nama-nama; sampai kepada batas tertentu, kematian telah merupakan bahagiannya, dan bukan untuk dibicarakan dalam wujud seolah-olah menuduh mereka.

Begitulah pada masa itu mereka berada dalam keadaan yang serba bingung. Mereka memiliki suatu balatentara yang maha besar untuk melawan Aceh, yang telah dikirimkan dari Jawa, dan sebagian besar sudah tiba di bumi Aceh pada bulan Mei 1896. Pada tanggal 8 Mei di Kutaraja dan Uleëheuë tidak kurang dari 5000 orang militer berada di sana, dan mereka sesungguhnya tidak faham benar apa yang diperbuat dengan kekuatan ini. Lalu terdapatlah hal seperti berikut :

Secara resminya, dalam masa perbentengan terpusat (*geconcentreerde lini*) dahulu, dan dengan Teuku Umar sebagai kawan seperjuangan kita, semua kalangan militer biasa berpikir, bahwa di dalam dan di sekeliling daerah yang kita duduki, orang-orang Aceh bersahabat dengan kita. Kalangan militer memandangnya seperti sedikit kewajiban, untuk bersikap sebagai tetangga yang tenang dan dapat dipercaya, dan di sini diberikan pula buktinya, di mana Gubernur memberikan hadiah-hadiah kepada orang-orang Aceh yang "bersahabat" itu berupa uang, senjata dan peluru.

Tatkala politik bodoh ini gagal sepenuhnya, yang juga telah dicela habis-habisan oleh SNOCK HURGRONJE dan TEUKU UMAR pergi bergabung ke pihak musuh kita, orang pun menyosalinya benar-benar. Militer menyebutnya suatu pengkhianatan yang paling tidak dapat dipercaya, sementara istilah yang harus dipakai adalah "lari menyeberang".

Berkat sikap percaya kita yang bodoh seperti itu, sulitlah lahir rasa kewajiban pada orang Aceh, yang mendendam kita tetapi lebih-lebih lagi, meremehkan kita; kecuali segala kesempatan-kesempatan baik yang kita berikan kepada mereka. Benar-benarlah kepercayaan kita sia-sia belaka.

Dalam suasana tidak sehat pada masa itu, setelah terjadi pelarian tersebut, tidak dapat disalahkan kalau kita menganggap orang-orang Aceh sebagai pengkhianat kotor, yang perlu mendapatkan hukuman yang keras. Karena hukuman itu sebegitu jauh merupakan suatu tindak peperangan, haruslah ia disetujui tanpa tedeng aling-alang; karena dalam perang tidak ada pukulan yang terlalu keras.

Terbawa oleh rasa balas dendam dan amarah karena tindakan Teuku Umar yang lari menyeberang itu, dan karena kegiatan-kegiatan perlawanan yang tambah meningkat dari pihak musuh dengan terjadinya pelarian tersebut, maka para panglima tinggi kita yang kurang becus telah melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya ada pengertian yang tepat mengenai kejadian-kejadian tersebut, maka tindakan-tindakan seperti itu tidak boleh sekali-kali hendaknya dilakukan.

Mereka telah menunjukkannya kepada semua penduduk Aceh sebagai keseluruhan, dengan cara-cara yang mengingatkan kita kepada cara-cara yang telah dilakukan oleh Tilly dan Wallenstein dalam perang tiga puluh tahun di Jerman (dari 1618 hingga 1648).

Saya tidak memungkirkan akan unsur-unsur yang melunakkan dan memahami dalam menilai tindakan tersebut, namun perlu menambahkan di sini, bahwa *membakar seluruh kampung-kampung menembak mati semua orang Aceh yang tidak ikut bertempur terhadap kita, memabab musnah pohon buah-buahan dalam jumlah yang besar,* pun juga sifat-sifat kaku dan keras para opsir dalam korps itu adalah tercela, dan sementara itu, kadang-kadang mereka sendiri mengirimkan protes terhadap pemerintah-pemerintah seperti itu yang diberikan dari Kutaraja.

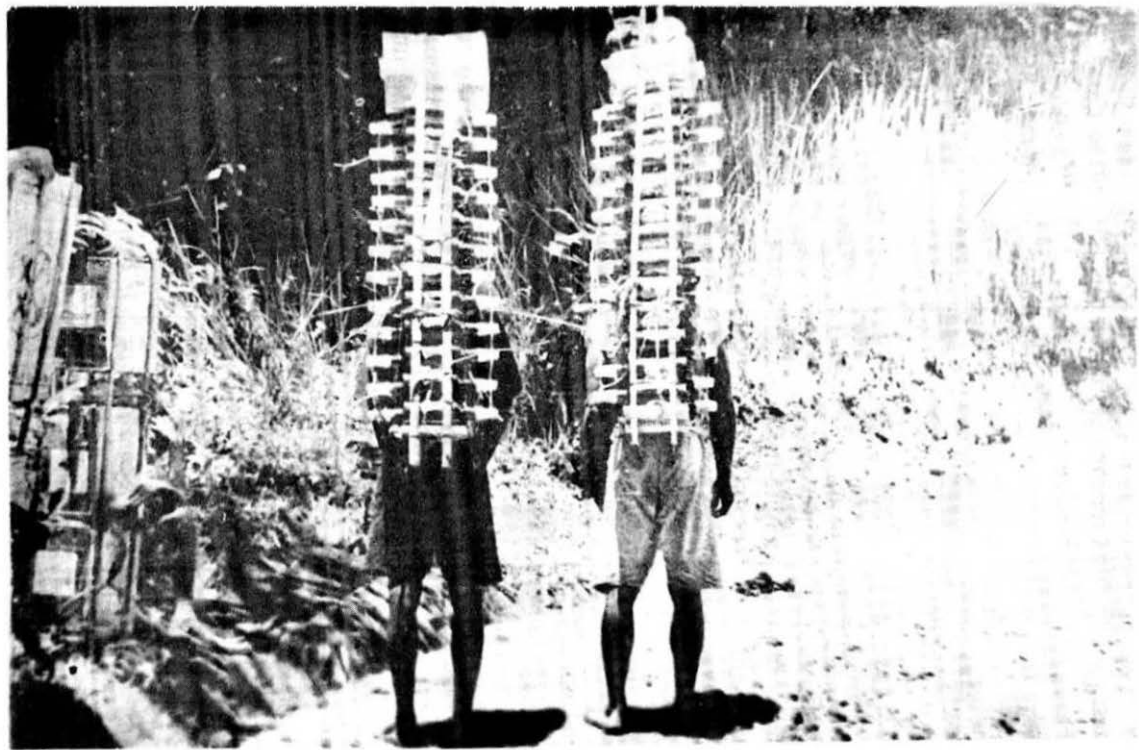
Adalah merupakan ciri yang khas bagi tokoh bersemangat baja seperti VAN DAALEN, yang merupakan penantang gigih dari tindakan pembalasan dendam yang biadab seperti itu, yang seringkali dijalankan terhadap orang-orang yang sama sekali tidak bersalah.

Saya tidak ikut campur dalam perjuangan yang berkobar, tatkala pada permulaan tahun 1936, nyonya Gerretson Van Daalen anak perempuan dari sang jenderal, telah mempublikasikan berbagai pucuk surat dari teman-teman ayahnya, yang menurut keterangannya adalah guna meluruskan kenangan menurut proporsinya, atas cela yang telah dilontarkan oleh Gubernur Jenderal Van Heutsz, yang telah dibuat oleh orang lain, pada pemeriksaan setempat masa itu. Saya anggap publikasi tersebut suatu kekeliruan, dengan alasan yang sederhana saja, yakni, kenangan terhadap Van Daalen itu tidak perlu untuk diluruskan oleh siapa pun. Walaupun ada kesalahan-kesalahannya, lazimnya dilakukan atau pernah dilakukan oleh dia sebagaimana terjadi pada setiap manusia yang berusaha, tetapi dia adalah tetap salah seorang dari orang-orang besar kita, dalam wujudnya yang utuh dan bersih.

Dan, mengenai Van Heutsz, dia telah melakukan kebajikan yang amat luar biasa terhadap bangsa kita (Belanda), dan kejayaan kedua tokoh tersebut, tidak perlu didesak ke dalam perbandingan-perbandingan serta mencungkil-cungkil hal-hal yang tetek-bengek. Demikianlah publikasi yang telah diperbuat oleh nyonya Gerretson Van Daalen, merupakan petir di tengah hari.

Secara kebetulan sekali, saya telah mendapatkan sejumlah surat pribadi kepunyaan Van Daalen, yang telah ditulisnya pada tahun-tahun 1896 dan 1897 untuk isterinya, dengan disertai izin untuk mempublikasikan isinya, dengan catatan, kecuali yang menyinggung bidang hidup pribadi suami isteri tersebut.

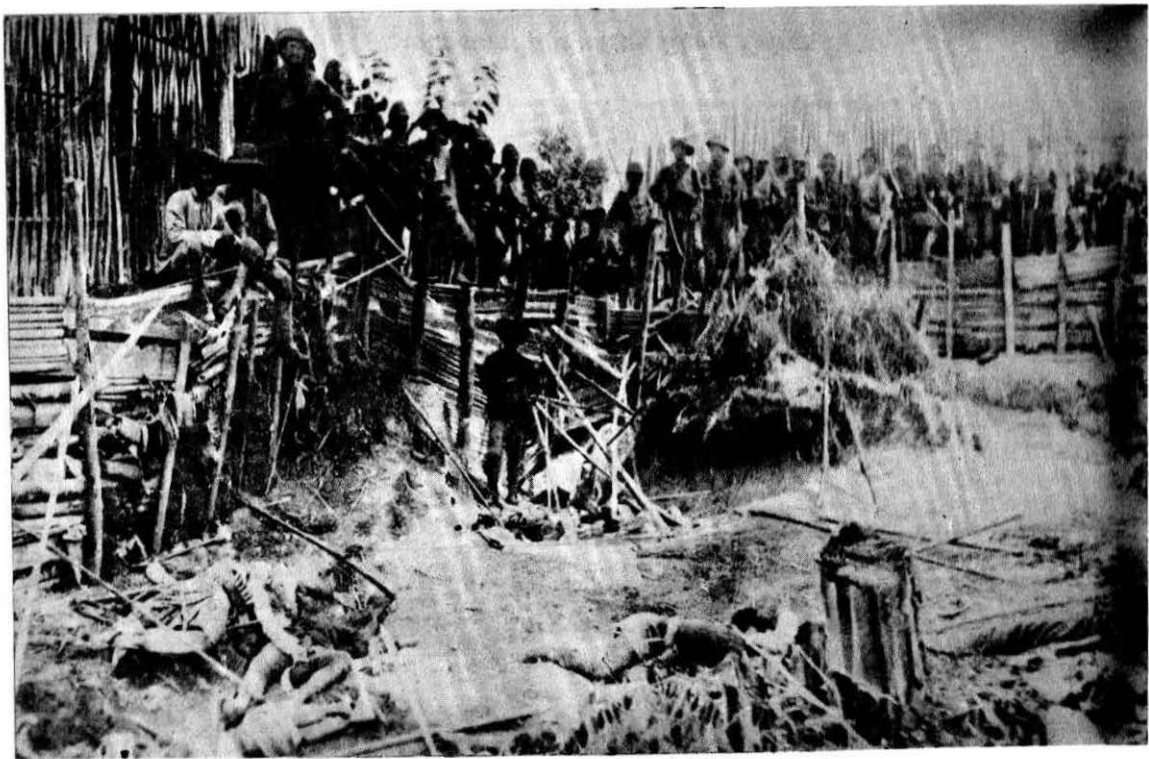
Saya berikan di sini beberapa catatan yang dapat kiranya menjelaskan kekalutan dalam bulan-bulan setelah bulan April 1896, maupun mengenai tokoh Van Daalen itu sendiri. Di dalamnya kita akan mengenal seorang Van Daalen lain, selain dari yang oleh masyarakat banyak dikenal hanya sebagai seorang yang tak punya



Cagnog diangkut ke Blang Kejren



Surat-surat pos untuk Blang Kejren



belas kasihan dan tak kenal ampun.

Dalam sepucuk surat, yang dimulai tanggal 29 April 1896 — tatkala itu dia berpangkat kapten pada staf militer — dia menulis, dengan memakai tanggal 3 Mei, seperti berikut :

”Kemarin tanggal 2 Mei Kamis kembali ke luar untuk pergi merebut kembali benteng Senelop dan benteng Lamsut, yang belum lama berselang telah kita tinggalkan, dan setelah itu meninggalkannya lagi. Kami mulai berjalan pada jam 02.00 malam bersama tiga batalyon, sepucuk meriam, setengah eskadron pasukan kavaleri dan dengan pasukan zeni, di bawah komando overste Van Heutsz, dan saya sebagai kepala staf. Semunya berjalan menurut rencana, sehingga benteng-benteng tersebut berhasil kami rebut dan kemudian meninggalkannya lagi, dan sekitar jam 5 sore kembali ke Kraton dengan 3 yang tewas serta 10 luka-luka. Sedikit sekali.”

Kedua buah benteng tersebut yang dimaksudkan oleh Van Daalen, setelah Teuku Umar menyeberang, haruslah dikosongkan dengan mempergunakan militer dengan pasukan-pasukan besar. Lebih-lebih lagi mengenai benteng *Senelop*, amat berat pekerjaan di sana; meriam-meriam haruslah ditinggalkan — alat penutupnya diambil — dan sementara itu, pihak musuh terus-menerus menghantam kita dalam perjalanan mudnur itu. Pengosongan itu nampaknya perlu diadakan pada masa itu, tetapi lucu bahwa kemudiannya harus kembali direbut, lalu ditinggalkan kembali.

” 8 Mei 1896.

Terjadilah rasa ketidak puasan di kalangan para opsir dan bawahan karena keadaan yang berpangku tangan saja. Orang-orang telah datang ke mari untuk berkelahi, dan kini pasukan-pasukan itu tinggal diam di barak-barak yang nestapa dan membosankan. Saya pun merasa bahwa semua keadaan ini seakan suatu teka-teki. Semuanya berjalan secara rahasia, sedangkan kepala staf sendiri seringkali ditinggalkan dalam banyak urusan. Kerjasama yang sekecil-kecilnya pun tidak ada. Saya memperoleh kesan, seakan-akan tuan-tuan ini sekarang sudah kebingungan dan pada suatu saat tertentu tidak tahu lagi apa yang mesti dilakukannya. Balatentara yang masih

segar dari pulau Jawa itu kira-kira belum melakukan apa-apa. Hanya satu kali saja perjalanan yang tak berarti yang mereka lakukan.

Manusia-manusia atasan ini tidak mengerti urusan, tetapi orang-orang yang justru faham akan keadaan, tidak mau mendengarkan omongannya, dan mereka tidak boleh bersuara. (*Terutama overste Van Heutsz dilarang mengemukakan pemikirannya, dan pejabat asisten residen tidak boleh berkata apa-apa*) (*curivering dalam kurung oleh Z.*)

.....
Selain itu, mereka pun *tidak berani* bertindak tegas; mereka takut untuk menangkap Teuku Umar atau melakukan sesuatu tindakan yang agak tegas. Pagi ini saya bertanya kepada kepala Staf mengapa kita tidak berangkat pergi ke Lamkrak, lalu terpaksa anda mendengarkan senandung keluh kesah. Hilanglah segala *élan*. Sudah tiba saatnya di mana Gubernur Jenderal hendaknya bertanya bagaimana rebah tegaknya keadaan.”

Beberapa kalimat dalam surat itu saya buat fotonya seperti dapat dilihat berikut ini :

Keluhan dari Kapten Van Daalen, yang pada masa itu pun ungkapannya sudah pula menarik perhatian orang, terulang lagi dalam sepucuk surat berikhtunya:

”13 Mei 1896.

Baru-baru ini saya bersama-sama kontrolir dari IX Mukim pergi ke *Cot Guë*, satu-satunya pos militer kita yang berada di luar perbentengan terpusat. Di sana, benteng tersebut terletak amat indahnyanya di atas sebuah bukit yang tingginya 25 meter. Ia adalah sebuah benteng Aceh kuno, terbuat dari atap. Serdadu-serdadu tinggal di sana dengan cara sederhana; tidak pernah makan daging dan roti. Saya mengusahakan pada waktu itu, agar lain kali selanjutnya mereka akan mendapatkannya; kini, setiap hari keperluan-keperluan tersebut diangkut oleh 2 orang Aceh ke sana.”

Cot Gue terletak tidak jauh jaraknya dari perbentengan terpusat, dan ”benteng” tersebut sudah bilangan tahun berdiri di sana;

saya tahu itu berkat pernah berdiam di sana. Dan, tengoklah, betapa pimpinan di Kutaraja, yang memiliki kekuatan berjumlah lebih dari 5000 militer, terdiri dari orang-orang Eropa dan *Inlander*, dibiarkan saja sebulan-an tidak merasakan roti dan daging. Jelaslah bahwa mereka luntur semangat dan kepercayaannya pada diri sendiri.

”Selain itu, di sini terdapat suasana tidak puas mengenai jalannya usaha. Kepercayaan pada pimpinan teratas kecil sekali. Saya kira, bahwa jenderal Vetter dan jenderal Breijer pun, telah melakukan suatu *fiasco* (kegagalan) yang buruk pula di sini. Semuanya, sampai-sampai kepada letanan dua yang paling muda pun menggerutu, karena onggang-onggang saja, walaupun seluruh pasukan berada di sini.”

Agaknya ada yang berkata: kita tidak perlu mendengarkan terlalu banyak keluhan dari seorang kapten; pada setiap pemusatan suatu pasukan, yang untuk sementara waktu terpaksa mengganggu dahulu, diributkan, karena mereka tidak mengerti akan perencanaan yang terdapat pada pimpinan tertinggi. Dalam persoalan yang sekarang, jangan dilupakan, bahwa *overste Van Heutsz*, yang ”tak boleh mengutarakan apa-apa”, dan kapten *Van Daalen*, adalah tokoh-tokoh yang meninggalkan jasa-jasanya pada karya besar Aceh tersebut, sementara nama-nama banyak yang lain-lainnya lagi, yang semenjak April 1896 hingga munculnya *Van Heutsz* dengan cepat ganti-menggantikannya: sebagai gubernur, sebagai komandan militer, hampir-hampir dilupakan orang.

Dalam surat-suratnya yang berikut, *Van Daalen* mengutarakan mengenai tindakan-tindakan yang tidak berbelas kasihan membakar rumah-rumah penduduk yang tidak ada manfaatnya melakukan itu.

” 27 Mei 1896.

Tanggal 25, Bukit Sebung berhasil direbut dan sebagian dari Mukim ke-IV telah dibakar, di antaranya terdapat rumah kepunyaan isteri *Teuku Umar*, terletak di *A n a k P a y a*. Ini baik, akan tetapi, rumah-rumah yang selebihnya itu tidak boleh dibakar, karena orang-orang itu tidak ikut serta.

.....
Tanggal 26. kami akan pulang kembali, setelah membumi-
hanguskan segala-galanya. Saya menjadi kepala staf pada
pasukan ke-12, di bawah komandan overste Socters. Seha-
rian suntuk kami melakukan pembakaran dan menebang
semua pohon buah-buahan. Apa saja yang kelihatannya utuh
dirusakkan

Tindakan-tindakan tersebut, yang dicela oleh Van Daalen, seluruh-
nya adalah tanggungjawab pimpinan tertinggi di Kutaraja. Na-
mun, apakah tidak merupakan sesuatu yang khas, bahwa sese-
orang seperti Van Daalen, yang bagi setiap orang siap untuk mem-
berinya penilaian berhati kejam dan tidak berperasaan, karena
kekerasaannya, toh punya kata-kata yang mencela tindakan-
tindakan yang tidak perlu, dalam menambah duka-nestapa pepe-
rangan? Sementara, masih ada kejadian lagi yang lebih hebat.

Setelah Teuku Umar dapat diusir dari Leping (Leupeuëng, di
pesisir barat), kemudian ia kembali bersarang di sana, sesudah
pasukan-pasukan kita berangkat dari situ. Daerah Lhong diharus-
kan membayar denda sebanyak f. 30.000,— (gulden), karena uleë-
balangnya telah bekerjasama dengan pihak musuk (pihak Aceh,
pent. F.).

Tidaklah enak bagi orang Belanda untuk menulis mengenai
tindakan-tindakan kita di Lhong dalam bulan April 1897 dahulu;
saya tidak berkeinginan terutama untuk buku yang *ingin menge-
tengahkan kenyataan-kenyataan yang benar mengenai ACEH,
untuk menyembunyikan hal yang memalukan bagi kita* (bangsa
Belanda). LHONG tidak membayar denda itu, karena tidak
mampu membayarnya; karena di daerah yang miskin serta pendu-
duk jarang itu, tidaklah mungkin untuk mengumpulkan uang
sejumlah f. 30.000,— (tigapuluh ribu *gulden*) tersebut. Ke-
nyataan ini telah diabaikan saja oleh pucuk pimpinan di Kuta-
raja, namun, seyogyanya meninjau kekeliruan tersebut dan andai-
kata memang tepat beban itu harus dipikulkan kepada rakyat,
perlu memperingan hukuman tersebut; tetapi justru pimpinan
tetap keras dengan tuntutan dan memutuskan, apabila pen-
duduk setempat tidak mengumpulkan jumlah uang yang diminta,

haruslah binatang-binatang ternaknya dirampas dan dikirimkan ke Kutaraja dengan perahu-perahu.

Ini merupakan suatu kekeliruan yang sangat serius dan tidak bertanggung jawab; ia bukan lagi merupakan Perang, melainkan suatu *tindak balas dendam*, yang *sebagian ditimpakan kepada penduduk yang tidak bersalah*, dan sekaligus merupakan *penghinaan bagi militer kita*. Apa yang mereka perbuat dengan hewan-hewan ternak milik penduduk serta harta benda mereka, akan dapat diketahui kelak, dari suatu keterangan yang saya peroleh dari saksi mata yang melihatnya sendiri; kini biarlah Van Daalen dahulu yang bercerita; agar dimaklumi dengan baik, bahwa yang ditugaskan untuk membawa hewan-hewan ternak dan kerbau-kerbau penduduk itu, dengan memaki perahu-perahu, adalah para opsir. Hal itu tidaklah mungkin, tanpa sebagian dari binatang-binatang itu mati atau terpaksa disembelih karena luka-luka yang dideritanya, sementara sebagian ternak lainnya mati karena kelaparan dalam pelayaran, disebabkan tidak terdapat persediaan makannya.

Dalam hari-hari yang sibuk itu, Van Daalen hanya menulis beberapa baris tulisan pinsil saja kepada isterinya.

"Bivak Tamun, 22 April 1897.

Teuku Lehong belum membayar sesen pun. Sungguh suatu pembedaan seluruh kisah tersebut, karena kebijaksanaan yang buruk dari tuan-tuan besar di Kutaraja, Kini haruslah mereka sendiri yang berpikir, dan menjalankan tidakan busuk itu sendiri. Mereka mendapatkan ganjaran yang pantas dengan tindakan gila yang mereka kerjakan."

"Bivak Tamun, 25 April 1897.

Kami sedang sibuk-sibuknya memuat hewan-hewan ternak sebagai ganti pembayaran denda. Sebenarnya hal ini *sangatlah memalukan kami*. Gubernur telah memerintahkan agar Mula-mula ia pun ingin memerintahkan untuk *menyuruh tembak mati penduduk*, akan tetapi kami telah *memprotesnya*. Juga perintah pembakaran itu, kami tidak bersedia me-

mikul tanggung-jawabnya, akan tetapi Gubernur sendiri lalu mengambil seluruh tanggung-jawab itu atas namanya. Memalukan sekali, dan saya ingin karenanya untuk pergi dari sini."

Akhirnya, satu lagi kata terakhir dari Van Daalen mengenai peristiwa Lhong yang memberi malu kepada kita ini :

"Bivak Tamun, 27 April 1897.

Di sini tak ada berita. Makin lama keadaan semakin alot. Rakyat tidak memberikan uang, tetapi membawa ternak-ternak kerbau mereka. Orang-orang yang malang!"

Tepat : "Orang-orang yang malang", dan hukuman yang paling berat, hilangnya hewan ternak yang penghabisan, hanyalah disebabkan karena TEUKU UMAR, "Penguasa laut sebelah barat" itu bersama gerombolannya, berada di daerah mereka, dan ulee-balangnya telah membantu dia.

Dan, apabila anda baca kembali berita-berita yang membual, yang kebanyakan nya adalah berita-berita bohong yang dibuat oleh Pimpinan Tertinggi kita di Aceh pada masa itu, mengenai sukses-sukses yang dicapai, mengenai perdamaian, mengenai langkah penertiban yang tegas, maka menjadi maklumlah anda, bagaimana pada masa itu, laporan ACEH yang dicetak dalam hectografi warna biru itu harus dinamakan "KEBOHONGAN BIRU".

Kini saya persilakan membaca kisah (*relaas*) dari seseorang, yang telah ikut ambil bagian dalam ekspedisi tertib yang telah dibicarakan di muka. Mengenai dia, saya hanyalah mau mengatakan bahwa dia adalah seorang yang kalem dan jujur, seorang militer yang cemerlang, yang dalam perang sengit itu telah mendapatkan reputasi luar biasa pula.

Dia bercerita: Kami harus menghalau sapi-sapi dan kerbau-kerbau di kampung-kampung bergerombol menjadi satu gerombolan, akan tetapi sebagian dari hewan-hewan yang telah dikumpulkan itu, telah mati sebelum pengapalannya, disebabkan karena kekurangan makan; karena di sekitar tempat itu tidak cukup rumputnya, dan mereka telah memberikan perintah untuk mengumpulkan hewan-hewan ternak itu menjadi satu rombongan, tidaklah

memikirkan, bahwa binatang-binatang ternak pun harus makan dan minum, bahwa pengapalan itu sangat lama memakan waktu, sehingga memakan waktu beberapa hari lamanya, sebelum sebagiannya selesai dikapalkan. Selama masa itu, hewan-hewan itu tidaklah terpelihara dan dirawat; suatu pasukan pertempuran tidaklah dibangun untuk memelihara ternak.

Para serdadu telah menggiring hewan-hewan ternak itu dengan cara-cara yang kadang-kadang "*a contre coer*", binatang-binatang yang beragam (tidak penurut) atau lambat tertangkap, dengan serta merta ditembak mati. Di seluruh daerah itu, di mana-mana tercium bau bangkai yang busuk.

Dan, karena denda yang ditetapkan itu, sekalipun dengan tambahan perampasan hewan ternak, tidak juga masuk, haruslah dilakukan penggeledahan rumah tangga, dan perhiasan-perhiasan emas serta perak disita pula. Dari kaki wanita-wanita telah dicopot giring-giring kakinya, dan dari lengan mereka, gelang-gelang milik mereka. Semuanya telah dicatat dengan sepatutnya; apa yang diambil dan punya siapa.

Kadang-kadang seorang lelaki berkeluh kesah kalau satu-satunya sapi miliknya dirampas atau mati ditembak. Wanita-wanita hanya berdiam diri saja; mereka pergi berkeliaran, bangga dan padat jiwanya dengan dendam kesumat (karena wanitalah pemelihara dari harta benda), meliwati senapang-senapangnya yang terisi dari serdadu-serdadu, dan mereka ludahkan kemarahan serta hinaannya di depan kaki mereka.

Suatu kenangan singkat: begitulah wanita-wanita di Lhong meludah dalam tahun 1897, dan demikian pula mereka telah meludah dalam tahun 1933, di muka kaki Gubernur serta komandan militer, pada masa perlawanan baru, yang terdiri dari sebelas janda dan duapuluh yatim, sebagai inti dendam kesumat itu. Dan pada tahun 1935, berkobar pula perlawanan itu kembali.

Saya berikan di sini kutipan tulisan saya mengenai Lhong yang dimuat dalam "*Sumatraantjes*", seperti berikut :

"Dan, apabila orang-orang berpakaian hijau abu-abu itu berkeliaran di sini, hal itu senantiasa dilakukan dengan luar

biasa berhati-hatinya, dan setiap hal yang kecil mengecil tidak luput dari perhatiannya. Setiap patroli, sambil berhenti di jalan, adalah sepenuhnya siap dengan kelewang dan karaben, dan pada setiap isyarat yang diberikan oleh "baas" (koman-dan), beraksilah kekerasan militer itu, senjata-senjata apinya meletus kemeretak dan pedangnya diayun-ayunkan."

Kita kembali ke ekspedisi penerniban kembali dan saksi mata kami bercerita :

Di beberapa kampung kami harus membakar rumah-rumah penduduk, dan adakalanya, yang dibakar adalah rumah kepala kampung yang dikelilingi oleh rumah-rumah lain-lainnya yang tidak sedikit. Penduduk di sekitarnya diperingatkan agar menjaga keselamatan harta bendanya masing-masing, perintah kapten Weustmann. Mula-mula tidak ada kelihatan seorang pun wanitanya, namun setelah mereka mulai dengan mengangkut barang-barang ke luar rumah, dengan ludahnya yang memakan sirih itu mereka meludah ke arah serdadu-serdadu. Militer-militer inilah yang harus memikul beban penghinaan-penghinaan yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan dari Pimpinan di Kutaraja. Serdadu-serdadu ini bahkan berusaha membantu untuk menyelamatkan rumah-rumah di sekitarnya.

Pekerjaan membakar itu dilakukan dengan tergesa-gesa dan harus lekas segala-galanya dimakan api, karena pasukan mesti bergerak terus. Namun demikian, seringkali benar serdadu-serdadu kita menyimpang dari perintah yang keras yang diberikan kepada mereka dalam melakukan pembakaran-pembakaran tersebut, dan mula-mula mereka melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap rumah-rumah itu, apakah masih ada penghuninya atau tidak. Walaupun rumah-rumah itu sudah ditinggalkan, tetapi mereka masih ingin kepastian benar-benar.

Kemudian tiba gilirannya untuk menebang semua pohon buah-buahan.....

Kemudian hari, informan saya meminta agar mengenai masa-masa silam yang memalukan dan sial itu tidak usah dibangkit-



Benteng Kuta Reh di Tanah Gayo yang ditaklukkan Van Daalen tanggal 14 Juni 1904. Gugur 561 orang Gayo. Tengah-tengah orok yang tertinggal bersama seorang serdadu jaga. Kiri atas : Van Daalen.

bangkit kembali. Apa faedahnya, katanya, untuk mengenang kembali hal-hal yang sudah lama itu.

Saya melakukannya juga, karena maksud saya, bukanlah untuk menulis sebuah buku yang indah, di mana dikatakan bahwa semua orang Belanda adalah pahlawan, dan semua orang Aceh adalah khianat. Kalau hanya mempunyai satu sisi saja dari reputasi maka akan menjadi bangsa yang bangkrutlah orang Aceh itu, dengan diperkuat pula oleh tindakan kita menyembunyikan kenyataan yang benar dan sesungguhnya.

Boleh jadi benar bahwa saya seharusnya mendiampkannya saja namun ada dua macam alasan untuk tidak berbuat demikian.

Pertama: Peristiwa-peristiwa yang bersifat historis (kesejarahan) seperti ini, tidak dapat merusakkan reputasi Balatentara kita. Saya menaruh hormat dapat mendengarkan cerita dari Balatentara itu sendiri, pun juga di Aceh dan ini tidak terlupakan.

Demikianlah saya memperoleh kenyataan dengan rasa puas, bahwa: para opsir serta bawahannya sangat mencela peristiwa yang memalukan itu; bahwa mereka telah memperlunak perintah-perintah yang keras dari Kutaraja, sedemikian jauh hal itu masih mungkin dalam batas-batas disiplin militer;

bahwa meskipun adanya protes-protes dari opsir-opgir, namun Pimpinan tertinggi di Kutaraja tetap bertahan dengan pendirian-nya, dan mengambil semua pertanggung jawaban. Pimpinan inilah yang tidak becus, dan ini tidak dapat merugikan reputasi Balatentara kita.

Dan kepada Pimpinan itu sendiri perlu dikenangkan akan sesuatu: bahwa pada masa itu mereka berada dalam suasana yang tidak sehat serta licik dari : orang-orang Aceh yang bersahabat, yang kemudian melakukan pengkhianatan yang rendah terhadap pihak kita, tatkala ia melihat ada peluang kesempatan yang baik, yakni kesempatan yang kita ciptakan karena kebodohan kita.

Kedua: Kita tidak dapat selamanya menulis tentang dendam kesumat wanita-wanita ACEH, tanpa setidaknya-tidaknya berusaha untuk menjelaskan apa yang menjadi latar belakangnya. Guna maksud tersebut, riwayat di LEUPUENG dan LHONG bermanfaat adanya.

Akhirnya: mengenai tokoh Van Daalen.

Seorang pejoang yang berwatak keras dan kejam (*meedoogen-loos*) Tetapi tidak pernah mencoba mengelak resiko yang akan menimpa dirinya, dan yang tidak ragu-ragu memberikan izin untuk memotret benteng KUTA LINTANG yang berhasil direbut dalam operasi GAYO, di mana tergeletak di sana mayat-mayat sejumlah 561 orang lelaki, wanita dan kanak-kanak.

Ini sungguh mengerikan, namun tidak menceng barang satu sentimeter pun dari paksaan perang; mereka mau mengadakan perlawanan dan mati, mereka tidak mau mendengarkan ultimatum atau anjuran, mereka telah mengadakan perlawanan dan gugur. Pimpinan perang yang sekeras baja dan tidak terlenturkan ini pulalah yang menolak cara-cara kekejaman yang tidak bijaksana dan tidak bermanfaat sebagaimana telah dilukiskan di atas. Dia telah dimaki-maki oleh mereka-mereka yang tingginya belum sampai selutut dia, dan orang-orang melukiskannya sebagai seseorang yang tak berperikemanusiaan, pengejawantahan dari kekerasan yang paling kasar. Dari surat-surat ini pun orang dapat melihat, bagaimana dia dahulunya. Meskipun ada kesalahan-kesalahannya — siapakah kiranya tokoh-tokoh bangsa kita (Belanda, penterjemah) yang tidak punya kesalahan-kesalahan yang lebih besar, tanpa diimbangi oleh sifat-sifatnya yang cemerlang ? — namun figurnya cemerlang dan tak bercacad dalam sejarah Aceh.

Selaut celaan telah dilimpahkan kepadanya, dan setelah semuanya itu, mengenai hujan fitnah terhadap dirinya itu dapat disenandungkan :

*"And when the water all is spilled,
The sands are dry, the ocean filled."*

Akhirnya, betapa cemerlangnya Balatentara kita naik derajad, setelah panglima-panglima itu diberikan apa yang menjadi haknya! Ini semua hanyalah mungkin, dikarenakan unsur manusianya, para opsir dan opsir bawahan, adalah orang yang memiliki kualitas yang tinggi.

CERITERA-CERITERA MENGENAI BLANG

Masa kini yang tenang.

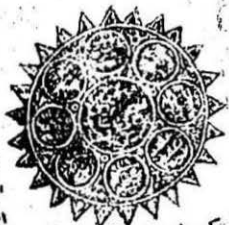
"Jauh jalannya menuju B l a n g"

Di Tanah GAYO banyak terdapat "*blang*" (padang rumput, kebanyakan ditumbuhi oleh pohon-pohon cemara). Namun, kalau orang bercerita tentang "Blang", maksudnya ialah Blang Kejren hati jantung dari daerah Gayo Luës, tempat bersumber kebanyakan sungai-sungai besar yang bermuara di Samudera Hindia atau Selat Malaka.

Mula-mula untuk pergi ke sana, kita menumpang mobil pergi ke kota Medan (608 km), dan dari sana kita menuju ke Kuta Cane (216 km), yang seluruh perjalanan itu memakan waktu selama satu setengah hari. Saya pergi ke sana bersama-sama dengan mayor D o u p, komandan dari korps Marsose, yang pada hari-hari itu justru harus pergi mengadakan inspeksi. Pada waktu sore kami berkendara mobil dari Kutaraja menuju Bireuen (218 km) sehingga untuk keesokan harinya hanya tinggal lagi 608 km, yang perlu ditempuh. Semenjak dari Kabanjahe dalam daerah Batak-Karo, perjalanan merupakan hampir seluruhnya jalan gunung yang berkelok-kelok. Dengan demikian perjalanan seharian suntuk itu mengasyikkan, namun pesanggrahan yang bersih dan menyenangkan di Kutacane serta 'keramah-tamahan' keluarga kapten di tempat itu, menutup perjalanan panjang itu dengan rasa nikmat.

Pada hari yang ketiga, kita masih dapat melakukan perjalanan dengan mobil menuju Lawe Aunan, yang lebih dikenal dengan nama GUNUNG SETAN, di mana dimulainya perjalanan yang memakan waktu tiga hari berjalan kaki atau menuju ke BLANG. Di Lawe Aunan terdapat sebuah bivak perjalanan lama, dan ada pula sebuah *keudeh*, di mana seorang Cina dengan lihay memasak makanan.

Kalau ada orang-orang baru yang berkunjung ke Blang, tempat

[illegible]

اخیر ملازم امین



Afdruk van een
Sultanszegel

yang paling terpencil di daerah Aceh, terutama kalau ada wanita-wanita yang ikut dalam rombongan, maka diusahakan mengirimkan seorang opsir atau *guide* untuk menerima pengunjung-pengunjung baru itu di sana, serta memimpin perjalanan mereka selama tiga hari itu menempuh jalan setapak di dalam hutan. Sudah saya katakan: Blang adalah suatu tempat di daerah Aceh yang letaknya paling terpencil. Jumlah orang Eropa sangat sedikit di sana. Pengunjung pun jarang datang. Karena itulah penduduk di Blang sangat terpesona dengan orang-orang baru, karena setiap orang berarti membawa keuntungan, sebagaimana sebaliknya, satu saja pendatang baru yang banyak cingcong, pastilah akan merupakan unsur pengganggu di lingkungan masyarakat kecil itu.

Dalam berbagai hal, rasa terpesona itu bersifat ramah tamah; orang-orang baru dijemput di Gunung Setan dan dituntun pergi ke Blang sehingga tidak sekejap pun selama tiga hari itu mereka tanpa mendapat pertolongan dalam bivak perjalanan, dan menempuh jalan hutan tersebut.

Guide menjaga agar semuanya beres; di bivak, makanan dan minuman semuanya siap, dan selama perjalanan, dalam sebuah keude yang bermurah hati, dipesankan nasi-goreng, sehingga musafir itu tidak perlu memikirkan ini itu lagi.

Apabila ada seorang letnan yang sudah kawin datang berkunjung ke sana, dan suami isteri ini masih asing di tempat itu, maka beberapa hari sebelum kedatangan mereka, sudah jadi bahan pembicaraan penting di ulang: bagaimanakah agaknya sikap mereka, apakah mereka orang-orang yang ramah-tamah atau tidak. Apakah mereka bisa main bridge, main tenis, atau apakah mereka itu datang dari Eropa, sehingga pastilah sang nyonya akan menemukan sedikit banyak kesulitan. yang bagi Blang merupakan pula sesuatu yang baru. Komando di Blang Kejren yang sekarang (walhasil yang mengenai kaum wanitanya), kuat dalam mengasah otak dan teka-teki silang dari surat kabar mingguan, sehingga orang baru ini harus segera membantu mencari pemecahannya, yang sampai sekian jauh, bagi mereka di Blang belum menemukan jalannya. Walaupun, meski tidak banyak; terdapat jagoannya.

Pada malam-malam harinya saya ikut serta dalam pertemuan-pertemuan (cengkerama) yang menyenangkan, dan berhasil pula mengutip keterangan-keterangan dari pejabat-pejabat rahasia, di mana saya merasa jauh lebih beruntung daripada kebanyakan "leader" dalam surat kabar saya.

Urusannya praktis sekali, di mana sang letnan yang pergi menjemput orang-orang baru itu di Gunung Setan (ada telepon di sana), mendapat perintah keras: segera menelpon dari bivak di sana setelah ia mengetahui siapa dan bagaimana tamu baru itu. Pada telepon itu duduklah berkumpul di Blang, bersama isteri sang kapten, beberapa orang nyonya-nyonya lain, menunggu kedatangan tamu, yang sudah dapat diperhitungkan kapan mereka akan tiba, lalu dari ujung sana, si penjemput mengabarkan: nampaknya orang baru ini komandan yang baik, masih ponakan dari X, anda tahu bukan yang pada tahun anu bulan anu bertugas dalam divisi ke-3, dan seorang jago bridge di mata para komandan. Dan sang nyonya: seorang yang simpatik, sederhana dan tidak memakai *make-up* Jeanne Pinke (satu-satunya toko alat-alat kecantikan di Aceh), seorang yang ceria dan suka berbicara, tangkas bermain tenis sehingga mereka yang ada di Blang merasa sangat senang dengan orang-orang baru ini, dan membikin bermacam-macam rencana.

Seringkali, mereka yang lama dan yang baru saling mengenal satu dan lainnya dari berbagai-bagai bivak di Aceh: dari Blang Pidië, Kuala Beh, Jeuram, Balongan atau tempat-tempat lain, dan dengan demikian pertemuan pertama itu tidak mengagetkan lagi.

Blang Kejren dapat pula dicapai dari Takengon, secara normalnya dapat ditempuh dalam tempo enam hari berjalan kaki (*marschdagen*), tetapi kini, dengan meliwati Isaq, rupanya ada satu jalan lagi karena perusahaan terpentin yang ada di sana, selalu menambah panjang jua jalan yang dapat dilalui dengan mempergunakan mobil.

Jadi: selama tiga hari berjalan kaki dari Gunung Setan sampai ke "Pintu Rimba" di Blang, dan di tengah jalan terdapat bivak perjalanan Meluwak dan Kunke.

Pada permulaannya, perjalanan itu menyenangkan sekali,

dengan melalui jalan setapak di hutan, yang merayap menyusur tepi sebelah kiri dari sungai Alas — yang setibanya di Singkel, bernama Simpang Kiri bermuara ke laut — melalui daerah yang sangat berubah-ubah keadaannya. Di sebelah kanan terdapat barisan yang panjang dari Pegunungan Wilhelmina, sedangkan di kiri kita sungai Alas menderu dengan suara yang gemuruh melalui bungkah-bungkah batu padas yang amat banyak pada permukaan air yang lebar tetapi tidaklah dalam.

Di Liang (sebuah desa dengan memiliki sebuah keude kecil dan terdiri dari beberapa buah rumah), terletaklah perbatasan antara Tanah Alas dan Gayo Luos, dan di keude itu, di mana kita dapat makan nasi goreng, terdapat sebuah papan dengan tulisan "Stasiun perbatasan. Pabean". Di sinilah letnan Freudenberg dari Blang bergabung dengan kelompok kami.

Pada saat menjelang petang, kita dapat menyaksikan di atas jalan yang ditaklukkan pada lereng bukit, dan ditanamkan ke tebing, batu peringatan pada tempat di mana pada waktu yang lampau, ada tiga orang yang menjadi korban tertimpa batu seberat kira-kira 4 kubik, yang secara mendadak terbongkar dari dinding gunung dan mengencet ketiga orang itu.

Batu inilah yang sampai sekarang tetap menutupi mayat mereka, dan di atasnya pada batu peringatan yang sederhana itu tertera: "Telah mati di sungai ini karena tertimpa batu yang longsor, pada tanggal 13 Pebruari 1924, Marsose Ambon, kl. 1, Hetipeuw (dll.), marsose Arafura kl. 1, Cumu-Cumu dan terhukum *Inlander*, Ronokarmin".

Adalah merupakan kenang-kenangan yang lestari bagi usaha perdamaian yang amat baik, yang telah dilakukan oleh korps serdadu-serdadu yang penuh dengan pengalaman selama tahun-tahun yang berlalu itu. Di mana-mana di daerah pedalaman, orang menemukan jalan-jalan serta jembatan-jembatan, yang dikerjakan oleh marsose-marsose atau di bawah pengawasan marsose, dengan mempergunakan biaya yang kecil. Pada petangnya turunlah hujan yang deras, dan jalan setapak yang terdapat sebelum tiba di Meluwak, telah rusak seluruhnya, sepanjang beberapa kilometer, disebabkan oleh tanah longsor yang hebat, sehingga yang terting-



*Kepala-kepala Suku Gajo datang menyerahkan diri
kepada Van Daalen*

gal hanyalah secamping kecil tanah lumpur di antara jurang dan lereng gunung. Bagi para marsose hal ini tidak menjadi halangan; dia akan berkata: "di mana ada tanah ada jalan." Bagi orang preman yang telah berumur, lebih-lebih dengan angan-angannya, dan kaki-kakinya yang tidak terlatih itu, mula-mula akan lain pula pikirannya dan lebih senang bila harus melalui jalan berbatu-batu dan jalan berlumpur.

Di bivak perjalanan Meluwak sedang ramai pengunjungnya, karena bersamaan pada petang hari itu pula, tiba di sana kapten Gortmans komandan dari divisi ke-1 marsose, yang berpangkalan di Blang Kejren, beserta satu brigade militer, di bawah pimpinan letnan Cox, yang sudah lama bercita-cita dan kini baru dapat mewujudkannya, untuk pergi mengunjungi danau pegunungan yang jarang dikunjungi itu, yakni : Laut Tiga Sagi.

Sementara di luar hujan masih turun dengan deras, keadaan di dalam bivak nyaman rasanya. Para marsose yang pertama kali dilakukannya ialah mengatur pos jaga, kemudian menyalakan api dan memasak makanan mereka, yang diatur dalam tiga kelompok: Ambon, Menado dan Jawa, yang dinamakan "*droms*". Pada masing-masing "*serikat*" itu yang anggota-anggotanya terdiri dari marsose-marsose sesama sukunya, ada satu orang di luar perlengkapannya serta senapang, juga mengangkut panci masak bagi "*drom*" masing-masing; yang kedua membawa beras, yang lainnya bumbu-bumbu masakan, dan yang tertua dalam "*drom*" itu tukang berbelanja.

Api menjulang tinggi, dan mereka mengeringkan pakaian yang basah kuyup; sedangkan kami punya telah dicuci, dan menghe-rankan bagi orang banyak, karena keesokan harinya (hujan terus-menerus tiada henti-hentinya), sudah kering. Hanya baunya saja yang keras bau asap, namun kentara betapa terbiasanya mereka di sini dengan hal-hal yang baik, dan betapa banyaknya hal-hal yang keliru yang mereka biasakan untuk membuangnya di sini. Terutama kalau kita keletihan dan lapar. Lebih-lebih: alangkah nikmatnya makanan. Para pekerja paksa yang bertugas memasak makanan bagi para opsir, yang disebut dengan latihan militer di Aceh "*kookbeer*", telah membuat makanan yang sedap, dan saya me-

lahapnya seperti seekor serigala. Selama perjalanan itu, hidup berlangsung seperti berikut: makan tiga kali sekali dengan beras yang enak dan terkenal berasal dari Tanah Gayo, kemudian ditambah lagi sedikit nasi goreng dari sebuah keude di sana sini di sepanjang perjalanan itu, dan beberapa kali mengecap rasa sop kacang di sebuah bivak hutan militer, di mana marsose-marsose telah berada di situ selama beberapa minggu lamanya. tidak banyak yang diperlukan manusia untuk merasa bahagia! Sudah lama tidak merasakan makan yang enak seperti dalam bivak hutan ini, di mana butir-butir kecil berupa manusia di tengah-tengah kepekatan hutan lebat dan gunung gemunung, di mana tak ada lain yang terdengar, kecuali teriak yang sayup-sayup siamang hutan dan salak anjing serigala, nyanyian burung barau-barau yang merdu serta bunyi bultok yang banyak jumlahnya.

Di sini, bunda Alam mewujudkan bentuknya dalam pohon-pohonan, semak-belukar dan akar-akaran dalam keragaman bentuk dan jumlah yang menakjubkan. Sepanjang rimba raya, yang tak terjamah seperti keadaan semula tatkala Tuhan menciptanya, jalan setapak melingkar dan meretas bagaikan segores irisan pisau pada suatu bidang hijau yang tak bertepi. Kalau matahari memancarkan cahayanya, maka terciptalah suatu pesta cahaya dan bayangan di sela-sela dinding kehijauan yang amat tinggi, dan manusia merasakan dirinya bebas dari benda-benda lainnya, dalam pesona kehadiran yang mutlak di tengah hutan belantara, membuat perasaan-perasaan yang bermukim puluhan abad dalam jiwa menjelma ke luar, dan sebagai terlena dalam mimpi, kita memasuki sebuah dunia yang asing dan kadang-kadang menghimbau dengan sensasi yang menawan, terbebas dari segala peradaban serta konvensi, bagaikan desakan suara bunda Alam terhadap anak-anaknya yang tersesat.

Pada perjalanan hari kedua, kami mencapai bivak Kunke, dan sepanjang jalan kami melewati "Hotel Juliana", sebuah bivak hutan, sebuah brigade marsose dari Blang Kejren, di bawah komandannya, seorang sersan bangsa Eropa tengah mengadakan pengawasan pembikinan jalan. Itulah sebuah hotel yang paling sederhana yang pernah kami kunjungi, yang terdiri dari dahan-dahan kayu,

beberapa lembar kain tenda dan daun-daunan. Selama beberapa waktu yang bukannya tidak penting dari kurun masa setahun itu, pasukan itu (meskipun dari divisi Blang), berdiam di dalam bivak hutan semacam itu, dan ada faedahnya untuk menceritakan sedikit mengenai bivak itu serta bagaimana cara mendirikananya.

Setibanya sebuah pasukan di suatu tempat di dalam hutan, yang biasanya sekitar jam 4 sore, di mana letaknya dipandang baik untuk mendirikan bivak (terutama dipilih yang dekat kepada air yang mengalir), pasukan itu dipecah, yang biasanya terdiri dari 18 karaben, kedalam tiga kelompok, yang segera pergi mencari dahan-dahan kayu. Untuk jelasnya, perlu diketahui bahwa seluruh kesatuan brigade itu dipimpin oleh seorang "*baas*", berupa seorang sersan bangsa Eropa. Bagian-bagian kelompok brigade itu dipimpin oleh sersan bukan orang Eropa, yang diberi julukan "*Pang*", dari singkatan kata panglima, dan seorang kopral bukan Eropa, diberi nama julukan "*keuci*", istilah Aceh bagi kepala kampung.

Kelompok pertama segera membuat pagar yang sederhana terdiri dari kayu-kayu yang dipancangkan, lalu diikat dengan kayu-kayu yang melintang. Sebuah bivak hutan tidak pernah mempunyai pagar dari kawat berduri.

Kelompok nomor dua pergi mencari kasau-kasau, yakni untuk penahan kain layar bila dibentangkan sebagai atapnya. Kelompok nomor tiga mengumpulkan belandar-belandar, kayu-kayu melintang yang menghubungkan tiang-tiang.

Tidak perlu diperintahkan lagi; setiap orang sudah tahu dengan masing-masing kewajibannya. Para penjaga dengan segera pergi ke tempat tugasnya dan dalam tempo duapuluh menit kemudian, selesailah bivak tersebut. Ada selembat tenda yang panjangnya 15 meter, cukup untuk berteduh satu brigade. Di pojok, tidurlah di tanah atau dalam tenda gantung, pada salah satu sayap, si "*baas*", di sayap yang lain di "*pang*" dan di tengah si "*keuci*".

Selain itu didirikan pula gubug yang terbuat dari beberapa potong kayu untuk tempat berteduh bagi para pekerja paksa (*beren*) merangkap pula untuk tempat penjaga, dan tempat-tempat yang ber dinding untuk para penjaga, sedangkan lampu-lampu yang besar-besar segera digantungkan.

Selama pekerjaan ini berlangsung, senapang-senapang karaben dikumpulkan menjadi satu dengan penjagaan yang baik; karena kehilangan sepucuk karaben, juga di dalam pertempuran, merupakan suatu tragedi bagi brigade. Mengertilah kita, ketika terjadi pemberontakan di daerah Pesisir Barat dari tahun 1926 dan 1927, seorang marsose yang terluka parah tergeletak di tanah, telah menyembunyikan karaben di bawah tubuhnya. Banyak contoh di mana marsose yang brigadenya mendapat serbuan kelewang dan rencong, terluka, dan ketika melihat seorang Aceh melarikan karabennya, walaupun cidera terus mengejar kembali senapang itu dan mengembalikannya kepada pasukannya setelah orang itu berhasil dibunuhnya.

Pekerjaan-pekerjaan seperti itu merupakan salah satu tradisi pasukan pilihan ini, dan tidak keliru lagi, bahwa pada bidang-bidang lainnya pun kebiasaan-kebiasaan lama dari marsose tetap dijunjung tinggi, atau setelah beberapa waktu dilupakan, kemudian diperhatikan kembali. Demikianlah pasukan tersebut merupakan suatu "*machine de guerre*" yang besar, dan untuk sehari-hari pun diatur demikian pula, agar pasukan siap siaga dan siap sedia setiap saat. Apabila seluruh *Indische Leger* (yang toh harus selalu bertarung berdasarkan suatu cara yang sesuai dengan watak negeri tropis ini), terlatih seperti itu, maka mutunya akan jauh lebih tinggi lagi, dibandingkan dengan yang ada sekarang.

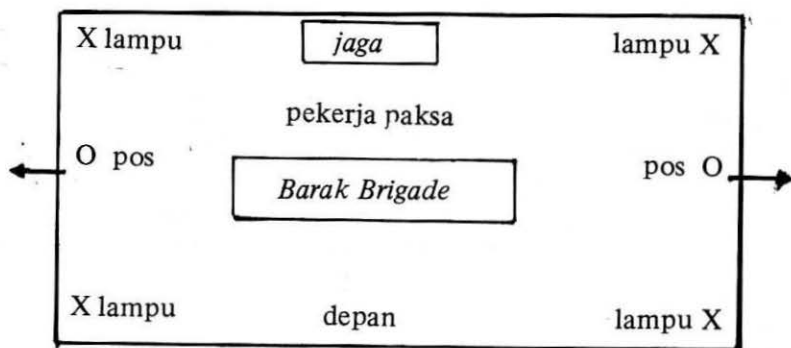
Untuk setiap brigade terdapat empat orang "*beer*" (banyak = *beren*), yang terdiri dari seorang beer untuk masak, bagi komandan (opsir), atau yang disebut "*baas*", dan satu "*beer*" untuk penyedu minuman teh, yang harus segera memasak minuman teh di suatu bivak, karena harus berhati-hati betul dengan soal minuman ini; dan yang satu adalah "*beer*" untuk lampu yang mengurus penerangan pada malam hari di bivak itu. Yang ke empat serap.

Dua puluh menit lagi sesudah itu semua, yakni setelah bivak itu selesai dibangun, maka nasi pun telah masak pula, dan ketiga *droms*" tadi dapatlah mulai makan. Masing-masing "*drom*" membawa persediaan dalam ranselnya, selain beras juga bahan-bahan untuk membuat sambal, dan "ikan haai" atau "*herring*", ikan asin dan lain-lain keperluan hidup dalam hutan. Garam adalah

yang sangat diperlukan. Setiap seekor rusa atau babi hutan yang berhasil ditembak, merupakan suatu pelengkap yang tidak ditolak dalam santapan ini, dan bagian dagingnya yang terbaik mestilah selalu diperuntukkan bagi "baas".

Mereka. sangat berhemat dengan perbekalan yang dibawa; setiap brigade yang mengembara di dalam hutan, pernah mengalami saat-saat di mana mereka merasakan kelaparan, seperti misalnya sebuah brigade dari Blang Kejren, yang harus hidup selama beberapa hari dengan memakan hanya seekor kera saja. Kira-kira orang mengatakan bahwa dua ekor kera yang dimasak, tidak jadi apalah pada waktu itu . . . kera bukanlah termasuk binatang yang enak dagingnya. Tentulah anda maklum, bagaimana suasana akan tiba-tiba menjadi ceria kembali, kalau brigade yang sedang kelaparan demikian, mendapat kesempatan yang jarang ditemukan, karena berpapasan di tengah perjalanan dengan brigade lainnya di dalam hutan, yang membawa banyak makanan, misalnya: beras serta ikan kering !

Seperti "Hotel Juliana", hampir semua bivak hutan berwujud seperti itu dan bentuknya adalah demikian :



Apabila turun hujan, yang kadang-kadang beberapa hari berturut-turut, dan tanah menjadi kubangan lumpur, sedangkan sungai menjadi kakus dan tempat mandi, maka pada saat-saat demikian, hidup dalam hutan tidaklah menyenangkan. Kita terpaksa berdiam



"Kandang" dengan makam Tengku di Bukit (Tanah Gayo).



Penjagaan atas mereka yang sudah menyerah.

di bawah atap **tenda** dan daun-daunan, akan tetapi kewaspadaan tidaklah mengendor. Pada siang hari api selalu dinyalakan untuk memasak makanan dan menyedu teh. Di "Hotel Juliana" kami sempat mengicipi sup kacang merah yang hampir hangus, dicampur dengan banyak daging babi di dalamnya (mudah-mudahan nabi berkenan memohonkan ampun bagi marsose yang beragama Islam), dan kalau dimakan bersama nasi sepiring merunjung, maka sudah puaslah bagi pasukan yang tengah melakukan bivak tersebut.

Pada hari yang kedua dan ketiga perjalanan itu, orang bertambah ramai; ada empat orang opsir yang masing-masing diikuti oleh seorang "dardanel"—nya (*dardanel* = seorang dari marsose-marsose itu, yang berada selalu di dekat sang komandan, untuk menjaga keselamatannya, dengan kelewang yang terhunus), dan ditambah dengan seluruh pasukannya yang berbaris pulang kembali menuju Blang. Para "dardanela" tersebut di sepanjang jalan selalu mengayunkan kelewangnya untuk menebas ranting dan dahan yang tergantung di depan hidung menghalangi jalan, atau membunuh satu dua ekor ular yang bergelung di tengah jalan. Ini dapat menjaga agar tetap mahir dalam memainkan pedang. Kalau sepanjang jalan mereka bertemu dengan pohon pisang hutan, maka diujilah kekuatan tenaga dalam memakai senjata tersebut, yang harus putus dalam sekali sabetan saja. Bagus sekali, kalau sebatang pohon pisang yang sedang ukurannya, dengan sekali pancung saja menjadi putus, tetapi bagian yang sebelah atas masih tetap tegak selama beberapa detik, sebelum jatuh ke tanah.

Ketangkasan dalam mempergunakan jenis senjata ini, diperlukan dalam pertempuran melawan musuh yang sangat ahli mempergunakannya, yang bagaikan kilat cepatnya menyerang pasukan militer dengan kelewang, sehingga seringkali benar orang tidak sempat lagi untuk mempergunakan senapang karabennya. Hal ini membuat pihak kita pada tahun-tahun pertama berdirinya pasukan marsose, terlalu memandang lebih kepada kelewang, dan memandang remeh terhadap senjata api, seperti pendapat kuno dari Suwaroff, yang mengatakan bahwa: peluru mengecoh, bayonet berbicara benar !

Dalam masa-masa permulaan korps marsose, semboyan mereka adalah: jangan tembak, biarkan kelewang saja yang bicara. Maka lahirlah pekik perjuangan di kala itu: "Potong kepala!" Penggunaan senjata api, begitu terabaikan masa itu, sehingga hal itu memperburuk keadaan suatu pasukan tempur.

Semboyan "potong kepala" bukanlah kata-kata kosong belaka. Banyak kejadian, di mana marsose-marsose telah menebas kepala musuh yang menyerangnya dengan mempergunakan kelewangnya. Sebuah contoh yang terjadi di Blang.

Pada tanggal 7 Desember 1926, seorang Aceh Gayo, telah menawarkan sersan Gent dan sersan de Gruiter, di depan tangsi. Sersan Van den Broek yang memburu ke tempat itu, dengan sekali sabet saja telah memenggal kepala penyerang tersebut, sehingga badan orang itu yang menyemburkan darah masih sempat berjalan beberapa langkah sebelum rebah ke tanah . . . , presis seperti cerita dongengan Poe. Sekarang ini, sementara kemahiran untuk mempergunakan kelewang masih dipentingkan, senapan karaben pun mendapat perhatian yang baik. Selama diperlukan, pasukan akan menembak, sedangkan kelewang hanya dipergunakan pada pertempuran seorang lawan seorang saja. Tentulah dalam penggunaan kelewang, marsose pun lebih pandai dari orang Aceh, berkat latihan-latihan anggar mereka.

Pada saat rembang petang, kami berada di Bivak patroli, Kunke, yang letaknya kira-kira 1.000 meter di atas permukaan laut. Tepat di depan kita, bagaikan tembok yang tinggi, menjulang ke atas, lereng gunung yang berselimut hutan-hutannya yang hijau.

Lereng tersebut, adalah perbatasan tempat bernaung yang luas dari binatang-binatang liar, yang membentang mulai dari tepi kanan sungai Alas hingga ke Gunung Loser, di mana gajah dan badak dapat hidup bebas dari buruan "pawang badak".

Tiba-tiba kita mendengar suara binatang kecil seperti tonggeret di Jawa, atau disebut pula *garengpung*, yang di tempat ini disebut *seset*, dengan bunyinya yang amat nyaring. "Itulah lonceng marsose", kata mayor Doup, "menandakan hari sudah jam enam, kurang sepuluh menit. Bila binatang itu berbunyi, serdadu

jaga menuju ke tempat penjagaannya.”

Saya melihat jam saku saya . . . memang jam enam kurang sepuluh menit, dan pada saat yang sama, pergilah serdadu jaga yang pertama menuju posnya. Apakah hal itu suatu yang kebetulan saja? Memang nyata, bahwa sekarang berbunyinya binatang itu tepat dengan jam dan menit arloji.

Untuk mempergunakan bivak-bivak patroli di dalam daerah Gayo termasuk pula keenam buah bivak yang terdapat pada jalan yang melalui Reket – Goip, Simpang Tiga dan lain-lain, menuju ke Takengon, serta bivak-bivak lainnya, yang terletak pada jalan yang menuju Lokop. Pada masa lampau, terdapat suatu ketentuan yang tidak tertulis, tetapi ditaati oleh semua orang yang berada di dalam rimba, yakni: Setiap orang yang tengah bepergian dapat memperoleh kunci dari pintu masuknya untuk pergi memasuki ruang dalam. Di sana, dalam sebuah lemari terdapatlah berbagai macam minuman, dan beberapa blek-blek makanan, yang dapat diambil saja oleh orang tadi apa yang diperlukannya. Dia hanya perlu meninggalkan sepotong kertas bon saya di tempat itu, yang kelak akan diambil, serta diperhitungkan pembayarannya kepada yang bersangkutan tadi.

Perhatikanlah, di mana suatu ketentuan berjalan semata-mata berdasarkan kepercayaan yang baik saja, dan setiap orang yang bepergian menaatinya; hal semacam itu tidak ada ditemukan di tempat-tempat lain di negeri ini. Namun demikian, penyalahgunaan masih tetap pula terjadi, yakni yang pernah dilakukan oleh seorang dokter hewan yang sudah pindah ke tempat lain, yang agaknya, sifat orang itu lebih banyak hewannya dari pada dokternya. Orang semacam itu tidak cocok untuk hidup di tengah masyarakat kecil dan terpencil, di mana orang yang satu sangat kuat membutuhkan yang lainnya. Sekarang pada setiap bivak ada penjaganya, yang mengawasi serta memberikan pertolongan-pertolongan. Jelaslah bagi setiap orang, bahwa terlebih-lebih bagi suatu korps seperti korps marsose ini, diperlukan menaati suatu tradisi, dan sudah pula saya ketahui sebelumnya, bahwa lebih-lebih pada masa belakangan ini, penghormatan terhadap tradisi itu lebih digiatkan. Banyak sekali kebiasaan lama seperti itu.

Begitulah misalnya, ada dikenal istilah "dana untuk menerima tamu", di mana setiap serdadu memberikan iurannya, dan apabila datang sebuah pasukan patroli dari tempat lain, mereka akan diterima dengan meriah, dan makan besar. Bagi para opsir berlaku ketentuan khusus; setiap tamu dalam wilayah ini adalah tamu dari opsir-opsir, dan saya sendiri pun sudah mengalaminya betapa ketentuan itu dilaksanakan dengan keseksamaan yang agung.

Enam hari kemudian, dalam perjalanan pulang kembali, di bivak Meluwak pada waktu senja, telah tiba satu pasukan, pimpinan komandannya letnan Alting von Geusau, yang telah bergerak dari Bakongan menuju Kuta Cane, yang sebagiannya menempuh rute baru Singkel menuju Sidikalang. Yang menjadi komandan brigade dalam pasukan itu ialah sersan van Genderen, salah seorang dari jantannya jantan dalam barisan lama; yang pada saat terjadinya serangan terhadap nyonya Schmidt di Takengon, telah menangkap si penyerang dengan tangan kosong saja, lalu dipersiapkan menurut cara yang berseni, membengkokkan badan orang itu dengan kepalanya bebas dari kepititan dan seorang marsose lainnya membereskan leher orang itu dengan tebasan kelewang.

Merupakan kenikamatan menyaksikan sebuah pasukan marsose yang baik di bawah pimpinan komandan seperti itu di dalam hutan, seakan "*a thin line of heroes*" (suatu garis ramping para pahlawan) . . . dan mereka adalah lelaki-lelaki pemberang, yang bagi orang yang berniat jahat lebih baik jangan bertemu dengan mereka. Karaben-karaben cepat benar meletus pada mereka serta kelewang-kelewang lihay sekali dimainkan.

Kalau pasukan yang datang dari Bakongan yang jauh letaknya itu tiba di Blang, maka akan meriah benarlah suasanaanya, boleh jadi akan diadakan pertandingan sepak bola setelah berminggu-minggu merencah hutan rimba, dan diadakanlah dansa-dansi, di mana MATATULA, seorang terkenal di bivak Blang Kejren, yang punya mulut terlalu besar, memulai menyanyi, memulai berdansa, dan . . . memulai minuman keras.

Pesta-pestanya ini merupakan satu dari kebiasaan-kebiasaan

baik masa-masa lampau, sebagaimana bunyi lonceng lima kali pada jam di bivak, tatkala jaga melihat suatu pasukan patroli tiba kembali. Memang aneh, perjalanan kembali itu, karena pasukan-pasukan patroli tidak pernah tiba pada senja atau malam hari, Dan kalau bunyi lonceng lima kali, sudah terdengar, setiap isteri serdadu tahu, bahwa suaminya sudah datang. Maka ia pun pergi memasak makanan, serta memasang air muka yang alim. Karena di sini pun berlaku perkataan : "*Je suis la Femme, on me connait!*"

Penghidupan serdadu di Aceh, mengalami banyak sekali drama suami-isteri, yang berakhir dengan bacok dan tembak (kelak diceritakan lebih banyak), dan sejauh mungkin, tragedi-tragedi itu harus dibatasi.

DIVISI KE SATU

Kata-kata dalam sebuah lagu marsose berbunyi demikian :
"Divisi satu jaga pucuk Tripa,
Divisi Dua jaga kuala."

Pada hari terakhir perjalanan kami, yakni dari Kunke menuju Palok, si "pintu rimba" daerah Bland, di sebelah selatan kami berpapasan dengan persimpangan sungai, antara aliran hulu sungai Tripa dan sungai Alas. Sungai Tripa bermuara ke laut di dekat Meulaboh, di mana terletak bivak dari Divisi ke—dua, sebagaimana bivak dari Divisi ke—satu terdapat di Blang Kejren. Maka jelaslah bagi kita apa yang dikatakan oleh kalimat nyanyian itu.

Perjalanan hari terakhir itu merupakan perjalanan melalui hutan yang lebat, dan yang terpendek serta yang paling indah. Keadaan menjadi bertambah lembut dan jalan bertambah lebar. Cahaya matahari seakan disiramkan dengan mewahnya pada bidang-bidang yang lapang, di sepanjang pinggir hutan di mana sifatnya yang liar dan menakutkan serta tetumbuhan yang lebat mulai menipis, dan setiap jam semakin mendekati Blang Kejren, keadaan semakin menawan dan romantis.

Maka di sepanjang tikungan-tikungan jalan setapak, pantulan dari dataran berwarna hijau, ditumbuhi dengan pohon-pohon cemara yang jarang-jarang, dalam ketenangannya yang bagaikan impian yang menjadi ciri dari dataran-dataran di tanah Hindia pada waktu siang hari. Masih ada beberapa tikungan lagi, dan kemudian, jalan setapak itu pun terlepaslah dari rangkuman hutan yang menyesakkan, sehingga mendesak menjadi tikung menikung yang licin, kini berubah menjadi lurus dan terus lempang ke muka. Di sinilah "pintu rimba", dan di hadapan kita kini terbentang di setiap penjuru, blang yang berwarna hijau.

TANAH GAYO TENGAH, dengan blang-blangnya yang bagaikan impian, padang rumput; yang subur dilingkungi gunung-gunung, seakan permata, diikat dengan pengikat yang kasar. Dia terletak di sana dengan segala daya pesonanya yang tak tersentuh dan cirinya yang khas, dilindungi terhadap pencemaran oleh



*Kepala-kepala Suku Gajo datang menyerahkan diri
kepada Van Daalen*



Darlang dan Ruempol. Mereka bergambar sebagai koboi ketika cuti di Amerika.

barisan gunung-gunung serta hutan, yang memerlukan tiga hari perjalanan guna mencapai tempat yang paling dekat saja.

Agaknya memang baik bahwa keindahan itu tidak dapat dicapai terlalu mudah, karena haruslah ada bedanya antara gadis santai dan cinta sejati.

*"C'est chose bien commune
de soupirer pour une
Blonde, chataine ou brune
Maitresse,
Lorsque brune, chataine
Ou blonde: on l'a sans peine . . .
Moi, J'aime la lointaine
Princesse !"*

Bagaimana jadinya Sarangan (di Jawa, F.), semenjak setiap orang menyerbu dengan mobil-mobil ke sana serta mendudukinya, tanpa timbul keinginan sedikit pun untuk merampasnya ?

Dan Takengon ? Dia terletak pada suatu dataran yang indah di antara danau dan barisan gunung-gunung, dan di sana dapat berdiri sebuah kota. Kini orang dapat bermobil ke sana, dan di Aceh, tidak banyak terdapat tempat-tempat yang begitu tak putus-putusnya dikunjungi dan begitu kurangnya terdapat keindahan.

Pada umumnya, adalah tidak benar, kalau dikatakan bahwa keindahan itu memperagung jiwa manusia; karena kebiasaan dan sang waktu berpengaruh secara sejajar dalam diri kebanyakan orang, dan hanyalah mereka yang dikarunia dengan perasaan yang dalam dan halus saja, yang mampu terpesona oleh alam kelilingnya yang indah.

Perlukah kita berharap agar rencana untuk menghubungkan Blang Kejren dengan dunia luar dengan membangun suatu jalan raya itu terlaksana, atau apakah setidak-tidaknya, satu dua tempat di dunia ini dibiarkan tetap sebagaimana aslinya, di mana kita dapat merasakan ketenangan dan jauh dari gemuruhnya kehidupan?

Menurut kebiasaan yang baik, ketika para tamu yang masih asing tiba, maka datanglah semua opsir berkumpul di tempat kediaman kapten, di mana bersama-sama dilakukan acara mereguk minuman dingin. Keluarga *Gortmans* mempersiapkan acara makan bersama, yang menurut istilah di sana "makanan kompli".

Hari-hari yang menyenangkan selama di Blang itu. Pada malam hari secara mendadak diadakan latihan, yang berjalan dengan sukses, sehingga mayor *Doup* merasa puas. Tatkala kawal penjagaan membunyikan lonceng secara non stop, maka dalam kegelapan malam di seluruh bivak, terlihat gerakan-gerakan, dan setiap serdadu, baik berpakaian lengkap maupun tidak, sambil masing-masing membawa senjata, pergi ke tempat jaga, di mana dibagikan peluru-peluru dari persiapan masing-masing pasukan.

Sementara lonceng tanda bahaya terus berbunyi, penjagaan telah diperkuat dengan dua kali lipat dalam tempo lima menit saja secara otomatis, sehingga amanlah keadaan dari setiap pendudukan-pendudukan, sedangkan marsose-marsose dengan tergesa-gesa, menyusun suatu pasukan bersama komandannya. Sementara itu, haruslah diberikan perbekalan untuk selama empat hari kepada pasukan yang bepergian (sebagaimana bunyi perintahnya), dan segala-galanya hendaklah berlangsung dengan cermat, karena setiap kekeliruan akan membawa akibat yang buruk akhirnya. Masing-masing "*beer*" (pekerja paksa) harus menerima barang pikulannya, yakni berupa: perbekalan makanan, makanan blek-blekan, bahan-bahan lauk-pauk dan banyak lagi yang kecil mengecil lainnya. Belum sampai setengah jam, maka bagian ini pun sudah pula siap siaga, dan berbaris keluar dengan membawa semuanya: munisi, peluru-peluru, perbekalan makanan, tenda-tenda, dan pada setiap serdadu dengan karaben-karaben, masing-masing dilengkapi pula dengan lampu senter . . . sepenuhnya siap siaga.

Segala-galanya berjalan dengan lancar dan bersemangat, dan karena itulah maka sejam kemudian, berlangsunglah pesta ria bertempat di kantin. Marsose-marsose pada bernyanyi dan berdendang, sedangkan si *Matatula* yang hebat itu menari dan

berteriak-teriak, dan beberapa orang duduk di atas kursi diarak keliling. Lagu-lagu lama marsose dinyanyikan, sampai si Matatula habis suaranya.

Matatula adalah seorang penting pada divisi ke-I; dia hanyalah pembantu komandan, tetapi di kalangan rekan-rekannya ia bahkan hampir-hampir seakan komandannya. Dia yang mengawasi bivak itu, melihat dan menjaga apakah semua sudah beres, sudah bersih, dan apakah di sana sini "*per abuis*" (tak sengaja, khilaf), *ada isteri orang lain yang cantik ketinggalan tak bertuan*, karena si Matatula, adalah hidung belang yang paling biadab.

Dia bersikap ketat terhadap yang muda-muda, dan karena sadar akan kedudukannya tidak mau bergaul terlalu akrab dengan mereka, kecuali kalau disogok dengan gula-gula.

Marsose-marsose kawakan menyebutkan "*Mata*", tetapi marsose-marsose yang muda-muda tidak berani berkata apa-apa. Para atasan menamakannya "*Bunya Aman Bajingan*", dan rasanya hal itu tidaklah meleset jauh.

Yang lebih perkasa dari Matatula, adalah marsose kawakan bernama *Renyaan*, seorang yang berasal dari kepulauan Kei Besar, menjadi dardanel bagi kapten Gortmans. Sekali-sekali dia memilin-milin kumisnya yang panjang itu, sebagaimana orang yang tahu menilai harga dirinya sendiri. Lebih perkasa lagi dari si Renyaan, adalah ... isterinya, Mak Renyaan. Di atasnya lagi terdapat beberapa pembesar militer yang jarang-jarang muncul, kemudian beberapa waktu, sepi-sepi saja, dan kemudian malaekat Jibrail.

Baiklah keadaan yang demikian itu!

Di Blang, masih ada lagi para "autorita-autorita" lainnya, yang tidak termasuk ke dalam kamus pemerintah, tetapi memainkan peranan penting. Saya sebutkan orangnya, ialah seorang mantri hewan bertubuh kecil, bernama Mohamad Husin, anak dari Raja Cek Bukit yang mati terbunuh pada masa yang lampau. Dia mempunyai kepandaian yang hebat untuk mengajuk gaya orang-orang sekelilingnya berbicara dengan lucu, dan kelucuannya itu merupakan daya penarik pula di Blang, yang sekali-sekali dikeluarkannya.



Orang-orang luar biasa . . . salah satu brigade marsose Kompeni.



Sebagian pasukan Van Daalen di daerah pegunungan Tanah Gayo.

Pada perjalanan patroli menempuh dataran lembah Alas, dalam bivak-bivak, sang mantri senang memperlihatkan kemahirannya yang mengagumkan dalam menirukan gaya orang lain itu. Dia tahu bagaimana gaya khas dari keanehan-keanehan *orang-orang Ambon yang cepat emosi (onal) berbicara* dengan peluncuran kalimat-kalimat yang terburu-buru, yang pada setiap kata ditambah dengan ancaman *bunuh* dan *pukul mati*, walaupun tidak begitu jelek maksudnya. Dan kalau si mantri hewan menirukan marsose Ambon berbicara, kita berani sumpah, bahwa si Ambonnya sendiri pasti akan tertawa geli, mendengar gaya bicaranya yang khas dengan lompatan kecil setengah nada mencuat ke atas pada akhir setiap kalimat yang diucapkannya.

Lebih-lebih lagi si Matatula yang hebat itu mestilah dalam perjumpaan seperti ini akan betul-betul terkena, dengan pembicaraan-pembicaraan yang penuh disisipi dengan "traferduli" dan "ferdori".

Sang mantri hewan mulailah bergaya di hadapan para pirsawannya yang memasang perhatian dengan penuh: si Matatula mau minum kopi di keude.

Matatula: "Seh, Gayur (Ambon-ambon mengatakan Gayo itu bukannya Gayo, melainkan Gayur), kasi kemari kopii."

Gayo : "Kopi ada Oom, gula tidak."

Matatula: (Segera marah) Kowe kurang ajar, Gayur. Kowe beking apa di sini kalau tidak ada gula? Cuma-cuma saya bakar kowe punya keude jadi angus."

Gayo : "Itu perkara bakar tidak gampang, Oom. Ada aturan."

Matatula: "Kowe jangan banyak cocot, Gayur. Cuma-cuma aku skop kowe empat pulu meter."

Dengan demikian si Matatula dengan gagahnya pergi untuk masuk ke keude lainnya untuk memesan apa yang diinginkannya. Demikianlah sang mantri hewan menirukan orang-orang Ambon mengoceh terus, yang dalam percakapannya selalu *emosi* dan *marah*, dan tak ada Gayur atau orang Aceh boleh membantah sedikit,

kalau tidak dihujani dengan rentetan ancaman-ancaman, dan paling sedikit keluar ucapan tak bermanfaat: "*Aku potong por kowe! Kowe mau mati percuma?*"

Kowe mahu mati percuma?"

Kemudian ia menirukan si orang Cina yang memiliki sebuah keude di *Blang Kejren*, yang membuat sepatu-sepatu. Apabila datang seorang marsose untuk mengambil sepatunya yang telah disol telapaknya, tanpa membayar kontan, tetapi si baba meminta pembayarannya kontan, maka meledaklah bom terhadap tukang sepatu yang berani menantang orang Ambon tadi. Sang mantri menirukan si Ambon menggertak si Cina: apakah berani menantang begitu kurang ajar terhadap kekuasaan kompeni, mau mati. "*Kowe mau melanggar sama Kompeni?*" Dan, mengapa si bapa begitu berani menantang terang-terangan terhadap korp marsose: "*Kowe brani sama marsose?*"

Akan tetapi si baba tetap juga dengan pendiriannya, karena dia tahu pasti, kalau tidak demikian, kelak, kalau si Petulapessy ini sudah mengenakan sepatu bagusya itu, — seperti baru, lho — dia lantas pergi dan lama tidak muncul-muncul kembali.

Kemudian dalam debat selanjutnya, si Petulapessy mengakhiri kata-katanya dengan: "Cuma-cuma aku potong kowe punya kepala," yang juga tidak menakutkan si baba tersebut.

Juga selama perjalanan patroli si mantri hewan pun mempertunjukkan kebolehan nya dan orang-orang Ambon sendiri pun menjadi ketawa senang dibuatnya. Sedangkan para "dardanela" itu sendiri, yakni orang-orang penting tersebut, tersenyum-senyum simpul, asalkan lelucon itu tidak mengenai dirinya, dan si mantri pun cukup lihay untuk tidak menyinggung-nyinggung dia, lebih-lebih kalau yang bersangkutan itu hadir di tempat itu.

Setelah itu, sang mantri hewan menirukan pula marsose Menado yang selalu berbicara lambat dan datar itu, mengenai kegagalannya dalam berburu babi, bagaimana dia "*ambil stelling, lantas keniling (stelling nemen = bersikap; knielen = berlutut), aku mik, aku tarek tarekker . . . bong! . . . sonder katinggalang babi.*" (*mikken = bidik; haal de trekker over = tarik pelatuk bedil; zonder = tanpa*).

Sesudah itu ditirukanlah semua tokoh besar masa lampau, di Blang Kejren, yang dimulai dengan Kaniesz, yang bicaranya lamban dan belor mengucapkan huruf R—nya.

Beberapa tahun yang lalu, sang mantri telah membeli sebuah topi yang bagus dengan harga f. 25,— (dua puluh lima *gulden*), yakni topi model bintang film koboy, Tom Mix, yang ia banggakan kepada semua penduduk Blang. Keesokan harinya dengan memakai topi tersebut, harus pergi kepada Kaniesz, dan kini kapten tua itulah yang tiba gilirannya diajukan gaya bicaranya oleh sang mantri hewan :

"Wing (cara orang di tanah Gayo memanggil anak-anak muda), kamu ada topi bagus; bekhapsa kamu beli, wing?"

Mantri hewan :

"Dua puluh lima rupiah, tuan kapten."

Kaniesz :

"Oih, oih, ittu tida pathuuut. Wing Zombong. Gajji cumma sapulu khupiaa, beli thoppii dua puluh lima . . tida pathuuut, wing!"

Setelah Kaniesz tibalah gilirannya yang lain-lainnya pula, yaitu kapten Palmers van den Broek, seorang yang pemaarah dan fanatik, yang selalu melompat dari duduknya dan hilir mudik berjalan, menggigit-gigit kukunya; kemudian tuan Agerbeek, ketika ia lagi "marah-marah sama "Ouwe heer" (marah terhadap kejuruan di Patiambang), dan dokter Gompertz yang datang untuk memberikan suntikan-suntikan kepada penduduk di sana, yang membuat wanita-wanita di tempat itu heboh, karena, ketika akan memasukkan jarum suntikannya ke lengan pasien, bukanlah mengucapkan: "*Pumuh*" (permisi, maaf), melainkan "*Empu*", yang artinya: *nenek*. Tentu saja artinya lain dan wanita-wanita itu tentulah mengatakan bahwa "*belondo*" satu ini gila agaknya.

Demikianlah sang mantri hewan kita telah memutar kembali seluruh kisah dan sejarah yang terjadi di Blang Kejren, dalam pertunjukannya yang lucu itu; dan mengenai penggede yang kini mulai bercokol di Blang, akan dimulainya kelak setelah mereka nantinya keluar dari "Pintu Rimba" Palok.

Mantri hewan mengenal seluruh negeri ini dan mengenal pula segala manusia penghuninya. Dia memblasak blusuk dengan teliti ke dalam berbagai macam persoalan dan urusan, sekalipun urusannya hanyalah untuk datang menagih tunggakan-tunggakan pajak saja. Dan apabila ia kembali dari mengembara ke mana-mana, dia selalu berkata "sedikit *mondeling* sama kapten". Dia seorang yang penting, hampir-hampir terlalu penting.

Kejadian-kejadian lama

Kini keadaan di Blang seluruhnya tenang dan tertib, dan perjalanan menuju ke sana sebenarnya hanyalah tidak lain kecuali suatu perjalanan yang jauh saja. Tetapi, tidak kurang dari seperempat abad yang silam, di tempat inilah telah berhasil dipatahkan perlawanan rakyat yang terakhir, dan penduduknya merupakan generasi baru yang tidak terikat darah daging dengan masa-masa peperangan besar yang mengerikan itu, yang mana hanyalah dapat didengarnya dari cerita-cerita orang-orang tua saja. Demikianlah sejarah periode berlumuran darah itu semakin tahun semakin dalam jua terbenam dalam kabut masa silam.

Tidak kurang dari tiga puluhan tahun yang lampau, Blang Kejren bagaikan puteri nan cantik terlina di dalam hutan; di bumi ini belum ada kekuatan militer yang bercokol. Dengan amannya ia terletak di dalam barisan rimba raya yang tak terperikan, yang hanya punya satu dua jalan setapak yang kecil, dan pada pintu masuk ke Tanah Gayo, terdapatlah pertahanan-pertahanan musuh.

Mereka tahu bahwa Kompeuni sedang berperang di Tanah Aceh Besar, serta di daerah-daerah sepanjang pesisir, dan seringkali benar, kaum Muslimin menarik diri dari tempat-tempat itu dengan menempuh hutan masuk ke daerah pedalaman, di mana mereka aman dari militer, yang pada masa itu belum cukup dipersiapkan untuk melakukan peperangan kecil (perang gerilya). Pun orang-orang Gayo belum kenal akan kekuatan balatentara kita, dan mereka hiduplah dengan keyakinan yang sederhana terhadap persenjataan mereka serta benteng-benteng itu.

Kemudian pada cakrawala nampak awan menyatu dan bagai-

kan kilat halilintar pasukan *Van Daalen* meluncur ke jantung hati bumi asing yang tidak dikenal ini. *Blang Kejren* yang kini nampak manis dengan kampung-kampungnya *Penampaän*, banyak mengingatkan kita kepada perjalanan operasi pasukan Van Daalen yang terkenal itu, bersama kampung-kampung lainnya di Blang: *Gemuyang-Pepareq*, *Reke-Goip*, *Tampeng*, *Panosan*, *Badek*, dan lain-lainnya.

Apakah telah gugur di tempat ini dahulu, sebanyak empat ratus orang Gayo atau lebih banyak lagi? Siapakah yang tahu dengan pasti? Dengan keberanian yang bermoral, dan kepercayaan diri sendiri yang kuat, dari seorang yang sadar bahwa dia menjalankan kewajibannya, pada setiap selesai merebut sebuah benteng, Van Daalen menyuruh hitung berapa mayat yang ada: sekian banyak laki-laki, sekian banyaknya pula perempuan dan kanak-kanak. Malahan dia memperbolehkan setelah perebutan benteng-benteng tersebut untuk membuat fot-foto deretan mayat-mayat yang panjang dan lebar itu, dan beberapa buah di antara gambar-gambar foto tersebut telah pula diterbitkan dalam karya terkenal kepunyaan Kempees.

Van Daalen tidak peduli apa yang dikatakan oleh orang lain; dia sedang berperang, melaksanakan kewajibannya, dan: "*advienne que pourra*". Dia harus menjelajah tanah Gayo dengan sepasukan marsose dan itu di laksanakannya. Dia pun menyadari pula, bagaimana sementara pihak militer di Kutaraja secara diam-diam mengharapkan agar ia gagal dalam tugasnya itu; tokoh sekeras baja ini, sunyi sendirian saja, sebagaimana semua yang berada di tempat yang tinggi, punya banyak lawan yang irihati, yakni banyak musuhnya.

Hal itu sudah bermula semenjak dari awal perjalanan operasi tersebut. Dalam tahun 1902, *Colijn* sudah bergerak liwat *Isaq*, akan tetapi tidak dapat meneruskan perjalanan operasinya, kecuali liwat sedikit saja dari *Bur ni Intem-Intem*, kemudian terpaksa mundur kembali. Tidak mengherankan kalau pemunduran tersebut memberikan kesan yang besar pengaruhnya di tanah Gayo; orang kata: *Kompeuni tidak berani*. Hal ini memberikan dorongan besar sehingga dalam tahun 1904, penduduk Gayo melakukan

perlawanan sekeras-kerasnya, karena menyangka bahwa Kompeuni akan mundur kembali.

Van Daalen memutuskan untuk memasuki Tanah Gayo, dengan mengambil jalan lain, dari pada jalan yang diperkirakan oleh lawan, dan dengan sendirinya jalan itu tidaklah melewati tempat-tempat yang penuh dengan pertahanan musuh. Beberapa orang pembesar kita di Kutaraja khawatir kalau-kalau manuver dalam wilayah yang buas dan tak dikenal itu akan membawa kegagalan.

Memang benar, pada permulaan perjalanan tersebut, yang mengambil arah melingkar, harus menempuh tanah pegunungan yang buas dan tidak dihuni manusia, semata-mata diselimuti oleh rimba belantara. Usaha itu merupakan salah satu dari karya cemerlang yang dibuat oleh pasukan pilihan ini. Dan pasukan ini telah diperas tenaganya habis-habisan; setiap kali mereka telah tersesat jalan dan makanan sudah tidak ada lagi. Selain dari buku tulisan Kempees tersebut adalagi sumber lain yang tidak terkenal, yang dapat digali dari dalamnya sejarah dari perjalanan tersebut. Letnan Houdt, dari *Topografische Dienst* (dinas topografi) pada masa itu, telah ikut serta dalam perjalanan dimaksud, dan mempunyai buku harian berisi catatan-catatan selama perjalanan itu, yang dengan sukarela diizinkan untuk saya untuk memanfaatkannya, dan satu serta lain hal telah kita kutip pula dari dalamnya.

Pada tanggal 6 Maret, di dalam hutan pegunungan yang lebat, beras catu yang terakhir telah dipergunakan; para marsose telah memakan sisa-sisanya serta apa saja makanan yang dapat dimakan di dalam hutan itu.

Tanggal 7 Maret pasukan mengikuti jejak-jejak perjalanan gajah yang lebar; pada jam 12, para opsir menerima makanan untuk siang hari berupa 4 cm *Saucis de Boulogne* bagi setiap orang. Berlawanan sama sekali dengan advis-advis dari Van Hoedt, serta *opnemer* Rhemrev, maka overste yang keras kepala ini telah menempuh jalan yang keliru, dan akhirnya advis-advis tadi diikuti juga. Beberapa orang dari pekerja paksa itu demikian letihnya, serta pasrah, sehingga mereka pergi menggeletak di pinggir jalan



*Pasukan Van Daalen dalam perjalanan patroli dekat
Gunung "Gondherg".*

setapak untuk menerima kematiannya; mereka masih sempat diketahui dan **diangkut dengan tandu-tandu**. Salah seorang di antaranya telah meninggal di bivak.

Tanggal 8 Maret, setelah mendapat serangan hebat dari pacet-pacet, dalam keadaan hujan lebat pasukan membuat bivak dekat sungai *Woih nih Klah*. Dua orang pekerja paksa telah mati dalam perjalanan. Satu brigade yang diperintahkan mencari permakanaan di dalam hutan, beruntung bertemu dengan seekor ular sanca raksasa, dan setelah bertarung sebentar, seperti dalam impian yang khayali, binatang besar itu dapat dibunuh; binatang itu telah dimakan oleh pasukan itu sampai kepada kulit-kulitnya.

Tanggal 9 Maret, untuk setiap kepala telah dibagikan tiga ekor ikan asin; suasana sangatlah menegangkan. Jam 11, pasukan sampai ke batas hutan dan jauh di bawah sana di dalam lembah, nampaklah sebuah kampung, di mana sekelompok kerbau kelihatan tengah makan rumput. Maka redalah rasa lapar; jalan melingkar itu telah berhasil, dan tanpa perlawanan yang ditemukan, pasukan di bawah komando Van Daalen kini berada di Tanah Gayo. Benteng-benteng yang dipertahankan dengan tangguhnyanya di Bur ni Intem-Intem ternyata tidak ada manfaatnya apa-apa bagi musuh.

Untuk melukiskan ciri kekacauan yang terdapat di Kutaraja tempo dahulu (kadang-kadang kita menyebutnya "Kacau raja"), dan betapa rasa tidak senang itu membara, kita kutip dari buku harian tuan Hoedt demikian:

"Apa kata mereka di staf Kutaraja kelak, kalau berita pertama tiba di sana?" Inilah yang menjadi tema pembicaraan kami pada malam pertama sesampainya di Klah. Overste tidak memberikan komentar apa-apa atas pendapat kami, hanya ketawa saja yang penuh arti.

Dalam minggu-minggu pertama ini, tidaklah ada kemungkinan untuk mengirimkan berita.

Berita-berita pertama mengenai nasib dari pasukan Van Daalen sampai di Kutaraja dengan perantara sumber yang tak dinyana, namun berbeda sekali dengan apa yang kita bayangkan pada malam pertama berada di Klah, tatkala kami dengan

akrab berkumpul bersama bercakp-cakap dengan perasaan senang.

Apa yang terjadi?

Beberapa pekerja paksa yang telah melarikan diri dari Isaq, yang berhasil mencapai pos-pos di pesisir Utara, telah menyebarkan berita bahwa Overste dengan pasukannya tidak berhasil mendobrak celah yang melalui Bur ni Intem-Intem, dan pasukan menderita kekalahan besar, kemudian terpecah cerai-berai dalam kelompok kecil, berusaha buat mencapai pesisir Utara. Berita-berita tersebut yang datangny dari pekerja-pekerja paksa, yang dengan cara begini bermaksud untuk bebas dari hukuman cemeti sebanyak 20 kali, telah diteruskan dengan pesawat telepon ke Kutaraja, dan boleh jadi disebarkan dengan nyaman ke mana-mana. Sudah barang tentu di kalangan keluarga orang-orang yang ditinggalkan terjadi suasana panik, Di Kutaraja, para isteri dari opsir-opsir yang ambil bagian dalam pasukan tersebut, datang berkumpul bersama-sama dalam suasana yang bingung dan sia-sia untuk mencari saling hiburan, lalu bersama-sama pergi kepada Nyonya Van Daalen, untuk mengetahui apakah dia ada menerima kabar yang lebih jelas.

Ternyata, bahwa sebelum keberangkatan kami dari Kutaraja tempo hari, sang nyonya sudah mendapat penjelasan dari suaminya mengenai perjalanan melingkar itu dan mengingat adanya hubungan antara kita mengenai Aceh serta intrik-intrik, nyonya Van Daalen dengan pembawaannya yang tenang dan berwibawa, berhasil menenangkan perasaan para isteri opsir-opsir tadi.

"Janganlah percaya akan segala berita tersebut. Saya yakin bahwa suami saya tak kan tega berbuat seperti itu!" jawabnya. Hasilnya bagaikan air dingin yang menyiram bara dalam dada isteri-isteri tersebut dan pergi pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan lega."

Mengenai kampung pertama itu, ternyata adalah kampung Klah, di mana perlawanan yang pertama dijumpai oleh pasukan Van

Daalen, dan perjalanan diteruskan menuju Blang, sebuah dataran yang khas dengan permadani rumput hijaunya, dan pohon-pohon cemara, bagaikan taman-taman di Inggeris, kontras sekali dengan rimba raya, di mana berhari-hari lamanya pasukan mengembara. *Hoedt* telah melukiskan kesannya melihat pemandangan alam dengan keindahannya yang luar biasa itu sebagai berikut :

”Suatu pemandangan alam yang amat indah sukar tandingannya membentang di muka kami. Kontrasnya besar sekali. Setelah meninggalkan daerah berbukit-bukit dengan rimba-imba pohon cemaranya dengan pandangan di depan mula-mula hanyalah puncak bukit yang berikutnya, tiba-tiba kami menyaksikan suatu bentangan daerah yang berbeda besar dalam sifat dan bentuknya dengan yang sudah dilalui, sehingga kami semuanya terpesona. Sejauh berkilo-kilo meter, di bawah kaki kami, terhamparlah suatu pandangan yang tidak terhalang-halang pada lembah yang lebar, ditaburi dengan sawah-sawah yang menghijau dan menyebar kampung-kampung yang berlindung di sebalik kehijauan tanam-tanaman, di mana sungai bernama *Woih ni Pepareg* bagaikan pita perak melingkar melaluinya.

Di sebelah barat menjulang si Gunung Api, sebuah gunung yang rendah, bukan gunung berapi, dan sampai ke puncaknya ditumbuhi oleh pohon-pohon cemara yang tipis, diselengi oleh tanaman-tanaman lain-lain dengan kerindangan daun-daunnya yang berwarna hijau tua, menaburi jurang-jurang. Daerah sekelilingnya yang lebih jauh lagi terdiri dari daerah berbukit-bukit rendah, dengan kelompok-kelompok pepohonan cemara yang semampai serta padang rumput, di mana kelompok-kelompok hewan ternak tengah asyik memakan rumput, sementara di kejauhan, menjulang puncak pegunungan yang tinggi berselimut rimba raya yang berwarna gelap, kembali membatasi pemandangan kita.

Saya jadi teringat akan kesan yang tak terlupakan, tatkala untuk pertama kalinya menyaksikan lembah dari *Kali-Bening* (di Jawa) beserta daya penariknya, dan menawan



Van Daalen.

saya; juga seperti ini, yakni karena kontras tajam yang terdapat, karena peralihan secara mendadak dari daerah pegunungan yang tidak tetap kepada dataran sawah-sawah yang amat luas, dengan perkampungan berada di sekelilingnya.

Di sini, di Blang Kejren, kesan tersebut lebih hebat lagi, lebih agung, yakni, di samping alam yang amat indah bagaikan lukisan ini, muncul pertanyaan dalam hati, apakah keindahan panorama yang mempesona ini kelak harus menjadi panggung pertumpahan daerah yang sengit?"

Demikian pula Letnan *Ebbink* (sebagai kolonel pensiun) telah melukiskan betapa alam tanah Gayo yang damai sentausa itu telah menawan kalbunya :

"Tatkala kami bersama pasukan memasuki tanah Gayo yang asli, dan dapat menyaksikan dataran yang indah serta luas ini dari daerah pegunungan sebelah baratnya, nampaknya tidaklah aneh, seolah-olah dalam perjalanan ini kami tidak akan menjumpai perlawanan. Semuanya sunyi senyap, tak ada gerak yang terlihat."

Begitulah, pasukan bergerak terus maju; pada tanggal 17 Maret pasukan bersua dengan sebuah benteng di Gemuyang, yang harus dapat direbut pada tanggal 18 Maret; di Pepareq, terdapat sebanyak 308 mayat pihak lawan.

Tindak peperangan yang pertama ini telah menggugah setiap orang di Gayo pergi bertempur dan di mana-mana penduduk menjadi siaga. Penduduk mengenal nama overste Van Daalen dengan sebutan: "OBOS PANALAN" dari adegan-adegan tempurnya di Aceh; kemasyhuran tindakan-tindakannya telah menembus kepekatan rimba raya dan pegunungan yang maha dahsyat itu. Mereka tidak mau tunduk kepada kemasyhuran tersebut, tetapi yakin akan segala kekebalan yang sudah diberikan oleh para pemimpin mereka setelah melakukan berbagai macam ritual dan upacara. Penduduk berkata: "*Obos Panalan malé geh ku Gayo, ini menalukan kito Gayo ini.*" (Overste Van Daalen mau datang ke Tanah Gayo untuk menaklukkan kita orang Gayo

ini) . . . , sebab itu marilah kita berperang! Dan mengenai kejatuhan Pepareq, bukanlah itu berarti bahwa pertahanan-pertahanan pada benteng-benteng yang lainnya di negeri ini tidak lagi berhasil. Mungkin ada sesuatu yang kekurangan dalam jampi-jampi ilmu kebal penduduk di Pepareq, dan setiap kampung berharap akan kesempatan yang lebih baik.

Kemudian, pasukan itu muncul dalam bentuk garis memanjang pada penduduk di *Blang*, di mana Penampakan bersiap sedia untuk menerima goncangannya, namun setibanya di kampung, garis panjang ini membelok ke arah barat, menuju ke lereng Gunung Seunabung, di mana pasukan bermalam bagaikan burung elang, berada lebih tinggi dari mangsanya. Van Daalen tidak pernah memaksa diri bertempur; dialah yang menentukan tempat dan jam pertempuran, dan demikian pulalah ia membiarkan kampung Penampakan terlena beberapa hari lamanya; perhitungan dibikin pada tanggal 22 Maret.

Kami tidak ingin meneruskan kenangan kembali kepada masa bergelimang darah itu, yang kini sudah berlalu kira-kira tiga puluh tahun yang lampau. Serdadu-serdadu kita yang tewas dan dikuburkan di mana dia gugur, telah disatukan dalam sebuah kuburan yang sederhana; kemudian hari ia dipindahkan ke pekuburan yang baru di Blang Kejren, di mana mereka akhirnya beristirahat. Sebuah tonggak sederhana berdiri di sana, dengan tulisan:

"Kenang-kenangan terhadap pahlawan-pahlawan kita yang gugur selama perjalanan overste Van Daalen di Gayo—Luös, dari 18 Maret 1904 hingga 3 juni 1904"

Siapa-siapa yang beristirahat di pekuburan ini ? Hanya Tuhan-lah yang mengetahuinya.

Tidak seorang pun sekarang ini yang masih ingat, berapa banyak serdadu kita yang terkubur di tempat di mana mereka telah gugur: di suatu tempat di dekat sebuah ladang, atau dekat sebuah anak sungai di pegunungan, di mana terletak bivak yang terakhir. Mereka terbaring tersebar di seluruh Aceh, tak ada yang ingat akan mereka, atau setidaknya tempat mereka-mereka itu berkubur pun tidak.

Saya ingat begitu saja akan cerita-cerita yang menyengsam mengenai pemakaman yang berlangsung selama perjalanan kepahlawanan itu, sebagaimana yang terjadi pada tanggal 21 Maret, di dekat kampung Pepareq, di depan bukit Gemuyang, di mana telah terjadi pertempuran yang sengit, yakni pemakaman jenazah sersan VAN ZIJL, seorang komandan brigade yang berani.

Dan adakah kiranya suatu yang lebih mengharukan, daripada penguburan terhadap sersan Ambon bernama Anakotta, yang berjenggot, yang rupanya seperti setan, setelah pertempuran sengit dekat Reket-Goip, dan bertempur bagaikan selusin setan kemudian tewas oleh senjatanya sendiri?

Dia dapat mengulangi kata-kata Cyrano :

" *Le destin est railleur! Et voila que je suis tue dans une embuche, Par deriere: !*"

Dia telah dikuburkan oleh rekan-rekannya, dan mereka menyanyikan lagu yang sederhana di makamnya itu :

"Ada saudara saya,
Sungguh berani benar "

Hoedt berkata, bahwa banyak rekan yang tersumbat rasanya kerongkongan mendengarkan lagu itu menjelang senja, yang menghamparkan bayangannya di bumi itu, di mana telah banyak teman seperjuangan yang telah gugur, beristirahat untuk selama-lamanya. Dan Van Daalen, ksatria "*sans peur ni reproche*"?

Pemakaman di tengah hutan seringkali punya tragiknya sendiri yang khas; kadang-kadang seorang *kopral bumiputera* yang sederhana menjadi pimpinan upacaranya, dan dia tidak tahu apa-apa kecuali pergi ke tepi liang kubur, berseru kepada kawan-kawannya: "*Sekarang saya minta anak marsose samuwa: tiga kali hip hip hurah!*"

Di sini, di Blang Kejren, tidak perlu sejarah tertulis mengenai perjalanan perang Van Daalen yang termasyhur itu! Di tempat ini, kejayaannya hidup terus dalam benak dan hati manusianya: bangsa Eropa dan Timur, dan ada ratusan kenang-kenangan berwujud benda. Nama-nama kampung, merupakan judul-judul bagian dari suatu epos . . . yang tak tertulis.

Kalau cuaca rembang petang mulai membelai perbukitan, dataran-dataran hijau itu mulai berwarna kelabu, dan angin senja menggetarkan pucuk-pucuk cemara, maka semuanya itu dari segenap penjuru membawakan cerita-cerita lama yang mengerikan itu . . . nun dari *Pepareq*, di sana dari sebalik gunung, di mana terletak *Reket-Goip*, . . . dari *Kuto Lintang*, dari *Bambel*, dari *Penampakan*, dari mana-mana saja . . . semuanya itu penaka keluhan dari *ribuan serdadu yang tewas*. Orang bertanya-tanya, apakah tidak ada penyair di Holland, yang dapat menciptakan suatu balada nasional dari jejak kepahlawanan ini, suatu epos, yang dapat dibaca oleh generasi muda dengan nafas yang tertahan-tahan? Apakah harus selalu saja cerita tentang pelayaran menangkap ikan paus, dan tentang pulau Nova Zembla? Apakah perjalanan yang dilakukan oleh Van Daalen tidak lebih tinggi kedudukannya? Perhatikanlah, sejumlah duaratus prajurit tersebut: "*a thin line of heroes*" (suatu garis ramping terdiri pahlawan-pahlawan), telah meninggalkan semuanya. Mereka telah berminggu-minggu berjalan meninggalkan pangkalannya, terserah sepenuhnya kepada nasibnya sendiri. Mereka menjelajah suatu wilayah di mana belum pernah didatangi oleh *sebuah kesatuan bersenjata Belanda*, dan siapakah gerangan yang mengetahui akan resiko dari suatu peperangan?

Serdadu-serdadu tersebut telah mendaki pegunungan Alpen Sumatera dan merencnah rimba raya dengan kebuasan dan kelembabannya yang menakutkan. Mereka telah menderita lapar, namun tidak mengeluh; anda bayangkan pasukan marsose itu, berkelahi dengan ular python raksasa di tengah hutan, makhluk yang akan dijadikan makanan mereka. Kedua ratus serdadu itu dihamburkan ke benteng-benteng, dengan dinding-dindingnya terbuat dari batu bersusun, terlindung oleh rintangan-rintangan dan pagar-pegar bambu berduri, dipertahankan oleh penduduk yang fanatik.

Dan apabila mereka berhasil merebut sebuah benteng, mayat-mayat rekan dikuburkan mereka, dan kawan-kawan yang luka diangkut ke benteng berikutnya, di mana adegan pertempuran diulangi kembali. Hal yang satu ini mestilah senantiasa menjadi ingatan bagi panglimanya, orang besar bernama Van Daalen itu, yakni: *satu* kegagalan saja, berarti kehancuran dari pasukan ini



Type van een marchaussee.

Renjaan, marchaussee te Blang Kedjeren: Een man van Groot Kei.

seluruhnya, musnah dalam suatu wilayah yang dikelilingi oleh barisan pegunungan dan rimba raya, di mana ribuan lawan siap menanti, setelah terjadi kegagalan, untuk mengadakan pembantaian habis-habisan.

Tidakkah pemimpin semacam itu harus sepenuhnya bersikap apatis?

Nasib baik masih meraih Tanah Gayo; di atas atau di dekat puing-puing lama telah bertumbuh tunas baru. Penduduknya telah pulih kembali dari peperangan yang bermandi darah dahulu; mereka kembali mengerjakan sawah-sawahnya, dan kemakmuran kini lebih meningkat, serta kehidupan yang lebih meriah.

Kaniesz, telah disebut sebagai "bapak orang-orang Gayo", dan memang benar-benarlah dia berbuat banyak kebajikan bagi Tanah tersebut. Namun, tatkala berita kematiannya sampai dari Eropa, peristiwa tersebut tidaklah membangkitkan kesan yang istimewa. Apakah pendapat orang-orang Gayo mengenai tokoh-tokoh barat ini, yang datang dan pergi bagaikan bayangan pada cahaya lampu? Tetapi nama "Panalan" tetap tertinggal dalam kenangan di sini, dan dia akan terus diingat di sini, sebagaimana kebalikannya dengan yang lain-lainnya itu telah dilupakan.

Bangsa-bangsa di Barat mengawali perhitungan tahunnya dengan hari di mana kelahiran Kristus telah ditentukan; tetapi orang-orang Gayo yang tua-tua telah memulai tahun mereka dengan *kedatangannya* pasukan Van Daalen. Mereka berkata, "Saya berumur delapan tahun ketika *Obos Panalan* datang", atau: "Rumah kami ini telah dibangun tiga tahun setelah *Panalan*". Pasukan Van Daalen telah melemparkan segala masa lampau mereka jauh-jauh, sehingga urusan yang satu itu, menjadilah urusan yang tidak menarik perhatian lagi. Begitu dalamnya bajak besi membongkar persada lama, dan begitulah, dengan latar belakang api dan darah, nama panglima kita terpancang di sana.

*"I sometimes think that never blows so red
The rose as where some buried Caesar bled;
That every Hyacinth the Garden wears
Dropt in its Lap from some once lovely Head"*

Pada setiap saat anda akan bertemu di sini, dengan orang-orang yang telah ikut dalam peperangan masa lampau itu, dan di belakang kampemen terdapatlah sebuah kampung, di mana berdiam si Kario (marsose kawakan dari pasukan Van Daalen), bersama sekelompok serdadu-serdadu tua yang kini sudah pensiun.

Mereka sekarang datang semuanya untuk bersua sejenak, dengan mengenakan pakaiannya yang terbagus (setelah selesai dipakai, kelak dilipat kembali dengan baik untuk dipakai pula pada kesempatan lain kali), di mana tergantung segala medali serta hadiah menembak yang diterimanya dahulu. Pada bintang-bintang ekspedisi itu, yang paling berharga bagi mereka ialah yang diterimanya untuk ekspedisi dengan pasukan Van Daalen. Akan tetapi di manakah gerangan penyair yang akan membuat balada nasional bagi mereka?

SANG SYAITAN DI BLANG

"But it is a fact that, under certain circumstances, Tommy in bulk can be worked up into dithering, rippling hysteria. He does not weep, but he shows his trouble unmistakably, and the consequences get into the newspapers, and all the good people who hardly know a Martini from a Snider say: "Take away the brute's ammunition".

(Kipling: "In the matter of a private")

Apa yang bagi tentara Inggeris berlaku di India, sebagiannya dapat pula berlaku bagi tentara kita, yakni: kesunyian berada di wilayah Timur bagi kebanyakan orang tak dapat tertahankan.

Dalam journal dari Blang Kejren, dari tahun 1909 hingga 1910, kita temukan catatan-catatan yang berikut ini, meliwati suatu periode yang singkat :

Kejadian Pertama :

"Marsose Ambon, bernama N, telah membunuh isteri orang lain dengan kelewang, dan kemudian menembak menembus bivak, sehingga sersan bangsa Eropa bernama Selbach tewas, dan setelah itu orang Ambon tersebut melakukan bunuh diri".

Kejadian kedua :

"Marsose Ambon, bernama O, yang mendapat hukuman "arrest" sementara, telah lari dari penjaganya dan merampas sepucuk karaben beserta peluru-pelurunya, dan mengadakan pengacauan di kampemen. Beberapa orang sesama sukunya berhasil membujuknya menyerahkan bedil itu kembali".

Kejadian ketiga :

"Marsose Ambon, bernama W, sedang bersikap untuk menembak komandan brigadenya, namun sekali ini, marsose-marsose lainnya

bertindak tegas sebelum orang itu sempat berbuat yang tidak ter-tib”.

Kejadian keempat :

”Marsose Ambon, bernama T, telah menembak mati sersan mayor Graber yang sedang duduk di kantornya pada jam 19.40, lalu melepaskan satu tembakan lagi ke arah kantin opsir bawahan, kemudian membunuh diri”.

Perhatikanlah di sini, sederet tindak salah guna dan kejahatan yang serius dan berdarah, dilakukan oleh serdadu terhadap serdadu, kadang-kadang terhadap atasannya, dan tindakan-tindakan yang memperkosa disiplin ketentaraan seperti itu, tidak dapat lain, selain dari menganggap gejala itu sebagai suatu perkembangan secara umum dalam pembinaan semangat kemiliteran yang baik. Kejadian-kejadian tercela seperti itu, terjadi dalam suatu pasukan pilihan seperti marsose ini, membuat keadaan itu lebih serius lagi. Proses-proses kejiwaan yang bagaimanakah yang menyebabkan perkembangan itu? Genius jahat manakah yang membuat serdadu-serdadu ini menembakkan karabennya dan mengayunkan kelewangnya terhadap orang sebangsanya dan atasannya. Mereka dahulunya adalah serdadu-serdadu yang baik dan dapat dipercaya pada masa berada dalam hutan rimba dahulu.

Hal itu merupakan suatu gejala bersifat psikologis, dan semua tentara yang berada di wilayah tropis mengenalnya. Dalam bukunya berjudul *”In the matter of a private”*, Kipling memperlihatkan contoh-contoh yang jelas. Dan siapakah yang tidak kenal dengan ceritanya yang amat tepat mengenai *”The Madness of Private Ortheris”*, salah satu dari *”Tiga Panglima Perang”*-nya?

Di sini, pada marsose di Blang Kejren, soalnya menyangkut perempuan, dan kejadian itu berawal tidak lama setelah pendudukan oleh pasukan infanteri di Blang, digantikan oleh suatu divisi marsose. Pasukan infanteri yang berangkat itu, punya isteri-isteri dan ikut bersama mereka turun ke bawah. Divisi marsose yang lengkap yang berangkat menuju ke atas, dikarenakan kesegeraan pemberangkatan mereka, terpaksa meninggalkan para isteri mereka di Seulimeum, Padang Tiji, serta di pos-pos lainnya. Ada

sekitar 300 marsose, dan 400 orang pekerja paksa yang dengan segera harus pergi ke Blang, karena pemberontakan sudah mulai berkobar kembali di mana-mana, sedangkan pasukan infanteri tidak mampu untuk memadamkannya.

Lama-kelamaan tidak mungkinlah kehidupan tanpa wanita di tempat yang terpencil ini. Beberapa ratus lelaki, sedang kuat-kuatnya tenaga, dan selalu menjalankan tugas-tugas berat dengan perjalanan-perjalanan patroli yang lama melalui hutan-hutan . . . dan apabila setelah melewati segala macam rintangan, pulang ke rumah dengan perasaan senang, maka isterilah yang dirindukannya.

Seorang komandan bivak yang bijaksana, yang berdiam tidak jauh dari dunia berpeghuni manusia, dalam keadaan seperti itu, dapat saja mengizinkan anak-anak buahnya yang baru pulang dari hutan, untuk pergi libur selama beberapa hari, dan kesempatan demikian mereka namakan: *permisi buat cukur rambut*. Tetapi hal semacam ini tidaklah mungkin dilakukan di Blang, untuk berjalan menghabiskan waktu turun dan naik kembali selama beberapa hari menuju satu tempat di pesisir.

Baiklah. Hal ini menjadi perhatian, dan keluarlah perintah bahwa para isteri yang ditinggalkan itu harus dikumpulkan di Kuala Simpang, dan di sana ada Remmerswall yang mengepalai depot pekerja paksa yang terdiri dari 800 orang. Dia harus mempersiapkan pengiriman wanita-wanita itu ke Blang Kejren, dan kerja itu tidaklah gampang. Agaknya dia tidaklah tahu akan pepatah "menjaga kerbau sekandang lebih mudah dari menjaga perempuan seorang", dan kebenaran kata tersebut, dialaminya sendiri maknanya.

Kerepotan itu sudah dimulai dengan urusan barang-barang bawaan; masing-masing memiliki kasur, dan orang Gayo yang jadi pekerja paksa tidak biasa memikul barang memakai pikulan atau membawanya dengan dua orang, tetapi cuma biasa dengan jalan mendukung di punggungnya.

Karena itulah semua kasur itu terpaksa dipotong menjadi dua bagian, dan setiap satu orang Gayo mendukung sebagian potongan itu. Kelak setibanya di Blang, mereka akan menerima potongan

kasurnya yang selebihnya itu. Untuk keperluan tersebut, yang bertanggung jawab adalah Muurling, tetapi pernah pula terjadi, di mana isteri-isteri tersebut menerima potongan kasur lain yang bukan kepunyaannya. Ramailah urusannya. Mereka berubah menjadi "*Weiber zu Hyänen*".

Dari Kuala Simpang, transportasi barisan perempuan-perempuan ini dilakukan dengan naik perahu sampai ke Kaluë, dan di sana, pekerja-pekerja paksa Gayo, akan mengangkut barang-barang mereka. Perjalanan kini harus dilakukan dengan berjalan kaki sampai ke Pendeng, kemudian mesti mendaki punggung gunung Burni Gajah. Apabila tiba pada puncak tertinggi dari jalan setapak yang dilalui itu, orang akan dapat melihat Blang Kejren serta tempat di sekelilingnya, dan ini berarti kalau besok pagi pada jam setengah sembilan sudah berada di gunung Burni Gajah, maka dengan berjalan terus, pada sore harinya jam empat akan tiba di Blang Kejren.

Sebenarnya, sebelum keberangkatan dari Kuala Simpang itu, jumlah dari isteri-isteri itu sudah sangat berkurang.

Sebabnya ialah, karena ada beberapa orang isteri-isteri dari pasukan infanteri yang turun ke bawah dari Blang Kejren tempo-hari, telah berkoar-koar di bawah, mengenai macam-macam kesulitan dan penderitaan-penderitaan yang telah mereka alami di Blang Kejren. Akibatnya, *sebagian dari bini-bini marsose itu, telah minggat menuju Langsa*, di mana berada orang-orang Jawa yang masih bebas, yang punya penghasilan lumayan, karena di sana dibangun onderneming-onderneming. Tentu saja wanita-wanita yang berwajah cantik yang punya kesempatan, tetapi perempuan-perempuan berwajah jelek tak ada harapan apa-apa di Langsa.

Jadi, mereka yang ketinggalan ini adalah: suatu rombongan perempuan-perempuan Ambon yang sudah tua-tua, kasar dan sengit sifatnya, baik dalam bicara maupun dalam pembawaannya, sehingga seorang marsose yang sudah satu tahun berada dalam hutan sekalipun tidak akan mau mencoba mendekati jenis-jenis "Tartar" ini, yang dalam pandangan pertama lelaki yang merayunya sudah menyalak dengan bengisnya, dan keluar kata-kata "kurang ajar sekali", dan dengan si "*beta*", orang menyangka bahwa mereka tidak bisa "*main gila*".

Selain dari nyonya-nyonya suka berkelahi dan berwatak asam ini, hanyalah sejumlah kecil saja wanita-wanitanya yang masih muda-muda, karena yang selebihnya sudah pada kabur.

Barisan ini bergeraklah dengan diberi pengawalan bersenjata, dan andaikata ada jahat-jahat (pejuang-pejuang Aceh, F.) berniat untuk menyerang rombongan serta merampasnya, maka *pastilah tampang-tampang perempuan-perempuan Ambon ini akan membuat mereka berfikir du akali sebelum bertindak, dan pasti akan tobat melakukan niatnya*. Sekalipun si Bëëzebub, pastilah akan mengelak mengambil jalan melingkar agar jangan bertemu dengan orang-orang ini.

Sebagaimana biasa : mengenakan sebuah topi bambu tua kepunyaan suaminya, tempat makanan yang tak pernah ketinggalan dengan gambar bunga dan tulisan "Selamat makan" digendong dengan kain di badannya dan, kadang-kadang seekor burung kakatua bertengger di bahu, mereka berjalan, dan karena perjalanan itu harus dilakukan dengan cepat, dan sekali-sekali harus berjalan menyeberang sungai berpegang pada tali rotan, maka kain sarung mereka terpaksa dilepaskan dan berjalan dengan celana pendek saja yang bermacam-macam potongan serta warnanya. Mereka semuanya adalah gadis-gadis yang sudah kenyang dengan asam garam, dan transportasi itu tiba dengan aman di Blang Kejren.

Di sana, betul-betul tiap-tiap serdadu memperhatikan kepada nyonya-nyonya itu, dan banyak di antara mereka yang menonton itu menjadi sangat kecewa, karena si dia tidak muncul dalam barisan itu: misalnya si Sarina muda belia dan genit, atau mbok anu yang ayu, dan banyak lagi wanita-wanita lainnya yang telah mengibuli suami-suami mereka, dan kini berada di daerah Langsa, bercengkerama dengan pekerja-pekerja rendahan di perkebunan yang berbagai macam manusianya.

Dan tidak urung kita dengan si *Hethuela* yang naik darah berkata, "*cuma-cuma aku nanti potong kepala*" kalau di lain waktu dia akan berjumpa dengan orangnya, yang mana tidak bakalan banyak kemungkinannya. Ini adalah bumi yang besar dan luas.

Sekarang, dengan kedatangannya wanita-wanita yang cuma sedikit terdapat yang cantiknya itu berada di tengah beberapa ratus lelaki-

lelaki muda dan kuat-kuat, kita temukanlah akhirnya penyebab dari peristiwa-peristiwa berdarah di Blang Kejren. Demikianlah syaitan masuk ke Blang.

Tidak lama sesudah itu, terjadilah silang-sengketa; *perkara perempuan* tak kunjung habisnya.

Anda jangan mengira bahwa para marsose itu di dalam menjalankan tugasnya tidak bisa menahan nafsu. Tatkala *Mosselman*, dengan pasukannya di *Trangon*, membuyarkan segerombolan pejuang *gayo*, kemudian memburu mereka dengan sengitnya, telah jatuh ke tangan mereka seorang wanita cantik isteri salah seorang dari gerombolan itu. Mosselman memerintahkan pasukannya membawa wanita itu sebagai tawanan, dan orang itu telah diperlakukan dengan sopan oleh setiap serdadu pasukan tersebut. Dia telah dibantu untuk menyeberang sungai-sungai, waktu memanjat air-air terjun, dan di setiap bivak setiap serdadu sangat siap sedia membantunya. Untuk dia senantiasa disediakan sepiring nasi dan makanan yang enak, dan hal yang seperti itu berjalan terus, selama perjalanan yang dua belas hari di dalam hutan tersebut. Dia telah diserahkan kepada bivak di *Trangon*, seolah-olah dia telah mendapatkan penjagaan pribadi dari ksatria-ksatria kira-kira sepuluh abad yang lampau.

Dalam menjalankan tugas, mereka mengekang diri, namun setelah kembali ke bivak, meledaklah ketegangan yang tertahan itu, dan nafsu purba mereka mulai terjaga dari tidurnya.

Bermula dengan seorang marsose Ambon yang masih muda, bernama Nannink. Dalam bivak itu diadakan permainan judi, terkenal dengan nama "puter dadu", yang betul-betul mencengkam pikiran setiap pemainnya. Perempuan yang sudah berjanji akan kencan bersamanya, sudah tidak sabar menunggunya. Perempuan itu adalah isteri dari seorang marsose lainnya. Karena kesetanan bermain, sang marsose lawannya berkencan ini kalap, lalu mengambil kelewangnya dan membunuhnya sebelum sempat dileraikan orang. Para opsir bawahan sedang berada dalam *mess* mereka bercengkerama, tatkala mereka mendengar suara jeritan seorang wanita. Dikira bahwa hal itu merupakan ganjaran hukuman biasa diberikan oleh suami terhadap isteri yang dianggap nakal, seperti

yang seringkali terjadi. Selbach, seorang yang lucu, melompat ke atas meja dengan cambuk kudanya dijepit antara kedua lututnya, sambil berkata: "Ha, itu sudah dapat persen satu orang. Saya mau pergi tengok sebentar apa perempuan itu sudah kapok atau belum."

Sementara, si marsose Nannink, setelah membunuh perempuan itu pergi ke ruang barak, mengenakan setelan kulit dengan peluru-peluru dalam tasnya dan lima buah peluru berada dalam karabennya (empat dalam tempat pelor dan satu dalam laras bedil), seluruhnya berjumlah 16 tempat pelor masing-masing berisi lima peluru dan di dalam dua buah tas peluru. Keadaan sangatlah kritisnya, dan Letnan Van Eck, bukannya menembak orang itu, atau memerintahkan untuk menembaknya, melainkan justru berusaha untuk menenangkan dia, namun, tatkala Selbach datang mendekat, si Nannink menembak sersan tadi menembus kepalanya.

Timbullah kepanikan dalam bivak. Nannink menembak membabi buta ke sekelilingnya, sehingga seorang *skelelawak (schildwacht)* mendapat serempetan peluru yang nyasar pada rahangnya. Jiwa marsose yang kalut itu, rupanya masih menyimpan cukup banyak kesadaran, sehingga pelurunya yang penghabisan diperuntukkannya bagi dirinya sendiri. Setelah ia membunuh diri, kembalilah ketenangan suasana, tetapi, dapat kita rasakan betapa merosotnya moril pasukan dengan kejadian tersebut, dan betapa besar pengaruhnya permainan serba bunuh itu terhadap kawan-kawan lain yang berwatak lemah. Sehari setelah pembunuhan itu, dalam jurnal tertera :

"Hari ini diadakan pemakaman".

Kini tinggal setumpukan militer-militer yang mulai menderita saling ikatan jiwa korps yang mengendor secara berbahaya; disiplin menjadi luntur bersama dengan hilangnya kepercayaan, dan pada sementara serdadu, uneg-uneg yang lama terpendam, kini muncul kembali dan bertumbuh seperti menggila. Begitulah syaitan telah gentayangan dalam bivak tersebut.

Pada waktu itu, di *Takengon*, telah berlangsung suatu drama, di mana seorang marsose muda (biasanya memang yang muda-muda ini, yang belum terlatih jiwanya, yang secara mendadak menjadi

blong rem nafsunya), telah menembak mati dua orang opsir-opsir bawahan bangsa Eropa, karena salah seorang dari opsir itu telah bermain gila dengan seorang perempuan yang kebetulan menjadi kecintaannya pula dari sang pembunuh tersebut. Akhirnya ia pun bunuh diri.

Suasana bergelayutan dengan bunuh dan pembunuhan, dan iklim kemiliteran di Blang Kejren, semakin lama semakin memburuk. Pada beberapa brigade, serdadu-serdadu hampir tidak mengacuhkan komandannya lagi, dan hanyalah mengikuti perintah-perintahnya dengan aras-arasan. Menjadi nyatalah bahwa masih akan banyak darah yang bakal tertumpah.

Salah seorang dari mersose itu yang telah mendobrak ketegangan tersebut, pun soalnva, urusan perempuan. Dia berkata, *Beta mau jadi nommer tiga*, , dan setelah melakukan penembakan membabi buta ke seluruh bivak, pergi bersembunyi ke kamar sakit, di mana terdapat delapan serdadu yang terbaring karena luka-luka di sana. Serdadu-serdadu itu telah mendapat hajaran dari musuh, dan kini, kawan sendiri yang menggila datang melabrak mereka.

Seorang marsose dipanggil "pang" (sersan bukan Eropa) telah memberi peringatan kepada komandan-komandan, bahwa orang gila itu akan memberi hajaran kepada semua Belanda. Di sini, yang turun tangan, adalah Muurling, orang yang berani dan sabar itu, dengan pistol parabellum digenggam, menuju ke kamar sakit, di mana pembunuh tadi berada, sambil memerintahkan agar ia keluar serta menyerah. Pada kejadian ini, kesabaranlah yang menang; senja hari keluarlah orang itu dan segera disergap dan ditahan.

Cobalah baca sekali lagi mengenai kejadian yang ketiga ini, dan perhatikan perkataan "sekali ini". "Seorang marsose Ambon hendak membunuh komandan brigadenya, namun 'sekali ini' seorang marsose lainnya telah bertindak tegas".

Dapat anda rasakan betapa banyaknya kata "sekali ini" mengandungi duka nestapa; pada kejadian-kejadian yang terdahulu, para marsose itu, rupanya tidaklah bertindak, atau sekurang-kurangnya, tidak bertindak dengan tegas, walaupun mereka dapat melakukannya dan harus dapat melakukannya.

Sudah berubah menjadi apakah, pasukan-pasukan yang tadinya pernah merupakan suatu pasukan yang cemerlang, dengan unsur-unsur serdadu terbaik di dalamnya, yang pernah mengejar musuh di dalam hutan rimba? Di manakah kini gerakan perginya semangat militer yang baik itu, semangat yang terutama bagi pasukan kecil seperti itu, yang paling banyak terdiri dari seorang komandan dengan 18 anak buah bersenjata karaben dan kelewang, di mana setiap orang sangat terikatnya kepada kawan-kawannya?

Pasukan seperti itu, tidaklah dapat dibina dalam tempo satu hari, bahkan tidak pula dalam tempo satu bulan. Komandan harus mengenal mereka satu per satu, dan mereka pun begitu pula antara satu sama lain: masing-masing sifat-sifat khasnya, cara tempurnya, ketahanan dirinya, daya lacaknya, kekuatan dan kelemahannya.

Kemudian, setelah dilakukan seleksi tersebut, sesudah yang lapuk digantikan dengan yang baik, pasukan mengadakan patroli-patroli yang sering, di mana akan ketahuan apa kualitasnya, atau apakah mereka dapat mengharapkan pembelaan satu sama lainnya, apabila tiba-tiba suatu gerombolan Aceh menyerang mereka, dan mereka hanyalah punya satu-satunya kesempatan, yakni kalau setiap serdadu bertarung mempertahankan yang hak baginya. Barulah sesudah itu akan menjelma apa yang kita beri nama bagi suatu brigade yang baik itu: suatu kesatuan yang utuh, dengan komandannya seakan nakhoda di sisi Tuhan, suatu brigade 18 serdadu, yang bahkan mampu menggetarkan syaitan sekalipun di dalam hutan.

Brigade seperti itu adalah satu trimurti: ketiga buah kelompok yang masing-masing dikepalai oleh *baas*, *pang* dan *keuci*. Dan trimurti dari "drums" kelompok makan: Ambon, Menado, dan Jawa. Dan, malam-malam yang panjang di dalam hutan, di bawah tenda brigade di barak-barak, juga dalam susunan menurut tiga kelompok tadi, bersama baas dan pang pada masing-masing sayap, keuci di antara keduanya pada perbatasan kedua kelompok tadi.

Tata tertib susunan itu pun terdapat pula dalam istirahat, dan ketika tidur, senantiasa orang atau kawan yang sama di sebelahnya, dan menurut susunan yang sama pula, yang satu di belakang yang lainnya, pasukan bergerak bagaikan seutas pita hijau me-

nempuh hutan, pada saat menghadapi kesulitan besar atau pun kecil, pada waktu membuntuti jejak musuh, dan saat bertarung kalau terpaksa oleh keadaan. Hidup, bertarung, kadang-kadang mati semuanya berjalan dan terjadi dalam deretan yang satu sama lain, maka perintah tidak diperlukan lagi, karena setiap orang sudah mengerti dengan tugasnya masing-masing dalam segala macam keadaan. Semua menjalankan kewajibannya dengan diam, secara otomatis, yang tugas jaga pergi ke posnya, yang lain pergi memasak, yang mengambil kayu, dan begitu pulalah kalau karaben dan kelewang mulai bekerja.

Semua inilah sekarang menjadi lenyap, dan yang tertinggal, hanyalah jumlah delapan belas serdadu, yang tercerai antara satu dengan lainnya, saling mencurigai, serta bersikap acuh tak acuh pada komandannya.

Kemudian, ancaman baru telah muncul pula terhadap seorang komandan brigade bernama Van der Post, yang berperawakan kecil serta pucat, tetapi secara tiba-tiba menundukkan Binatang itu. Demikian kejadiannya. Dia sedianya akan berangkat patroli bersama pasukan pada jam 7, dan semua sudah siap, tatkala si "pang" datang berkata kepadanya mengenai seorang serdadu yang tidak mau pergi ke tempat jaga, serta punya maksud-maksud jahat. Sering benar terjadi, di mana serdadu-serdadu yang ada punya sesuatu persoalan dengan isterinya sendiri atau isteri orang lain, tidak mau pergi ke luar bivak, dan memberi alasan karena dia sakit. Untuk mengelakkan perbuatan seperti itu, lalu dikeluarkanlah perintah : setiap serdadu yang lapor sakit ketika akan berangkat, haruslah berada di tempat jaga dan tetap berada di sana sampai pasukan kembali, sehingga dengan demikian maka setiap jam kencan dia tidak dapat memenuhinya.

Begitulah, si Van der Post bertubuh kecil itu mendengarkan kalau serdadu yang "sakit" itu tidak mau pergi ke tempat jaga, tetapi dengan senapan karaben yang terisi, tas peluru penuh di sampingnya, di atas bale-bale, dia siap menanti, dan berkata kepada kawan-kawannya, "Kalau saya harus ke tempat jaga, semuanya harus ke sana." Yang paling menyedihkan dalam peristiwa ini, ialah : seluruh anggota brigade itu tidak berusaha untuk turun tangan dan kelihatannya sama sekali tak ada perhatian apa-apa dengan keja-

dian itu. Begitu kecilnya yang tersisa dari semangat suatu brigade 18 serdadu yang disiplin, pasukan kecil tetapi tertempa sebagai kesatuan yang tangguh dan utuh. Sempailah Van der Post berlari masuk ke dalam loji tersebut, dengan karaben terisi di tangannya. Diarahkannya senapan itu kepada si pembangkang dan memerintahkan kepada dua marsose lainnya, agar melucuti senjata orang itu. Mereka yang diperintahkan aras-arasan untuk melakukannya, hampir-hampir menyembunyikan rasa keengganan mereka. Ada gejala pemberontakan di saat itu. Begitu sedikitnya rasa disiplin yang tertinggal dalam brigade marsose itu, sehingga beberapa serdadu bersungut dan mengomel tatkala komandannya melakukan tindakan tegas, tetapi sang komandan melemparkan karabennya ke lantai dan dengan sangat marah melompat ke hadapan para pengomel tadi dan menantang mereka, "Hayo, tembaklah kalau kalian memang berani."

Pada saat-saat demikian, di mana keadaan sudah berada di pinggir jurang tragedi, tiba-tiba nasib membelokkan arah lain. Sejenak keadaan sunyi senyap, di mana jiwa yang terlatih taat itu tengah goncang akan disiplin yang tegas, dan menghadapi jurang pembangkangan. Pada detik itulah Van der Post memerintahkan dengan tegas dan singkat, "Baris!" Binatangnya mengelak, serdadu-serdadu itu bergeser hampir secara otomatis membentuk berisan, terpaut kembali kepada tradisi profesi mereka, dalam pesona pukauan komando singkat dari komandan.

"Lencang kanan . . . hitung . . . hadap kiri!" . . . bertubi-tubi rentetan komando disiplin mencemeti kembali, dan kembali, dan keluarlah iblisnya setelah disiplin masuk kembali. "Jongkok . . . tiaraaaaap . . . berdiri . . . lariiii jalaaaaa!"

Mereka adalah delapan belas bungkah insan yang dalam seperempat jam saja sudah dapat ditempa kembali menjadi . . . brigade lama yang dahulu; Van der Post memerintahkan mereka berjalan sampai mereka tidak sanggup lagi, bagaikan seorang penunggang kuda yang menaklukkan kudanya yang beragam, serta dengan cemetinya menghajar sang kuda sampai gejala perlawanan yang terakhir dapat ditumpas.

Dan setelah itu, bergeraklah patroli, dengan perbekalan untuk

sekitan hari. Setengah jam kemudian, tertempallah kembali suatu brigade yang masuk hutan, dan semakin banyak kerja kemiliteran menyibukkan perhatian mereka, jadilah ia brigade kawakan yang dahulu, pergi bertualang di hutan rimba bersama komandannya, dan semuanya merasa bahagia, karena berada di tempat yang sebenarnya, dalam ikatan suatu disiplin yang baik.

Karena, disiplin adalah sesuatu yang suci. Ia bukanlah menjinakkan hewan, dan ia berada jauh lebih tinggi dari paksaan. Ia adalah keyakinan mendalam mengenai keharusan kerjasama, yang difahami sebaik-baiknya dan lahir dari sifat-sifat sebagai militer dalam diri sendiri: setiap hari, dan pada setiap orang, yang hanyalah mungkin terjadi, kalau masing-masing berada di tempatnya yang sah. Ia adalah suatu penyempitan terhadap ke-Aku-an, sampai ke batas-batas dimensi yang melaraskannya dengan ruang yang sudah diperhitungkan secara teliti pada suatu kesatuan yang besar. Suatu *appel* yang keras, dilakukan pada waktu yang tepat, senantiasa mesti ditaati; karena naluri itu berakar pada *psyche kebersamaan* (*collectiviteitspsyche*).

Demikianlah brigade itu telah mendapatkan kembali miliknya yang berharga, yakni: disiplin dan saling mempercayai. Yang mengusahakan ini adalah si Van der Post yang berwajah pucat dan remeh itu, dan tidaklah sayang benar, kalau kemudiannya, pada suatu malam, ketika keluar dari dalam kantin,, ia kena tikaman orang Aceh yang jadi pelayannya hingga mati?

"*Sekali ini*", tertera dalam jurnal, dan orang yang menjadi korban dari sisi sebaliknya pembinaan kembali pasukan militer di Blang, adalah orang yang pada wujudnya kelihatan sepele, yaitu Van der Post.

Tidaklah sia-sia orang berada bertahun-tahun di dalam rimba raya, di sebalik berbagai macam musuh-musuh yang cerdik, yang apabila melihat ada kesempatan baik, secara tiba-tiba menyergap serta mencencang pasukan militer dengan kelewang-kelewangnya dari balik alang-alang dan semak belukar.

Maka lepaslah kini iblis dari belenggunya, dan bukan soal menit melainkan detik-detik, untuk menangkis serbuan tentara ter-

sebut. Kadang-kadang senapan karaben tidak dapat dimanfaatkan lagi, maka kelewang pulalah yang dipakai. Hal ini luas artinya, tuan-tuan. Dan, apabila brigade demikian terdiri dari serdadu-serdadu yang kaya akan rutin serta disiplin, dapat diandalkan oleh kemahirannya, maka biasanya musuh yang menyerang itu menemui kegagalannya. Andaikata sang lawan dalam perkelahian tersebut berhasil merampas senapang karaben serdadu yang terbunuh, belum berarti ia sudah aman dengan rampasannya, karena selalu saja ada seorang marsose lainnya atau, kalau perlu, seorang marsose yang terluka, yang pergi mengejar pencuri itu untuk membuat perhitungan sejenak kepadanya.

Kalau kerja itu berhasil; maka menggetarlah pekik melengking pejalan hutan Arafura di udara, suatu pekik yang panjang, yang terdengar oleh marsose-marsose lainnya, menandakan ia mendapatkan sesuatu, dan yang bernama "sesuatu" itu selalu baik.

Maka senapang itu pun dibawa kembali, dan pasukan tidak mendapat malu. Anda hendaklah dapat memahami bagaimana besarnya ketegangan syaraf yang ditimbulkan terhadap pasukan tersebut — walaupun mereka tidak luntur semangat — menjalani penghidupan yang selalu harus jaga, waspada, menduga bahwa di setiap balik kelompok alang-alang, mungkin ada lawan yang menanti, dengan jari senantiasa pada pelatuk senapang dan tangan yang satu siap dengan kelewang terhunus.

Maka dalam jiwa mereka dapat saja terjadi sesuatu kelainan, sehingga seseorang itu tidak lagi normal benar keadaannya, sedikit-tidaknya menurut pandangan tuan dan saya, kalau kita menikmati penghidupan yang tenang dengan segala kemudahannya dan kesenangannya, dan brulah mengamuk kalau dalam tempo satu menit tidak disambung oleh sentral telepon.

Ada suatu kejadian mengenai diri Limbar, seorang kopral dari brigade Mosselman yang cemerlang, dan mendapat tanda-tanda jasa yang banyak. Setelah selama bertahun-tahun ikut bertempur dalam peperangan kecil itu, ia mulai menunjukkan gejala-gejala kelakuan yang aneh. Di Padang Tiji, dia sudah mulai menampilkan gejala gila, dan pada pantalonnya yang putih itu, dijahitnya dua buah bies terbuat dari kertas parada, sedangkan pada jasnya,



Darlang



Kolonel Gosenson.

dilekatkannya banyak sekali tres-tres dan bintang-bintang. Pada yopinya diberi jambul dari kertas, dan sarung pedangnya begitu bagus, melebihi kedudukannya, seperti seorang Eropa berpangkat *hoofdcommissaris* di Hindia Belanda dalam kepolisian, dengan pakaian kebesarannya, kira-kira seperti seorang Admiraal Besar dan seorang *Veldmaarschalk*. Begitulah dia bergaya di depan kaca, dan jadi ramailah ketawa dalam ruangan barak. Mosselman, sang komandan masuk ke dalam, ketika melihat hal itu lalu menghardik-nya. Limbar menjawab, "Apa sersan tidak tahu saya sekarang jenderal?"

Lantas saja Mosselman memberi komando, "Bersi . . . ap!" (Limbar ragu-ragu sebentar kemudian meloncat membuat sikap tegak). "Sekarang jenderal mesti klein tenue. Siaap . . . g'rakk!" Limbar melakukan perintah-perintah itu kemudian pergi. Tentang sang nasib tidaklah membebaskannya, dan begini ceritanya.

Tatkala Mosselman bersama pasukannya pergi mengadakan suatu gerak patroli, dan tiba-tiba berserobok dengan sekumpulan gerombolan, maka mereka berhasil lari pontang-panting, karena telah terlebih dahulu melihat kehadiran militer-militer tersebut. Karena itulah komandan menjadi marah sekali kepada pasukannya, karena berhasil terlihat oleh gerombolan, dan terutama Limbar, yang berjalan di depan, menerima "awu anget"-nya. Dan, karena bekas jejak gerombolan tersebut tidak segera berhasil ditemukan, maka komandan bukan main sengit marahnya terhadap pasukan, dan berkata bahwa ini tidak becus. Mereka harus pergi mencarinya sekarang, dan tidak boleh kembali sebelum menemukan bekas jejak itu.

Limbar tidak diperkenankan ikut serta, sebagai hukuman baginya, dan putusan itu betul-betul merupakan tamparan keras baginya, karena menyangkut rasa kehormatan dirinya. Tatkala para pencari jejak itu tiba kemali, dan Mosselman sedang duduk-duduk di atas sebuah batu rata sambil merokok, tiba-tiba si Limbar berdiri tegak di depannya, dengan senapang karaben siap di tangannya, "Kenapa sekarang kopral Limbar tiada laku-laku lagi?"

Tiba-tiba sang komandan terlintas di dalam matanya kejadian

di Padang Tiji kembali: Limbar yang berdandan dan bersolek di depan kaca. Tak ada detik yang diabaikan; sang kopral memandang dengan sorotan mata yang aneh dan dingin. Tiba-tiba melengking komando dari sang komandan, "Letakkan karaben!" (Limbar meletakkannya di tanah). Sandang senjata! Maju jalan g'rak!"

Kegilaan yang mencengkam kopral itu membebaskannya dan dia dengan tepat mengikuti setiap komando. Seakan-akan dia sedang berada dalam suatu adegan yang gelap, dan pada detik yang gawat, masih berhasil merasakan adanya tarikan dari suatu tangan yang perkasa untuk menahannya.

Dalam kegelapan ini di mana semangat Limbar menerawang, telah kembali bercahaya penghidupan serdadu yang lama berlangsung dengan ketaatannya dan jiwa Limbar kembali kepada kehidupan yang khas tersebut, di mana seseorang tidaklah berarti apa-apa, melainkan satu bagian dari delapan belas orang brigade itu, seperenam dari kelompok yang disebut drum, inilah yang berkuasa kembali dalam jiwa Limbar, tatkala komando Mosselman bergema.

Tidak lama sesudah itu, Limbar segera pula diapkir, dan tatkala tanda jasa baginya datang, berupa *Militaire Willemsorde*, tanda penghargaan atas tindakan-tindakannya yang cemerlang, dia sedang berada di Kutaraja, di bagian "orang-orang gila", di mana Mosselman pergi mengunjunginya. Jururawat di situ telah membuat sebuah bintang jasa yang besar dari tutup blek dan dipakai oleh Limbar pada dada bajunya. Sekali-sekali tangannya yang kurus itu membelai bintang primitif tersebut. Tersirat tanda-tanda mengingatnya kembali ketika komandan lama itu masuk ke dalam; dia kembali mencium udara hutan-hutan cemara di Blang, dan bertanya, "Apa sersan suda pulang dari Gayu?"

Dia masih punya beberapa permohonan yang hendak diajukannya, sebab, dia berkesimpulan dan bahwa namanya bukanlah Limbar, melainkan Graaf Timbal, dan menghendaki gelar yang sepadan menurut kedudukan yang hak baginya itu. Tidak lama setelah itu, dia dikirimkan ke Bogor, ke rumah sakit gila suatu akhirul-kalam bagi seorang kopral yang berani

Dalam tahun-tahun 1909 dan 1910, terjadilah di Blang macam-

macam peristiwa yang aneh-aneh. Mengenai wanita, sang iblis sudah menjelma di sana. Tetapi kalau dalam divisi semacam itu ada terdapat intisarinya yang baik, maka setelah terjadi kehebohan-kehebohan itu, keadaan kembali menjadi normal.

Karena, dalam hal ini terdapat suara-suara yang kuat mengikat: kesantunan yang lama, penghidupan brigade itu, perjalanan yang panjang merencah hutan dan rawa-rawa, perburuan yang meriah kalau pasukan menemukan bekas jejak kaki — belum sehari berlalu, kata komandan — sehingga hampir-hampir tak tertahankan setelah mereka mencium jejak baru ini akhirnya lengking pekik yang bergema panjang seorang penghuni hutan Arafura, ketika melihat binatang perburuan . . . akhirnya semua suara itu ikut memberikan pengaruhnya, dan melahirkan reaksi yang baik. Demikianlah pula keadaan di Blang. Tentu saja akan senantiasa merupakan hal yang bijaksana, tidak pernah kembali senja hari atau pada malam hari, dan selalu dipukul lonceng lima kali kalau mereka sudah kelihatan. Dalam segi itu manusia memang manusia bersifat lemah.

HAL - HAL YANG ANEH

"There are more things in Heaven and earth.

Horatio, Than are dreamt of in your philosophy.

Melebihi gajah yang kuat itu, badak yang berbahaya dan senantiasa bengis, bagi orang Aceh, harimaulah yang merupakan lambang dari kekuatan dan kelihayan, dan apabila mereka mempersiapkan diri untuk berperang, maka kalau ada kesempatan, mereka akan memakan sepotong hati macan, sehingga beralihlah sifat-sifat binatang itu ke dalam dirinya. Kebuasan binatang itu yang hampir selalu melarikan diri bila bersua manusia – setiap pemburu mengetahui hal ini – bagi orang Aceh dipandang sebagai kewaspadaan yang lihay, mengelakkan risiko-risiko yang percuma.

Jadi, bagi orang Aceh, harimau merupakan sesuatu yang punya arti khas, dan di dekat kuburan-kuburan tokoh-tokoh yang sangat keramat, binatang itu pada malam hari menjaganya atas kodrat kekuatan-kekuatan yang ghaib.

Di dekat kuburan Tengku di Cot Bada, di Glumpang Payong, dia dapat dilihat sekali-sekali oleh orang-orang yang percaya, pada saat menjelang senja atau setelah magrib.

Harimau hitam dan harimau putih bergantian menjaga di dekat kuburan terkenal yang letaknya tidak jauh dari pertemuan sungai Geumpang dan sungai Tangse. Orang tua yang menjaga kuburan itu, yang kuat terpaut kepada kenangan masa lampau, kini melakukan hidup bertapa, sama sekali tidak diganggu oleh binatang-binatang tersebut.

Banyak orang yang bila lewat di dekat kuburan itu pada waktu malam, kalau melihat harimau tersebut, dengan rasa hormat dan cemas mengumumkan ucapan "Bismillah".

Tugas apakah gerangan yang dibebankan oleh kekuasaan ghaib terhadap macan yang menjelma di dekat Tengku Raja Sabi, ketika ia masih seorang kanak-kanak dalam pertumbuhannya, menjelajah hutan seorang diri saja? Dan kepada harimau yang terlihat bersama dengan Raja Tampeu yang legendaris di daerah pesisir Barat

itu, yang pada senjakala melalui jalan setapak dalam hutan?

Kalau saya ceritakan beberapa dari cerita-cerita orang-orang yang dapat dipercaya mengenai pekerjaan-pekerjaan pawang-pawang harimau, maka beberapa dari kita akan menggelengkan kepalanya, dan segera bersikap menolak untuk percaya kepada mistik Timur yang sudah seringkali dicemoohkan itu. Apabila mereka menonton anjing atau babi — banyak lagi binatang-binatang lainnya antara kedua macam yang disebutkan itu — dalam sebuah pertunjukan sirkus, memperlihatkan geladihan-geladihan menakjubkan, melihat seekor singa melompat melalui lingkaran bulatan yang menyala, melihat beberapa ekor gajah bergaya di atas beberapa buah tong, maka ini semua dalam mata mereka adalah sesuatu yang berlainan, yang bahkan tidak memerlukan penjelasannya.

Kita bertanya sejenak, apakah yang diketahui oleh seorang penjinak binatang di dalam sebuah sirkus Barat, mengenai sifat-sifat, watak dan kebiasaan-kebiasaan dari hewan-hewan yang dipeliharanya sehingga merasa dapat sebanding dengan manusia-manusia seperti pawang-pawang Aceh ini, yang seluruh hidupnya, dimulai dengan ilmu yang dimusyawarahkan dan diturunkan secara rahasia oleh orang tua-tua, untuk mempelajari segala apa yang hidup dan mengembara dalam hutan rimba!

Kembali kepada penakluk harimau, yang dinamakan "*pawang rimuëng*" (sebagaimana ada pula "*pawang badak*") mereka jauh lebih mengenal kebiasaan-kebiasaan dan sifat dari harimau serta badak, dibandingkan dengan apa yang terdapat dalam semua buku Barat.

Hampir di seluruh daerah Aceh, di mana banyak terdapat harimau, ada dijumpai pawang rimuëng, dan orang ini, yang biasanya sudah berusia tua, dalam batas tertentu merupakan orang terpan-dang yang berjasa bagi masyarakatnya. Seperti halnya dengan para ulama kecil di desa-desa, atau yang dinamakan "*tengku meunasa*", ia dihormati masyarakatnya.

Sebagaimana halnya dengan Tengku-tengku, pawang rimuëng ini menutupi bagian tengah dari kepalanya dengan jumbai dari ikat kepalanya, sedangkan orang biasa tidak menutupi bagian tersebut. Pun juga pawang-pawang ini hidup menurut ajaran Al Qur'an



Sabotase kereta api.

dibandingkan dengan orang kampung biasa, karena itulah dia tidak mencukur jenggotnya. Demikianlah orang mengenalnya sebagai manusia yang menempuh jalan yang lurus.

Habib Abdurrahman, yang sesungguhnya bernama Sayyid Abdurrahman Zahir, seorang bangsa Arab yang memainkan peranan penting di Aceh, sampai kepada masa pemerintahan Van der Heyden, menurut keterangan dari Snouck Hurgronje, ia berani menjambak kepala dan telinga dari ulama-ulama Aceh yang mencoba menanyakan kepadanya pertanyaan-pertanyaan pelik mengenai soal-soal agama sebagai jebakan, dan menggoyang-goyangkannya, sambil berkata, "Kalau anda ingin melihat perwujudan dari hukum Allah serta sunnah Nabi, pergilah pulang dahulu ke rumahmu, dan trapkanlah ia pada muka-muka anjingmu."

Demikianlah pawang-pawang harimau yang baik bertindak, karena pekerjaannya itu melebihi dari perkrejaan "pawang badak", berada dalam suasana yang ghaib dan tidak dapat meniadakan pertolongan Allah. Akan apa jadinya dengan pengetahuan rahasianya itu, "*euleumee*", sekiranya ia meremehkan apa yang dikehendaki oleh Nabi? Lebih-lebih di tempat-tempat di mana banyak terdapat harimau berkeliaran, serta menerkam binatang-binatang ternak, maka akan betul-betul besar manfaatnya bagi penduduk, untuk mempunyai seorang pawang rimueng yang baik, dan kepadanya, penduduk tidak segan-segan menyumbangkan sedikit dari hasil pertaniannya atau yang senilai dengan itu dalam bentuk uang. Pada beberapa kampung terdapat suatu peraturan, di mana setiap orang memberikan iurannya, sekiranya si pawang berhasil mengusir harimau-harimau itu dari kampung-kampung. Bagi orang-orang yang punya sesuatu hutang kaul, merupakan pembayar iuran yang setia, karena sangat boleh jadi gangguan harimau itu merupakan hukuman dari Nabi kepadanya, karena tidak mengikuti perintah dan larangannya, dan kini bagi orang-orang yang demikian merasa perlu sekali memperoleh perlindungan ekstra dari orang yang merupakan perantara dari kekuatan ghaib itu dengan harimau. Kalau dalam hal ini mereka kurang memenuhi syaratnya, maka harimau itu akan membiarkan saja ternak-ternak orang-orang yang taat dan hanyalah menerkam ternak kepunyaan orang-orang yang tidak baik, juga kepunyaan dia.

Di manakah pada masa yang lampau, pawang rimuëng memperoleh penghidupan yang baik di tempat lain, dibandingkan dengan di kecamatan DAYA' di daerah pesisir Barat? Bukan saja harimaunya sangat banyak terdapat di sana, akan tetapi juga lebih berbahaya dibandingkan dengan yang di tempat-tempat lain; mereka terkenal karena sangat culas dan buas, dan sekiranya orang hendak menunjukkan dengan jelas betapa takutnya mereka terhadap seseorang manusia lain, mereka akan berkata, "Takut seperti kepada seekor *harimau Daya*."

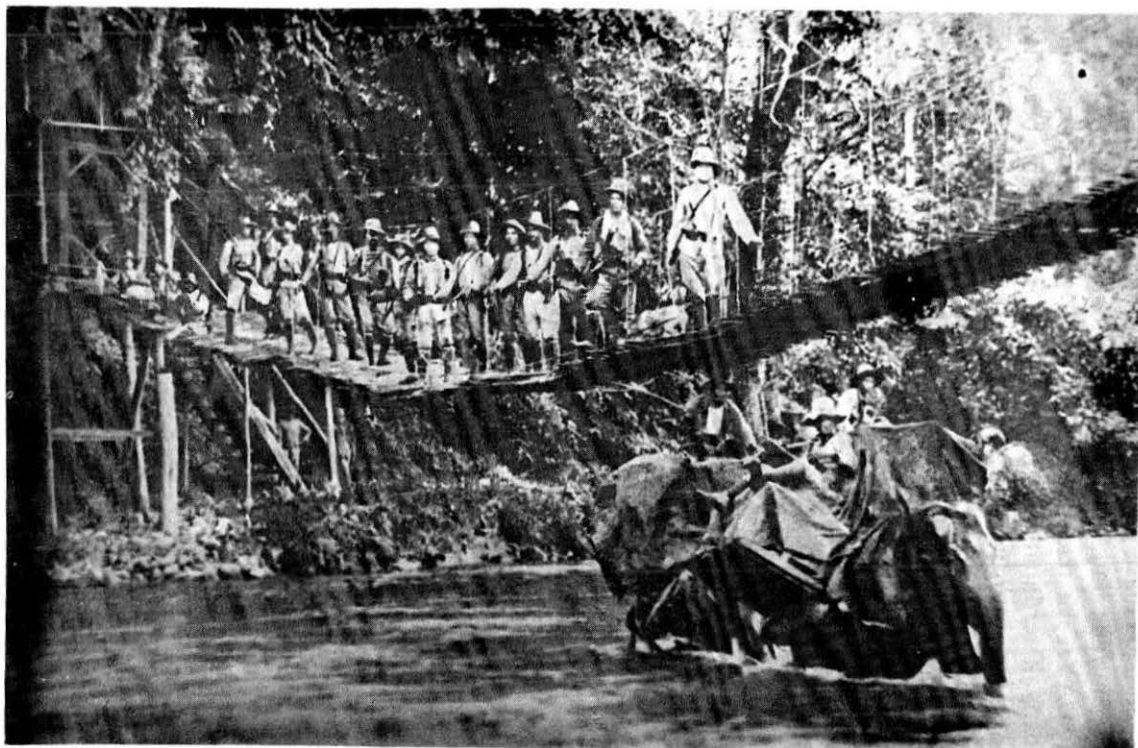
Ilmu rahasia yang dimiliki pawang-pawang itu diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucunya; ia merupakan rahasia bagi orang lainnya, dan tidak pernah ia mau mengatakan apa-apa jampi-jampi dan doa-doanya kepada orang luar. Betapa pun riilnya pengetahuannya tentang harimau, namun hal itu diselubunginya dengan formula-formula mistik serta agama, karena harimau pun adalah ciptaan Tuhan pula, dan berhak untuk diperlakukan dengan semestinya, sesuai dengan cara-cara yang baik, sebagaimana yang diberikan oleh kekuatan yang satu kepada yang lainnya.

SCHMIDT, yang mengenal Aceh lebih dari pada orang lainnya, dan VELTMAN, yang punya pengalaman yang lumayan juga, dapat menceritakan kenyataan-kenyataan yang tak dapat dipungkiri mengenai hal ini.

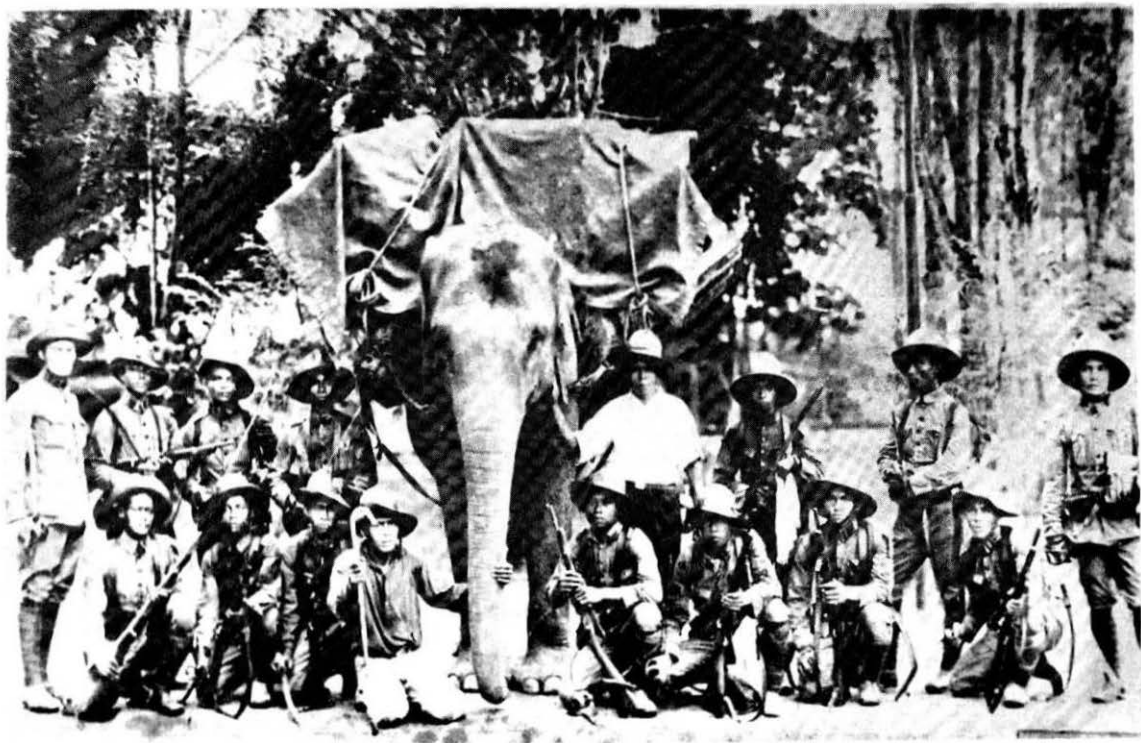
Anak lelaki dari pawang secara berangsur-angsur dilekatkan segala keilmuan ini, dan semua ini sebagian besar diselenggarakan di dalam hutan menyendiri, sebagaimana halnya dengan bertapa bagi orang Jawa. Mereka yang berhasrat untuk masuk ke dalam dunia kerohanian, hendaklah mulai dengan melepaskan dirinya dari kebendaan.

Untuk memancing harimau liar agar menuju ke arah tertentu di dalam hutan, untuk memaksanya membuang naluri buasnya dan menuntun jasadnya yang perkasa itu melalui jalan yang dikehendaki sampai ke dalam perangkap, memerlukan hal-hal lain selain daripada menggumamkan jampi-jampi suci saja, walaupun ini dilakukan dengan hati yang betul-betul bersih.

Semenjak dari masa kanak-kanaknya, sang pawang hendaklah mempelajari segala kebiasaan harimau; bukan hanya perlu menge-



Pengangkutan dengan gajah antara Lam Meulo, Tangse dan Geumpang.



Pengangkutan dengan gajah antara Lam Meulo, Tangse dan Geumpang.

tahui bagaimana cara-caranya ia bergerak di dalam hutan, namun juga : *mengapa* ia berlaku demikian dan bukan lainnya.

Begitulah si anak muda dengan bimbingan pawang tua, belajar memahami harimau di tempat terpencil di dalam hutan; hanyalah dia, yang seorang diri berada di dekat bunda Alam, yang dapat belajar memahami jalan ilmu kebatinan.

Veltman, yang di Aceh masih terkenal dengan nama "tuan Pado-man", telah mengalami kejadian seperti berikut di bivak Tapak Tuan, dengan seorang pawang rimuëng. Bivak tersebut terletak di dekat pantai, dan tepat di belakangnya terdapat dinding gunung yang terjal yang ditumbuhi dengan tanaman yang lebat. Pada malam harinya, Veltman telah dibangunkan oleh skelewak (*schild-wacht*), "Tuan, ada harimau beberapa ekor dalam bivak, boleh saya tembak?" "Tentu saja,.. jawab Veltman, dan beberapa menit kemudian, terdengarlah beberapa kali bunyi letusan-letusan karaben. Segera pula seluruh bivak menjadi siaga, dan di tengah ribut-ribut itu, dua ekor harimau melompat melewati yang merintanginya menghilang ke dalam hutan.

Keesokan harinya serdadu-serdadu melihat bekas-bekas jejak kaki dengan beberapa tetes darah. Veltman merasa tidak kerasan karena pada malam hari beberapa ekor macan seenaknya saja melompati pagar dan kasak-kusuk di dalam bivak, lalu menyuruh panggil pawang rimuëng.

Datanglah seorang yang amat tua dan mengibakan rupanya memperhatikan bekas-bekas jejak binatang-binatang itu dengan seksama, lalu berkata, "Ada sepasang yang datang itu: laki-bini. Yang perempuan terkena peluru pada kaki belakangnya sebelah kiri."

Apa yang ditafsirkan orang tua itu dari memperhatikan beberapa bekas jejak harimau itu sangat mengesankan, dan Veltman berkata, "Coba buktikan apa yang anda dapat perbuat!" Pawang menjawab, "Di dekat kampung Peulumat saya ada memasang perangkap dan akan menariknya ke sana." Ini pun nampaknya merupakan kewajiban terhadap macan betina yang masuk ke dalam bivak-bivak kepunyaan Kompeuni.

Berlangsung pula beberapa hari; pawang itu tidak muncul-muncul

kembali dan Veltman mulai cenderung menduga bahwa orang tua itu telah gagal dengan ikhtiarnya: dia sudah semenjak beberapa hari tak ada di kampungnya. Kemudian Veltman mengadakan perjalanan turne mengendarai kuda dari Tapak Tuan menuju ke Meuke, dan tiba-tiba di tengah jalan setapak ia melihat orang tua tersebut, membungkuk dan memberi hormat, sehingga opsir itu menghentikan kudanya seblentar.

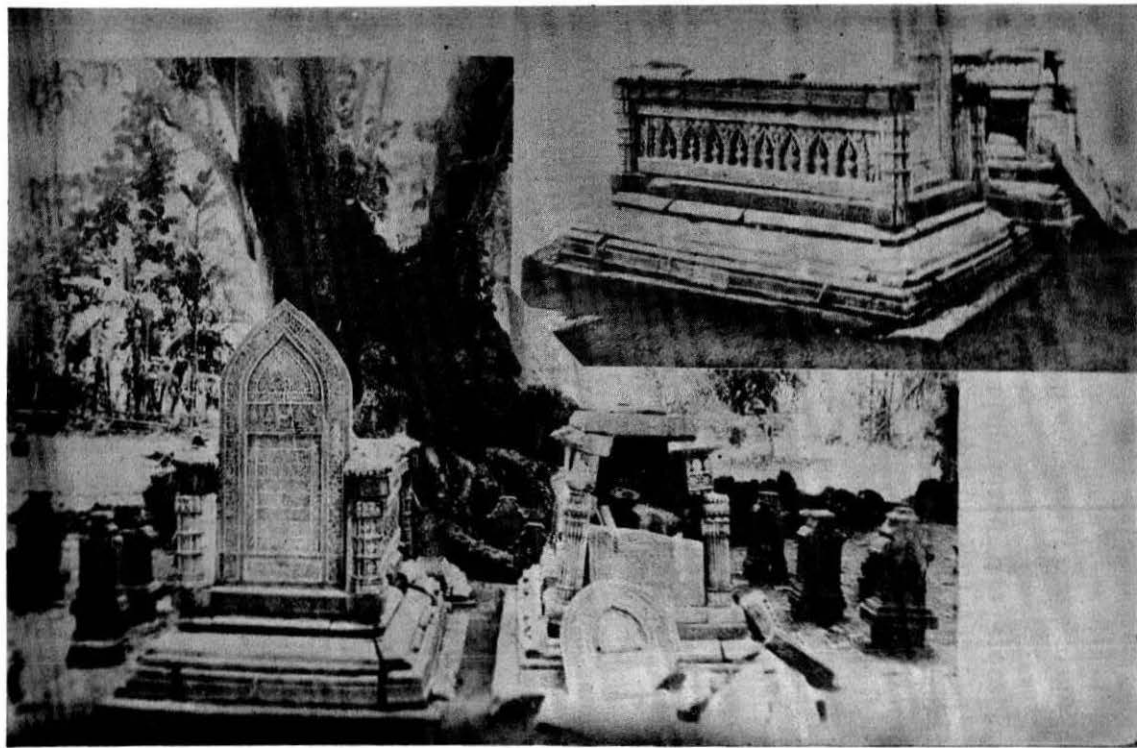
Pawang itu menunjuk ke arah pinggir hutan, di mana bertumbuh semak-semak serta alang-alang, serta berkata, "Ada dia di sana, dan kini saya akan membawanya ke perangkap di Peulumat." Veltman sejenak menjadi tercengang juga karena di sana, di sebalik timbunan hijau yang dekat jaraknya, kemungkinan ada seekor harimau betina lalu berkata, bahwa ia akan datang ke Peulumat sebelum hari gelap. Sebelum meneruskan berkuda, pawang itu sempat meminta agar menunggunya kelak sebelum menembak binatang itu.

Pawang yang baik, tidaklah menyukai cara-cara yang kejam, dan apabila harimau itu berada dalam perangkap, dia akan berjalan berkeliling perangkap itu sebanyak tiga kali, sambil membaca jampi-jampi, yang sesuai untuk tahap peristiwa itu, karena kematian itu akan diselenggarakan menurut adat yang pantas.

Orang tua itu, yang kini sepenuhnya tertuju kepada pekerjaannya, dengan pandangan yang mantap menunjukannya ke pinggir hutan itu, dan berjalan dengan perlahan-lahan menuju ke semak-semak tersebut; sedangkan Veltman meneruskan perjalanannya.

Pada senja harinya ia tepat tiba di dekat perangkap di Peulumat, dan beberapa jam sebelumnya sudah ada seekor macan ketika di dalamnya; binatang itu terluka pada kaki belakangnya sebelah kiri Pawang itu berjalan berkeliling sebanyak tiga kali pada perangkap itu, menggumamkan jampi-jampi dan berdoa, kemudian binatang itu pun ditembaklah.

Veltman sudah banyak kali mendengar cerita mengenai keahlian pawang-pawang, tetapi yang dilihatnya ini sangat menakjubkan baginya, sehingga ia berkeinginan untuk belajar ilmu pawang harimau itu. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa penuntutan ilmu tersebut berlangsung selama lima tahun; dan si penun-



Nisan-nisan di kuburan yang terkenal di Kutakarang.

tut ilmu wajib meninggalkan segala-galanya dan dengan sendirinya termasuk minuman bir serta Bols. Segala ini, serta betapa di dalam hutan rimba, belumlah merupakan semua ujian berat yang akan dilalui oleh Veltman, sebagai pantangan yang keras, dan karena itulah memperoleh nama kecil "tuan Padoman", dan dapat mulai melakukan meditasi mensucikan diri.

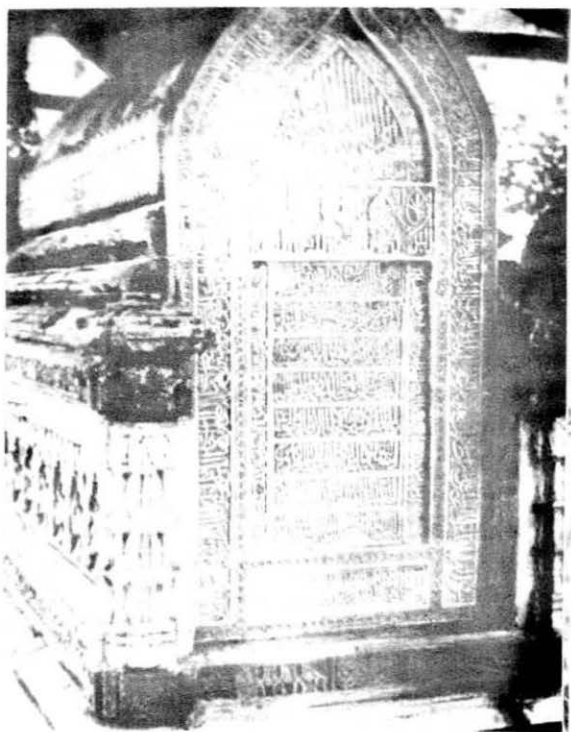
Mungkin hal-hal itulah yang menyebabkan Veltman tidak berdiam di hutan sebagai pawang rimuëng yang disegani, tetapi kini ia berdiam sebagai pensiunan jenderal di sebuah villa yang cantik di Oud-Wassenaar (Holland) yang juga tidak ada jeleknya. Manusia tak pernah mengetahui betapa nasibnya dapat berobah.

* *
*

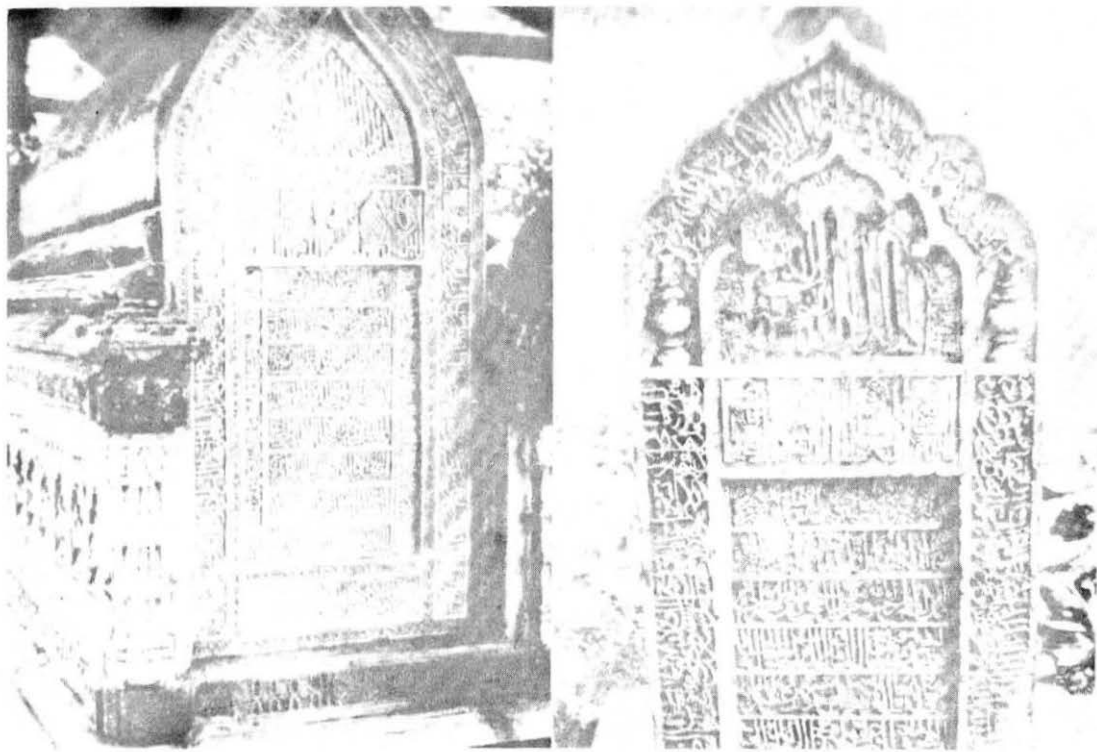
Pada masa itu, *Schmidt* tiba di daerah pesisir Barat, di Tado sebelah selatan Meulaboh dalam tahun-tahun yang kacau-balau, di mana terdapat pula beberapa ekor harimau di daerah itu, dan menunggu bivak perjalanan bersama pasukannya. Bivak ini rusak berat karena dilanggar banjir, dan hanyalah tempat-tempat kediaman opsir-opsir saja yang masih berdiri, serta sebagian pagarnya.

Ketika pada suatu senja *Schmidt* sedang melihat-lihat keadaan sekeliling, di sebalik pagar ia melihat sesosok badan warna hitam bergerak-gerak dan berkata kepada kopral, "Mengapa di sini kerbau-kerbau begini hari belum masuk kandang?" Kopral menjawab, bahwa semua kerbau sudah berada dalam kandangnya, dan yang tadi itu adalah seekor harimau; tetapi sang tuan tidak usah khawatir terhadap binatang itu.

Benar juga, dengan lampu lapangannya *Schmidt* melihat bekas-bekas jejak yang masih baru dari seekor harimau yang besar, baru saja berlalu, dan dia merasa kurang nyaman untuk berlama di tempat yang terbuka demikian. Tetapi si kopral bersumpah setengah mati, bahwa si tuan tak usah takut, karena di kampung itu ada seorang pawang rimuëng yang baik, yang dapat mengendalikan semua harimau yang berada di daerah tersebut. Namun *Schmidt* merasa lebih bijaksana kalau pada malam itu mereka tidur dengan



Makam raja-raja Aceh.



Makam raja-raja Aceh. Yang kiri adalah makam Sultan Bahiyun.

kelewang terhunus di sampingnya, dan tiap sebentar terjaga sejenak

Perlu pula diketahui bahwa di kalangan penduduk, Schmidt dikatakan mempunyai atau memiliki kekuatan-kekuatan mistik yang jarang dipunyai orang lain, sehingga harimau-harimau tidak dapat mengganggunya, dan binatang-binatang lainnya malahan membantu dia. Sulit untuk memahami bagaimana seorang Belanda dapat berbicara dalam bahasa Aceh dengan lancar beserta idiom-idiom khas daerah, kalau tidak terdapat hanya dua kemungkinan; atau dia memang berasal dari Aceh, atau dia dianugerahi bakat memiliki kodrat-kodrat ghaib.

Banyaklah cerita yang dikhayalkan tentang dia, namun sebuah kenyataan adalah jelas, di mana pada suatu malam Schmidt bertualang keliling kampung-kampung, dan mendengar pembicaraan-pembicaraan orang-orang dari dalam rumah-rumah penduduk. Kadang-kadang Schmidt melontarkan beberapa patah kata menyela pembicaraan tersebut, dan orang-orang yang berada di dalam menyangka bahwa itu adalah orang sekampungnya, yang kemalaman.

Begitulah Schmidt berjalan pada malam wilayah beriklim panas melalui kampung-kampung, dan kalau kelak ia dapat menceritakan kepada orang-orang Aceh itu apa-apa yang telah mereka percakapkan tempohari, mereka lalu saling berpandangan dengan gugup, seakan-akan sedang berdiri di depan seseorang yang tidak memikirkan alam benda, semata-mata kerohanian yang mewujud, dan matanya itu, dirakhmati dengan kemampuan-kemampuan yang hanya dikaruniakan kepada orang-orang yang paling diberkati saja dapat melihat menembus kepekatan gelap gulita.

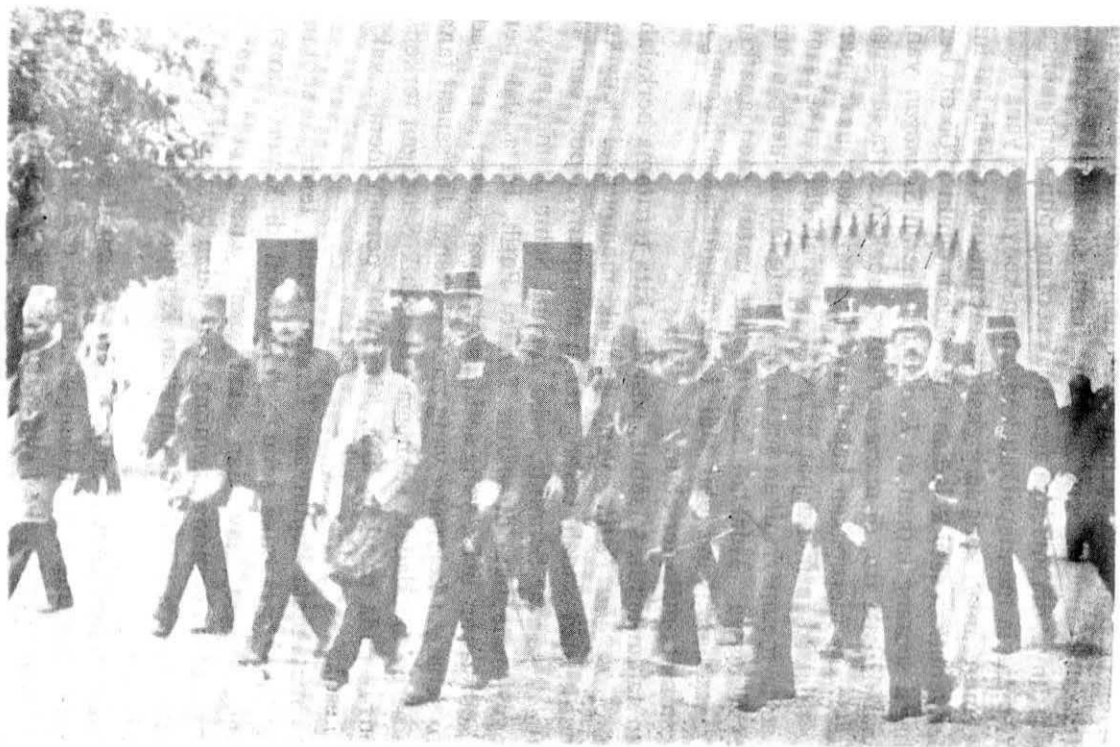
Dengan bekal pengetahuannya yang menakjubkan dalam mempergunakan bahasa Aceh dan mengenal adat-istiadat Aceh, pembawaannya yang tenang dan terkendalkan, yang selalu menahannya untuk mempergunakan kata-kata yang kasar serta makian-makian, sikapnya yang amat sabar dan jujur dalam bergaul dengan semua orang (setiap orang tahu kalau mereka akan diperlakukan secara adil padanya), maka di kalangan orang Aceh pun ia merupakan *primus inter pares*, dan tidak sedikit orang yang datang kepadanya

untuk meminta petunjuk dalam persoalan-persoalan adat yang pelik serta urusan-urusan perseorangan. Tentu saja demi kebaikan segala sesuatunya, dia menjaga agar tidak seorang pun yang mengetahui dari mana ia mendapatkan kenyataan-kenyataan yang besar itu, dan kemujuranlah yang seringkali membantunya dalam hal ini. Untuk menyebutkan satu kejadian saja: dalam tahun 1906 dia bertugas sebagai seorang letnan di *Jeuram*, di daerah *Seunagan* yang amat kacau di kala itu, di mana peristiwa jebakan serta sergapan dengan kelewang merupakan kejadian setiap hari. Seorang komandan yang tidak ingin mendapat balak, hendaklah dengan seksama menjaga serta memperhatikan segala apa yang terjadi dengan manusia sekelilingnya. Tidaklah begitu sulit untuk mendapatkan seorang mata-mata; yang lebih sulit ialah merahasiakan hubungan kita dengan mata-mata tersebut.

Dalam tahun-tahun tersebut, pasukan kita terutama berkelahi menghadapi *Tengku Putih*, yang banyak mempunyai pengikut yang fanatik, dan sudah barang tentu mempunyai pula banyak mata-mata di sekitar Schmidt, sebagaimana Schmidt mempunyai pula banyak mata-mata di sekitar Tengku Putih. Ini adalah permainan licin lawan licin, yang setiap saat dapat menetas menjadi salah satu serangan kelewang yang amat terkenal dan sangat fanatik serta serba mendadak, sehingga penduduk Seunagan terkenal sangat buruk pada pasukan kita. Kita tidak pernah merasa yakin akan hari esok.

Di antara mata-mata kepunyaan Tengku Putih, terdapat seorang pedagang yang membuka sebuah toko kecil di keude, seorang badut yang sangat lihay, dan sekali-sekali datang pula kepada Schmidt sekadar ngomong-ngomong, yang sudah barang tentu ingin mendengar apa-apa untuk disampaikan kepada Tengku, dan bermanfaat baginya.

Schmidt punya sebuah meja tulis yang sangat sederhana, dan di atasnya tergantung sebuah lampu minyak, dan karena pada malam hari banyak terdapat serangga, maka seekor cecak senantiasa menemukan hidangannya di sana. Begitu lampu dinyalakan, nampaklah cecak yang itu juga di sana; kita mengetahuinya dari tonjolan khas di kepalanya.



Menyerahnya calon sultan; di samping kanan Van Daalen, ketika berangkat dari stasiun.



Isteri calon sultan Aceh, setelah menyerahkan diri

Apabila pada malam-malam hari di mana kurang terdapat serangga-serangga, Schmidt menyediakan bagi si cecak, rimah-rimah roti, dan setelah beberapa minggu demikian, cecak tadi begitu jinaknya kepada Schmidt, sehingga memakan serangga dan rimah-rimah dari tangannya. Setelah kenyang dengan ditaraktir demikian, berbunyi-lah dia dengan senangnya.

Pada suatu hari, Schmidt menerima berita baik dari salah seorang mata-matanya, penting bagaikan *primeur* kelas wahid. Perlu-lah ditelaah dengan cermat, dan anda akan maklum dari mana datangnya persoalan, dan mata-mata orang Aceh ini akan segera membeberkan segala-galanya.

Secara kebetulan, pada senja itu telah datang pula si pedagang yang jadi mata-mata Tengku berkunjung pada Schmidt, mencari kabar. Schmidt membawanya masuk ke ruang kantornya dan menyuruh nyalakan lampu.

Mereka bercakap-cakap tentang ini itu, dan seperti biasanya, keluarlah si cecak. Schmidt pura-pura terperanjat heran, lalu mengambil sejempit rimah-rimah roti diletakkan di telapak tangannya. Binatang itu datang mendekat perlahan-lahan. Pedagang itu melihat dengan sangat keheranan tonjolan di kepala cecak tersebut, dan keheranan itu tambah menjadi-jadi tatkala Schmidt pelan-pelan menundukkan kepalanya sampai ke dekat binatang itu seolah-olah sedang mendengarkan bisikannya. Dia berbuat seolah-olah tengah mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil sekali-sekali mengganguk-angukkan dan menggeleng-gelengkan kepalanya, dan setelah cecak itu kenyang berbunyi cep-cep-cep terima kasih, Schmidt mengambil sebuah buku notes dan mencatatkan beberapa tulisan.

Mata-mata dari Tengku Putih itu berdiri dengan matanya melotot menyaksikan "keajaiban" itu, dan tatkala keesokan harinya Schmidt memerintahkan untuk menangkap seorang Aceh penduduk di sana, yang punya rencana rahasia untuk melawan Kompeuni, maka seluruh keude itu seakan-akan gugur jantungnya karena terperanjat, karena letnan tersebut telah mengetahui niat pihak pemberontak, dari seekor cecak, yang punya jambul di kepalanya begitulah roh-roh telah melukis binatang tersebut, yang di



Teuku Panglima Polim

antara hewan-hewan sejenisnya merupakan keajaiban yang berke-
liaran ke mana-mana, dengan kepalanya yang aneh itu. Allah Maha
Besar, dan letnan tersebut, *sudah pastilah dia itu anak Aceh* yang
semenjak kecil pergi ke Holland untuk bersekolah, *yang mengendalik-
kan segala Roh halus di dalam hutan, sungai-sungai, binatang-
binatang*, makanya lebih baiklah kita berhati-hati terhadap orang
tersebut.

Prestasi demikian yang dengan susah payah didapati, hendaklah
kita memanfaatkan dengan cara yang cerdas, maka *akan banyak ke-
gunaannya di Aceh*, untuk mencapai maksud kita.

Tatkala di sekitar bivak militer di pulau Ië (di Seunagan) ge-
rombolan Tengku Muda Mat Said yang terkenal buruk itu berke-
liaran, pada suatu malam salah seorang dari mereka telah diterkam
dan digonggong harimau, dan tentu saja orang berkata bahwa
binatang itu membantu Schmidt, sehingga gerombolan tersebut
cepat-cepat pindah mencari tempat yang lebih aman.

Di sebuah kampung di daerah *Wojla-hulu*, yang tidak mem-
punyai pawang rimuëng, Kepala kampungnya datang kepada
Schmidt mengeluh karena gangguan seekor harimau betina yang
punya beberapa ekor anak menerkam binatang peliharaan pen-
duduk. Di dekat kampung itu dibuat sebuah perangkap, tetapi
Schmidt dengan serta merta dapat melihat bahwa perangkap itu
tidak becus, karena hanya punya satu pintu masuk saja. Naluri
harimau menolaknya untuk memasuki perangkap seperti itu, kalau
tidak karena sangat terdesak. Di bagian belakang perangkap itu
harus dibuatkan sebuah pintu pula. Hal semacam ini tidaklah bo-
leh terlalu diremehkan, karena itulah Schmidt menyuruh keuci'
kampung tersebut membuat sebuah perangkap yang lain, yang
memiliki sebuah pintu pula di bagian belakangnya.

Kemudian Schmidt mengajarkan sebuah jampi-jampi kuno orang
Aceh yang biasa dipakai untuk penolak penyakit atau balak.
Bunyinya "*Kala keu dikah kala laka laka*". Bereslah semuanya
itu.

Seminggu kemudian tatkala letnan Schmidt kembali buat mene-
ngok keadaan, keuci' kampung itu berkata, bahwa keempat-empat
ekor harimau itu, yakni induknya dan anak-anaknya telah masuk
perangkap, dan ia berterimakasih benar dengan jampi-jampi: *Kala*



Isteri Teuku Panglima Polim.

keu dikah kala laka-laka”, karena inilah yang memberi *keajaiban*, bukannya pintu belakang tadi.

Kalau pada waktu ini setelah Schmidt kurang lebih dua puluh tahun sudah pergi dari sana, orang membicarakan mengenai hal-hal itu, selalulah kita mendengar cerita tentang kekuatan-kekuatan mistik yang dimilikinya. Cut Patimah, janda dari Teuku Keumangan, yang pada masa tiga puluhan tahun yang lampau memberikan perlawanan gigih terhadap pasukan-pasukan kita di daerah *Jeuram*, telah bercerita kepada saya, bahwa Schmidt adalah salah seorang dari orang-orang yang tidak banyak jumlahnya, yang memiliki *rantai bui*, sehingga bukan saja dia menjadi kebal, akan tetapi nuraninya dapat pula mengetahui hal-hal yang paling rahasia. Yang dinamakan rantai bui itu adalah nama sebuah batu kecil, menurut kepercayaan orang-orang Aceh, bertumbuh karena proses perkapuran dalam rahang seekor babi hutan, dan benda itu dapat melindungi keselamatan sang babi dari mata tombak serta peluru senapan pemburu. Bagi seorang pawang yang paling licin sekalipun mendapatkan rantai bui itu merupakan hal yang luar biasa sulitnya. Karena itu, orang-orang yang memiliki benda tersebut sangat sedikit jumlahnya. Mereka ada di seluruh Aceh.

Babi hutan yang memiliki batu itu kalau sedang makan saja melepaskannya sementara dari mulutnya; maka kesempatan ini hendaklah dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh pawang yang bersembunyi di atas pohon untuk mencuri dan melarikan batu itu.

Siapa-siapakah di Aceh dalam masa peperangan dahulu, yang memiliki rantai bui semacam itu? Sudah pastilah bahwa Schmidt tidak memilikinya, walaupun segala cerita penduduk mengatakannya demikian. Yang ada memilikinya ialah *Teuku Brahmi di Njong*, serta orang tua bernama *Teuku Cik Samalanga*. Kemudian ada sebuah lagi rantai bui milik tokoh terkenal Ulama *Teuku Cot Plieëng*, pemimpin kerohanian yang paling gigih berjuang dan paling disucikan di antara pemimpin-pemimpin kerohanian yang bersemangat gigih dalam perjuangan. Dia adalah orang yang paling utama di antara semua mereka itu. Sekembalinya ia dari Mekkah, ia memimpin perlawanan rakyat Aceh selama bertahun-tahun melawan Kompeuni. Komandan-komandan patroli kita yang paling utung sekalipun, nampaknya tidak punya harapan menghadapi dia. Tak

ada seorang Aceh yang berani memberitahukan di mana tempat persembunyiannya gerombolan dari ulama yang sangat "keramat" itu. Meskipun dia sendiri tidak ikut dalam peperangan dan hidup dalam kesendirian, namun segala jalur perjuangan bersatu kepadanya, dan kalau tali pembuhul semua jalur itu ditariknya, maka di seluruh daerah *Pidië* penduduk bangkit bergolak. Bertahun-tahun lamanya pasukan-pasukan patroli kita berusaha buat menemukan jejaknya; dalam bulan Juni 1904, kapten *Stoop* berhasil menemukannya berada di antara dua aliran sungai *Gle Keulabeë* Asap tetapi Tengku Cot Plieëng berhasil lolos dari lobang jarum, dengan meninggalkan Al Qur'annya dan jimat stempelnya.

Walaupun pada saat itu ia masih dilindungi oleh ranterai bui, namun terdapat suatu kebocoran pada panser mistiknya. Azimat stempel itu merupakan benda yang amat luar biasa, dan pada masa yang silam, merupakan kepunyaan tokoh yang lebih-lebih lagi terkenal, yakni *Tengku Syeh Saman di Tiro*, kepala keluarga dari keluarga besar para ulama Tiro, yang selama bilangan tahun merupakan lawan-lawan kita yang paling berbahaya dan paling tangguh, yakni jantan-jantan yang pantang merundukkan kepalanya. Mereka terbunuh secara berturut-turut setelah dilakukan pengejaran-pengejaran yang intensip benar-benar serta dilaksanakan secara metodik. Kejadian-kejadian ini tak ada tolok bandingannya dalam sejarah Aceh. Hilangnya azimat itu dari tangan Tengku Cot Plieëng, walaupun ia masih memiliki rantai bui, adalah bagaikan suratn jelas di dinding.

Segala apa yang sudah menjadi suratn, "ditakdirkan", berlakulah bagi orang yang beriman, dan begitulah nasib naas semakin mendekat kepada sang Ulama. Maka yang perlu kini hanya suatu hal yang kebetulan saja, yang sepele, yang meretas langsung menembus segala kewaspadaan yang ada. Sebuah pasukan patroli di bawah komando letnan *Terwogt* secara amat kebetulan langsung berada di tempat persembunyian Tengku, dan ia tertembak mati. Rantai bui yang masih melekat di badannya, tidak kuasa menolak takdir. Tidakkah ilmu ghaib (*magic*) hampir di seluruh kepulauan Indonesia mengajarkan bahwa benda-benda mistik seperti itu tidak selama-lamanya punya kodrat ghaib, tetapi akhirnya akan lenyap

pula keampuannya? Tetapi namun demikian: *perhatikanlah apa yang terjadi dengan jenazahnya*. Mayat itu diusung ke salah satu bivak, untuk keperluan pengenalan orangnya (identifikasi), dan setelah beberapa hari berada di sana, mayat itu *tidak menampakkan tanda-tanda pembusukan*. Untuk melihatnya dan mengenalinya, maka Panglima Polim sendiri pun dipanggilnya, dan *dia sendiri sujud pada mayat yang tidak membusuk itu, di tengah-tengah serombongan orang-orang Aceh yang terdiam karena rasa hormatnya, atas bukti berkah dari Allah tersebut*. "Ini adalah rahasia Tuhan," kata Teuku Panglima Polem yang tua itu ketika kami berjumpa yang terakhir kepada saya.

Rantai bui itu dilepaskan dari tubuhnya Tengku, lalu diberikan kepada Van Daalen, tetapi dia bukan orangnya yang senang benda-benda ghaib seperti itu, karena itu dia menyumbangkannya kepada si *Waki Wahab*, orang Aceh yang selama bertahun-tahun telah bekerja bersama kita sebagai *mata-mata*. Si "Kwab" (punuk sapi atau kerbau pada kuduknya) ini. Demikianlah ia diberi gelar oleh serdadu-serdadu kita, karena ia punya gelembung daging pada lehernya, perlu memakai alat penyelamat seperti itu, karena *mata-mata hidupnya tidaklah sehat*

"Si Punuk" alias "Kwab" tersebut sesungguhnya adalah *manusia yang amat besar dosanya*; rupanya dia tidak enak memakai azimat kepunyaan tokoh yang suci seperti Ulama yang tertembak mati itu, dan, setelah operasi-operasi pembersihan besar-besaran di Pidië selesai, dia menghadiahkan *azimat* tadi kepada Veltman yang pada waktu itu sedang sakit. Pikir si pemberi anugerah ini, dia akan lekas sembuh karena itu. Veltman tidak pula mau memakainya; karena lelaki-lelaki semacam dia, lebih percaya kepada sebilah besi baja tajam sepanjang beberapa elo dan sepucuk revolver dinas yang baik. Kemungkinan bahwa dialah satu-satunya orang Eropa pada masa yang silam, yang memiliki rantai bui. Setelah itu hadiah tersebut dihadapkannya kepada KOLONIAAL MUSEUM di Amsterdam, yang hingga sekarang masih terdapat di sana dalam koleksi etnografika Aceh. Saya berhasil memperoleh sebuah gambar potretnya berkat bantuan seorang bekas opsir marsose kawakan, bernama Lamster.

Betapa pun jua, namun Schmidt tidak pernah memiliki rantai bui, walaupun hal ini tidak mungkin kita membuat orang Aceh akan mempercayainya, apalagi seorang "kaphe", yang selalu memperoleh begitu banyak sukses, bahkan dapat menyikat Ulama yang paling suci, tanpa dia sendiri mendapat luka agak seliang. Apakah mungkin orang demikian itu kalau tidak memiliki azimat, punya keampuhan yang besar?

Bagaimana jalannya peristiwa tatkala Schmidt memburu Habib Teupin Wan yang terkenal itu dahulu? Dalam bulan September 1910, dia telah menyerbu tempat persembunyian mereka, dan perkelahian itu merupakan pertarungan dalam gaya yang indah. Habib beserta anak buahnya bertahan gigih; mereka melingkar di sekitar Ulama yang tua itu, dan mereka berjuang dengan senapang, kelewang serta rencong sampai akhir hayatnya.

Sekembalinya Schmidt dari pertempuran itu ke Tangse maka isteri dari almarhum uleëbalang itu bertanya kepadanya, berapa banyak yang mati dan luka-luka di pihak Kompeuni dalam pertempuran itu. Bahkan tak ada yang mengalami luka, jawab Schmidt. Isteri yang keheranan itu berkata pula, "Pastilah eleumeë tuan kuat sekali, karena Habib itu demikian perkasanya, sehingga kalau ada orang yang menudingkan jari saja kepadanya, tangan orang itu akan lumpuh".

* *
*

Orang-orang yang arif bijaksana dan alim, tidak saja memiliki kekuatan ghaib (mistik), tetapi ilmu itu, menurut kepercayaan orang Aceh dapat ditularkannya kepada benda-benda, dan tentu saja senjatalah yang pertama-tama mendapat keutamannya. Para Pandai senjata yang tua-tua, yang berkarya untuk keperluan pemimpin-pemimpin yang utama serta Ulama-ulama, tahu akan ilmu tersebut, dan apabila mereka menempa sebuah "Bawar" (rencong dengan mata yang lurus) maka penyelenggaraannya dilakukan dengan memuliakan roh-roh yang tidak kelihatan oleh mata biasa, untuk memasukkan "kekuatan dalam" pribadinya sendiri kepada senjata tersebut.

Yang menguasai kodrat-kodrat itu adalah Syeh Abdul Kadeuë "Penguasa besi", dan tak seorang pun yang mampu menempa senjata yang baik, kalau tidak memberikan sesajian kepada roh yang kuasa tersebut.

Apakah ilmu yang dimiliki oleh pawang rimuëng yang mampu menyuruh berjalan menuju ke suatu tempat yang dikehendaknya di dalam hutan, tidak dilampaui oleh para empu senjata pada zaman di mana rencong, bawar dan kelewang selalu harus dibawa ke mana saja untuk agama yang benar?

Belum begitu lama berselang, di lembah Tangse, ada seorang empu senjata yang mampu menundukkan hukum-hukum benda menurut kemauannya. Dipegangnya sebilah rencong, berdoa kepada Tuhan, dan mendoalah "Penguasa besi" Syeh Abdul Kadeuë yang sakti, mengucapkan jampi-jampinya, di mana *ujung rencong* tadi yang hanya dipegang tangkainya saja, *bergelung ke atas*, seakan-akan benda tajam itu hanya terbuat dari plastik saja, yang *melengkung sendiri*.

Segera setelah itu, empu senjata tadi merebahkan dirinya ke atas rumput, seperti orang yang sangat kecapean atau lelah.

Schmidt, yang sedang berada di tempat itu, merasa curiga dengan permainan sunglap ini; dia hanyalah mau mengerti tentang materi yang mati dan tidak percaya pada roh-roh, *lalu dikeluarkannya sebilah rencong kepunyaannya sendiri*. Tat kala empu senjata itu sudah lepas lelahnya, Schmidt lalu menyerahkan rencongnya itu yang terbuat dari baja sejati dan tahan uji.

Kembali orang Aceh tua itu berdoa, membaca jampi-jampi, dengan penuh konsentrasi dan, *rencong ini pun ujungnya melengkung betul-betul tanpa disentuh oleh tangan manusia*. Begitulah keadaannya bila diserahkan kembali kepada Schmidt. Terpaksalah Schmidt menyuruh pandai besi di kampung untuk menempa ujung rencong itu agar lurus kembali.

Ini adalah hal-hal yang aneh dan sementara kita akan menertawainya. Akan tetapi, lelaki-lelaki yang tenang, tertib yang dengan congkak melihat kejadian itu, betul-betul menyaksikan kenyataannya: *ujung mata rencong perlahan-lahan melengkung ke atas*, dan mereka tidak mentertawakannya. Dan Schmidt berkata, "*Hal ini saya saksikan dengan mata kepala sendiri.*"

* *
*

BAGAIMANA CUT ALI MATI "SYAHID"?

"Dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang. Allah adalah pelindung saya. Tiada Tuhan melainkan Allah. Malaekat-Malaekat Jibrail, Mikail, Rafail dan Israil, berada pada tangan kanan dan tangan kiri saya, di muka, di belakang, di atas dan di bawah saya.

Saya dikelilingi oleh kesaksian saya: La Illa ha illa llahu (Tiada Tuhan melainkan Allah). Saya pergi dengan kasih sayang dan dengan kasih sayang Allah yang menyebabkan aku berhasil, dalam alam ghaib, Tuhanku adalah Allah."

(Ucapan pemberi rahmat dari salah satu surat-surat keagamaan milik Cut Ali).

Pada penghujung bulan Mei 1927, pemimpin besar barisan perlawanan rakyat Aceh di daerah pesisir Barat tewas dan mati "syahid", dan yang mengirimkannya ke sorga, adalah *Gosenon*, akan tetapi karena takdir yang sudah ditentukan oleh Allah.

Dalam tahun 1925, timbul huru hara di daerah pesisir Barat, yang bermula di daerah-daerah sebelah selatan yang dikuasai pihak kita. Ia memadu merupakan suatu ketegangan yang menjadi begitu beratnya bagi sementara orang, sehingga hampir-hampir tak ter pikul.

Dalam tahun 1924, sudah pula terlihat adanya beberapa gejala pemikiran yang tidak sehat itu, berupa perlawanan kecil-kecilan di selatan.

Dalam keude-keude orang-orang berbicara dengan berhati-hati mengenai peperangan yang telah mendekat, dan pada waktu malam hari, di sana sini, dalam rumah-rumah yang tertutup dengan aman, orang membaca kitab suci, di mana diutarakan bahwa berperang terhadap si kaphe di atas jalan Allah, adalah pekerjaan yang sangat dicintai Allah, dan bagi orang yang berbahagia, gugur dalam perang tersebut, akan menerima ganjaran surga yang sangat luar

biasa dan tak terhitung nilainya.

Di daerah pesisir barat, jiwa dan semangat berjuang lama yang menyala-nyala adalah yang paling lama bertahan; senantiasa terdapat ketegangan yang pada setiap saat siap meledak. Penduduknya memang membungkukkan kepalanya setelah operasi-operasi besar yang lampau, namun dalam semangatnya mereka tidak banyak berubah atau sama sekali tidak berubah.

Dalam kemahiran mempergunakan senjata pun mereka tidaklah berkurang, dan di sini, senjata khas adalah kelewang alias "*peudeuëng*" yang panjang, pedang Turki. Seseorang yang beroleh hadiah dengan sabetan "*sabet atas*" (*houw bovenop*) dengan pedang ini, akan tamatlah perhitungannya dengan dunia ini.

Penduduk yang berada di daerah utara dan pesisir timur, banyak juga yang memakai senapan dan senapan kuno (*donderbus*), dan hal itu disebabkan karena daerah itu keadaannya datar, sehingga memaksa pertempuran-pertempuran harus dilakukan dalam jarak jauh, sedikit-tidaknya untuk membuat permulaannya. Penggunaan senjata api itu bukan berarti bahwa mereka tidak trampil dalam menggunakan kelewang; terutama orang-orang Pidi, mereka adalah jantan-jantan yang berani bertarung sampai mati dengan senjata-senjata tajamnya.

Di daerah pesisir barat, di mana semuanya diliputi gunung dan hutan-hutan, haruslah cara bertempurnya berbeda. Tanah yang kasar dan bergunung-gunung ini kebanyakan punya ciri-ciri penyergapan yang khas secara mendadak dari tempat-tempat tersembunyi terhadap pasukan-pasukan patroli kita, dan *musuh melakukan ini dengan semangat fanatisme yang harus kita hormati*.

Lebih-lebih daerah *Seunagan*, daerah *serbuan kelewang yang tradisional*, musuh-musuh di sana adalah *lawan-lawan yang berbahaya bagi serdadu-serdadu kita* (Belanda).

Di sini, orang Aceh selalu menyerbu dengan sepenuh pertaruhan diri pribadinya dan bertarung demi kepentingan semua yang berharga baginya, yang mana tidak sedikit untuk disebutkan.

Demikianlah, mereka adalah sangat berbahaya terutama bagi serdadu-serdadu kita yang muda-muda. Apabila serombongan musuh yang seperti itu, mengenakan pakaian perangnya yang ber-

warna hitam, dengan *peudeuëng* panjang yang diayunkan, sambil berteriak menghambur kepada pasukan kita, bagaikan iblis dalam wujud yang nyata, maka *sungguh besar kemerosotan moril serdadu-serdadu kita yang muda-muda, sebagaimana yang kita alami sebagai kerugian kita.*

Setiap kesalahan yang dilakukan oleh komandan-komandan perang kita mereka pandai memanfaatkannya; *lengah* (dan kadang-kadang hal itu tidak timbul begitu saja, sekiranya pasukan berada terus-menerus dalam waktu yang lama dalam keadaan tegang perasaan, dan sang komandan menyangka bahwa sekali-sekali dia boleh juga mengambil risiko sedikit?), akan selalu mengakibatkan kekalahan bagi kita, atau jatuh korban-korban yang gawat di pihak kita.

Di *Bakongan*, ada terdapat batu nisan kembar, dari atas ke bawah, dan dalam dua jejer, ditulis dengan nama-nama serdadu-serdadu yang tewas pada pasukan yang dipimpin oleh letnan *Donner* dalam tahun 1905. Pasukan patroli itu dibagi ke dalam dua kelompok, berbaris menuju ke berbagai arah. Pada malam yang sama, bertempat di kampung *Rambong* dan *Sibabe*, kedua pasukan itu dicegat dan hampir seluruhnya. Pasukan yang di bawah pimpinan komandannya, letnan *Donner*, telah tewas sepuluh orang serdadu berikut komandannya, dari sejumlah enam belas orang militer. Pasukan yang satu lagi, bahkan gugur tiga belas serdadu, sementara semua karaben dapat dirampas oleh pihak musuh.

Pada serangan mendadak itu, yang terjadi di bagian daerah pesisir barat tersebut, misalnya yang terjadi dengan pasukan patroli pimpinan *Grünefeld*, pada bulan Maret 1926, yang bergerak dari *Singkel* menuju *Trumon*, disebabkan oleh kurang waspada skelewaknya sehingga hampir punah seluruhnya, dengan kehilangan sebanyak limabelas pucuk karaben.

Demikian pulalah yang dialami oleh brigade pimpinan kapten *Paris*, karena kesalahan sedikit saja dari komandannya, maka pihak musuh memanfaatkan kesempatan itu di *Sape*. Kita masih ingat akan kejadian yang malang itu, sehingga kapten *Paris* beserta hampir semua prajuritnya tewas, dan berkat keberanian seorang mar-

sose orang Jawa bernama Kromodikoro, yang dalam keadaan luka parah mengambil alih pimpinan, sehingga sisa kecil dari pasukan itu dapat menyelamatkan diri sambil melepaskan tembakan-tembakan.

Setiap kekeliruan di sini harus ditebus dengan darah: bencana yang menimpa pasukan patroli pimpinan *Wiarda* dalam tahun 1926; kematian letnan *Molenaar* di halaman sekolah desa di *Teureubangan* ia merupakan suatu daftar nama-nama korban yang gugur yang amat panjang dan mengerikan! Dan, melebihi segala *serangan kelewang* tersebut tadi yang telah mereka laksanakan dengan keberanian menantang maut yang tak ada taranya, maka suatu gempuran terhadap pasukan *Campioni* dalam bulan April 1904, merupakan serangan kelewang yang paling besar dalam sejarah Aceh.

Sebagaimana sudah saya katakan, bahwa dalam tahun 1925, keadaan suasana tegang itu semakin memuncak, dan cukup terdapat para pengikut untuk melancarkan suatu *prang sabil*. Dalam barisan panglima-panglimanya, masih ada terdapat beberapa panglima kawakan dari pelopor-pelopor terkemuka seperti Teuku Bin Blang Pidië, yang menyerah kepada Veltman dalam tahun 1908, dan dari Tengku Putih yang sangat berbahaya itu, cucu dari "Habib Seunagan" yang keramat, di mana kuburannya sampai saat ini tetap diagungkan oleh masyarakat daerah pesisir barat.

Kemudian, terdapat pula tokoh bernama *Imeum Sabi*, orang yang pandai mengobarkan semangat para pengikutnya untuk melancarkan perang lama, dan selain itu ada lagi beberapa kadet-kadet mereka yang berpengalaman dan memiliki reputasi perjuangan.

Sudah barang tentu ada pula panglima-panglima baru yang muncul, tetapi bagi *Cut Ali*, yang berdiri di sebalik layar atau di medan perang, namun adalah pemegang pimpinan perlawanan, menurut adat sebagaimana lazimnya, tidaklah begitu saja menerima siapa saja yang muncul itu, dan begitu pula para pengikut muda, betapa pun hebatnya semangat juang sang panglima baru itu, namun mereka hanyalah suka mengikuti tokoh-tokoh yang ternama.

Adalah merupakan suatu hukum tak tertulis, bahwa barang siapa yang tak berkeinginan untuk punya anak buah, hendaklah memberikan bukti terlebih dahulu, yang nyata bagaikan siang. Cut Ali tidaklah senang kepada pejuang-pejuang amatir, yang sekali-sekali ikut bertempur, kemudian pergi berbaik-baik dengan Kompeuni. *Pejuang di atas jalan Allah adalah sesuatu yang indah*, dan bagi pejuang-pejuang yang memiliki reputasi, hal ini berarti: terpandang dan terhormat dan disenangi wanita-wanita cantik — cicipan terhadap 70 bidadari di sorga yang menantinya — sebab, wanita manakah yang tak ingin punya keturunan dari seorang ayah seperti itu? Dan selanjutnya adalah berupa sumbangan-sumbangan uang serta bahan-bahan makanan dari penduduk kampung-kampung yang tidak ikut bertempur.

Untuk menempati kedudukan seperti itu, hendaklah dipilih orang-orang yang bersungguh-sungguh, yang telah membakar bahtera untuk mundur kembali, dan semua itu akan terjamin, kalau mereka sudah pernah melakukan suatu perbuatan kepahlawanan yang sejati, misalnya menewaskan seorang opsir militer, menyerang sebuah pasukan patroli, berhasil merampas beberapa pucuk karaben marsose. Apabila seseorang calon panglima melakukan hal-hal seperti itu, maka sulitlah baginya untuk sebulan kemudian pergi berbaik-baik muka dengan Kompeuni. Ini sangat gawat. Walhasil, selama tahun 1925 dan tahun-tahun berikutnya, daerah pesisir barat tidaklah kekurangan panglima-panglima yang baik dan penuh rasa pengabdian; Cut Ali yang paling atas di antara semuanya; tetapi sementara di pihak militer kita terdapat *pengecut di antara opsir-opsir*, ditambah beberapa opsir lainnya yang tidak selalu bertindak hati-hati dan tepat. Sudah dikatakan bahwa: *pejuang-pejuang* di pesisir barat itu senantiasa memanfaatkan setiap ada kesempatan, dan menarik keuntungan dari setiap kekeliruan yang dibuat oleh pihak kita.

Karena itulah, tatkala ketegangan pada tahun 1925 itu meledak, kita merasakan berbagai macam kekecewaan, di mana beberapa di antaranya sudah disebutkan di atas: musibah yang menimpa pasukan patroli di bawah komando Grünefeld dalam bulan Maret 1926, yang menimpa pasukan patroli pimpinan *Wiarda*,

pasukan patroli pimpinan *Paris*, dan selain itu perlengkapan-perengkapan pihak kita yang hilang.

Ada beberapa panglima perang kita yang disesalkan karena keteledorannya dalam mengadakan perjalanan patroli dan di dalam bivak-bivak. Namun, selain itu, kalau orang mau bersikap jujur, haruslah diakui bahwa kesalahan yang paling besar, telah diperbuat oleh Komandan Militer di Aceh pada waktu itu, yang melarang pasukan-pasukan patroli kita bergerak dengan senapan-senapan yang sudah terisi peluru-peluru. Dan justru inilah yang tidak diberikan oleh pihak militer kita kepada pasukan yang mendadak mendapat serangan dan sergapan dari orang-orang Aceh, yakni: kesempatan untuk mengisi senapan dengan peluru-peluru; sedangkan pasukan-pasukan patroli mendapatkan serangan pada malam hari, merasa kecewa dengan perintah tersebut.

Demikianlah keadaan huru-hara berkobar di daerah pesisir barat; *keadaannya jauh lebih gawat dari yang diketahui oleh dunia luar*. Komando di Kutaraja tidak dipegang oleh orang yang ahli; barulah kemudian secara berangsur-angsur orang mengakui akan keadaan yang berbahaya besar itu.

Letnan *van Heerde* mendapat giliran yang baik, ketika pasukannya mengadakan patroli yang bergerak dari *Trumon* menuju ke *Bakongan Hulu*, memberikan gamparan yang keras terhadap serombongan lawan di bawah pimpinan Cut Ali, sehingga dia menderita luka dan berhasil disita kembali sejumlah enam pucuk senapan karaben. Cut Ali terpaksa mengalami perawatan selama beberapa waktu, bertempat di kampung *Kruëng Bateë*, sedangkan gerombolannya kembali ke *Trumon*.

Sementara itu, pihak militer telah mengirimkan opsir-opsir perang Aceh yang baik, yakni panglima-panglima marsose kawakan ke daerah pesisir barat, seperti *Snell* dan *Gosenson*. Tat kala *Snell* mencium adanya pihak musuh di *Kruëng Bateë* dan di kampung-kampung sekitarnya, berangkatlah ia ke sana dengan kekuatan delapan pasukan brigade untuk memberi hajaran, dan berhasil. Kampung-kampung itu lalu dikepung dan diperiksa, dan musuh yang muncul menerima kemalangannya. Panglimanya bernama *Tengku Maulud* tewas, dan *Snell* merebut kembali sebanyak

tujuh pucuk karaben dari mereka.

Meskipun demikian, *pertarungan masih jauh dari selesai*; Cut Ali sudah sembuh kembali, dan rakyat tetap bersemangat untuk bergabung kepadanya serta para panglimanya.

Musibah yang telah menimpa pasukan patroli pimpinan komandan Paris yang bergerak secara ceroboh itu, sudah menjadi buah bibir; pengaruhnya amat besar pada barisan pihak musuh. Tetapi mereka tidak begitu berhasil menghadapi pasukan patroli pimpinan *Batten*, yang telah memberikan perlawanan tangguh dan tidak kehilangan satu pun senapang karabennya, walaupun banyak serdadu yang menderita luka. Pihak lawan menderita 10 orang tewas. Lebih buruk lagi keadaan yang mereka alami tatkala menyergap pasukan patroli pimpinan komandan *Klaar*, yang memberikan tangkisan sengit serta bertarung dengan cemerlang, sehingga letnan *Klaar* menerima tanda jasanya.

Lebih-lebih dalam bulan Mei dan Juni 1926, penduduk Trumon bersikap sangat menantang, dan keadaan menampakkan bahwa masih banyak darah akan mengalir, selama inti perlawanan itu, yang dipimpin oleh Cut Ali tidak dibasmi.

Rakyat sudah timbul kembali selernya untuk berperang; nafsu untuk mengadakan petualangan perang berkobar di mana-mana, dan rombongan-rombongan anak-anak muda yang hanya bersenjatakan senjata-senjata tajam belaka berani-berani menyerbu karaben-karaben pasukan-pasukan kita, selalu saja ada menyediakan diri.

Cut Ali adalah seorang tokoh jantan berwatak, yang memiliki jiwa ksatria, yang *membuat lawan pun mengaguminya*. Pada masa itu ada seorang kapten, yang menjadi komandan sebuah bivak militer di *Ladang Rimba*, yang tidak punya jiwa militer, serta enggan bertempur. Bivak militer itu disuruhnya buat tiga lapis pagar di sekelilingnya, lengkap dengan jalur berisi ranjau-ranjau, sehingga presis keadaannya seperti suatu benteng terpusat, kenangan yang tidak nikmat untuk diingat. Sudah tentulah dia tidak pernah pergi ke luar bivaknya untuk berpatroli; dan ini tidak baik.

Cut Ali mengirimkan surat-surat kepadanya, yang isinya menantang kapten tersebut agar keluar dari benteng untuk berkelahi; surat-surat tersebut penuh dengan ancaman-ancaman, datang ber-

ulang-ulang dan hal ini *sebenarnya memalukan bagi kita*.

Kapten tersebut *mengamankan dirinya* dengan *pakaian khas*, di mana pada beberapa bagian yang berbahaya pada tubuhnya, diletakkannya lempengan-lempengan bekas kaleng rokok, dan memakai topi yang dibuat khusus, yakni topi pengaman, yang betul-betul nyaman bagi opsir yang enggan keluar kandang dan segan bertempur ini.

Dengan sendirinya kewibawaan Cut Ali sangat bertambah besar dengan segala keadaan tersebut, seluruh penduduk merasa puas dibuatnya.

Pakaian pengaman sang opsir ini telah ditiru pula oleh pihak lawan; pada penyerangan-penyerangan berikutnya, ternyata bahwa beberapa orang Aceh memakai "baju tempur", di mana diberi lapisan kapuk dan kepalanya juga diberi pelindung.

Marsose-marsose segera pula merasakan pengalaman itu; tat kala Bakarbesy alias Petilapessy memberikan sabetan tradisional terhadap orang Aceh yang menyerang dengan pedang marsose yang sangat boleh dipercaya itu, sehingga semestinya orang itu akan rengkah dadanya, tetapi ternyata sabetan mereka tidak berbekas apa-apa; dan lawan tetap berkelahi bagaikan kuda sembrani yang kena cemeti.

Bingung bukan buatan pihak marsose dibuatnya, lalu mereka memprotes mengatakan bahwa pedangnya tidak meman ke tubuh lawan; tidak sreg rasanya sabetan itu dan tak ada menyentuh tubuh. Satu-satunya jalan ialah: lebih keras lagi mengayunkan pedangnya dan itulah yang mereka perbuat.

Tatkala Behrens — kemudiannya kolonel — mengetahui bagaimana keadaan di bivak Ladang Rimba itu, berangkat dengan pasukan-pasukannya ke sana, dan di dekat Naca, memberikan gambaran yang keras terhadap pihak musuh. Pagar bambu yang berlapis-lapis di sekeliling bivak itu diperintahkannya agar dibongkar, dan kapten disingkirkan dari sana; hanya secara berangsur-angsur lah pasukan marsose-marsose di sana menjadi pulih semangatnya, dan pihak lawan jadi menurun. Barulah sesudah tahun 1926 keadaan menjadi normal kembali.

Kemudian harinya, ketika letnan Molenaar, anggota pasukan

patroli di bawah komando Behrens, mati terbunuh pada suatu penyerangan pada malam hari di pekarangan sebuah sekolah di kampung *Teureubangan* — ini adalah perploncoan bagi Teuku Nago untuk dapat menjadi panglima — dan Behrens bergerak pulang membawa mayat opsir tersebut, datanglah seorang Aceh membawa sepucuk surat dari Cut Ali, yang berbunyi: *saya berada di sini dengan 80 jahat, dan kalau tuan tidak datang dengan sekurang-kurangnya 120 serdadu, lebih baik tinggal di rumah saja*. Pendek kata kalimat-kalimat dengan nada demikianlah isinya. Baiklah, kali ini dia tidak begitu gembira bertemu dengan Behrens, dan opsir ini tidak memerlukan suatu tantangan untuk mencari di mana musuh berada.

Cut Ali betah sekali membuat surat-surat yang demikian; dia selalu menyediakan berbagai macam surat, dan sebagian surat-surat tersebut dapat kita rampas tatkala pasukan *Haga* pada suatu ketika menggempurnya. Mengenai bagasi surat-suratan kepunyaan Cut Ali itu akan saya bicarakan kembali sesudah ini.

Sudah barang tentulah keadaan tidak selamanya baik bagi Cut Ali, dan suasana mulai suram baginya, tatkala kapten Gosenson dalam bulan Juli 1926, dimasukkan ke dalam pasukan komandan Behrens, yang juga menjadi pejabat kontrolur bagi daerah Aceh Selatan, yakni *Kluët* dan *Trumon*.

Pada masa itu, orang mengatakan bahwa di sana hanyalah terdapat sejumlah kecil "jahat", kira-kira duapuluhan orang saja, tetapi, sebenarnya mereka berjumlah beberapa ratus orang.

Karena itu Gosenson terlebih dahulu menuju ke Trumon, di mana ia melakukan gerak cepat dalam penumpasan dan dalam tempo yang singkat begitu banyaknya memberikan kemplangan, sehingga membuat sejumlah besar kaum pemberontak menjadi kapok, dan ingin menyerah. Aceh: Panglima Tek, salah seorang dari segelintir yang selamat dari pembunuhan oleh kaumnya. Di sana di daerah *Kluët*, dia mendapat banyak bantuan dari seorang Aceh: Panglima Tek, salah seorang dari segelintir yang selamat dari pembunuhan oleh kaumnya.

Terutama *Tengku Husen*, yang diangkat menjadi uleëbalang Trumon, — dia masih berada di sana dengan isterinya seorang

Eropa, yang disebut "*Prinses*" – telah berjasa benar dalam operasi penumpasan (*damai*) ini.

Gosenson ingin memperoleh bukti yang meyakinkan benar-benar bahwa mereka-mereka itu mau menyerah, dan tatkala berkumpul sejumlah 40 calon, dia memberi perintah: *Setiap orang yang ingin menyerah, haruslah menyerahkan: 1 kelewang, 1 rencong dan/atau tombak; yang disebut terakhir itu bersifat fakultatif. Selanjutnya mereka harus menyerahkan diri menurut adat Aceh yang baik, yakni nyata-nyta.*

Keesokan harinya pada waktu sore, ke empat puluh orang itu berdiri di luar bivak, dengan senjata-senjata tajamnya dibungkus dengan kain putih. Pengawal menyuruh mereka masuk ke dalam satu per satu; karena *selalu saja ada kemungkinan, di mana mereka pada saat terakhir berobah lagi pendiriannya.*

Semuanya berjalan baik sekali; *mereka masuk dengan teratur, menyerahkan senjatanya, lalu berlutut, mencium lutut, dan setelah itu mencium kaki, dan berkata, "Lake ampom dësä ulon"* (mohon diampunkan), dan dengan demikian menjadi jelaslah, siapa selanjutnya yang akan menjadi *tuan* di negeri ini. Sudah mestilah ada beberapa bilah kelewang yang disembunyikan mereka di rumahnya, tetapi itu tidak ada artinya apa-apa.

Dalam bulan Juli 1926, rombongan Cut Ali masih melakukan lagi serangan kelewang terhadap pasukan patroli pimpinan *Schreuder*, tetapi tidak berhasil. Karena pasukan itu tidak mengejar mereka, tetapi sebaliknya bahkan bergerak pulang, maka Cut Ali merasakan itu sebagai suatu kemenangan baginya. Dia berdiri di tengah kampung, sambil membuat sikap seolah-olah orang yang memperhatikan sesuatu di kejauhan dengan tangan di atas matanya, meninjau ke hutan dan berkata, "*Ho ka Kompeuni?*" (Di mana kamu pasukan Kompeuni?)

Ini merupakan lelucon besar dan semua orang senang dibuatnya. Seluruh isi kampung itu ikut mengajukan bertanya, "*Di mana kamu Kompeuni?*"

Hal itu adalah untuk menghina kita, dan Cut Ali adalah orang besar yang selalu banyak humornya. Selama tujuh hari orang mengadakan perayaan di kampung itu. Masakan daging melimpah

ruah, semua orang memberikan sumbangan dan ikut berpesta. Ada seorang perempuan yang sangat tua, rambutnya yang beruban putih terumbai pada wajahnya, keriput dimakan penghidupan yang bekerja keras di ladang, menyeret seekor kambing, satu-satunya yang menjadi miliknya.

Dia melakukan sembah dengan hormat kepada Cut Ali sambil berkata, "*Nyoë peuneujo ulon nibak droëneu teuku ampon.*" ("Inilah sumbangan dari saya, pemimpin besar.")

Kambing itu kemudian disembelih dan dibuat gulai kambing yang enak. Perempuan tua itu merasa berbahagia, oleh karena hak milik yang satu-satunya itu mendapat berkat pada pemimpin besar yang telah mengalahkan orang-orang Belanda. Rombongan pejuang itu tidak kekurangan anak-anak gadis dan perempuan-perempuan muda. Dengan sendirinya Cut Ali boleh memilih pertama-tama, sehingga gadis yang tercantik adalah untuk dia. Anak buahnya kebahagiaan pula, dan setelah itu mereka berangkat kembali ke dalam hutan dengan penuh semangat, bangga dengan kejayaan yang selanjutnya dalam berjuang melawan si kaphe.

Perburuan yang sengit terhadap Cut Ali, dimulailah sesudah itu, dan setelah mengalami berbagai pertempuran dengan pasukan marsose kita, merosotlah dengan nyata semangat berjuang pihak musuh. Namun demikian, ia masih tetap bertahan selama beberapa bulan, sampai tahun 1927, meskipun pengikutnya sudah cerai-berai.

Dalam bulan Mei 1927, dia melakukan serangan malam hari terhadap bivak di *Mangamat*, yang dipimpin oleh komandan *Harting* (orang yang sama, yang dalam tahun 1937 dikirimkan ke *Nieuw-Guinea* guna penyelidikan penambangan emas di sana bersama Becking). Cut Ali sudah memilih hari yang baik, saat yang baik, yakni hari Kamis malam Jum'at, dan mungkin sekali ia telah mengirimkan anak buahnya sebanyak 44 orang (angka bahagia) untuk penyerangan tersebut.

Pada malam harinya jam setengah empat, mereka menerobos pagar-pagar masuk ke dalam bivak; hari dalam keadaan bulan baru, karena itu pemandangan gelap gulita dan hujan gerimis turun. Sebanyak enam atau tujuh orang Aceh masuk ke dalam, namun

militer-militer tetap bersabar serta langkah-langkah dalam keadaan bahaya dijalankan dengan baik. Tidak ada seorang serdadu pun yang boleh meninggalkan tempatnya, untuk mengelakkan lalulalang serta keadaan campur aduk antara musuh dan rekan, dan hanya menembak ke luar. Dengan jalan demikian maka akan diketahuilah, bahwa yang bergerak adalah si jahat, yang boleh dibikin perhitungan selanjutnya dengannya. Untunglah karaben-karaben sudah terisi, kalau tidak maka seluruh pasukan itu pasti dicincang mereka.

Ketujuh orang Aceh yang sudah memasuki bivak tadi semuanya ditewaskan dengan peluru-peluru karaben; dalam pertarungan di pihak ita telah jatuh sebanyak delapan orang yang luka-luka, di mana empat orang di antaranya luka parah, semuanya kena kelewang.

Mengenai pihak Aceh, yang masih berada di luar bivak, ada tiga orang yang terluka dan di antaranya terdapat panglimanya, yakni Imam Sabi. Dia mendapat tembakan tepat di dadanya, agak sedikit di atas jantung, dan pelurunya tembus keluar dari punggung. Sang pemimpin ini kemudian waktu masih sempat ditemukan sekali lagi oleh pasukan kita. Dan ternyata lukanya yang parah itu hanya diobati dengan pepesan seperti bubur saja. Lobang pada dadanya sudah sembuh, tetapi yang di punggungnya belum. Sebuah tudung kecil se pas-pasan dengan luka itu terbuat dari rotan dianyam, dijadikan pelindung luka itu yang diikatkan pula memakai tali rotan.

Orang haruslah dapat berdaya upaya, dan luka tersebut sama sekali tidak merintangi Imam Sabi untuk mengembara bersama Cut Ali menempuh hutan-hutan untuk beberapa waktu lagi akan tetapi hal itu adalah kejadian atau peristiwa yang khas.

Pada penghujung bulan Mei Gosenson mendapat kabar, bahwa di tepi hutan sejauh tiga jam perjalanan dari *Kandang*, seorang pencari kayu telah melihat serombongan kecil gerombolan pada petang hari. Kabar ini diterima pada malam hari jam 10, dan pada malam itu juga pasukan Gosenson bergerak ke sana untuk tiba di tempat itu sebelum bekas-bekas jejaknya lenyap. Pada waktu dinihari, pasukan sudah tiba di tempat di mana gerombolan ter-

sebut terlihat yang terakhir kalinya. Hari sedang hujan lebat dan setiap kali Gosenson mengirimkan anak buahnya berpencar dalam kitaran-kitaran yang besar, yang pada jarak beberapa ratus meter kemudian akan bertempu kembali, bagaikan kacip kakatua. Dengan cara demikian maka semua bekas telapak kaki yang berada di lingkaran itu akan diketemukan. Manuver itu diulangi lagi, sampai seorang pelacak jejak dalam pasukan yang awas matanya, masih berhasil melihat bekas telapak kaki manusia yang sudah sangat kabur karena siraman hujan, pada tepi sungai yang berpasir.

Secara tidak bersuara diberikan isyarat-isyarat, dan pasukan mengadakan penyelidikan di sebelah hilir dan sebelah hulu dari tempat bekas jejak ini terdapat, yakni sungai Aluë, di mana pada dasar sungai tersebut masih terlihat samar-samar beberapa bekas jejak kaki.

Rombongan pihak musuh telah berusaha menyembunyikan bekas telapak yang sesungguhnya, dengan jalan menaiki dan menuruni tebing, akan tetapi usaha itu tidak berhasil, karena ia telah ditemukan kembali di dekat Aluë tersebut. Semuanya itu adalah bekas telapak kaki dari seorang lelaki saja, yang kemungkinan menantikan kedatangan perbekalan makan bagi rombongan mereka.

Bekas jejak itu pun diikuti dan sekitar jam 12.00 tengah hari, pasukan menemukan tempat bekas rombongan itu duduk-duduk. Pasukan sangat besar hatinya karena bekas itu masih baru. Gerombolan itu tidak jauh lagi berada di depan, dan pasukan menyusup terus.

Pada sore harinya kembali ditemukan tempat seperti yang tadi, dan jejak itu tidak disia-siakan lagi sampai senja tiba. Pasukan pun bermalam di bawah beberapa lembar tenda. Boleh kini memasak makanan, karena keadaan hari sangat gelap sehingga asapnya tidak mungkin kelihatan.

Keesokan paginya, pasukan meneruskan perburuan dengan mengikuti bekas-bekas telapak kaki tadi. Dan ternyata bahwa musuh telah bergerak kembali mengikuti jalannya pagi tadi. Sekejap kemudian dari balik semak-semak dari tempat yang tinggi dan berpandangan luas ke bawah, di mana terlihat Aluë tadi mengalir, pasukan melihat dua gubug darurat. Untuk pergi ke sana haruslah

pasukan menuruni sebuah tebing yang terjal, namun dengan babak perjalanan terakhir ini, masih perlu ditunggu, sampai Gosenson menerima kabar yang tepat dari anak buahnya, bagaimana usaha selanjutnya perlu dilaksanakan. Sambil memperhatikan dengan tenang dari sebalik semak-semak kedua buah gubug itu, pasukan melihat bahwa dalam salah sebuah gubug, duduklah seorang lelaki dan seorang perempuan. Yang lain-lainnya tidak kelihatan.

Dengan segera pasukan kini menuruni tebing tersebut, sehingga kedua sisi gubug-gubug itu akan dapat dikepung oleh marsose-marsose. Pada waktu menuruni tebing, sebuah batu telah menggelinding jatuh dengan menimbulkan bunyi cemplungan yang keras dalam air *Aluë*, sehingga lelaki dari gubug yang pertama itu bergegas keluar, yang segera disusul oleh perempuan tersebut. Gosenson mendengar suara teriaknya, "*Ka bala.*" (ada bahaya. . .) dan dengan demikian maka serdadu-serdadu itu maju dengan cepat *sambil melepaskan tembakan-tembakan kepada musuh-musuh yang kini sudah kelihatan*. Hanya berlangsung beberapa menit saja. Gosenson pergi menuruni *Aluë* untuk melihat apakah masih ada orang di sana. Dan dia lewat dekat seseorang yang luka parah di sebalik batang pohon, tanpa kapten mengetahui kehadirannya. Orang yang luka parah itu melihat sang opsir, serta mengenalnya pada bakat luka besar yang melintang pada muka Gosenson, penaka jalan setapak tempat berjalannya el maut, dan terkenal di seluruh daerah pesisir sebelah barat namun, tatkala orang yang terluka itu dengan mengerahkan seluruh kodratnya yang terakhir mengayunkan/ kelewangnya hendak menebas Gosenson, sang *dardanel* (marsose penjaga keselamatan opsir Belanda) berteriak, "Tuan, awas di belakang!" dan penyerang yang meleset sabitan kelewang pada kapten Gosenson, jatuh karena sebutir peluru mengenai dadanya.

Dengan ini selesailah urusannya. Enam sosok mayat tergeletak di sana, di antaranya dua orang wanita, yang diangkut dari dalam air ke daratan. Gosenson segera beroleh kesan, bahwa Cut Ali pastilah ada di antara mereka itu, karena di antara yang tewas itu terdapat pula mayat Imam Sabi, yang masih juga memakai tudung rotan beranyam untuk menutup luka pada punggungnya. Selain

itu, "rencong pusaka"-nya sudah terkenal karena sering untuk mengancam penduduk di kampung-kampung, yakni sebuah rencong yang besar dengan tangkai berbentuk khas. Perempuan yang dua orang itu adalah mereka yang setelah pesta besar yang sudah disebutkan di muka, telah ikut rombongan masuk ke dalam hutan. Di tengah-tengah mayat-mayat itu ada seekor monyet dan seekor ayam. Binatang-binatang itu merupakan maskot-maskot bagi pemimpin pemberontak serta isterinya itu.

Pasukan patroli dengan segera menarik diri ke kampung yang dekat. Mereka membawa serta senjata-senjata milik orang-orang yang mati itu berikut sebuah arloji, yang ditemukan pada salah satu mayat. Marsose-marsose itu merasa kasihan dengan ayam tersebut dan kemudian meletakkan si monyet pada kayu pemikul barang yang dibawa oleh pekerja paksa, namun beberapa menit kemudian binatang itu menghilang. Dia mencari mayat tuannya

Di dalam kampung yang dicapai oleh pasukan pada keesokan harinya, senjata-senjata yang dibawa serta itu dipertontonkan, dan setiap orang berkata bahwa ada kepunyaan Cut Ali di antaranya, dan bahwa arloji itu telah dirampasnya dari seorang guru sekolah desa.

Gosenson tidak merasa puas dengan hal itu, dan ia bawa orang-orang lelaki dari kedua lembah itu, yakni *Kluët* dan *Mengamat*, yang seluruhnya berjumlah 110 orang, pergi ke tempat di mana pertempuran itu berlangsung kemarin untuk mengenal mayat-mayat itu serta menguburkannya. Hanya Cut Ali yang akan dibawa serta.

Begitu sekitar 100 orang Aceh pergi menuju ke tempat pertempuran, barulah keesokan harinya mereka sampai, dan bermalam di sana. Kemudian mereka menguburkan mayat-mayat tadi dan sudah mulai membusuk keadaannya — sudah hari ketiga ketika itu — dan membawa pulang mayat Cut Ali (dia memang ada di antara para korban), atau dengan lain perkataan sesuatu yang dapat dibawa pulang, dan tidaklah begitu banyak. Monyet itu tetap ada di dekat mayat yang sudah mulai berbau busuk itu, dan hewan itu pun mereka bawa ke kampung serta diserahkan kepada pasukan yang sudah mendapatkan ayam itu.

Demikianlah Cut Ali telah "mati Syahid" pada tanggal 25 Mei 1927, dan Gosenson memutuskan untuk melakukan pemakamannya sesuai dengan cara-cara yang pantas dilakukan terhadap lawan yang gagah berani dan terhormat. Mayat itu telah diperlakukan menurut cara "syahid" yang dilakukan oleh orang Aceh, dan kuburannya telah dibikin oleh marsose-marsose sendiri, dengan diberi penyemenaan seperlunya serta sekelipak lempengan nama.

Kini kuburan itu ada di depan bivak militer di *Kandang*, dan sekiranya Cut Ali masih sempat membuka matanya agak sejenak, dengan tangan di atas mata, sebagaimana yang dilakukannya pada masa jayanya setelah melakukan penyerangan terhadap pasukan patroli pimpinan Schreuder, maka untuk pertanyaan, "*Ho ka Kompeuni?*" akan menerima jawabannya di depan kuburnya: *'itu di bivak Kandang'*.

Pada batu nisannya tertera nama "CUT ALI", dan semuanya itu telah dikerjakan oleh marsose-marsose dalam pasukan itu, dengan kesungguhan hati serta bobot penghargaan sebagaimana prajurit-prajurit medan perang saling memperlihatkan bagi satu sama lainnya.

Orang-orang Aceh yang melihat kuburan itu dari jalan yang terletak tidak jauh dari situ, boleh jadi menyangka bahwa mereka-lah yang mengerjakannya, dan hal itu rasanya tidak begitu nyaman-lah yang mengerjakannya, dan hal itu rasanya tidak begitu nyaman bagi kita. Kuburan itu tidak akan membuat mereka berhenti dan tidak mulai bertempur kembali besok atau lusa, akan tetapi dalam segala hal kuburan itu pun memberi peringatan, bahwa si Kaphe dengan marsosenya tahu apa yang menjadi ganjarannya bagi yang "syahid", dan terutama peringatan bahwa 'Kompeuni selalu ada di mana-mana'.

Beruk kecil serta ayam tadi tetap dipelihara oleh pasukan marsose, dan tidak pernah terpisah kedua binatang itu. Lebih-lebih si monyet kecil sangat menyenangkan dan disayangi oleh semua serdadu. Dan istimewanya ialah, setelah beberapa waktu lamanya, monyet itu tidak suka lagi pada orang-orang Aceh. Kalau ada yang mendekat, iapun menjerit menyeringai marah, dan memperlihatkan giginya yang tajam itu. Ayam itu tak dapat dijinakkan, karena

tidaklah biasa bagi hewan demikian, tetapi yang didambakannya ialah kebebasan tak terbatas. Dia ke sana ke mari berkotek-kotek, walaupun pasukan sedang bersikap tegak dalam barisan menghormati orang penting. Ayam jantan yang selalu "nomor wahid" dan senantiasa bicara tinggi, tidak kuasa apa-apa terhadapnya, dan kadang-kadang beruk kecil itu ikut membantu memarahi ayam jantan yang kurang ajar itu melanggar masuk pekarangannya.

Beruk itu mempunyai kandang yang bagus, dan ada sebatang tongkat yang panjang di mana ia bisa berayun. Kalau sudah tiba saat senja, mulailah beruk itu menjadi gelisah, sampai seorang serdadu melemparkan ayam itu ke atas tongkat kayu itu. Lalu kedua binatang itu saling mendekati; monyet kecil itu merangkul si ayam dengan kaki depannya dan begitulah cara mereka tidur.

Seluruh penghuni bivak *Jeuram* bangga mempunyai dua ekor binatang yang aneh itu, dan pada malam hari mereka menyaksikan ayam itu bertengger di atas kayu bersama temannya si beruk kecil. Lama keadaan berjalan demikian, dan orang tua-tua masih mence-ritakannya dengan rasa hormat.

Cut Ali beristirahat dalam kuburnya di seberang bivak di Kandang dan ayam serta beruknya tidur bersama-sama.

"Ueber allen Gipfeln ist Ruh".

* *
*

"MENGENAI SYAHID"

"Suruhlah mereka berperang untuk agama, dan mau menukar penghidupan yang sekarang dengan penghidupan yang sekarang dengan penghidupan di akhirat kelak, karena, bagi mereka yang berperang di atas jalan Allah, baik ia gugur maupun kalah dalam peperangan itu, sebenarnya kami akan memberikan kepadanya suatu ganjaran yang besar."

(Al Qur'an, surah 4, ayat 76)

Al Qur'an memberi petunjuk mengenai peperangan melawan kaum yang kafir; orang-orang Muslimin wajiblah melakukan "*ji-had*", "*fi sabilillah*" (di atas jalan Allah).

Di samping itu sudah semenjak lama tidak terdapat persesuaian pendapat mengenai jawab dari pertanyaan ini: apakah seseorang yang mula-mula menyerah diri, kemudian melakukan pemberontakan, adalah berperang melawan kaum kafir? Apakah suatu negeri di mana kaum Muslimin hidup di bawah pemerintahan kaum yang bukan Muslimin, tetapi tidak sedikit pun merintangi kebebasan menganut agama Islam, dapat dianggap sebagai "*Dar- al-Herb*" (wilayah peperangan), sebagai lawannya dari "*Dar-al-Islam*" (wilayah Islam)? Akhirnya: Apakah seorang Aceh yang melakukan pembunuhan terhadap si "*kaphe*" (orang yang tak beriman), seorang pejuang di atas jalan Allah?

"Rambut sama hitam, pendapat berlain-lainan", dan banyak ulama yang dapat menunjukkan ayat-ayat lainnya dari Al Qur'an, yang mengatakan bahwa kelirulah untuk membunuh orang-orang yang bukan Muslimin di *Aceh*, atau, menganggap negeri ini adalah negeri di mana perang sabil harus dilancarkan.

Para ulama di *Peureula* yang telah melakukan penelitian mengenai masalah yang amat penting bagi Aceh, dalam tahun 1917, juga telah berkesimpulan bahwa pembunuhan-pembunuhan Aceh yang terkenal itu tidaklah diizinkan dalam Al-Qur'an. Yang lain-

nya berkata: tidak ada terjadi peperangan, dan dengan begitu maka tidak dapatlah orang berkata tentang "syahid".

Said Usman yang ternama, yang pada masa lampau menjadi penasihat bagi pemerintah, berkata, "Berperang punya arti kata tersendiri. Apabila saya ajak sejumlah dua puluh orang pergi bertempur, maka ini tidak dapat dinamakan perang, kecuali kalau Pemerintah melarang menjalankan agama bagi penduduk. Dahulunya memang ada perang suci tatkala Kompeuni memulai peperangan di berbagai daerah di Aceh."

Semuanya ini kiranya enak terdengar di telinga kita, tetapi yang penting ialah bagaimana masyarakat luas di Aceh memandangnya. Masyarakat dan banyak ulama menganggap bahwa bertempur dan membunuh si Kaphe sudah pasti adalah kerja yang disukai oleh Tuhan, dan setiap orang yang gugur dalam pertempuran seperti itu adalah mati "syahid".

Bahwa keyakinan tersebut punya pengaruh yang mendalam, dibuktikan oleh ribuan orang-orang Aceh yang memberikan pengorbanan jiwanya, dan bagi setiap orang yang gugur dalam setiap pemberontakan, atau membunuh orang-orang Eropa, masyarakat menyebutnya mati "syahid".

Kalau rakyat punya pemikiran lain maka pada tahun-tahun yang akhir-akhir itu, peperangan tersebut tentu berlainan sifatnya. Ada terdapat suatu perpustakaan perang Aceh yang luas, di mana peperangan melawan kaum yang tak beriman dianjurkan, dan dengan cara yang bersemangat telah diuraikan segala kenikmatan yang bakal diterima oleh mereka yang telah gugur dalam peperangan tersebut, dalam sorga kelak.

"*Hikayat Prang*" sebuah buku berisi uraian-uraian yang diungkapkan dengan cara-cara yang penuh semangat, mengajarkan agar melakukan peperangan terhadap kaum yang kafir, selalu memperoleh pengaruh yang besar, dan membantu orang-orang yang ragu-ragu, beribu-ribu jumlahnya untuk menghadapi kematian. *Tengku Syekh Ibrahim*, yang setelah tewasnya ulama Tiro yang penghabisan, telah dipandang sebagai kepala keluarga termasyhur itu, pernah berkata kepada saya, "Saya sendiri masih tergugah semangat apabila mendengar orang membacanya."

Ada bacaan yang sangat berbahaya, misalnya "*Tam bikul Rafilin*" yang diterbitkan oleh *Tengku Jalaluddin*, "karangan Ulama Tiro", yang dikarang semasa peperangan berkobar oleh Tengku Syekh Saman di Tiro yang termasyhur itu, salah seorang lawan kita yang paling besar. Kemudian, "hikayat-hikayat prang" lainnya yang amat banyak jumlahnya, yang kebanyakannya ditulis oleh pengarang yang tak terkenal. Kalau orang membacanya pada malam hari, dalam suatu lingkungan yang khusyuk, maka hati menjadi berkobar untuk pergi berperang, melawan kaum kafir, dan kebanyakan anak-anak muda, untuk pertama kali melangkah ke kakinya ke medan perang, adalah di bawah pengaruh yang kuat dari bacaan tadi yang menyentuh emosi jiwanya.

Pada banyak pertempuran, "Hikayat Prang" itu telah ditemukan pada mayat-mayat orang-orang yang gugur dalam pertarungan. Juga pada mayat *Tengku Dullah*, yang terkena peluru dan tewas dalam tahun 1933 di dekat Lhong, telah ditemukan beberapa buah buku di antaranya sebuah "Hikayat Prang", yang telah dikirimkan kepada kontrolur bernama *Dr. J.J. van de Velde*, untuk diterjemahkan.

Dari laporan beliau kita kutip yang berikut ini:

"Biarkanlah wanita-wanita cantik di dunia ini tinggal dengan tak usah dikhawatirkan, tanpa perlu bersedih, karena Allah akan memberimu kelak 70 wanita cantik, yang akan memberikan ladennya kepadamu, dan luar biasa cantik rupanya, sehingga dengan memandangnya saja sudah cukup nikmat, tak perlu disentuh lagi.

Sekiranya engkau gugur di medan peperangan melawan si Kafir, maka wanita cantik itu akan mencarimu dan membawamu pulang.

Mereka yang gugur sebagai orang yang yakin kepada Allah (syahid), sesungguhnya tidaklah dia itu mati, tidak, hanya nampaknya sajalah begitu. Walaupun jasadnya sudah tak ada lagi, walaupun engkau tidak melihatnya, janganlah mengira bahwa mereka itu mati, karena mereka itu hidup terus di sisi Allah.

Tinggalkanlah isteri dan anak-anakmu dengan tenang di dunia

ini, dan terimalah yang cantik-cantik itu, yang 70 jumlahnya, dikaruniakan Allah kepadamu.

Berikut ini adalah cerita tentang seorang pemuda Aceh yang mencari mati syahid di medan perang: rupanya cerita yang serupa ini terdapat dalam hampir semua hikayat prang. Cerita tentang *Abdowahet*, memberikan gambaran yang kuat mengenai seorang Aceh, yang membutuhkan kepastian yang besar bagi jiwanya akan kehidupan di akhirat kelak, di mana ia mencahari dan dapat menemukan ketenangan dan kebahagiaan, dan untuk itu, ia rela mengorbankan hidup yang penuh dengan kekacauan serta duka nestapa ini.

Di antara foto-foto berikut ini, dapat dilihat sebuah yang menggambarkan wujud salah satu "Hikayat Prang" yang tertua. Berikut adalah sebuah afdruck sebagian dari teks-nya, yang isinya amatlah khusus artinya.

Terjemahannya dalam bahasa Belanda adalah sebagai berikut.

"Maka itulah, tengku-tengku, janganlah lalai.

Jalankan kewajiban-kewajiban Agamamu, wahai saudara.

Sahabat-sahabat, tak ada satu pun jalan yang baik, yang melebihi jalan dalam peperangan.

Kini, peperangan merupakan kewajiban diri pribadi, salah satu tiang Agama,

Demikianlah sabda para Pesuruh Allah.

Marilah kita yang ada di sini, mencamkannya dengan sebaiknya.

Perang suci merupakan tugas bagimu,

Sadarilah itu dengan baik, wahai saudara!

Mula-mula adalah syahadat, kemudian sembahyang, yang ketiga berperang melawan Belanda."

Cut Ali, yang mati syahid, dan tertera dalam bahagian yang di depan, selalu memiliki sejumlah hikayat-hikayat itu yang dibawanya serta, dan di antaranya ada yang berupa buku-buku tipis; dan dalam satu di antaranya adalah "Hikayat Prang" yang sekali-sekali dipergunakannya untuk mendapatkan hiburan serta kekuatan pada

سوار، و به دهن پارسد و به
 دیو، لاغت بی تشاب
 (بوی، متا لقا بهر هم
 رب البلاغه کتبه و
 نوید، انبیا جار به کاکب
 کیا یسارت مو هنکوری
 لاغت نیب بی نوید انبیا
 هتا بند بی سکا لشکری
 لقا کتا جار به کاکب
 جیفه لبکا بی فتر نیب
 بو شر کا عجب سکا
 کوفه متا انبیا معد و رب
 پاوغ ل نوان سکا کیا لب
 فتر بی انبیا کان کیری
 هتا بند بی سکا لشکری
 دکا نریغ انس کمر و
 بیبر رنوم کتبی نیب غار بی
 هنر قایوغ کتب انب
 و هدی و لغت مایه کامب
 تنولخ حضرات تو هنکوری
 نیلی کما یک نراغ سبل
 نت نا هید ارفا خد سرب
 بیب بولوغ نراغ تو هن شهر

محمود

کاهی بی بند و بوم در بارو
 واهی تفکو پوختن من الله
 واهی را جعفری مکتب من الله
 بنامی لوی نمری من الله
 ان کبود واهی مسعودی
 تفکو کات قوت نهفت من الله
 تفکو افقوت مسعودی نهفت
 استرق تا پیشه من الله
 واهی ترکو مایه کاهی
 پو کاهنوا استرق کبی
 من چکن فوئیه لومنه
 کلو اورج غن سهاغت
 بدت ن پور مثل کفار
 ان تاجور لی لاجون و
 واهی تفکو جوف پو غوغ کبو
 بیت بک ترق ترور کبدو
 واهی تفکو غاغ مانمفوق
 بیت ترور استرقون متفکو
 ار تا بی کانه ترق ترور
 شرطوا استرقوبه بک سنغ
 من چکن جوف پشوات
 بن تر کجوف نیک ترنس
 واهی تفکو کورو کاهن

masa-masa yang berat dalam perjuangan melawan Kompeuni. Kapten *Haga*, yang kelak tewas oleh senjatanya sendiri, pada masa itu pernah menyerang tempat persembunyian Cut Ali, yang sempat luput seperti dari lobang jarum saja, tetapi telah meninggalkan hikayat-hikayat itu.

Dari dalam "Hikayat Prang"-nya itu, pertama-tama saya suruh terjemahkan sebagiannya, yang berisi gambaran mengenai kenikmatan-kenikmatan dalam sorga, yang bakal diterima oleh orang-orang yang telah tewas dalam peperangan melawan kaum kafir, yakni yang mati "syahid". Isinya hampir-hampir serupa arahnya dengan cerita yang terdapat dalam "Hikayat Prang" yang telah ditemukan di Lhong dalam tahun 1933 yang dikutip di muka. Berikut ini uraiannya.

"Wahai tuan-tuan, para tengku, ada cerita yang mengagumkan tentang seseorang, yang telah menjual jiwa dan kekayaannya (kepada Tuhan), dan mempergunakan uangnya untuk keperluan Peperangan Suci. Setelah wafatnya para Nabi-Nabi, maka tibalah waktunya bagi pemuda Abdowahet yang alim ini, yang sederajat dengan orang-orang suci, dan (cerita berikut ini) meninggalkannya sebagai ajaran moral:

Dengarkanlah, wahai sahabat! Kita kembali menelaahnya dan akan bercerita mengenai Peperangan Suci.

Orang-orang pada duduk dalam lingkaran berjejer, dan berunding minta nasehat untuk maju ke medan perang melawan orang Belanda yang tak beriman.

Salah seorang sahabat itu telah membacakan ayat dari Al Qur'an (Al Qur'an IX: 112);

Sesungguhnya, Allah telah membeli dari orang-orang yang sejati beriman, jiwa-jiwa serta hak milik mereka, dan sebagai gantinya, mereka akan menerima kenikmatan sorga, dengan syarat asalkan mereka itu berperang di atas jalan Allah; kalau mereka itu membunuh atau dibunuh, maka janji tersebut diperkuat oleh sabda hadis dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih setia terhadap perjanjianannya kecuali Allah?"

Di antara para sahabat itu terdapat seorang anak lelaki, kira-kira berusia 15 tahun, yang mempunyai banyak sahabat. Ibunya

sudah meninggal dunia, begitu pula ayahandanya. Anak itu tinggal sebatang kara di dunia. Wajahnya tampan dan bagus, cerdas tak ada taranya dan memiliki kepribadian, yang tuan-tuan, tak ada tolok bandingannya. Dia bukannya miskin. mujurlah anak itu ada warisan yang ditinggalkan almarhum ayahnya. Begitu ia mendengar bunyi ayat Al-Qur'an tadi, ia langsung berdiri.

Makna ayat-ayat itu meresap dalam ke lubuk jiwanya, dan dia seolah-olah hilang kesadarannya, menjadi pingsan. Dia berte-riak, "Wahai Tengku, pelindung saya, betulkah apa yang tua katakan itu? Benarkah ia mau membeli jiwaku dengan ganti-nya sorga?"

Abdowahet menjawab, "Sungguh benar. Tuhan kita Maha Pen-cripta dari segala yang baik, selalu memenuhi janjiNya."

Anak lelaki yang tampan dan berbahagia itu menjawab, "Kalau Tuhan yang menghendaknya, wahai Tuhan, maka kini tanpa keragu-raguan saya menjual jiwa saya, harta benda serta darah saya. Jiwa dan raga saya berikan untuk digantikan dengan ke-nikmatan sorga."

Dengan tersenyum, Abdowahet berkata, "Janganlah anda salah berkata, sayangku. Janganlah lekas-lekas membuat janji, karena kelak engkau akan menyesal dan akan mendapat ke-rugian. Anda masih muda serta terpaat kepada dunia ini. Kalau aku mendengar engkau berkata seperti itu, aku mengira bahwa engkau hanyalah berolok-olok saja. Saya tidaklah yakin bahwa engkau betul-betul mau berangkat pergi berperang. Sedangkan kami, orang-orang yang lebih tua ini, tidaklah begitu lekasnya membuat keputusan, apakah engkau anak muda, malahan cukup menimbang-nimbangny?"

Anak itu memberikan jawaban sambil menyebutkan nama Allah, nama Nabi dan tengku, "Ketiga-tiganya ini kujadikan saksi, bahwa saya akan setia pada putusanku, dan tidak akan terpaat kepada dunia ini."

Setelah mengucapkan itu dia lalu memberikan sembah kepada tengku, kemudian berdiri dan pergi, sambil meninggalkan teng-ku yang terpesona.

Anak yang tampan itu pergi pulang ke rumahnya, lalu mem-

buka petinya untuk mentaati perintah yang Mahabesar. Dibukanya peti itu, kemudian mengambil pakaian-pakaiannya, mengenakan pakaian itu, serta kawan-kawannya pun diberikan pula pakaian itu. Dengan uang simpanan itu dibelikannya senjata-senjata, kuda beberapa ekor dan senapang-senapang, tutup kepala serta sorban. Segala apa yang kurang bagi teman-temannya telah dilengkapi oleh anak muda ini, sehingga harta bendanya habis untuk membeli segala keperluan untuk Perang Suci. Kemudian berangkatlah anak muda itu bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya serta diikuti oleh banyak orang-orang lainnya.

Abdowahet, guru besar itu, berangkat pula bersama-sama mereka, dan anak muda itu bergerak maju dengan cepat, karena ia sadar akan tugas suci yang dijalankannya. Dia serta kawan-kawannya berjalan paling depan dengan meninggalkan yang lain-lainnya di belakang, untuk mempertaruhkan jiwa dalam Perang Suci. Di tengah-tengah perjalanan mereka berhenti untuk memuja kebesaran Tuhan, dan orang-orang yang mengikutinya mendekatinya, termasuk pula Abdowahet. Dengan segera anak muda itu bangkit berdiri dan memberi hormat kepada teungku, sambil bertanya apakah ia sudah sampai. Teungku membalas salam anak muda itu dan berkata, "Anda telah membuktikan ke-taatan kepada janji."

Setelah beristirahat sebentar, mereka meneruskan perjalanan, sampai tiba di dekat sebuah tanah lapang. Di sini anak muda tadi memisahkan diri dengan kawan-kawannya, berjalan sendirian saja menempuh jarak sehari perjalanan jauhnya dari garis terdepan. Di sana ia beristirahat, merebahkan dirinya dan tertidur amat nyenyaknya, dikelilingi oleh kawan-kawannya. Ia bermimpi melihat sorga. Dengan jelas ia melihat segala kenikmatan yang dikaruniakan Tuhan. Ia jatuh pingsan menyaksikan mutu manikam yang gemerlapan, puteri langit 'Ain Almardyah, yang tengah terbaring di tempat peraduannya. Puteri itu memberi kepadanya perintah-perintah yang sempurna, dan anak muda itu terbangun sambil menyebut nama "'Ain Almardyah" terus-menerus sementara air keluar dari mulut.

Kemudian datanglah Abdowahet bersama para pengikutnya,

mendekati anak muda itu sambil bertanya, "Apakah artinya 'Ain Almarayah itu? Dan mengapakah anda menangis? Nampaknya anda tak sadar akan diri anda."

Anak muda itu berdiri lalu menyembah kepada gurunya, sambil menjawab, "Wahai guru, saya akan menjelaskannya kepada tuan. Baru saja saya tertidur nyenyak dan dengan jelas saya melihat sorga itu. Saya tidak dapat menggambarkan wujudnya, karena bingung." Abdowahet mendesaknya, "Katakanlah kepada kami. Apakah yang merupakan ganjaran Tuhan kepada orang-orang yang menjalankan Perang Suci. Selain itu, ia pun dapat menjadi pelajaran bagi semua sahabat, agar mereka menjadi bersemangat untuk memerangi musuh Tuhan, dan tidak menaruh ragu-ragu dalam hatinya."

Anak muda itu menjawab, "Seolah-olah rasanya saya berjalan sepanjang sebuah sungai, dan saya menyaksikan sorga, dengan jejeran lampu-lampu. Nampaknya seakan-akan lampu gantung. Saya mau menghitungnya, tetapi tidak mungkin. Lampu-lampu itu bergantung tanpa tali, begitu saja tergantung di awang-awang atas kehendak Tuhan. Permata intan dan berlian adalah batu-batuan yang menghiasi tepiannya. Airnya jernih sekali dan manis rasanya, dan itulah sungai *Kalkausar*. Setiap reguk punya rasa yang berlainan. Pelayan-pelayannya kelihatan amat mewah! Kedua tepian sungai itu adalah dari emas, berkilauan bagaikan siang hari terang benderang. Di sepanjang sungai terdapat kemah-kemah, saya tak dapat mengatakan berapa banyaknya, dan tak dapat pula mengatakan berapa banyak bidadari yang terdapat di sana. Mereka turun ke sungai dan mandi-mandi, kemudian menjadi bersih bagaikan cahaya lampu yang terang benderang. Mereka bernyanyi-nyanyi ketika berada dalam air. Tempat di mana mereka mengeringkan rambut dan pakaiannya berkilauan oleh gemerlapnya intan berlian serta mutiara. Mereka semuanya muda dan sebaya usianya. Paras mereka cemerlang bagaikan bulan purnama. Mereka memandang kepada saya dan berkata, "Ha, sudah pulangkah anda, suami tuan puteri kami? Sudah tibalah bagian separohnya dari tuan puteri kita yang cantik, bidadari-bidadari sorga." Demikianlah kata mereka wahai teungku, dengan suaranya yang terdengar bagaikan musik di telinga.

Saya pun berjalan lagi bagaikan mengambang di udara, sampai saya mencapai tempat permandian yang satu lagi, sebuah sungai berisi air susu yang diciptakan Tuhan. Tatkala saya melepaskan pandangan ke sana, keinginan saya bertambah besar. Bidadari yang cantik jelita sedang mandi-mandi di sana. Mereka memandang kepada saya sambil berkata, "Wahai tuanku raja, tuan puteri telah menantikan tuan dengan penuh kerinduan di istana. Siang dan malam dia telah menantikan kedatangan suaminya ini. Berjalanlah terus teungku, tuanku puteri telah menanti kedatangan tuan di tempat peraduannya, dan kami adalah pelayan-pelayan istananya." Dengan cepat saya berjalan terus, dan tiba pada sebuah sungai berisi madu dan di sana pun saya menyaksikan bidadari-bidadari sorga, dan hasrat pada diri saya rasanya tak terkendalikan lagi. Seolah-olah dunia ini tak ada lagi bagiku. Saya berkata kepadanya, "Terimalah salam bahagiaku, bidadari nan cantik. Apakah isteriku ada di sini? Apakah 'Ain Almardiyah ada di antara kalian?" Mereka menjawab sambil membalas salamku, "Raja daerah ini berada di sini." Mereka semua memandang padaku, dan saya merasa sangat malu. "Wahai teungku! Telah lama kami menantikan kedatangan tuan," kata mereka. "Malam ini tuan benar-benar datang. Dahulu kami hanyalah mendengar cerita tentang tuan, tetapi kini tuan muncul sungguh-sungguh. Maha Besar Tuhan yang telah mengabulkan harapan kami; suami ratu kami telah kembali. Penganten suami tuan puteri telah kembali, sedang penganten wanita ada di peraduannya. Bersegeralah tuan ke sana, ke istana, di mana ratu telah menantikan tuan. Kami semua ini adalah para pengikutnya. Janganlah tercengang, wahai paduka tuan. Kami ini semuanya meladeni tuan puteri yang cantik itu, isteri tuan."

Baru saja saya mendengar perkataan itu, saya berjalan lagi, dan Tuhan membawa saya ke dekat sebuah sungai lagi, yang berisi madu dan bukan kepalang manisnya. Setibanya di sana saya mendengar suara-suara bidadari sedang menyanyikan sebuah lagu, sambil bersenda-gurau di dalam air. Wajah mereka begitu cemerlang, aduhai tuan, sehingga matakku seakan buta dibuatnya. Saya berkata, "Salam dan bahagia bagimu, wahai wanita-wanita agung. Apakah isteriku, puteri 'Ain Almardiyah ada di sini?"

Jawaban mereka, "Bagi tuan pun kami ucapkan salam dan bahagia, sahabat Yang Maha Agung. Sudah tibakah tuan untuk kembali kepada isteri dan tuan 'Ain Almardiyah, yang menjadi hak milik tuan, sebagai ganjaran atas pertolongan tuan kepada Tuhan dalam Peperangan Suci? Tuan telah datang untuk menemui isteri tuan di sorga, yang telah tuan perdatap sebagai balasan dari harta benda tuan untuk keperluan Perang Suci? Teungku yang mulia, tujukanlah langkah tuan ke arah sana, di mana ratu kami, isteri tuan, berada di dalam kemah."

Demikianlah para makhluk cantik jelita itu berbicara dengan suaranya bagaikan suara musik dari kerajaan malaekat, dan saya pun meneruskan perjalanan sepanjang sungai, yang pada kedua tepinya, sorga menjulang tinggi dengan warna yang gemerlapan, yang membuat saya terpesona. Di tengah-tengah sungai itu terdapat sebuah jalan raya, di mana pada kedua sisinya sorga berada, bertatahkan emas dan batu permata. Betapa kaya rayanya Yang Maha Kuasa! Seterusnya saya pun melewati jalan tersebut, yang memberikan rasa kenikmatan jasmaniah, tubuh, kaki, dan tangan. Para bidadari sorga yang melihat saya, girang bukan kepalang sambil saling berbisik, "Suami ratu kita telah kembali. Betapa bahagiannya anak muda yang tampan itu, yang telah menjual jiwanya untuk Perang Suci."

Saya pun terus berjalan, dan tiba pula di dekat sungai yang suci, airnya berisi sirup. Barangsiapa yang meminumnya takkan berasa haus untuk selama-lamanya. Wahai tuan, di sana pun ada bidadari-bidadari muda belia tengah mandi-mandi. Saya memberikan salam kepada mereka, dan mereka menjawab salamku serta berkata sebagaimana kata para bidadari yang sudah-sudah sambil melimpahkan pujian-pujiannya kepadaku. Di sana saya melihat pasar dengan beribu-ribu kenikmatan yang dikaruniakan Tuhan. Bukanlah sebuah pasar di mana orang melakukan perdagangan, melainkan pasar di mana setiap hari orang dapat menimba kesenangan. Di sana orang memakai pakaian bagus-bagus untuk ke pesta, dan kaki tangannya berhiaskan permata dan intan berlian. Akan tetapi kalian, yang mengabaikan perintah-perintah Tuhan, tidak akan dapat menikmati segala ini. Barulah pada hari itu me-

reka menjadi sadar akan kerugian mereka dan barulah mereka merasa menyesal. Berbeda sekali dengan kalian yang setia menaati perintah-perintah Tuhan, betapa mereka itu bermandikan kegembiraan. Tuhan menghadiahkan mereka pakaian yang mahal-mahal terbuat dari kain brokat berwarna hijau serta satin yang terhalus jenisnya.

Sambil meninggalkan pasar tersebut, saya pun mengikuti sebuah jalan intan berlian, dan tampak olehku sebuah tenda yang diciptakan Tuhan, bertatahkan permata berlian yang kilau-kemilau dari atas ke bawah yang membuat saya menjadi sangat kagum; atapnya bertatahkan emas murni, gemerlapan dalam aneka warna bagaikan sang surya. Jendela-jendelanya diberi kaca terbuat dari intan, yang bercahaya cemerlang. Pagarnya amatlah mengagumkan, berhiaskan batu permata dan zamrud. Saya datang menghampirinya dengan hati yang penuh hasrat, kemudian melangkah ke dalam, dan tampaklah bunga-bunga indah dari segala jenis. Tanahnya dilapisi dengan batu-batuan *hyacinth* berwarna hijau, dengan berbagai peralihan warnanya. Di sekitar istana itu saya melihat lampu-lampu tanpa cagak penyanggah. Anda akan menyangka bahwa benda-benda itu tergantung, akan tetapi tiada terdapat tali-temali, berkat kebesaran karunia Tuhan Yang Maha Agung. Pada dindingnya terdapat cermin-cermin untuk dipergunakan oleh puteri sorga itu. Segitiga serambinya diberi perhiasan yang mewah dengan serba emas, yang membuat orang yang melihatnya jadi terpujau kagum. Semua tonggaknya diberi hiasan cet emas berisikan dua kalimah syahadat. Maha Kuasalah Tuhan! Juga pada tangga diberi ukiran ayat-ayat suci, dan dilapisi dengan email. Dari semua tenda yang saya lihat, tidaklah seindah kepunyaan puteri sorga itu.

Kita bersuka ria dengan berbagai macam cara, diiringi suara alunan musik serta nyanyian oleh para bidadari. Ada sebuah ruangan terbuat dari emas, zamrud dan intan berlian, di mana terdapat amat banyak bidadari, seluruhnya dalam keadaan bersuka cita. Bukan main tercengangnya saya, dan badanku menggigil. Begitu bidadari-bidadari cantik itu melihat saya, berkatalah mereka, "Maha Besar Tuhan, yang telah menurunkan rahmatnya, karena raja tercinta sudah datang." Mereka pun bergegas pergi, untuk mem-

beri kabar kepada sang ratu sorga. "Mohon ampun, paduka, puspa nan indah. Suamimu nan agung telah kembali. Di sana di taman, suami tuan berada; dengan kagum ia menyaksikan istana."

Begitu tuan puteri mendengar kabar itu dari bidadari istana, dia pun bersyukur kepada Tuhan, lalu berdiri untuk menengok saya, kekasihnya, yang tengah menunggu di luar. Dibukanya cendela intan berlian itu, lalu memandang kepadaku. Tatkala saya melihat ia berada di depanku, terasa seakan jiwaku melayang, suatu perasaan yang amat nikmatnya menguasai sekujur tubuhku, dan kude-ngar puteri sorga itu memuji asma Tuhan, "Wahai Tuhanku, engkau telah memperlihatkan kepadaku kesempurnaan. Suamiku nan raja, serta kekasih yang kuhormati telah kembali. Setiap hari, setiap malam ia kurindukan, dan menginginkannya sebagai suami-ku. Berkat karuniamu, maka jantung hatiku telah pulang kembali." Lalu puteri cantik jelita itu berseru, "Wahai raja, yang amat kudidamkan, roh dari tubuhku, janganlah berlama-lama berada di sana, wahai kekasihku, karena hari demi hari hatiku mendambakan tuan. Marilah tuan segera berbaring di sisiku; karena maksud hati tuan telah terkabul, dan terimalah ganjaran bagi pengorbanan yang telah tuan buktikan dalam Perang Suci."

Demikianlah puteri yang berkulit putih bersih itu berbicara dengan cuaranya yang merdu. Saya merasa seolah-olah rohku pergi dari tubuh, dan puteri yang cantik itu pun ikut serta.

Tatkala saya menjadi sadar kembali, lalu kudengar suara puteri sorga itu, memanggilku dengan kata-kata sebagai berikut, "Roh yang berbahagia, yang telah dipertaruhkan demi Allah dalam Peperangan Suci, segeralah tuan datang kepada saya, kepada isterimu, dan berbaringlah di sampingku. Janganlah merasa malu, wahai pemuda nan tampan! Istana ini adalah kepunyaan tuan sendiri, ganjaran dari Tuhan atas pengorbanan yang telah tuan berikan di dunia, harga dari jiwa tuan, yang telah tuan pertaruhkan dalam Peperangan Suci. Pulanglah kembali, wahai jiwa." Demikianlah kata sang jelita.

Dengan segera saya berdiri dan melangkah masuk ke dalam, sedang sekujur jasadku diliputi hasrat yang besar, dan saya benar-benar tercengang. Saya melihat bidadari-bidadari berjajar berkeliling, ber-

dandan dengan pakaian yang indah-indah, berhiaskan permata zamrud dan intan berlian pada tangan dan kakinya. Pada pintu yang bertatahkan permata gemerlapan, dengan terpesona saya melihat puteri sorga nan cantik itu, 'Ain Almardyah tengah menunggu saya. Begitu ia melihat saya, ia pun berkata, "Maha Besar Tuhan mengabulkan segala maksud, wahai rajaku, pelindung negeri ini. Bergegaslah masuk dan duduklah di sampingku!"

Setelah berkata demikian, dipeganglah tangan saya, diciumnya, sehingga terasa olehku kenikmatan merayap di sekujur tubuhku.

Puteri yang cerdas itu mendudukkan daku di atas peraduan yang berhiaskan intan permata. Pada permadani tidur yang terbuat dari emas terdapatlah tumpukan bantal pada kanan-kirinya. Permadaninya bergelombang bagaikan alun di pantai. Permadaninya begitu licin sehingga lalat pun akan tergelincir di atasnya. Orang berjalan pun bisa terpeleset dibuatnya. Seluruh jasmaniku merasakan kenikmatan yang disebabkan oleh pencerahan perwujudan sorga ini, berkat izin Tuhan Yang Maha Kuasa. Di mana-mana pun belum dan tidak pernah saya melihat yang semacam itu. Tak ada wanita yang secantik puteri 'Al Mardyah di muka bumi ini. Tak mungkin lah untuk menatap wajahnya, karena mata akan menyuram berkat kenikmatan yang luar biasa itu. Tidak pula sanggup saya menggambarkan betapa bentuk tubuhnya. Tak ada cela pada pakaiannya, sedangkan kaki dan tangannya memakai perhiasan zamrud dan intan berlian. Gorden-gorden, dan juga gorden pada tempat peraduan diberi ornamen-ornamen, langit-langit dan kerangkanya diberi ukiran bertatahkan intan permata dan batu zamrud. Ia memancarkan cahaya yang gemerlapan, yang tak ada tolok bandingnya di dunia ini, dan saya dapat menyaksikan semua itu, bergelimang dengan kenikmatan. Saya merebahkan diri dan para bidadari yang berada di sekeliling mengipas-ngipaskan udara sejuk padaku, sambil memercikkan pada tubuhku minyak ambar kasturi yang wangi, yang menyebarkan keharuman sorgawi. Bidadari-bidadari cantik mengayunkan kipas yang bertatahkan batu permata, intan dan mutiara.

Tatkala minyak ambar kasturi itu menyentuh tubuhku, aku ter-sadar. Saya berdiri, kemudian duduk, dengan diapit oleh puteri-

puteri pada kiri-kananku. Puteri 'Ain Almardyah yang cantik rupawan itu, dan tak ada tandingnya di dunia ini, duduk di sampingku pada sebuah tempat duduk. Sambil tersenyum ramah tamah ia menatap daku dan berkata, "Wahai kekasihku nan raja, hatiku kini merasa bungah karena hasrat telah terkabul; karunia dari Yang Maha Agung. Allah telah berjanji membeli jiwa hambanya yang telah dipertaruhkan untuk Perang Suci, dan inilah sekarang pembayarannya yang dikaruniakannya kepada tuan. Tak ada kekurangannya apa yang diciptakan Allah. Wahai teungku, inilah ganjaran bagi tuan yang telah diberikan Allah untuk Perang Suci itu. Kita adalah pengantin bersuami isteri yang menantikan kehadiran tuan pada singgasana ini. Wahai teungku, yang telah menjual jiwanya kepada Tuhan, itulah ganjarannya bagi tuan. Wahai saudara, yang jaya dalam Peperangan Suci, demikianlah Allah memberikan ganjarannya atas amal yang diperbuat di dunia. Aku telah ditentukan sebagai isterimu yang sah, duhai kekasihku. Kelak, tuan akan tidur di sampingku. Besar hasratku untuk memiliki tuan sebagai suamiku. Wahai kekasihku, sekarang janji itu telah dipenuhi. Tidak lama lagi puasa ini akan dipecahkan, apabila anda berada di peraduan bersamaku."

Demikianlah sang cantik jelita itu berbicara dengan suaranya yang merdu sekali.

Jiwa meninggalkan jasadku, hasrat bergelora tak mengenal batas, tubuhku bergetar bagaikan gempa bumi, dan kini aku kuasa untuk mengendalikan diriku. Saya lari menuju padanya, dan hendak merangkul si cantik jelita, akan tetapi ia berkata, "Wahai teungku, pelindung negeri ini, bersabarlah sedikit, hanya sekejap saja lagi waktu yang masih memisahkan kita dari saat-saat itu. Tuan harus kembali dulu ke Peperangan Suci itu. Wahai teungku yang gagah berani, jantan ahli senjata kelewang, malam ini janji itu akan terlaksana. Pasti hal itu akan terjadi, akan tetapi saya mohon penundaan sejenak, karena jiwa tuan masih belum suci. Harta benda duniawi itu sudah diterima Tuhan. Kini serahkanlah jiwa tuan kepadanya! Syaratnya ialah, bahwa tuan memberikan pengorbanan itu tanpa pamrih apa-apa kecuali demi keagungan agama Allah." Demikianlah kata wanita agung itu sambil memandang padaku. Dan tatkala saya siuman dari pesona tersebut, lenyaplah

sang juwita dari pandanganku.

Wahai teungku, pelindung dari negeri ini, dunia ini seolah-olah tak ada lagi bagiku. Saya menginginkan kematian sekarang juga, dan di tempat ini.”

Demikianlah kata sang anak muda itu sementara air mata meleleh di kedua pipinya. Abdowahet pun berlinang air matanya dan berkata, ”Wahai anak muda yang berbahagia, usahlah tuan berse-dih, dan berhentilah mengeluh. Berangkatlah ke medan perang, dan langsungkanlah perkawinanmu dengan puteri sorga.”

Begitu mendengar ucapan teungku yang demikian, berdirilah sang pahlawan. Dengan terisak-isak ia melakukan sembah berlutut pada teungku itu, dan si teungku sambil berlinang-linang air mata-nya mencium kening pemuda. Ia berkata, ”Rahmat Allah bagimu, pemuda yang tampan, kembalilah tuan ke tempat yang suci. Sela-matlah bagi tuan dan setiap saat tuan kukenang. Doakanlah juga bagiku wahai kekasih, sebagaimana pula bagi tuan, akan ganjaran dari Allah. Dan kelak kita akan bersua kembali di sorga.”

Putera raja yang bahagia itu menjawab, ”Insya Allah, tuanku.” Dan setelah mengucapkan semua itu, sang pemuda dengan segera menunggang kudanya lalu berangkat meninggalkan tempat itu. Semua kawan-kawan yang mengiringnya tertinggal jauh sekali di belakang. Setibanya di medan perang, jiwanya meluap dengan se-mangat perjuangan, dan melakukan penyerbuan dengan pedang terhunus di tangannya. Dengan pedang berbuai ia menghantam ke kiri dan ke kanan menyerang si kafir, sementara yang lain-lainnya masih dalam perjalanan. Setibanya di medan laga, semuanya mela-kukan pertarungan penuh keyakinan dan tanpa pamrih, demi men-junjung keagungan agamanya.

Abdowahet pun hadir pula, dan bukan main besar rasa kasihnya terhadap anak muda yang berbahagia ini. Air mata membawahi pipinya. Setiap sabetan pedang anak muda itu mencapai sasaran-nya. Sembilan orang kafir rebah di tangannya, dan tatkala musuh yang ke sepuluh menghembuskan nafasnya yang penghabisan, ma-ka sang pahlawan muda itu pun gugur pula ke tanah. Segala puji bagi Allah, maha besar Tuhan, janji yang terjadi semula dengan puteri sorga telah terpenuhi.

Pada waktu sembahyang dhohor, dia kembali kepada isterinya, puteri sorga di langit. Semua bidadari sudah menantikan kedatangannya di medan perang. Begitu anak muda itu rebah, mereka dengan segera menyambutnya, dan meletakkan kepalanya di atas pangkuan, serta menghapus darah yang mengalir, sambil memuji kebesaran Tuhan. Setibanya di sorga, jiwa yang berbahagia itu dibaringkannya bersama sang puteri sorga di atas peraduan. Puteri memenuhi janjinya, dan puasa sudah dipecahkan. Betapa gembiranya sang pemuda tampan itu, karena harapannya telah terkabul. Siang dan malam ia senantiasa bergembira dan bersuka ria dengan isterinya di dalam sorga.

Berakhirlah di sini cerita mengenai anak muda yang tampan itu, yang telah mengorbankan harga bendanya bagi Perang Suci, yang telah ditulis oleh Abdowahet dalam bahasa Arab."

* *
*

Dalam buku "Hikayat Prang" tersebut, terdapat pasal-pasal yang penting untuk diketahui oleh orang yang beriman, tersebar di dalamnya, seperti berikut :

1. Tuhan kita, seru sekalian alam, berjanji kepada kaum yang beriman serta memerintahkan mereka untuk berjuang. Bukankah ia berjanji agar mereka menjalankan ibadahnya bukan pula agar ia pergi berdagang atau mengerjakan pertanian.
2. Wahai teungku, saudara-saudara yang berbahagia, janganlah berdiam diri dengan santai saja. Sekiranya engkau berhasrat untuk memiliki 'Ain Almaryah, berdirilah, dan perangilah kekufuran.
3. Ketahuilah, bahwa bukti keimanan itu abadi adanya. Walaupun anda tidak melihatnya lagi, tak usahlah anda ragu-ragu. Allah akan memberi gantinya berupa hidup yang tak tepermanai bahagiannya.
Begitu tingginya orang yang beriman itu di mata Tuhan; ia tak dapat dipersamakan dengan siapa pun jua.
4. Berilah pengorbanan berupa jiwa ragamu, dan harta bendamu untuk Peperangan Suci, maka sungai Kalkausar yang diberikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, akan menjadi milikmu pula. Nabi menganugerahkannya kepada para pengikutnya, kepada mereka yang berbakti dalam Perang Suci.
Setiap reguk airnya mempunyai rasa yang berlainan, dan setiap reguk selanjutnya lebih nikmat rasanya dari yang tadi.
5. Untuk menjadi isteri, mereka akan diberikan bintang-bintang tercantik, bidadari-bidadari sorga yang tujuh puluh jumlahnya, yang siap memberikan lenden kepada kita.
6. Akan tetapi, mereka yang enggan untuk pergi memerangi si Belanda kafir, maka siksa yang mengerikan akan menantinya. Saya peringatkan tuan akan hal itu, wahai saudara-saudara, janganlah engkau mengikuti perbuatan demikian.

7. Wahai para teungku yang tercinta, perang melawan Belanda tak ada bandingannya. Apabila engkau ungkapkan saja niatnya, untuk bangkit melawan kaum yang tidak beriman itu, maka lenyaplah segala dosa-dosa tuan, dan kembalilah tuan seakan anak bayi yang baru lahir ke dunia, bahkan sekiranya tuan belum sampai di medan perang, melainkan baru mengeluarkan niat itu saja di rumah. Akan tetapi, setelah tuan berada di medan perang, dan berhadapan dengan si Belanda kafir, maka kebahagiaan yang dijanjikan Tuhan tidaklah kenal batasnya. Tuhan memerintahkan para malaikat agar memberikan bantuannya kepada para tuan, dan membuka segala pintu sorga selebar-lebarnya.
8. Siapa saja yang menembakkan senjatanya terhadap si kafir musuh Tuhan, baik pelurunya mengenai sasaran atau tidak, tindakannya akan dinilai sebagai amal yang sama besarnya dengan memberikan kemerdekaan kepada sepuluh orang budak belian.
9. Yang lebih berbakti lagi, wahai saudara-saudara, adalah sehari mengikuti dalam perang suci, dibandingkan dengan seribu hari berdiam di Arabia.
10. Selain itu, Nabi berkata pula — dengarkanlah, wahai saudara-saudara, saya akan menceritakannya kepada tuan-tuan — bahwa di dalam dunia ini terdapat tiga macam mata. Yang pertama, ialah yang takut kepada Tuhan dan selalu menangis, kalau mereka berada dalam peperangan. Kedua, ialah yang menutup matanya bagi perbuatan-perbuatan jahat, berbuat seolah-olah tidak melihatnya. Ketiga, ialah yang melindungi, menjaga keselamatan musuh, anjing-anjing tak beriman dan terkutuk itu.
11. Suatu *prosternatie* dalam peperangan akan dinilai oleh Tuhan lebih tinggi dari seribu kali bersujud di Ka'bah di Mekkah.
12. Wahai Teungku, berilah sumbangan tuan bagi mereka yang berangkat ke medan perang, maka Tuhan akan membalasnya berlipat ganda. Uang tidak pernah diperlukan, bahkan

air minum yang anda berikan sedikit di dunia ini, akan menjadi saksi di akhirat kelak, serta akan memadamkan api neraka. Berkat janji Tuhan, anda akan memasuki sorga dan menikmati kebahagiaan yang besar. Begitu banyaknya ganjaran yang akan tuan terima untuk seember air yang tuan sumbangkan bagi Perang Suci. Bayangkanlah betapa besar tuan, apabila tuan memberikan sumbangan yang lebih banyak lagi. Misalkan kalau tuan menyumbangkan sepucuk bedil untuk memerangi kaum yang tak beriman, maka amal tuan akan tak terperikan besarnya, sebagaimana yang akan saksikan kelak pada hari kebangkitan kembali di Padang Mahsar.

13. Berangkatlah teungku, pergilah berperang dan berikanlah sumbangan tuan. Barang siapa yang berbuat demikian akan mempunyai amal yang besar sekali. Seakan tuan telah menanam sebatang pohon, yang bagus dan rindang teduh: pohon itu akan memiliki tujuh dahan, setiap dahan akan mengandung seratus buah-buahan. Begitulah besarnya, wahai teungku, keuntungan yang bakal tuan peroleh. Tuan menyumbangkan selemba pakaian kepada orang yang pergi perang, maka sebanyak tujuh ratus yang tuan akan dapatkan kembali.

Karena itulah saya katakan kepadamu, wahai saudara-saudara, janganlah tuan terpedaya oleh iblis. Saya pun seakan seekor kuda yang berada dalam kekangannya. Saya serahkan diriku kepada Tuhan, semoga aku ditunjukkan jalan yang benar, agar tubuhku kuat dan sehat, sehingga dapat ikut berperang melawan Belanda. Wahai Allah Yang Maha Bijaksana, perkenankanlah permohonan dan harapan saya, semoga tetaplah hati saya dalam perang melawan kafir.”

Di samping buku "Hikayat Prang", Cut Ali mempunyai pula buku primbon berisi tanda-tanda catatan dan gambar-gambar yang aneh, biasanya untuk memilih hari-hari serta saat-saat yang baik untuk memulai suatu pekerjaan atau mulai melakukan perjuangan, sehingga yang melakukannya tidak mendapat naas.

Di dalamnya dapat kita lihat gambar Ali, kawan serta menantu Nabi Muhammad; di tangannya tergegam sebilah pedang panjang yang agak melengkung, disebut "*zulfaqr*", dan di daerah pesisir Barat terkenal dengan nama "*peudeuëng*".

Gambar-gambar lainnya mengandung tafsiran-tafsiran yang bersifat mistik, dan memberikan petunjuk-petunjuk pula bagi peramalannya, mengenai saat-saat yang baik dan buruk, harus mempergunakan pedang di dalam sarungnya atau di luar sarungnya, dan lain-lain.

Yang berikut ini adalah sebagian dari perhitungan-perhitungan mistik itu :

Melihat saat-saat yang mujur dan sial :

Minggu :

Pagi-pagi, mendapat kerugian berupa emas dan perak. Ketika matahari naik, mendapat keuntungan. Sebelum tengah hari bertemu dengan ahli famili. Ketika matahari terbenam mendapat keuntungan. Pada sore hari bertemu lawan.

Senin :

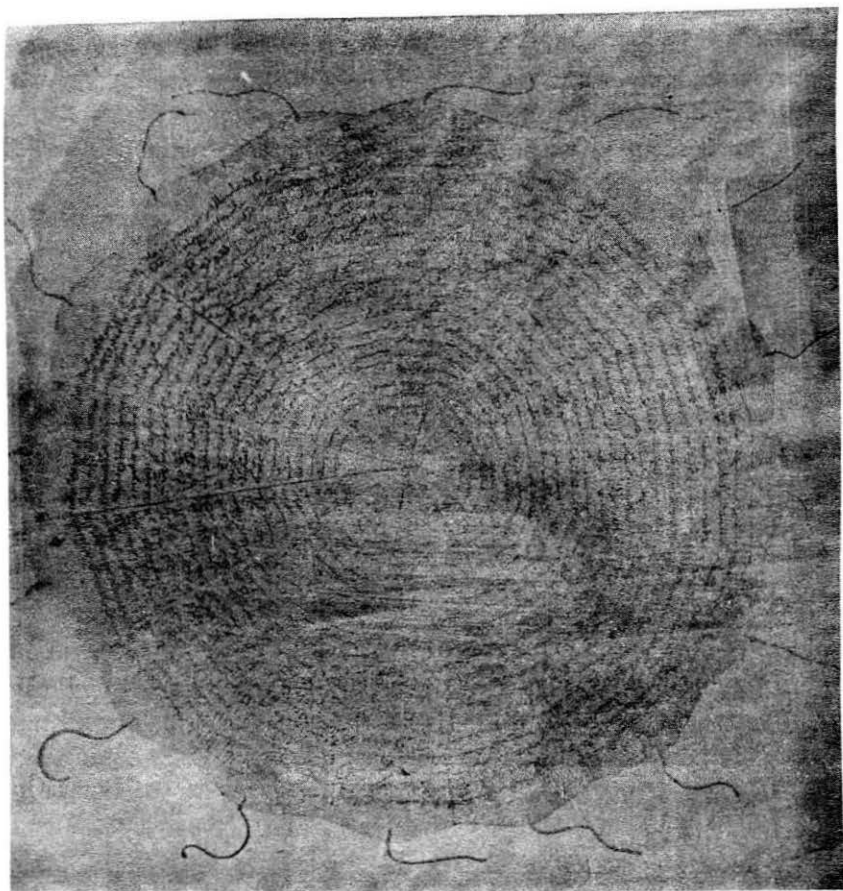
Pagi-pagi, perasaan tidak tenteram. Ketika matahari naik, akan menerima keuntungan besar. Tengah hari akan bersua lawan. Ketika matahari terbenam mendapat keuntungan. Pada sore hari bertemu lawan.

Selasa :

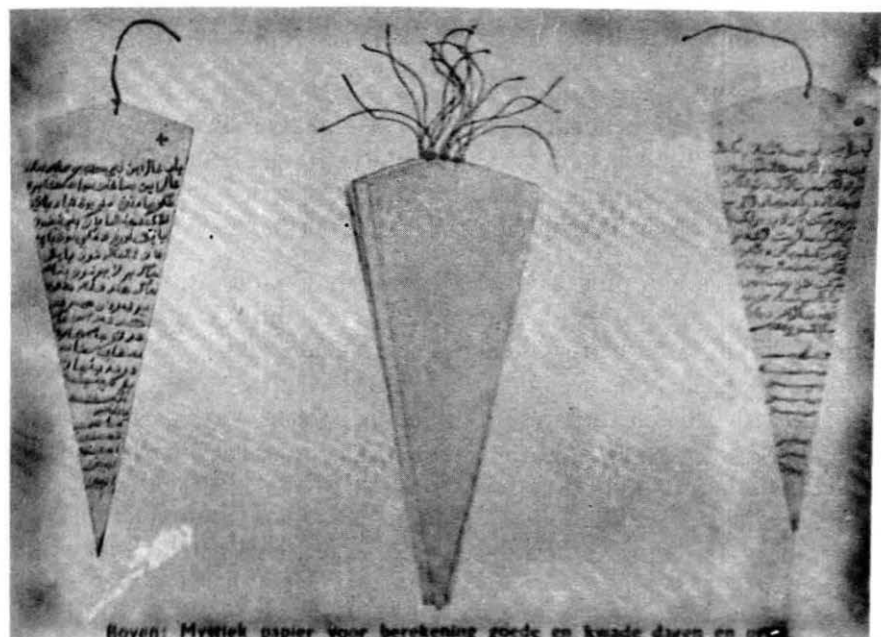
Pagi-pagi tidaklah baik. Tatkala matahari naik, mendapat lawan. Sebelum tengah hari berurai air mata. Ketika matahari terbenam mendapat untung besar. Pada petang hari aman tenteram.

Arbaa :

Pagi-pagi bertemu dengan orang-orang terpendang. Ketika matahari naik, mendapat keuntungan. Sebelum tengah hari bersua dengan alam tidak tenteram. Tengah hari: tanda kematian. Petang hari mendapat empat kali keuntungan. Ketika matahari terbenam bertemu lawan.



Kertas mistik untuk memperhitungkan hari dan saat yang baik.



Sektor yang menunjukkan arti yang baik dan yang buruk.

Kamis :

Pagi-pagi menghembuskan nafas penghabisan. Matahari naik, memperoleh keuntungan. Sebelum tengah hari mendapat untung besar. Petang hari ada terjadi sesuatu di kaki. Matahari terbenam bersua dengan ahli famili. Pada petang hari: keadaan aman tenteram.

Jum'at :

Pagi-pagi keadaan baik. Naik matahari merasa susah. Sebelum tengah hari mendapat keuntungan besar. Pada tengah hari bersua dengan ahli famili. Matahari terbenam : hendaklah berhati-hati. Petang hari keadaan baik.

Sabtu :

Pagi-pagi keadaan tidak baik. Matahari naik, bertemu musuh. Tengah hari bertemu bahaya besar. Petang hari beroleh keuntungan besar. Matahari terbenam mendapat untung besar. Petang hari keadaan tidak baik.

Akhirnya ada pula terdapat "surat phay" atau "surat kutika", yang dipergunakan untuk mendapatkan petunjuk dengan menafsir maksudnya. Ia berbentuk selebar kertas dengan wujud lingkaran, yang dibagi ke dalam enam belas sektor-sektor; dari masing-masing sektor itu dilekatkan sehelai benang. Kertas yang tertutup ini, didekatkan ke kening, sambil mengingatkan dengan kuat apa yang dicita-citakan sambil berdoa, kemudian memegang salah satu benang yang mana saja pada kertas itu, lalu membentangnya dan membaca apa yang tertera di sana, pada sektor di mana benang itu terdapat.

Pada ke enam belas sektor tersebut terdapat berbagai nujuman yang berlain-lainan, yang baik dan yang buruk. Dan berikut ini, saya kutipkan masing-masing sebuah yang baik dan sebuah yang buruk.

Phay yang baik :

Ini adalah fal kepunyaan Nabi Muhammad S.A.W. Fal ini sangat baik. Semua pekerjaan yang berdasarkan ini akan berakhir baik. Tuhan pun akan membantu menjauhkan

dari bahaya. Orang pun akan memperoleh rahmat dan keuntungan. Juga akan mendapatkan segala yang baik. Tuhan memberikan restunya, juga rahmatnya yang banyak. Allah Maha Tahu. Tammat.

Amin. Amin. Amin.

Phay yang buruk :

Fal ini adalah dari Nabi Haizir S.A.W. Fal ini sangatlah buruk. Semua pekerjaan yang berdasarkan ini tidaklah baik. Orang yang disayangi, tetapi banyak pula yang menaruh dengki, dendam, dan juga pemfitnah. Kalau pergi berlayar, akan karam. Karena itulah harus mandi dengan air limau, serta memberikan sedekah kepada orang-orang miskin selama tujuh hari sehingga dapat terluput dari marabahaya yang menimpa. Allah Maha Tahu. Tammat.

Amin. Amin. Amin.

Begitulah kira-kira arsip bersifat magis dan religious kepunyaan Cut Ali, dan sambil mengembara di dalam hutan, ia membuat rencana-rencana penyerangan terhadap pasukan-pasukan patroli kita, serta bivak-bivak militer, dan berulang kali melihat perhitungan-perhitungan mengenai saat-saat yang baik serta tempat-tempat yang baik.

Kalau seseorang gugur sebagai mati syahid, maka jenazahnya tidaklah memerlukan perlakuan sebagaimana upacara yang dilakukan terhadap mayat biasa, karena ia adalah salah satu dari manusia kecintaan Allah. Maka jenazah orang yang mati syahid tidaklah perlu dimandikan, atau dibersihkan, dan tidak pula diselenggarakan ketentuan-ketentuan lain menurut ketentuan agama, kecuali menghadapkannya ke kiblat, yakni arah ke mana kaum muslimin bersembahyang, yakni Mekkah, baik tubuh maupun mayat tersebut di dalam tanah. Mekkah: besi berani yang amat kuat di mana umat Muslimin di seluruh dunia mengarahkan pandangannya di waktu bersembahyang, pusat yang menghimpun cahaya-cahaya yang tak terhitung banyaknya menjadi satu di sana, dan di seantero dunia, umat manusia pun menghadapkan wajah jenazah mereka ke sana.

Kalau di suatu tempat di kampung atau di dekatnya ada orang-

orang Aceh yang tidak dikenal tewas dalam peperangan, maka penduduk berkumpul dan menyelenggarakan penguburan mereka menurut ketentuan mati syahid, para pengikut Allah, yang segera diterima di sorga, sehingga tidak memerlukan upacara yang lazim dilakukan terhadap orang biasa.

Demikian pulalah jenazah dari Cut Ali dikuburkan tidak jauh di depan bivak militer di *Kandang*, dengan wajahnya menghadap ke Mekkah. Sebab, *Moselman* maklum, apa yang pantas bagi lawan yang jujur dan berani.

* *
*



Zimat penangkal yang diketemukan pada jenazah Tengku di Cut Plieëng, kini tersimpan di Museum Kolonial Amsterdam. Tampak pada rantai: "rante bui" sebuah peluru dan ulat yang membatu.

MENGENAI KEMATIAN DAN PENGUBURAN

*"Under the wide and starry sky
Dig the grave and let me lie,
Glad did I live and gladly die,
And I laid me down with a will".*

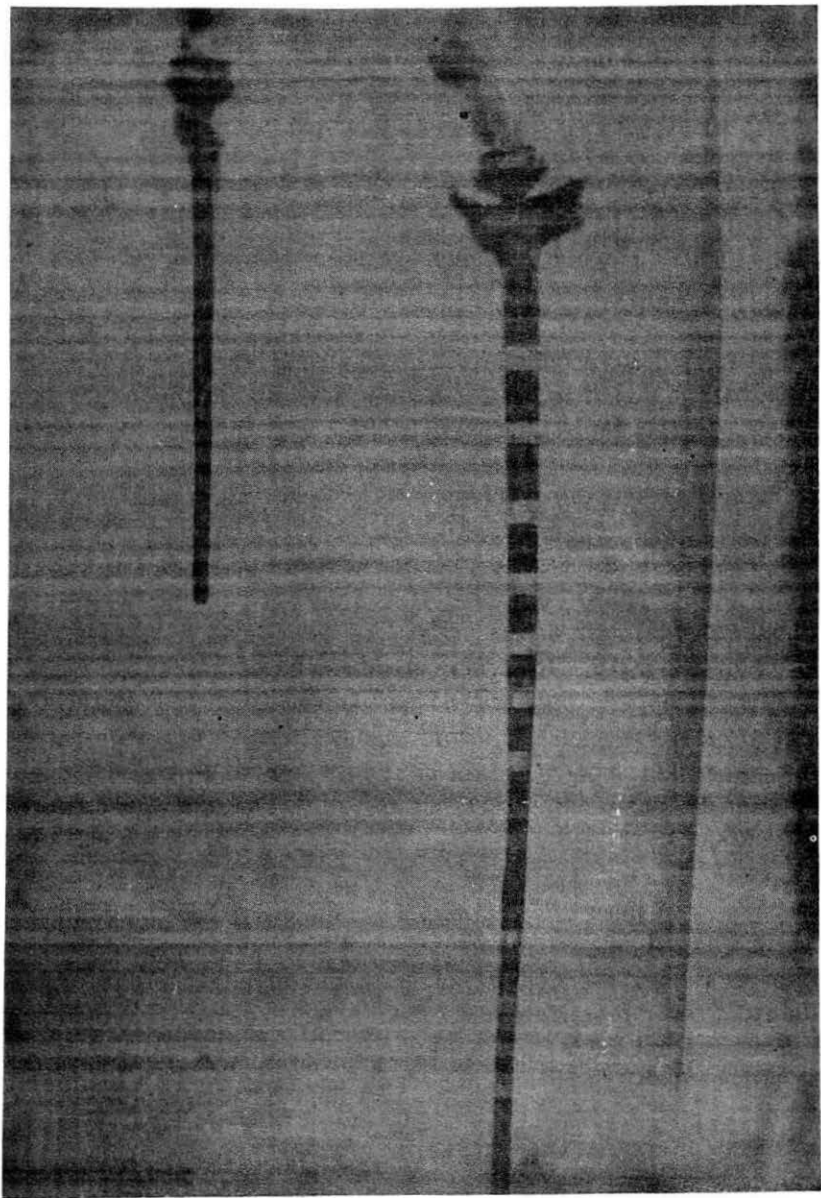
(Stevenson: "Requiem")

Di seluruh persada tanah Aceh, terbaring orang-orang kita yang mati di dalam hutan-hutan, di dekat kampung-kampung, di dalam berbagai lembah, di tempat-tempat yang nama-namanya sudah tidak diingat lagi oleh orang. Pada masa lampau, nama-nama itu tertera di dalam risalah-risalah peperangan; sekarang, orang hanya masih teringat kepadanya apabila cerita-cerita masa peperangan yang lampau itu dibeberkan saja, seperti Monsiur Le Grand mengajarkan si Heine, anak lelaki, mengenai ilmu bumi Eropa, dengan ropelan genderang lagu-lagu mars terkenal: ya kepunyaan Austerlitz, kepunyaan Eylau

Opsir-opsir lainnya dikuburkan di *Peucut*, dan bagi kebanyakan militer kita, yang dalam masa-masa yang berat dahulu, menjadikan kemungkinan gugur di medan perang sesuatu yang berakar dalam pikiran mereka, menjadikan pemakaman bertempat di *Peucut* sebagai suatu pesona yang murung.

Angan-angan untuk dapat berkubur di sana (Scheepens seringkali benar mengucapkannya), di tengah-tengah kawan lama, yang selama bertahun-tahun telah merasakan suka-dukanya perjuangan, seakan-akan kematian itu telah memasang jeratnya. Di sana: dalam suatu jejeran yang teratur, sebuah barisan perwujudan batu pulam, bagaikan barisan pawai terakhir tidaklah mengandung rasa sunyi terpencil, namun beristirahat di sana dengan jalinan persaudaraan lama yang semestinyalah lebih kokoh apabila ia beralih dari dunia alam benda kepada dunia jiwa nurani.

Van Heutsz sendiri pun tidak pernah berhasil melepaskan firmanya dari sana; apabila ia berziarah ke *Peucut* — dan ini seringkali dilakukannya — dan tatkala ia melewati monumen jenderal *Pel*, dia berkata, "Saya merasa bahwa mungkin saya pun akan terbaring di sini."



Bawar (senjata untuk menikam)

Firasat itu telah membohonginya, dan tiba pula saatnya, di mana dia seolah-olah sebagai seorang tahanan yang akhirnya pintu alam bebas dibuka lebar-lebar baginya, dan dapat membebaskan diri dari pakaian kebesaran yang sarat oleh perhiasan emas, busana seorang Gubernur Jenderal.

Pada saat serah terima jabatan Gubernur Jenderal bertempat di istana Rijswijk dilakukan, yang mendapat tugas menjaga istana ialah *Heynen*. Heynen adalah seorang opsir bawahan kita yang terbaik, seorang pemberani yang mendapat tanda jasa Willemssorde kelas III, dan sesudah ia pensiun, menjabat sebagai opsiner polisi, dan ditempatkan di Batavia.

Pada hari diadakan upacara serah terima itu, ia mendapat tugas berjaga di halaman istana. Van Heutsz dan Heynen cukup saling mengenal satu sama lainnya. Mereka banyak mengalami kejadian bersama-sama terutama dalam masa perjalanan operasi tatkala menempuh persimpangan sungai, dan memberikan hajaran terhadap penduduk Pidi yang angkuh itu, serta kemudian melakukan perjalanan berat menuju ke lembah Tangse, yang pada masa itu masih asing dan penuh rahasia bagi kita.

Pada masa itu, Heynen menjabat sebagai komandan brigade marsose, dan pada hari tatkala pasukan-pasukan menempuh lembah *Benit*, tidak jauh dari Tangse, maka pada waktu itu, staf militer kebetulan sedang berada di sekitar tempat brigadenya hadir, dan Van Heutsz dalam kesempatan itu telah kehilangan sepatunya yang sebelah. Harga benda yang hilang itu tidaklah seberapa, karena Van Heutsz telah membeli sepatu terpal itu seharga f. 1.25,— dari seorang Cina di *Peunajong*, sebagaimana yang dilakukan oleh Heynen dan yang lain-lainnya, sebelum berangkat operasi.

Van Heutsz mengenal anak-anak buahnya, walaupun mereka "hanya" opsir rendahan saja, dan begitulah ia banyak mengenal tentang pribadi Heynen. Tidakkah jelas kenyataan itu, tatkala Van Heutsz, setelah selesai upacara serah terima jabatan Gubernur Jenderal itu, segera pergi berganti pakaian di salah satu kamar istana, untuk siap bertolak dengan kapal menuju Nederland, membuka jendela kamar itu — jasanya sudah dilepaskan — dan ketika melihat Heynen, lalu berseru, "Heynen!"

"Hadir, Jenderal?" sambut Heynen sambil bersikap tegak.

Van Heutsz, yang bagi serdadu-serdadu Perang Aceh masih selalu memandangnya sebagai "*jenderal*", dalam pandangan mereka masih lebih tinggi dari Gubernur Jenderal, berseru, "Alhamdulillah, beres juga bukan, Heynen!"

"Selama, Jenderal."

Van Heutsz membalas ucapan selamat Heynen itu dengan lambaian jas kebesaran itu dan mengangguk dengan riang, sambil melepaskan busana kebesaran Gubernur Jenderal yang terakhir.

Demikianlah kebanyakan militer kita menjadi akrab dengan pe-makaman Peucut, yang mana setelah terjadi pesta kolot malam Minggu bertempat di sositet, di mana *Scheepens* yang sebentar-sebentar menjadi gagap, memainkan peranan komedia terkenal "*Tuan rumah yang pendiam*", lalu, setelah semua hadirin pergi, memainkan lakon itu seorang diri saja ini pun, setelah malam-malam pesta itu berlalu, pada setiap pagi, ada saja beberapa orang opsir datang berziarah ke pekuburan Peucut, menuju kepada batu-batu nisan, guna membaca nama-nama tertentu dan menundukkan kepala mengheningkan cipta sejenisak.

Apabila pada salah satu jalan kecil itu mereka bertemu dengan seorang kawan, maka masing-masing agak merasa malu terhadap satu dan lainnya, dan berkata membela diri: bahwa andaikan saja mereka terus sedikit berjalan agak lebih maju ke muka, tentulan akan ada di Peucut, di mana udaranya terasa segar di pagi hari.

Demikian pula Darlang yang bagi orang Aceh dikenal dengan gelarnya "*Raja Bukit*", dan tidak kenal rasa takut barang sedikit pun, tidaklah jadi mati di Aceh, walaupun jenazahnya kemudian diangkut ke Peucut. Dia mendapat luka-luka yang parah di dalam tubuhnya, karena mengalami kecelakaan pesawat terbang. Tetapi setelah merasa sedikit sembuh, penyakitnya diabaikannya. Dia harus istirahat selama satu tahun, namun tidak pernah dilakukannya. Bahkan sebaliknya, di Batavia ia melakukan bermacam-macam perbuatan gila-gilaan, seperti melakukan perjalanan dengan mobil keliling Jawa.

Ketika duduk-duduk minum bir di *Concordia*, tiba-tiba perutnya

terasa sakit. Ia segera berangkat ke rumah sakit dan segera dilakukan tindakan operasi. Para dokter melihat bahwa harapan untuk dapat hidup terus sudah tipis baginya. Sebagian dari tubuhnya bagian dalam sudah membusuk, dan ketika para dokter dimintanya untuk menceritakan keadaan yang sesungguhnya dengan terus terang, sore hari itu mereka berkata, "Paling lama tinggal satu hingga dua belas jam lagi."

Dengan sang el maut ia sudah sering benar berjumpa pandang, dan sebenarnya mereka berdua sudah lama menjadi akrab. Selama ini Darlang agak mengejeknya, tetapi sang el maut nekad membuntutinya, karena ia yakin akhirnya ia akan menang.

Darlang menjadi marah tatkala dokter membacakan vonnisnya itu, karena ia selalu merasa bahwa keadaan jasmaninya yang kuat akan dapat mengatasi segala-galanya. Mula-mula ia menyumpah sedikit, karena ia masih harus menanggung ibu dan saudara perempuannya. Akan tetapi ia kini melihat bayang yang sudah bertahun-tahun lamanya membuntutinya secara diam-diam, menatap langsung kepadanya, dan kedua belah pihak tahu, urusan apa yang terdapat di antara mereka, serta siapa kini yang bakal menang.

Darlang memandang jam dinding, serta sadar betul akan makna yang sedalam-dalamnya dari sebuah penunjuk waktu. Karena itulah ia memesan champagne, dan sepanjang jam-jam terakhir hidupnya itu dipergunakannya untuk mengobrol dengan kawan-kawannya sambil minum *champagne*. Sampai pada detik-detik terakhir ia menatap sang el-maut tegas-tegas, dan pagi-pagi jam 03.00 berpulanglah ia. Batu nisannya di Peucut adalah salah satu yang terlihat paling menyolok.

Berapa banyak mereka yang gugur dalam perjuangan, dengan keadaan tubuh yang sangat rusak, sehingga janda-janda mereka tidak diperbolehkan melihat mayat mereka; dan larangan ini merupakan suatu rahmat yang besar, karena setidaknya wujud si mati tidak bercela, hanya tinggal dalam kenangan.

Demikianlah yang terjadi dengan Webb, seorang pahlawan yang disenangi orang, yang pada tanggal 21 Januari 1902 bersama pasukannya bergerak di sepanjang sungai *keureutuë* serta *Kruëng Pira*, dan di dekat *Lubuk Minjeu* tamat riwayatnya. Pada jalan setapak di dalam hutan ada tergantung sebatang kayu yang melin-

tang diikat dengan beberapa utas rotan pada dua batang pohon lain di kiri-kanan jalan. Ia sedang berada tepat di bawah batang kayu itu, ketika seorang marsose tiba-tiba berteriak, "Awat kap-ten!" pada saat terakhir itu. (Dalam tahun 1936 marsose itu menjadi opseter pemakaman Peucut). Seorang Aceh yang bersembunyi tiba-tiba memutuskan tali rotan pengikat batang kayu yang melintang tadi, dan jatuhlah ia dengan suara gemuruh di jalan setapak itu, menimpa Webb Sepuluh jam lamanya ia terbaring dalam keadaan pingsan, kemudian tibalah sang maut membebaskan ia dari penderitaannya. Tubuhnya rusak bukan kepalang, sehingga isterinya tidak diperkenankan datang untuk melihatnya, ketika jenazahnya dimasukkan ke dalam peti mati untuk dibawa jauh ke Kutaraja.

* *
*

Para opsir kebanyakan dikuburkan di Peucut, sedang sebagian dikuburkan di pekuburan-pekuburan kecil di tempat-tempat yang dewasa ini hampir-hampir tidak dikenal lagi, sedang di masa yang genting dahulu nama-nama mereka dimasukkan dalam pelajaran geografi dan sejarah perang di Aceh. Di sanalah terdapat batu nisan mereka serta lempeng-lempeng nama dari batu pualam, kadang-kadang pula disertai nama beberapa brigade, yang mengalami serangan mendadak dan pembantaian oleh pihak lawan.

Jumlah korban yang lebih besar lagi, tidaklah diketahui di mana mereka dikuburkan. Masa itu adalah masa yang amat sulit. Kalau pasukan-pasukan bergerak selama beberapa hari di dalam hutan, meninggalkan dunia yang dihuni manusia, dan ada yang tewas beberapa orang, maka selanjutnya mayat-mayat yang membusuk itu tidak mungkin diusung lagi. Maka digalilah sebuah lubang kubur di dekat sebuah bivak yang terakhir. Di sanalah dia atau mereka dikuburkan, dan untuk sejenak anggota-anggota pasukan lainnya tegak terpaku terdiam di sekelilingnya. Kalau di antara mereka ada seorang yang dapat berpidato, diucapkanlah beberapa kalimat yang singkat, yang kadang-kadang tidak cocok untuk peristiwa itu, akan tetapi maksudnya senantiasa baik. Apabila masih saja mungkin, maka mayat itu dibawa ke suatu pos

militer yang terdekat dari tempat itu, meskipun itu hanya mayat seorang pekerja paksa yang ikut dalam pasukan itu. Di arena perang, *perbedaan-perbedaan mengenai ras dan pangkat lebih cepat lenyap* dan kalau dibandingkan dengan di *Volksraad*, dan seorang pekerja paksa (*beer*) yang baik, jauh lebih baik dari seorang militer yang jelek.

Pada suatu malam telah datang seekor harimau masuk ke dalam bivak hutan yang sederhana itu, di mana pasukan tengah beristirahat, dikelilingi oleh pagar yang primitip. Binatang buas itu menggonggong seorang pekerja paksa yang sedang tidur dengan rahangnya dan melarikan orang itu sambil melompati pagar keluar. Serdadu jaga menembaknya dan harimau itu melepaskan mangsanya dan melarikan diri. Binatang itu telah menerkam orang tersebut dan dan melarikan diri. Binatang itu telah menerkam orang itu dengan kuku-kukunya yang tajam sedemikian kerasnya ke batok kepalanya, sehingga ia mengelepar pada saat-saat terakhir itu. Serdadu-serdadu masih sempat memberikan pertolongan kepadanya, tetapi tidak dapat menyelamatkan jiwanya.

Selama ini orang itu terbukti seorang pekerja paksa yang baik, penurut dan rajin bekerja. Maka anggota pasukan berusaha dengan susah payah mengangkut mayatnya ke pos militer dengan pikulan. Komandan brigade mendapat teguran mengapa mayat pekerja paksa (*beer*) itu tidak dikuburkan saja di hutan? Tetapi sang komandan memberikan jawaban, "Orang ini senantiasa menyertai pasukan kita. Pada tengah malam buta ia sudah bangun memasak air teh buat kita. Coba bayangkan, mana tega kita meninggalkan orang demikian di dalam hutan. Sebaiknya kita kuburkan dia dekat benteng, agar dia tidak merasa terlalu terpencil benar."

Betapa seringnya keadaan menjadi berlainan, terutama kalau pasukan sedang berada di tengah-tengah rimba belantara, yang penuh didiami binatang-binatang liar. Kadang-kadang di dekat persimpangan sungai bersua dengan serombongan gajah liar yang seratus ekor banyaknya. Dan salah seekor di antaranya menyerang salah seorang marsose, kemudian dicampakkannya pada sebatang pohon kayu. Maka serdadu itu terpaksa dikuburkan di tempat itu.

Adakah peristiwa penggotongan mayat-mayat yang lebih me-

nyedihkan dibandingkan dengan yang terjadi setelah kegagalan penyerbuan mendadak terhadap *Gle Yeung*?

Ketika itu dibuatlah rencana bahwa pada malam hari pasukan yang kuat akan menuju ke sana, dan sebelum fajar menyingsing akan sudah berada di dekat bukit di mana terdapat pertahanan sekelompok orang Aceh, bersama salah seorang dari *Tengku Tiro*-nya sebagai panglimanya.

Semua orang sependapat, bahwa wanita pelayan rumah dari letnan *Boon*, yang pernah berhubungan dengan si *Sopia* nan cantik (seorang kemanakan dari Panglima Polim yang pada masa itu masih bermusuhan) telah bercerita mengenai hal itu. Serangan mendadak tersebut telah mengalami kegagalan total, dan pasukan kita disambut dengan kobaran api yang betul-betul tidak nyaman bagi kita. Benteng itu memancarkan api di mana-mana dan serdadu kita berguguran tumpang-tindih.

Kapten *Scheuer* terkena tembakan di perutnya, dan sampai keesokan harinya pagi-pagi ia masih tergeletak di rumput yang basah, dan masih hidup. Tatkala seorang juru rawat hendak meletakkan perban padanya, ia berkata, "*Bagi saya tak perlu lagi . . . tolonglah orang yang tengah mengerang-ngerang di sana.*"

Kapten *Jacobs* telah tewas dengan luka tembakan di kepalanya, dan banyak opsir yang menderita luka parah dan ringan. Tiba-tiba terdengar tanda dengan tiupan terompet, "Hentikan menembak!" Maka serta merta pasukan berhenti menembak sejenak . . . kemudian diketahui bahwa ada seorang serdadu yang menyeberang, seorang *fuselier* bernama *Pauwels*, orang Belgia, terdapat di antara orang-orang Aceh, untuk mengacaukan kita dengan tiupan terompet-terompet tersebut.

Walhasil, dia tidak pernah menceritakan nasibnya. Tatkala hari sudah terang, pasukan kita menemukan mayatnya di dalam benteng itu.

Karena sudah memperkirakan bakal menang dalam serangan mendadak tersebut, dan tidak memperhitungkan akan banyak serdadu yang akan mati dan luka-luka, maka hanya beberapa buah tandu saja yang kita bawa dalam penyerangan itu. Sekarang ternyata ada 28 orang prajurit yang tewas dan jauh lebih banyak lagi

yang luka-luka. Orang tidak dapat segera mengangkutnya. Haruslah dikirimkan kabar terlebih dahulu ke bivak di Indrapuri, agar dikirimkan alat-alat pengangkut para korban. Mereka telah mengirimkan segala apa yang ada: daun pintu, meja-meja, papan berke-lipak-kelipak, dan . . . ternyata semua ini pun belum mencukupi keperluan.

Yang mendapat giliran pertama untuk diangkut ialah prajurit yang luka-luka. Mereka diangkut dengan daun pintu atau papan-papan, dan dengan cara demikian lebih menimbulkan penderitaan bagi para korban dibandingkan dengan rasa luka-lukanya sendiri. Sejumlah serdadu yang mati diikat kaki dan tangannya pada kayu pikulan, kemudian mereka digotong oleh para pekerja paksa (*beer*). Dengan mengangkut orang-orang yang mati dan luka-luka, pasukan masih harus melalui sungai *Kruëng Meunapat*. Betul-betul suatu perjalanan yang berat.

Barisan itu merupakan arak-arakan yang mengerikan. Orang-orang yang mati bergelantungan pada pikulan, melengkung di tengahnya, dan kepala-kepala yang berlumuran darah terbuai-buai di sampingnya. Beberapa di antara yang mati itu, berlumuran darah dan lumpur, bagaikan binatang-binatang yang dibawa keluar dari rumah potong hewan, dan harus diangkut terseot-seot selama setengah hari. Orang yang menyaksikan kejadian tersebut, pengangkutan serdadu-serdadu yang mati dan luka-luka menuju Indrapuri, tak akan dapat melupakannya untuk selama-lamanya. Pemandangannya begitu menyedihkan. Mereka yang berjiwa jantan sekalipun dan bersemangat baja berkat pertempuran-pertempuran, kini berjalan mengiringi mayat-mayat itu diliputi rasa haru yang sangat dalam, sehingga hilang lenyap kemampuan mengendalikan diri serta perasaannya.

Begitulah arak-arakan itu tiba di Indrapuri, dan semalam sun-tuk pasukan zenii bekerja keras membuat peti-peti mati. Mujurlah terdapat cukup persediaan papan, karena di sana sedang dibangun sebuah bivak. Sebuah lobang yang besar, seakan-akan mulut rak-sasa yang kelaparan menganga menghadap ke atas, akan menelan seluruh 28 jenazah serdadu kita. Jenazah kedua orang kapten yang gugur dikirimkan langsung ke Peucut.

Van Heutsz, komandan balatentara ikut hadir pada upacara penguburan. Tatkala deretan peti mati itu diturunkan ke dalam lobang, dia pun tak kuasa membendung perasaannya lagi, dan menetes air mata di pipinya. Dengan susah payah ia mengeluarkan beberapa patah kata, "Prajurit-prajurit gagah perkasa, gugur di medan kehormatan", kemudian, "Makam ini akan diabadikan."

Baru-baru ini saya pergi berziarah ke *kerkhof* kecil dekat Indrapuri itu, lalu mencoba mencari tempat di mana 28 serdadu itu dahulu dikuburkan, akan tetapi tidak melihat suatu apa pun. Ada beberapa batu-batu lama nisan kuburan perorangan, dan beberapa keping pagar kayu, yang menandakan bahwa di dalamnya tentu ada seseorang yang dikuburkan. Di tengah-tengah pekuburan itu ada sebatang pohon yang agak menyolok dari keadaan sekelilingnya, dan saya berpikir dalam hati bahwa di dalam tanah di mana pohon itu tumbuh, tersedia makanan yang lebih banyak bagi akar-akar pohon itu dari pada di sekitarnya.

"D i a b a d i k a n ?!"

Tidak banyak pekuburan yang begitu terlupakan dibandingkan dengan kuburan masal ini. *Tidaklah sering* orang-orang yang mati demikian *adalah mati benar-benar*.

* *
*

Mati dan dikuburkan perlu kiranya untuk sekedar membaca laporan mengenai pasukan patroli yang dipimpin komandan *Nutters*. Pasukan patroli yang terkenal mengalami nasib buruk dan mati kelaparan itu, disebabkan oleh komandannya yang salah perhitungan dalam menjalankan tugasnya, dan karena itu mereka tersesat. Sebenarnya hal ini hanya tragedi biasa yang kemudian berkembang menjadi dimensi-dimensi yang luar biasa. Sebagian dari mayat-mayat yang berserakan di sepanjang jalan yang ditempuh oleh tuan *Nutters*, tinggal merupakan onggokan tulang belulang, yang sudah dibersihkan oleh binatang-binatang dalam hutan rimba serta serangga-serangga yang berjuta-juta banyaknya yang hidup dalam hutan rimba serta membunuh semua yang hidup, serta dengan bahan yang mati ini menimbulkan pula kehidupan yang baru. Uniformnya saja yang menunjukkan bahwa orang yang

mati ini adalah mayat serdadu-serdadu.

Pasukan patroli yang kelaparan lagi, adalah yang dipimpin oleh letnan *Burger*, yang bertolak dari Tangse menuju Seulimeum, kemudian mereka tersesat jalan. Mereka tidak kehilangan akal seperti pasukan *Nutters*, melainkan berpegang teguh kepada kompas, dan yakin bahwa akhirnya mereka pasti tiba di pesisir barat Aceh. Bukan main penderitaan yang mereka alami, namun serdadu-serdadu itu tidaklah hilang kepercayaannya terhadap *Burger*, yang tidak sedikit pun menyeleweng dari arahnya di dalam hutan belantara itu. Dalam perjalanan itu hanya seorang marsose saja yang mati. Pasukan masih berada di daerah pegunungan, dan pada malam hari memang ada terdengar orang yang mengerang-erang. Akan tetapi hal yang demikian memang sudah sering benar terjadi dalam perjalanan yang dirundung kelaparan itu Pagi-pagi tubuh orang itu sudah menjadi kaku seperti kayu, dan kawan-kawannya pergi memotong dahan-dahan kayu sebagai pancang yang ujungnya diruncingkan untuk menggali lobang pada tanah yang keras. Semua orang kehabisan tenaga karena kelaparan dan mudarat, akan tetapi bagi teman itu harus diberikan penghormatan yang penghabisan. Dan tiba-tiba, sementara mereka berdiri mengelilingi lobang itu di tengah rimba, majulah seorang marsose yang masih muda ke depan. Ia mengucapkan sebuah pidato secara improvisasi dan lantang, "Kita harus tabah percaya sepenuhnya kepada komandan, dan memikul apa yang dibebankan oleh Tuhan Allah kepada kita. Andaikata kita harus menjalaninya, hendaklah kita mati sebagai lelaki."

Kemudian kuburan itu ditimbuni batu-batu. Mereka menggotong batu-batu besar dalam keadaan letih lesu dan menumpuknya di atas tanah yang gembur itu, sehingga babi-babi hutan tidak akan dapat menggali mayat itu. Hal demikian pernah terjadi, dan merupakan panorama yang menyedihkan. Dari tubuh jenazah yang dimakan itu tidak banyak yang disisakan oleh babi-babi itu. Dan sekiranya anda mengenal si korban secara akrab, maka apa yang anda lihat akan lama terbayang dalam pikiran anda.

Pidato-pidato di kuburan! Serdadu-serdadu di medan perang bukanlah orang-orang yang pandai menyusun kata-kata, tetapi

pada setiap ada penguburan jenazah maka perlu ada sesuatu yang harus diucapkan.

Tatkala jenazah seorang sersan berjenggot yang bernama *Anakotta*, petarung bagaikan iblis, dikuburkan dalam perjalanan di *Tanah Gayo*, anak buahnya bernyanyi, "Ada saudara saya, kini sudah mati", sampai-sampai Van Daalen yang berhati baja itu pun jadi terharu dibuatnya.

Tatkala Schmidt bersama pasukannya mengadakan operasi di Geumpang dan harus mendaki gunung yang demikian curamnya sehingga harus berjalan merangkak ke atas, mereka mendapat serangan berupa tembakan-tembakan dari orang-orang Aceh. Seorang sersan Menado dengan tidak ragu-ragu pergi menempatkan dirinya di depan opsir dan melindungi dia dengan tubuhnya sendiri. Sejenak kemudian robohlah sersan ini, terkena peluru pada jantungnya

Pada malam harinya pasukan mendirikan bivak, dan para pekerja paksa harus menggali sebuah lobang untuk kuburan si mati. Dalam perang kecil di Aceh ini, peristiwa seperti ini selalu merupakan kejadian yang mengharukan, sehingga di kalangan para marsose itu timbul rasa senasib sepenanggungan yang besar. Kalau ada yang mati, maka mereka seperti menguburkan salah satu anggota keluarga dekat saja.

Schmidt duduk di dalam kemahnya dan merenungkan keanehan-keanehan yang bernama nasib itu, yang menjadikan tembakan maut yang diarahkan padanya justeru mengenai orang lain. Salah seorang dari komandan brigade dalam itu datang melapor dan berkata bahwa "anak-anak marsose" mau bicara sebentar kepadanya. Schmidt pergi keluar dan dilihatnya sebuah barisan yang rapi, terdiri dari para marsose asal Menado dari kedua brigade itu. Seorang yang tertua, berpangkat kopral, menjadi juru bicaranya. Ia berkata bahwa hendaknya komandan tidak marah, karena hal ini sangat menyentuh perasaan mereka, kalau mereka harus menguburkan orang sekampungnya di dalam hutan seperti itu. Sedang kelak tidak akan ada orang yang tahu di mana ia dikuburkan, dan bahwa kuburannya tidak pernah akan ditaburi bunga-bunga. Mereka ingin mengangkut jenazah itu sampai di pos militer.

Schmidt menjawab bahwa sersan itu tewas karena melindungi

komandannya. Akan tetapi untuk mencapai *Geumpang*, pasukan itu masih harus menempuh perjalanan empat hari lagi. "Saya ingin meninggalkan kenangan indah kepadanya, dan kenangan tersebut akan lenyap bila kita berjalan selama beberapa hari dengan mayat yang berbau busuk. Oleh karena itu dia dikuburkan di sini saja."

Serdadu-serdadu itu dapat memakluminya. Mereka memberi hormat, lalu meninggalkan tempat itu sambil mengangkut jenazah itu ke liang kubur. Kebanyakan dari mereka itu memeluk agama Kristen, dan mereka menyanyikan bersama-sama "*Het Hijgend hert der jacht ontkomen*" sampai selesai.

Sesungguhnya bukanlah mereka terhindar dari suatu perburuan, namun menjadi korbannya dalam suatu gelora kesadaran atas kewajiban dan rasa pengorbanan yang tinggi serta dengan kerelaan hati, hal mana memperlihatkan bahwa manusia itu adalah suatu ciptaan tersendiri, jauh berbeda sifatnya dari pada hewan.

Akan tetapi, apakah artinya kata-kata?

Mereka bernyanyi pada remang-remang senja hari dalam rimba raya, lalu menimbun kuburan itu bersama-sama.

Keesokan harinya, tanah yang bembur itu diinjak-injaknya sampai padat, untuk menjaga agar tidak dibongkar oleh babi-babi hutan. Entah berapa banyak binatang yang telah mengecap kenikmatan pada keempatan demikian. Di atas kuburan itu dibangun sebuah kandang yang terbuat dari kayu serta daun-daun aren. Dibuatkan pula dua buah pancang segi tiga yang ditanamkan dalam tanah, sebagaimana pasukan kalau hendak memasak makanan, dan di antara laki-laki pancang segi tiga itu ditaburkan abu api, sehingga kelihatan benar seakan sebuah gubug yang bekas dihuni manusia.

Kemudian berangkatlah mereka meninggalkan tempat itu. Setengah tahun kemudian kita datang kembali ke tempat itu dan melihat bahwa dari kuburan tersebut telah lahir suatu kehidupan baru. Tongkat-tongkat dahan kayu yang dipotong dari hutan dahulu, telah bertumbuh terus, sehingga semuanya menjadi hutan kembali. Bedanya hanya daun-daunnya lebih rindang dibandingkan dengan tanam-tanaman lain di dekatnya. Di daerah tropik peralihan dari mati ke hidup dan sebaliknya, dari hidup ke mati,

sedikit sekali. Di sini bunda Alam bekerja demikian cepatnya, dan suatu proses yang rumit berlangsung jauh lebih cepat dalam keseluruhannya, dibandingkan dengan berlangsungnya beberapa fase serupa di wilayah Utara.

Seorang letnan sedang dalam perjalanan patroli dengan pasukannya. Tatkala tiba di dekat *Jeuram*, seorang sersan In lander merasa "kelelahan". Ia lalu pergi duduk-duduk sebentar di atas sebuah lesung penumbuk beras dan meninggalkan dunia. Mayatnya diangkut ke bivak dan dikuburkan beberapa ratus meter jauhnya di bawah sebatang pohon durian. Sebanyak tiga brigade serdadu berdiri mengelilingi kuburan itu dan salah seorang di antaranya harus mengucapkan sebuah pidato singkat. "Kamu yang harus melakukannya!" kata salah seorang di antara mereka. Tetapi orang itu menolak, karena hal ini dianggapnya bukan suatu pekerjaan, yakni mengutarakan kebaikan-kebaikan seseorang yang kini telah terbaring di dalam liang kubur. Lalu majulah ke depan seorang serdadu Inlander, yakni seseorang yang sering main komidi bangsawan. Sungguh menakjubkan dan begitu bebas ungkapannya. Pidatonya amat bagus. Diutarakannya bahwa pasukan brigade senantiasa merasa senang dalam pergaulannya dengan almarhum selama ini. Dia berbicara terus dengan fasihnya seperti Brugman, namun untuk penutup kata-katanya, ia kebingungan mencari kata yang tepat. Tiba-tiba ia mendapat ilham dan berkata, "*Sekarang, sersan Wakijo sudah mati, dan saya minta agar kalian menyerukan tiga kali 'hip, hip, hurah'!*"

Permintaan itu segera disambut dan dipenuhi segenap hadirin.

Sudah tentu sorak *hip, hip, hura'* yang mestinya hanya dipakai dalam suasana gembira dari segi bathiniyah tidak mengena dibandingkan dengan pidato singkat upacara pemakaman yang diucapkan seorang sersan untuk rekannya yang telah meninggal. Sambil berdiri di pinggir liang kubur, mata sejenak memandang ke peti mati, lalu terlontarlah kata-katanya: "*Kini kau telah terbaring di situ. Kami tak dapat melihatmu lagi. Keluargamu di Rotterdam pun tidak pula. Tetapi hanya Dia (Tuhan) yang di atas dapat melihatmu. Tabhlah!*"

Dalam pertempuran merebut *Kuta Blang Jeurat* pada tanggal

31 Desember 1901, Heynen dengan pasukannya menerima giliran yang baik. Pasukan itu hampir mengepung seluruh benteng itu, dan karena letaknya agak rendah di lereng bukit, maka pasukan Heynen dapat melihat dengan jelas ke dalamnya. Penyiapan perbekalan makanan bagi pasukan dalam perjalanan Operasi amatlah buruknya, dan serdadu-serdadu menderita lapar. Pasukan marsose itu yang selama itu belum diketahui kehadirannya di tempat itu oleh musuh, pada melihat penghuni dalam benteng itu sedang asyik menyembelih kambing. Tampak pula oleh mereka bahwa kambing tersebut luar biasa besarnya serta amat gembuk. Mereka mengerti bahwa mereka tidak boleh menunggu terlalu lama bila ingin mendapat bagian dari kambing tersebut. Dan mujurlah, perintah menyerbu segera terdengar. Serdadu-serdadu itu begitu gembira, dan segera meneriakkan pekik "potong kepala" sebelum orang-orang Aceh itu mengetahui kehadiran mereka di tempat itu. Kambing itulah sasaran utama mereka. Di sekeliling benteng itu terdapat pagar sebanyak 7 atau 8 lapis dengan bambu-bambu berduri di sela-selanya. Namun pagar-pagar itu habis diterjang pasukan marsose itu, terutama karena khawatir tidak kebagian daging kambing.

Laporan yang terdapat dalam *Indische Militaire Tijdschrift* adalah sebagai berikut:

"Pada bastion sebelah barat laut, brigade ke-5 (Heynen) kembali menghadapi tugas berat. Di sini terjadi pertempuran yang paling sengit. Di sini telah diperlihatkan keberanian yang ajaib, dan di sini, marsose Ambon, bernama *Maruku*, yang pertamanya di antara yang lainnya berada di depan benteng, dan mendapat luka parah dari dua kali sabetan kelewang. Dialah yang paling dahulu berada dalam benteng dan berkelahi satu lawan satu dengan gagah berani. Letnan Burger yang melihat luka demikian parahnya, menarik orang itu mundur dari pertempuran, namun ia melepaskan diri dan kembali lagi bertempur.

Pertempuran ini berjalan singkat, dan membawa akibat yang mengerikan — 79 mayat tertinggal di dalam benteng, tak seorang pun berhasil meloloskan diri. Tetapi di pihak kita pun

cukup besar kerugiannya, yakni 2 mati, dan 24 orang luka-luka."

Mengenai kambing tadi, semuanya beres, tak seiris daging pun yang tersisa. Semuanya masuk perut, dan semuanya sebagian, kecuali brigade Heynen saja yang tidak.

Pasukan itu pun bergerak pulang, membawa mayat kedua orang marsose. Mereka berjalan amat lambat, karena tandu-tandunya penuh dengan muatan korban yang luka-luka.

Pada saat mendekati tengah malam, barulah pasukan itu sampai di kampung *Lampehan*. Karena sangat letih dan kehabisan tenaga, mereka terpaksa berhenti dan menunggu sampai siang hari berikutnya. Mereka berteduh di bawah kolong rumah-rumah penduduk, dengan menempatkan mayat-mayat serta marsose yang luka-luka di tempat yang baik dan aman, dan mereka yang hidup dan segar berada di sekelilingnya.

Salah seorang di antara mereka melihat arlojinya; dan tatkala tiba saat tengah malam tepat, anggota-anggota pasukan itu saling mengucapkan selamat tahun baru. Mereka duduk-duduk sambil bergembira menikmati apa adanya sambil menantikan datangnya siang hari. Makanan dan minuman tidak ada sama sekali. Keesokan harinya, dalam tempo lima menit seluruh pasukan sudah dapat disiapkan untuk meneruskan perjalanan. Dengan perut kosong mereka berjalan bagaikan serigala kelaparan. Meskipun demikian mereka mengangkut mayat-mayat teman mereka dengan baik-baik. Mereka digotong menuju *Peusangan*, dan dikuburkan dekat rumah kepunyaan Tengku. Mereka pun meninggalkan pesan bahwa mereka sekali-sekali akan datang berziarah, sambil melihat-lihat apakah kuburannya tetap dijaga dengan baik atau tidak.

Begitulah untuk beberapa waktu, kuburan itu dikenang orang. Kemudian datanglah orang-orang baru silih berganti tanpa mengetahui akan sejarah masa lampainya, sehingga setelah lewat masa satu tahun, tak ada seorang pun yang tahu barang sedikit pun mengenai peristiwa itu. Maka boleh jadi, kelak di kemudian hari, bila ada orang yang datang untuk berziarah ke kuburan kawan-kawan lamanya itu, tak akan dapat menemukannya lagi. Dia masih ingat,

bahwa dahulu kuburan itu letaknya kira-kira di sini, di dekat pohon yang besar itu, atau di balik batu-batu itu, tetapi . . . , bunda Alam telah merobah semua tatanan dekor peristiwa itu.

* *
*

Demikianlah mereka terbaring, bertaburan di mana-mana di bumi Aceh; kadang-kadang mayat yang sudah dikuburkan, digali kembali dan dipindahkan untuk memberikan padanya tempat yang lebih baik, yang aman dari binatang-binatang liar, sebagaimana yang terjadi dengan jenazah Willem van Leuven, orang yang semasa hidupnya adalah orang yang periang.

Dia berpangkat sersan dalam divisi ke-I, dan walaupun sifat gembiranya tak pernah meninggalkan, namun hatinya selalu kuat mengajaknya pulang ke tanah leluhurnya. Pasukan-pasukan yang merenah hutan belantara yang lebat, atau rawa-rawa, selalu dapat mengetahui kalau tadinya di tempat itu Willem van Leuven bersama pasukannya ada di sana.

Ada kebiasaan baik yang dilakukan oleh komandan-komandan brigade, yaitu pagi-pagi sebelum berangkat dari bivak yang sederhana itu, mencungkil sekeping kulit pohon kayu pada tempat yang mudah terlihat, dan menuliskan di sana nomor brigade dan divisi mereka, berikut tanggal dan arah yang dituju. Hal ini merupakan petunjuk bagi pendatang berikutnya, bila di tempat itu terdapat rintangan-rintangan berat. Misalnya demikian:

12	—	12	—	10
		XII	—	V
		NO	—	W

Maksudnya ialah, bahwa pada tanggal 12 Desember 1910, brigade ke-12, dari divisi ke-V, telah mengadakan bivak di sana. Mereka datang dari arah timur laut (*Noord Oost*) dan menuju ke arah barat (*Westen*). Sudah menjadi ketentuan dan kebiasaan pula, mereka meninggalkan sepucuk surat di mana diberitahukan berbagai macam keadaan yang luar biasa, dan surat itu diselipkan di dekat kode pada pohon itu di bawah sayatan kulitnya sehingga tidak

kehujanan.

Hanya di tempat-tempat yang pernah didatangi pasukan-pasukan Willem van Leuven, orang dapat membaca sesuatu yang agak khas: Di seluruh hutan rimba Tanah Gayo, orang dapat membaca ungkapan jiwa Belandanya yang baik. Kalau dia mengadakan bivak di dekat sungai pegunungan, di celah-celah tebing, tebing batu padas — dan kalau ada kemungkinannya: di bawahnya — pasukan-pasukan lain yang datang kemudian akan menemukan tulisan: "Dilarang menciduk batu-batu kerikil". Kalau ada jalan setapak yang sempit dan curam, dan di tepinya terdapat jurang-jurang semata, "*tanggah kambing*" namanya menurut para marsose itu, maka Willem membuat catatan berikut: "Artikel 13 Wetb. van Strafr.: Dilarang keras berjalan keluar dari jalan setapak ini". Kalau suatu pasukan sedang mengikuti sebuah jalan yang ditebas di tengah hutan yang sudah lama, dan menemukan cukilan pada pohon kayu dengan isi sebagai berikut: "Hutan-hutan van Poot" atau "Pergi ke pantai", dan "Batas Haarlemmerhout", maka pasukan itu pun berhenti sebentar, dan komandannya berkata, "Tadi Willem van Leuven ada di sini."

Sambil merencnah rawa-rawa yang tak kunjung sampai ke tepinya karena luasnya, kemudian mendaki dan merangkak sambil berpegang pada akar-akar tumbuhan yang semrawut dan berbau, tiba-tiba pada tempat yang dalam dan kotor, terdapat catatan: "De Veluwe", dan mereka mengomel sejenak pada si sontoloyo Willem itu.

Willem memiliki bakat yang tak dapat dinilai di dalam hutan ini. Dia anak seorang tukang potong hewan di Holland, dan mahir dalam pekerjaan itu. Terlebih-lebih memotong babi, dia sudah terbiasa dengan pekerjaan itu. Dan di depan bivak di mana dia berada bersama pasukannya dahulu, kini masih ada bau dendeng bakar. Anak buahnya selalu ada saja yang dibanggakannya dan Willem sebagai penasehatnya. Kebolehanannya itu telah diperlihatkannya dengan memotong seekor babi gemuk tidak jauh di utara Kuta Cane, di lembah Alas.

Binatang besar itu sebenarnya bukanlah seekor babi hutan liar, melainkan babi peliharaan yang gemuk dan terawat baik,

kepunyaan seorang Cina yang memiliki sebuah kebun dan peternakan babi. Cina ini sangat bangga dengan binatang-binatang peliharaannya yang diberi makan sebaik-baiknya itu. Pernah terjadi di mana Mosselman sedang berjalan di daerah itu, kemudian kembali ke pasukannya, dan tiba-tiba di sebuah kebun tebu, ia mendengar suara kemersik, kemudian melihat ada seekor babi yang besar langsung menuju kepadanya, sehingga terpaksa ia menembaknya. Babi itu digotong ke bivak, lalu dipanggilnya Willem van Leuven.

"Willem, ini ada seekor celeng," katanya, "coba, buatlah apa yang enak."

Datanglah si Willem dan memperhatikan babi besar itu dengan mata setengah dipicingkan. Kemudian dibukanya matanya lebar-lebar dan memandang kepada Mosselman. Mereka saling berpandangan bagaikan juru tenung.

"Betul-betul seekor babi hutan," kata Willem, lalu ia mengambil perkakas tukang jagalnya. Pada hari itu juga pada pondok bivak itu tergantunglah seekor babi yang sudah disembelih, dikuliti dan dibersihkan dengan cermat. Binatang itu tergantung pada kedua kakinya mengangkang, bagaikan orang yang hendak pergi ke pesta dan mau menarik perhatian orang. Keesokan harinya lembaran-lembaran dendeng babi setebal beberapa jari bergantung di bivak, dan beberapa potongan paha sedang diasap. Sebagai seorang penjagal yang hemat, Willem selalu membersihkan tiap tulang babi dari dagingnya. Kemudian Kapten Muurling datang sebentar untuk melihat-lihat. Dia tahu betul bahwa babi hutan tidak memiliki daging dengan lemak yang tebal dan putih warnanya, serta daging-daging paha yang gemuk-gemuk seperti itu. Di dalam hutan, celeng pun tidak akan dapat memperoleh makan sedemikian kayanya.

Muurling lalu memanggil Mosselman dan menanyakan bagaimana ia mendapat babi itu. Jawaban yang diterima: di dalam hutan, rumpun tebu, suara kemersik, dia menyerang Muurling puas dengan keterangan tersebut dan wajahnya menjadi cerah sejenak. Keadaan itu jelas benar. Tetapi sekarang, dua puluh lima tahun kemudian, kalau Mosselman bercerita tentang babi itu, dengan lancar ia segera mengakhiri cerita dengan keterangan yang

sama: Dalam hutan kebun tebu dia menyerang
mestilah ditembak.

Secara jujur, saya tidak percaya sedikit pun akan cerita itu, dan saya kira, bahwa Mosselman yang ingat betul akan kedatangan orang Cina itu beberapa hari kemudian dan menuntut kerugiannya (tentu saja orang itu lalu diusir) telah seringkali menceritakan hal itu, dan kini melihatnya sendiri, atau karena takut akan "menghadapi tuntutan" itu.

Willem membuat *worst* dengan potongan yang panjang-panjang, induk keju, dan pada hari-hari berikutnya ada pula dendeng asap, *ham*, dan *kabonade*, serta ini dan itu. Semua marsose dalam pasukan itu datang kepadanya meminta bekal dan dia tahu betul apa yang diperlukan mereka. Kalau ada seorang marsose yang datang minta bekal sambil berkata, "Karmenaci por ampak orang", maka ia sudah maklum bahwa dia mau korupsi sepotong carbonade, lalu yang diberikan hanya tiga potong saja. Pun juru masak dari Muurling datang untuk meminta bagiannya, tetapi Willem memberikan potongan yang agak kecil, karena, katanya, "Kapten itu orangnya kurus dan tidak banyak makannya, dan saya ogah untuk mengge-mukkan kokinya."

Demikianlah Willem berhadapan dengan anak buahnya, kalau dia bekerja sebagai tukang potong hewan.

Suasana dalam bivak itu tenang dan damai, dan serdadu-serdadunya kelihatan gemuk-gemuk. Marsose-marsose yang beragama Islam (Nabi, [maksudnya Tuhan, Fir.] yang Maha Mendengar dan Maha Pengampun memaafkannya) yang paling banyak menghabiskannya. Mereka maklum bahwa inilah kesempatan yang baik bagi mereka.

Pada suatu hari, Willem bahkan telah memasak "*balkenbrei*" yang begitu berat seperti yang dihidangkan di Holland di meja makan petani-petani yang baik-baik saja. Sepanjang pengetahuan saya, inilah satu-satunya kesempatan bagi pasukan-pasukan di Tanah Gayo untuk memakan "*balkenbrei*" yang asli dan bukan yang tiruan. Lama kejadian ini menjadi buah bibir mereka, apabila mereka sedang berlagak.

Maka segera tibalah saat akhir hayat yang tidak berbahagia

bagi Willem. Dia dikirimkan bertugas ke *Tripa-hilir*, yang menurut istilah dia adalah "daerah busuk", dan untuk tugas ini dia telah mengambil persekot yang lumayan banyaknya. Semua komandan yang berpengalaman berbuat demikian, kalau mereka harus pergi berjalan: Selalu mengambil persekot untuk satu bulan di muka, lebih banyak dari jumlah masa bertugas itu.

"Anda harus selalu menjaga agar apabila terjadi sesuatu atas dirimu, maka Gubernemen akan terikat padamu dan kantor '*Wees-en Boedelkamer*' akan gigit jari saja terhadap kamu."

Gubernemen dengan *Wees-en Boedelkamer*-nya di mata serdadu-serdadu kawakan itu adalah merupakan tiga kekuatan yang rada-rada misterius dan selalu bermusuhan, untuk menjerat orang-orang yang maju perang atau setidak-tidaknya menyulitkan mereka. Maka komandan-komandan brigade itu pun berusaha untuk membuat badan itu mengalami defisit, dalam menjaga kemungkinan yang buruk menimpa diri seseorang serdadu. Willem pun berbuat demikian tatkala ia harus berangkat menuju *Tripa-hilir*, dan berkata, "Andaikata saya tidak kembali lagi, maka mereka tidak dapat memperkaya diri mereka dari saya."

Willem memang tidak kembali lagi. Dalam perjalanannya ia masih pula membuat beberapa cukilan-cukilan kalimat misalnya: "Pejalan-pejalan kaki harus jalan sebelah kanan" dan lain-lain, tetapi ini tidak berlangsung lama.

Sesudah enam hari kemudian, pasukannya pulang kembali tanpa dia. Pasukan itu dalam keadaan sangat kebingungan dan berkata mengenai komandannya, "*Dia tinggal mati.*" Dengan segera dikirimkan pasukan ke sana, dan sementara itu ternyata bahwa pasukan yang dipimpin Willem tadi telah mendapat *serangan kelewang* di dalam hutan, dan serdadu-serdadu marsose itu menjadi panik. Orang-orang yang berhasil kembali, sangat mengalami *demoralisasi*

Pasukan yang dikirimkan untuk mencari, menemukan bivak pasukan Willem yang terakhir, di mana mereka telah bermalam selama dua hari. Kemungkinan pada waktu itu mereka tidak cukup waspada, atau khayalan-khayalan tentang keadaan kampung di Holland, telah menyebabkan mereka lalai akan keadaan alam rim-

ba Aceh yang nyata. Maka tiba-tiba terjadilah *serangan kelewang* itu, dan para marsose membalas dengan tembakan-tembakan yang sengit dan lama dalam keadaan panik. Willem mati terkena peluru di kepalanya dan dikuburkan di tempat itu.

Tibalah pasukan patroli yang menyusul tadi di tempat itu. Medannya sangat buas dan membosankan. Suatu lembah kecil dekat sebuah sungai, dan ada sebuah *plateau* agak di sebelah atas. Di sanalah Willem terkena peluru. Tidak memerlukan waktu yang lama untuk menemukan kuburan Willem. Ada bau mayat yang sudah membusuk – dia sudah mati tujuh hari yang lalu – keluar dari tumpukan batu-batu pada kuburnya, karena liang mayat itu tidak dalam.

Perlulah dilakukan sesuatu untuk Willem yang periang ini, sekurang-kurangnya sebuah kuburan yang pantas di suatu tempat yang dapat diberikan kepada ahli potong hewan yang kawakan dan pujangga cukilan-cukilan sastra itu.

Maka ditemukanlah sebuah tempat yang pantas, dan para pekerja paksa (*beer, beren*) menggali sebuah lobang yang dalam. Ke sanalah sisa-sisa tubuh Willem van Leuven dipindahkan, dan ini merupakan suatu kerja korvee yang bukan main, karena bau mayat yang busuk itu. Di atas kuburan itu diletakkan batu-batu besar sebanyak-banyaknya, dan sesudah itu barulah pasukan bertolak pulang.

Kini tidaklah dijumpai lagi tulisan-tulisan cukilan di pohon-pohon kayu, penunjuk-penunjuk jalan yang lucu-lucu, dan juga lauk-pauk hasil pembantaian hewan yang sedap-sedap, dan hidangan khas *balkenbrei* itu.

Siapakah kini yang dapat menemukan kuburan itu kembali? Siapakah yang dapat menemukan kuburan-kuburan lainnya yang tak terkira banyaknya yang tersebar di seluruh bumi Aceh itu kembali? Terutama kuburan-kuburan serdadu pangkat rendahan, sudah hilang, demikian pula kuburan pekerja-pekerja paksa (*beren*) yang begitu banyaknya yang dalam perjalanan patroli dan dalam pertempuran-pertempuran, telah memperlihatkan sikap dan tindakan-tindakan ksatria, sama seperti pasukan-pasukan kita. Mereka telah menyatu dalam sejarah keseluruhan dan dalam kenangan ke-

seluruhannya, dan tidakkah ini merupakan nasib semua orang dalam semua peperangan? Bagi pemimpin-pemimpin besar, *pada kedua belah pihak mereka inilah yang dipentingkan, dan kepada merekalah diberikan perhatian yang sebesar-besarnya*. Mereka, sebagaimana kata Rostand, menjadi judul-judul yang mempesona dari babak-babak dalam buku yang mengenai karya-karya agung. Ribuan usaha, cerita sampingan lainnya, dilakukan oleh orang-orang bawahan dan rendahan. Mereka mengerjakan pekerjaan masal, merupakan bagian dari aparat joang yang besar, namun sama pentingnya dengan yang lainnya. Secara perorangan mereka tertinggal di latar belakang. Mereka telah berjalan dalam operasi, mengalami duka nestapa, bertempur, tetapi hanya kehadiran bersamanya itu saja yang dikenang. Bagi mereka itulah kuburan-kuburan masal itu diperuntukkan; bagi beberapa orang, adalah tumpukan-tumpukan batu besar di tengah hutan belantara, tempat yang sederhana, dan itu pun kadang-kadang tidak ada sama sekali.

BEER YANG TAK DIKENAL

"Usaha yang lainnya ialah usaha-usaha dalam pekerjaan umum, membangun dinas-dinas angkutan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan ekspedisi di wilayah luar pulau Jawa. Penulis manakah yang akan memberikan sahamnya bagi sejarah "kettingbereg" (pekerja-pekerja paksa) dalam pekerjaan menenteramkan daerah-daerah dan membuka berbagai daerah."

("Nw. Rott. Courant", Jan. 1938)

Belum selang berapa lama ini telah diajukan suatu pertanyaan dalam surat kabar *"de Nieuwe Rotterdamsche Courant"*, yang bagian penutupnya kita jadikan kutipan di atas.

Baiklah, saya ingin menceritakan ini dan itu tentang orang-orang yang telah menunjukkan kegunaan yang besar bagi balatentara kita dalam medan perang di mana-mana, dan khususnya di Aceh, yaitu pekerja-pekerja paksa, demikianlah nama yang diberikan pada mereka di masa lampau, atau sekarang, ialah orang-orang hukuman.

Tanpa mereka, tidak ada sebuah ekspedisi mana pun yang dapat dilaksanakan. Mereka telah bekerja keras, memikul beban yang berat-berat, lebih berat dari pada beban yang dibawa oleh setiap serdadu yang mana pun. Dalam pertempuran pun seringkali mereka secara langsung ikut bertempur, menjalankan perintah-perintah komandan yang demikian berbahayanya, sehingga tidak dapat ditugaskan kepada seorang serdadu yang paling berani sekalipun. Sebagai upah, orang itu ada harapan untuk dibebaskan sepihak dari hukumannya atau bahkan seluruhnya.

Namun, siapakah yang tahu atau dapat memperhitungkan peristiwa-peristiwa yang tidak begitu jelas nampak di mata seperti itu, di mana mereka telah memberikan jasa-jasanya yang amat berharga dengan pengalaman-pengalaman mereka. Dan, siapakah yang tahu, betapa senangnya mereka bahwa untuk resiko itu, mereka menerima hadiah sebungkus tembakau shag (tentu saja keluaran

pabrik "de Wed. van Nelle") atau *selembar jas bekas dari sang komandan?*

Popularitas mereka dapat diketahui dari jumlah nama sampingnya. Tatkala *Indische Leger* baru memiliki sejumlah 18 batalyon infanteri, maka para pekerja paksa ini dijuluki sebagai *batalyon ke-19*, atau *batalyon merah*, menurut warna baju yang mereka pakai.

Ada suatu waktu di masa lampau, militer menamakannya "*tarunataruna*" atau "*ketting beer*" (babi lanang yang dirantai) atau "*dwangkees*" (patriot terpaksa). Demikianlah dari kegemaran membuat lelucon senantiasa timbul nama-nama baru untuk mereka, dan nama yang singkat dan paling lama bertahan ialah "*beer*" (tunggal, *beer*; banyak *beren*).

Tidak ada catatan statistik perang yang memberikan keterangan-keterangan mengenai jumlah "*beer-beer*" yang gugur dalam pertempuran, atau yang mati karena luka-luka atau penyakit, atau yang karena terlalu letih lalu jatuh tergeletak di pinggir jalan, kemudian mati *bagaikan hewan yang tak ada gunanya lagi*. Hal ini bukanlah karena opsir atau serdadunya yang tidak berperasaan. Namun pada masa silam yang sulit dan berat itu, tatkala penyelenggaraan perawatan terhadap balatentara adalah demikian buruk keadaannya, serangan jenis-jenis penyakit yang nama-namanya sukar diketahui lagi, keharusan mengadakan perjalanan-perjalanan yang berat, dan hanya yang kuat-kuat saja yang sanggup bertahan . . . apakah mungkin untuk memikirkan orang lain, sedangkan untuk menanggung diri sendiri saja sudah demikian sulitnya?

Sebuah contoh peristiwa, yang telah diceritakan oleh seorang serdadu kawakan, seorang letnan tua, bernama Freiherr von und zu Egloffstein kepada saya: Selama perjalanan patroli di bawah pimpinan komandan Van Heutsz menuju Tangse, pada hari yang ketiga mayor Van Loenen, komandan kereta api terpaksa meninggalkan seluruh pekerja paksa yang sakit di dalam hutan. Pasukan yang lemah itu tidak sanggup memberikan perlindungan kepada mereka, dan tak ada seorang pun yang tahu, bagaimana dan di mana mereka menemukan ajalnya.

Selama perjalanan operasi lanjutannya yang terkenal itu, pasukan

kereta api terpaksa tidur di dalam hutan belantara setiap malam. Tidak ada kesempatan untuk mendirikan pondok-pondok bivak, karena pasukan harus berjalan kaki terus-menerus sampai hari menjadi gelap benar, dan barulah setiap prajurit merebahkan diri di tempat mereka berhenti. Para pekerja paksa yang memikul barang-barang berat, benar-benar terperosok di dalam tanah lumpur, dan tatkala perjalanan akan diteruskan keesokan harinya, sebelas orang di antara mereka tetap tergeletak di tanah, badannya telah menjadi dingin dan kaku. Ajal telah merenggut nyawa mereka pada malam harinya. *Mayat-mayat serdadu suku Jawa yang tewas di dekat lembah, ditutup dengan ranting-ranting dan daun-daunan hijau, sedangkan mayat para pekerja paksa tinggal tergeletak begitu saja di tanah.* Tetapi baik mayat-mayat serdadu asal Jawa tadi maupun mayat-mayat pekerja paksa, kesemuanya menjadi makanan babi hutan serta binatang-binatang lainnya.

Tatkala pasukan itu pulang dari Tangse, maka kompi yang penghabisan, yakni barisan yang paling belakang, membawa sebanyak enam buah tandu. Pihak musuh menembaki pasukan itu mulai dari *Beungah* sampai ke *Keumala Daleum*. Tembakan terakhir yang dialami pasukan ini ialah di *Seriweuë*. Tidak jauh dari sana, dalam semak-semak di pinggir jalan diketemukan lima pekerja paksa yang karena kelelahan tergeletak di sana.

Setelah serangan tembakan berhenti dan diketahui tidak ada serdadu yang luka-luka, maka kelima mayat "*beer*" itu diletakkan di tandu-tandu serta diangkut sampai ke bivak di *Glegabui*, di mana dokter mengambil kepastian bahwa mereka sudah mati semuanya.

Apa yang menjadi sebab lemahnya keadaan jasmaniah *beer-beer* itu? Mereka yang dimasukkan kelompok kereta api sudah bekerja sampai kehabisan tenaga, sedangkan makannya sangat kurang atau sering tidak makan sama sekali. Mereka yang dimasukkan dalam pasukan kadang-kadang masih ada waktu untuk istirahat, dan selama tandu-tandu tidak diisi orang sakit atau yang luka-luka, maka kerja mereka tidaklah terlalu berat. Tentu saja *beer* yang tugasnya di bagian masak-memasak keadaannya lebih baik lagi. Selalu ada saja sisa makanan yang dimasaknya untuk

mereka, bukan saja rimah-rimah makanan yang jatuh dari meja, tetapi kadang-kadang — kalau ada hewan yang dipotong — ada potongan daging yang tidak sampai ke meja makan.

Tetapi bagi yang lain-lainnya, orang-orang yang malang yang tidak masuk hitungan sama sekali, harus senantiasa memikul barang-barang bawaan yang berat-berat, sampai mereka jatuh kehabisan tenaga dan meninggal. *Cambuk rotan, bagi mereka yang enggan menjalankan perintah, akan cepat dipergunakan. Saya tidak dapat menghilangkan kenangan saya akan wajah beberapa orang pekerja paksa (beer-beer), masing-masing berdiri pada sebatang pohon, terikat tali, untuk menerima hukuman sebanyak 25 pukulan cemeti rotan.*

Di antara mereka terdapat bajingan-bajingan yang luar biasa: perampok dan pencuri ulung, manusia-manusia yang dalam benaknya bersarang perbuatan-perbuatan yang keji, dan dalam pasukan pun mereka harus diawasi benar-benar. Kadang-kadang mereka mencuri senapang untuk dijual kepada orang Aceh. Tetapi bagi para komandan brigade, mereka masih dapat mentolerir pekerja-pekerja paksa yang dalam benaknya berisi angan-angan membunuh dari pada maling serta penipu-penipu. Penipu-penipu yang tak dapat dipercaya ini terdapat pula dalam pasukan, serta tidak dapat meninggalkan kebiasaan merampok dan mencuri.

Di antara *beer-beer* itu terdapat pula cukup banyak orang-orang pemberani, yang seringkali mendapat perintah-perintah yang mengandung bahaya maut. Pada zaman perbentengan terpusat dahulu, mereka inilah yang di pagi hari buta, tatkala fajar pertama menyingsing, harus berjalan menyusuri rel trem untuk memeriksa ganjal-ganjol rel dan menemukan tempat yang sekiranya dilonggarkan, atau apakah ada granat yang diletakkan pihak musuh di pinggir rel sedemikian rupa sehingga kunci bahan peledak itu mudah tersentuh roda trem yang sedang lewat di situ. (Bahan-bahan peledak itu diperoleh orang-orang Aceh dari serdadu-serdadu bangsa Eropa yang melarikan diri dan berpihak kepada mereka). Setiap malam dan setiap pagi mereka harus menyalakan dan mematikan lampu-lampu yang terdapat di luar pertahanan. Seringkali mereka harus pula mengantarkan surat-surat dari pos yang satu ke

pos yang lain, melalui suatu daerah yang dihuni musuh yang berkeliaran.

Tatkala pos *Meureudu* hampir sepenuhnya terkepung oleh musuh dalam tahun 1899, dan komandan sudah merasa sangat khawatir karena merasa tidak akan mampu menghadang serbuan umum dari pihak musuh — walaupun dalam benteng itu ada 150 anggota pasukan yang sehat-sehat — maka begitu diterima berita keadaan gawat yang pertama, segera berangkatlah ke sana sebanyak *delapan brigade marsose* dari Pidië menuju ke *Pante Raja* di mana bivak tadi berada. Kebanyakan anggota pasukan sedang mandi di sebuah sungai yang lebar yang mengalir di dekat keude di situ, tatkala dari dalam air muncul seorang "*beer*" dan bertanya di mana Kapten, karena dia membawa berita yang dikatakannya "kabar perlu". Dikelurkannya sepucuk surat yang dilipat kecil dari dalam ikat kepalanya dan berkata, "Dari tuan komandan Mardu kepada tuan komandan Marose."

Pekerja paksa itu dahulunya seorang nelayan suku Madura. Dalam surat itu komandan pasukan di *Meureuduë* memberitahukan bahwa dia sudah tidak mempunyai opsir-opsir lagi, dan serdadu-serdadu dalam pos tersebut sudah luntur semangat sepenuhnya, sehingga dia sangat khawatir bila terjadi serangan umum yang sebenarnya, kalau tidak segera diberi bantuan oleh pihak marsose. Pekerja paksa tersebut dengan cara merangkak, berenang atau merencah rawa-rawa, menempuh daerah yang dipenuhi anggota pasukan musuh dan setiap saat dapat ditimpa marabahaya. Namun dengan sepenuhnya berpegang pada pendirian yang satu-satunya, yaitu menyampaikan surat itu dengan selamat sampai ke tujuannya. Dan ia pun telah berhasil. Dia sudah hampir jatuh pingsan karena kelaparan, dan karenanya pertama-tama kepadanya diberikan semangkuk cognag, kemudian roti dan sepotong daging yang tebal.

Seorang pekerja paksa maklum, bahwa dengan berhasilnya melaksanakan tugas yang berani seperti itu, sudah dapat dipastikan kebebasan penuh. Namun berapa banyak dari mereka itu yang tidak pernah dapat kembali dari menjalankan perintah seperti itu? Siapa yang dapat mengetahui bagaimana cara kematian mereka?

Apabila sebuah sungai atau kruëng sedang banjir, sedang pasukan

yang telah berkumpul di situ harus menyeberanginya, maka biasanya pekerja paksalah yang diperintahkan untuk berenang ke seberang, sehingga dengan demikian dapatlah direntangkan kabel rotan atau semacamnya agar pasukan dapat menyeberang. Dan apabila sebuah pasukan mendapat serbuan dari musuh, *serta jatuh banyak korban yang mati dan luka-luka, terbaring di medan pertempuran, tidak berdaya untuk menembus medan*, maka bukankah selalu seorang pekerja paksa yang akan diperintahkan untuk membawa berita kilat kepada sebuah detasemen yang terdekat: "au secours!"

Mereka menempuh jalan-jalan setapak di pegunungan, menempuh jalan sungai berbatu kerikil sambil memikul beban perbekalan yang berat-berat, minyak amunisi, dan segala apa saja yang diperlukan oleh pasukan dalam perjalanan itu. Kalau terjadi pertempuran-pertempuran, merekalah yang menggotong serdadu-serdadu yang luka-luka, dan kadang-kadang mayat-mayat apabila sebuah pos atau bivak dapat dicapai sebelum mayat-mayat itu menjadi busuk. Merekalah yang harus memasak minuman teh atau makanan, dan harus mencuci pakaian-pakaian dalam perjalanan dan di bivak-bivak, dan apabila mereka ikut dalam pasukan yang besar, maka *cemeti sang mandur ikut pula berbicara pada tubuh yang berpakaian tipis itu, kalau mereka kurang lekas bekerja, lebih-lebih kalau suku mereka berlainan*.

Dalam pasukan besar seperti itu, jarang terdapat tempat di mana orang dapat mengadukan perlakuan yang sangat zalim terhadap mereka, tetapi justru mereka akan dipermak babak-belur sampai terkeripuk jatuh dan menemui ajalnya, karena kata "mati" adalah kata yang amat lazim dalam peristiwa seperti itu.

Janganlah disangka bahwa jasa mereka tidak diakui atau kita memejamkan mata saja terhadap penderitaan mereka, sekiranya kejadian itu jelas-jelas terlihat oleh kita. Namun siapakah yang punya waktu untuk merasa cemas akan mereka? Dan, apakah keadaan serdadu-serdadu kita pada masa-masa itu dalam keadaan baik benar?

Para pekerja paksa (*beer*) itu hanya berupa angka-angka dan dalam keseluruhannya mereka merupakan suatu jumlah, yang



Para pekerja paksa berjongkok di depan pasukan.



Pekerja paksa khusus untuk tugas memasak makanan.

tidak selamanya mesti cocok dengan daftar. Kalau jumlah yang ada ternyata lebih sedikit daripada yang tertulis dalam daftar, maka dicoretlah yang tidak ada itu dari catatan sesuai keperluannya, sebagaimana yang dilakukan dalam urusan pergudangan, andaikata ada barang-barang yang berkurang karena ada kebocoran-kebocoran.

Bagaimanapun juga, apabila ada peluang untuk memberi perhatian sedikit kepada keadaan *beer-beer* tersebut, dan keadaan mengizinkan, maka pihak militer pun akan melakukannya, karena mereka pun memaklumi kegunaan orang-orang ini bagi mereka. Maka pada kesempatan tertentu, walau di dalam hutan sekali pun, akan diberikan makanan yang sama baiknya dengan yang diberikan kepada serdadu-serdadu, dan berulang kali terjadi serdadu-serdadu membagi makanannya yang tidak seberapa itu untuk dimakan bersama seperti saudara. Dan kalau dalam perjalanan ada *beer* yang jatuh karena kepayahan, atau diterkam harimau, kalau ada kesempatan, maka mayatnya akan diangkut ke tempat pekuburan yang terdekat.

* *
*

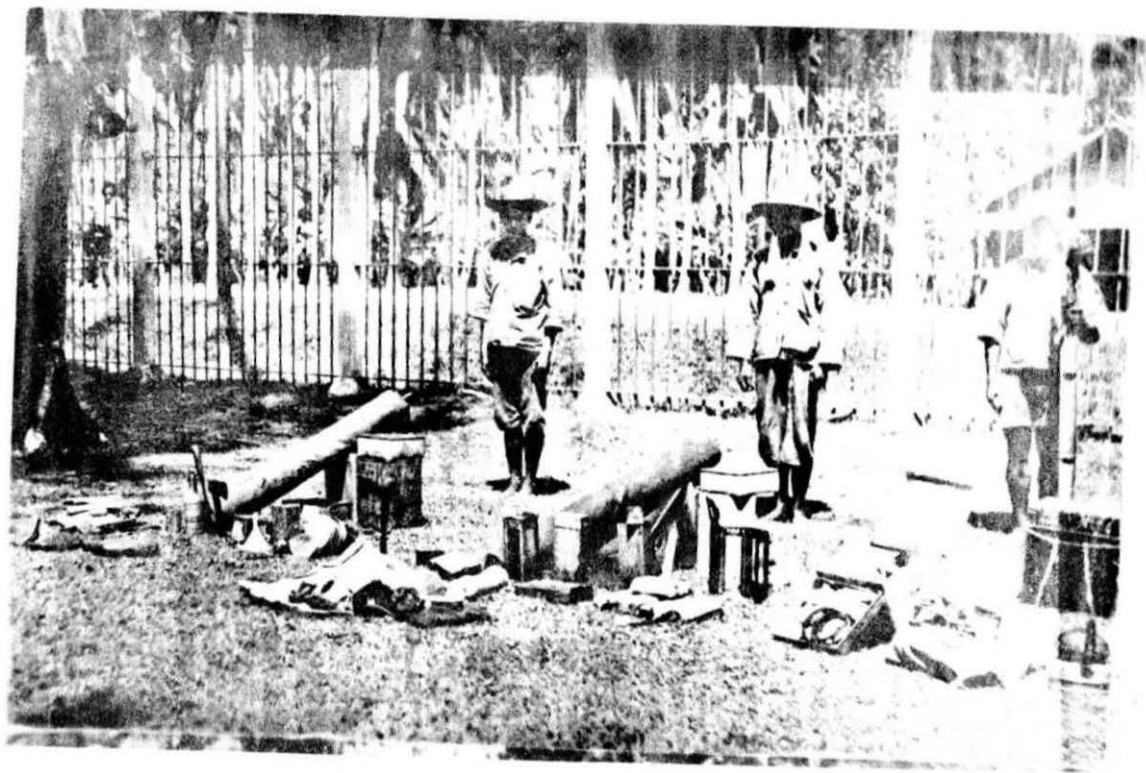
Veltman – Tuan "padoman" sendiri – secara aneh telah bertemu dengan seorang *beer* tua dari masa lampau, ketika ia sedang berada di Bogor untuk membantu memberi keterangan yang berhubungan dengan produksi jam terkenal, yang menyebabkan timbulnya kehebohan yang besar di Holland.

Asisten Residen *Eindhoven* menceritakan padanya, bahwa ada kejadian yang goblok dan gila yang dialaminya, yakni seseorang yang mengaku dirinya bekas *pekerja paksa (beer)* di Aceh, dan ingin bertemu dengan *Gege Van Heutsz*. (*G.G. = Gouverneur General*, gubernur jenderal).

Kiranya orang itu adalah si Kimun, seorang Madura dari Jawa Timur, yang sudah semenjak tahun 1896 menjadi *beer* di Aceh. Dia mendapat hukuman 20 tahun karena dipersalahkan telah membunuh seorang laki-laki yang telah menghina bapaknya. Ketika salah satu benteng kita dikepung musuh, setelah Teuku Umar menyeberang, si Kimun menawarkan dirinya untuk menembus



Sebelum berangkat melakukan perjalanan. Para pekerja telah siap untuk mengangkut perbekalan pasukan.



Perjalanan patroli. Para pekerja paksa ikut serta.

garis kepungan musuh membawa berita. Dalam peristiwa itu ia telah menderita luka parah karena pihak Aceh, hampir tercincang dan dibuang ke sungai. Beruntunglah ia dapat diangkat ke darat di dekat Lambaru. Dia sembuh dan memperoleh pembebasan dari hukumannya, tetapi ia ingin menetap di Aceh. Apa yang harus dilakukannya setelah mengalami hidup bertahun-tahun secara liar itu di desa tempat asalnya kini? Maka tinggallah dia di Aceh dan bekerja sebagai "jongos" pada Graafland, seorang yang suka makan enak, sehingga di sana ia dapat belajar masak-memasak. Sesudah dari Graafland, dia pindah bekerja pada opsir lainnya. Karena opsir ini meninggal dunia, Kimun lalu pergi ke Lho Seumawe, dan di sebuah *keude* Cina ia membeli sebotol limonade. Sementara ia meneguk minumannya perlahan-lahan, datanglah seorang opas polisi suku Aceh, yang memandangnya dia sebagai seorang pekerja paksa yang melarikan diri dan mau menangkapnya. Kimun memukul polisi itu dengan botol limonade di kepalanya. "Saya cuma pukul satu kali, tuan," katanya. Ia berusaha membela diri.

Tanpa dilakukan pemeriksaan yang seksama, oleh sidang *musafat* yang tidak lengkap, ia dikenakan hukuman sepuluh tahun. Ia menjadi sangat berang dengan ketidakadilan ini, tetapi semua usaha pembelaannya tak berhasil. Dia kembali menjadi pekerja paksa (*beer*) dan dikirim ke Jambi, di mana pada masa itu ada pula kegiatan perampokan yang harus ditumpas. Dalam melakukan serangan, si Kimun sama beraninya dengan marsose betul.

Dari sana ia dikirimkan ke Menado, di mana ia bekerja pada seorang dokter yang membutuhkan tenaganya, serta menyinggung pula keputusan Lho Seumawe dahulu. Tibalah keadilan dan Kimun dibebaskan pula dari sisa masa hukumannya yang sepuluh tahun itu. Kemudian ia dikirimkan ke Surabaya, dan di sana ia tidak punya uang sesen pun di kantongnya.

Sekali lagi si Kimun harus melakukan pilihan. Di sebelah timur terletak desanya, tetapi ia mendengar bahwa Van Heutsz kini menjadi Gubernur Jenderal, dan dia mengenal *overste* kawakan dan kolonel itu dalam berbagai perjalanan operasi militer, walaupun ia hanya seorang pekerja paksa (*beer*) yang hina, salah

seorang yang paling rendah dan paling tidak terpandang dalam aparat besar yang merupakan sebuah ekspedisi.

Maka itulah sebabnya ia palingkan wajahnya dari kampungnya di sebelah timur itu, dan melangkah menuju ke arah barat. Karena tiada uang sesen pun di kantongnya ia menempuh perjalanan dengan berjalan kaki sejauh 800 kilometer ke Bogor. Ia lalu mencari asisten residen. Asisten residen lalu menyuruhnya menghadap kepada Veltman. *Beer* ini berkata padanya, bahwa ia ingin kembali lagi ke Aceh. Pada Veltman ia diterima dengan senang hati, dan iapun diangkat sebagai jongos masak-memasak. Banyak yang harus diperbuat Veltman untuk memperbaiki fiil Kimun, karena *beer* kawakan ini mempunyai sifat yang aneh. Sulit baginya untuk membayangkan, bahwa setiap bertemu dengan orang Aceh tanpa harus segera menyerangnya dengan senjata apapun. Karena menurut dia sudah dengan sendirinya harus diperlakukan begitu.

Tatkala Veltman menerima tamu beberapa orang kepala suku Aceh untuk suatu pembicaraan bertempat di hotel *Kügelmann* di Kutaraja, si Kimun pergi berdiri di belakang orang-orang Aceh itu sambil memegang sepotong besi sambil melihat dengan pandangan bertanya kepada tuannya, seolah-olah bertanya, "yang mana yang kita beresin dahulu." Menurut dia, orang-orang Aceh ini tak dapat dipercaya.

Para Kepala tersebut merasa agak heran, dan sesungguhnya sudah cukup sabar Veltman pada waktu itu, dengan membentak si Kimun, "Pergi!"

Tatkala Veltman sedang bertugas di Tapak Tuan, si Kimun pun telah berbuat seperti orang yang otak-otakan pula. Tidak ada sebuah rumah tangga militer pun yang dapat menerima Kimun bekerja di situ, kalau di rumah itu terdapat pula orang-orang Aceh. Si Kimun tidak dapat bekerjasama dengan bediende-bediende lainnya para opsir itu. "Orang-orang itu pencuri-pencuri ulung, Tuan," katanya, "dan ini lebih jelek dari pada pembunuhan." Semua sen-dok dan garpu selalu dihitung oleh Kimun. Apabila Veltman agak terlambat pulang malam dan menuju ke kediamannya dalam gelap gulita, maka Kimun sudah berjaga-jaga di jalan, bersembunyi dengan sepotong besi bekas Hosenstrecker, untuk keselamatan tuannya.

Kimun tidak mau menerima gaji tetap, dan karena itulah uangnya disimpan oleh Veltman, dengan memotong barang seringit yang sekali-sekali diambil oleh orang itu. Kalau dia memiliki uang kontan di tangan, maka uang itu dibaginya kepada teman-teman lamanya sesama *beer* pada masa lampau.

Karena pembawaannya yang sangat agresip itu, ia tidak lama berdiam di Tapak Tuan, karena di sana pun kadang-kadang ada tamu yang berkunjung. Dan akhirnya, Hein Meijer (juga salah seorang dari kadet Perang Aceh yang kemudian berdiam di Jakarta sebagai pensiunan) berkata, "Berikan saja dia kepada saya." Tetapi dengan Meijer pun dia tak becus, lalu ia diambil oleh Darlang, yang juga berwatak keras, sehingga pada suatu hari ia memberikan hajaran kepadanya.

Kimun jadi mati kutu, dan tanpa pikir panjang lagi ia pergi meretas daerah pegunungan tengah menuju Sigli, di mana di sana berdiam orang-orang yang lebih baik, dan setelah itu ia tak pernah kelihatan lagi.

* *
*

Hampir setiap opsir kawakan punya pengalaman yang serupa dalam mengenal *beer-beer* yang baik serta setia. *Geldorp* mempunyai seorang *beer* yang baik, sampai-sampai ia dinaikkan pangkatnya menjadi mandor. Ia merasa bangga dengan pangkatnya itu bagaikan seorang kopral yang baru naik pangkat. Mandor "*Yas*" juga berasal dari daerah Jawa Timur dan masih ada darah Maduranya. Karena pembunuhan ia telah dijatuhi hukuman selama 20 tahun, dan dia memang seorang pemberani. Ia merobek dinding rumah-rumah "jahat" (pemberontak Aceh) sehingga ternganga lebar dengan mempergunakan galah-galah berjangkar yang panjang, dan dengan demikian serdadu-serdadu pasukan patroli dapat dengan mudah membidik sasaran-sasarannya di rumah-rumah itu. Pada waktu ada banjir yang besar, dengan berani ia masuk ke dalam sungai dengan membawa tali, dan karena deras arus air, barulah seratus meter kemudian ia berhasil mendarat di seberang sungai, untuk seterusnya diadakan hubungan ke seberang.

Berkat tindakan-tindakan keberaniannya itu, dia memperoleh

banyak pemotongan hukumannya, sehingga dari 20 tahun itu ia hanya menjalani 2½ tahun saja. Tatkala ia memperoleh kebebasannya, ia berkata kepada Geldorp, "Saya mau pulang sebentar ke kampung saya di Jawa Timur, untuk mengadakan perhitungan dengan bajingan-bajingan yang dahulu memberikan keterangan palsu dalam perkara saya. Saya akan segera kembali dengan tuan sebagai *beer* di Aceh." Setelah berkata begitu pergilah "mandor Yas".

Kita dapat membuat buku tersendiri mengenai *beer* ini, mengenai perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan, akan tetapi, yang terutama ialah mengenai perbuatan-perbuatan baik mereka. Bukankah mereka sendiri telah memukul mundur orang-orang

Aceh terhadap suatu rombongan transpor di bawah pimpinan komandan kecil, tuan si cabe rawit, letnan *Jenae*?

Begini ceritanya.

Jenae, yang pada waktu itu seorang letnan yang masih muda, pada tahun 1905, dengan kekuatan dua pasukan infanteri, bersenjata kira-kira 40 karaben dengan bayonet, harus mengangkut sejumlah 400 orang pekerja paksa dari Kuala Simpang ke Penampaan (Blang Kejren yang sekarang) di daerah tanah Gayo. Coba bayangkan: sebuah pasukan yang panjangnya kira-kira beberapa kilometer, hanya dikawal oleh sejumlah 40 orang serdadu, melakukan perjalanan selama beberapa hari.

Yang dibawa semuanya barang-barang yang mahal harganya: jenever berpeti-peti (pada masa itu tentara di medan perang masih tetap meminum minuman keras), berkaleng-kaleng minyak tanah, dan banyak pula dibawa minyak kelapa. Kalau memasak makanan untuk pasukan diperlukan amat banyak minyak kelapa, dan akhirnya setiap serdadu begitu banyak menyerap minyak kelapa, sehingga kalau diberi sumbu sudah boleh dibuat menjadi lampu jalan.

Berbagai macam cara yang dipakai para *beer* ini untuk membuat beban bawaannya menjadi agak ringan, misalnya, kaleng-kaleng minyak itu dibuatnya menjadi bocor, dengan jalan menumbukkannya kepada ujung atau sending batu padas yang tajam,

sehingga isinya keluar sedikit demi sedikit. Poci-poci jenever itu dibuatnya berkurang isinya dengan cara-cara yang lebih bermanfaat. Tenda-tenda perkemahan yang berat-berat, yang merupakan pula barang bawaan yang dibenci, seringkali dilaporkan hanyut di sungai ketika menyeberang, dan begitulah mereka sampai di tempat yang dituju akhirnya berat beban bawaannya tinggal seporoh saja.

Jenae lalu mengadakan peraturan baru. *Beer-beer* yang dianggapnya paling brandal dan paling ditakuti, dijadikannya jagoan atau mandor, dan *tiap mandor mengawasi sejumlah orang sesama sukunya. Setiap malam dia harus menjaga agar tidak ada jenever yang mahal harganya atau minyak kelapa yang hilang.* Kepada jagoan-jagoan itu diberinya tanggung-jawab, dan pada malam hari dia harus mengusahakan agar pekerja-pekerja paksa itu pun mendapat tempat bermalam yang pantas dan makan pada waktunya, sehingga keadaan berubah menjadi amat baik.

Setelah berjalan beberapa hari lamanya, tibalah pasukan itu di tempat yang terkenal anker, yaitu *Brawang Tingkeum*, dan harus menyeberangi sungai *Woih ni Oreng*. Dari seberang sungai pasukannya ditembaki orang-orang Aceh, sehingga penyeberangan harus dilaksanakan dengan hati-hati sekali. Satu sama lain harus saling berpegangan tangan, sementara sebagian pasukan terus-menerus menembaki orang-orang Aceh itu.

Demikianlah pasukan itu dapat terhindar dari serbuan kelewang, tetapi setibanya di seberang sungai, barulah letnan Jenae sadar akan kekeliruannya. Semua anggota pasukan di depan berjalan terus, sedang yang jauh di belakang sama sekali tidak mendapat perlindungan, yaitu barisan yang terdiri dari 400 orang *beer* tadi. Jenae sudah dapat membayangkan betapa marah dan kecewanya pasukan yang di Penampaan kelak, setibanya dia di sana tidak membawa jenever, minyak kelapa dan minyak tanah tersebut.

Benar juga, pihak musuh mengerti keadaan itu. Dan sementara letnan Jenae bingung termangu-mangu, tiba-tiba jauh di belakangnya dari rumpun alang-alang, sejumlah 20 orang Gayo bersenjata kelewang menyerbu *beer-beer* tersebut. Tetapi rupanya perhi-

tungan mereka keliru, karena para pekerja paksa itu segera meletakkan beban mereka, dan dengan bersenjatakan parang yang pendek mereka melawan para penyerbu itu sehingga mereka mengundurkan diri.

KORPS MARSOSE

Mengenai korps marsose (*Marechaussee*) di Aceh, terdapat perustakaannya yang besar, dan untuk memperingati hari jadinya yang ke empat puluh tahun korps pilihan ini pada tanggal 2 April 1930, kapten Struijvenberg telah membuat tulisan tinjauan yang bermanfaat, yang kelak akan saya kutip beberapa fakta dan angka-angka dari tulisan tersebut.

Secara singkat kapten Struijvenberg mengutarakan, bahwa sesungguhnya, jaksa di Kutaraja pada waktu itu mempunyai pemikiran untuk mematahkan perlawanan rakyat Aceh, dengan jalan membentuk suatu pasukan seperti yang dibicarakan sekarang ini. Saya kutipkan :

"Yang memberikan jalan bagi suatu pemecahan kesulitan-kesulitan, adalah orang yang menjadi jaksa di Kutaraja pada masa itu. Dia menegaskan, bahwa kita berada pada jalan yang keliru, dan apabila cara ini dilanjutkan, maka bukan saja orang Aceh tidak menaruh segan, dan lebih-lebih lagi tidak akan dapat menguasainya, melainkan perasaan respek yang terakhir pun dari pihak lawan terhadap kita akan hilang.

Dia menasehatkan, agar dibentuk suatu pasukan yang mempunyai kepribadian yang pemberani, yang sanggup menantang lawan, mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, sehingga tidak dengan rasa cemas melengket pada senapang-senapang mereka, namun berani pula menyerang lawan dengan senjata tajam, yaitu persenjataan yang sama dengan milik pihak pemberontak, dan membagi pasukan ke dalam detasemen-detasemen yang mobil. Detasemen-detasemen ini harus pergi mencari orang-orang Aceh, dan bukan menanti kedatangan mereka. Dengan jalan demikian, dan hanyalah dengan jalan yang demikian itu saja akan dapat menimbulkan perasaan respek dari pihak lawan terhadap kita serta memperbaiki keadaan.

Kata-kata mutiara, yang benar-benar tepat menunjukkan kekeliruan-kekeliruan tindak kemiliteran kita di Aceh. Aneh, bahwa pemikiran mengenai cara-cara yang akan memberikan sukses besar seperti ini, harus datang dari otak seorang pegawai sipil *Inlander*?"

Ada gagasan untuk dapat menyelami pemikiran yang diberikan oleh jaksa tadi. Ia merupakan sasaran kritik yang amat tajam, yang dilontarkan oleh tidak lain dari pada profesor Snouck Hurgronje. Tatkala ia datang ke Aceh dari Holland, untuk mengadakan penelitian yang kelak merupakan basis dari laporannya yang terkenal "LAPORAN MENGENAI KEADAAN RELIGIEUS POLITIK DI ACEH", dengan ketajaman lidah yang menjadi ciri khas dari sardjana tersebut, ia mengemukakan hal-hal yang sangat tidak enak mengenai penghulu ketua di Kutaraja, bernama Haji Abdullah dengan pernyataan: seseorang yang tidak tahu malu, tidak tahu adat sopan santun, kurang ajar dan goblok, lahir sebagai anak seorang pengemis di Aceh dengan seorang budak belian wanita, dan juga karena asal usul keturunannya itu ia tidak dihormati oleh orang-orang Aceh. Ia dahulu pekerjaannya adalah penangkap ikan."

Kelirulah kalau kita menyangka bahwa kemahiran dalam menggambarkan pendapatnya itu berakhir sampai di sini saja oleh Snouck Hurgronje yang agung itu. Bahkan sebaliknya, ungkapan kualifikasinya terhadap sang penghulu ketua ("bagjangan yang kurang ajar dan goblok"), hanyalah suatu sentuhan yang berhati-hati untuk membuka suara yang tanpa tedeng aling-alang, dan hal itu dapat kita baca dalam nota-nota profesor Snouck Hurgronje lebih lanjut. Dengan membaca seluruhnya itu, kita cenderung untuk berpendapat bahwa penghulu ketua itu tidak disenangi oleh sang maha guru ini. Kini tentang jaksa kepala, Mohamad Arif. Tentang jaksa ini ia berkata :

"Jaksa kepala di Kutaraja, berkat kelihayannya bergaul dengan orang-orang Eropa, dan karena sudah lama berdiam di Aceh, lebih dari lima belas tahun, ia menjadi tempat bertanya bagi kebanyakan amtenar, dan membuatnya menjadi orang yang lebih banyak pengaruhnya dalam setiap persoalan daripada wewenangnya sendiri, atau dapat pula berbuat demikian. Dengan kedudukan yang semula hampir sederajat dengan seorang jongos, ia datang ke Aceh, dan dengan kelihayannya serta berkat keadaan yang menguntungkan, maka ia menanjak mencapai kedudukannya yang sekarang, dan sekarang ia duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan orang-orang

Eropa. Ia menjadi anggota sositet, dan bagi orang-orang *Inlander* yang berdiam di Kutaraja, maupun di kalangan orang-orang Aceh pada umumnya, dia merupakan orang perantara yang tidak dapat ditinggalkan, untuk menyampaikan kepentingan-kepentingan mereka kepada Pemerintah, ya, bahkan dalam pergaulan sehari-hari dia disebut *tuan besar Aceh*. Keadaan-keadaan ini, yang disebabkan oleh hal-hal berikut, yaitu pihak Pemerintah mengira dari bukti-bukti yang besar dari pandangan-pandangannya mengenai sesuatu masalah, telah memperkuat pula secara tidak tepat, kepercayaan amtenar-amtenar tertentu kepadanya, karena mereka menyangka bahwa berkat kepampuan-kemampuan pribadi serta kebijaksanaan-kebijaksanaannya, kalau semua orang bumiputera berpaling kepadanya serta mengharapakan rasa "persahabatannya". Selanjutnya, karena pergaulannya selama lima belas tahun di Aceh, boleh jadi membuat dia banyak mengenal orang serta persoalan-persoalannya, akan tetapi, pengalamannya mengenai Aceh yang bermanfaat bagi pemerintah, hal itu dapat saja dimiliki dengan cepat oleh setiap pegawai bumiputera, asalkan kepada mereka diberikan sedikit kepercayaan yang serupa. Dan, pendapat umum dalam kalangan bumiputera, termasuk pula mereka yang tidak di pihak yang bermusuhan dengan dia, telah memandang orang tersebut sebagai orang yang dapat disogok benar-benar, dapat berlaku sekehendak hatinya dan *tyran*, serta kadang-kadang ikut bekerjasama dalam usaha penyelundupan yang sangat memberi keuntungan itu. Penghidupannya pun mewah bila diukur dengan yang mampu dipikul oleh penghasilannya dalam setahun, dan sekali-sekali ia meminjamkan uang dengan bunga yang besar kepada Kepala-kepala suku Aceh, sebagai persekot gaji yang bakal mereka terima kelak. Dengan memegang berbagai jabatan (ajung jaksa, juru tulis polisi) dia dapat memerintahkan sanak keluarganya melakukan hal-hal yang tidak sah. Kurangnya pengawasan yang ketat terhadap semua amtenar bumiputera, tetapi berlebihan pada mereka yang dari bawah naik ke atas, telah mem-

buat mereka bertabiat buruk. Dengan sendirinya, alat-alat dari penguasa seperti hop jaksa ini, Mohamad Arif, atau hop penghulu Haji Abdullah, tidaklah memperkuat kepercayaan orang-orang Aceh yang bersahabat dengan kita, terhadap Pemerintah kita.”

Dalam menjawab laporan tersebut, Gubernur Aceh pada masa itu, telah memihak kepada hop jaksa, serta memprotes dengan keras terhadap cara yang dilakukan oleh profesor Snouck Hurgronje dalam menjatuhkan martabatnya.

Gubernur menulis antara lain, seperti berikut :

”Seperti halnya dengan semua keterangan yang berat sebelah, yang mudah sekali mengeluarkan pendapat, maka Dr. Snouck Hurgronje lupa untuk menerapkan pula ”dengar dan dengarkan lagi” secara timbal balik terhadap amtenar yang satu ini, di mana kedudukan kedinasannya yang cemerlang itu, didukung oleh buah-buah pendapat dan pandangan dari sejumlah 30 atau 40 orang *chef-chef* kedinasan yang berbagai macam, dengan siapa mereka telah menjalin kerjasamanya selama 15 tahun itu. Andaikata tuan Snouck agak mengerti sedikit mengenai medan yang ia mencoba merencanaknya, maka akan dapatlah ia memaklumi mengenai *fitnah-fitnah* yang menimpa seorang *jaksa*, yang selama bertahun-tahun, ada ratusan banyaknya yang harus dibuatkan tuntutanannya oleh *Mohamad Arif*. Tidaklah sulit bagi saya untuk memberikan dan menunjukkan kenyataan-kenyataan terhadap tuduhan-tuduhan dari tuan Snouck Hurgronje, yang justru memperlihatkan watak, tindak-tanduk dan jasa-jasa yang sebaliknya dari yang dituduhkan itu pada Hop jaksa tersebut.

Saya pun tidak melihat suatu alasan untuk dapat memecat atau memindahkan orang yang berjasa ini, bahkan sebaliknya, baru-baru ini pada kesempatan untuk mengajukan daftar konduite, saya telah mempergunakan kesempatan itu untuk mengetengahkan sifat-sifatnya yang baik sebagai amtenar bumi-putera. Dalam bidang politik pun Hob jaksa itu pada masa lalu telah menunjukkan kerjasamanya, akan tetapi semuanya itu atas perintah dari *Chef-chef*-nya saja. Tidak pernah ia men-

jamah bidang tersebut tanpa diminta. Mengenai keahliannya mengenal manusia serta keadaan-keadaan, dia jauh di atas amtenar-amtenar lainnya.”

Semua orang maklum, bahwa *Hop jaksa* inilah dahulu yang *memberikan advisnya sehingga terbentuklah korps Marsose itu*. Walaupun umpamanya, sebagian besar tuduhan yang dilancarkan oleh profesor Snouck Hurgronje itu beralasan, maka dengan advisnya itu, yang beritikad baik, dan membuah hasil yang besar, hendaklah beribu-ribu maaf diberikan kepadanya.

Orang Aceh pasti tidak senang kepada marsose-marsose itu (lihat laporan yang sama). Dalam syair-syair kepahlawanan Aceh, karya *Dokarim*, dikatakan mengenai pasukan baru itu sebagai berikut:

”Kini Kompeuni sedang sibuk untuk merintang segala yang masuk, sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan besar bagi mereka yang berada di dalam perbentengan. Untuk menyempurnakan pengucilan itu, mereka telah membentuk pasukan yang terdiri dari serdadu-serdadu yang sombong dan congkak: yakni *masuse*. Mereka nampaknya pemberani benar. *Apabila mereka bersua dengan beberapa orang penduduk kampung, lalu orang-orang seperti itu mereka tahan secara sembrono, menendang serta memukulinya*. Tetapi, *apabila mereka melihat sepasukan pejuang, maka justru mereka merangkak lari*. Dengan cara Kompeuni sekarang bekerja, mereka tidak akan menguasai Aceh.

Yang lebih adil adalah jenderal bermata satu dahulu.”

Dalam suatu catatan, perkataan ”*masuse*” itu diberi pula embel-embel :

”*Marsose* itu seringkali pula dipanggil *badusi* atau *majusi*. Kata yang terakhir itu terkenal bagi setiap orang Islam dari Kitab Suci, sebagai kaum kafir yang nomor tiga, di samping Nasrani, Kristen dan Yahudi, dan lebih kafir dibandingkan dengan yang dua lainnya itu. Kata itu berarti kaum penyembah api di Persia.”

Sudah dengan sendirinya, pasukan baru itu tidaklah dapat bergerak semestinya dalam periode perbentengan terpusat yang lembek

itu, tatkala semua kebijaksanaan ditujukan untuk sikap bertahan secara berhati-hati; sedangkan marsose hanyalah dapat berprestasi dalam tindak ofensif.

Pasukan baru itu dipimpin oleh komandan pertamanya, kapten *Notten*, dan persenjataannya ialah gabungan benda-benda barat dan timur. Begitulah para opsir rendahan serta bawahan diberikan senapang-senapang karaben, tetapi juga kelewang dan rencong Aceh. Pada gambar foto yang menghiasi bagian tulisan ini dapat dilihat rencong dalam sarungnya tersisip di pinggang.

Gejala yang nyata pada waktu itu ialah: *marsose-marsose suku Jawa pun memakai sepatu*. Pada masa itu, *bagian pasukan infanteri kita yang terdiri dari Inlander, tidaklah bersepatu*, dan hal itu merupakan pemandangan yang tidak gagah sama sekali; suatu pasukan infanteri berbaris dengan kaki telanjang tanpa suara.

Hanyalah kepada fuselier-fuselier *Inlander* yang kaki-kakinya cacad, atas nasehat dokter, baru diberikan memakai sepatu. Bagaimana serdadu-serdadu infanteri seperti itu harus bergerak di medan perang; yang kadang-kadang harus melewati tempat-tempat yang dipenuhi ranjau (bambu-bambu yang diruncingkan dan ujungnya dikeraskan dengan cara dibakar, kemudian ditanam separonya di dalam tanah) sebelum mereka dapat menyerbu pertahanan lawan. Hal itu sampai sekarang masih tetap menjadi teka-teki bagi kita. Tetapi kejadian itu adalah nyata. Tokoh-tokoh kawakan melihat, bahwa semangat serta kepercayaan pada diri sendiri pada infanteri *Inlander* ini sudah berubah menjadi sangat baik, setelah tiap fuselir-fuselir diberi bersepatu seperti "Oom Belanda" dan fuselir-fuselir Ambon dan Menado.

Walaupun dalam gerak ofensipnya pasukan ini tertahan-tahan oleh kendali pemikiran pada masa itu, yakni: *sabar menunggu sampai orang Aceh itu sendiri datang mendekat*, tetapi dalam kenyataan masih terjadi hal-hal seperti berikut, sebagaimana tertera dalam buku kapten *Struijvenberg*:

"Seorang komandan brigade kita, pada suatu malam berada dalam suatu jebakan, di pinggir suatu daerah yang kita duduki, telah melihat suatu kesempatan yang amat baik untuk melakukan tindakan yang berani. Bersama pasukannya dia telah me-

masuk ke sedikit daerah musuh, dan dengan tindakan-tindakan yang penuh tanggung jawab berhasil merampas pertahanan dengan pihak Aceh serta menghancurkannya. Dalam memberikan laporannya mengenai peristiwa itu, kapten Notten menjelaskan pula, bahwa opsir bawahan yang bersangkutan telah diberinya tegoran pedas, karena perbuatannya yang malang-malang putung itu, dan sudah pula dikeluarkan larangan keras terhadap tindakan sendiri-sendiri semacam itu; tetapi ditambahkan pula, bahwa setelah memberi tegoran keras tadi, ia tidak dapat menahan untuk memberikan pujian terhadap keberanian dan tindakan yang bertanggung jawab penuh komandan yang bersangkutan. Yang terakhir itu oleh Gubernur Aceh telah dicela dengan keras; karena menurut dia, hal itu tidak pantas untuk dipuji, melainkan diberi hukumannya.

Dalam tiga pucuk surat dari Gubernur kepada komandan pasukan, masing-masing tertanggal 10 September, 26 Oktober dan 21 Desember 1892, kita mengetahui bagaimana pendirian pihak atasan mengenai penggunaan pasukan marsose secara jelas. Berturut-turut kita membacanya:

..... "Dalam hubungannya dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada Korps Marsose, haruslah ada suatu pengecualian yang besar, di mana para komandan brigade pergi ke luar pertahanan, untuk mengadakan pengintaian-pengintaian, atau untuk melakukan pekerjaan apa saja!

..... Bepergian ke luar benteng lebih-lebih tidak dibenarkan, karena para komandan brigade, dan biasanya para opsir bawahan yang melakukannya, yang berdasarkan pengalaman, biasanya dikerjakan untuk membuktikan suatu tindak kepahlawanan, sedangkan hasilnya seringkali sangat tidak memadai."

Dalam surat tertanggal 26 Oktober:

..... "Dengan segala hormat diberitahukan kepada Paduka Tuan bahwa pertama-tama tidaklah diperbolehkan mengadakan tindak ofensif di luar benteng dengan cara membuat jebak maupun dengan melakukan patroli-patroli pasukan yang berada di bawah pimpinan tuan."

Dan akhirnya, dalam surat tertanggal 21 Desember:

..... "Dengan segala hormat diberitahukan kepada paduka tuan, bahwa berdasarkan surat rahasia dari Departemen Peperangan (*Departement van Oorlog*) Afdeling VII, tertanggal 9 bulan ini, No. 814, telah ditetapkan bahwa kegiatan yang dilakukan pasukan di bawah pimpinan tuan, di luar perbentengan terpusat dengan alasan apa pun, tidaklah boleh terulang lagi."

Tidak begitu lama sesudah itu, keadaan berubah sama sekali. Pada penghujung tahun 1895, kapten *Jhr. Graafland* bertindak sebagai komandan Korps Marsose, dan pada akhir bulan Maret 1896, Teuku Umar, telah menyeberang ke pihak musuh.

Kalau orang ingin mengetahui betapa betul-betul tidak sehatnya hubungan pihak Aceh dengan Pemerintah kita pada masa itu, cobalah baca sepucuk surat yang ditulis oleh Teuku Umar yang terkenal, kepada Gubernur Aceh, beberapa hari setelah ia beserta pasukannya, yang telah kita persenjatai dan bekali dengan munisi, pergi menyeberang ke pihak musuh.

Setelah di kemudian harinya dipikir-pikir, mestilah *Indische Leger* (Balatentara Hindia) berterima kasih karena ia lari menyeberang itu; dia telah memberikan tamparan batin yang hebat bagi kebijaksanaan kita, sehingga politik damai yang membikin lumpuh Balatentara kita, harus ditinggalkan sepenuhnya. Sebagai penghormatan kepada Gubernur Jenderal (G.G.) pada masa itu, *Jhr. Van der Wijck* (yang dalam masa Perang Lombok pun memperlihatkan kemampuannya yang teguh, tidak ingin jadi bola permainan tokoh-tokoh Bumiputera), perlu diberitahukan, bahwa dia juga memutuskan untuk menjalankan satu-satunya metode yang baik, setelah menyeberangnya Teuku Umar, yaitu: *menaklukkan musuh dengan kekerasan secara militer*. Mulai saat itulah korps Marsose menanjak dengan cepat kegunaannya. Bukanlah menjadi tujuan saya, untuk membicarakan sejarah pasukan yang termasyhur ini selanjutnya dalam buku ini. Saya yakin bahwa bibliografi buku ini lebih luas dapat memberikan keterangan mengenai karya gemilang yang dilakukan oleh korps ini, dibandingkan dengan yang mampu diberikan oleh sederetan fakta-fakta dan angka-angka.

Pun setelah meninggalkan negeri Aceh, terdapatlah tali persaudaraan yang kuat terjalin dalam masa-masa peperangan dahulu pada opsir-opsir kawakan itu, dan setiap tahun, mereka mengadakan pertemuan-pertemuan di Den Haag dan di tempat-tempat lain, mengadakan pesta bersama, untuk mengenang masa-masa yang lampau.

Susunan menu makanannya mengingatkan pertempuran-pertempuran pada masa yang silam; dan di sini saya persilakan untuk melihat menu dari sebuah peragaan penghormatan, yang diselenggarakan di Surabaya pada masa itu, untuk kolonel *Scheurer*, militer yang menyerbu *Cakranegara* di Lombok, yang memimpin pasukannya sambil menyiuulkan lagu kesukaannya: "SEGALA APA HARGANYA CUMA SEKETIP", dan di Aceh pun telah melakukan karya-karya yang baik.

Akhirnya, mengenai pesta besar, yang diselenggarakan tanggal 2 April 1930, bertempat di "*de Witte*" Den Haag, waktu memperingati hari ulang tahun ke-40 berdirinya Korp Marsose.

Peristiwa tersebut telah diperingati secara besar-besaran, baik di Holland maupun di Hindia.

Letnan Jenderal pada masa itu, H.A. Cramer, di Hindia (Indonesia) telah berkunjung sendiri ke Aceh, untuk menghadiri berbagai upacara.

Semua opsir yang berada di berbagai pos militer di daerah Aceh dan Wilayah Takluknya (*Atjeh en Onderhoorigheden*) telah ditarik ke Kutaraja; bukanlah hal yang sering terjadi, opsir-opsir korp tersebut dalam jumlah yang besar demikian berkumpul bersama di sana. Suatu contoh yang khas, bagaimana marsose-marsose itu mengenal komandannya sendiri lebih dari yang lain-lainnya, terjadi dalam suatu pertemuan yang akan dihadiri oleh komandan pasukan, telah hadir pula overste Snell, seorang komandan marsose terkenal, baik semasa jadi letnan dan menduduki pangkat yang lebih tinggi. Tatkala ia melangkah masuk ke ruangan, bergemalah sorak penghormatan bagi: Bapak Marsose.

Namun, untuk kembali kepada macam hidangan dalam perayaan di De Witte: seperti yang tercantum dalam kartu undangan, suatu "*Kenduri Rajeu*" yakni "selamatan besar", dengan:

"Perintah tertuju kepada semua :

Komandan-komandan Divisi dan Komandan-komandan Bagian, diharap agar pada tanggal 2 April yang akan datang, berangkat patroli (tanpa membawa bekal makanan dan panci-panci masak boleh ditinggalkan di rumah), pada jam 6.30 sore, agar menuju *Meunasah Puteh* di dekat Glanggang Rajeu, dengan maksud untuk menyantap hidangan, guna persiapan Kanduri Masuse".

Berikut ini terlampir kopi maklumat tersebut, beserta menunya.

Berkumpul bersama, pesta-pesta peringatan dan lain-lain, yang diselenggarakan oleh opsir-opsir kawakan dari korp marsose, menunjukkan dengan jelas, betapa kuatnya saling ikatan tersebut, dan sesudah mereka pensiun pun, ikatan tersebut tetap terjalin. Tidak ada suatu ikatan persaudaraan yang begitu indah pada pasukan-pasukan lainnya sebagaimana yang terdapat pada korp marsose, yang demikian banyaknya memiliki saling percaya mempercayai dan rasa kesadaran diri, serta rasa penghargaan yang sehat. Dalam masa-masa terakhir, korp ini tidak dapat memberikan tambahan lambang kejayaan perang yang lama, dan hal ini tidak perlu mengecewakan siapa pun jua. Tak ada pertempuran yang dilakukan demi peperangan, melainkan demi perdamaian.

Namun korp ini selalu siap waspada, dan senantiasa akan siap sedia selamanya. Ada suatu kecenderungan yang bagus dan kuat untuk mempertahankan kehadiran tradisi yang pantas dihargai serta adat kebiasaan yang baik, yang dapat menyimpan kenang-kenangan akan karya peperangan yang gemilang pada masa lampau, kepada ikatan persaudaraan yang mengagumkan, rasa percaya diri sendiri yang kuat perkasa.

Semoga ini akan tetap demikian adanya.

Apabila dalam bulan April 1940 kelak, Korp Marsose telah berdiri selama setengah abad, maka para pejuang kawakan itu tak dapat hadir di Aceh. Maut telah merampas banyak di antara mereka, di Aceh dan di tempat-tempat lain. Kalau nama-nama yang tercantum dalam daftar yang panjang dari pahlawan-pahlawan itu dipanggil satu per satu, maka sangat banyaklah mereka yang tidak hadir. Kenangan terhadap perbuatan-perbuatan mereka tetap berlangsung. Adakah suatu contoh kehormatan prajurit yang lebih

indah dari pada La Tour d' Auvergne, bangsawan Perancis yang termasyhur, yang mengabdikan diri secara sukarela dalam bala-tentara Bonaparte di Sepanyol, yang memimpin "*colonne infernale*", yang ngotot menolak setiap kali mau dinaikkan pangkatnya, dan mendapat julukan *Premier grenadier de la Republique*? Dia telah tewas dalam bulan Juni 1810, dan untuk waktu yang lama, hatinya yang disimpan dalam guci perak, dibawa ke dalam setiap peperangan oleh seorang *fourier* dari pasukannya dahulu, resimen pertahanan ke-46.

Sampai baru-baru ini — boleh jadi sekarang pun masih? — pada kesempatan upacara bendera dari resimen ke-46 itu, diserukan nama: "*La Tour d' Avergne*" dalam appelnnya, yang disambut oleh sersannya yang tertua dalam resimen itu "*Mort au champ d'honneur!*" (gugur sebagai ratna).

Agaknya pada kesempatan ulang tahun ie-50 Korp Marsose, dalam tahun 1940 kelak, akan dikenang mereka yang telah gugur itu dengan semangat seperti itu pula?

Dalam bulan April 1940, akan diselenggarakan suatu "*Kanduri Rajeu*" yang gemanya berkumandang luas. Dan di mana-mana: di Hindia (Indonesia), di Holland, dan di lain-lain tempat, tokoh-tokoh kawakan itu yang terpencar di mana-mana, tersengsam dalam kemanunggalan penuh kemasyhuran di masa yang silam, para peserta dalam suatu kejayaan yang membuat sejarah Aceh kita cemerlang.

Pada appel rohaniyah tersebut, akan berdengung laporan mereka: "Hadir!"

Per
Je

MILIK DEP. DIK. BUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN